Nurani Soyomukti

Pengantar SOSIOLOGI

Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis

Pengantar SOSIOLOGI

PENGANTAR SOSIOLOGI:
Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis

Nurani Soyomukti

Editor: Meita Sandra
Proofreader: Nur Hidayah
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Ahmady Averoez

Penerbit:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4801-3
Cetakan II, 2014

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
Email: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7900655
Malang: Telp.Fax.: (0341) 568439

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Soyomukti, Nurani
Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis/Nurani Soyomukti-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
536 hlm, 14 X 21 cm
ISBN: 978-979-25-4801-3
1. Sosiologi
I. Judul II. Nurani Soyomukti

Sebuah *Handbook* untuk Sosiologi

(Pengantar untuk Buku Nurani, *Pengantar Sosiologi*)

Dr. Abubakar Eby Hara
Staf Pengajar Fisip Universitas Jember

Sosiologi sering disebut sebagai induk ilmu-ilmu sosial. Melalui sosiologi, kita dapat mengkaji dan memahami berbagai masalah perilaku individu dan masyarakat serta hubungan di antara keduanya yang umumnya menjadi fokus berbagai ilmu sosial. Untuk memahami perilaku individu dan masyarakat ini secara lebih mendalam, sosiologi menyediakan berbagai macam perspektif, teori, pendekatan, dan paradigma. Oleh karena itu, tidak mengherankan, tidak satu pun cabang-cabang ilmu sosial yang mengabaikan sosiologi, kecuali cabang ilmu sosial itu ingin mandeg dan tidak berkembang. Cabang-cabang ilmu sosial apa pun mulai dari Ilmu Psikologi, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Bisnis, Ilmu-ilmu Sastra, Antropologi, Filsafat, Ilmu Hubungan Internasional, dan cabang-cabang ilmu sosial lain yang sangat banyak, semuanya berutang dan meminjam dalam satu dan banyak hal pada teori dan pendekatan Ilmu Sosiologi.

Ilmu Sosiologi pun terus berkembang mengingat individu dan masyarakat yang menjadi objek studi juga terus berubah. Kini, masalah individu dan hubungannya dengan masyarakat tidak

terbatas pada masyarakat tradisional, semi-modern, modern, ataupun posmodern yang sekarang ini muncul dalam bentuk gerakan-gerakan baru, seperti gerakan homoseksual dan lesbian. Juga, kini banyak individu hidup, beraktivitas, dan pandangannya lintas negara atau sering disebut sebagai "warga dunia", yang mau tidak mau menjadi objek pengkajian ilmu sosial.

Ilmu-ilmu sosial yang tidak meletakkan diri dalam konteks perkembangan ilmu sosiologi dengan sendirinya berada dalam bahaya karena ilmu itu akan kehilangan sentuhannya terhadap realitas sosial yang dinamis, menjadi sempit dan tumpul. Ini sering terjadi pada bidang keilmuwan baru yang para ilmuwannya berambisi mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai disiplin yang kuat, sah, dan otonom. Akan tetapi, sebagai akibat konsentrasi demikian, ia menjadi makin tumpul dan sempit dalam menganalisis sesuatu dan semakin kehilangan pijakan untuk menganalisis perkembangan masyarakat. Membina suatu ilmu sosial yang otonom tidak bisa dilakukan dengan terpaku pada teori-teori sendiri yang mungkin hanya tepat pada satu tempat dan waktu tertentu saja. Perkembangan sosial mengharuskan tiap ilmuwan untuk melakukan berbagai refleksi dalam melihat masyarakat pada tempat dan situasi yang terus berubah. Dengan kata lain, mereka harus melirik kepada perkembangan teori dan paradigma dalam Ilmu Sosiologi untuk membantu memahami fenomena masyarakat yang berubah.

Ambillah contoh dari Ilmu Hubungan Internasional yang kebetulan menjadi bidang kajian saya sejak lama. Ilmu yang relatif muda ini yang mulai dikembangkan secara sistematis setelah Perang Dunia II (PD II) tahun 1945 berjuang untuk diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri yang otonom sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lain yang telah lama ada. Para ilmuwannya bersikukuh mengatakan bahwa mereka akan dapat menghasilkan teori-teori yang kuat dalam level *grand theory,* seperti hukum-hukum alam. Ilmuwannya kemudian berkutat pada satu paradigma yang memang pada awalnya

setelah berakhirnya Perang Dunia II berhasil menjelaskan apa yang dianggap sebagai realitas dalam hubungan internasional. Realitas yang tampak jelas ada pada saat itu dalam hubungan antar-negara, terutama menjelang dan saat meletusnya PD II sekitar akhir 1930-an adalah konflik. Para ilmuwan HI ini kemudian berkonsentrasi pada teori-teori konflik dalam hubungan internasional dan mengatakan bahwa teori-teori sebelumnya, terutama yang menekankan kerja sama dan perbaikan dalam hubungan internasional sebagai teori yang tidak mencerminkan realitas atau bahkan teori-teori utopis.

Para ilmuwan HI ini kemudian mengembangkan salah satu paradigma tentang konflik yang disebut dengan paradigma realis. Bagi mereka, inilah kunci untuk memahami HI dan untuk mengembangkan disiplin HI sebagai disiplin otonom sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lain yang telah lama wujud. Dengan mengacu pada satu alur pemikiran filsafat tentang konflik antar-manusia yang kemudian diasumsikan juga terjadi dalam hubungan antar-negara sejak zaman dahulu, mulai dari Thucydides, Thomas Hobbes, Machieavelli, kemudian Morgenthau mereka membangun fondasi bagi suatu paradigma realis yang kuat. Mereka seolah mendapat justifikasi bahwa sejarah berulang atau terjadi kembali (bukan berlanjut) dengan membandingkan keadaan konflik sekarang dengan apa yang dikatakan oleh flsuf itu. Para realis juga menyeleksi pandangan tokoh-tokoh yang disebutkan tadi dengan mengambil bagian pemikiran mereka tentang konflik yang tiada habisnya dalam hubungan internasional. Ambisi untuk menjadi ilmu otonom ini juga membawa mereka untuk meminjam metode penelitian *scientific* (alam) dalam kajian-kajian tentang konflik dalam hubungan antar-negara. Ilmuwan HI perlu, menurut kaum yang disebut saintifik ini, mengembangkan teori-teori tentang konflik antar-negara yang dapat menjelaskan realitas dan kasus-kasus pada tempat dan waktu yang berbeda.

Dominasi realisme dalam hubungan internasional berlangsung sejak 1940-an sampai 1970-an dan 1980-an. Mereka berhasil mengembangkan *realm* mereka sendiri dan menjadikan realis hampir sebagai satu-satunya *reference* dalam hubungan internasional. Para pembuat keputusan pun diinformasikan secara meyakinkan oleh paradigma ini dalam membuat keputusan berhubungan dengan negara lain. Mereka harus *fight* untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai kepentingan nasional dalam dunia anarkis penuh konflik. Dalam dunia itu, semua negara mengejar kepentingan dengan apa juga cara yang paling menguntungkan. Praktik politik dengan teori-teori realis dengan demikian kemudian saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Namun, pada akhir 1980-an, terjadi perubahan dramatis dalam hubungan internasional. Apa yang dikenal dengan Perang Dingin antara blok Uni Soviet dan Amerika berakhir dengan pecahnya Uni Soviet dan runtuhnya tembok Berlin yang menandai hancur totalnya blok Uni Soviet tahun 1989. Negara-negara pecahan Soviet, termasuk bagiannya paling besar dan kuat, yaitu Rusia, mengganti sistem komunis mereka dengan demokrasi liberal dan juga mengakhiri politik konfrontasi dengan blok Amerika Serikat. Pendekatan realis yang dominan dalam memahami fenomena HI dikejutkan dengan peristiwa ini. Konflik permanen dalam hubungan antar-bangsa yang diasumsikan dengan berbagai teori mereka akan terus terjadi ternyata bisa juga berakhir. Sebuah tulisan membuat perumpamaan bahwa para pemimpin blok AS yang tidur dengan senjata yang siap di samping mereka tiap malam, suatu hari bangun dan tidak tahu untuk apa senjata-senjata itu.

Dominasi realis sejak 1940-an sampai 1980-an, bagi sebagian orang dilihat telah memiskinkan ilmu HI. Mungkin sebagian mengatakan bahwa para ilmuwan realis HI sudah berhasil mengembangkan secara spesifik bidang studinya dan sudah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mereka mengatakan pada saat

dominasi realis, dalam disiplin HI jelas apa yang hendak dikaji, jelas pula teorinya, dan canggih juga preskripsinya. Akan tetapi, berakhirnya Perang Dingin, menyebabkan orang berpikir—tentu saja sebelum ini bukannya tidak ada yang berpikir berbeda dengan realis, tetapi pemikiran mereka tenggelam dalam hegemoni realis—bahwa ilmu HI ternyata tidak hanya tentang konflik saja. Mereka yang disebut dengan kaum liberalis, teori kritis, dan posmodernis menganggap perkembangan teori-teori HI sebelum ini sangat tragis dan terbelakang.

Kelompok-kelompok terakhir ini melihat keterbelakangan teori-teori dan pendekatan dalam ilmu HI disebabkan oleh para ilmuwannya yang berkutat pada satu paradigma realis, berusaha mengembangkan teori dan perspektif seilmiah mungkin tanpa meletakkan pengembangan itu dalam konteks ilmu sosial yang lebih luas. Ilmu HI dengan kata lain tercabut dari akar penting ilmu sosial, yaitu sosiologi. Selain menyayangkan dan mengkritik habis realisme, para ilmuwan ini kemudian mulai menempatkan HI dalam perkembangan ilmu sosial yang makin canggih. Mereka, misalnya, membongkar kembali mazhab-mazhab lama sosiologi dari tokoh-tokoh, seperti Karl Marx, Gramsci, dan kemudian teori-teori kritis dari Frankfurt School untuk memahami berbagai fenomena internasional. Para ilmuwan liberal menghidupkan kembali ketertarikan pada konsep-konsep Weber tentang negara, efisiensi, persaingan, dan kerja sama. Sistem demokrasi mulai dilirik sebagai fondasi baru, baik dalam mengatur negara di dalam maupun dalam mengatur hubungan damai antar-negara (terutama sesama negara demokrasi liberal). Sebagian ilmuwan HI meminjam konsep-konsep sosiologi dari pendekatan-pendekatan di atas untuk membicarakan apa yang mereka sebut "masyarakat internasional", "warga dunia", dan "warga internasional" yang baik dan nilai-nilai sosial global kosmopolitan yang mulai menarik perhatian orang.

Contoh perkembangan ilmu HI ini sengaja diuraikan dengan panjang lebar untuk menunjukkan tragisnya perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak diletakkan dalam perkembangan ilmu sosial secara keseluruhan, terutama perkembangan dalam sosiologi. Oleh karena itulah, buku Nurani, atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama pena Nurani Soyomukti ini tentang Pengantar Sosiologi ini menjadi sangat penting bukan saja dalam konteks contoh perkembangan keilmuwan seperti saya kemukakan di atas, melainkan juga dalam konteks perubahan sosial di masyarakat baik lokal, nasional, maupun global dewasa ini.

Nurani yang mempunyai latar belakang Ilmu Hubungan Internasional tentunya sedikit banyak paham akan perkembangan HI yang saya kemukakan di atas. Oleh karena itu, pada saat menjadi mahasiswa S1 saya tahu persis, ia adalah orang yang sangat resah dan tidak puas dengan perkembangan ilmu HI yang didominasi pendekatan realisme. Ia pun kemudian berkelana (kalau Rhoma Irama dengan Gitar Tuanya) dengan perangkat dasar ilmu di HI itu untuk menjajagi paradigma dan konsep-konsep ilmu sosial lain, terutama sosiologi. Berbeda dengan kebanyakan mahasiswa yang berpuas hati menganalisis dalam sistem internasional anarki ala realisme dan menjelaskan bagaimana seharusnya negara bertindak dalam sistem itu, Nurani menulis tentang bagaimana keluar dari sistem itu yang *notabene* sebenarnya merupakan bagian dari sistem hegemoni AS. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa kita tidak boleh terjebak dalam rutinitas keilmuwan yang sengaja diciptakan oleh kaum realis yang sangat dominan dikuasai oleh ilmuwan AS. Ia pun menulis tentang pemimpin Bolivia Hugo Chaves yang tidak terperangkap dalam kebiasaan perilaku yang digariskan oleh kaum realis. Dalam kacamata kaum realis, Hugo Chaves yang ingin melawan dominasi neoliberalisme dan anti-hegemoni Amerika ini dianggap irasional dan mendekati gila karena ingin membenturkan kepalanya ke tembok. Namun bagi Nurani, ia adalah

contoh perlawanan terhadap sistem. Ia ingin menjelaskan apa yang disebut realis tidak rasional itu, dalam perspektif sosiologis yang ia gunakan adalah sangat rasional, logis, bahkan harus dicontoh dan dijadikan pilihan dalam hubungan internasional.

Dengan semangat yang tertuang dalam karya tentang Hugo Chaves inilah, kemudian Nurani menulis buku-buku lain yang kini sudah mencapai 20-an dan ditambah dengan karya-karya lainnya dalam bentuk makalah dan artikel, ia sendiri tentu susah menghitung jumlahnya. Dari karya-karyanya itu, terlihat perspektif sosiologisnya yang kuat. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan rugilah kawan-kawannya dulu yang kuliah di jurusan HI, tapi hanya berkutat dengan satu paradigma teoretis saja. Dengan paradigma sosiologis, kajian-kajian Nurani menjadi kaya dan hidup, juga sangat kritis terhadap keadaan yang ada. Dari buku-buku dengan nuansa sosiologis pada hubungan internasional, ia kemudian menulis isu-isu sosial kontemporer di Indonesia, mulai dari perilaku aktivis politik kampus, sampai perilaku pacaran mahasiswa. Kebanyakan karya ini dia tulis, kalau meminjam istilah metode penelitian sosiologi, dengan cara *participant observer*. Perilaku para bintang film pun kabarnya sudah selesai dia tulis dan akan segera terbit (walaupun yang ini tentu saja tidak dengan metode *participant observer*). Tanpa satu landasan pemikiran sosiologis yang kuat, tentu sulit bagi seorang ilmuwan untuk mengkaji fenomena sosial dengan tajam.

Selain menulis masalah sosial di masyarakat yang saya yakin dia sangat menikmatinya, Nurani konsisten dengan bidang kajian sosiologi politik yang menjadi minatnya sejak awal. Selain tentang Hugo Chaves, ia menulis tentang Soekarno bukan hanya tentang perlawanan politiknya terhadap sistem hegemoni Barat yang semua orang sudah familiar, melainkan juga sisi-sisi sosial manusiawi di sekitar tokoh itu, seperti tentang wanita di mata Soekarno dan visi budaya Soekarno. Dalam karyanya, Nurani juga menulis tentang

sosiologi pendidikan yang terlihat dalam bukunya tentang teori-teori pendidikan.

Melihat pejalanan Nurani berkelana dalam bidang keilmuwan ini, lahirnya buku *Pengantar Sosiologi* yang ada di depan Anda ini merupakan suatu runtutan logis dari ketertarikannya selama ini. Ia seperti merumuskan kerangka berpikirnya yang selama ini ia gunakan dalam menulis. Kira-kira ia ingin berkata, "Inilah caranya kalau kalian ingin kreatif menulis. Bacalah banyak-banyak teori-teori sosiologi, terutama teori-teori sosiologi kritis yang mempunyai akar marxisme." Kalau Anda sudah mempelajari itu, akan menjadi lebih mudah bagi Anda untuk menggerakkan tangan menggunakan pena. Suatu hari, ia berkata, "Apa saja bisa ditulis dan bisa diterbitkan."

Buku *Pengantar Sosiologi* ini menarik selain karena alasan penulisnya memang menghayati perspektif sosiologis dalam karya-karya sebelumnya, seperti diuraikan di atas, ia juga menarik karena tidak terjebak pada dominasi marxisme yang menjadi pendekatan favorit penulis. Dalam buku ini, Nurani mengurai secara panjang lebar perspektif-perspektif sosiologis lain secara meyakinkan. Perspektif itu ditulis untuk membantu para pembaca yang mestinya dari berbagai kalangan mahasiswa, akademisi, dan peminat masalah sosial untuk melakukan analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis sebagaimana ditulis dalam tujuan dan subjudul buku ini. Perspektif lain yang dijelaskan secara memadai dalam buku ini adalah dari perspektif Weberian yang memang merupakan alternatif terhadap Marxian.

Hal menarik berikutnya dari buku ini adalah bahwa ia tidak kering dan membosankan sebagaimana jenis buku pengantar lainnya. Ia tidak kering karena Nurani menggunakan berbagai contoh kasus di tiap bab berkaitan dengan topik bab tersebut. Bahkan, dalam bab I saja tentang sejarah perkembangan, definisi, ruang lingkup, metode, dan pendekatan dalam sosiologi yang biasanya hanya berisi secara kaku tentang definisi-definisi dan metode ilmu, Nurani masih

sempat bercerita tentang analisis kuno sosiologi di Indonesia yang dilakukan terhadap Ken Arok, masalah-masalah istana (keraton), masalah-masalah sosiologis seputar perjuangan kemerdekaan Indonesia dan tak lupa masalah SBY-JK pada saat ini. Dengan cara ini, ia dapat menjadikan bab yang sebenarnya teknikal menjadi lebih mudah dipahami.

Demikian juga dalam bab-bab berikutnya cara yang sama juga diuraikan oleh Nurani. Dalam bab II, terlihat dari judulnya "Ruang Lingkup, Topik Kajian, dan Isu-Isu Strategis Sosiologi", ia memasukkan berbagai isu strategis dan hangat dewasa ini, seperti tentang kasus Newmont dalam kajiannya. Kemudian, pada bab III "Debat Sosiologi Marxisme Versus Post-Marxisme (Posmodernisme)" selain menggunakan cara yang sama, ini menjadi bab yang sangat penting untuk para ilmuwan politik dan mereka yang mengambil pengantar ilmu politik karena berisi pemikiran-pemikiran atau ide-ide awal pemerintahan, *sosial contract,* dan sekularisme dalam politik. Bab-bab selanjutnya tidak perlu diuraikan di sini karena pembaca akan melihat alur yang sama menariknya. Dalam bab-bab yang memang harus ada dalam Pengantar Sosiologi, yaitu bab IV, Dasar-Dasar Hubungan Sosial dan Dinamika Masyarakat; bab V Kelompok-Kelompok Sosial dan Dinamikanya; bab VI Interaksi Sosial; dan bab VII Stratifikasi Sosial, Nurani, misalnya, setelah menguraikan teori-teori juga memberi contoh analisis. Tak mengherankan bila Anda akan menemukan kisah artis Cinta Laura dalam salah satu bab itu.

Melihat cara penyampaian Nurani di atas, hal lain yang patut dikatakan untuk menyebut buku pengantar ini menarik adalah karena ia menjadi buku pengantar plus. Ia tidak hanya pengantar, tetapi juga berisi contoh analisis. Selain seperti sudah dijelaskan di atas, dalam tiga bab terakhir, bab VIII Sosiologi Politik dan Analisis Terhadap Pertarungan Kekuasaan di Masyarakat; bab IX Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan; bab X Sosiologi Pendidikan dan Analisis Sosiologi

tentang Masalah Pendidikan, Nurani melengkapi bukunya dengan contoh-contoh analisis. Ini tentu saja akan memudahkan mahasiswa atau pengkaji sosiologi lainnya untuk memahami dan membantu mereka menjadi pengamat sosial.

Dengan dicakupnya semua masalah dalam *Pengantar Sosiologi* dan ukuran yang cukup tebal, buku ini sudah menjadi seper ti *Handbook of Sociolog y* untuk mahasiswa dan peminat sosiologi. I a bukan hanya meramaikan buku-buku sosiologi yang ada, melainkan lebih dari itu, mencoba untuk mencakup semua per kembangan kontemporer dalam sosiologi. Tentu saja ada hal-hal yang terlupakan dalam analisis Nurani, seperti jika ada ringkasan dalam tiap bab, baik di awal maupun di akhir, buku ini akan menjadi lebih baik. Akan tetapi, itu semua tidak mengurangi nilai buku yang cukup lengkap ini. Pada akhirnya, saya ingin mer ekomendasikan buku ini untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa Ilmu Sosial bukan saja dari Jurusan Sosiologi, melainkan bidang lainnya, seper ti Ilmu Hukum dan Ekonomi yang kini ber kembang semakin teknis dan ber orientasi uang saja dan kurang memahami sosiologi masyarakat. Untuk bidang politik, ia menjadi penting seperti telah saya ungkapkan di atas untuk kasus Ilmu Hubungan Internasional.

Akhirnya, *tahniah* kepada Nurani. Maju terus dengan karya-karya dan sukses selalu.

Sintok, Kedah, Malaysia, 21 Agustus 2010

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur *alhamdulillah*, penulisan buku ini akhirnya dapat terselesaikan. Sebuah upaya yang, bagi penulis, sangat memakan banyak pengorbanan, terutama waktu yang cukup lama—bisa dikatakan paling lama dibandingkan penyelesaian karya-karya penulis yang lain. Hambatan-hambatannya juga lumayan meskipun dukungan dan bantuan datang dari banyak rekan dan teman.

Semangat yang paling besar adalah sebuah tawaran yang diberikan kepada penulis untuk mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di sebuah kampus swasta. Artinya, dengan akan diberikannya kesempatan mengajar mahasiswa, penulis berpikir penulis harus mulai mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lebih sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik, seperti mahasiswa. Ketika ditugasi oleh penerbit untuk menuliskan sebuah buku pengantar, ini adalah ujian sekaligus kebahagiaan bagi penulis. Dengan demikian, buku *Pengantar Sosiologi* ini penulis susun atas harapan agar ia menjadi buku yang cukup "komunikatif" dan mudah dipahami ketika nantinya dibaca oleh mahasiswa—mungkin juga menjadi panduan bagi dosen atau guru dalam mengajar peserta didiknya.

Sebagai seorang yang biasa menulis buku-buku berat (demikian banyak kawan menilai buku-buku yang penulis tulis), menuliskan buku pengantar seperti memulai hal baru. Pertama, penulis harus menulis hal-hal yang lebih sistematis. Hal ini harus dilakukan agar penyampaian materi dapat mendukung ketentuan kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan, demikian juga agar memudahkan suatu wacana akademis dipahami dalam kaitannya ketekaitan antara satu materi ke materi lainnya. Kedua, penulis harus membatasi diri untuk membahas hal-hal yang subjektif agar uraian-uraian yang disampaikan tidak keluar dari bingkai tema, materi, dan teori yang dibahas dalam buku tersebut.

Selanjutnya, salah satu tantangan adalah sebuah esai yang ditulis oleh Ridwan Munawwar di rubrik "Di Balik Buku" (*Jawa Pos*, Minggu 11 Juli 2010), yang judulnya "Politik Buku Pengantar". Esai itu membahas bagaimana seharusnya sebuah buku pengantar dibuat. Sebagai seorang yang pertama kalinya menulis sebuah buku pengantar, masukan-masukan dan pandangan-pandangan dalam esai itu cukup bermanfaat untuk proses penulisan buku ini.

Menurut Ridwan, idealnya, penulis buku pengantar adalah para petualang wacana yang sudah mumpuni dalam bidang keilmuwan yang dipengantarinya. Penulis buku pengantar harus memiliki jam terbang membaca yang lebih unggul dari yang lain, yang tujuannya agar banyak literatur yang dikuasai. Semakin banyak literatur, penulis buku pengantar akan memberikan pilihan bagi pembaca untuk mengambil teori mana yang paling cocok, juga memberikan sudut pandang yang jamak tentang suatu informasi dan gejala kehidupan yang dituliskannya atau dibahasnya dalam buku.

Ada sesuatu yang harus penulis penuhi jika melihat bagaimana menulis buku pengantar yang baik, yaitu kontekstualitas dengan isu kekinian dan bagaimana apa yang kita tulis bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan sosial yang terjadi. Sebagaimana dikatakan Ridwan bahwa wacana ilmu pengetahuan merupakan

sesuatu yang selalu berkembang sebagaimana sejarah terus bergerak. Para penulis (demikian juga pembaca) idealnya adalah mereka yang selalu mencermati perkembangan itu dengan intensif. Dengan demikian, mereka bisa mengetahui risiko-risiko sosial yang ditimbulkan suatu wacana teoretis sehingga ia layak digantikan teori lain yang menjawab dan mengkritiknya. Alangkah panjang jalan terbentang di hadapan suatu generasi pembaca untuk menjelajahi sebuah wacana. Belum lagi kita selesai dengan sebuah wacana yang lahir berdekade silam, tiba-tiba kita dikejutkan lahirnya sebuah wacana baru. Di sini jugalah salah satu fungsi utama buku pengantar sebagai salah satu "media rekam jejak" dari proses dialektika suatu tradisi wacana, yaitu menemukan hal-hal terpenting dari suatu keilmuwan dengan cepat dan tepat.

Lebih jauh, Ridwan mengharapkan agar buku pengantar bisa membentuk nalar kritis pembacanya. Buku-buku pengantar juga harus membentuk karakter tradisi wacana dan pola pikir serta pola interpretasi *civitas academica* itu dengan ilmu yang bersangkutan. Sebuah buku pengantar tentang psikoanalisis bisa saja menghadirkan wajah dunia psikoanalisis secara berbeda dari buku babon psikoanalisis atau karangan Freud tentang pemikirannya. Sebab, hubungan buku pengantar dengan suatu narasi besar bersifat hermeneutis. Buku pengantar bukan sekadar perpanjangan atas narasi besar yang bersifat introduktif semata, melainkan juga interpretatif dan terkadang politis.

Dengan demikian, buku ini adalah pengetahuan dan informasi, penafsiran atas teori-teori dan pendekatan yang penulis susun dengan penuh niat agar ia berguna dan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ideal itu meskipun pada akhirnya penulis yakin masih banyak kekurangan dari apa yang penulis lakukan ini.

Untuk memenuhi tujuan itu, penulis berusaha keluar dari teks-teks lama yang berbicara tentang isi yang dibahas dalam buku yang judulnya sama atau hampir sama yang pernah ditulis oleh para

penulis terdahulu, misalnya buku *Pengantar Sosiologi* karya Soerjono Soekanto yang merupakan buku yang banyak digunakan di lapangan akademis ilmu-ilmu sosial, sebagai buku yang biasanya digunakan di awal-awal mahasiswa—termasuk penulis dulu—memasuki kuliah. Akan tetapi, karena buku pengantar harus sesuai dengan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penulis tidak bisa keluar jauh dari itu.

Namun, mungkin yang bisa penulis lakukan secara maksimal adalah memasukkan tema-tema yang penting dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial, dan bagaimana penulis memberikan contoh-contoh yang berbeda dari proses-proses sosial yang digambarkan dalam materi sosiologi yang ada. Secara lebih jauh, penulis memasukkan tema-tema yang penulis anggap penting dalam upaya memberikan pemahaman terdalam tentang teori-teori dan filsafat sosial, misalnya bab yang menggambarkan perdebatan antara marxisme dan post-positivisme atau posmodernisme. Isu-isu sosial yang penulis anggap strategis yang bisa dibahas dalam kajian sosiologi (seperti sosiologi pendidikan, sosiologi seks dan gender) juga penulis masukkan—meskipun tema ini dapat dikembangkan dalam suatu buku tersendiri.

Sebagai penulis pemula tentang buku pengantar, tentu apa yang sudah penulis lakukan ini cukup menggembirakan meskipun belum bisa dikatakan puas. Masih ada kesempatan untuk memperbaikinya. Terutama, setelah nanti kesempatan mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan sosiologi ini terwujud, interaksi penulis dengan mahasiswa barangkali akan dapat membantu untuk menulis buku pengantar yang lebih baik lagi.

Ada banyak nama yang ingin penulis sebut untuk penulis atukan rasa terima kasih atas perannya dalam mendukung penyelesaian buku ini: Bapak Abu Bakar Ebihara yang telah mengizinkan penulis menggeledah lemari bukunya untuk mendapatkan literatur-literatur, terutama yang berbahasa Inggris dan didapatkan sejak beliau kuliah

master dan doktoralnya di Australia, juga kursus-kursus dan aktivitas akademisnya di Amerika Serikat. Saat penulis "menggeledah" lemarinya, beliau sedang berada di Malaysia karena posisinya sebagai staf pengajar di sana. Juga, penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Ebi yang menjadi saksi atas "penggeledahan" tersebut, sekaligus menyediakan akomodasi bagi penulis dan istri penulis saat datang ke sana.

Nama-nama lain yang menyuplai literatur adalah kawan-kawan yang selama ini mendukung kegiatan penulis dalam berkarya, ada *Mas* Bambang Wahyudi (Kampak Trenggalek) yang memberikan buku-buku sosiologi sastra. Buku-buku lain diberikan oleh *Mas* Suripto, Muhammad Faizun, *Mas* Heri Julianto, *Lek* Bejo, *Mas* Priyo, dan lain-lain.

Ucapan terima kasih juga penulis aturkan kepada mereka yang menginspirasi terselesaikannya buku ini. Tentunya adalah para pekerja seni-sastra budaya: di Jakarta ada Ras Muhammad, Tejo Priyono, A.J. Susmana, Rizal Abdulhadi, Rudi Hartono, Ulfa Ilyas, Domingus Oktavianus, dan lain-lain. Di Jawa Timur ada *Kang* Bonari Nabonenar (Trenggalek-Dongko, Surabaya, Malang), Misbahus Surur (Trenggalek-Munjungan, Malang), Muhammad Faizun (Trenggalek-Durenan, Malang), Toni Saputra (Trenggalek-Karangan), dan *Kang* Beni Setia (Caruban-Madiun).

Semangat yang sama juga diberikan oleh *Mas* Suripto, *Mas* Priyo Suroso, *Mas* Heri Julianto, *Mas* Agus Mahardika, *Mas* Harrys Y., dan *Mas* Ganif Tanto Adi, kepada penulis layaklah mereka mendapatkan rasa terima kasih dan dukungan semangatnya tetap penulis butuhkan untuk memunculkan ide-ide segar yang dapat penulis tulis. Para kaum muda juga memberikan inspirasi yang tak kalah penting: Rohmad Widodo (PMII Trenggalek); Dharma (GMNI Trenggalek); kawan-kawan LPM Gallery di STIT Sunan Giri (Samsul Rihanan, Samsuri, Syaiful, Hanafi, Edy, dan lain-lain); juga kawan-kawan PPMI (Pers Mahasiswa Indonesia), seperti Andi

Mahifal, Bram, Dewi, OO Zaky, Arys ”Si Berang-Berang”, Fandy Ahmad, dan lain-lain. Kawan Yahya dan teman-teman BEM Unisba juga memberikan inspirasi tersendiri bagi penulis.

Sebuah nama yang cukup membantu memberikan masukan dan informasi adalah A. Zaenurrofik di Jember, yang selalu penulis panggil ”Lek Bejo” yang sudah penulis anggap sebagai “dulur” sendiri. Juga, Heppy Nurwidiamoko di Padalarang dan Jakarta yang memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan untuk menulis buku ini.

Secara khusus dukungan material, mental, dan spiritual datang dari kekasih penulis, Devi Rianti, bersama calon anak kami yang sudah punya nama Djenar Pramuktisari Krupskaya Dewi. Dengan semangat dan penuh doa atas keselamatan jiwa dua ter kasih itu, penyelesaian karya ini berada dalam suka dan duka, harapan besar pada kehidupan yang indah dan harmonis, yang berujung pangkal pada kemanusiaan dan kebersamaan. Cinta kasih menghiasi penggarapan karya ini, berjuta rasa cinta membesarkan rasa terima kasih penulis kepada mereka.

Selanjutnya, penulis berharap agar buku ini memberikan manfaat pada kita semua. Tentu masih banyak kekurangan, baik secara teknis maupun tematisnya. Oleh karenanya, masukan dan saran selalu penulis harapkan sebagai seorang yang tak mungkin sendiri dalam melahirkan karya, kata, dan pemikiran. Selamat membaca!

Lembah Prigi, Trenggalek, 25 Agustus 2010
Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

SEJARAH PERKEMBANGAN, DEFINISI, RUANG LINGKUP, METODE, DAN PENDEKATAN DALAM SOSIOLOGI

A. ILMU MASYARAKAT

Sosiologi adalah ilmu mengenai "*das Sein*" dan bukan "*das Sollen*". Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Semacam itulah pemahaman yang harus kita pegang.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat yang lahir di era modern. Artinya, tentu saja ilmu yang mempelajari masyarakat sudah muncul sejak manusia ada. Tentu dalam arti yang berbeda, terutama dilihat dari istilah "ilmu". Jika ilmu dalam istilah kuno (masyarakat lama) dipahami sebagai kemampuan memahami sesuatu, pada zaman dulu memang muncul pandangan-pandangan terhadap apa yang dianggap telah terjadi dan akan terjadi di masyarakat.

Tentu pemahaman mereka tentang masyarakat sangatlah berbeda. Yang menonjol adalah sifatnya yang subjektif dan tidak diuji oleh bukti-bukti ilmiah dalam memahami dan menjelaskan masalah-masalah sosial dan hubungan-hubungan sosial. Sebagai contoh, munculnya para tukang ramal yang berfungsi untuk meramalkan

kejadian apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat.

Keberadaan peramal bisa dijumpai di berbagai wilayah dunia dan peradaban di zaman kuno, bahkan sisa-sisanya di zaman modern juga masih ada. Di China para peramal menjadi tulang punggung Dinasti Shang (1600—1046 SM). I Ching, atau yang juga dikenal sebagai *Buku tentang Perubahan*, adalah koleksi buku yang berisi ramalan-ramalan yang ada sejak era itu. Di India Kuno, para peramal disebut "Akashwani" atau dalam bahasa Tamil dikenal dengan "Asariri" yang artinya 'suara dari langit' dan dianggap sebagai pesan dari Dewa. Nuansa penuh ramalan dapat kita jumpai dalam karya epik *Mahabharata* dan *Ramayana*.

Di Yunani Kuno, seorang Orakel (peramal) adalah orang yang dianggap memiliki sumber-sumber pengetahuan dan kebijakan yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi, *weruh sak durungin winarah*. Biasanya, ia dianggap sebagai orang yang diberi ilham oleh dewa. Di zaman Yunani Kuno, para Orakel yang terkenal antara lain Pythia, Dodona, dan lain-lain. Croesus, raja Lydia yang mulai berkuasa pada 560 SM, menggunakan para Orakel dari berbagai wilayah untuk memberikan nasihat dan prediksi yang akurat bagi apa yang ingin dilakukan dan kebijakan apa yang akan diambil raja tersebut. Biasanya, ia akan mengirimkan utusan untuk mendatangi para orakel di tempat tinggalnya. Croesus menyatakan bahwa di antara para orakel yang paling akurat adalah dari Delphi. Sebelum menyerang Persia, dia meminta pertimbangan peramal tersebut. Sebagaimana dicatat Herodotus, peramal tersebut mengatakan, "Jika kamu seberangi sungai, sebuah kerajaan besar akan hancur".[1] Akan tetapi, ternyata ramalan ini salah, justru Persia-lah yang menghancurkan kekuasaannya.

---

1. William J. Broad. *The Oracle: Ancient Delphi and the Science Behind Its Lost Secrets*, (New York: Penguin Press, 2007), hlm. 51—53.

Peramal Delphi itu jugalah yang memproklamasikan bahwa Socrates adalah orang paling bijaksana di Yunani. Socrates menganggap bahwa, jika memang dirinya punya kualitas seperti itu, tentu itu bukan karena ramalan sang Orakel perempuan itu, tetapi karena kualitas yang didapat dari belajar dan berpikir. Kemudian sejarah memang mencatat bahwa ia mengabdikan hidupnya pada pengetahuan dan filsafat, yang kemudian kita tahu menjadi cikal bakal dari filsafat modern yang mengilhami munculnya peradaban baru yang dimulai dari Barat.

Sejak saat itulah, di Yunani kuno ide tentang masyarakat dan pemerintahan demokratis lahir dan untuk pertama kalinya dilaksanakan dalam sejarah. Nilai-nilai tentang kebebasan, hak individu, dan keadilan diakui. Masalah-masalah manusia hendak dipecahkan dan masalah negara (sebagai lembaga sosial masyarakat) mulai muncul ke permukaan. Kebajikan politik dan negara didiskusikan. Hasilnya sangat berpengaruh hingga sekarang.

Diangkatnya tema sosial memang bukanlah filsafat paling awal di Yunani. Sebelumnya, pemikiran filsafat didominasi oleh filsafat alam, setelah pemikiran spekulatif yang terjadi terserap ke dalam masalah mitologi dan agama, sebuah kajian tentang manusia dan masyarakat yang jauh dari pemikiran rasional, sebagaimana dominannya peran para orakel dan lembaga keagamaan.

Mulai munculnya filsafat tentang alam membawa benih-benih filsafat rasional. Dimulai dengan sarjana, seperti Thales (600—550 SM), para pemikir mulai mengarahkan upaya-upaya untuk mengkaji dan menganalisis watak dan struktur alam fisik. Pertanyaan yang sering muncul sejak Thales adalah zat apa yang menjadi bahan penyusun alam dan di manakah kesatuan yang di baliknya terdapat keragaman dan perubahan itu dapat ditemukan. Baru mulai pada pertengahan abad ke-5 SM, pertanyaan-pertanyaan filsafat yang muncul mulai bergeser pada hal yang lebih luas, mulai dari kosmologi hingga antropologi atau pandangan-pandangan tentang

manusia. Mazhab kosmologi tampaknya mengalami per tentangan sebagaimana yang diwakili oleh Heraclitus dan Parmenides.

Selanjutnya, para filsuf Yunani mulai beralih pada kajian mengenai manusia sebagai makhluk etis, sosial, dan politik. Persoalan tentang alam fisik mulai ditinggalkan dan mulai melihat masalah negara dengan masalah-masalah yang diciptakan oleh manusia. Socrates mengawali dengan mengatakan bahwa kajian tentang manusia dan masyarakat, serta bagaimana hal ini diatur, merupakan masalah yang penting untuk dipecahkan.

Memang Socrates-lah seorang yang sangat brilian. Socrates (470—399 SM) terkenal dengan humornya yang menggelitik dan kemampuannya dalam memberikan jawaban-jawaban sehingga banyak para pemuda yang mengaguminya. Muridnya yang paling setia adalah Plato yang juga menjadi salah satu pemikir yang sangat terkenal dalam bidang politik dan kenegaraan. Penulisnya, berbeda dengan Plato, Socrates tak meninggalkan kar ya tulisan sehingga pikiran-pikirannya hanya dapat diketahui dari cerita-cerita yang disampaikan pada orang lain, termasuk Plato, Xenophon, dan Aristoteles .

Socrates memang tidak memberikan sumbangan langsung bagi perkembangan teori politik. Dia banyak tertarik pada individu, dan hanya insidental saja keter tarikannya pada masyarakat dan negara sebagai lembaga sosial-politik. Dia meletakkan dasar bagi pemikiran universal karena ia mengajarkan bahwa terdapat prinsip-prinsip moralitas yang tidak ber ubah dan univ ersal yang ter dapat pada hukum-hukum dan tradisi-tradisi yang beragam di berbagai belahan dunia ini. Ketika para Shopis menyatakan bahwa hukum tidak lain kecuali konv ensi yang muncul demi kemaslahatan dan bahwa kebebasan adalah apa yang dianggap benar individu, Socrates menjawab bahwa ter dapat kerajaan alam yang supra-manusiawi (*a supra human of natur e*) yang peraturannya mengikat selur uh rakyatnya.

Meski Socrates mengkritik praktik-praktik Athena sebagai seleksi oleh orang banyak dan meragukan komposisi *Assemby*, dia tidak banyak membuang waktu untuk mengedepankan teori mengenai masyarakat dan lembaga-lembaganya (termasuk negara). Plato-lah yang pertama kali melontarkan pemikiran tentang masyarakat dan negara yang sistematis. Karya Plato, *Republic*, merupakan karya yang cukup terkenal hingga kini tentang bagaimana negara harus ditata dan bagaimana keadilan bisa diraih dalam tatanan masyarakat. Tak ada pemikir politik klasik yang lebih sering dikutip dan dibahas selain Plato karena pemikirannya tetap memiliki vitalitas dalam pemikiran politik dewasa ini. Dia adalah seorang yang mengatakan bahwa politik tak lepas dari etika.

Setelah Plato, berikutnya adalah Aristoteles yang merupakan tokoh dan pemikir politik dari Yunani Kuno yang sangat terkenal. Bersama Plato, namanya juga abadi sepanjang masa. Karyanya yang paling terkenal adalah "Politik". Pemikirannya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas; politik adalah ilmu praktis; ada hukum moral universal yang harus dipatuhi semua manusia; dan negara adalah institusi alamiah. Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah makhluk politik (*zoon politicon*). Ia adalah pemikir yang mencoba menganalisis 158 negara-kota (polis) yang ada di Yunani, dan mencoba merumuskan suatu teori atau konsep mengenai "negara ideal".[2]

B. KELAHIRAN ILMU SOSIAL MODERN DAN SOSIOLOGI

Disepakati bahwa sosiologi sebagai disiplin ilmu diakui muncul karena jasa seorang tokoh bernama Auguste Comte, sebagaimana dialah yang pertama kali menggunakan istilah "sosiologi". Ilmu ini

---

2. J.H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 3.

merupakan ilmu yang usianya relatif muda meskipun pemikiran tentang masyarakat sudah lama sekali muncul.

Sebagaimana disinggung di atas, seorang filsuf yang menelaah masyarakat secara sistematis di zaman lama adalah Plato (429—347 SM). Plato merumuskan pemikiran bentuk negara yang dicita-citakan (ideal). Dengan menganalisis lembaga-lembaga di dalam masyarakat pada zamannya, Plato berhasil menunjukkan hubungan fungsional antara lembaga-lembaga tersebut yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh.

1. Faktor-Faktor Kemunculan Ilmu Sosial dan Sosiologi

Jadi, jika dilihat dari munculnya flsafat dan pengetahuan, kelahiran sosiologi sebagai ilmu sosial modern telah melampaui masa-masa yang panjang. Ada peristiwa-peristiwa besar yang membuat banyak orang untuk mempelajari hubungan-hubungan antara manusia, proses sosial, terutama mengapa terjadi perubahan-perubahan besar dan radikal.

Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiologi sebetulnya merupakan refleksi ilmiah atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui beberapa perubahan sosial yang mendorong lahirnya sosiologi sebagai suatu ilmu. Beberapa peristiwa penting yang membuat ilmu yang mempelajari masyarakat mendapatkan perhatian besar dan menarik minat banyak orang, antara lain:

- **Revolusi Politik**

Perubahan-perubahan yang ada juga menuntut para ahli sosial mempelajari untuk menggambarkan pola-pola perubahan di masa lalu dan meramalkan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan. Sejarah menunjukkan pola-pola kekuasaan yang ada di dunia ini, mulai bentuk hubungan dalam masyarakat, hingga terjadinya

perubahan sosial dan pola-pola hubungan serta lembaga-lembaga baru. Terciptanya perubahan sejarah terjadi karena kekuatan sejarah yang terus tumbuh. Artinya, sejarah digerakkan oleh suatu kekuatan. Jika kekuatan itu besar dan mengandung suatu arah gerak yang baru, kekuatan itu akan menentukan bentuk sejarah selanjutnya.

Kita telah mengenal berbagai macam perubahan yang terjadi, misalnya lembaga kekuasaan, mulai dari negara budak, negara kerajaan, hingga negara modern. Perubahan-perubahan menuju tiap tahap kadang diwarnai dengan gerakan dan benturan sosial-politik. Misalnya, kemunculan negara modern. Untuk menuju ke sana, ternyata harus dilalui dengan pertentangan antara gerakan dan kekuatan sosial baru dengan kekuatan lama yang kepentingannya tidak sama dan saling berbenturan. Hukum pertentangan itu adalah bagian dari hukum sejarah yang sangat penting. Perubahan tak jarang dilalui dengan pertentangan dulu. Masyarakat Barat modern dengan idenya tentang hubungan sosialbaru (demokrasi, persamaan, kesetaraan, dan keadilan) ternyata juga lahir dari petentangan yang sengit antara kaum demokrat dan kaum feodal. Kaum demokrat mengadakan revolusi, seperti Revolusi Prancis yang berdarah-darah. Revolusi yang diawali dengan kaum demokrat yang tumbuh pesat yang menginginkan negara modern yang berprinsip pada kebebasan dan kesetaraan, dengan kaum monarkis yang masih ingin mempertahankan kerajaan.

Kemunculan ilmu sosial dan sosiologi di Barat salah satunya dipicu oleh meningkatnya minat pengamat dan kaum intelektual tentang adanya perubahan sosial politik yang radikal. Revolusi politik yang fenomenal adalah revolusi politik yang terjadi di Prancis tahun 1789 dan beberapa perubahan politik lainnya yang terus berlanjut sampai abad 19. Dalam revolusi itu terjadi situasi *chaos* dan ketidaktertiban. Masyarakat tiba-tiba berubah dari organisasi yang teratur dan tertib menjadi tidak teratur. Ketidaktertiban ini

mendorong ilmuwan untuk merefleksikan faktor sosial apa yang mungkin bagi ketertiban sebuah masyarakat?

Revolusi Industri dan Kebangkitan Kapitalisme ditandai transformasi ekonomi dari agrikultur menjadi industri. Banyak orang meninggalkan dunia pertanian dan memilih bekerja pada dunia industri yang ditawarkan oleh pabrik-pabrik. Dalam sistem industri ini, orang bekerja dengan waktu yang lama, namun mendapat upah yang rendah.

- **Revolusi Industri dan Kebangkitan Kapitalisme**

Situasi buruh yang memprihatinkan dalam dunia industri melahirkan gerakan-gerakan buruh yang menentang sistem kapitalisme yang tidak adil. Gerakan ini membawa bencana yang besar, terutama bagi masyarakat Barat. Situasi ini mendorong Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan George Simmel untuk melakukan refleksi kritis terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat kapitalisme.

Perubahan menuju industrialisasi dan kapitalisme merupakan perubahan yang sifatnya radikal dan kualitatif. Perubahan pelan-pelan dari hasil penemuan ilmu dan pengetahuan telah mengubah tatanan material, kekuatan-kekuatan material baru muncul, yang lama dikembangkan dan bahkan juga ada yang ditinggalkan dan dihilangkan. Demikian juga terjadi pada ranah kesadaran dan cara pandang. Cara pandang lama sebagai buah feodalisme yang ciri utamanya adalah fatalistis dan metafisik, ditinggalkan dan digantikan oleh cara pandang modern yang rasionalistis.

Teori Karl Marx tentang perubahan ini cukup bagus dalam memberikan penjelasan. Teori Materialisme-Dialektika dan teori sosial pertarungan kelasnya menghasilkan penjelasan yang luar biasa. Menurutnya, peralihan ke masyarakat kapitalisdari masyarakat feodal terjadi juga karena syarat-syarat produksinya telah terpenuhi. Dengan berkembangnya tenaga produksi, hubungan produksi (*relation of*

production) yang lama tidak mampu sehingga selalu mengarah ke arah hubungan produksi dan cara produksi (*mode of production*) yang baru. Gejala ini dapat dilihat dari adanya revolusi kapitalis di berbagai negara Barat (terutama Inggris) sejak ditemukannya peralatan-peralatan dan teknologi modern yang sering dikenal sebagai "Revolusi Industri". Sejak saat itu terjadi berbagai revolusi borjuis yang meruntuhkan sebagian besar struktur ekonomi-politik-budaya feodal, yang mengarahkan masyarakat pada kapitalismeyang terus berkembang. Tumbuhnya demokrasi liberal-kapitalis Barat, yang kemudian hari dicangkokkan dan diadopsi oleh negara-negara lainnya melalui ekspansi kapital, ditopang oleh pertumbuhan kelas-kelas intelektual dan elite-elite borjuis yang menggantikan posisi elite feodal pada masa sebelumnya.

Masyarakat berkelas adalah masyarakat tempat terjadi penindasan, ketika kerja kelas tertentu yang mayoritas diisap oleh kelas yang dominan. Masyarakat berkelas ini menunjukkan antagonisme antara tenaga produksi dengan hubungan produksi.

Ciri-ciri lainnya adalah sebagai berikut:

- Muncul kelas pedagang, kelas borjuis, yang jumlahnya kian bertambah banyak yang lama-kelamaan menjadi pilar bagi perekonomian yang nantinya mengarah pada industrialisasi;
- Munculnya penemuan-penemuan baru dan datangnya teknologi-teknologi baru seperti impor kompas dari Timur, mesin cetak yang bisa dipindah, bubuk mesiu, penemuan sistem matahari, serta sirkulasi darah. Pengetahuan tentang geografi juga muncul, terutama akibat perjalanan mengelilingi bumi oleh Vasco da Gama, Columbus, dan Magellan; dan
- Minat ke arah intelektual dan budaya kian meningkat, kelas menengah keranjingan untuk berpikir, berkesenian, dan meminati sastra. Minat pada etika, metafisika, dan teologi (Kristen) kian berkurang.

Gejala yang tak dapat dipisahkan dari industrialisasi kapitalisme adalah adanya urbanisasi besar-besaran. Akibat industrialisasi kapitalisme, sejumlah besar orang pada abad 19 dan ke-20 tercerabut dari rumah mereka di pedesaan dan pergi ke kota. Hal ini disebabkan oleh tawaran industri-industri di kota. Hal ini membawa persoalan: mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Kota pun mengalami kepadatan penduduk, polusi, kemacetan, dan seterusnya. Alam kehidupan perkotaan dan persoalan-persoalannya menarik perhatian para sosiolog.

- **Kebangkitan Sosialisme dan Komunisme**

Sosialisme merupakan jawaban atau jalan keluar yang ditawarkan oleh Karl Marx terhadap eksploitasi terhadap manusia terutama buruh sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat kapitalisme. Komunisme adalah tahapan tertinggi dari masyarakat tempat kelas dan pertentangan kelas (yang terjadi dalam masyarakat berkelas di masa perbudakan, feodal, dan kapitalis) menghilang karena sudah tidak ada lagi monopoli atas alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi. Tahapannya, sebagaimana kelahiran corak masyarakat sebelumnya, adalah melalui revolusi proletariat yang menghancurkan tatanan borjuasi. Proletariat yang berkesadaran kelas dan di bawah ideologi komunis—Partai Komunis sebagai pelopornya—akan mengantarkan sosialisme dengan kediktatoran proletariat. Kediktatoran ini akan menghancurkan sisa-sisa borjuasi yang masih melawan terhadap pengilangan monopoli dan kepemilikan alat-alat produksi.

Kediktatoran Proletariat inilah yang ditegaskan Marx dan kaum Marxis berikutnya sebagai jalan untuk mengantarkan menuju komunisme. Kediktatoran ini beda dengan masyarakat kapitalis yang pada dasarnya adalah kediktatoran kelas juga (diktator kapitalis)—tempat minoritas menguasai alat produksi modal dan menggunakannya untuk menindas mayoritas kelas pekerja.

Karl Marx dengan tegas menyatakan bahwa revolusi proletariat haruslah menghasilkan satu kediktatoran kelas proletar. Marx juga jujur bahwa sistem dalam negara proletar kelak masih akan berupa satu kediktatoran karena sebelum negara benar-benar melenyap, kediktatoran itu masih akan tetap ada. Sekali lagi, Marx konsisten karena hal ini berkaitan dengan teorinya tentang negara.

Namun, yang berkuasa dalam diktator proletariat adalah massa rakyat mayoritas yang tadinya tertindas. "Diktator" ini maknanya bertujuan untuk menindas segala kemungkinan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan reaksioner dari kaum kapitalis. Gerakan kontra-revolusi adalah sebuah keniscayaan. Alat-alat pertahanan diri pun sangat penting untuk menyelamatkan negara proletar ini dari upaya reaksioner.

"Kediktatoran" ini demokratik karena ia merupakan perwujudan dari mayoritas rakyat. Tidak seperti negara sebelumnya, yang merupakan kehendak dari minoritas kapitalis, suatu kekuasaan yang lahir dari mengisap hasil lebih massa rakyat. "Kediktatoran" ini juga dijalankan secara demokratik: para pemegang alat-alat represi dipilih oleh dewan-dewan dan hanya memegang jabatan itu dalam waktu yang sesingkat mungkin inilah yang akan mencegah timbulnya kekuasaan berada di tangan segelintir orang.

Dalam sejarah Komune Paris, suatu peristiwa yang dilihat Marx, setelah kediktatoran proletariat ini berdiri dengan penghancurannya pada negara borjuis (pembubaran tentara reguler, penghancuran birokrasi, dan produk politik borjuis, demokratisasi ekonomi politik melalui dewan-dewan rakyat), kekuatan reaksioner Prancis justru bersekongkol dengan borjuis asing untuk melawan Komune Paris. Maka, Komune pun hanya bisa bertahan selama tiga bulan—tetapi secara prinsip, prinsip sosialisme sudah terpenuhi di Komune Paris itu. Sejarah selalu menunjukkan, ketika kaum buruh dan kaum tani menarik dukungan mereka dan berbalik bangkit dalam perlawanan,

kaum borjuasi pun kembali berpaling pada kekuatan tentara untuk mempertahankan diri.

- **Perubahan Agama**

Semangat keagamaan yang dibawa *Renaissance* mendatangkan gejala baru: hubungan antara manusia dan Tuhan lebih penting daripada hubungan manusia dengan Gereja. Artinya, otoritas Gereja mulai mendapatkan delegitimasi. Pada abad pertengahan, liturgi Gereja dalam bahasa Latin dan doa ritual Gereja merupakan tulang punggung kebaktian agama. Hanya para pendeta dan biarawan yang membaca Bibel sebab Bibel hanya ditulis dalam bahasa latin. Akan tetapi, pada masa Renaissans, Bibel diterjemahkan dari bahasa Yahudi dan Yunani ke dalam berbagai bahasa nasional. Itu adalah hal-hal kecil yang memicu terjadinya reformasi.

Gerakan reformasi ini menandai babak baru peran Gereja (agama) terhadap politik dan negara di Barat. Sebuah peristiwa yang penting terjadi pada 31 Oktober 1517, saat seorang pendeta Augustinian yang bernama Martin Luther menempelkan 95 pernyataan bersejarah di pintu gereja kastil di Wittenberg. Tindakan ini berhasil memecah persatuan agama Kristen di Eropa Barat dan Gereja Katolik.

Martin Luther tidak puas dengan hierarki Gereja dan hukum gereja, yang dianggapnya tidak berdasarkan kitab suci dan hanya digunakan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Dominasi Gereja dan ketidakpuasannya itu seiring dengan kebangkitan cintanya pada kebangsaan Jerman. Akhirnya, ia mempermasalahkan hubungan antara Gereja dan negara. Ketika Kaisar Jerman berselisih dengan raja-raja, mula-mula Luther mengajarkan bahwa kaum Kristen boleh membela diri terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang. Jika kaisar melanggar undang-undang, baginya rakyat tak usah mematuhinya.

Ada yang menganggap bahwa Luther memisahkan diri dari Gereja Katolik karena ia tidak mau membayar remisi setelah pengampunan dosa. Itu hanya salah satu hal. Alasan lainnya adalah bahwa menurut Luther orang-orang tidak membutuhkan campur tangan gereja atau para pendeta untuk menerima ampunan Tuhan. Ampunan Tuhan juga tak tergantung pada pembelian "remisi" gereja. Perdagangan surat-surat izin itu akhirnya dilarang oleh Gereja Katolik sejak abad keenam belas.

Luther juga sering dituduh tidak konsisten dengan pemikiran politiknya. Meski demikian, kita layak menyebutnya sebagai teolog pertama yang mendirikan gerakan besar keagamaan yang berpengaruh bagi lahirnya era modern yang sekuler dan apa pun yang teori politik yang dikemukakannya sepenuhnya terkait dengan tujuan-tujuan keagamaan yang ditafsirkannya. Secara berani, ia memisahkan diri dengan Roma, justru karena ia percaya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan jauh lebih penting daripada kedudukan manusia di dunia.

Akan tetapi, radikalisme keagamaannya sangat berbeda (bertentangan) dengan konservatisme ekstremnya dalam masalah politik. Ia menyerang Gereja, tetapi terus mengajarkan bahwa tiap orang harus patuh pada negara. Pada agama, ia melakukan reformasi yang menyeluruh, tetapi pada politik ia ajarkan kepasifan dan kesabaran.

Perubahan-perubahan sosial sebagaimana yang terjadi dalam revolusi industri, politik dan urbanisasi semacam itu memiliki pengaruh yang besar terhadap agama. Perubahan dalam agama menarik perhatian Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx.

Pada masa itu, legitimasi dan dominasi Gereja mulai berkurang, bahkan ada yang sangat tidak menyukai campur tangan Gereja terhadap politik dan urusan negara. Di sinilah paham sekularisme muncul, keinginan untuk memisahkan urusan agama dari masalah

negara/politik. Orang lebih menyukai pengetahuan dan kebebasan berekspresi daripada cara berpikir yang terkekang. Jadi, ini adalah era lahirnya humanisme. Dalam bahasa Profesor Hallowell, keterampilan yang sebelumnya diarahkan pada pembangunan katedral-katedral megah yang menjadi simbol kejayaan Tuhan, sekarang diarahkan pada pemujaan kepada manusia.[3]

- **Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan tidak hanya diajarkan di kolese-kolese atau universitas-universitas, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan. Produk teknologi dan ilmu pengetahuan memengaruhi setiap sektor kehidupan. Perubahan ekonomi dan transformasi dari masyarakat feodal menuju zaman industri memang tak lepas dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sebenarnya, perubahan memang terjadi sejak kehidupan ada karena itu merupakan hukum sejarah. Akan tetapi, berbagai perubahan radikal dalam ranah ekonomi telah memengaruhi banyak hal, terutama pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Era Pencerahan (Renaissance)—begitulah banyak orang menyebutnya. Jika dilihat pada kalender, banyak yang mengatakan bahwa era ini terjadi mulai abad ke-14 hingga ke-16. Tentunya, tak ada perkembangan pemikiran yang tak disebabkan oleh dinamika material ekonomi. Era tersebut merupakan era transisi dari masyarakat pertanian murni menuju sistem komersial kapitalis. Uang logam sebagai pengganti barter mulai digunakan dan inilah yang mempercepat perdagangan.

Sebelum masa revolusi industri dan abad pencerahan (*enlightment*), perubahan pada ranah pemikiran tentang masyarakat bisa dirujuk dalam peradaban besar, seperti zaman Yunani Kuno (yang merupakan fondasi pemikiran modern awal). Jika pemikiran

---

3. J. H. Hallowell, *Main Currents in Modern Political Thought*, (New York: Holt & Co., 1950), hlm. 32.

tentang masyarakat tidak mendahului pembentukan peradaban-peradaban, tetapi merupakan sesuatu gejala sosial yang baru menampakkan diri setelah berabad-abad lamanya ada peradaban yang tinggi, pemikiran itu akan ditemui sumbernya di tempat hubungan-hubungan sosial memberi kemungkinan dan alasan untuk itu. Memanglah sangat penting bagi lembaga masyarakat seperti negara bahwa ia mengizinkan warga-negaranya untuk mengeluakan pendapat tentang negara dan kekuasaan secara kritis, sedangkan sikap demikian rupa terhadap kehidupan negara dan masyarakat harus tampak pula pada rakyat negara itu.

Situasi yang demikian tentu merupakan suatu perkembangan masyarakat yang baru dalam sejarah. Itulah yang terjadi di era Yunani Kuno, tepatnya yang terjadi di Athena. Mulai abad ke-5 SM, kesadaran bermasyarakat semacam itu mula-mula dimulai oleh berbagai faktor dan kejadian, misalnya sifat agama di sana yang tidak mengenal ajaran Tuhan yang ditetapkan sebagai kaidah hukum yang terlalu sakral. Juga, ada faktor sosio-historis, misalnya, keadaan geografis negeri yang membuatnya mengarah kepada perdagangan dan kolonisasi, yang membuat bangsaYunani bertemu dengan negeri-negeri di sebelah Timur yang bentuk negaranya berbentuk republik. Kesadaran bangsa Yunani sebagai kesatuan, yang disebabkan oleh peperangannya yang menang dengan bangsa Persia, seiring dengan terpecah-pecahnya menjadi negara-negara kecil dan individualisme.

Setelah bangsa Yunani berhasil mempertahankan diri terhadap serangan bangsa Persia, ia menganggap telah bisa menyelamatkan kebangsaan dan kemerdekaannya, kepribadiannya, dan setelah itu datanglah masa keemasan yang ditandai dengan berbagai perkembangan di bidang seni dan ilmu pengetahuan. Yunani pun segera mengalami titik baliknya, muncul pertanyaan tentang kehidupan yang akan menentukan masa yang akan datang.

Tradisi berpikir filsufis telah lama terjadi. Milete, salah satu koloni Yunani, adalah tempat lahirnya filsafat. Awalnya, dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan filsafat kosmologis, tentang bangun dan susunan alam semesta. Setelah Pericles meninggal pada 429 SM, di Athena mulai muncul filsafat yang radikal, dan demokrasi mulai menjadi masalah banyak orang yang membutuhkan pemecahan bersama. Dari sinilah mulai muncul para filsuf besar. Para pemuda menginginkan jawaban-jawaban bijak tentang masyarakat dan negara, dan mereka mendatangi orang-orang yang dianggap bijak.

Awalnya, pemikiran didominasi oleh kaum Sofis, yaitu kaum menawarkan jasa-jasa bagi orang yang ingin mendengarkan mereka dan mereka diberi imbalan yang layak. Lambat laun keberadaan mereka tak begitu disukai, terutama setelah muncul filsuf yang berusaha mencari pedoman-pedoman lebih baik, pedoman-pedoman tentang masa depan pemerintahan negara. Dengan munculnya Socrates yang juga sering bertukar pikiran dengan kaum Sofis, mulailah perkembangan pikiran kemasyarakatan bangsa Yunani.

Demokrasi mencapai puncak perkembangannya di Athena selama abad ke-5 SM. Unit pemerintahan yang dikenal pada saat itu adalah apa yang dalam sejarah politik disebut sebagai "Negara Kota" atau "polis", sebuah bentuk organisasi politik yang unik dan tak ada padanannya di masa modern. Di Yunani ada ratusan polis dengan berbagai ukuran dan bentuk pemerintahan. Akan tetapi, yang paling dikenal karena kemajuannya adalah Athena, sebuah polis tempat intelektualisme mencapai puncaknya yang sangat tinggi, dan bidang pengajaran juga memiliki kekuatan sosial dan politik.

Athena merupakan kota yang kecil, secara corak produksi dapat dikatakan sebagai kombinasi antara daerah industri dan pertanian. Terdapat wilayah urban yang dikelilingi tembok dan ada wilayah pinggiran pedesaan yang terletak di luarnya yang terdiri dari kebun anggur, padang rumput, dan ladang. Negara kota ini merupakan entitas yang secara hukum independen dari kekuasaan pemerintahan

superior mana pun. Ia memiliki konstitusi sendiri, membuat hukum sendiri, dan melaksanakan hubungan luar negeri sendiri.

Negara kota menjadi bentuk masyarakat politik yang akrab karena seluruh warga negara memainkan peran yang langsung dan komprehensif dalam pemerintahan persemakmuran. Setiap individu memiliki "rasa memiliki" kota tersebut, menjadi mitra bukan subjek baginya. Orang-orang Yunani secara umum sepakat bahwa kehidupan yang benar-benar berperadaban hanya bisa berlangsung dalam hubungannya dengan *polis*. Sebab, kotalah yang menjadi jantung dan inspirasi bagi prestasi mereka dalam bidang sastra, seni, filsafat, dan dalam pengembangan kehidupan yang baik.

Berikutnya datanglah era Romawi Kuno yang menunjukkan pergeseran karakter pemikiran sosial. Dalam sejarah pemikiran politik, Romawi dapat dikatakan membawa gagasan yang merupakan transisi dari era Yunani Kuno menuju pemikiran Eropa barat Era Modern. Periode Romawi dikenal bukan karena teori politiknya, melainkan karena hukumnya, dan dalam hal tertentu juga karena administrasinya. Di bidang inilah Romawi meninggalkan warisannya pada Barat.

Meskipun mendapatkan legitimasi dan dasar yuridis (hukum) yang kuat, kerajaan Romawi pada akhirnya juga jatuh dalam keadaan yang bobrok dan lemah. Pemerintahan daerah (provinsi) menjadi demoral dan hanya memikirkan kepentingan pribadi dan kelompoknya serta sangat korup.

Di kota-kota Romawi juga banyak kedatangan kaum miskin dan para gembel yang menimbulkan berbagai macam kerusuhan sekaligus perlawanan. Pada ranah pemikiran, permulaan abad Masehi diwarnai dengan situasi serba-putus harapan. Para kaisar pun juga kian despotik. Sebuah kekuatan filsafat keagamaan lahir dari wilayah Timur yang kemudian dikenal sebagai agama Kristen. Gerakan ini lahir di wilayah terpencil yang terpinggirkan. Kelahiran Yesus dan pertumbuhannya yang bersahaja menghipnotis orang-orang

Romawi. Pengikut Yesus dari Nasareth semakin banyak pengikutnya membawa agama baru bagi kerajaan, juga menyebarkan kesadaran baru, pemahaman baru, dan harapan baru akan pengampunan. Dengan cepat, ajaran Kristen merasuki masyarakat, yang belakangan juga menjadi darah bagi peradaban Barat.

Mulai abad ke-4, agama Kristen bahkan menjadi agama bagi kelas sosial yang paling berpengaruh di kerajaan. Dengan ajaran toleransi yang diundangkan oleh Constantine pada 313, agama ini mendapat pengakuan resmi. Kemudian setelah paganisme dibatasi secara legal, agama Kristen menjadi agama resmi dan eksklusif kerajaan. Bentuk masyarakat agama dan masyarakat politik berdiri sejajar, berdiri dalam wilayah hukum yang sama.

Di era inilah, pemikiran sosial tak bisa berkembang karena dominasi gereja dan pemikiran metafisik. Kemudian, masa semacam itu jelas tak bisa bertahan lama karena tak sesuai dengan perkembangan sosiologis yang terus saja berubah. Kemunculan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang memungkinkan pemikiran abad kegelapan tak mendapatkan legitimasinya. Bahkan, meskipun pemikiran lama itu berusaha menghalau perubahan kesadaran menuju pencerahan (*enlightment*) yang bertumpu pada pemikiran ilmiah, misalnya pembunuhan terhadap Copernicus yang mengatakan pusat tata surya adalah matahari (yang berbeda dengan pandangan lama gereja) setelah ditemukannya alat bantu (teknologi berupa teleskop), pada akhirnya sejarah berpihak pada kekuatan material baru: ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melahirkan pemikiran-pemikiran dan kesadaran baru.

Awalnya, agama bertarung dengan pengetahuan dan menghasilkan pemikiran keberagamaan yang dinamis. Pemikiran-pemikiran dinamis semacam itulah yang memengaruhi pemikiran politik kalangan pengikut dan tokoh Kristen. Intinya adalah mereka telah melihat bahwa pemerintahan dan negara yang terlalu didominasi Gereja justru terlalu tidak memberi ruang demokrasi bagi rakyat,

tidak memberikan kesejahteraan umum. Inilah yang memunculkan pandangan sekulerisme, pandangan yang menginginkan pemisahan antara agama (gereja) dan negara/politik. Salah satu contoh yang terkenal adalah tokoh reformasi Martin Luther. Ini sejalan dengan kemunculan pandangan modern, nasionalisme, humanisme, dan kebebasan, kesetaraan, keadilan dalam istilah yang modern (rasional).

Jika dulunya sikap menerima dan pasrah dianggap sebagai kebajikan tertinggi, masa sekarang prestasi perseorangan yang tak dapat dilakukan orang lain mendapat pujian dan mendorong lainnya untuk maju. Doktrin-doktrin Gereja yang irasional mulai mendapatkan pertentangan-pertentangan. Bahkan, di kalangan kaum Gereja.

Berikutnya ide-ide modern dengan teori-teori sosial yang dilandaskan pada pemikiran ilmiah mendominasi dunia kebudayaan Barat. Kaum borjuis (industrialis dan pemilik modal) yang butuh keuntungan mengembangkan pengetahuan dan teknologi baru untuk mengubah alam, menggunakan mesin-mesin dan teknologi, untuk kebutuhan melakukan ekploitasi terhadap alam. Para ilmuwan menemukan teknologi baru yang belum ada sebelumnya (*invention*), serta menggunakan yang sudah ada untuk dimodifikasi supaya lebih berguna. Alam juga berubah karena teknologi dan pembangunan industri.

Di tingkatan ilmu sosial, muncul berbagai penyelidikan tentang manusia dan hubungan sosial serta kebudayaan. Mulai banyak lontaran-lontaran teori sosial yang berusaha menjelaskan gejala-gejala manusia dan hubungannya, masalah lembaga sosial, dan proses yang terus berjalan dengan cepat.

2. Ilmu Sosial Sebelum Auguste Comte

Pada abad ke-19, seorang ahli filsafat dari Prancis bernama Auguste Comte, telah menulis beberapa buku yang berisikan pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Dia berpandangan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai urut-urutan tertentu berdasarkan logika, dan bahwa setiap penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu untuk kemudian mencapai tahap terakhir, yaitu tahap ilmiah.

Pada saat itu dia menamakan ilmu sosial yang menggunakan pendekatan di atas disebut sebagai "Sosiologi" (pada 1839). Kata *sosiologi* berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti 'kawan' dan dari kata Yunani *logos* yang berarti 'kata' atau 'berbicara'. Dalam hal ini, sosiologi dapat diartikan sebagai 'berbicara tentang masyarakat'.

Sebelum sosiologi muncul sejak digagas oleh Comte, ilmu-ilmuwan sosial dan pemikir-pemikir masyarakat yang muncul sejak zaman pencerahan antara lain: Thomas More dengan "Utopia"-nya; Campanella yang menulis karya *City of the Sun*. Keduanya sangat terpengaruh dengan gagasan-gagasan ideal tentang masyarakat atau bisa dikatakan sangat platonis.

Ilmuwan sosial yang berbeda dengan keduanya karena sangat realis dalam memandang manusia dan masyarakat adalah Nichollo Machiavelli. Dia memang pemikir sosial politik pertama yang mendiskusikan fenomena sosial tanpa merujuk pada sumber-sumber etis ataupun hukum. Dengan demikian, hal itu merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang untuk pertama kalinya dalam sejarah ilmu dan teori sosial-politik bersifat murni *scientific* (ilmiah) terhadap gejala kekuasaan. Agama dan moralitas, yang selama ini dikaitkan dengan politik, baginya tidak memiliki hubungan mendasar dengan politik, kecuali bahwa agama dan moral tersebut membantu untuk mendapat dan mempertahankan politik. Keahlian yang dibutuhkan untuk mendapat dan melestarikan kekuasaan

adalah perhitungan. Seorang politikus mengetahui dengan benar apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dikatakan dalam setiap situasi.

Dapat dikatakan bahwa pengaruh pemikiran Machiavelli dipengaruhi oleh perkembangan politik yang dilihatnya. Percaturan politik yang panas dan ganas terjadi di Itali, konflik, dan bahkan perang juga sering terjadi. Berbagai pemerintahan despotik, kekerasan, pengkhianatan, hingga konspirasi dan pembunuhan demi kekuasaan merupakan kenyataan yang terjadi. Moralitas politik berada dalam titik paling rendah, persaingan untuk merebut kekuasaan menghalalkan segala cara. Para politisi tampaknya kian terlatih untuk menggunakan tipu daya untuk menjatuhkan satu-sama lain. Dalam dunia yang *chaos* itulah pertanyaan tentang legitimasi kekuasaan politik seakan tak muncul bagi Machiavelli.

Dua bukunya yang terkenal, *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (*Discourse on the First Decade of Titus Livius*) atau "Diskursus tentang Livio" dan *Il Principe* (Sang Pangeran), awalnya ditulis sebagai harapan untuk memperbaiki kondisi pemerintahan di Italia Utara, kemudian menjadi buku umum dalam berpolitik di masa itu. *Il Principe* menguraikan tindakan yang bisa atau perlu dilakukan seseorang untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Isu utama dalam buku ini adalah bahwa semua tujuan dapat diusahakan untuk membangun dan melestarikan kekuasaan sebagai tujuan akhir yang dapat dibenarkan. Seburuk-buruknya tindakan pengkhianatan adalah penguasa yang dijustifikasi oleh kejahatan dari yang diperintah.

Ilmuwan sosial lainnya adalah Thomas Hobbes (1588—1679) yang terkenal dengan karyanya *The Leviathan* (1651). Hobbes hidup di era kebangkitan pemikiran rasional Eropa. Ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Descartes sehingga Hobbes menggunakan pendekatan empiris sebagai cara paling tepat untuk menemukan efek-efek dari sebab-sebab yang diketahui, atau

sebab-sebab dari efek yang ia diamati dalam memahami masalah-masalah dan gejala-gejala sosial-politik, terutama masalah moral dan kekuasaan. Hobbes menganggap manusia secara alamiah dan pada dasarnya *selfish* (mementingkan diri sendiri), suka bertengkar, haus kekuasaan, kejam, dan jahat. Kata Hobbes dalam *Leviathan*, "Jadi pertama-tama, penulis mengemukakan suatu kecenderungan umum dari seluruh umat manusia, suatu hasrat akan kekuasaan abadi dan tak berkesudahan demi kekuasaan, yang berhenti hanya dalam kematian".[4]

Negara ia pahami sebagai sebuah lembaga sosial yang mirip—dengan apa yang disebutnya sebagai "Leviathan", sejenis monster (makhluk raksasa) yang ganas, menakutkan dan bengis yang terdapat dalam kisah Perjanjian Lama. Leviathan tak hanya ditakuti, tetapi juga dipatuhi perintahnya. Bagi Hobbes, keberadaan negara itu seperti dia, yang memiliki kekuatan memaksa, menghukum, dan membuat orang harus patuh padanya. Oleh karenanya, negara harus kuat sepertinya, tak boleh lemah. Jika negara lemah, akan timbul konflik dan guncangan, anarki, perang sipil di dalam, dan membuat kekuasaan tak mampu mengendalikan pertengkaran di antara umat manusia yang memiliki kepentingan.

Teori sosial lain adalah mengenai "kontrak sosial" (*social contract*). Dalam hal ini, Hobbes percaya bahwa manusia bisa menjamin penjagaan diri mereka hanya jika mereka bersedia membuat perjanjian dengan orang lain dengan menghapuskan hak alamiah absolut mereka pada semua hal.[5]

Beberapa sifat definisi Hobbes tentang kontrak sosial antara lain: pertama, perjanjian ini bukanlah perjanjian antara *ruler*

---

4. Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 42.
5. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 316.

(penguasa) dan *ruled* (rakyat), melainkan kesepakatan (*agrrement*) di antara individu-individu untuk mengakhiri keadaan alamiah (*state of nature*) dan membentuk masyarakat sipil. Kedua, kontrak sosial dilakukan oleh individu-individu yang secara alamiah terisolasi dan anti-sosial. Ketiga, kesatuan orang-orang yang dibentuk oleh perjanjian sosial (*social covenant*) lebih merupakan konsekuensi dari kedaulatan daripada sumber kedaulatan. Sebelum individu-individu masuk ke dalam kontrak sosial, mereka tidak lain kecuali kumpulan orang-orang yang tidak teratur (*disordered mass*), lalu kemudian setelah perjanjian dicapai masyarakat politik yang diciptakan oleh kumpulan individu-individu yang bersifat kebetulan disatukan secara artifisial oleh kekuasaan penguasa yang tidak terbatas sebagaimana atom-atom diatur oleh kekuatan alam. Keempat, tidak ada kebulatan suara dalam kontrak sosial versi Hobbes. Orang-orang dituntut menciptakan kedaulatan yang cukup kuat guna menjalankan tatanan internal dan mempertahankan diri dari agresi luar.[6]

Teori sosial sejak abad ke-17 di era Hobbes tampak memfokuskan pada lembaga sosial. Ada ciri umum bahwa para ilmuwan sosial percaya bahwa lembaga-lembaga sosial terikat pada hubungan-hubungan yang tetap. Kemudian, pada abad ke-18 mulai muncul ajaran kontrak sosial seperti yang diajarkan oleh John Locke (1632—1704) dan J.J. Rousseau (1712—1778).

Locke adalah pelopor banyak gagasan liberal yang pada masa selanjutnya, terutama di abad 18, berkembang pesat. Dialah pemikir pertama yang menggagas prinsip pembagian kekuasaan (*separation of power*) yang belakangan ditegaskan oleh Montesquieu. Locke melontarkan pandangan bahwa kekuasaan legislatif dan eksekutif harus dipisahkan jika ingin menghindari terjadinya kezaliman kekuasaan. Untuk menjamin adanya negara hukum, para wakil

6. *Ibid.*

rakyat harus menciptakan undang-undang dan raja atau pemerintah harus menerapkannya.

Pandangannya tentang masyarakat berkaitan dengan pandangannya tentang keadaan alamiah (*state of nature*). Akan tetapi, keadaan alamiah menurut Locke jauh berbeda dari pemikiran Hobbes, bahkan berkebalikan. Locke justru menganggap bahwa keadaan manusia secara alamiah cenderung berada dalam kedamaian, kebajikan, saling melindungi, penuh kebebasan, tak ada rasa takut, dan diwarnai kesetaraan. Manusia dalam keadaan alamiah pada dasarnya baik, selalu terobsesi untuk perdamaian, saling tolong-menolong, dan memiliki kemauan baik dan telah mengenal hubungan-hubungan sosial.[7]

Locke mengatakan bahwa sifat itu sesuai dengan akal manusia yang cenderung rasional dan tindakan yang dipilih secara rasional tentu tak mau merugikan orang lain atau berbuat jahat. Jadi, ia memusatkan watak kebaikan manusia dari akalnya. Ia mengatakan bahwa akal budi manusia tak lain adalah hukum alam yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Menggunakan istilah Platonik, Locke menyebut akal sebagai "Suara Tuhan" (*reason is the voice of God*).[8]

Teorinya tentang kontrak sosial berkaitan dengan filsafat politik tempat dia dengan menempatkan keadaan alamiah asli yang ia sebut sebagai komunitas umat manusia alamiah yang besar. Kondisi ini, demikian ia menggambarkannya, adalah kondisi hidup bersama di bawah bimbingan akal tetapi tanpa otoritas. Meskipun keadaan alamiah adalah keadaan kemerdekaan, ia bukan keadaan kebebasan penuh. Ia juga bukan masyarakat yang tidak beradab, melainkan masyarakat anarki yang beradab dan rasional. Locke

---

7. Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 220.
8. Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 191.

mengakui perlunya beberapa aturan hukum lain selain yang ada bersifat moral kar ena "hukum alam, sebagaimana hukum-hukum lain yang mengatur manusia di atas bumi, akan sia-sia jika tidak ada orang dalam keadaan alamiah yang mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan hukum tersebut, dan juga untuk melindungi orang-orang yang tidak bersalah ser ta mencegah orang-orang yang ingin menyerang".[9]

Di sinilah pentingnya negara sebagai bentuk kontrak sosial . Beberapa sifat kontrak sosial Locke yang perlu dicatat, [10] per tama, prinsip yang mengerakkan di balik persetujuan ini bukanlah rasa takut akan kehancuran, melainkan keinginan untuk menghindari gangguan keadaan alamiah. O rang-orang tidak lari dari kesulitan hidup dengan mencari perlindungan di balik kekuatan semua penguasa yang kuat. K edua, individu tidak meny erahkan kepada komunitas tersebut hak-hak alamiahnya yang substansial, tetapi hanya hak untuk melaksanakan hukum alam. K etiga, hak yang diserahkan oleh individu.

Ia menulis karya berjudul *Social Contract* yang mendefinisikan pemerintah sebagai lembaga perantara yang dibentuk antara warga negara dan penguasa, untuk menjamin hubungan mereka, ditugasi dengan pelaksanaan hukum, dan menjaga kebebasan sipil dan politik.[11]

Sementara itu, gagasan kontrak sosialpada diri Rousseau sangat berpengaruh bagi gerakan sosial yang kelak juga menghasilkan perubahan radikal dalam masyarakat Barat. Yang terpenting adalah bahwa ia adalah pemikir yang memengar uhi sebuah gerakan dan perubahan besar dalam sejarah, r evolusi. Tulisan *Social Contract* dapat dikatakan sebagai kitab bagi kaum R evolusioner, ter utama para aktivis gerakan R evolusi P rancis, dan mer upakan ilham bagi

9. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, hlm. 337.
10. *Ibid.*, hlm. 339—340.
11. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, hlm. 409.

konsep negara Hegel. Rousseau juga pendukung kuat demokrasi langsung tempat semua orang, bukan kelas istimewa atau beberapa orang terpilih, yang ikut serta.

Pada awal abad ke-19 pemikiran sosial dimeriahkan oleh ajaran-ajaran dari Saint Simon (1760—1825). Dia menyatakan bahwa hendaknya manusia dipelajari dalam kehidupan berkelompok. Dalam bukunya yang berjudul *Memoirs Sur la Science de lHome*, dia menyarankan bahwa ilmu sosial politik merupakan ilmu yang positif. Artinya, masalah-masalah dalam ilmu sosial dan politik hendaknya dianalisis dengan metode-metode yang lazim dipakai terhadap gejala-gejala lain. Dia memikirkan sejarah sebagai suatu fisika sosial. Fifiologi sangat memengaruhi ajarannya tentang masyarakat. Masyarakat bukanlah semata-mata merupakan suatu kumpulan orang-orang belaka yang tindakan-tindakannya tak memiliki sebab kecuali kemauan masing-masing. Kumpulan tersebut hidup karena didorong oleh organ-organ tertentu yang menggerakkan manusia untuk melakukan fungsi-fungsi tertentu.[12]

C. SOSIOLOGI DAN MASYARAKAT

1. Auguste Comte dan Ilmu Sosial Positif (Positivisme)

Pengaruh fisiologi terhadap ilmu sosial itu tampaknya yang kemudian membuat Auguste Comte menegaskan bahwa ilmu sosiologi merupakan ilmu positif yang dapat dipelajari sebagaimana ilmu pengetahuan alam. Inilah yang kemudian disebut sebagai positivisme. Ciri-cirinya antara lain: membahas segala sesuatu berdasarkan apa yang sebenarnya dan dapat dirasakan oleh pancaindra; membahas melalui pengalaman dan kebenarannya bisa dibuktikan secara ilmiah;

12. Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 28.

fakta yang ada tidak berkaitan dengan nilai; dan objek memiliki nilai dan manfaat.

Auguste Comte, dengan demikian, dikenal sebagai Bapak Positivisme. Ia adalah seorang ahli matematika yang mencoba membangun kegiatan filsufis berdasarkan suatu definisi ilmu yang baru, ilmu yang perannya terbatas pada penggambaran. Penggambaran atau deskripsi ini merupakan kebalikan dari penjelasan dan dugaan, yang mengarah pada kemungkinan peramalan kejadian dan akhirnya pada pengendalian kejadian.

Positivisme menurut Comte merupakan penerapan metode empiris dan ilmiah pada setiap lapangan penelitian. Ia menunjukkan suatu penolakan terhadap setiap bentuk pengetahuan yang berlandaskan pemikiran bahwa ada realita lain di luar eksistensi material. Menurut Comte, sosiologi adalah ilmu yang mencari hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia dengan kepastian hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia dengan kepastian seperti pada ilmu pasti (eksakta). Sekali manusia menemukan bahwa evolusi dunia nyata diatur oleh hukum-hukum tertentu, manusia dapat memanfaatkan dan mempercepat "operasi"-nya.

Comte percaya bahwa:

- Dunia tertata secara rasional, dan ada hukum-hukum perkembangan dan interaksi sosial yang dapat ditemukan;
- Penemuan hukum-hukum tersebut adalah mungkin sebab manusia memiliki penalaran yang cukup;
- Manusia juga cukup berakal untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk kepentingannya sendiri; dan
- Penalaran tidak hanya memungkinkan ditemukannya hukum-hukum tingkah laku sosial, tetapi juga memungkinkan manusia untuk menemukan tujuan-tujuan nyata yang diinginkan.

Comte percaya pada adanya kemajuan (*progress*). Ia menafsirkan masyarakat ke dalam tiga tahap: (a) tahap "teologis", dengan kepercayaan bahwa nasib manusia diatur oleh kekuatan-kekuatan ketuhanan, dari sejak awal peradaban manusia hingga lahirnya reformasi Protestan; (b) tahap metafisika, yang merupakan zaman yang bersifat kritis dan zaman pemberontakan yang berpuncak pada Revolusi Prancis; dan (c) tahap "positif" atau "ilmiah", yang merupakan zaman kontemporer ketika pengetahuan tentang manusia dan alam menggantikan ketidaktahuan, takhayul, dan ilusi yang ada pada tahap-tahap sebelumnya. Inilah masa sintesis antara tatanan dan kemajuan.

Pengaruh Comte dan positivisme sangat luar biasa, terjadi "positivisasi ilmu-ilmu sosial". Positivisme dalam ilmu sosial seperti yang dinyatakan oleh Arnold Brecht, menjadi sinonim dari gerakan "pemurnian metodologis" dan bersama-sama dengan gerakan Positivisme Logis dan Filsafat Linguistik yang mengikuti jejaknya, mendorong perkembangan yang dahsyat dari suatu gerakan intelektual yang mendukung diadakannya pemisahan sempurna antara "fakta" dan "nilai".

Benih gagasan bahwa "nilai tak ada sangkut pautnya dengan fakta" dapat ditelusuri kembali sampai pada Immanuel Kant dan Mill, namun keduanya telah mencoba membangun jembatan antara "nilai" dan "fakta", yang masing-masing dicirikan oleh Brecht sebagai "jembatan moral" dan "jembatan kebahagiaan". Kelahiran *Gulf Doctrine* (lagi-lagi suatu istilah yang digunakan oleh Brecht untuk memisahkan logis antara "yang ada" (*is*) dengan "yang seharusnya" (*ought*) dapat ditelusuri kembali pada sejumlah pemikir Jerman, seperti Arnold Kitz (lahir 1807), Julius von Kirchmann (1802—1894), Wilhelm Windelband (1848—1915), para penganut Kant Baru (Neo-Kantians) Heinrich Rickert (1868—1936), dan George Simmel (1858—1918), dan dianggap telah mencapai puncaknya pada tulisan-tulisan sosiologi Max Weber (1864—1920), yang

telah dianggap memprakarsai Neo-Positivisme atau Positivisme post-Comte.[13]

Makalah Max Weber yang berjudul "Objectivity of Knowledge in Social Science dan Social Policy" yang diterbitkan pada 1904 memberi pengaruh yang sangat besar pada perkembangan ilmu-ilmu sosial di dunia Barat. Dalam tulisan tersebut, Weber berusaha menetapkan perbedaan yang ketat antara pengetahuan empiris dan pertimbangan nilai (*value judgement*), yang diakuinya sebagai pendekatan yang tidak baru, tetapi hanya merupakan penerapan hasil-hasil logika modern yang telah diakui secara luas tentang persoalan kita sendiri.

Pamor positivisme dalam ilmu sosial dan sosiologi menurun sejak tahun 1960-an, bersama dengan modernisme dan proyek pengetahuannya dianggap gagal untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Pendekatan post-positivisme atau mazhab posmodernisme mulai muncul. Orang dapat menyaksikan kemunculan kembali filsafat spekulatif, bahkan di Inggris yang merupakan benteng analisis linguistik. Orang Eropa yang tak pernah menaruh perhatian pada positivisme telah menyibukkan diri dengan berbagai macam "ilmu gejala", atau yang disebut fenomenologi (*phenomenology*), dan realisme baru (*neo-realism*). Juga, ilmu sosial Amerika yang dicap positivistik perlahan-lahan menurun, sebagian disebabkan oleh serangan terhadapnya dari radikalisme sosial baru dengan semangat moralistisnya yang kuat dan sebagian lagi disebabkan oleh kritik yang gencar terhadap pengakuannya akan objektivitas sosial dan netralitas nilai terhadap kekurangan dasar ilmiahnya. Objektivitas sosial neo-positivis mulai dianggap sebagai "sikap pura-pura suatu kecenderungan ideologis" yang menuju pada introduksi

---

13. S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 120—123.

pertimbangan nilai yang menyeluruh di bawah kedok keharusan ilmiah. Bagi post-positivisme, tidak ada yang netral dan objektif.

2. Sosiologi Sebagai Ilmu

Pengetahuan berasal dari kata dasar *tahu*. Mengetahui berarti mendapatkan informasi tentang suatu hal atau kejadian. Akan tetapi, kadang mengetahui tidak identik dengan memahami atau mengerti. Tahu bisa jadi hanya identik dengan istilah "mendengar" dari informasi orang lain dan tanpa diuji kebenarannya atau tanpa dibuktikan. Pengetahuan, dengan demikian, bukan berarti mendapatkan informasi atau memahami berdasarkan kebenaran. Pengetahuan yang didalami dan memperkuat diri seseorang biasanya akan menjadi ilmu. Orang yang memiliki ilmu berarti orang "sakti", atau orang yang mendalami sesuatu dan menggunakan sesuatu itu untuk kepentingan kemanfaatan. Jadi, ilmu lebih dalam dan lebih besar kualitasnya.

Pengertian ilmu dapat dirujukkan pada kata *'ilm* (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenschaf* (Jerman).[14] Dalam bahasa Indonesia, kata *ilmu* jelas berasal dari bahasa Arab. Ia mengacu pada suatu kemampuan yang terdiri dari wawasan dan pengetahuan.

Definisi yang diberikan oleh The Liang Gie tentang ilmu adalah, "Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan."[15]

14. Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 26.
15. The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1991), hlm.90.

Ilmu pengetahuan berarti suatu ilmu yang didapat dengan cara mengetahui, yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak sekadar tahu. Kata *ilmu* sendiri juga dapat dikaitkan dengan kata sifat "ilmiah" yang artinya berdasarkan kaidah keilmuwan, yang terdiri dari syarat-syarat, misalnya (mendapatkan pengetahuan yang didapat dengan) bukti, cara mendapatkannya (metode), kegunaannya, dan cakupan-cakupannya yang relevan. R. Harre mendefinisikan ilmu sebagai "*a collection of well-attested theories which explain the pattems regularities and irregularities among carefully studied phenomena*" atau "kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur atau pun tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati".[16]

Ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai proses, prosedur, maupun sebagai produk atau hasil. Sebagai proses, ilmu merupakan proses yang terdiri dari kegiatan-kegiatan mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan kesimpulan. Sebagai proses, kelahiran ilmu merupakan hasil capaian dari proses yang panjang, melibatkan tindakan manusia dalam mengamati, mendekati, dan memahami objek atau gejala alam maupun sosial.

Sebagai prosedur, ilmu berkaitan dengan penggunaan cara yang ketat yang digunakan agar proses mencari ilmu dapat berjalan dengan baik. Untuk menghasilkan sesuatu yang benar, diperlukan metode atau prosedur yang benar pula. Prosedur membuat kita mengerti bahwa dibutuhkan cara-cara tertentu untuk mendapatkan suatu kesimpulan (pengetahuan) yang benar.

Sebagai produk atau hasil, berarti ilmu merupakan hasil dari proses dan aktivitas mengetahui. Dalam hal ini, ilmu dikenal sebagai suatu hal yang sudah jadi, yang didapat oleh kegiatan mencari pengetahuan atau kegiatan ilmiah. Produk inilah yang

16. R. Harre, *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*, (London: The Oxford University Press, 1995), hlm. 62.

biasanya akan digunakan atau dikembangkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lebih lanjut yang berguna secara praktis bagi manusia.

Menurut Soerjono Soekanto[17], sejak awal para pelopor sosiologi menganggap bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, menurutnya, adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pikiran, pengetahuan yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Yang terpenting adalah bahwa rumusan ilmu pengetahuan mencakup beberapa unsur yang pokok, antara lain:

- pengetahuan (*knowledge*);
- tersusun secara sistematis;
- menggunakan pemikiran; dan
- dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (objektif).

Secara umum dan konvensional, dikenal adanya empat kelompok ilmu pengetahuan, yaitu masing-masing:[18]

a. Ilmu Matematika;
b. Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam, baik yang hayati (biologi) maupun non-hayati (fisika);
c. Ilmu tentang perikelakuan (*behavioral science*) yang di satu pihak menyoroti perikelakuan hewan (*animal behavioral*), dan di pihak lain mempelajari perilaku manusia (*human behaviour*). Yang terakhir ini sering disebut sebagai ilmu-ilmu sosial yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang masing-masing menyoroti masing-masing bidang dalam kehidupan manusia; dan

17. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 5.
18. *Ibid.*, hlm. 8.

d. Ilmu pengetahuan keruhanian, yang merupakan kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari per wujudan spiritual daripada kehidupan bersama manusia.

Keempat kelompok ilmu pengetahuan tersebut di atas didasarkan pada objeknya. Sedangkan, jika dilihat dari sudut sifatnya, dapat dibedakan antara: (a) ilmu pengetahuan eksak; dan (b) ilmu pengetahuan non-eksak. Ilmu pengetahuan sosial pada umumnya bersifat non-eksak meskipun ada yang menggunakan r umusan-rumusan matematis dan ilmu pasti seperti halnya ilmu ekonomi dan ilmu statistik, bahkan juga sosiologi dan psikologi (sosio-metri).

Sedangkan, jika dilihat dari penerapannya, biasanya ilmu pengetahuan dibedakan antara:

a. Ilmu Pengetahuan Murni (*pure science*), yang ber tujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, yaitu untuk meningkatkan kualitasnya;
b. Ilmu pengetahuan yang diterapkan (*applied science*), yaitu ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam rangka untuk menggunakan dan menerapkan ilmu dalam masyarakat dengan maksud untuk membantu masyarakat memecahkan masalah-masalahnya.

ILMU MURNI DAN ILMU TERAPAN

PURE SCIENCES AND APPLIED SCIENCES	
PURE	APPLIED
ILMU ALAM	TEKNOLOGI
ASTRONOMI	NAVIGASI
ILMU PASTI	AKUNTANSI
ILMU KIMIA	FARMASI
ILMU FAAL	KEDOKTERAN
ILMU POLITIK	PENYANGKOKAN HEWAN
HUKUM	PERTANIAN
ILMU HEWAN	PERTAMBANGAN
ILMU TUMBUHAN	JURNALISTIK

PURE	APPLIED
GEOLOGI SEJARAH EKONOMI SOSIOLOGI MANAJEMEN	PERUSAHAAN MANAJEMEN POLITIK

Tabel 1. Ilmu murni dan terapan

Menurut Harry M. Johnson dalam bukunya *Sociology, A Sistematic Introduction* (1967), sosiologi jelas merupakan ilmu pengetahuan karena memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- Bersifat empiris karena didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan hasil atas observasi itu didasarkan pada pertimbangan akal sehat (rasional);
- Bersifat teoretis karena selalu berusaha menyusun abstraksi hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis yang menjelaskan hubungan-hubungan sebab-akibat sehingga menjadi teori;
- Sosiologi bersifat kumulatif. Sosiologi dibentuk oleh teori-teori yang sudah ada, namun terus berkembang;
- Sosiologi bersifat non-etis. Sosiologi tidak mempersoalkan baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya menjelaskan fakta secara analitis.[19]

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Hubungan sosial memiliki berbagai macam aspek dan kepentingan. Ada berbagai macam bidang yang dapat dipelajari dari manusia dalam melakukan hubungan (masyarakat). Ada bidang ekonomi yang menghasilkan ilmu ekonomi yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan

19. *Ibid.*, hlm.12.

kebutuhan hidupnya yang tanpa batas dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Misalnya, ilmu ekonomi berusaha menjelaskan masalah-masalah yang timbul akibat tidak ada keseimbangan antara kesediaan pangan dan kebutuhan hidup lainnya dibandingkan dengan jumlah penduduk.

Demikian juga ilmu politik, yang mempelajari hubungan manusia dan masyarakat menyangkut masalah kekuasaan. Yang menjadi fokus kajian ilmu politik antara lain negara, hukum tata negara, bagaimana tingkah laku manusia dalam mempertahankan dan memperoleh kekuasaan.

Psikologi sosial (ilmu jiwa sosial) juga mempelajari masyarakat. Ia memfokuskan pada tingkah laku manusia sebagai individu. Psikologi sosial mempelajari tingkat kecerdasan seseorang, kemampuan-kemampuannya, daya ingatannya, idaman-idaman, dan rasa kecewanya dikaitkan dengan hubungan dengan masyarakat (kehidupan bersama).

Demikian juga antropologi yang mempelajari manusia dan hubungan antara manusia dari sudut kebudayaan. Antropologi memfokuskan pada sejarah perkembangan manusia, (sejarah terjadinya) bahasa, penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia, perkembangan kebudayaan, dan dasar-dasar kebudayaan manusia. Jadi, antropologi memfokuskan pada studi budaya dalam masyarakat yang tradisional, sedangkan sosiologi budaya memfokuskan pada masalah budaya dalam masyarakat modern yang sifatnya lebih kompleks.

Jadi, apakah yang membedakan antara sosiologi dan ilmu sosial lainnya? Hal ini akan dapat kita pahami jika kita mengerti hakikat dan sifat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Sosiologi menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena memiliki sifat dan hakikatnya antara lain:[20]

---

20. *Ibid.*, hlm. 18—21.

a. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam;
b. Sosiologi bukanlah disiplin ilmu yang normatif , melainkan merupakan disiplin yang kategoris. Artinya, sosiologi membatasi diri pada apa yang dewasa ini terjadi dan bukan tentang apa yang seharusnya terjadi (*ought to be*);
c. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan ilmu terapan (*applied science*);
d. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkret. Artinya, yang menjadi perhatian sosiologi adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkret;
e. Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum, meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum dari hubungan sosial dan proses perubahan masyarakat, memahami hakikat, bentuk, isi, dan struktur dari masyarakat dan perubahannya;
f. Sosiologi merupakan ilmu yang empiris dan rasional; dan
g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Tak heran jika ada kajian-kajian khusus, seperti sosiologi pertanian, sosiologi seks dan gender, sosiologi politik, sosiologi agama, sosiologi desa dan kota, dan lain-lain.

Inilah definisi-definisi tentang sosiologi yang diberikan oleh berbagai ahli, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto:[21]

✓ Pitirim Sorokin: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari
    - Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, seperti gejala ekonomi dengan agama,

21. Soerjono Soekanto, S*osiologi...*, hlm. 17—18.

keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, ekonomi dan politik, dan lain sebagainya;
- Hubungan timbal balik antara gejala sosial dan gejala non-sosial. Gejala non-sosial dapat berupa keadaan geografis, biologis, dan lain sebagainya; dan
- Ciri-ciri umum semua gejala sosial.

✓ Roucek dan Warren: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar-manusia dalam kelompok-kelompok;
✓ William F. Ogsburn dan Meyer F. Nimkopf: sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial;
✓ J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers: sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil;
✓ Max Weber: sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial;
✓ Paul B. Horton: sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut;
✓ Soerjono Soekanto: Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat;
✓ William Kornblum: sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi;
✓ Allan Jhonson: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya memengaruhi sistem tersebut; dan

- ✓ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi: sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari str uktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk per ubahan-perubahan sosial. Lebih lanjut, Soemardjan dan Soemardi menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, seper ti kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. S edangkan, pr oses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengar uh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya. P erubahan sosial merupakan bagian dari proses sosial tersebut.

Dari definisi tersebut di atas, ada beberapa elemen yang dapat kita jelaskan lebih lanjut yang mer upakan hakikat sosiologi, yakni (1) sosiologi sebagai suatu ilmu; dan (2) masyarakat.Walaupun dua ahli tersebut di atas tidak meny ebut "masyarakat", apa yang sebut sebagai struktur sosial dan proses sosial yang terjadi dalam struktur sosial tersebut melahirkan apa yang kita sebut sebagai "masyarakat". Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Pengertian-pengertian tentang masyarakat yang dir umuskan oleh beberapa ahli berikut ini dapat kita temukan dalam S oerjono Soekanto:[22]

- MacIver dan Page: masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari w ewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah

22. *Ibid.*, hlm. 22.

inilah yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan dan masyarakat selalu berubah;
- Ralfph Linton: masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas;
- Selo Soemardjan: masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan; dan
- Auguste Comte: masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organik. Keseluruhan pada dasarnya selalu terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Namun, menurut Comte, masyarakat lebih dari sekadar terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Masyarakat juga menurut Comte bersifat dinamis dan selalu berkembang. Untuk menjelaskan tesisnya ini, Comte membagi masyarakat dalam tiga tahap, yakni tahap teologis, metafisis, dan positif.

Masih menurut Soerjono Soekanto[23], ciri-ciri masyarakat antara lain:

- Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama. Tingkatan hidup bersama ini bisa dimulai dari kelompok duaan;
- Hidup bersama untuk waktu yang cukup lama. Dalam hidup bersama ini, akan terjadi interaksi. Interaksi yang berlangsung terus-menerus akan melahirkan sistem interaksi yang akan tampak dalam peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia;
- Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan; dan

23. *Ibid.*, hlm. 22—23.

- Mereka merupakan satu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

D. POKOK BAHASAN SOSIOLOGI

Secara umum, pokok bahasan dalam sosiologi dibedakan menjadi empat:

- Fakta Sosial
  Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Fakta terdiri dari kenyataan yang disusun oleh suatu materi-materi yang saling berhubungan dalam bentuk interaksi antar-manusia, jadi sifatnya independen dari subjektivitas manusia.
- Tindakan Sosial
  Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Jadi, disebut tindakan sosial jika suatu kegiatan dilakukan karena pengaruh atau memengaruhi orang lain. Menulis puisi untuk diri sendiri bukanlah kegiatan sosial. Akan tetapi, jika karya puisi itu dipublikasikan dan memengaruhi orang lain, merangsang pikiran dan tindakan orang lain, menulis puisi merupakan tindakan sosial.
- Khayalan Sosiologis
  Khayalan sosiologis diperlukan untuk dapat memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Khayalan sosiologis merupakan cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana dikatakan Wright Mills, khayalan sosiologi membantu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup

pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (*troubles*) dan isu (*issues*). Permasalahan pribadi individu mer upakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Isu merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu.

- Realitas Sosial
  Seorang sosiolog har us bisa menyingkap berbagai tabir dan mengungkap tiap helai tabir menjadi suatu r ealitas yang tidak terduga. Realitas mer upakan kumpulan benda-benda dan materi-materi dalam kehidupan yang saling berhubungan dan hubungannya dapat dicari polanya dan penjelasannya.

E. METODE DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentu saja juga menggunakan metode ilmiah dalam memahami dan menger ti masyarakat dan hubungan-hubungan antar-manusia. M etode penelitian dalam sosiologi sebagaimana dikemukakan oleh P aul B. H orton antara lain:

a. S tudi *Cross-sectional* dan Longitudinal
   Studi *cross-sectional* merupakan suatu pengamatan yang meliputi suatu daerah yang luas dan dalam jangka waktu ter tentu. Sedangkan, studi *longitudinal* adalah studi yang berlangsung sepanjang waktu yang menggambar kan suatu kecender ungan atau serangkaian pengamatan sebelum dan sesudahnya.

b. Eksperimen Laboratorium dan Eksperimen Lapangan
   Dalam penelitian dengan eksperimen laboratorium, subjek orang dikumpulkan dalam suatu tempat atau "laboratorium " kemudian diberi pengalaman sesuai dengan yang diinginkan si peneliti, kemudian dicatat kesimpulan-kesimpulannya. Sedangkan, penelitian eksperimen lapangan dalam pengamatan

di luar laboratorium yang dalam hal ini peneliti memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada objek secara umum kemudian diamati hasilnya.

c. Penelitian Pengamatan

Penelitian pengamatan hampir sama dengan eksperimen, tetapi dalam penelitian ini kita tidak memengaruhi terjadinya suatu kejadian.

Soerjono Soekanto[24] mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua metode yang digunakan dalam sosiologi, yaitu:

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak walaupun bahan-bahan tersebut secara nyata ada dalam masyarakat. Dalam metode kualitatif ini, terdapat beberapa jenis metode, antara lain:

- Metode historis, yaitu metode yang menggunakan analisis atas peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk menghasilkan prinsip-prinsip umum dari pola-pola sosial, proses, dan perubahannya;
- Metode komparatif, yaitu metode yang mementingkan perbandingan antara berbagai jenis masyarakat beserta bidang-bidangnya, tujuannya untuk menghasilkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta sebab dan akibat-akibatnya; dan
- Metode studi kasus, yaitu metode pengamatan tentang suatu keadaan kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga, maupun individu-individu. Alat-alat yang digunakan dalam studi kasus antara lain: wawancara (*interview*), daftar pertanyaan (*questionnare*), dan *participant observer technique* (pengamat

24. *Ibid.*, hlm. 39—42.

terlibat dan ikut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat) yang diamati.

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan penelitian berupa angka-angka sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengan skala, neraca, indeks, tabel, dan formula, termasuk dalam hal ini adalah metode statistik, yaitu gejala masyarakat sebelum diteliti dikuantifikasi lebih dahulu.

Selain metode di atas, ada metode-metode atau penalaran lain yang perlu dipahami, antara lain:

a. Metode deduktif, metode berpikir yang dimulai dari hal-hal yang berlaku umum untuk menarik kesimpulan yang khusus. Dalam hal ini, data-data dan fakta dianalisis berdasarkan panduan teori atau kesimpulan umum yang telah ada. Jadi, dari yang umum menuju yang khusus. Oleh karenanya, metode ini dikenal sebagai metode "teori sentris";
b. Metode induktif, yaitu metode berpikir dengan mempelajari gejala-gejala khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini adalah cara menarik kesimpulan umum dari data dan fakta yang diperoleh dari melakukan pengumpulan data di lapangan. Yang dilakukan adalah menarik kerangka umum sebagai teori dari data-data atau fakta-fakta yang dianggap sebagai gejala-gejala khusus. Dari hal-hal yang khusus, dihasilkan generalisasi yang umum yang dinamakan teori;
c. Metode empiris, yaitu suatu metode yang mengutamakan keadaan-keadaan dari pengalaman nyata yang ada di masyarakat;
d. Metode rasional, yaitu metode yang mengutamakan penalaran dan logika akal sehat untuk memahami suatu masyarakat; dan

e. Metode fungsional, metode yang digunakan untuk menilai kegunaan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan struktur sosial masyarakat.

Selain metode berpikir dan metode di atas, dalam sosiologi juga dikenal beberapa pendekatan teoretis atau paradigmatis yang masing-masing memiliki asumsi-asumsi terhadap masyarakat. Beberapa perspektif yaang saling bertarung, antara lain:

a. Perspektif Evolusionis

Paradigma evolusionisme merupakan pandangan yang menarik garis dari pangkal keterbelakangan menuju ujung kemajuan. Ini adalah paradigma paling awal dalam sejarah sosiologi. Evolusionisme merupakan perspektif teoretis yang paling awal dalam sosiologi. Perspektif ini didasarkan pada karya Auguste Comte (1798—1857) dan Herbert Spencer (1820—1903).

Perspektif ini memberikan keterangan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Para sosiolog yang memakai perspektif evolusioner, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Contoh: apakah paham komunis China akan berkembang sama seperti paham komunis Rusia yang memperoleh kekuasaan tiga dasawarsa lebih dulu? Apakah pengaruh proses industrialisasi terhadap keluarga di negara berkembang sama dengan yang ditemukan di negara Barat?

Perspektif evolusioner adalah perspektif yang aktif sekalipun bukan merupakan perspektif utama dalam sosiologi.

b. Perspektif Interaksionisme Simbolis

Dalam perspektif ini, dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863—1931), Charles Horton Cooley (1846—1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan

kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Sosiolog interaksionisme simbolis kontemporer lainnya adalah Herbert Blumer (1962) dan Erving Goffman (1959).

Seperti yang dikatakan Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory* (1982)[25], interaksionisme simbolis pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk konkret dari perilaku individual, atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolis memfokuskan diri pada hakikat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Interaksi dianggap sebagai unit analisis. Sementara, sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah "masyarakat", "negara", dan "lembaga masyarakat" adalah abstraksi konseptual saja, yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

Para ahli interaksi simbolis seperti G.H. Mead (1863—1931) dan C.H. Cooley (1846—1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi, terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting, melalui kata-kata tulisan dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata tersebut, tetapi hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut memiliki suatu arti khusus.

25. M. Francis Abraham, *Modern Sociological Theory: An Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 1982).

W.I. Thomas (1863—1947) mengungkapkan tentang definisi suatu situasi, yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya. Sementara itu, Peter L. Berger dan Luckman dalam bukunya *Social Constructions od Reality* (1966) beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan objektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka.

Masyarakat adalah juga suatu kenyataan subjektif, dalam arti bagi setiap orang, orang dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subjektif orang tersebut. Apakah sebagian orang sangat baik atau sangat keji, apakah polisi pelindung atau penindas, apakah perusahaan swasta melayani kepentingan umum atau kepentingan pribadi—ini adalah persepsi yang mereka bentuk dari pengalaman-pengalaman mereka, dan persepsi ini merupakan "kenyataan" bagi mereka yang memberikan penilaian tersebut. Para ahli dalam bidang perspektif interaksi modern, seperti Erving Goffman (1959) dan Herbert Blumer (1962), menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung. Sebaliknya, mereka menanggapi orang lain sesuai dengan "bagaimana mereka membayangkan orang itu".

c. Perspektif Struktural-Fungsional

Pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaannya pada tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberi perhatian pada kemapanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Pandangannya mengutamakan rasionalitas dalam menjelaskan peristiwa sosial dan berorentasi pragmatis (berusaha melahirkan pengetahuan terapan untuk pemecahan masalah). Pandangan ini mengatakan bahwa realitas sosial terbentuk oleh sejumlah unsur empiris nyata; hubungan semua unsurnya dapat dikenali, dikaji,

diukur dengan cara dan alat yang befungsi memelihara keteraturan sosial .

Yang jelas, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara ter organisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecender ungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937), dan Robert Merton (1957), yang menganggap bahwa kelompok atau lembaga melaksanakan tugas ter tentu dan ter us-menerus kar ena hal itu fungsional. P erubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan bar u. Bila suatu per ubahan sosial ter tentu mempr omosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional; bila per ubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut mer upakan gangguan fungsional; bila per ubahan sosial tidak membawa pengar uh, hal tersebut tidak fungsional. D alam suatu negara demokratis, partai-partai politik adalah fungsional, sedangkan pengeboman, pembunuhan, dan ter orisme politik adalah gangguan fungsional, dan perubahan dalam kamus politik dan perubahan dalam lambang adalah tidak fungsional.

d. P erspektif Konflik

Menurut perspektif ini, masyarakat terdiri dari individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan (*interests*) yang sifatnya langka. Keberhasilan individu mendapatkan kebutuhan dasar tersebut berbeda-beda karena kemampuan individu berbeda-beda. Persaingan untuk mendapatkan pemenuhan mendapatkan kebutuhan memicu munculnya konflik dalam masyarakat.

Perspektif konflik menitikberatkan pada konsep kekuasaan dan wewenang yang tidak merata pada sistem sosial sehingga menimbulkan konflik. Tugas pokok analisis konflik: mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.

Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818—1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah

Tokoh-tokoh berikutnya adalah C. Wright Mills (1956—1959), Lewis Coser (1956), Aron (1957), Dahrendorf (1959, 1964), Chambliss (1973), dan Collines (1975). Jika kaum fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, para teoretikus konflik melihat masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas.

Teoretikus konflik melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal ketika orang-orang muncul sebagai penentang kelas, bangsa, kewarganegaraan, bahkan jenis kelamin. Para teoretikus konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan.

Mereka mengklaim bahwa "nilai-nilai bersama" yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai suatu ikatan pemersatu tidaklah benar-benar suatu konsensus yang benar. Sebaliknya, konsensus tersebut adalah ciptaan kelompok atau kelas yang dominan untuk memaksakan nilai-nilai serta peraturan mereka terhadap semua orang.

Dari keempat aliran di atas, tampaknya perspektif teori fungsionalis dan perspektif konflik merupakan dua perspektif utama dalam sosiologi.

Perspektif Teori Fungsionalis dan Teori Konflik

Persepsi	Teori Fungsionalis	Teori Konflik
Masyarakat	Suatu sistem yang stabil dari kelompok-kelompok yang bekerja sama.	Suatu sistem yang tidak stabil dari kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang saling bertentangan.
Kelas Sosial	Suatu tingkat status dari orang-orang yang memperoleh pendapatan dan memiliki gaya hidup yang serupa. Berkembang dari isi perasaan orang dan kelompok yang berbeda.	Sekelompok orang yang memiliki kepentingan ekonomi dan kebutuhan kekuasaan yang serupa. Berkembang dari keberhasilan sebagian orang dalam mengeksploitasi orang lain.
Perbedaan Sosial	Tidak dapat dihindarkan dalam susunan masyarakat yang kompleks, terutama disebabkan perbedaan kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.	Tidak perlu dan tidak adil, terutama disebabkan perbedaan dalam kekuasaan. Dapat dihindarkan dengan jalan penyusunan kembali masyarakat secara sosialistis.
Perubahan Sosial	Timbul dari perubahan kebutuhan fungsional masyarakat yang terus berubah.	Dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya untuk kepentingan kelas pemaksa.
Tata-tertib Sosial	Hasil usaha tidak sadar dari orang-orang untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan mereka secara produktif.	Dihasilkan dan dipertahankan oleh pemaksa yang terorganisasi oleh kelas-kelas dominan.

Persepsi	Teori Fungsionalis	Teori Konflik
Nilai-nilai	Konsensus atas nilai-nilai yang mempersatukan masyarakat.	Kepentingan yang bertentangan akan memecah belah masyarakat. Khayalan (ilusi) konsensus nilai-nilai dipertahankan oleh kelas-kelas yang dominan
Lembaga-lembaga sosial: keagamaan, sekolah, media massa	Menanamkan nilai-nilai umum dan kesetiaan yang mempersatukan masyarakat.	Menanamkan nilai-nilai kesetiaan yang melindungi golongan yang mendapat hak-hak istimewa.
Hukum dan pemerintahan	Menjalankan peraturan yang mencerminkan konsensus nilai-nilai masyarakat	Menjalankan peraturan yang dipaksakan oleh kelas dominan untuk melindungi hak-hak istimewa.

Tabel 2. Perspektif Teori Fungsionalis dan Teori Konflik

Selain itu, sosiologi juga dapat kita dekati dari sisi paradigmatik. Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi-paradigma yang saling bersaing antara satu sama lain.Yang dimaksud paradigma merupakan citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma berfungsi untuk menentukan apa yang dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang har us diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan befungsi untuk membedakan komunitas ilmiah dari komunitas ilmiah lainnya. I a menggolongkan, mendefinisikan, dan menginter-relasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Menurut Ritzer, analisis sosial secara paradigmatis dikembangkan dalam tiga model, yaitu:[26] (1) paradigma fakta sosial; (2) paradigma definisi sosial; dan (3) paradigma perilaku sosial.

✓ Paradigma Fakta Sosial

Dalam paradigma ini, setiap masalah harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya dan tidak dapat dipelajari hanya sekadar melalui introspeksi. Menurut Durkheim, fakta sosial terdiri atas dua macam. Pertama, dalam bentuk material, yaitu sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi yag menjadi bagian dari dunia nyata (*external world*). Contoh arsitektur dan norma hukum. Kedua, dalam bentuk non-material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*), yang berupa fenomena yang bersifat *inter-subjective* yang hanya dapat muncul dari kesadaran manusia. Contoh: egoisme, altruisme, dan opini.

Adapun objek fakta sosial adalah peranan sosial, pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan sebagainya. Teori fakta sosial ber kecenderungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian suatu sistem. Oleh karena itu, fungsi bersifat netral secara ideologis. Maka, Merton juga mengajukan teori disfungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia bisa menimbulkan akibat-akibat negatif. Contoh, perbudakan yang terdapat pada sistem sosial Amerika lama, khususnya bagian selatan. Dalam paradigma fakta sosial, pokok persoalan yang harus diangkat adalah fakta-fakta sosial. Secara garis besar, fakta sosial ini terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Secara teperinci fakta sosial terdiri atas: kelompok,

26. Lihat George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: Knopf Inc, 1983).

kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintah, dan sebagainya. Menurut Peter Blan, tipe dasar fakta sosial ini adalah:

- Nilai-nilai umum (*Common Values*); dan
- Norma yang terwujud dalam kebudayaan/sub-kultur.

Norma-norma dan pola nilai ini biasa disebut *institusion* atau di sini diartikan dengan pranata. Sedangkan, jaringan hubungan sosial tempat interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisasi serta melalui posisi-posisi sosial individu dan sub-kelompok dapat dibedakan, sering diartikan sebagai struktur sosial. Dengan demikian, struktur sosial dan pranata sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan analisis sosial menurut fakta sosial.

Teori struktural fungsional dan teori konflik serta metode kuesioner dan wawancara termasuk dalam paradigma ini.

✓ Paradigma Definisi Sosial

Tokoh utama paradigma ini adalah Max Weber yang karya-karyanya terarah pada suatu perhatian terhadap cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial mereka dan efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya. Bagi paradigma ini, persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial "objektif", melainkan cara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut.

Menurut Max Weber, sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar-hubungan sosial. Inti tesisnya adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan yang ditujukan pada benda mati/fisik tanpa ada hubungan dengan orang lain termasuk tindakan sosial.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar-hubungan sosial itu terdapat lima ciri pokok menurut Weber yang menjadi sasaran analisis sosial, yaitu:

- Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata;
- Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
- Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam;
- Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; dan
- Tindakan itu memerhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Untuk mempelajari dan memahami tindakan sosial tersebut, diperlukan sebuah metode. Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau dalam terminologi Weber disebut dengan *verstehen*. Dalam melakukan analisis sosial, seorang analis harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor, dalam artian memahami motif dari tindakan si aktor.

Yang termasuk dalam paradigma ini antara lain teori interaksionalisme simbolis, sosiologi fenomenologis, dan metode observasi.

✓ Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma yang dimotori Skinner ini memusatkan perhatiannya kepada proses interaksi. Akan tetapi, secara konseptual, berbeda dengan paradigma tindakan definisi sosial. Menurut perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi, tingkah laku manusia lebih bersifat mekanis

dibandingkan dengan menurut pandangan paradigma definisi sosial. Sebagai perbandingan selanjutnya, paradigma fakta sosial melihat tindakan individu sebagai ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai, serta struktur sosial.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri atas:

- Bermacam-macam objek sosial; dan
- Bermacam-macam objek non-sosial

Singkatnya, hubungan antara individu dan objek sosial serta hubungan antara individu dan non-sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara garis besar, pokok persoalan analisis sosial menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi, terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. Pada paradigma ini, para sosiolog atau analis sosial lebih memusatkan pada proses interaksi.

Tokoh utama paradigma ini adalah Skinner. Teori-teori yang termasuk di dalamnya antara lain adalah teori sosiologi perilaku dan teori pertukaran. Adapun metode yang disukai adalah metode eksperimental seperti yang biasa digunakan dalam psikologi.

SKEMA PARADIGMA UTAMA SOSIOLOGI
DALAM ANALISIS SOSIAL
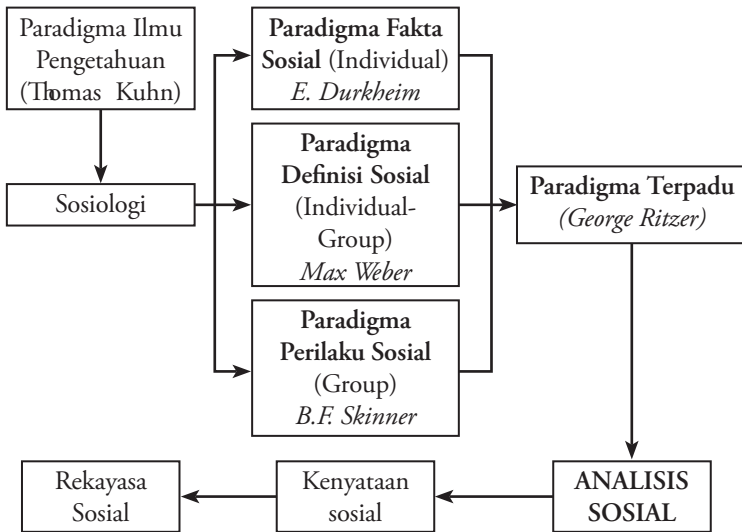
Bagan 1. Paradigma Utama Sosiologi dalam Analisis Sosial

F. SOSIOLOGI DI INDONESIA

1. Analisis Kuno tentang Manusia dan Masyarakat

Perkembangan sosiologi di Indonesia merupakan berkah di tengah-tengah pandangan mengenai masyarakat yang sifatnya sangat metafisik dan idealis. Sebagai ilmu positif, sosiologi memberi kemungkinan bagi masyarakat yang irasional menuju pemahaman objektif terhadap gejala-gejala sosial yang memang perlu dijelaskan untuk memahami masyarakat dan perubahannya.

Pemahaman tentang masyarakat sebelum menyebarnya pengetahuan rasional, berupa pandangan-pandangan tentang masyarakat dari kalangan istana, para pujangga, dan sumber-sumber pengetahuan lainnya. Pandangan tentang masyarakat dan

hubungan-hubungan sosial juga bisa muncul dari sang raja, yang kadang titah-titah dan ucapan-ucapannya juga mengandung ajaran sosiologis yang bersifat normatif.

Sebagai misal, di Jawa muncul ajaran "Wulang Reh" yang diciptakan oleh Sri Paduka Mangkunegoro IV dari Surakarta. Isinya mengajarkan bagaimana tata hubungan di antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan yang berbeda. Ajaran itu dianggap mengandung aspek-aspek sosiologis, terutama dalam bidang hubungan antar-kelompok masyarakat.

Tentu ajaran-ajarannya bersifat subjektif karena lahir dari kalangan istana yang juga mencerminkan cara pandang kalangan istana atau strata sosial elite yang memiliki kepentingan untuk melanggengkan kepentingan kelas atasnya. Tak terbantahkan kalangan raja dalam sistem ekonomi kerajaan yang bersifat feodalistis (berbasis pada kepemilikan tanah yang tidak adil) merupakan penguasa yang telah mendapatkan posisi nikmat sejak beratus-ratus tahun. Pandangan-pandangan tentang masyarakat selama kekuasaan ini bercokol juga melahirkan norma dan etika demi kepentingan penguasa agar rakyat jelata tunduk pada kekuasaan tersebut agar mau tunduk atas hubungan dominatif yang dalam banyak hal mengisap. Para kaum bangsawan hidup di istana mewah, sedangkan rakyat jelata harus bekerja di ladang-ladang dan hasilnya disetorkan ke istana.

Hubungan objektif dalam masyarakat seperti itu, terutama aspek penindasannya, sama sekali tak terkuak oleh analisis sosial, apalagi dari kalangan istana. Sebenarnya, ada pandangan-pandangan yang menguak ketidakadilan, tetapi lagi-lagi masih diekspresikan secara tidak objektif dan masih diwarnai subjektivisme tradisional, misalnya pandangan yang diwarnai paham keagamaan dan kepercayaan yang kuat. Di zaman kerajaan, selalu muncul berbagai macam pemberontakan dan gejolak meskipun ekspresi budayanya dibungkus dalam aroma keagamaan, misalnya pemberontakan Ken

Arok yang bernuansa pertentangan antara pengikut Siwa dan Wisnu. Ibarat Robinhood di Inggris yang mencuri harta orang-orang kaya untuk perjuangan dalam membela kaum tani, atau seperti kisah Jawa tentang Brandal Lokajaya di Alas Mentaok yang merampok orang-orang kaya untuk diberikan pada rakyat kecil, Arok menjadi perampok untuk kemudian hasil rampokannya dijadikan sebagai dana persiapan untuk menjatuhkan Orde Ametung. Di tangan Arok, hasil rampokan berhasil dikelola untuk menggerakkan massa dari berbagai kalangan. Dengan gerakan massa yang dipimpinnya, Arok tak mesti memperlihatkan tangannya yang berlumut darah mengiringi kejatuhan Ametung di Bilik Agung Tumapel. Arok menggunakan tangan musuhnya, dengan memperdayakan Dedes untuk merayu musuh politiknya dari keturunan Kesatria. Arok berhasil menjadikan Dedes sebagai umpan, yang kemudian dapat menjadikan musuhnya sebagai umpan yang dituduh sebagai pembunuh penguasa Tunggul Ametung. Dengan siasatnya tersebut, Arok tampil ke muka tanpa cacat. Sementara, Dedes yang merasa sangat pantas menjadi Akuwu karena keturunan kaum Agama, harus rela menyerahkan kekuasaannya kepada Tunggul Ametung dan Ken Umang sang Permaisuri dari Kalangan Sudra.[27]

Akan tetapi, memang perlawanan terhadap penindasanlah yang memunculkan pemahaman baru tentang masyarakat, yang tak hanya mengikuti cara pandang sosial dari kalangan kelas atas. Hal ini sudah terjadi sejak zaman lama di berbagai belahan Nusantara. Perlawanan-perlawanan dan ketidakpuasan terhadap kekuasaan dan kalangan istana yang menindas dan mengisap memunculkan semacam "khayalan-khayalan sosiologis" yang diungkapkan dengan berbagai bentuknya.

---

27. Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009).

Hingga sekarang, kita masih mendengar peribahasa, cerita, dan dongeng perlawanan tanpa akhir dari para pengembara ksatria yang setia pada rakyat kecil: seperti Joko Umboro, Joko Lelono, dan sering dengan mengangkat cerita budaya di luar *mainstream* Kraton, seperti Syaikh Siti Jenar, Arya Penangsang, Mangir, atau Centhini, atau menulis satir dengan nama-nama gelap seperti yang disinyalir dikerjakan oleh Ronggo Warsito. Sampai pada tokoh pergerakan Tjiptomangunkusumo, Mangir dijadikan tokoh untuk melawan feodalisme Kraton, Ronggo Warsito sampai pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) masih harus diteliti dan diterjemahkan syair-syair kerakyatannya. Arya Penangsang—oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer—dapat dikatakan sebagai tokoh yang memberontak terhadap kebudayaan yang beku, pedalaman.

Beberapa peribahasa—mencerminkan imaji sosiologis—yang masih tertinggal hingga sekarang yang dianggap maju, progresif menjelaskan ketertindasan rakyat, dan memberi ruang kesadaran untuk melawan, misalnya adalah ungkapan-ungkapan kata seperti ini, *"Nek awan duweke sing nata nek wengi duweke dursila"; "Mutiara asli tetap berkilau, meski ditutupi lumpur kebohongan"; "Becik ketitik ala ketara"; "Siapa menanam angin, akan menuai badai"; "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian – Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian"; "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing"; "Ada udang di balik batu"; "Sedia payung sebelum hujan".*

Peribahasa-peribahasa ini belum diteliti latar belakang kemunculannya dan kapan. Hanya alat budaya yang muncul pada masa seperti ini kebanyakan berupa puisi yang kemudian disarikan dalam pepatah dan peribahasa. Atau, malah sebaliknya: hanya pesan-pesan bijak. Akan tetapi, bukankah ia mewakili ekspresi filsafat orang-orang yang curiga pada kekuasaan dan penindasan atau penipuan; yang bahkan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Melawan kebudayaan yang gelap berarti melawan kepentingan orang-orang yang menikmati kegelapan tersebut, dan secara lambat

laun akan menghasilkan pemahaman terhadap diri dan hubungan sosialnya yang lebih rasional, dibantu dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi—meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi modern Indonesia belakangan dibawa oleh penjajahan Barat (Belanda) dan bukan lahir dari masyarakatnya sebagai produk revolusi pemikiran dan filsafat.

Indonesia masih begitu terbelakangnya pada saat kolonialis Barat masuk ke Nusantara. Keterbelakangan itu disebabkan oleh adanya corak produksi feodal ketika rakyat hidup dengan bercocok tanam, tetapi hasil dari tanah kebanyakan harus diserahkan kepada tuan-tuan feodal, bangsawan, dan raja-raja. Ketimpangan Barat dan Timur (termasuk Indonesia) sangatlah nyata meskipun berada dalam waktu yang sama. Pada saat kita masih gelap tanpa penerangan, Barat telah menggunakan listrik. Penemuan energi di Barat sudah memajukan peradabannya, sudah ada alat transportasi, teknologi, mesin cetak, sudah mengenal baca tulis, dan bacaan untuk menyebarkan pengetahuan dan analisis mengenai manusia dan masyarakat—pada saat rakyat Nusantara masih berkomunikasi dan menyebarkan pemahaman dengan dongeng yang tentu saja dipenuhi dengan pemujaan pada para orang-orang besar (penguasa) karena si pembuat dongeng adalah para pembantu-pembantu si penindas (raja-raja dan tuan tanah-tuan tanah).

2. Analisis Sosial di Zaman Pergerakan

Analisis modern terhadap masyarakat mulai muncul sejak diperkenalkan sekolah modern dan pendidikan modern oleh Belanda sejak diberlakukannya kebijakan penjajah Belanda yang disebut "Politik Etis". Kebijakan ini dibuat setelah pada 1901 Ratu Wilhelmina mengucapkan pidato tentang negeri jajahan. Politik etis sendiri sejalan dengan gagasan "asosiasi", yang memandang rakyat Hindia lebih sebagai objek yang dapat diatur sesuai dengan

cara pandang Barat (Belanda) dan sesuai kepentingannya. "Timur" hendak "di-Barat-kan", membawa Timur sesuai dengan cara pandang modern Barat.

Gagasan lama di bidang kebudayaan ini sudah lama dilakukan, misalnya dengan cara mempelajari kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Nusantara oleh Belanda dengan ilmuwan-ilmuwan dan intelektualnya, seperti Snouck Hurgronje, R.A. Kern, B.J.O. Schrieke, dan J. Th. Petrus Blumberger. Mereka bekerja sebagai pegawai negara Hindia Belanda dan sekaligus melakukan penelitian dan penyelidikan budaya dengan tujuan untuk mencari kelemahan dan kelebihannya, yang akan digunakan untuk melanjutkan hegemoni dan dominasi penjajahan. Tulisan-tulisan dan hasil penelitian para sarjana, seperti Snouck Hurgronje, C. Van Vollenhoven, Ter Haar, dan lain-lain, dianggap sebagai karya sosiologi yang menganalisis masyarakat Indonesia secara ilmiah.[28]

Harus diakui bahwa Politik Etis memang memberikan perhatian yang sangat besar bagi pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya bukan berarti bahwa pendidikan baru dimulai oleh Belanda ketika ditetapkannya kebijakan itu. Sejak paro kedua abad ke-19, negara kolonial juga telah menangani pendidikan bagi pribumi. Pada 1867, misalnya, dibentuk Departemen Pendidikan di dalam birokrasi negara kolonial. Sebelumnya, pada 1848, pemerintah kolonial menganggarkan dana sebesar 25.000 gulden untuk membangun sekolah bagi pribumi Jawa. Jumlah tersebut pada 1882 membengkak menjadi seperempat juta gulden.[29]

Pengaruh politik etis, terutama pendidikan, bagi kesadaran dan pemikiran masyarakat, terutama kaum menengah ke atas yang mengenyam pendidikan lebih tinggi sangat luar biasa. Mereka memahami gejala alam dan sosial secara lebih ilmiah dibandingkan

---

28. Soerjono Soekanto, *Pengantar*..., hlm. 46.
29. Hilmar Farid Setiadi, "Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda", dalam *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hlm. 25.

sebelumnya. Teori-teori sosial diajarkan, tetapi masih melekat dalam ilmu hukum. Sekolah Tinggi Hukum (Rechtshogeschool) di Jakarta pada waktu itu adalah satu-satunya lembaga perguruan tinggi yang sebelum Perang Dunia kedua memberikan kuliah-kuliah sosiologi di Indonesia. Namun memang, disiplin ilmu pengetahuan tersebut hanyalah dimaksudkan sebagai pelengkap bagi mata pelajaran-pelajaran ilmu hukum. Oleh karenanya, yang memberikan mata kuliah sosiologi pun bukanlah sarjana-sarjana yang secara khusus memiliki kompetensi di bidang sosiologi. Toh, pada waktu itu memang belum ada spesialisasi sosiologi di Indonesia maupun di negeri Belanda. Sosiologi yang dikuliahkan pada waktu itu untuk sebagian besar bersifat filsafat sosial dan teor etis, misalnya berdasarkan buku-buku hasil karya Alfred Vierkandt, Leopold von Wiese, Bierens de Haan, Steinmentz, dan sebagainya.[30]

Meskipun demikian, kita harus melihat bahwa di awal abad ke-20, tumbuh berbagai macam organisasi sosial-politik modern dan berbagai macam institusi modern di dalam masyarakat Indonesia. Terjadi reorganisasi sosial yang baru dan perubahannya seakan begitu cepat, berbarengan dengan kesadaran dan pemahaman baru di kalangan masyarakat, terutama kalangan terdidik. Dengan demikian, harus dikatakan bahwa ilmu sosial yang diajarkan di lembaga pendidikan formal juga ikut mewarnai perkembangan itu.

Akan tetapi, jika kita memahami bahwa pemahaman dan analisis sosial tidak hanya berkembang di dalam lembaga pendidikan formal, kita harus memahami bahwa pengaruh teori-teori sosial Barat telah merasuk ke dalam masyarakat melalui para aktivis organisasi sosial. Salah satu teori sosial yang harus kita catat di sini yang cukup penting untuk mengubah cara pandang kalangan aktivis gerakan kebangsaan dan pergerakan rakyat adalah marxisme yang dibawa oleh kaum sosial-demokrat Belanda, terutama Sneevlet, yang

30. Soerjono Soekanto, *Pengantar*..., hlm. 47.

kemudian menjadi alat analisis luar biasa terhadap situasi masyarakat yang berkembang pada era itu. Analisis marxisme mengilhami hampir semua tokoh gerakan yang beraliran berani dan radikal yang mengambil tindakan bergerak karena marxisme sebagai teori sosial (maupun ideologi) memberikan pemahaman terhadap masalah-masalah bangsa terjajah secara lebih baik.

Muncul tokoh-tokoh dari kelas menengah yang tersadarkan dan dapat memahami kontradiksi-kontradiksi sosial rakyat dan bangsa terjajah. Misalnya, Tjiptomangunkusumo yang ungkapan-ungkapannya melalui pidato dan tulisan-tulisannya mencerminkan kemampuan analisis sosiologisnya terhadap nasib rakyatnya. Ia pernah membuat surat terbuka yang menyatakan, "... pertentangan fundamental itu bukan antara Timur dan Barat atau orang-orang Hindia dan non-Hindia, tetapi antara dominasi dan subordinasi, apa pun bentuknya."[31]

Pengaruh Tjiptomangunkusumo dan tokoh-tokoh lain sebelumnya seperti Tirto Adisoerjo juga menjalar pada tokoh-tokoh gerakan lainnya, dan mendorong para aktivis seperti Mas Marco Kartodikromo, Semaoen, H. Misbach, dan lain-lain (seperti tokoh-tokoh gerakan belakangan Soekarno, Hatta, Sjahrir, Amir Syarifuddin, Tan Malaka, dan lain-lain) untuk dapat memahami gerak sosial yang sedang terjadi dan secara normatif memberikan pandangan-pandangan tentang apa yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk keluar dari penjajahan.

Sosiologi Marxis yang dibawa kaum sosial-demokrat Belanda, memicu budaya perlawanan yang tampaknya kian radikal memasuki tahun 1920-an. Gerakan rakyat, dengan pendidikan politik serta dibangunnya "Sekolah Rakyat" oleh kaum progresif, juga mempercepat kebangkitan Indonesia sebagai bangsa. Hal itu

---

31. Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 164.

untuk membuat agar tidak hanya para turunan priyayi saja yang mendapatkan pendidikan, tetapi juga bagi kaum-kaum rakyat kecil. Sekolah-sekolah ini tentu berguna untuk mensosialisasikan pemikiran baru dari Barat karena pada waktu itu Indonesia masih dikuasai oleh zaman kegelapan—ketika rakyat harus tunduk patuh pada para raja-raja dan bangsawan yang dianggapnya sebagai orang pada siapa rakyat harus mengabdikan hidupnya.

Yang perlu dicatat pula adalah bahwa dalam kurun waktu tahun 1920—1926 tersebar bacaan-bacaan rakyat yang meluas di kalangan rakyat tertindas, terutama kaum buruh—yang oleh Belanda disebut "bacaan liar". Belakangan, pada Kongres IV tahun 1924 di Batavia, Partai Komunis Indonesia (PKI) mendirikan Kommissi Batjaan Hoofdbestuur, yang berhasil menyebarkan literatur-literatur marxisme dan sosialisme. Semaoen adalah tokoh pertama yang memperkenalkan istilah "literatuur socialistisch".[32]

Literatur-literatur itu secara jelas berhasil menghancurkan cara berpikir feodalistis di kalangan rakyat. Misalnya, di beberapa terbitannya, aturan sembah jongkok ketika bertemu pejabat atau pembesar-pembesar kolonial diserang habis-habisan. Bacaan-bacaan rakyat juga bertujuan untuk menandingi terbitan-terbitan yang dibuat oleh kolonialis Belanda. Dengan kata lain, bacaan-bacaan rakyat itulah yang—dengan menggunakan bahasa sederhana ala "kaum kromo"—mampu memperkenalkan cara berpikir demokratis dan modern, sosialistis pula tentunya.

Melalui model pendidikan semacam itulah, penulis kira, kesadaran baru lebih cepat diterima daripada sekolah-sekolah formal yang hanya menampung anak-anak priyayi yang dididik untuk diabdikan pada administrasi penjajahan Belanda. Meskipun demikian, banyak pula anak-anak priyayi yang akhirnya juga (mau

32. Razif, "Bacaan Liar, Kebudayaan, dan Politik pada Zaman Pergerakan", dalam *http://www.geocities.com/edycahy.*

tak mau) menerima literatur dan cara berpikir (serta cara bertindak) ala Marxis.

Pada waktu itu hanya ada dua organisasi yang bisa dipilih rakyat, terutama kaum buruh dan rakyat miskin. Organisasi yang pertama adalah SI pimpinan Cokroaminoto, Suryopranoto, Agus Salim, dan lain-lain—yang sifat gerakannya hati-hati dengan pemerintah agar bisa *survive* dengan konsesi-konsesi yang diberikan penguasa. Organisasi yang kedua adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) yang bersedia konfrontasi dengan pemerintah. Politik konfrontasi PKI berujung pada pemberontakan November 1926 di Banten dan Januari 2007 di Sumatra Barat. Pemberontakan ini gagal dan mereka ditumpas, sebagian aktivisnya dibuang ke Digul. Kegagalan PKI juga menyebabkan gerakan rakyat berhati-hati untuk melakukan perlawanan. Maka dengan ini, berakhirlah generasi pertama zaman pergerakan nasional.

Nasib teori sosial marxisme bukan berarti habis, melainkan masih tetap berkembang di kalangan aktivis, pelajar, mahasiswa, dan intelektual. Kaum muda yang belajar ke Barat juga semakin banyak dan merekalah yang dapat dikatakan menyebarkan pemikiran-pemikiran sosiologis melalui komunitas-komunitas organisasi sosial dan politik ketika pulang ke Indonesia.

Secara formal, ilmu sosiologi dianggap banyak tersebar di sekolah formal semacam apa yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantoro dengan lembaga Taman Siswa-nya. Soerjono Soekanto, misalnya, menyebut Taman Siswa sebagai tempat tersebarnya ilmu sosiologi karena di dalam sekolah itu dianggap memberikan sumbangan yang sangat banyak pada sosiologi dengan konsep-konsepnya mengenai kepemimpinan dan kekeluargaan Indonesia, yang dengan nyata dipraktikkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa.[33]

---

33. Soerjono Soekanto. *Pengantar*…, hlm. 46.

Akan tetapi, harus kita mengakui bahwa pengaruh Taman Siswa tidak sekuat para aktivis gerakan, yang membuat gerakan untuk memberikan kesadaran masyarakat akan kondisi masyarakatnya, mengingat Taman Siswa adalah lembaga pendidikan yang tak mampu menampung semua anak-anak dan pelajar , serta wataknya yang kurang radikal dalam memosisikan diri berhadapan dengan kaum penjajah. Akan tetapi, jelas bahwa perannya tak dapat diabaikan begitu saja sebagai cikal bakal pendidikan modern Indonesia, yang juga merupakan sekolah yang memiliki visi sosiologis untuk membangun karakter masyarakat Indonesia.

3. Perkembangan Sosiologi Sejak Perang Dunia II

Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, pendidikan Indonesia mencoba memerankan diri untuk mengisi kemerdekaan. Kajian tentang masyarakat mulai mendapatkan ruangnya secara formal dibandingkan pada masa sebelumnya, mengingat banyak kalangan kelas menengah ke atas yang mulai tertarik untuk belajar ilmu-ilmu sosial. Pada 1948, untuk pertama kalinya seorang sarjana Indonesia, yaitu Prof. Mr. Soenario Kolopaking, memberikan kuliah Sosiologi di Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta (Akademi tersebut kemudian dilebur dalam Universitas Negeri Gadjah Mada yang kemudian menjadi Fakultas Sosial dan Politik).

Prof. Soenario Kolopaking rajin memberikan kuliah-kuliah dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan hal baru mengingat pada masa sebelumnya mata kuliah pada perguruan tinggi disampaikan dalam bahasa Belanda. Di Akademi Ilmu Politik tersebut, sosiologi juga dikuliahkan sebagai mata kuliah di jurusan Ilmu Pemerintahan dalam negeri, hubungan luar negeri, dan ilmu publisistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa masih sulit bagi ilmu sosiologi untuk mengembangkan disiplin ilmu tersendiri. Pada perkembangannya, dengan kian banyaknya jumlah sarjana Indonesia yang belajar ke luar

negeri sejak 1950-an, mulai muncul sarjana Indonesia yang secara khusus belajar dan mendalami sosiologi.

Setahun setelah pecahnya revolusi fisik, sebenarnya sudah terbit buku *Sosiologi Indonesia* yang dikarang oleh Mr. Djody Gondokusumo yang memuat beberapa pengertian dasar tentang sosiologi yang bersifat teoretis maupun filsafat. Setelah revolusi fisik berakhir, memasuki tahun 1950-an, muncul lagi buku sosiologi yang diterbitkan oleh Bardosono, yang merupakan sebuah diktat yang ditulis oleh seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah-kuliah sosiologi dari seorang guru besar yang tak disebutkan namanya dalam buku tersebut.

Bahan-bahan untuk kajian ilmu sosiologi modern dapat ditemukan dalam buku karangan Hassan Shadily M.A. (seorang lulusan Cornell University Amerika Serikat) yang berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Buku tersebut dapat dikatakan menjadi buku yang penting bagi mereka yang ingin belajar tentang sosiologi mengingat pada waktu itu buku-buku tentang sosiologi, baik dari dalam negeri maupun buku-buku impor masih sangatlah sedikit. Buku-buku dari luar yang banyak digunakan adalah buku-buku terjemahan, seperti karya P.J. Bouman yang berjudul *Algemene Maatschappijleer* dan *Sociologie*, *Bergrippen en Problemen*; serta buku karya Lysen yang berjudul *Individu en Maatschappij*.

Berikutnya, buku yang lebih sistematis menguraikan pokok-pokok pikiran sosiologi adalah buku karya Mayor Polak yang berjudul *Sosiologi, Suatu Pengantar Ringkas*. Mayor Polak adalah seorang bekas anggota Pangreh Praja Belanda yang telah mendapatkan pelajaran sosiologi sebelum Perang Dunia kedua di Universitas Leiden Belanda. Dia juga yang menulis buku berjudul *Pengantar Sosiologi Pengetahuan, Hukum dan Politik* yang terbit pada tahun di awal pemerintahan Soeharto (pada 1967).

Sebenarnya, karya-karya tentang ilmu sosial tidak hanya beredar dalam pendidikan tinggi formal. Akan tetapi, ilmu atau pengetahuan

tentang masalah-masalah sosial juga sudah banyak beredar di luar lapangan akademis. Hal ini mengingat tradisi menulis juga tumbuh di kalangan aktivis gerakan dan tokoh kemerdekaan yang tulisannya sering diabaikan. Karya-karya atau tulisan-tulisan Bung Karno tentang buruh, tani, dan masyarakat terjajah memberikan pemahaman tentang masyarakat yang penting. Terlalu berdosa jika karya-karya, seperti *Menuju Indonesia Merdeka* yang ditulis pada awal 1930-an tidak dianggap sebagai karya yang memiliki aspek sosiologis. Belum lagi, karya-karya Bung Hatta yang menggunakan perndekatan sosiologi ekonomi. Belum lagi tulisan-tulisan Tan Malaka, seperti *Madilog* yang mengungkapkan secara panjang lebar tentang sejarah masyarakat Indonesia dan hubungan-hubungan sosial masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan filsafat atau teori sosiologi materialisme-historis. Tak terbantahkan bahwa analisis sosial masyarakat tokoh-tokoh progresif tersebut sangat tajam dan menggugah, sedangkan kajian sosiologis dalam ranah perguruan tinggi hanya berkutat pada masalah-masalah tekstual saja.

Yang perlu dicatat pula bahwa pemahaman sosiologi progresif sebagaimana di bawah kepemimpinan Bung Karno juga merupakan ilmu sosial yang lebih politis. Bung Karno dan kaum progresif memang punya pandangan bahwa ilmu-ilmu sosial di Indonesia harus diabdikan untuk memperjuangkan kemanusiaan, kemerdekaan, dan perjuangan untuk melawan penjajahan yang masih bercokol meskipun Indonesia sudah mendeklarasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Pada 1959, misalnya, Presiden Soekarno berpidato di hadapan mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, menekankan pentingnya PT untuk anti-imperialisme dan mendengungkan persatuan nasional yang merupakan ide yang didorong oleh Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan berbagai unsur nasionalis di Indonesia pada waktu itu. Tampaknya, peran PT ditarik pada wilayah politik (sebagai panglima). Sebagai lembaga pendidikan, PT telah menjadi tempat

bagi tersebarnya ideologi dan kebangkitan nasionalisme Indonesia dalam rangka menuntaskan "revolusi nasional" melawan penjajahan dan ketidakadilan.

Indonesia di era Soekarno (Orde Lama) memang merupakan negara yang sarat dengan cita-cita sosialisme. Cita-cita sosialisme ini termasuk juga dalam bidang pendidikan. Misalnya, statuta Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 1951 sangat tegas menyatakan bahwa tujuan UGM adalah menyokong sosialisme pendidikan. Namun, pada 1992, di bawah kekuasaan Orde Baru, statuta ini diganti dengan banyak perubahan pada isinya yang salah satu perubahannya adalah menghilangkan pasal mengenai tujuan menyokong sosialisme pendidikan Indonesia.

Namun, ada yang harus dicatat juga: sejak Soeharto naik ke tampuk kekuasaan, ilmu(wan) sosial memang mengalami depolitisasi besar-besaran. Ilmu sosial yang awalnya berkembang sebagai ilmu yang dijadikan alat perjuangan, dan karenanya ilmu sosial progresif ala marxisme dominan, diubah menjadi ilmu sosial positif yang berkutat pada lapangan akademis semata, menjadi kajian yang hanya ada di ruang kuliah dan kampus. Untuk masa berikutnya, selama 32 tahun pemikiran sosial dan ilmu sosial (termasuk sosiologi), di bawah Orde Baru terhegemoni oleh teori modernisasi kapitalisme,[34] yang berpilar pada pendekatan sosial yang dicirikan dengan kemandegan dan konservatifisme. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ideologis dari ilmu sosial yang dikembangkan, yang merupakan refleksi dari kepentingan untuk mempertahankan status quo kapitalisme. Dalam negara otoriter-birokratik di bawah Soeharto tersebut, para kapitalis (pemilik modal) mendapat fasilitas untuk menegakkan posisi mereka sebagai elite ekonomi. Intelektual dan ilmuwan sosial adalah para

34. Perbincangan tentang hal ini dibahas dengan baik oleh Zaiful Muzani, *Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi*, dalam Edi A. Effendy (eds.), "Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat". (Bandung: Zaman, 1999), hlm. 279—282.

"fungsionaris" superstruktur kapitalisme, yaitu konflik-konflik sosial pada tingkat suprastruktur ditanggulangi lewat hegemoni dan dominasi, bahkan koersi represif. Dengan demikian, sosiologi mazhab modernisasi memudahkan jalan pembangunan versi kapitalistis yang ditempuh Soeharto. Pemikiran dan ilmu sosial transformatif-kritis dan progresif-revolusioner menjadi tersisih meskipun gerakannya tidak bisa dianggap remeh dalam memperbesar ruang publik yang mengarah pada percepatan *civil society* dan demokratisasi—yang, sekadar untuk memperbesar keyakinan, bisa dikatakan sebagai bibit-bibit gerakan bagi tumbangnya Soeharto di kemudian hari.

Modernisme ilmu sosial demi tujuan pembangunan kapitalistis ditopang oleh filsafat positivisme. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Auguste Comte (Bapak Sosiologi), berupa pandangan yang menyamakan metode ilmu alam dengan ilmu sosial. Pengetahuan sosial haruslah menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantifikasi dan diverifikasi dengan metode ilmiah (*scientific*). Dengan kata lain, harus ada pemisahan antara fakta (*facts*) dan nilai (*values*) dalam rangka memahami realitas sosial secara objektif. Sebagai suatu paradigma dalam ilmu sosial, positivisme sangat berpengaruh dalam membentuk teori analisis seseorang dalam memahami maupun mengambil kebijaksanaan dan keputusan sosial.

Paradigma ilmu sosial kritis mencoba melawan pemikiran developmentalistis dengan memandang bahwa ilmu sosial dan agama dipahami sebagai sebagai proses untuk mempercepat pembebasan manusia dari segenap ketidakadilan yang ada. Ilmu-ilmu sosial tidak mungkin bersikap netral, pendekatan terhadap fenomena sosial dan kemanusiaan harus bersifat holistis, tidak reduksionis, dan deterministis. Dengan demikian, perlu direnungkan kembali moralitas dalam ilmu sosial dan agama. Kritik yang muncul dari paradigma kritis digunakan untuk menggugat kondisi sosial ketika rakyat dalam perubahan sosial selalu diletakkan sebagai *pasive objects*

untuk diteliti, dan selalu menjadi objek rekayasa sosial. Antara peneliti, intelektual, dan ilmuwan selalu diberikan jarak yang jauh: rakyat adalah objek. Fenomena inilah yang menyebabkan hilangnya suatu nilai cinta dan kebersamaan karena antara elite dan rakyat tidak dimungkinkan merasakan penderitaan dan kebahagiaan bersama-sama. Lebih tepatnya, kecenderungan dari suatu proyek penjajahan, eksploitasi, dan penindasan adalah watak elite pembangunan developmentalistis.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang menjadikan sosiologi sebagai kajian mandiri, memang harus kita ingat jasa-jasa para sosiolog formal di kampus-kampus dan dalam dunia akademis. Selain Mayor Polak, ada sosiologi khusus yang sudah berusaha mengembangkan kajian-kajian sosiologi interdisipliner, seperti sosiologi hukum sebagaimana dikembangkan Satjipto Rahardjo, Soerjono Soekanto, dan lain-lain, serta juga sosiolog yang memfokuskan pada kajian sosial di masalah perkotaan, seperti N. Daldjoeni, dan lain-lain.

Yang tak terlupakan adalah nama seorang tokoh bernama Selo Soemardjan yang mengembangkan kajian sosiologi dan kemasyarakatan. Karyanya yang terbit pada 1962, *Social Change in Yogyakarta*, mendapatkan apresiasi yang luar biasa di kalangan ilmuwan sosial dan sosiologi, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bersama Soelaeman Soemardi, ia telah bekerja keras menghimpun bagian-bagian penting dari buku-buku teks sosiologi berbahasa Inggris yang disertai pengantar ringkas dalam bahasa Indonesia. Buku yang kemudian diberi judul *Setangkai Bunga Sosiologi* tersebut diterbitkan pada 1964. Buku ini merupakan bacaan wajib bagi mereka yang akan memulai belajar sosiologi di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

G. KEGUNAAN SOSIOLOGI

Di Indonesia, jelas sosiologi merupakan ilmu yang sangat berguna mengingat masyarakat kita diwarnai dengan hubungan yang selalu diwarnai masalah. Sejak Orde Baru tumbang, orang memang tak lagi percaya bahwa sosiologi dan ilmu sosial merupakan suatu yang netral. Ciri lainnya adalah bahwa kajian sosiologi hingga sekarang ini relatif meluas dan pendekatan inter disiplinernya berkembang pesat bersamaan dengan dibutuhkannya penjelasan tentang berbagai gejala baru yang muncul akibat dari proses perubahan yang masih berbuntut pada masalah-masalah sosial.

Kajian tentang konflik suku dan agama menjadi suatu yang sangat meluas setelah tumbangnya Soeharto di tahun 1998. Hal tersebut terjadi karena konflik dan kekerasan yang bernuansa suku dan agama memang meluas di berbagai belahan Nusantara. Selain itu, kajian sosiologi gender dan seksualitas juga mendapatkan tempat di berbagai kampus dan lembaga-lembaga sosial.

Sosiologi di Indonesia kini menjadi ilmu sosial yang sangat menarik minat para pelajar dan mahasiswa, terbukti dengan dibukanya jurusan ilmu sosiologi di berbagai kampus, bukan hanya kampus besar, melainkan juga kampus-kampus yang kecil. Ilmu sosiologi diharapkan akan menjadi ilmu yang akan memberikan perhatian dan pemahaman yang objektif dan kritis terhadap masalah-masalah sosial yang kian banyak terjadi.

Dalam bukunya yang berjudul *Republik Kapling* (2006), sosiolog ternama kita, Tamrin Amal Tomagola, menegaskan permasalahan konflik sosial di Indonesia secara objektif dan menguak akar strukturalnya. Kekerasan dan konflik sosial yang tiba-tiba meledak sejak Soeharto turun dari jabatan benar-benar mempersulit upaya penataan menuju bangsa yang lebih beradab Rezim Soeharto yang kelihatan stabil ternyata meninggalkan bom waktu yang telah

ditebarkan dalam bentuk bom waktu struktural, institusional, maupun behavioral.[35]

Ketidakadilan yang disertai marginalisasi di berbagai bidang dengan berbagai dimensi yang saling berkaitan. Ada ketidakadilan dan peminggiran ekonomi yang berdimensi vertikal antara pusat dan daerah (Aceh, Riau, Kaltim, dan Papua Barat) dalam hal penjarahan surplus daerah, baik dari hasil sumber daya alam (SDA) maupun dari hasil industri; dan juga ketidakadilan ekonomi vertikal di antara kelas sosial dalam masyarakat yang sering bertumpang tindih dengan dimensi horizontal antar kelompok etnis dan agama, sebagai hasil langsung dari upaya kooptasi rezim atas kelompok-kelompok tertentu. Contoh paling mengerikan adalah konflik antara suku Dayak dan non-Dayak di Kalimantan; antara suku-suku pendatang Muslim dan penduduk asli baik di Poso maupun Maluku Tengah (Ambon).

Konflik secara mendasar terjadi karena masyarakat tercerabut dari sumber-sumber ekonomi yang dapat menghidupi diri mereka. Orde Baru yang berwatak fasis-militeristis adalah awal bagi malapetaka konflik sejak modal asing diperkenankan masuk dan merebut sumber-sumber ekonomi. Tentara selalu menjadi alat bagi kepentingan kekuasaan kapitalis internasional dan borjuis lokal, selain mereka juga harus menyelamatkan dan menjaga aset-aset ekonomi yang dikuasainya. Terutama, melalui Dwifungsi ABRI yang diterapkan oleh Orde Baru, tentara memiliki legitimasi politik untuk mencampuri urusan ekonomi, sosial, politik, dan (bahkan) kebudayaan rakyat. Tak heran jika meskipun Soeharto telah jatuh, kekuatan Orde Baru segera kembali mengonsolidasikan kekuatannya melalui momen-momen politik yang terus berjalan.

35. Tamrin Amal Tomagola, *Republik Kapling*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006).

Kekuatan mereka kini juga terus bertambah karena sejak awal mereka telah mengapling-kapling wilayah Indonesia berdasarkan sumber-sumber strategis yang ada dan termasuk membuat peta-peta potensi kekerasan yang se waktu-waktu dapat diledakkan kembali untuk mengalihkan gerakan demokrasi dan gerakan menuntut keadilan ekonomi menuju konflik dan kekerasan rasial, suku, dan keagamaan.

Marginalisasi politik terhadap rakyat yang dilakukan oleh Soeharto juga dilakukan bukan hanya melalui depolitisasi massa, tetapi juga melalui represi (tekanan) melalui militer sebagai "alat gebuk" pada saat ada potensi dan manifestasi perlawanan pada ketidakadilan penguasa. Hal itu tak lepas dari sejarah militer Indonesia yang membentuk watak fasisnya dari proses sejarah bangsa yang berkembang. Fasisme negara militer pun menular ke fasisme masyarakat (sipil). Fasisme di Indonesia secara vulgar kelihatan di Indonesia dalam tiga periode. Pertama, selama tiga tahun pendudukan tiga tahun pendudukan militer Jepang (1942—1945); kedua, selama 32 tahun Orde Baru (1966—1998) ketika para anak didik fasisme militer Jepang—khususnya perwira PETA Jawa berpendidikan rendah—mempraktikkan kebolehan yang mereka pelajari daripada instruktur Jepang; dan ketiga, untuk masa tiga tahun (1999—2001) selama konflik komunal di Kalimantan, Poso, dan Maluku.[36]

Karena akar masalah penderitaan rakyat Indonesia adalah ketidakadilan dalam memiliki dan mengontrol sumber daya strategis, menurut penulis, jalan keluar dari kemelut kemanusiaan ini juga terletak dan berpulang pada kemampuan institusional masyarakat dan negara dalam menegakkan berbagai jenis keadilan. Jika keadilan yang diharapkan tak kunjung datang, bila peta kapling sumber daya strategis yang ada menjadi timpang dan apalagi, bila tidak segera

36. *Ibid.*, hlm. 123—126.

dikoreksi, ledakan konflik dan kekerasan di masa mendatang akan lebih parah dari yang telah ada sebelumnya.

Hingga sekarang ini, hidup di negeri yang konon kabarnya kaya raya ini semakin susah. Kesusahan dan penderitaan muncul karena kondisi kemiskinan yang dialami oleh berbagai kalangan, terutama rakyat kecil. Kemiskinan paling terasa berada di wilayah perkotaan karena di kota mencari pekerjaan bukan hanya sulit, melainkan ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) juga selalu menghantui kaum buruh (karyawan). Kemiskinan di perkotaan membuat orang lebih cepat frustasi karena kondisi budaya masyarakatnya yang individualistis, rasionalistis, dan keramahan yang telah hilang akibat perkembangan cepat masyarakat teknologis.

Di kota, kejahatan terjadi begitu vulgarnya. Orang menodong, mencuri dengan membunuh, menipu, menjual diri, dan lain sebagainya lebih banyak dijumpai. Kota seakan menjadi sebuah ruang yang sangat angkuh bagi terjalinnya relasi kemanusiaan. Berbeda dengan di desa, kota telah kehilangan kebiasaan yang konon menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu "guyub rukun".

Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, kejahatan dan kekerasan juga kian merajalela di mana-mana, bukan hanya di kota, melainkan juga di desa. Teknologi dan informasi telah merambah masuk ke desa, seperti masuknya televisi ke setiap rumah, berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu ketika kepemilikan TV masih sangat terbatas pada sedikit orang berpunya di desa (orang kaya atau tuan tanah atau mereka yang berhasil menduduki status ekonomi di desa karena berjuang ke daerah atau negara lain, seperti para TKI/TKW—meskipun tidak semuanya).

Semakin berkurangnya kesenjangan akses terhadap teknologi dan informasi antara desa dan kota, melalui proses migrasi secara bertukaran ataupun masuknya teknologi informasi dan komunikasi, cara berpikir antara masyarakat desa dan kota pun kian tak lagi banyak perbedaan. Intinya, telah terjadi modernisasi di daerah

pedesaan akibat masuknya modal yang disokong teknologi. Internet pun sudah mulai bisa diakses oleh masyarakat desa, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah).

Namun, fakta yang masih tak dapat diingkari adalah adanya kemiskinan yang justru membuat masyarakat desa juga semakin frustasi. Dulu, ketika masyarakat desa masih banyak yang menggunakan kayu bakar untuk memasak, misalnya, mungkin kenaikan harga-harga bahan bakar minyak (BBM) tak akan berpengaruh pada perasaan masyarakat desa. Ketika kompor minyak digunakan, yang juga disebabkan minimalnya bahan bakar kayu karena pohon-pohon telah berkurang (bahkan habis), pendapatan tersedot untuk membeli minyak. Apa yang dulu bisa didapatkan dari alam secara gratis, pada akhirnya juga akan membutuhkan pengeluaran.

Kebutuhan masyarakat desa juga tanpa disadari semakin tak sesederhana dulu. Iklan dengan rayuan yang membentuk "kebutuhan semu" (*false need*) juga membuat kebutuhan semakin kompleks. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ternyata masih dihadapkan pada pendapatan yang minim. Sebelum iklan datang dengan rayuannya untuk membeli (terutama lewat TV), dulu masyarakat desa tidak merasa susah hanya karena mengonsumsi seadanya, asalkan ada makan, rumah, dan pakaian, hal itu sudah cukup. Kini, orang-orang desa, termasuk para kaum mudanya juga dituntut untuk meniru gaya hidup para orang borjuis perkotaan. Dengan demikian, keinginannya untuk memenuhi kebutuhan hidup begitu besar. Ketika itu terjadi, ternyata mereka tidak mampu memenuhinya karena tidak memiliki uang (pendapatan). Tak heran jika sebagian besar kaum muda pedesaan menganggur (tanpa kerja, tanpa pendapatan) dengan beban frustasi yang tak lagi kecil. Rasa frustasi inilah yang pada akhirnya memicu tindakan-tindakan jahat. Yang jelas ada yang salah dari kebijakan negara dalam berbagai

bidang, dari ekonomi, budaya, pendidikan, hingga lingkungan hidup.

Adanya perasaan frustrasi dari sebagian masyarakat karena sulitnya dalam menghadapi kehidupan di tengah berbagai krisis yang melanda, diikuti dengan kenaikan berbagai bahan kebutuhan pokok, membuat sebagian masyarakat semakin terjepit dalam usaha pemenuhan hidup dan kemiskinan yang terjadi—bila seorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan (Byod McCandless dalam Davidoff, 1991).[37]

Model agresi ini sering diadopsi sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup—dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal. Dalam psikologi kepribadian, perasaan ini dikenal dengan "represi", yang didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan, dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Akan tetapi, represi juga dapat terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Individu merepresikan keinginannya karena mereka membuat keinginan tidak sadar yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Perasaan ini menimbulkan rasa marah yang terpendam lama sehingga membutuhkan pelampiasan.

Kedua, adanya perasaan frustrasi dari sebagian masyarakat karena aparat hukum yang seharusnya memberikan rasa aman dan menangani masalah ini tidak bekerja dengan maksimal. Hal ini disebabkan semakin buruknya keadaan dengan asumsi bahwa semakin maraknya tindak kejahatan disertai dengan semakin nekat

37. "Faktor Penyebab Perilaku Agresi", dalam *http://one.indoskripsi.com/content/faktor-penyebab-perilaku-agresi*.

dan kejam. Perasaan ini diidentifikasikan sebagai reaksi "menarik diri". Reaksi ini merupakan respons yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mau tahu apa pun. Biasanya, respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

Ketiga, adanya peran atribusi dari dalam serangan yang diterima masyarakat dianggap sebagai tindakan membahayakan bagi dirinya sehingga perlu alasan pembenar yang berasal dari dalam diri, yaitu perasaan balas dendam dari sebagian korban. Pembalasan terhadap suatu serangan akan terjadi bila serangan itu ditafsirkan sesuatu tidak pada tempatnya dan perasaan was-was bila suatu saat akan mengalami perlakuan kejahatan sehingga perlu adanya tindakan pencegahan. Perilaku ini dikenal dengan fiksasi, dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Salah satu cara yang lazim digunakan adalah dengan melakukan pembalasan.

Penyebab-penyebab yang berlatar psikologis semacam itulah yang menyebabkan masyarakat menjadi arogan dan cenderung merasa marah setiap kali menghadapi keadaan yang mengancam stabilitasnya dan apabila rasa marah ini terus berkelanjutan, akan ada suatu tindakan dari pelampiasan rasa amarah, yang disalurkan lewat tindakan kekerasan terhadap pelaku kejahatan.

Faktor lainnya adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Di awal pemerintahannya, pasangan SBY-JK menargetkan dalam waktu lima tahun masa kerja kabinetnya hingga 2009, tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan menjadi 5,1 persen. Pada 2004, tingkat pengangguran diprediksi 9,72 persen. Ternyata, angka riil

yang muncul Januari 2005 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tahun 2004 mencapai 9,86 persen. Angka ini meningkat terus sampai pada 2006 jumlah pengangguran mencapai 11,1 juta (*Kompas*, 2/6/06).

Untuk menurunkan tingkat pengangguran dalam lima tahun hingga hampir setengah kalinya, pemerintah SBY-JK menargetkan tiap satu persen pertumbuhan ekonomi akan menyerap sekitar 427.000 hingga 600.000 tenaga kerja, dengan rata-rata pertumbuhan 6,6 persen per tahun. Akan tetapi, kondisi makro dan mikro ekonomi ternyata tidak menggembirakan. Sejak krisis ekonomi pada 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah mencapai 6—7 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi, otomatis penyerapan tenaga kerja juga tinggi. Tentu saja, rendahnya pertumbuhan ekonomi berakibat jumlah pengangguran selalu meningkat.

Oleh karena itu, untuk menurunkan pengangguran pemerintahan SBY-JK dapat menggunakan empat pendekatan. Pertama, pertumbuhan tenaga kerja rata-rata per tahun ditekan dari 2,0 persen pada periode 2000—2005 menjadi 1,7 persen pada periode 2005—2009. Demikian juga pertumbuhan angkatan kerja, ditekan menjadi 1,9 persen pada periode 2005—2009 dari periode sebelumnya yang mencapai 2,4 persen. Kedua, pertumbuhan ekonomi ditingkatkan menjadi 6,0 persen pada periode 2005—2009 dari periode sebelumnya yang hanya mencapai 4,1 persen. Ketiga, mempercepat transformasi sektor informal ke sektor formal, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, terutama di sektor pertanian, perdagangan, jasa, dan industri. Keempat, kampanye keluarga berencana (KB) dan anjuran tidak menambah jumlah anak, terutama bagi keluarga miskin.

Dalam transisi demokrasi saat ini, telah lama terdengar aspirasi masyarakat bisa dengan mudah ditundukkan oleh kekuatan

kapital. Aspirasi mudah terbeli. Modal mengganti moral sehingga menjadi kekuatan baru dalam mekanisme demokrasi. Padahal, mengutip hipotesis sosiolog Anthony Giddens (1996), demokrasi akan tumbuh sehat bila ada keseimbangan antara kekuatan pasar, negara, dan politik. Ketiganya tidak boleh timpang, apalagi saling menghancurkan.

Di Indonesia kekuatan modal begitu dominan memainkan peranannya dibandingkan dengan negara dan politik. Akibatnya, modal (terutama modal asing neo-kapitalisme) menjadi penentu kebijakan politik. Pembuat kebijakan pun berada di bawah bayang-bayang pemilik modal sehingga mengalami ketergantungan pada mereka. Di situ kita bisa melihat semuanya bisa dibeli. Siapa memiliki modal, dialah penentu kebijakan politik. *Dus*, penguasa sesungguhnya adalah pemodal, para pengendali pasar, pengendali kebijakan publik, dan pemilik wilayah politik.

Realitas ini menggambarkan betapa mudahnya modal kapital memanipulasi sebuah kebenaran, merusak demokrasi. Proses ini menggambarkan bahwa transisi demokrasi di Indonesia diisi oleh banyak orang yang berkeinginan menjadi pencari keuntungan dari ketidakpastian era transisi demokrasi. Bisnis di tengah penderitaan dan ketidakpastian sebuah bangsa.

Dus, rakyat banyak tetaplah rakyat yang tidak punya kedaulatan. Mereka tetap termarginalisasi dari akses-akses politik dan ekonomi. Akibatnya, pada masa-masa transisi demokrasi yang sedang kita jalani, pelaku dan pakar politik-ekonomi bangsa ini bukanlah pendukung kuat kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan. Mereka justru menjadi—apa yang disebut John Perkin sebagai—*political-economic hit man* yang lebih peduli pada ideologi neo-kapitalisme.

Negara yang membela kaum modal adalah negara yang tidak mau mengurusi (menjamin) hak-hak kesejahteraan bagi rakyat, tetapi justru memberikan fasilitas bagi kaum modal untuk membayar

buruh secara murah, menggusur tanah dan tempat tinggal rakyat (diganti dengan bangunan untuk mencari keuntungan kaum modal), dan yang intinya menempatkan modal untuk bebas tanpa kontr ol siapa pun.

Apalagi, untuk negeri ini yang memang dikendalikan oleh para kaum modal dan konglomerat. Kasus bencana L umpur Panas Lapindo B rantas di P orong, S idoarjo, menunjukkan bahwa pengusaha telah meny ebabkan ker ugian bagi masyarakat. N egara bukannya ber tindak untuk membela dan menjamin adanya ganti rugi dari per usahaan, melainkan justr u ter kesan melindungi para pembuat bencana. Watak elite politik pr o-modal inilah yang ke depan akan tetap menjadi pemicu bagi lahirnya konflik, kekerasan, ketidakpuasan, dan kejahatan yang meluas di masyarakat kita. Negeri ini sedang terancam dengan kehancuran ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan kar ena bangunan kolektivitasnya rapuh kar ena pemerintah tidak mau berpihak pada rakyat, tetapi pada modal.

Tentu bukan hanya I ndonesia saja yang mer upakan wilayah yang masyarakatnya diwarnai masalah sosial tak kunjung henti. Di berbagai belahan dunia, berbagai masalah soaial lama masih terjadi, sedangkan masalah-masalah sosial bar u juga semakin meny eruak. Masalah sosial akibat pemiskinan, ter orisme, dan ker usakan lingkungan akibat pemanasan global akan menjadi isu yang paling penting untuk dipahami, dijelaskan, serta dijawab.

Dalam hal inilah sosiologi diharapkan kegunaannya. B erikut ini adalah kegunaan-kegunaan dari ilmu sosiologi bagi mahasiswa, pelajar, atau siapa pun yang belajar masyarakat dan hubungan sosial .

Kegunaan Teori Sosiologi:

- Menjadi ikhtisar bagi hal-hal yang telah diketahui ser ta diuji kebenarannya; menjadi petunjuk bagi hal-hal yang telah diketahui dan diuji kebenarannya; bahkan juga sebagai petunjuk

pada kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuan sosiologi;

- Mempertajam fakta sosiologi, membina struktur konsep, dan untuk mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang;
- Teori sosiologi bermanfaat bagi pembangunan, pada tahap awal perencanaannya perlu data mengenai masyarakat, baik yang akan dibangun maupun memahami apa kira-kira dampak pembangunan bagi masyarakat. Data-data yang diperoleh akan mencakup pola interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, maupun individu (tokoh) yang berperan dalam interaksi tersebut, maupun kebudayaan maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat baik yang mendukung pembangunan maupun yang menghambat pembangunan.

Sedangkan, manfaat penerapan teori sosiologi antara lain:

- Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial;
- Menjaring dan memberikan data yang akurat kepada pemerintah untuk menyelesaikan masalah sosial dan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Tahap perencanaan data harus didasarkan pada nilai-nilai dan aspirasi yang ada di masyarakat maupun kemungkinan jika kebijakan dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan harus melibatkan kekuatan sosial yang penting. Sedangkan, tahap evaluasi melibatkan dampak-dampak dari kebijakan terhadap pola interaksi sosial dan kondisi masyarakat yang ada;
- Dapat membantu meninjau kembali pemahaman pribadi dan orang lain tentang pola-pola kehidupan keluarga dan masyarakat;
- Dapat membantu siapa pun yang ingin berperan atau tampil dalam masyarakat dengan cara memahami nilai-nilai dan

kekuatan-kekuatan yang penting yang dapat digunakan atau dirangkul untuk bersama membangun peran sosial; dan

- Membantu mengenali adanya perbedaan sosial antara kelompok dan memudahkan bagaimana memper tahankan pluralitas masyarakat itu demi pembangunan dan kemajuan bersama.

***

BAB II

RUANG LINGKUP, TOPIK KAJIAN, DAN ISU-ISU STRATEGIS SOSIOLOGI

Sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara memberikan bidang-bidang yang berbeda dari hubungan sosial. Hal ini karena hubungan antar-manusia dalam masyarakat memang memiliki banyak aspek untuk dikaji. Belum lagi, adanya gejala-gejala sosial baru akibat perkembangan sosial.

Hal itu merupakan hal yang lumrah terjadi dalam ilmu pengetahuan mana pun: ketika gejala kehidupan kian berkembang, kajian terhadap masalah yang berlangsung juga kian berkembang. Muncul kajian-kajian baru yang dilakukan oleh para ilmuwan, mengingat setiap ilmu pada hakikatnya memang muncul karena dibutuhkannya penjelasan-penjelasan tentang gejala dan masalah baru yang belum pernah ada sebelumnya. Demikian juga dalam ilmu sosiologi: gejala-gejala sosial yang baru membutuhkan penjelasan terhadapnya.

A. MAZHAB DAN SPESIALISASI KAJIAN SOSIOLOGI

Pada akhirnya, muncul bidang-bidang kajian yang secara khusus memberikan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa yang kadang juga membutuhkan kajian secara khusus dan mendalam. Inilah yang menyebabkan sosiologi berkembang ke dalam spesialisasi-spesialisasi dan aliran-aliran yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut juga menyebabkan terjadinya metode-metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai macam mazhab dalam aliran sosiologi.

Sebagaimana diuraikan dalam buku *Contemporary Sociological Theories*, Pitirim Sorokin memberikan klasifikasi mazhab-mazhab sosiologi dengan cabang-cabangnya, antara lain:[38]

1. *Mechanistic school*
   Social mechanic
   Social physics
   Social energitics
   Mathematical Sociology of Pareto
2. *Synthetic and Geographic School of Le Play*
3. *Geographical School*
4. *Biological School*
   Bio-organistic branch
   Racialist, Hereditarist and Selectionist branch
   Sociological Darwinism and Struggle for Existence theories
5. *Bio-Social School*
6. *Bio-Psychological School*
7. *Sociologistic School*
   Neo-positivist branch
   Durkheim's branch
   Gumplowicz's branch

---

38. Pitirim Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*, (New York: Harper&Row, 1928), hlm. xxi.

Formal Sociology
Economic interpretation of history

8. *Psychologycal School*
   Behaviorists
   Instinctivists
   Introspectivists of various types
9. *Psycho-Sociological School*
   Various interpretations of social phenomena in ter ms of cultur e, religion, law, public opinion, and other 'psycho-social factors'
   Experimental studies, of a correlation between various psycho-social phenomena.

Dilihat dari pembagian di atas, ilmu sosiologi berada dalam pendekatan yang klasik karena Pitirim Sorokin membuatnya di awal abad kedua puluh satu. Pada waktu itu, ilmu sosiologi masih belum mengalami perkembangan sebagaimana abad ke-21 atau, misalnya pada 1960-an.

Pada perkembangan berikutnya, kajian sosiologi ber orientasi pada masalah-masalah yang lebih luas yang berbeda dengan pembidangan-pembidangan di atas. Ilmu sosiologi meluas ke dalam pembidangan-pembidangan, seperti masalah politik, agama, hukum, keluarga, pendidikan, dan masalah-masalah ekonomi, ter utama ekonomi pembangunan. B erikut ini adalah cabang-cabang dan spesialisasi ilmu sosiologi yang dibuat oleh *American Sociological Society*:[39]

Social Organization:

- *Community*
- *Social Stratification*
- *Institution*

39. R oucek dan Werren, *Sociology: An Introduction,* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co Peterson, 1962), hlm. 254—255.

- *Social Structure*
- *Industrial*
- *Occupations*
- *Military*
- *Comparative*
- *Primitive*

Intergroup Relation:

- *Race and Ethnic*
- *Labor management*
- *International*
- *Religion*

Population:

- *Vital statistics*
- *International migration*
- *Labor Force*
- *Population characteristics*

Social Disorganization:

- *Criminology*
- *Juvenile delinguency*
- *Drug addiction*
- *Prostitution*
- *Alcoholism*
- *Poverty and dependency*

Family:

- *Marriage and marital relations*
- *Parent-child relations*
- *Child development*
- *Consumer problems*

Social Change:

- *Social control*
- *Social Process*
- *Social Movements*
- *Technological changes*
- *Social mobility*

Rural-Urban:

- *Rural*
- *Urban*
- *Community analysis*
- *Human ecology*
- *Regional studies*

Interpersonal Relations:

- *Groups dynamic*
- *Small group analysis*
- *Leadership*
- *Sociometri*
- *Socialization*

Social Psychology:

- *Personality development*
- *Personality and culture*
- *Social psyciatry*
- *Mental health*
- *Collective behaviour*

Public Opinion and Community:

- *Public opinion and measurement*
- *Propaganda analysis*
- *Market Research*
- *Mass communications*

- *Attitude studies*
- *Moral studies*

Research Metodology:

- *Social statistics*
- *Survey methods*
- *Experimental design*
- *Research administration*
- *Tests and measurements*
- *Case study and life history*

Applied Sociology:

- *Penology and corrections*
- *Regional and community planning*
- *Marriage and family counseling*
- *Human relations in industry*
- *Personal selection and training*
- *Housing*
- *Social legislation*
- *Health and welfare*
- *Problems of the aged*
- *Recreation*
- *Sociodrama and psychodrama*
- *Youth and child welfare*

Theor y:

- *Sistematic*
- *Comparative*
- *History of Theor y*
- *Social thought*

Interdisciplinary Specialities:

- *Educational Sociology*

- *Political Sociology*
- *Sociology of Law*
- *Sociology of Knowledge*
- *Sociology of Science*
- *Sociology of War*
- *Sociology of Art and Literature*
- *Sociology of Medicine*

Area Studies:

- *Latin America*
- *Eastern Europe and USSR*
- *Central Europe*
- *Near East*
- *Far East*
- *Southeast Asia*
- *Underdeveloped areas*
- *General Sociology*

B. SOSIOLOGI INTERDISIPLINER (*INTERDISCIPLINARY SOCIOLOGY*)

Selain itu, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini disebabkan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian sosiologi tersebut jika dirincikan menjadi beberapa hal, misalnya antara lain perpaduan antara sosiologi dan ilmu lain atau bisa dikatakan sebagai kajian interdisipliner.

Bidang-bidang spesialisasi dan kajian inter disipliner dari sosiologi yang selama menjadi kajian kebanyakan para sosiolog, pengamat, dan akademisi, antara lain:

1. Sosiologi Budaya

Sosiologi budaya melibatkan analisis kritis terhadap kata-kata, artefak-artefak, dan simbol yang saling berinteraksi dalam bemntuk-bentuk kehidupan sosial, baik dalam subkultur maupun dalam masyarakat secara lebih luas. Bagi George Simmel,[40] budaya mengacu pada "*the cultivation of individuals through the agency of external forms which have been objectified in the course of history*" (pemeliharaan dari individu-individu melalui bentuk-bentuk agen eksternal yang telah diobjektivikasi dalam sejarah). Budaya juga menjadi objek kajian yang nyata dari analisis materialisme historis bagi para anggota sosiologi di mazhab Frankfurt, seperti Theodor Adorno dan Walter Benjamin.

Perbedaan dengan budaya sebagai objek kajian penelitian sosiologis adalah disiplin ilmu yang disebut sebagai "Cultural Studies" (studi kebudayaan). Para ilmuwan kebudayaan mazhab Birmingham, seperti Richard Hoggart, Stuart Hall, dan Raymond William menekankan pada resiprositas pada bagaimana teks-teks budaya yang dihasilkan secara massal digunakan, mempertanyakan pembedaan yang lancang "produsen" dan "konsumen" yang nyata dalam teori neo-marxis awal. Studi budaya berusaha untuk memahami subjek kajiannya dalam istilah praktik-praktik kebudayaan dan bagaimana hubungannya dengan kekuasaan. Misalnya, studi tentang sub-kultur seperti pemuda kelas pekerja kulit putih di London yang melihat praktik-praktik sosial kaum muda dalam hubungannya dengan kelas dominan.

---

40. Donald Levine (ed.), *Simmel: On Individuality and Social Forms,* (Chicago: Chicago University Press, 1971), hlm. xix.

2. Sosiologi Kriminalitas dan Penyimpangan Sosial

Para kriminolog menganalisis sifat, sebab, dan kontrol dari kegiatan kejahatan (kriminalitas). Mereka membutuhkan bantuan dari gabungan atau perpaduan dari metode ilmu sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (*behavioral sciences*).

Sosiologi penyimpangan sosial memfokuskan pada tindakan dan tingkah laku yang melanggar norma, termasuk kejahatan dan pelanggaran terhadap norma-norma budaya. Hal ini menuntut sosiologi untuk mempelajari bagaimana norma-norma berada dalam masyarakat dan bagaimana hal itu berubah dari waktu ke waktu, serta bagaimana norma-norma dipaksakan oleh kekuatan sosial yang dominan dan bagaimana kemungkinan norma baru muncul yang dimulai dengan perlawanan norma. Konsep "penyimpangan" (*deviance*) adalah istilah penting dalam pendekatan sosiologi struktural-fungsional dan teori sistem. Robert K. Merton, misalnya, melontarkan tipologi penyimpangan dan juga menetapkan istilah "model peran" (*role model*), "akibat-akibat tak disengaja" (*unintended consequences*), dan "kemampuan memenuhi diri sendiri" (*self-fulfilling prophecy*).

Banyak kalangan yang saat ini mengeluhkan terjadinya banyak kejahatan yang ada di masyarakat, mulai dari kejahatan seksual, kejahatan moral, dan kejahatan fisik. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka juga masih melihat sebab-sebab kejahatan berasal dari diri manusia, dan bukannya dari kondisi sosial-ekonomis yang tersedia di masyarakat. Dalam perspektif ini, unsur kejahatan itu adalah nafsu dan pelaku dari kejahatan itu adalah manusia. Lebih jauh dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu unsur setan dan malaikat. Unsur nafsu setan disebut nafsu amarah, yaitu nafsu melawan, dan membangkang perintah Tuhan. Sedangkan, unsur nafsu malaikat disebut dengan nafsu mutmainah,

yaitu nafsu untuk tunduk dan menjalankan perintah Tuhan. Dalam konteks itu, kejahatan yang merajalela hanya dilihat sebagai akibat kekalahan manusia dalam mengendalikan nafsu. Bukan karena faktor kemiskinan atau ekonomi, melainkan karena manusia tidak belajar dari hakikatnya.

Lalu, bisakah kita berandai-andai dan mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat akan mampu memahami hakikat dirinya atau keadaan masyarakatnya? Bukankah ini berkaitan dengan bagaimana setiap orang dapat mengakses informasi dan menerima sosialisasi penuh tentang realitas—yang dalam banyak hal didapat dari pendidikan? Sementara faktanya, kondisi dan struktur sosial yang ada menjauhkan manusia mayoritas dari akses pendidikan. Artinya, penilaian bahwa kejahatan dan kekerasan di masyarakat terjadi karena diri individu tersebut akan menyesatkan, dan tentunya akan melahirkan pemahaman bahwa negara dan pemerintah tidak punya tanggung jawab sedikit pun tentang masalah sosial masyarakatnya. Inilah kegunaan teori sosiologi dan ilmu sosial modern dalam memberikan penjelasan tentang kejahatan, kriminalitas, dan kekerasan di masyakat.

Seperti pernah ditegaskan Johan Galtung, seorang peneliti dan pecinta perdamaian dari Norwegia, ada proses sosialisasi ketika kondisi-kondisi kekerasan menjadi bagian dari pikiran, persepsi, dan sikap manusia. Salah satu konsep kunci Galtung adalah kekerasan struktural (*structural violence*). Ketika menggunakan istilah "kekerasan", biasanya kita berpikir tentang kekerasan langsung atau kekerasan fisik. Akan tetapi, Galtung telah menunjukkan bahwa kekerasan memiliki banyak wajah, dan kejahatan bisa berada dalam cara baik yang halus (*subtle*) maupun yang kasar (*evil*). Kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak melukai atau membunuh dengan pukulan, senjata, atau bom, tetapi melalui struktur sosial yang memproduksi kemiskinan, kematian, dan penderitaan-penderitaan yang lain. Kekerasan ini bisa bersifat politis, represif, ekonomis, dan

eksploitatif. Ia terjadi ketika tatanan sosial, baik langsung atau tidak langsung, menyebabkan manusia menderita.[41]

Lebih tepatnya, struktur sosial telah mengatur hubungan antar-manusia, termasuk membaginya dalam posisi dan status serta kepemilikan produksi dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Proses pembentukan struktur itu terjadi melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sejarah yang panjang inilah yang membuat kita kadang lupa bahwa apa yang terjadi sekarang ini adalah produk sejarah itu yang terbentuk dan terlembagakan. Karena lembaga juga menghasilkan suatu fungsi-fungsi pemahaman dan ideologis di masyarakat, tak heran jika manusia lupa akan posisi dirinya, dan seakan apa yang menimpa diri dan wataknya semata-mata diakibatkan oleh dirinya.

3. Sosiologi Ekonomi

Istilah "sosiologi ekonomi" (*economic sociology*) pertama kali digunakan oleh William Stanley Jevons pada 1879, yang kemudian diperkaya oleh kerja-kerja intelektual Durkheim, Weber, dan Simmel antara tahun 1890 hingga 1920.[42] Sosiologi ekonomi muncul sebagai pendekatan baru terhadap analisis gejala-gejala ekonomi, menekankan pada hubungan kelas dan modernitas sebagai konsep filsafat. Hubungan antara kapitalisme dan modernitas sebagai isu yang sangat penting diperkuat oleh jasa Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (*Die Protestan Ethik Under Giest Des Kapitalis*) yang diterbitkan pada 1905 dan karya Goerge Simmel *Philosophy of Money* (1900).

---

41. Johan Galtung, "Perdamaian dan Penelitian Perdamaian", dalam Mochtar Lubis (ed.), *Menggapai Dunia Damai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 139—140.
42. Lihat Richard Swedberg, "Principles of Economic Sociology", dalam *http://press.princeton.edu/chapters/s7525.html.*

Dengan tajam, Max Weber menghubungkan Etika Protestan dan Semangat Kapitalis dengan tesis: munculnya Etika Protestan memengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme. Studi Weber tentang bagaimana kaitan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dan fakta-fakta sosial, terutama dalam perkembangan industri modern telah melahirkan corak dan ragam nilai, yaitu nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku individu. Diawali oleh esai etika protestan dan semangat kapitalisme, Weber menyebutkan agama adalah salah satu alasan utama perbedaan antara budaya Barat dan Timur. Ia mengaitkan efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama, serta pembedaan karakteristik budaya barat. Tujuannya adalah untuk menemukan alasan mengapa budaya Barat dan Timur berkembang dengan jalur yang berbeda. Weber kemudian menjelaskan temuannya terhadap dampak pemikiran agama puritan (Protestan) memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sistem ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat, namun tentu saja ini ditopang dengan faktor lain di antaranya adalah rasionalitas terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, serta sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan dan usaha ekonomi.

Studi agama menurut Weber semata hanyalah meneliti satu emansipasi dari pengaruh magis, yaitu pembebasan dari pesona. Hal ini menjadi sebuah kesimpulan yang dianggapnya sebagai aspek pembeda yang sangat penting dari budaya yang ada di Barat. Dalam setiap agama, menurut Weber[43], kita akan menemukan bahwa sebuah perubahan dalam strata yang menentukan secara sosial biasanya menjadi sangat penting. Di sisi lain, jenis suatu agama,

43. Max Weber, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2006).

yang suatu saat ditandai, biasanya didesak pengaruh yang terentang jauh di atas perilaku kehidupan dari strata yang heterogen. Weber mengkritik teori kelas yang dianggapnya terlalu umum dan abstrak terhadap etika keagamaan yang dapat disimpulkan sebagai teori "kebencian".

Lebih jauh ke belakang, sebenarnya kajian sosiologi ekonomi juga dianggap mulai meluas sejak munculnya karya Alexis de Tocqueville, *Democracy in America* (1835—1840) dan *The Old Regime and the Revolution* (1856). Karya Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, diterbitkan pada 1922. Sosiologi kadang juga diistilahkan dengan sosio-ekonomi. Dalam banyak hal, ahli sosio-ekonomi memberi perhatian besar pada akibat dari perubahan-perubahan ekonomi yang khusus, seperti dampak sosial dari ditutupnya pabrik, manipulasi pasar, dan lain sebagainya.

Yang tak bisa ditinggalkan dalam kajian sosiologi-ekonomi adalah pemikiran Karl Marx yang menggunakan pendekatan materialisme historis. Yang dominan dalam pendekatan yang dilakukannya adalah pertanyaan: apa yang menentukan—yang menjadi dasar (basis)—dari gerak sejarah, perubahan sosial-budaya itu? Yang menggerakkan masyarakat adalah tenaga produktif. Struktur basis masyarakat adalah ekonomi (dialektika kekuatan produksi dan hubungan produksi). Inilah yang disebut determinisme ekonomi, ketika gerak sejarah mendasarkan diri pada kerja manusia dalam mengatasi alam, komunikasi manusia demi kebutuhan hidup, dan terciptanya kekuatan/tenaga produktif dalam kerja ekonomi-budaya-politik-ideologi-seni sehari-hari.

Marx mengajak kita membuka mata bahwa ada dunia nyata dan material yang bisa dan harus dijelaskan, dan ini tidak bisa disangkal. Apakah kita akan menyangkal bahwa waktu-waktu kita disibukkan dengan realitas material, aktual, dan nyata? Awalnya adalah makan, minum, rumah, pakaian, seks, dan lain-lain. Kemudian, baru seni, politik, budaya, ideologi, dan lain-lain—sebagai super-struktur

(struktur atasnya). Marx sangat paham bahwa pada dasarnya yang menyibukkan manusia adalah bagaimana ia menegaskan dunia nyata dan materialnya; bahkan sering aktivitas manusia yang lain (misalnya, politik, budaya, ideologi, seni, bahkan agama) menjadi selubung dan alat basis yang mendasar itu. Oleh karena itulah, yang harus digunakan untuk menjelaskan masyarakat.

Kita sering memahami fenomena itu dalam masyarakat—contohnya, banyak orang alim, kiai, agamawan, orang rajin beribadah, dan lain-lain, tapi dalam pikiran dan aktivitas aktualnya ternyata juga soal ekonomi: bagaimana usaha dagangnya, bagaimana tanahnya yang sangat luas (karena ia tuan tanah), bagaimana ia ingin memiliki istri sampai tiga orang, dan lain sebagainya. Atau, banyak kasus, misalnya:

- Pangeran Diponegoro menyerang Belanda (dan orang awam menyebutnya 'Pahlawan'), padahal memang ada dasar materi yang menggerakkan, yaitu karena tanah makam leluhurnya direbut oleh Belanda;
- Sarekat Dagang Islam (SDI) dibentuk dalam rangka reaksi untuk melawan kaum kapitalis Belanda-Eropa dan kaum borjuis (pedagang) kelontong China dan Arab—elite-elite Islam waktu itu bahkan menggunakan fitnah primordial untuk mengesahkan tindakan kekerasan terhadap golongan "non-pribumi". Hal yang sama juga terjadi dalam kasus kerusuhan rasial-primordial di Indonesia hingga saat ini;
- Elite NU, sebagai kelas tuan tanah pedesaan Jawa, dengan meminjam Banser (milisi bentukannya) telah melakukan pembantaian yang kejam terhadap anggota PKI pada 1966. Hal ini karena pada 1960 program sosialis (PKI) telah mendesak Soekarno untuk melakukan *land reform* (pembaruan agraria) melalui UUPA yang isinya adalah pembatasan kepemilikan tanah: para kiai sebagai tuan tanah merasa dendam dengan kaum sosialis, mereka pun sebenarnya membagi-bagikan tanah pada

saudara-saudara dekat sehingga bisa dikatakan program UUPA tidak berhasil karena berbenturan dengan ulah para elite feodal di pedesaan.

Aspek ekonomi dalam perubahan sosial dan sebagai faktor penyebab terjadinya berbagai macam proses dan interaksi sosial akan tetap menjadi kajian menarik dalam ilmu sosial dan sosiologi. Ia melibatkan kajian makro ataupun mikro.

4. Sosiologi Keluarga

Sosiologi keluarga mempelajari unit-unit keluarga dari berbagai macam perspektif teoretis, terutama kajian-kajian tentang sejarah munculnya keluarga inti (*nuclear family*) dan bagaimana munculnya peran-peran gender. Para sosiolog juga memberi perhatian pada model keluarga tradisional yang menunjukkan relasi gender yang tidak demokratis. Yang dimaksud dengan keluarga tradisional adalah konsep membangun keluarga, seperti pada zaman dulu, yang keberadaannya memang terwarisi dengan dukungan lembaga sosial dan budaya tradisional. Ia menyangkut konsep pembagian peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta anak, dalam masyarakat.

Peran tradisional laki-laki adalah sebagai suami, ayah, pencari nafkah, si agresif dalam hal seksual, perencana, teknisi dalam rumah tangga, dan seterusnya. Sebaliknya, peran tradisional perempuan adalah sebagai istri, ibu, penjaga rumah, pelayan suami, pasif dalam hubungan seksual, pendidikan anak, memasak, mencuci pakaian, dan lain-lain. Konsep inti pernikahan tradisional adalah "tugas" atau "tanggung jawab" yang sudah dibakukan. Tugas berarti seperangkat fungsi peran yang harus diterima masing-masing pasangan ketika mereka menikah. Begitu menikah, mereka harus berperan sesuai tugasnya masing-masing yang sudah dibakukan oleh budaya, seperti agama atau aturan adat/tradisi. Jika dipikirkan secara mendalam,

dalam pernikahan, cinta dan pertimbangan rasional tak begitu diperlukan.

Karena bersifat tradisional, konflik dalam hubungan dengan mudah dipecahkan sesuai dengan ketetapan tradisi yang ada pula. Orang, terutama perempuan, harus beradaptasi dengan pakem-pakem tradisi yang telah digariskannya. Konflik tidak terjadi meskipun penindasan yang dilakukan begitu nyata dan kejam karena kekuasaan yang berdiri di atas kebodohan dan ketidaksadaran massa rakyat terbukti punya potensi besar dalam memuaskan nafsu serakah penguasanya.

Lihatlah sejarah raja-raja yang selalu menginginkan banyak perempuan untuk kepuasan seksualnya. Pandangan dan praktik yang serakah dan menganggap perempuan sebagai objek kepuasan seksual yang bukan menunjukkan apa-apa selain keserakahan segelintir elite penguasa, apalagi penguasa tertinggi yang kepemimpinannya berdiri atas nama zaman kegelapan.

Pandangan sosiologi Marxis, misalnya, adalah teori sosiologi yang banyak diterima di lapangan sosiologi. Analisis historisnya melakukan dekonstruksi terhadap keluarga tradisional yang dianggapnya sebagai produk masyarakat berkelas, yang hubungan gendernya sangat timpang dan menindas. Jadi, keluarga tradisional, menurut analisis sosiologi Marxis, mencerminkan bercokolnya kekuasaan kelas tempat elite yang berkuasa melanggengkan kekuasaannya dengan mengagung-agungkan keluarga. Mengapa? Keluarga-keluarga yang berkuasa tumbuh dari penderitaan rakyat jelata yang diisapnya. Rakyat pun harus menyerahkan segala hasil kerjanya pada raja-raja dan keluarganya. Persembahan berupa upeti, hasil panen, pajak, bahkan tenaga kerja diberikan hampir seluruhnya. Rakyat menyerahkan darah dan keringatnya untuk keberadaan dan kemegahan kerajaan.

Keluarga raja hidup di dalam istana, yang lengkap dengan taman bermain, sekolah dan sanggar, kolam renang, makanan enak,

pelayan (babu), dan istana yang mewah itu dibentengi tembok yang tinggi dan dijaga prajurit. Membuat raja-raja dan keluarganya bodoh karena tempat tinggalnya diasingkan dari kehidupan rakyat jelata yang berada di luar istana dengan kondisi hidup yang sangat sengsara. Jika di dalam istana bergelimangan harta, misalnya perhiasan, harta, dan kekayaan disimpan di lemari-lemari istana, bahkan sebagian perhiasan emas-perak-mutiara menghiasi pakaian, mahkota, dan badannya (anting, gelang, dan lain-lain), rakyat justru hidup serba-kekurangan, menderita sakit, dan miskin.

Sebagai cermin kekuasaan keluarga yang berporos pada dominasi patriarkal (laki-laki), di istana itu pulalah disimpan perempuan-perempuan pilihan untuk memenuhi kepuasan seksual raja dan laki-laki bangsawan. Bahkan, gundik-gundik, para permaisuri, dan lain-lain juga dibuatkan rumah khusus di dalam istana. Semuanya adalah urusan keserakahan seksual yang sangat patriarkal.

Salah satu yang menyebabkan ideologi keluarga tradisional kukuh adalah harta dan kekuasaan semacam itu harus diturunkan, yaitu pada anak-anak hasil perkawinan. Pernikahan itulah yang merupakan upaya untuk meneruskan kebesaran eksistensi raja-raja: kerajaan akan diwariskan pada anak-anak yang kelak akan menyebut nama-nama ayah dan kakek moyangnya. Keabadian kekuasaan adalah poros tujuan dijunjungnya keluarga tradisional!

Bagi pendukung hubungan modern antara laki-laki dan perempuan, pernikahan tradisional tidak lagi dipandang relevan bahkan dianggap tidak akan bertahan dan mereka juga berusaha meninggalkannya. Pernikahan, terutama dalam pengertiannya yang feodal dan tradisional, dianggap sebagai produk sejarah masyarakat tertentu (yaitu, masyarakat penindasan, terutama perempuan sebagai korban), dan dalam masyarakat yang berbeda, terutama yang lebih demokratis, kondisinya akan tak bertahan.

Mereka banyak dipengaruhi oleh ilmuwan sosialis, seperti Frederick Engels[44], Morgan, Marx, dan lain-lain yang mengatakan bahwa munculnya keluarga dan pernikahan beriringan dengan munculnya diskriminasi di bidang ekonomi karena sejak perempuan tergeser dari wilayah produktifnya (di daerah pertanian) dan terdomestifikasi ke dalam rumah (melahirkan dan merawat anak pada saat suami bepergian [berburu mencari makan]); yang akhirnya menyebabkan laki-laki kuat dan serakah menguasai alat-alat produksi dan memonopoli sumber-sumber ekonomi seiring dengan keserakahan mereka untuk menguasai banyak istri. Artinya, munculnya penindasan ekonomi dalam masyarakat berkelas juga diiringi dengan budaya patriarkal yang membuat perempuan didomestifikasi (dikurung dalam rumah dan tak punya peran di sektor publik).

Keretakan hubungan dalam keluarga atau rumah tangga juga mencerminkan keretakan hubungan sosial dalam masyarakat di era ini. Hal ini menjadi objek kajian yang paling serius dari sosiologi keluarga di era sekarang. Keluarga menjadi lembaga tempat arena dominasi bisa kita lihat dalam wajahnya yang paling nyata. Kasus-kasus kekerasan dalam keluarga bahkan menjadi perhatian dan isu serius dari negara dan LSM. Hal itu menunjukkan betapa seriusnya masalah kekerasan dan keretakan keluarga sebagai suatu lembaga yang seharusnya menjadi tempat bagi orang-orang yang mengikatkan diri demi mencapai tujuan hidupnya.

Yang paling banyak menderita akibat kekerasan itu tidak lain adalah istri (perempuan) dan anak-anak. Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik, seperti pemukulan oleh suami. Juga, ada kekerasan fisik pada anak yang berujung pada kematian anak. Selain itu, ada perkosaan yang juga terjadi pada

44. Frederick Engels, *Asal usul Keluarga, Negara, dan Kepemilikan Pribadi,* (Jakarta: Kalyanamitra, 2004).

anak, pelecehan seksual, dan sebagainya. Persoalan lain yang juga umumnya dikeluhkan perempuan adalah suami yang berselingkuh atau kawin lagi dan penelantaran keluarga.

Namun, tidak mudah mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangga karena masyarakat kita masih beranggapan kekerasan itu dianggap sebagai rahasia keluarga yang tidak boleh diketahui oleh orang luar. Maka, tidak heran, biar sudah banyak kejadian istri mendapat perlakuan kasar suami, biasanya didiamkan begitu saja. Hanya satu dua kejadian yang akhirnya bermuara di tangan berwajib dan kemudian diselesaikan di pengadilan. Umumnya, istri memilih rujuk atau menerima kembali suami mereka yang sudah melakukan tindak kekerasan.

Bahkan, begitu besarnya perhatian bangsa kita pada masalah tersebut, pada 2004, Pemerintah dan DPR menerbitkan UU No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Hambatan budaya dalam mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangga tidak memungkinkan korban untuk melapor. Padahal, UU PKDRT mewajibkan masyarakat berpartisipasi mengawasi kasus KDRT. Bila anggota masyarakat melihat adanya KDRT, yang bersangkutan wajib melaporkan kasus itu. Apabila tidak, dia bisa dituntut sebagai pihak yang turut serta. KDRT tidak hanya berlaku untuk suami-istri, namun seluruh anggota keluarga, saudara yang tinggal satu rumah, termasuk pembantu.

5. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) adalah kajian sosial yang mempelajari hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang membuatnya muncul, juga memberikan pemahaman tentang bagaimana ide-ide dominan dalam masyarakat memengaruhi kebiasaan dan tindakannya.

Istilah "sosiologi pengetahuan" muncul pertama kali dan meluas digunakan pada 1920-an, ketika sejumlah teor etikus mengenai bahasa di Jerman seperti Max Scheler dan Karl Mannheim menulis banyak tentang kajian tersebut. B ersamaan dengan meluasnya pemikiran fungsionalisme dalam ilmu sosiologi di per tengahan abad 20-an, sosiologi pengetahuan tetap menjadi kajian yang terpinggirkan dalam pemikiran sosiologi *mainstream*. Akan tetapi, pada 1960-an kajian, sosiologi pengetahuan kembali semarak, terutama di bawah kajian yang dikembangkan oleh para pemikir , seperti Peter L. B erger dan Thomas Luckmann yang menulis *The Social Construction of R eality* (1966) dan hingga sekarang masih menjadi metode yang banyak dikenal dan digunakan sebagai pendekatan untuk memahami masyarakat manusia secara kualitatif Studi arkeologis dan genealogis yang dikembangkan oleh M ichel Foucault merupakan karya berikutnya yang hingga saaat ini banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial dan sosiolog dalam memahami permasalahan-permasalahan sosial.

Sosiologi pengetahuan juga identik dengan sosiologi kritis yang berusaha menguak setiap aspek kepentingan dalam setiap pengetahuan yang muncul di masyarakat, bahkan yang lahir dari individu yang melontarkan pengetahuannya. D ulu, orang beranggapan bahwa pengetahuan atau pemikiran yang muncul dianggap datang begitu saja, dan karenanya juga berimbas pada tindakan bahwa masyarakat memercayai begitu saja. S eperti terjadi pada zaman kuno hingga zaman sebelum pengetahuan muncul, apa yang keluar begitu saja dari ucapan raja-raja dan kalangan bangsawan diterima begitu saja dan diikuti sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. K etika para dukun, agamawan, dan pendeta mengatakan bahwa raja adalah wakil Tuhan di muka bumi, rakyat yang tak berpengetahuan dan tak memiliki analisis kritis percaya begitu saja.

Jelas dengan sosiologi pengetahuan, hal itu dapat dipahami mengapa terjadi, yaitu melalui r elasi sosial yang mengandung

kekuasaan dan kepentingan. Sebagaimana dipercaya para sosiolog kritis, teori sosial, atau analisis terhadap kehidupan adalah pertautan antara pengetahuan dan kepentingan.

Marx yang pertama-tama tercerahkan dan terbangun dari kebodohan filsafat idealisme (terutama dari Hegel) dan lalu berani mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang yang objektif bukanlah ilmu yang terpisah dari akar material sejarah serta dari kelas sosial. Ilmu yang objektif dan progresif bukan berarti ilmu yang tidak berpihak pada kelas. Justru, yang berpihaklah yang objektif, yaitu berpihak pada kelas tertindas atau orang miskin. Dengan demikian, bagi Marx, teori yang dilandaskan pada sudut pandang kelas pekerjalah yang secara objektif mampu memahami realitas sosial.

Dengan demikian, intelektual sejati adalah intelektual yang menganalisis sejarah dan realitas sosial secara objektif dan material, dan hanya intelektual yang berpihak pada orang miskin yang mampu melakukannya. Intelektual yang progresif dan mewarisi semangat kaum miskinlah yang akan mampu menjadi intelektualitas sejati, yang objektif, dan tak memalsu realitas. Dari pemahaman ini, Marx berkesimpulan bahwa teori yang disandarkan pada kelas tertentu, dalam hal ini kelas proletariat, bukan berarti mengurangi objektivitas suatu teori atau analisis.

Akar-akar historisnya adalah bahwa orang miskin tidak memiliki tendensi sedikit pun untuk memalsu realitas karena mereka tidak butuh selubung apa pun untuk menyembunyikan realitas ketertindasan, berbeda dengan kelas pengisap yang membutuhkan selubung ideologis untuk menyembunyikan dan menutup-nutupi pengisapan yang dibuatnya. Pengetahuan dan filsafat yang dihasilkannya adalah subjektif sehingga praktis bukan pengetahuan, melainkan alat untuk mewujudkan kehendak subjektifnya.

Marx jugalah yang pertama-tama mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari karena realitas diperlakukan, dipandang, dan dilihat secara tidak terpisah dari praktik dalam

kehidupan sehari-hari, atau dari cara berproduksi. Inilah dasar teori kritis Marx yang belakangan disalah-artikan dan dibelokkan oleh mantan Marxis yang mengalami frustasi dan demoralisasi yang kemudian melahirkan mazhab Frankfurt. Dalam sejarahnya, tak heran jika kelas penindas (tuan pemilik budak, tuan feodal, dan tuan modal/kapitalis) sebagai kaum pengisap yang hidupnya enak akan subjektif dan intelektual yang dilahirkan dalam corak produksi penindasannya kebanyakan adalah intelektual yang tidak objektif dan mengabdi pada kepentingan sempit, misalnya hanya untuk mencari uang, baik karena terang-terangan ingin mengabdi kelas penguasa maupun untuk bertahan hidup dengan mengeksploitasi realitas kemiskinan dengan diangkat sebagai retorika, teori, dan tulisan-tulisan lainnya. Akar-akar material sejarahnya (baca: objektifnya) memang lahir dari kondisi material yang melahirkan ideologi dan sudut pandang dari kelas penindas.

Kita bisa melihat, intelektual yang sedikit kritis akan dikatakan oleh penguasa sebagai "tidak objektif", "memancing masalah", "adu domba", bahkan "sepihak". Filsafat dan ilmu pengetahuan jelas merupakan sebuah kekuatan produktif manusia di samping kekuatan material yang lain berupa kerja, teknologi, dan kekuatan material dalam tatanan masyarakat. Hubungan produksi penindasan dalam sejarah (perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme) adalah tatanan ekonomi-politik yang dilanggengkan oleh kelas penindasnya yang terus mengembangkan kekuatan produktifnya untuk cari keuntungan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan sebagai kekuatan produktif tidak bisa melihat realitas objektif, tidak historis-material, tetapi hanya berdasarkan prasangka, berdasarkan kehendak subjektif. Watak ini secara historis membentuk watak khas para penindas.

Bagaimana pengetahuan dan sudut pandang terjadi dan dibentuk dari kondisi material atau afiliasi kelasnya? Kaum raja-raja dan borjuis menguasai modal dan mendapat kekayaan melimpah. Mereka dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ketika ingin makan enak, mer eka punya uang; ketika ingin gadis cantik, punya kekayaan. Demikian juga berlaku bagi elite feodal atau raja-raja dan kaum bangsawan , ketika ingin selir , raja-raja punya kerajaan dan kekuasaan. B agi kaum pengisap ini, dalam istananya yang dikelilingi benteng dan jauh atau eksklusif dari massa mayoritas, di dalamnya terdapat taman bermain pribadi, ada kolam, ada tempat berburu, ada istana wanita-wanita simpanan dengan puting-puting susu menjuntai, dan sekali lagi semuanya dibatasi dengan tembok tinggi untuk raja dan keluarganya, yang kini juga dirasakan oleh para konglomerat dan miliuner-miliuner. Ketika ingin sekolah tinggi (bukan untuk pintar, tapi mungkin untuk sekadar mencari gelar dan gaya hidup), mer eka punya biaya. A pa pun keinginannya, hampir semua terpenuhi.

Latihan psikologis dan watak apa yang lahir dari kondisi material itu? Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati penindas, kehendak subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif. Akibatnya, bagi penindas, seakan-akan kehendak subjektif adalah kondisi objektif tersebut. M isalnya, kehendak subjektifnya: "penulis ingin kesenangan"; objektifnya: semua tersedia. Dalam hal ini, "subjektif penulis adalah objek yang ada ". D alam dialektika sejarah, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah latihan psikologis yang membentuk watak sepihak, subjektif , dan pada akhirnya jika kondisi objektifnya tidak cocok, akan muncul watak atau sikap memaksa. Dengan demikian, watak dan sudut pandang (ilmu pengetahuan) ternyata murni bentukan material sejarah sehingga pada akhirnya penindasan selalu butuh alat pemaksa.

Raja-raja dan tuan tanah memaksa dengan alat represif prajurit dan punggawa perang; borjuis menggunakan tentara r eguler (militer); tuan tanah desa; dan elite-elite desa punya jawara dan centeng-centeng; kapitalis di tingkatan pabrik punya satpam dan preman. Tinggal suruh dan memaksa jika ada pertentangan dengan

rakyatnya. Itu adalah manifestasi watak memaksa yang dengan sendirinya membutuhkan alat atau lembaga pemaksa.

Lahir pula watak tidak sabar, oportunis, menjilat, dan lain-lain. Mari kita lihat bahwa tatanan masyarakat berkelas (perbudakan, feodalistis, dan kapitalistis) adalah penyebab watak manusia yang bangkrut: raja butuh keinginannya tercapai. Jika tidak, tidak akan marah. Untuk memenuhi kehendak subjektif atasannya ini, tangan kanannya (atau anteknya: punggawa, patih, penasihat, dukun, bahkan agamawan) harus mampu menyenangkannya, takut jika mengecewakan atasannya sehingga memberi laporan-laporan yang menghibur supaya ia tetap bisa mendapat sogokan atau bayaran dari atasannya. Maka, kebiasaan ini melahirkan budaya menjilat dan menipu, saling menelikung antar-antek—dan lagi-lagi semakin memperluas budaya dan watak memalsu realitas objektif: melanggengkan budaya anti-ilmiah dan tidak objektif.

Itulah yang harus kita khawatirkan. Jangan-jangan, budaya tidak ilmiah yang ditebarkan secara meluas oleh berbagai media yang dikendalikan oleh elite pasar bebas itu memiliki agenda penindasannya, yaitu untuk membentuk masyarakat yang hanya bisa pasrah, takut tunduk di satu sisi, tetapi juga agresif dan sepihak dengan dasar tidak objektif yang melahirkan kekerasan sosial. Jika ini dibiarkan, akan terjadi sebuah katastropika ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia—yang akan menenggelamkan peradaban kita, hancur lebur ditelan kebodohannya.

Seperti itulah contoh nyata bagaimana pengetahuan dan pemikiran tak lepas dari kepentingan maupun pertarungan kepentingan dari kekuatan-kekuatan material yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, hal itu harus dikuak dan sosiologi pengetahuan memberikan perhatian yang besar mengenai gejala-gejala tersebut.

6. Sosiologi Media

Bersamaan dengan perkembangan kajian budaya (*cultural studies*), studi mengenai media merupakan disiplin yang berbeda yang memadukan antara ilmu sosial lainnya khususnya kritik sastra (*literary criticism*) dan teori kritis. Walaupun proses produksi atau kritik terhadap bentuk-bentuk kritik estetis bukanlah wilayah sosiologi, analisis terhadap faktor-faktor sosialnya, seperti efek-efek ideologis dan penerimaan penonton tetap berkaitan dengan teori dan metode sosiologi. Oleh karenanya, sosiologi media bukanlah subdisiplin *per se*, tetapi media merupakan topik yang sangat luas yang dapat dimasuki oleh kajian sosiologi.

Di era kini, kajian media jelas tak dapat terpisah dari analisis sosiologis mengingat media telah menjadi bagian dari masyarakat modern, terutama di era kapitalisme lanjut seperti sekarang ini. Membaca buku berjudul *Membongkar Kuasa Media* karya Zianuddin Sardar akan semakin jelas bagi kita bahwa media memang memiliki kekuatan riil untuk membentuk kita dan mengarahkan kita. Digambarkan oleh Sardar bahwa media massa "mendefinisikan sebagai siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek apa".[45]

Dari pengertian simpel dan penuh makna itu, Sardar berusaha mengajak kita untuk mengevaluasi kembali cara pandang kita terhadap keberadaan media. Media adalah bagian masyarakat industri dan bisa jadi merupakan yang paling dekat dengan kita. Percaya atau tidak, dalam seluruh hidup kita, rata-rata kita menghabiskan lebih dari 15 tahun dalam kehidupan kita untuk menonton televisi, film, video, membaca surat kabar dan majalah, mendengarkan radio, dan berselancar di internet. Artinya, kita menghabiskan sepertiga hidup kita dengan membenamkan diri dalam media. Kemampuan

45. Zianuddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 36.

kita berbicara, berpikir, berhubungan dengan orang lain, bahkan mimpi dan kesadaran akan identitas kita dibentuk oleh media. Jadi, mempelajari media adalah mempelajari diri kita sebagai makhluk sosial.

Dapat dikatakan, Sardar melakukan kajian sosiologis terhadap media dan ia melakukan evaluasi kritis terhadap studi media yang telah ada. Studi media melihat industri media secara keseluruhan dari sejumlah perspektif yang berbeda. Studi media yang ada selama ini ada secara umum berkutat pada pertanyaan-pertanyaan, misalnya, apa yang diproduksi media? Bagaimana ia diproduksi? Siapakah yang mengendalikan alat-alat produksinya? Apakah dampak produk tersebut bagi masyarakat? Bagaimanakah kelompok orang dipresentasikan oleh dan dalam media? Siapa yang membeli dan mengonsumsi produk-produk media? Bagaimanakah konsumen mengintepretasikan produk-produk media?

Yang menarik dari Sardar dalam buku itu adalah bahwa dengan memakai pendekatan kritis, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan materialisme-historis marxisme, kekuasaan media dan pengaruhnya terhadap individu-individu dalam masyarakat dijabarkan secara apik dan menarik. Selain itu, ilustrasi dalam bentuk komik yang ada ikut mempermudah pembaca memahami apa yang disampaikan oleh Sardar. Sardar juga dengan jelas menggambarkan beroperasinya proses produksi media yang benar-benar mencerminkan kepentingan kapitalisme untuk mencari keuntungan maupun untuk menanamkan politik hegemoninya. Berkaitan dengan itu, sesungguhnya media, seperti TV, juga hanya menjadikan masyarakat sebagai pemuja para elite, terutama selebritis, dan bukan memiliki sebuah pemikiran kritis dan tindakan partisipatif agar posisi elite terkontrol sehingga benar-benar mematuhi amanat demokrasi untuk membantu rakyat lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi dan kebudayaan. Masalahnya, industrialisasi media kapitalis menciptakan "masyarakat penonton" yang "berjejal-jejal, tetapi kesepian, dipandang dari segi

teknik sama sekali tidak merasa aman, dikendalikan oleh suatu mekanisme tata tertib yang rumit, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap individu".[46]

Di negara besar, seperti AS, kehadiran media dalam masyarakat kapitalis sungguh menyuguhkan drama kekuasaan yang tak lagi memedulikan pembangunan masyarakat yang solider. Pelacuran *klandestin* sebagian surat kabar kepada para pengiklan merupakan rahasia dominasi mengejutkan kelas bisnis yang secara bertahap menguasai kita, para audiens TV, atau pembaca koran. Dalam masyarakat yang berpilar pada corak produksi tidak adil (kapitalis), kehidupan media tidak menjadi mekanisme yang ideal bagi penyampaian informasi, ide-ide, dan gagasan/pendapat. Lebih lanjut, media justru akan menjadi instrumen yang potensial untuk menindas dan menyesatkan. Dalam hal tertentu, media dapat menimbulkan masalah bagi demokrasi. Terlepas dari fakta bahwa media mungkin beralih dengan menyampaikan hal-hal yang remeh-temeh atau menjadi agen salah satu faksi, atau menjadi instrumen dan ide yang tak diperhitungkan dalam mendukung kepentingan tersembunyi suatu kelompok atau kelas (semua atas kepentingan publik).

Ungkapan itu menunjukkan adanya kepentingan kelas ekonomi yang berkuasa cenderung menggunakan segala upaya agar kekuasaannya langgeng dan bertambah. Kelas kapitalis sebagai penguasa akan mengorganisasi media (surat kabar, televisi, radio, dan lain-lain) untuk menciptakan kondisi sosio-ekonomi, politik, serta stabilitas kebudayaan, yang memungkinkan pemodal besar tetap mendapatkan keuntungan, tak peduli bagaimana kondisi rakyat banyak yang ditimbulkannya.

Kapitalisme juga melahirkan industri media, mengorganisasi kegiatan penyampaian informasi, gagasan, dan pendapat yang mendukung hubungan yang menguntungkan. Industri media pun

46. *Ibid.*, hlm. 145.

menjadi wilayah produksi (informasi, makna, dan ideologi) yang juga mendatangkan keuntungan besar. Sejak 1980-an, kepemilikan media, baik di AS maupun di seluruh dunia, semakin terkonsentrasi di tangan sedikit perusahaan media global. Mereka, misalnya, adalah perusahaan-perusahaan, seperti American On-Line (AOL)-Time Warner, Viacom, Disney, Vivendi Universal, 20th Century Fox, dan Sony.

Industri media yang telah mengglobal tersebut menjadi semacam "misionaris" terhadap perkembangan kapitalisme global. Artinya, mereka merupakan kekuatan terorganisasi yang mengkhotbahkan fatwa-fatwa melalui informasi dan pembentukan gagasan yang membuat masyarakat mengamini kapitalisme. Industri media telah merambah ke berbagai wilayah dunia, bahkan menciptakan suatu perasaan yang disebut oleh Marshal McLuhan sebagai "global village" (kampung global atau yang disebut oleh Manuel Castells sebagai 'masyarakat jaringan' [*network society*]).

Kondisi itulah yang memang terjadi: kapitalisasi media. Kajian sosiologi media seakan ingin memberikan kesimpulan pada kita bahwa seharusnya semakin maju perkembangan ilmu pengetahuan produksi (tenaga produksi) suatu masyarakat, seharusnya tercipta kemajuan budaya yang didukung oleh pencerahan, pola pikir ilmiah, dan manipulasi ideologis sebagaimana terjadi dalam masyarakat lama seharusnya terkikis. Semakin berperannya media dalam kehidupan, seharusnya hubungan masyarakat juga maju, adil, makmur, dan dapat meninggalkan pola-pola penindasan, eksploitasi, dan penipuan serta kepalsuan kebenaran yang telah mengungkung masyarakat lama dengan kebodohan.

7. Sosiologi Agama

Sosiologi agama menyelidiki terjadinya praktik-praktik keberagamaan, latar belakang historis, perkembangan, tema-tema universal, dan

peran agama dalam masyarakat.[47] Hal yang perlu dipahami adalah bahwa sosiologi agama tak terlibat untuk menilai pada klaim-klaim kebenaran (*truth-claims*) yang ada pada agama meskipun proses membandingkan berbagai macam dogma yang saling bertentangan membutuhkan apa yang digambarkan sebagai "ateisme metodologis" yang melekat di dalamnya.[48]

Sosiologi agama tidak memberikan pandangan normatif apakah suatu agama atau kepercayaan salah atau tidak. Akan tetapi, memberikan analisis objektif mengenai hubungan antara manusia atau kelompok dalam kaitannya dengan kehidupan keberagamaan, bagaimana agama memengaruhi interaksi sosial dan membangun pola-pola interaksi antara sesama manusia atau antara kelompok.

Para sosiolog yang menyelidiki agama berusaha menjelaskan efek-efek sosial agama dan efek agama dari masyarakat—dengan kata lain, hubungan dialektisnya. Dapat dikatakan bahwa disiplin resmi sosiologi dimulai dengan analisis terhadap agama yang dilakukan oleh Durkheim pada 1897, yang merupakan penyelidikan tentang gejala bunuh diri di kalangan penganut agama Katolik dan Protestan. Max Weber memublikasikan teks-teks utama tentang sosiologi ekonomi dan tesis rasionalisasinya, "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*" (1905), "*The Religion of China: Confucianism and Taoism*" (1915), dan "*Ancient Judaism*" (1920). Sedangkan, kajian sosiologi agama di era sekarang didominasi oleh topik-topik, seperti sekularisasi, agama sipil (*civil religion*), dan peran agama dalam konteks globalisasi dan multikulturalisme.

---

47. Kevin J. Christiano, et al., (ed.), *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, (Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2008).
48. Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Anchor Books, 1990).

8. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa (Makodes)

Sosiologi masyarakat perkotaan (*urban sociology*) memberikan perhatian pada kehidupan masyarakat dan interaksi sosial di kawasan perkotaan, terutama di kota-kota metropolis. Ia merupakan disiplin yang bersifat normatif karena biasanya dilakukan untuk mendapatkan rekomendasi atau nasihat bagi rencana pembuatan kebijakan bagi pembangunan masyarakat di perkotaan.

Akibat revolusi industri di Barat, kota merupakan fenomena yang menunjukkan tingkat kesibukan dan kepadatan penduduk. Karya Georg Simmel, *The Metropolis and Mental Life* (1903), menyelidiki terjadinya proses urbanisasi dan efeknya bagi masyarakat, misalnya terjadinya keterasingan bagi para penduduknya. Pada 1920-an hingga tahun 1930-an, mazhab Chicago menghasilkan suatu kajian teoretis utama tentang watak wilayah perkotaan, yang merupakan karya yang sangat berguna bagi mereka yang ingin mempelajari sosiologi perkotaan maupun masalah kriminalitas pada masa berikutnya (hingga sekarang). Mazhab tersebut menggunakan pendekatan interaksionalisme simbolis dalam memandang masalah yang ada.

Sementara itu, sosiologi pedesaan adalah bidang kajian sosiologi yang diidentikan dengan kajian tentang kehidupan sosial di wilayah non-metropolitan. Ia merupakan studi ilmiah tentang tata sosial dan kebiasaan masyarakat yang jauh dari titik konsentrasi penduduk dan kepadatan aktivitas ekonomi. Sebagaimana halnya disiplin sosiologi, sosiologi pedesaan berusaha mencari data statistik, menggunakan teknik.

9. Sosiologi Lingkungan

Krisis lingkungan hidup terus berlangsung dari ke hari seiring dengan nafsu eksploitatif umat manusia modern (baik di Barat maupun Timur dengan integrasi kapitalisme global). Pertumbuhan penduduk

yang cepat (*population explotion*) di dunia bukan hanya persoalan demografis, melainkan akibatnya ber upa pr oses eksploitatif yang akseleratif terhadap alam: kebutuhan manusia terus membengkak dan kompleks. Secara niscaya, akan terjadi pergeseran dan perilaku dan mental dari etis-estetis menjadi watak yang teknokratis-pragmatis. Ini menjadi semakin cepat ketika ideologi kapitalisme menjadi jalan hidup umat manusia. Dengan demikian, masalah ekologi ini pada dasarnya adalah akumulasi persoalan kemanusiaan lainnya.

Ketakutan mengenai terancamnya eksistensi dan keberlanjutan bumi dalam masyarakat pada dasarnya belum disadari oleh manusia. Otomatis, isu-isu lingkungan hidup tidak pernah mendapat perhatian serius. Bukti bahwa masalah ekologi telah menjadi perhatian dan keprihatinan global adalah terselenggaranya K onferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi (*Earth Summit*) pada 3—14 Juni 1992 di Rio De Jeneiro.

Fenomena-fenomena ancaman terhadap lingkungan yang bisa dicatat di sini, antara lain:

- Melebarnya lubang oz on (O3) pada lapisan atmosfer . Pada Maret 1988, datang berita dari NASA bahwa lapisan oz on atmosfer yang melindungi hidup bumi dari sinar ultraviolet yang membahayakan telah mulai menipis di selur uh dunia. (Kini, masalah ini telah meny ebabkan terjadinya per ubahan iklim [*climate change*] akibat terjadinya pemanasan global [*global warming*]);
- Pencemaran di berbagai ekosistem (darat, laut, dan udara) yang diakibatkan oleh industrialisasi terjadi di semua negara;
- Peningkatan suhu bumi (*global warming*) yang bisa mencairkan es di daerah kutub yang bisa meny ebabkan air laut akan naik dan daratan akan semakin berkurang;
- Penyakit-penyakit baru bermunculan dengan masalah yang sulit disembuhkan;

- Penyusutan SDA (hutan, minyak bumi, bahan-bahan tambang, dan gas alam);
- Kepunahan jenis-jenis spesies;
- Tersingkirnya masyarakat asli dari lingkungan hidupnya; dan
- Masalah-masalah kehidupan yang lain.

Berangkat dari gejala terjadinya masalah lingkungan tersebut, kajian mengenai kerusakan lingkungan berusaha mencari aspek-aspek sosial yang menyebabkan perilaku manusia merusak lingkungan; atau sebaliknya apa pengaruh kerusakan lingkungan terhadap pola-pola interaksi dan perubahan masyarakat. Di sinilah sosiologi lingkungan sangat diperlukan.

Sosiologi lingkungan adalah studi interaksi lingkungan dengan masyarakat, secara khas menekankan pada faktor-faktor sosial yang menyebabkan masalah-masalah lingkungan hidup, dampak-dampak isu lingkungan, dan upaya-upaya untuk mengatasi lingkungan. Kita mengenal istilah AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan), yang melibatkan aspek sosial yang ada di masyarakat.

Di tengah situasi kehidupan tempat lingkungan alam kian rusak, terutama setelah isu pemanasan global (*global warming*) kian menguat sekarang ini, sosiologi lingkungan akan menjadi kajian yang banyak diminati dan digunakan. Kondisi lingkungan kita semakin parah seiring dengan perkembangan sosio-ekonomi yang mempersulit kehidupan karena eksploitatifnya sistem yang digunakan. Lihatlah, di tengah krisis ekonomi di Indonesia yang belum dapat diselesaikan oleh elitenya, dan bahkan diperparah dengan kebijakan-kebijakan yang semakin menyengsarakan, misalnya, cara bertahan hidup masyarakat semakin mengarah pada moral subsistensi.

Dalam kondisi tersebut, eksploitasi terhadap lingkungan hidup bukan hanya dilakukan oleh para pengusaha besar (kapitalis) untuk mencari keuntungan, bahkan juga menggunakan cara tidak sah dengan berkongkalikong dengan oknum pejabat dan militer,

seperti kasus *illegal logging*. Di tingkatan rakyat bawah yang hidup di pinggiran hutan, penebangan hutan juga terjadi karena "mencuri" kayu dan mengambil apa yang berada di hutan adalah cara untuk bertahan hidup.

Kerusakan lingkungan yang menjadi gejala global tidak dapat dilepaskan dari eksploitasi yang menjadi ciri khas kapitalisme. Perspektif marxisme sebagai teori sosiologi kian banyak digunakan oleh para sosiolog, maupun oleh para aktivis lingkungan hidup. Menurut Josef Macha dalam bukunya yang berjudul *Essere Umano e Natura nella Teoria e Pratica Marxista* (1991), sistem pemikiran marxisme sebagai penolakan terhadap kapitalisme yang bersahabat terhadap alam. Filsafat Marxis merupakan suatu filsafat yang sepenuhnya ekologis: manusia diletakkan dalam rahim alam secara utuh, bagian dari alam, sarana yang diciptakan oleh alam demi perkembangan lebih lanjut alam sendiri, demi pemanusiaan terakhir alam. Bagi Marxis, tak ada satu pun dalam diri manusia yang menyeruak mengatasi alam karena tak ada apa pun yang bukan alam.[49] Pandangan Marxis juga menuntut demokrasi atas kekayaan alam yang menjadi solusi bagi krisis kapitalisme dan efeknya terhadap alam.

Krisis ekologi jelas-jelas merupakan krisis nilai yang muncul dari dominasi nilai-nilai pasar dibandingkan nilai-nilai yang lain. Kita membutuhkan revolusi moral dalam hubungan kita dengan alam, revolusi yang tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab yang diambil oleh konsumen perorangan, politisi, dan pejabat tinggi. Struktur kapitalis telah menyebarkan—apa yang disebut C. Wright Mills sebagai—"amoralitas tingkat tinggi" sehingga kita lupa bahwa

---

49. Josef Macha, "Essere Umano e Natura nella Teoria e Pratica Marxista" yang dikutip dalam Rusihan Sakti, *Sikap Yang Tepat dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam: Tinjauan Filsafat*, dalam *BASIS* No. 5.

ada lingkungan alam yang harus dilestarikan bagi keberlangsungan kehidupan, terutama bagi anak cucu kita.

Banyak gerakan lingkungan de wasa ini yang meletakkan landasannya pada filsafat idealis dan melihat persoalan lingkungan secara "spiritual", misalnya pengagungan fi lsafat eksotisme Timur yang dianggap memiliki pandangan " ramah lingkungan". Pada kenyataannya, negara-negara yang dianggap merepresentasikan spirit Timur, seperti India dan China saat ini adalah negara yang secara ekonomi memiliki tingkat per tumbuhan paling cepat di wilayah Asia. Itu pun selalu membawa dampak ketidakadilan bagi rakyatnya, terutama bagi China yang merangkak menempuh ekonomi pasar dan mulai memperlihatkan ketimpangan yang tajam dibandingkan pada era ekonomi sosialis.

Perspektif idealis ini biasanya membeberkan sikap instrumental, reduktif, dan antagonistis terhadap alam, padahal dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dan Pencerahan. Bagi mereka, produk modernitas diumpat sebagai penyebab masalah alam. Pandangan Marx juga tidak ketinggalan mendapatkan tuduhan gara-gara landasan fi lsafatnya yang dituduh terlalu "promethean". Tradisi pencerahan juga dianggap berorientasi untuk "menguasai" alam dan lain sebagainya.

Padahal, tidak seperti itu seharusnya dalam memahami pandangan Marxis terhadap alam. Sebenarnya, Karl Marx memaparkan masalah krisis ekologis dan langkah-langkah penanggulangannya. Filsafat materialis Marx dipengaruhi oleh Justus von Liebig, ilmuwan tanah abad ke-19. Hal itu yang jelas tecermin dari gagasannya tentang "jurang metabolis " (*metabolic rift*) yang tumbuh di antara daerah pedesaan dan perkotaan, dan dislokasi ekologis sebagai akibatnya. Sosiolog dan peneliti lingkungan ini mengingatkan bahwa tradisi materialis, dalam berbagai bidang ilmu, telah mampu memprediksi permasalahan ekologis sejak awal dan lebih substansial dan banyak memberikan sumbangan bagi kita

untuk melihat krisis ekologis yang bersumber dari kapitalismeglobal sekarang ini.

Pandangan marxian dalam hal ini tidak mengotak-kotakkan pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) atau ekosentris (berpusat pada alam), pro-manusia atau pro-alam. Marx sejak awal menegaskan bahwa inti masalahnya lebih mengacu pada interaksi hubungan antara manusia dan alam, bagaimana kita mengatur hubungan kita dengan alam. Mengatur hubungan manusia dengan alam dan proses yang terjadi dalam lingkungan hidup berkaitan dengan perkembangan hubungan sosial.

Penulisnya, para analis dan politisi Marxis tidak benar-benar mengikuti jejak sang guru (Marx) sehingga pandangannya tentang ekologis hilang. "Materialisme dialektis" yang berasal dari Uni Soviet sifatnya over-positif dan terlalu memuja serta memakai ilmu pengetahuan yang salah. Hal ini mengakibatkan analisis ekologis menjadi salah kaprah karena pengetahuan mekanis tidak memberikan ruang bagi manusia. Gara-gara Stalinisme, yang sebenarnya bukan sosialisme, melainkan kapitalisme negaralah yang menyebabkan banyak kalangan akhirnya meninggalkan filsafat alam Marx yang komprehensif.

Sebagaimana Marx, alam harus dilihat sebagai keseluruhan bagian-bagiannya dan juga memiliki kekhususan hubungan, manusia termasuk bagian dari alam yang harus menyeimbangkan hubungan sosial dengan mengatur hubungan demokrasi. Demokrasi politik versi pemodal tidak akan menjadi solusi bagi krisis lingkungan. Demokrasi ekonomi atau dalam ekologis disebut sosialisasi alam, harus dibuat untuk memungkinkan setiap manusia (bagian dari alam) memiliki dan merawat alam.

Bukankah kapitalis memandang alam (termasuk di dalamnya manusia) sebagai suatu yang hanya berguna sebagaimana untuk menumpuk keuntungan saja? Bukankah manusia sebagai bagian dari alam tidak dihargai, seperti buruh-buruh (tenaga kerja) yang

harus dibayar murah? Alam pun akan ter us dieksploitasi, hutan-hutan ditebang, dan tanah-tanahnya dilubangi (kasus Freeport dan Newmont hanya sedikit kasus), sawah-sawah dan ladang-ladang (tanah-tanah) digusur baik dengan cara halus dan paksa? P erilaku tersebut membutuhkan kajian sosiologis yang lebih objektif dan mendalam.

***

BAB III

DEBAT SOSIOLOGI MARXISME VS POST-MARXISME (POSMODERNISME)

Teori marxisme dalam kajian sosiologi secara jelas tak dapat diabaikan begitu saja. Posisi dan perannya dalam sosiologi, dalam masyarakat (baik secara teoretis maupun praktik) hingga kini telah mewarnai dunia ilmu sosial dan politik yang signifikan. Sosiologi Marxis memberikan analisis terhadap masyarakat yang lebih kritis dan progresif, mendekati gejala-gejala dan interaksi sosial dari sudut pandang yang lebih historis, dengan berangkat dari sesuatu yang konkret dan mementingkan kekuatan-kekuatan material yang bertarung yang dianggap sebagai basis bagi interaksi sosial dan proses sosial seperti munculnya nilai-nilai dan perubahan-perubahan yang ada dalam sejarah masyarakat.

Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa teori Marxis juga merambah pada tingkat praktik sosial dan politik yang punya andil besar dalam mengubah realitas sejarah. Marxisme bukanlah sekadar teori sosial, melainkan juga alat pemandu bagi penganutnya untuk mengubah tatanan sosial melalui praktik/kerja perubahan. Tak heran jika teori marxisme berada pada titik bahasan utama dalam teori sosiologi perubahan sosial.

Karena keterlibatannya dalam praktik sosial politik, marxisme juga dianggap sebagai ideologi politik yang oleh sebagian kalangan dianggap memiliki cacat bawaan yang dianggap bertanggung jawab dalam menciptakan rezim-rezim komunis otoriter, seperti di Uni Soviet sejak era Stalin maupun rezim-rezim diktator totaliter yang beraliran komunis dan yang dianggap sedang menjalankan teori marxisme dalam praktik.

A. SOSIOLOGI MARXIS DAN MITOS "AKHIR SEJARAH" FUKUYAMA

Sebagian besar rezim tersebut telah tumbang, terutama dalam pertarungan politik dengan kekuatan kapitalis di bawah pimpinan Amerika Serikat (AS) di era Perang Dingin. Sejak memasuki 1990, setelah runtuhnya tembok Berlin, banyak yang beranggapan bahwa komunisme sudah menjadi "akhir dari sejarah". Kekalahan kubu komunis itu dianggap oleh banyak orang sebagai kemenangan abadi kapitalisme. Namun belakangan, bersamaan dengan munculnya kecenderungan baru dalam gejala sosial-politik dunia, buku Fukuyama, *The End of History*, sebagai tulisan provokatif yang banyak dipercayai oleh pada akademisi, politisi, bahkan sebagian aktivis (tentang 'akhir dari sejarah') kini tampaknya perlu dievaluasi. Setidaknya, tesis intelektual Washington ini telah terbantahkan oleh banyak fakta dan kejadian politik global.

Ramalan Fukuyama yang dilontarkan sejak 20 tahun lalu itu adalah kisah tentang "kemenangan abadi" demokrasi-liberal (kapitalisme neoliberal) berangkat dari fakta bahwa ekonomi-politik *free market* telah diterima secara meluas oleh mayoritas pemerintahan di dunia waktu itu. Artikel Fukuyama yang diterbitkan pada musim panas 1989 itu menelaah kemungkinan-kemungkinan yang optimis dari tesisnya itu. Fukuyama mengatakan bahwa kemenangan ekonomi politik liberalisme dari semua pesaingnya tidak hanya

berarti telah mengakhiri perang dingin, atau mele wati periode sejarah tertentu, tapi juga akhir dari sejarah, yaitu titik akhir evolusi ideologis umat manusia dan univ ersalisasi demokrasi liberal B arat sebagai bentuk final dari pengaturan manusia. Kata Fukuyama, "… *the unbashed victor y of economic and political liber alism not just the end of the cold war, or the passing of a particular period of history, but the end of history as such: that is, the end-point of mankind's ideological evolution and the univ ersalisation of Western liberal democracy as the final form of human government.*"[50]

Sebenarnya, sanggahan terhadap tesis utopis itu bukan hanya terbantahkan dengan fakta sejarah. Secara teoretis dan akademis, juga telah banyak yang melontarkan kritik dan "kutukan". Misalnya, dalam sebuah esai dalam bukunya *Specters of M arx* (1994), "Conjuring-Marxism", bahkan intelektual Prancis, Jacques Derrida, merontokkan buku Fukuyama dengan penuh semangat, mendakwanya penuh dengan berbagai kekeliruan, mulai dari kenaifan filsafat hingga niat durjana Fukuyama dalam *End of H istory*.[51] Kritik yang terpenting adalah bahwa Fukuyama menyamaratakan perbedaan besar antara yang ideal dan yang riil dalam kaitannya dengan demokrasi liberal. Pernyataan yang gegabah Fukuyama dalam pengantar bukunya yang terkenal itu berbunyi, "Sementara, sejumlah negara saat ini mungkin gagal menciptakan demokrasi liberal yang stabil, dan negara-negara lain mungkin justru merosot ke dalam bentuk-bentuk pemerintahan yang lain yang lebih primitif , seper ti teokrasi atau kediktatoran

---

50. " F. Fukayama, "The End of H istory?", *The National Interest*, vol. 16, Summer, 1989, hlm. 3; Lihat terjemahan artikel itu dalam Irving Kristol, et.al., *Memotret Kanan Baru*, penyunting Wahyudin, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm.49—122.
51. K ritik Derrida ini dibahas dalam S tuart Sim, *Derrida dan Akhir dari Sejarah* (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 45—46 yang didasarkan pada buku Jacques Derrida, *Specters pf Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International*, terj. Peggy Kamuf, (New York dan London: Routledge, 1994).

militer, sedangkan idealitas dari demokrasi liberal tak dapat lebih disempurnakan lagi."

Jika kita menyaksikan dan meneliti gerakan penulis kiri dewasa ini, sebenarnya kita akan mengetahui bahwa perlawanan (atau 'pengepungan') terhadap liberalisme-kapitalisme (neoliberalisme) menyuburkan benih-benih "sosialisme" sebagai sistem alternatif serta "dunia lain yang mungkin" selain liberalisme—*Another World is Possible*. Sedangkan Derrida berkeyakinan melalui tulisannya, "Apakah mereka mengharapkannya atau mengetahuinya atau tidak, semua kaum laki-laki dan perempuan, di seluruh penjuru bumi, hingga taraf tertentu saat ini adalah pewaris Marx dan marxisme… kita tak mungkin bukan pewarisnya."[52]

Menurutnya, baik spirit maupun hantu, Marx akan tetap ada, tak peduli apa pun pernyataan yang dikemukakan Fukuyama dan para pengikutnya mengenai keruntuhan politik komunisme. Bukannya mengalami akhir dari sejarah, kita justru agaknya mendapatkan tempat yang lebih baik untuk menggoyahkan cita-cita demokrasi liberal yang membutakan mata (hati) begitu banyak orang akan kenyataan yang sekarang ini tengah terjadi. Pandangan Derrida, meskipun sulit untuk memastikan "Internasional Baru" menjadi perencanaan yang berhasil, lebih dari himbauan seperti dalam *Specters of Marx*, dapat dikatakan sebagai cerminan dukungannya akan kemanusiaan. Ia seakan menyuarakan lagi dengan nada yang kuat bahwa pesan-pesan Marxis—hantu-hantu dan lain sebagainya itu—tetap memiliki relevansi politik masa kini.[53]

Lalu, atas dasar apa Fukuyama mengatakan bahwa kapitalisme tak akan terkalahkan dalam situasi kemacetan tenaga produksi semacam itu? Nyatanya, globalisasi kapitalisme telah meninggalkan praktik ekonomi Keynesian yang tidak mampu menanggulangi krisis

52. *Ibid*., hlm. 91.
53. Stuart Sim, *Op., Cit*., hlm. 50.

yang diderita sistem borjuasi ini. Sogokan yang diberikan imperialis terhadap kelas pekerja di negara-negara maju telah diganti dengan kebijakan yang menghilangkan kesejahteraan publik. Negara telah digantikan oleh keutamaan pasar. Artinya, revisi-revisi kaum borjuis untuk mengatasi krisisnya sudah ber kali-kali dilakukan. Kini, kita tiba di era perdagangan bebas, suatu epos yang dulu pernah terjadi ketika Marx masih hidup dan dapat menyaksikannya—lalu diganti dengan berbagai revisi lain. Krisisnya masih sama dalam sendi-sendi sistem ekonomi yang rapuh ini. Sebagai kesaksian sejarahnya, dalam *Manifesto Komunis,* Marx menulis:

> "… Sebagai gantinya adalah persaingan bebas, dalam sistem sosial dan politik yang memungkinkan untuk itu—yakni sistem ekonomi dan politik yang didominasi oleh kaum borjuis .
>
> Perubahan seperti itu juga terjadi di depan mata kita. Kondisi produksi dan komunikasi borjuis ; hubungan kepemilikan borjuis; masyarakat borjuis modern, yang melahirkan sarana produksi dan komunikasi yang menakjubkan—kondisi ini tak ubahnya kondisi seorang dukun yang tidak lagi mampu menguasai kekuatan mantra yang ia rapal. Selama beberapa dasawarsa, sejarah industri dan per dagangan merupakan sejarah pemberontakan kekuatan produksi modern terhadap kondisi produksi kontemporer, dan terhadap hubungan kepemilikan yang sangat mendasar bagi kehidupan dan supremasi borjuis. Kiranya sudah cukup penjelasan tentang krisis perdagangan, dalam kemunculan periodiknya, menjadi semakin mengancam eksistensi masyarakat borjuis. Krisis perdagangan ini secara berkala mengarah tidak hanya kepada hancurnya sebagian besar produk-jadi industri, namun juga kekuatan produksi yang ada. Dalam masa krisis ini, penyakit sosial mewabah, wabah yang seper tinyabertolak belakang dengan tahap-tahap awal sejarah dunia—yakni wabah kelebihan produksi. Ada kalanya masyarakat menjadi barbar. Sepertinya perang universal yang menghancurkan dan menimbulkan kelaparan telah menghancurkan sarana untuk bertahan hidup. Industri dan perdagangan sepertinya telah

mengalami kehancuran… Karena, masyarakatnya sudah terlalu beradab, terlalu banyak sarana untuk bertahan hidup, terlalu banyak industri dan terlalu banyak perdagangan. Kekuatan produksi yang ada dalam masyarakat tidak lagi mampu mendukung hubungan kepemilikan borjuis. Karena pertumbuhan mereka yang terlalu pesat, hubungan ini justru menjadi kendala; dan dalam mengatasi kendala ini, kaum borjuis justru menebar kekacauan dalam masyarakat mereka sekaligus membahayakan keberadaan harta kekayaan mereka sendiri. Sistem borjuis tidak lagi mampu menangani melimpahnya kekayaan yang mereka peroleh. Bagaimana cara mereka menangani krisis ini? Hasilnya adalah terbukanya peluang bagi terjadinya krisis yang lebih luas dan lebih parah dan menurunnya kemampuan untuk mengubah krisis….

… Syarat utama bagi keberadaan dan kekuasaan kaum borjuis adalah akumulasi kekayaan di tangan segelintir individu non-pemerintah; ini mengarah kepada terbentuk dan berkembangnya golongan kapitalis. Kapitalisme sangat memerlukan buruh upahan. Kini, buruh upahan juga bersaing dengan kalangan pekerja yang lain. Kemajuan industri, yang secara pasif didorong oleh kaum borjuis, mengganti keterasingan mereka, yang disebabkan oleh persaingan antargerakan revolusioner mereka, dengan kesatupaduan. Dengan demikian, perkembangan industri skala besar mengangsir—dari bawah kaki kaum borjuis—fondasi kapitalisme dalam mengontrol produksi dan memanfaatkan hasil kerja para buruh. Jadi, sebelumnya, kaum borjuis sudah memproduksi alat untuk menggali kubur mereka sendiri. Kejatuhan kaum borjuis dan kemenangan kaum proletar adalah dua hal yang tidak bisa dihindari."[54]

Orang boleh meragukan "ramalan" Marx itu dan menuduhnya sebagai suatu analisis yang berlebihan atau utopis. Kejatuhan sistem kapitalis secara global memang belum pernah terbukti meskipun

54. Karl Marx, "Manifesto Komunis", dalam C. Wright Mills, *Kaum*…, hlm. 39—51.

"sosialisme" pernah dan masih terjadi di sedikit negara. Bahkan, salah satu negeri (Amerika Latin), Kuba, terus bertahan sebagai negara sosialis meskipun negara AS yang mengembargonya telah berganti presiden sepuluh kali. Hal ini karena Marx pernah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa pemerintahan sosialis yang mengarah pada hilangnya kelas pernah terjadi, yaitu Komune Paris 1871 (negara kaum pekerja pertama di dunia tempat negara sempat melenyap dan kelas sosial hilang meskipun hanya berlangsung selama 3 bulan—sebelum dihancurkan oleh persekutuan kekuasaan penindas fasis-kapitalis).[55]

---

55. Dalam "Manifesto Komunis", Marx tidak menyebutkan proses melenyapnya negara sehingga ia melihat bahwa kelas buruh hanya akan merebut kendali atas alat-alat negara dan digunakan untuk kepentingan kelas pekerja seluruhnya. Komune Paris mengajarkan pada Marx dan sejarah bahwa alat-alat politik yang ada pada negara borjuasi telah dirancang dan disusun khusus untuk melakukan penindasan. Semua alat yang ada bersifat elitis, terpisah dari massa, dan dengan demikian terasing dari mayoritas rakyat pekerja. Sebuah Negara Rakyat Pekerja tidak membutuhkan alat-alat yang tidak dapat dijangkau rakyatnya. Alat-alat negara yang semacam ini justru akan menghambat kerja-kerja revolusioner dari rakyat pekerja di kemudian hari. Makanya, kemudian Komune Paris membubarkan tentara reguler (*standing army*) untuk kemudian diganti dengan rakyat bersenjata. Perangkat hukum dan perundang-undangan pun diganti, yaitu setiap keputusan hukum harus disetujui terlebih dahulu oleh Komune sebelum dilaksanakan. Parlemen dibubarkan dan diganti dengan Dewan Rakyat, *commune*, yang memegang kekuasaan legeslatif, yudikatif, dan eksekutif sekaligus. Anggota-anggota komune ini dipilih secara berjenjang, mirip dengan sistem pemilihan RT/RW di Indonesia. Seluruh anggota komune di tingkatan terkecil memilih langsung pemimpin mereka, para pemimpin dari tiap tingkatan berkumpul untuk memilih pemimpin di tingkatan yang lebih tinggi dan seterusnya sampai di tingkatan tertinggi (pada waktu itu tingkatan Kota Paris). Karena aparatus negara borjuis (tentara reguler dan produk hukum serta demokrasi parlementer) dihilangkan, otomatis tidak ada lagi birokrasi yang menjauhkan keputusan dari rakyat, negara pun hilang. Kelas pun melenyap. Inilah yang kemudian melahirkan ideologi komunisme. Lihat Ken Budha. *Karl*....

Akan tetapi, fokus bahasan ini tidak akan memolemikkan melenyapnya negara dan datangnya komunisme. Marx memang menganalisis sejarah masyarakat atas dasar materialnya dan meletakkan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi sebagai hukum sejarah objektif. Kepentingan penulis adalah memperlihatkan bukti bahwa kapitalisme, baik secara praksis maupun teoretis (dan ideologis), sedang terancam, dan jalan alternatifnya dapat kita lihat di Benua Amerika Latin. Penulis memfokuskan diri pada apa yang sedang ditempuh oleh Venezuela, sebuah negara anti-kapitalis yang banyak dilirik oleh dunia sebagai alternatif dari "akhir sejarah"-nya Fukuyama.

Secara umum, kita akan melihat potensi kehancuran kapitalisme dan bangkitnya gerakan kelas pekerja di era globalisasi sekarang ini. Polarisasi kelas telah tercipta di tingkatan hubungan global sejak neo-liberalisme dan globalisasi lahir. Globalisasi dengan perkembangan produktifnya telah membukakan kesadaran baru. Ideologi hegemoni yang telah diterapkan oleh kapitalis global (developmentalisme) pada pemecahan krisisnya sejak 1945, semakin tersibak oleh kesadaran dan cara pandang baru di kalangan banyak intelektual, mahasiswa, aktivis buruh, dan aktivis lingkungan yang semakin bertebaran. Fasilitas globalisasi berupa revolusi komunikasi yang menimbulkan perasaan satu dunia di kalangan kelas-kelas, memudahkan solidaritas perlawanan juga terjadi. Mungkin inilah mendukung keyakinan bahwa semakin matang kemacetan evolusi tenaga produksi (IPTEK) kapitalis, semakin ia mendekati kebusukannya, bagai buah jelek yang rontok dari ranting-ranting pepohonan.

Pada saat tenaga produksinya macet, kelas pekerja dan rakyat juga terus saja melakukan konsolidasi gerakan melawan ketidakadilan dan penindasan. Hal ini sesuai dengan studi William Robinson yang mengatakan bahwa "*the communications revolution has facilitated global elite coordination but it can assist global coordination among popular classes. A class-conscious transnational elite is already a political*

actor on the world stage—a "class-for-itself". Akan tetapi, apakah kelas yang tertindas dan tersubordinasi menjadi "ter-transnasionalisasi", bukan hanya secara struktural, melainkan juga semakin besarnya kesadaran kelas sebagai tokoh politik global? Apakah hal itu akan menimbulkan kesadaran kelas bagi kelas pekerja secara global?—Robinson membuktikan, "*There are some signs in the early 1990's that this was beginning to occur. Popular political parties and social movements in the South began to establish diverse cross-national linkages and general awareness of the need for concerted transnational action.*"[56]

Jika kita jeli membaca situasi perekonomian global, krisis yang terjadi dalam kapitalisme global tak bisa dielakkan. Fakta-fakta secara global menunjukkan hal itu, terutama di negara-negara imperialis utama.[57] *Boom* ekonomi yang telah terhenti, sampai dengan bursa saham IT tahun 2000, selain karena faktor spekulasi belaka, tetapi juga didorong oleh ekspansi semu kredit sektor konsumsi. Gelembung perekonomian kapitalis pecah dengan diawali dengan keruntuhan lembaga-lembaga kapital finansial yang mengelola pasar-pasar modal (yang tumbuh marak sejak *boom* ekonomi tahun 1990-an) semacam Nasdaq, Atriax (pasar modal milik Citybank), JP Morgan-Chase, Deucshe Bank, yang mengarah pada kebangkrutan bahkan sebelumnya Bondbook telah ditutup. Padahal, menurut hukum kapitalisme modern, setelah terbentuknya bursa saham, seharusnya bursa saham merupakan wadah, saluran bagi kapital yang tak bisa ditanamkan lagi pada sektor riil karena kapasitas produksi sektor riil sengaja dihentikan/diperlambat dengan adanya ekses

---

56. William I. Robinson, *Promoting Polyarchy: Globalization, US Intervention and Hegemony*, (New York: Cambridge University Press, 1996), hlm. 383.
57. Data-data krisis kapitalis ini diambil dari *Melawan Imperialisme dengan Menggulingkan Rezim Bonekanya*, dalam "Pembebasan", Nomor 3/Tahun I/Agustus-September 2002, hlm.3—5.

supply (barang-barang tak menemukan pembelinya karena tidak berdaya beli).

Di Amerika, ekspansi kredit konsumsi telah mendorong hutang rumah tangga meningkat hingga 107%; di Jerman, 115%; di Jepang, 132%; dan di Inggris, 118% dibandingkan pendapatan setelah dipotong pajak. Menurut Boris Kagarlitsky, ekonom dari Rusia, pertumbuhan utang tersebut bisa dilihat, misalnya, di Amerika saja utang beragunan di tahun 2000 telah mencapai US$6,8 triliun, dan total utang negara/swasta sebesar US$13,5 triliun.

Sekalipun terjadi pertumbuhan sektor non-pertanian sebesar 2—2,5% di AS, tidak mengubah kenyataan bahwa kondisi tingkat laba perusahaan-perusahaannya terus menurun. Bahkan, untuk menghentikan penurunan tingkat laba korporat, AS dengan sengaja melemahkan nilai dolarnya agar di tengah hasrat berinvestasi di AS yang semakin merosot, harga barang dan jasanya menjadi murah/kompetitif. Krisis berlebihan produksi (over-produksi) melanda industri baja, tekstil, dan kayu yang mendorong perang tarif AS mendorong protes karena memproteksi industri baja domestiknya sebesar 30%. Situasi ini juga melanda industri telekomunikasi, gelembung investasinya mulai pecah. Over-kapasitasnya bisa dilihat dari tingkat produktivitas industri telekomunikasi yang mampu menyediakan kebutuhan untuk 7 tahun dalam waktu 1 tahun. Akibatnya, ironis: berbagai industri telekomunikasi mengalami kerugian besar, menyebabkan PHK besar-besaran pada buruhnya. Misalnya saja, Worldcom, perusahaan telekomunikasi terbesar di AS, menderita kerugian US$680 juta; Siemens AG telah mem-PHK 10.000 buruhnya tahun 2001, dan akan mem-PHK lagi 6.500 buruhnya; industri penyedia peralatan Nortel dan Lucent mem-PHK 5 ribu buruhnya; demikian pula MNC telekomunikasi NTT DoCoMo, yang beroperasi di berbagai negara, telah rugi sebesar 6 miliar. Selain itu, di AS juga dilakukan upaya pemangkasan terhadap kapasitas produksi walaupun telah menggelembungkan

jumlah pengangguran hingga 6%. Tingkat pengangguran negeri-negeri imperialis utama lainnya pun tak lebih baik, di Jerman telah mencapai angka 9,6%; di Belgia, 10,5%; di Spanyol, 12,9%; dan di Inggris, 5,2%.

Bahkan, upaya menolong korporat swasta dengan proyek-proyek dari negara akan mendorong dunia ke dalam situasi yang berbahaya memberikan proyek pertahanan udara kepada sejumlah industri dirgantara AS (yang hampir bangkrut), senilai US$200 miliar, untuk proyek generasi terbaru pesawat tempur. Lalu, untuk mendorong pertumbuhan pasar bersenjata dan sekaligus untuk tujuan ideologis, dikemaslah propaganda "perang melawan terorisme", yang tentu saja bertujuan untuk menghancurkan musuh-musuh politik AS, dan juga memaksakan praktik-praktik ekonomi-politik neo-liberal di bawah AS.

Letupan-letupan krisis terus melanda perekonomian negeri-negeri imperialis utama. Kasus Enron telah mendorong keraguan publik atas kondisi riil korporat-korporat AS; dengan kata lain orang semakin hati-hati berspekulasi dalam bursa saham, dan harga saham cenderung merosot. Para investor melepas saham-saham perusahaan energi, termasuk perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab memasok listrik di California itulah penyebab kekacauan listrik di California. Nilai saham perusahaan-perusahaan tersebut merosot drastis hingga 20—60%, dibandingkan nilainya pada Mei 2001.

Krisis itu tidak lepas dari guncangan masa-masa sebelumnya. Pada September 1998, AS sebagai pusat perekonomian kapitalis dunia mengalami guncangan. Terdapat suatu peristiwa ketika Wallstreet mengalami kekacauan, defisit perdagangan meningkat, angka pengangguran naik, bahkan indeks konsumen pun melemah. Beberapa pengamat menyebutnya sebagai suatu titik balik ekonomi yang sepenuhnya murni; setelah hampir tujuh tahun ekspansi, ekonomi AS mengalami penurunan tajam bahkan disebut sebagai mengalami resesi. Mungkin karena itulah, suatu tulisan dalam

Newsweek (12 Oktober 1998) mengungkit kembali paragraf yang ditulis Karl Marx dan Frederich Engels 150 tahun yang lalu, "Globalisasi ekonomi adalah *prelude* untuk revolusi dan kaum borjuis-kapitalis global hanya akan menghasilkan kuburan bagi mereka sendiri."[58]

Kondisi Jepang tak lebih baik, utang luar negeri mencapai 157% dari GDP di tahun 2002 (pertengahan tahun diperkirakan mencapai 175%). Bahkan, Moody's, lembaga *rating* kredit internasional telah menyejajarkan tingkat risiko kredit Jepang dengan negeri-negeri, seperti Chili, Botswana, Estonia, dan Hungaria. Tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tak bisa dicapai karena pertumbuhan sektor konsumsi justru merosot sehingga mengakibatkan deflasi yang lebih berbahaya dibanding inflasi karena mencerminkan kemerosotan daya beli masyarakat. Sementara itu, dalam perekonomian Jepang, upaya mendorong ekspor juga tak banyak membantu, hanya menyumbang 10% terhadap GDP.

Kekacauan-kekacauan ekonomi dalam negara-negara imperialis utama membawa konsekuensi-konsekuensi ekonomi dan politik secara global.

Pertama, kemerosotan ekonomi domestik diatasi dengan pemotongan kapasitas produksi yang mendorong PHK-PHK massal; privatisasi di negara-negara imperialis utama telah membawa kekacauan energi listrik di California, meningkatnya kecelakaan kereta api di Inggris; dan penurunan subsidi pendidikan dan kesehatan di berbagai negara imperialis utama tersebut. Kedua, untuk meredam keresahan rakyat pekerja, para politisi borjuis mendorong *mood* politik massa ke Kanan. Misalnya, kampanye anti-imigran sebagai kambing hitam kesulitan ekonomi, juga sentimen anti-Islam/Asia. Ini adalah latar belakang kekuatan-kekuatan fasis di Eropa, Amerika, dan Australia. Pembunuhan Pim Fortuyn di Belanda

58. *Newsweek*, 12 Oktober 1998.

telah mengangkat solidaritas kanan. Demikian juga meningkatnya popularitas Le Penn dijadikan pembenaran kebijakan neo-liberalisme-nya Chiraq. Ketiga, walaupun belum pada tingkat yang berbahaya, persaingan di antara negeri-negeri imperialis utama terus meningkat. Hal ini bisa dilihat, misalnya dalam kejadian-kejadian, seperti perang tarif baja, tekstil, hasil pertanian, kayu, dan lain-lain antar-negeri imperialis utama. Keempat, melalui lembaga-lembaga keuangan internasional, mendorong implementasi kebijakan-kebijakan neo-liberal di negara-negara terbelakang.Tujuannya adalah untuk mendapatkan pasar-pasar baru walaupun tanpa demokrasi sekalipun—agak berbeda dengan kampanye liberalisasi modal di awal 1980-an, yang masih banyak membawa isu demokratisasi, penegakan HAM, dan sebagainya dengan cara yang moderat; dan untuk melunakkan/memoderatkan gerakan, mereka masih menggunakan politik merendahkan intensitas konflik (*low intensity conflict*), yakni dengan mendukung banyak dana bagi kegiatan LSM-LSM di berbagai negeri Dunia Ketiga. Pergeseran ke kanan tampak jelas dalam kasus naiknya Musharaf di Pakistan, dukungan AS atas kudeta di Venezuela, dan sebagainya.

Pertanyaannya: apakah dengan upaya yang menghalalkan segala cara dari memangkas kesejahteraan rakyat di negeri-negeri imperialis utama dan negeri-negeri berkembang, hingga aksi-aksi militer dan perang mampu menyelesaikan krisis kapitalisme di tingkatan dunia? Ternyata, tidak seperti yang diharapkan. Upaya imperialis, dari cara damai hingga aksi-aksi militer, mendapat tantangan kuat di mana-mana, tak hanya negeri berkembang dan terbelakang yang menderita efek imperialisme yang paling parah, tetapi juga rakyat di negeri-negeri imperialis tersebut. Sekali lagi, Karl Marx, dalam *Manifesto Komunis*, meramalkan bahwa upaya borjuis-kapitalis untuk mengatasi krisis-krisis akan menimbulkan krisis-krisis baru, "Pada satu pihak, dengan memaksakan penghancuran sejumlah besar tenaga-tenaga produktif, pada pihak lain, dengan merebut

pasar-pasar baru, dan menyulap pasar-pasar lama dengan cara yang lebih sempurna. Itu artinya, membukakan jalan bagi krisis-krisis yang lebih luas dan lebih merusakkan, dan mengurangi syarat-syarat yang dapat mencegah krisis-krisis…."

Perlawanan kaum pekerja secara global mulai mengemuka sejak demonstrasi anti-globalisasi kapitalis di Seattle, tahun 1999, dan Genoa tahun 2001, yang terus berlanjut dengan pemogokan nasional yang melibatkan hampir 13 juta kaum buruh di Italia pada April 2002, jutaan buruh di Spanyol, dan gelombang pemberontakan di Argentina—yang semuanya itu menunjukkan gelombang baru kelas pekerja di dunia.

Gelombang tersebut menunjukkan ketidakpercayaan kelas terhadap globalisasi dan kebijakan neo-liberalisme yang sedang melanda dunia. Telah muncul kesadaran baru perlawanan kaum kelas pekerja, saat kaum buruh, kaum tani, bersama mahasiswa, melakukan perlawanan dengan melakukan demonstrasi memboikot pertemuan WTO di Seattle pada November 1999. Kesadaran baru itu tidak lepas dari kondisi material objektif sejarah, muncul akibat praktik-praktik neo-liberalisme. Dalam *L.A. Weekly*, melalui tulisannya yang berjudul *Less Bank—More World: First Seattle, Then A16*, 20 April 2000, Marc Cooper mencatat bahwa "*awaresome student-worker-environmentalist alliance—that marriage of Teamsters and Turtles*" telah membantu Pertempuran "Battle of Seattle" pada 1999 sebagai titik balik oposisi di AS terhadap globalisasi. Akan tetapi, Jessica Woodroffe dan Mark Ellis-Jones, dalam tulisannya "*States of Unrest: A World Development Movement Report*", Januari 2001 (dalam harian yang sama), mengemukakan bahwa gerakan Seattle tersebut adalah suatu hal yang baru dan permulaan, yang

merupakan "the tip of the iceberg"; karena "*in the global south, a far deeper and wide-ranging movement has been developing for years*."[59]

Pada 1990-an, jatuhnya popularitas pemerintahan konservatif di Eropa telah membawa kemenangan suara partai-partai Kiri dan Kiri tengah, yang mayoritas suaranya berasal dari kelas pekerja. Walaupun demikian, pemerintahan yang terbentuk pada akhirnya tidak berbeda jauh—juga menjalankan agenda-agenda neo-liberal. Hanya saja, mereka menerapkan "standar minimum" pada fleksibilitas pasar, seperti yang diungkapkan dalam sebuah dokumen Partai Buruh Inggris pada 1996.

Di abad baru ini, perubahan itu menunjukkan gelombang perubahan ketiga politik kaum sosial-demokrasi, tidak hanya di Eropa, tetapi juga hampir di seluruh dunia.[60] Pertama, terjadi pada tahun-tahun menjelang Perang Dunia I, saat sosial demokrasi mengubah dirinya dari gerakan revolusioner menjadi gerakan yang bersifat reformis. Sosialisme ala Eduard Benstein di Jerman, dan kaum Fabian di Inggris, bisa dicapai dengan cara bertahap, gradual, dan dengan reformasi damai. Sedangkan, perubahan atau kemunduran yang kedua, terjadi sekitar tahun 1950-an, saat sebagian besar partai kaum kiri utama telah menanggalkan ide " pemilikan negara" sebagai basis menuju sosialisme. Ini merupakan perubahan besar karena para reformisme tradisional memandang negara hanya sebagai "organisator" bertahap menuju sosialisme. Perubahan-perubahan tersebut, misalnya dipimpin oleh politisi-politisi, seperti Hugh Gaits-kell di Inggris, dan Willy Brandt di Jerman. Yang dramatis adalah tahun 1959: sosialisme telah dihapuskan sebagai tujuan dalam program Partai Sosial Demokratik Jerman. Dalam

59. David Michael Smith, *The Growing Revolt Againts Globalization*, dalam *http://www.impactpress.com/articles/augsep02/globalization890 html.*
60. "Arus Kiri Gerakan Buruh melawan Neoliberalisme (Bangkitnya Gelombang Perjuangan Kelas Pekerja)", dalam *Pembebasan*, *Ibid*., hlm. 16—17.

hal ini, negara dianggap bukan lagi sebagai alat pengatur pemilikan sosial alat produksi, melainkan pengatur kapitalisme, sebagai negara *welfare-state*—yang, tentu saja, dipengaruhi ideologi Keynesian. Pemelintiran terhadap paham sosialisme tersebut bisa diwakili oleh pernyataan seorang Ketua Serikat Buruh Masinis, sekaligus pimpinan buruh yang cukup terkenal di Amerika pada 1980-an, yang menyebut dirinya sosialis, "Penulis menghendaki sosialisme yang membuat kapitalisme tetap berjalan."[61]

Negara kesejahteraan hanya bisa bertahan sampai dengan 1970-an, justru saat *boom* panjang ekspansi kapital telah berhasil mengeruk laba yang tidak sedikit, terutama dari eksploitasi negeri-negeri terbelakang. Sesudah masa keemasan itu berlalu, berlalu juga sogokan peredam radikalisasi rakyat. Tunjangan untuk pengangguran telah dipangkas, subsidi untuk orang miskin dipangkas, tunjangan untuk hari tua juga demikian, upah buruh dikurangi, PHK terjadi di mana-mana, dan kesempatan kerja semakin terbatas. Untuk mengantisipasi kondisi ini, kaum neo-liberalis-kapitalis menyerang gerakan buruh yang terorganisasi dalam serikat buruh untuk meredam protes-protesnya akibat proses pelenyapan konsesi ekonomi yang telah diberikan pada kaum buruh di negeri-negeri kapitalis maju ini. Para korporasi bisnis menuntut revisi hukum perburuhan yang anti-serikat buruh. Di AS, hak pemogokan mulai dibatasi, pemogokan di sektor strategis, seperti pelabuhan udara dibatasi, bahkan dilarang. Di Inggris pada 1980-an, pemerintahan neo-liberalis Thatcher memberlakukan Undang-Undang Serikat Buruh yang membatasi aktivitas serikat buruh. Berbagai gambaran tentang watak reformis dan aristokrat gerakan buruh tampak di mana-mana.

Akan tetapi, sejak terjadinya gelombang aksi di Seattle dan kemudian di tempat-tempat lainnya, juga karena serangan masif terhadap praktik-praktik neoliberalisme, telah terjadi perubahan

61. *Ibid.*, hlm. 16.

dalam tubuh serikat-serikat buruh. Para pemimpin serikat buruh yang moderat dan terhegemoni oleh negara-negara neoliberal tak lagi mampu mengendalikan para anggotanya. Terjadi tingkat radikalisasi massa buruh. Di Inggris, bermunculan organisasi-organisasi tak resmi serikat buruh, juga terbitan-terbitan yang dipublikasikannya. Selain itu, bermunculan pula upaya agar massa buruh bisa mengontrol serikat pekerja mereka. Para pimpinan cabang serikat buruh berkumpul untuk menyusun taktik perlawanan berikutnya. Di London, pimpinan buruh tingkat lokal mulai membentuk satu grup yang bernama Aliansi Sektor Publik London. Gelombang arus Kiri dalam serikat buruh ini juga tampak dalam pemilihan pimpinan serikat buruh. Beberapa kelompok Kiri berhasil memenangkan kepemimpinan dalam serikat buruh Inggris. Kumpulan-kumpulan dan kepemimpinan yang berasal dari massa buruh itulah yang mendorong semakin masifnya gelombang perlawanan kaum buruh, yang ditandai dengan rangkaian pemogokan umum serikat-serikat buruh dalam menentang privatisasi perusahaan negara dan fasilitas umum.

Gerakan perlawanan anti-globalisasi memang benar-benar mulai semarak setelah pertengahan tahun 1990-an ketika jumlah besar pekerja (buruh, petani, dan masyarakat lainnya melakukan protes terhadap globalisasi dan neoliberalisme di Asia, Amerika Latin, dan Afrika). Lebih dari 130.000 buruh di Filipina melakukan demonstrasi menentang rapat APEC di Manila. Pada 1997 dan 1998, ribuan kaum miskin di Thailand memprotes kerusakan masyarakat pertanian dan pemiskinan yang terus-menerus dihasilkan oleh reformasi ekonomi gaya Barat.

Pengunduran diri Thaksin Sinawatra dari jabatan kepresidenan Thailand adalah catatan keberhasilan dari gerakan massa di tahun 2006 ini. Demo anti-Thaksin berawal sejak pemerintah mengumumkan penjualan 49,6 persen saham Shin Corp, perusahaan milik keluarga Thaksin ke Temasek Holding, Singapura, senilai USD 1,9 miliar.

Berbagai tuduhan pun dilancarkan kelompok oposisi. Diduga kuat, Thaksin sengaja menyalahgunakan jabatan dengan merevisi aturan kepemilikan saham asing di Thailand demi keuntungan keluarga. Dia juga dinilai tidak nasionalis karena menjual aset negara kepada pihak asing. Artinya, proyek privatisasi yang hingga saat ini terus dilakukan seperti di Indonesia terus menghadapi perlawanan rakyat tanpa henti.

Lebih jauh lagi, keberhasilan itu—selain dapat dikatakan memberikan inspirasi bagi gerakan lain di berbagai negara (Asia)—juga bersamaan dengan semaraknya gerakan massa di berbagai belahan dunia. Di Indonesia gerakan buruh menolak revisi UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan juga melibatkan puluhan ribu massa dan aksi buruh tersebut memuncak dalam peringatan Hari Buruh International (*May Day*) pada 1 Mei 2006 lalu, juga tahun 2007 ini. Menjelang Hari Buruh Dunia 1 Mei 2006 lalu, seruan "Mogok Nasional" dan "Tolak Penjajahan Asing" adalah tema utama gerakan buruh yang semarak sejak awal April 2006. Tanggal 1 Mei sebagai "Hari Buruh Internasional" tentunya juga menandai gerakan kelas pekerja karena dirayakan di berbagai penjuru jagat.

Sebelumnya, di awal Juli tahun 2005, gerakan rakyat menuntut pengunduran diri terhadap kepala pemerintahan juga terjadi di Filipina, yaitu gerakan rakyat dalam jumlah besar untuk menuntut Presiden Gloria Macapagal Arroyo (GMA) atas kecurangannya dalam pemilu dan kasus perjudian ilegal yang dilakukan oleh keluarganya. Gerakan rakyat juga tiba-tiba membesar lagi di Maret 2006. Kali ini bukan hanya rakyat yang bangkit melawan rezim, melainkan juga usaha kudeta oleh pemberontakan (baca: kudeta) militer pada saat situasi politik memanas waktu itu. Hal ini mengingatkan bahwa setidaknya ada dua belas kali usaha kudeta di Filipina dalam 20 tahun belakangan ini. Karena sejarah negara Filipina yang selalu menunjukkan kecenderungan *people power*, seorang kolumnis Amando Doronila dari Manila mencatat bahwa "kamus perubahan

politik Filipina hanya didefinisikan dalam dua kata: Kudeta atau *people power*."[62]

Di Indonesia kita juga melihat bahwa gerakan rakyat dan radikalisasi massa kian hari juga kian semarak. Neo-liberalisme yang berimbas pada kebijakan ekonomi-politik elite-elite kita, dan kebijakan itu berimbas pada nasib rakyat, jelas akan mendapatkan reaksi dari berbagai macam kekuatan politik dan (khususnya) gerakan rakyat yang manifes dalam berbagai aksi massa dan demonstrasi. Meskipun aksi-aksi yang terjadi belum dapat disambungkan dengan kontradiksi pokok globalisasi, hal ini harus dilihat bahwa tindakan apa pun dari rakyat selalu disebabkan oleh suatu kondisi ketidakpuasan mereka atas apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Jadi, sejarah tidak akan pernah berakhir karena manusia selalu menghadapi wilayah konkret yang berkaitan dengan tatanan material—ekonomi politik yang terjadi dan didominasi oleh aktor-aktor yang menguasai kebijakan. Kasus busung lapar dan kurang gizi, watak dan tindakan koruptif dan pengusutannya yang berbelit-belit, kelangkaan bahan bakar minyak (BBM), harga-harga yang mahal, dan lain sebagainya adalah bagian dari sejarah yang terus berjalan. Jika kecenderungan ini terus berjalan, perlawanan akan menjadi gejala yang mendominasi perkembangan masyarakat akibat globalisasi neoliberal.

Di kawasan lain, gerakan perlawanan juga memiliki sejarah yang panjang. Pada 1998, lebih dari 200.000 petani India berdemonstrasi di jalan-jalan Hyderabad menentang WTO. Juga, pada 1998, puluhan ribu anggota serikat buruh Korea Selatan menentang apa yang mereka caci secara pedas sebagai "*global rule of capital*". Pada tahun-tahun sebelumnya, kesadaran anti-globalisasi kapitalis juga sudah dimiliki oleh rakyat di bagian planet ini.

Demikian juga di Afrika, menjelang tahun 1999—2000, ratusan ribu rakyat Nigeria melaksanakan aksi massa dan pemogokan

62. "Filipina dan People Power", *KOMPAS*, Kamis 7 Juli 2005.

di seluruh negara itu untuk menentang paksaan privatisasi dari IMF atas perusahaan-perusahaan publik, pengurangan anggaran pemerintah bagi pendidikan dan kesehatan, juga kenaikan harga BBM. Sebagaimana milenium berakhir, aksi massa melawan "reformasi struktural" dari lembaga keuangan internasional juga terjadi di Kenya, Malawi, Afrika Selatan, Tanzania, dan Zambia. Aktivis anti-globalisasi Afrika Selatan Trevor Ngwane menjelaskan, "Kita bisa lepas dari rezim apartheid. Tetapi, sekarang kebebasan kami terbelenggu oleh rezim neo-liberal...yang mengabaikan kebebasan kami."[63] Di negara yang terpencil, seperti Nepal, Asia Selatan, perlawanan terhadap globalisasi kapitalis juga mendekati kemenangannya. Kelompok Marxis-Maois telah berhasil berkuasa di negeri itu.

Bukan hanya di negara-negara kecil, terpencil, dan terbelakang seperti Nepal saja perlawanan terhadap globalisasi meningkat. Di negara maju, seperti Prancis, misalnya, sejak tahun 1995, terjadi pemogokan massal para buruh sektor publik, dan perlawanannya semakin meningkat. Aktivitas-aktivitas serikat buruh Prancis tersebut, menariknya, diorganisasi oleh kelas buruh sendiri dan terlepas dari pengaruh birokrat serikat buruhnya. Sebagai gambaran menarik adalah pembentukan serikat buruh baru yang bernama SUD (Solidarity Unity Democracy) pada 1989—yang dibentuk oleh kaum buruh dan para aktivis Kiri Prancis. Kemudian, SUD dan aktivis Kiri Prancis membentuk aliansi anti-kapitalis yang diberi nama ATTAC, yang memulai gerakan anti-kapitalisme dan anti-rasisme di Prancis pada 1995. ATTAC terlibat sangat aktif dalam aksi-aksi perlawanan terhadap globalisasi di benua Eropa.

Di tahun 2006, dalam kurun waktu sejak Maret hingga Mei, lagi-lagi Prancis diguncang oleh aksi protes jutaan orang yang turun

63. Dalam David Michael Smith, *The Growing Revolt Againts Globalization*, dalam *http://www.impactpress. com/articles/augsep02/globalization890 html.*

ke jalan. Aksi ini merupakan penolakan terhadap undang-undang baru “kontrak tahun pertama” (CPE) yang memperbolehkan perusahaan untuk mem-PHK buruh yang berusia di bawah 26 tahun tanpa alasan apa pun dalam dua tahun pertama masa kerjanya.

Kondisi ekonomi Prancis mengalami penurunan sejak diberlakukan privatisasi terhadap sarana transportasi kereta api, pemangkasan kesejahteraan, dan tingginya angka pengganggguran dari negara-negara di antara negara-negara Uni Eropa (di atas 9%). Maksud pemerintah Prancis, UU tersebut ditujukan untuk mengatasi tingkat pengangguran di negara ini—seperti alasan SBY-Kalla. Secara nasional, pengangguran di usia 26 tahun ke bawah mencapai 22,2 persen, padahal sebelumnya 9,6 persen di akhir tahun 2005 dan 10,2 persen pada akhir tahun 2004.

Tingginya angka pengangguran di Prancis oleh berbagai pihak, selain karena melambatnya pertumbuhan ekonomi, juga dipicu oleh membanjirnya tenaga kerja murah berusia muda non-Prancis yang kebanyakan berasal dari Eropa Timur dan Tengah. Pemerintah Prancis menyatakan CPE adalah jalan keluar untuk mengatasi pengggangguran di Prancis.

Untuk tidak dikatakan sebagai sebab konflik rasial yang memicu persatuan antar-buruh (tenaga kerja), penolakan rakyat Prancis atas UU Ketenagakerjaan tersebut dapat diartikan sebagai penolakan terhadap masuknya tenaga-tenaga kerja murah yang lebih disukai oleh perusahaan dan kapitalis. UU dimaksudkan untuk memungkinkan perusahaan merekrut tenaga kerja asing dan gampang memecatnya pada masa kontrak 2 tahun, sebagaimana hal ini sulit dilakukan pada rakyat Prancis.

Gerakan rakyat Prancis terhadap UU tersebut juga menohok pada akar liberalisasi Uni Eropa karena konsitusi itu dimaksudkan untuk penyesuaian atas tuntutan Uni Eropa. Aksi penolakan terhadap undang-undang baru mulai digelar pada awal Februari ketika Perdana Menteri Prancis Dominique de Villepin mengumumkan

dikeluarkan undang-undang CPE awal Februari 2006. Dimulai dari awal Februari, keterlibatan massa meluas dari ribuan menjadi jutaan. Protes penolakan CPE melibatkan kerja aliansi yang luas, mulai dari serikat-serikat buruh dari berbagai tempat kerja, pabrik, hotel, rumah sakit, bank, juga pelajar dan mahasiswa, organisasi-organisasi dan partai-partai kiri.

Tanggal 7 Maret 2006, sesaat ketika Presiden Chiraq mengumumkan diberlakukannya Undang-Undang Perburuhan tersebut. Sama seperti Presiden SBY-Kalla (di Indonesia) yang pro-neoliberalisme menyatakan bahwa undang-undang ini diperlukan untuk menyerap tenaga kerja. Para demonstran yang semula memadati Place de la Bastille mulai menggalang *rally* ke setiap sudut Prancis dan jumlah massa yang terlibat semakin membesar. Aksi-aksi meluas hingga di daerah lain, seperti di Kota Midi Prenes. Para pelajar kelas menengah menduduki sekolah. Para pelajar yang menyatakan dirinya sebagai calon buruh tidak hanya terlibat aksi, tapi juga melakukan pendudukan sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Sekitar 50 universitas ditutup dan diduduki oleh para mahasiswa.

Aksi terbesar terjadi pada 28 Maret 2006, yang melibatkan sekitar 10 juta orang dari setiap sudut-sudut Prancis. Aksi 28 Maret juga didukung oleh dua juta kaum petani. Maraknya aksi unjuk rasa yang terus bergulir memaksa Chiraq mencari jalan tengah untuk masalah ini. Chiraq meminta pemerintah tidak memberlakukan undang-undang ini terlebih dahulu tanpa merevisi dua hal yang dianggap krusial. Ia menyatakan bahwa akan mengurangi masa percobaan dua tahun menjadi satu tahun, dan menyatakan akan mengeluarkan undang-undang yang mengatur mekanisme alasan bagi perusahaan yang mem-PHK para pekerja muda tersebut.

Namun, serikat buruh, partai politik Kiri, organisasi-organisi pelajar dan mahasiswa, juga organisasi Kiri menyatakan menolak bernegosiasi dengan Chiraq dan memegang teguh tuntutan mereka atas pencabutan undang-undang CPE tersebut. Setelah mengeluarkan

kebijakan *individual contract*, yang sepenuhnya meliberalkan tenaga kerja pada pasar, Pemerintah Howard mengumumkan akan dilaksanakannya undang-undang baru "*Work Choice*". Kebijakan baru Howard akan lebih melegalkan sistem PHK dan kontrak kepada buruh-buruh Australia. Kebijakan ini mendapatkan berbagai penolakan dari buruh-buruh Australia di berbagai kota dan industri-industri. Serikat-serikat buruh Australia sedang mempersiapkan pemogokan nasional yang dimulai 28 Juni mendatang.

Aksi-aksi di Prancis dan Australia, di Inggris dua bulan yang lalu, di Korea Selatan menunjukkan sistem neolibealisme yang diusung oleh pemerintah-pemerintah negara maju telah gagal mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi dan gagal menyejahterakan rakyatnya. Pola neoliberalisme yang diterapkan secara seragam baik di negara-negara maju dan berkembang, liberalisasi, privatisasi, dan pemotongan subsidi telah menghancurkan sendi perekonomian negara, menghancurkan industri, dan seluruh sektor-sektor rakyat.

Kebijakan-kebijakan perburuhan yang mengadopsi kelenturan pasar tenaga kerja (*labor market flexibility*) diterapkan baik di negara-negara maju dan juga negara berkembang seperti Indonesia esensinya adalah pemotongan biaya produksi dengan cara memangkas kesejahteraan buruh untuk mensubsidi sistem neoliberal yang mengalami krisis. Dengan alasan yang sama untuk meningkatkan pasar kerja, menunjukkan bahwa sistem ekonomi neoliberalisme bukan sekadar gagal menyejahterakan rakyat, melainkan juga gagal menciptakan lapangan pekerjaan. Penerapan sistem kelenturan pasar tenaga kerja sesungguhnya sama sekali tidak menciptakan lapangan pekerjaan, tapi menggilir orang yang akan di-PHK. Lapangan kerja yang tersedia tidak bertambah dalam jumlah yang berarti.

CPE di Prancis serupa dengan revisi UU No 13/2003 (di Indonesia) yang intinya adalah meliberalkan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, ternyata kecenderungan neoliberalisme di mana pun menghasilkan ekses-ekses yang sama. Jalan keluar yang hendak

ditempuh oleh neoliberalisme sebagai tatanan yang bangkrut, baik secara ilmiah maupun ekses ketidakmanusiaannya, akan dijawab dengan jalan memaksakan kehendaknya untuk menyuruh pemerintahan (baik di negara maju maupun di Negara Ketiga, seperti Indonesia) untuk membuat undang-undang dan kebijakan yang anti-buruh dan anti-rakyat.

Epos berlawan semacam ini terjadi seiring dengan krisis kapitalisme global (neoliberalisme) yang melanda hampir di semua benua. Terjadi sejak lama, dan akan terus terjadi hingga menemukan muaranya. Di Eropa, pada Mei 1998, 20.000 orang menentang rapat G8 di Birmingham. Pada Juni 1999, protes-protes diselenggarakan di beberapa kota di Eropa dan Amerika Utara untuk menolak rapat G8 di Cologne, Jerman. Sepuluh ribu demonstran turun ke jalan-jalan, terutama di London.

Demikian pula yang terjadi di AS pasca-aksi Seattle. Perlawanan kaum buruh semakin aktif dan masif sehingga mendorong AFL-CIO (Federasi Serikat Buruh Amerika), yang sebelumnya moderat, sedikit mengubah sikapnya untuk meradikalisasi perlawanan. Meskipun peristiwa pemboman Gedung WTC di New York sempat mengalihkan perhatian dan sedikit meredam perlawanan kaum buruh di AS, akibat invasi dan pemboman yang membabi buta terhadap Afghanistan, kaum buruh telah terbuka matanya bahwa kampanye perang dan anti-terroris AS hanyalah kamuflase belaka imperialis untuk menyelamatkan krisis kapitalisme dan mendorong *mood* politik kelas buruh ke kanan dengan menciptakan hantu "terorisme". Berbagai demonstrasi anti-perang dan perlawanan terhadap keterlibatan pemerintah AS di Dunia Ketiga, terutama yang melibatkan CIA, pun juga dilancarkan oleh kelas buruh. Ratusan ribu massa, yang terdiri dari buruh dan aktivis mahasiswa, terlibat aksi menentang perang kapitalis dan pembantaian rakyat Palestina oleh sekutu imperialis Amerika Serikat, Israel. Ketika terjadi kudeta yang gagal atas pemerintahan Hugo Chavez di Venezuela, yang

melibatkan keterlibatan AS, CIA, dan AFL-CIO, ribuan massa buruh melakukan protes di depan kantor mereka di New York.

Patut dicatat bahwa aksi-aksi menentang globalisasi di Seattle, Genoa (yang juga monumental)[64], Spanyol, Ottawa, dan Melbourne tidak hanya melibatkan kaum buruh di satu negeri, namun juga buruh dari negara-negara lain (termasuk dari Indonesia). ini merupakan kenyataan bahwa watak internasionalis perlawanan terhadap globalisasi, terutama dari buruh dan kelas pekerja lain, tidak terelakkan. Hampir setiap hari terjadi aksi menentang globalisasi kapitalis dan praktik-praktik kebijakan neo-liberal di atas planet ini.

Di Afrika Selatan, perlawanan kaum buruh dimotori oleh perlawanan rakyat melawan rezim apartheid. Cosatu (Confederasi Serikat Buruh Afrika Selatan), yang bergabung bersama Partai Komunis Afrika Selatan dan African National Congress (ANC), bersama-sama melawan rezim apartheid hingga berhasil menumbangkannya. Namun, setelah aliansi tersebut berkuasa karena pengaruh kaum usaha nasional yang ada dalam ANC dan penulis reformis dalam Partai Komunis Afrika Selatan, mereka pada akhirnya menjadi pembela program neo-liberal. Hal itu justru menimbulkan munculnya perlawanan massa buruh yang tergabung dalam COSATU. Serangkaian pemogokan umum melawan privatisasi dilakukan. Namun, yang menjadi persoalan: COSATU masih tetap ragu untuk memisahkan diri dari aliansi dengan kaum pengusaha dan politisi pengkhianat tersebut.

Perlawanan juga sering terjadi di Asia, terutama Korea Selatan. Di akhir tahun 1980-an, kaum buruh Korea Selatan, bersama-sama dengan aktivis pro-demokrasi, melakukan perlawanan terhadap rezim militer dan berhasil menggulingkannya. Yang terbentuk adalah rezim liberal, dan yang dijalankan pada akhirnya adalah

---

64. "*KTT G8, Genoa: Perlawanan Kaum Buruh Melawan Kapitalisme Internasional*", dalam *SERUAN BURUH* Edisi XVII, Agustus-September 2001.

kebijakan neo-liberal yang anti-demokrasi. Perlawanan kaum buruh terhadap rezim militer berhasil memunculkan banyak serikat buruh independen yang militan dan radikal. Serikat buruh tersebut bergabung dalam federasi yang bernama KCTU (Konfederasi Serikat Buruh Korea Selatan). Kekuatan KCTU telah teruji dalam pemogokan umum tahun 1996—1997, saat menentang revisi Undang-Undang Perburuhan. Barisan massa buruh dan pimpinan KCTU kemudian membentuk *Power of Working Class* (PWC) setelah kekalahan perlawanan melawan negara yang kurang efektif Hingga saat ini, perlawanan kaum buruh Korea Selatan semakin masif: melancarkan gelombang pemogokan umum yang panjang, bertahan berbulan-bulan dengan melibatkan jutaan buruh.

Di negara kita, Indonesia, perlawanan terhadap globalisasi juga semakin hari semakin meningkat. Demonstrasi menentang kenaikan BBM—yang merupakan imbas kebijakan neo-liberalisme—di awal tahun 2003 diikuti oleh mayoritas massa rakyat buruh, tani, dan kaum miskin kota, bukan hanya mahasiswa, LSM, dan partai politik. Berbagai NGO yang anti-globalisasi juga semakin intensif dalam melakukan konsolidasi bagi gerakannya melalui pendidikan, riset, dan yang lebih penting adalah pengorganisasian massa rakyat yang menekankan pada aksi massa.[65]

Terlalu banyak data-data perlawanan anti-globalisasi kapitalis untuk disebutkan di sini, bahkan akan memakan beratus-ratus halaman. Yang disebutkan di atas adalah gerakan yang fenomenal dan mampu diekspos media—karena aksi-aksi perlawanan sering dipelintir oleh media borjuasi yang baik secara langsung maupun tidak berkaitan dengan kepentingan kapitalistis. Setidaknya, pelembagaan perlawanan sudah terjadi, misalnya di Porto Alegre dengan *World Social Forum* (WEF)-nya yang dapat dilaksanakan

65. Perlawanan terhadap globalisasi di Indonesia dibahas dalam Mansour Fakih, *Emerging Social Movement against Globalization in Indonesia*, *Position paper INSIST* No. 001/Th I/2002

setiap tahun. Slogan "*Onother World is Possible*" merupakan simbol bahwa rakyat internasional menghendaki sistem sosial lain kapitalisme (kebijakan neo-liberal, dan globalisasi yang dibimbing korporasi bisnis).

Sementara, aksi menentang perang AS dan sekutunya terhadap Irak pada 2003 membuktikan bahwa perang itu bukanlah perang apa pun kecuali dengan motif ekonomi. Para aktivis anti-perang dan massa internasional sebagian dapat memahami bahwa perang itu adalah bentuk lain dari neo-liberalisme dan globalisasi. Perang Irak bukan hanya sekadar perang untuk minyak, tetapi juga "*the politics of amed globalization*"[66], suatu tahapan untuk mempersenjatai globalisasi dan pelanggengan kapitalisme global—seterusnya adalah benih-benih sejarah perjuangan rakyat untuk menentangnya. Ideologi Kiri, dengan aktivis-aktivisnya yang begitu rajinnya mengorganisasi massa di berbagai wilayah planet ini telah mampu memberikan penjelasan tentang realitas globalisasi itu yang sebenarnya. Hal ini sekaligus menyalahkan secara telak tesis Fukuyama yang provokatif.

Dari kubu Kiri sendiri tesis Fukuyama dibantah:[67] *Pertama*, tentang keandalan empiris argumen Fukuyama. F. Halliday dalam tulisannya "*An Encounter with Fukuyama*" di *New Left Review* bahkan menunjukkan bahwa Fukuyama tidak dapat menunjukkan bukti-bukti dan fakta dari apa yang dikatakannya tentang kemakmuran universal dari kapitalisme—dalam hal ini Fukuyama berbohong tentang ungkapannya itu. Juga, apa pun hambatan internal dalam proses akumulasi, terdapat faktor-faktor terkait: batas ekologi tingkat konsumsi dan rintangan negara-bangsa untuk untuk menciptakan keadilan ekonomi internasional. Bukti terpenuhinya *thymos* dalam

66. Phil Hears, "*More Than Just a War for Oil: The politiof Armed Globalization*". Dalam "The Activist", Vol. 12, No. 13, Oktober 2002; dalam *http://www.dsp.organisasi.au/*
67. Jules Townhend, *Politik Marxisme*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 320—321.

demokrasi liberal juga masih sedikit. Hanya 50 persen pemilih di Amerika Serikat yang berpartisipasi dalam pemilihan umum. Hubungan antara penyebaran kemakmuran kapitalis dan demokrasi juga tidak terbukti sebagaimana banyak negara, khususnya di Asia Tenggara dan Amerika Latin, yang kapitalis dan otoriter (bahkan diktator). Fukuyama sangat melebih-lebihkan ekspansi global demokrasi liberal sebab faktanya hanya 24 dari 180 negara merdeka yang mengklaim sebagai negara demokrasi liberal. Sementara itu, masalah-masalah manusia yang disoroti Hegel—perang, kemiskinan, dan tidak adanya komunitas—masih banyak terjadi.

Kedua, Fukuyama lemah secara konseptual. Dalam melihat ilmu (sebagai hasil keinginan untuk memenuhi kebutuhan material) dan keinginan akan pengakuan sebagai kekuatan kembar dalam sejarah, secara filsufis Fukuyama menjadi idealis. Ia mengabaikan dinamika yang muncul akibat aksi politik kolektif oleh kelas, bangsa, dan negara. Pandangannya tentang hakikat manusia beserta gagasannya tentang *thymos*, juga bersifat ahistoris—dan sifat ini memang menjadi watak filsafat idealisme Hegel. Akibatnya, Fukuyama buta akan makna-makna khusus yang terbentuk secara historis mempunyai fungsi ideologis dalam melayani kepentingan kelas penguasa.

Ketiga, pandangan Fukuyama tidak koheren. Ia tidak mengakui instabilitas potensial dalam hubungan antara kapitalisme dan demokrasi liberal. Niat partai-partai sosialis yang terpilih sebagai mayoritas untuk mengubah kapitalisme segera tersingkir dari sistem demokrasi parlementer sebagaimana terjadi di Chili pada 1973. secara lebih konseptual, terdapat ketegangan antara individualisme yang dikembangkan dalam kapitalisme dan syarat-syarat moral demokrasi yang menuntut refleksi etis terhadap pilihan-pilihan sosial. Fukuyama mengetahui bahwa kontraaktualisme dan kapitalisme liberal dapat mengikis pemahaman akan komunitas (*sense of community*) yang sangat penting untuk memenuhi keinginan akan pengakuan. Fukuyama pun tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan

logis bahwa keinginan akan pengakuan bias menimbulkan tuntutan egalitarian yang radikal.

Keempat, Fukuyama gagal mempertimbangkan secara serius kemungkinan alternatif sosialis bagi kapitalisme liberal. Ia salah saat beranggapan bahwa sumber-sumber sosialisme telah lama hilang. Syarat-syarat terjadinya sosialisme internasional justru diciptakan melalui saling ketergantungan global yang meningkat akibat perkembangan korporasi multinasional. Singkatnya, Fukuyama—karena tidak pernah melihat dan mengamati secara serius perkembangan ketidakpuasan masyarakat pada kapitalisme dan ekses-eksesnya (mungkin karena Fukuyama hanya berkutat dalam gedung-gedung seminar untuk menunjukkan tesisnya pada kaum kapitalis global)—lupa bahwa perlawanan terhadap globalisasi dan kapitalisme semakin meluas secara global.

B. KARL MARX

Karl Marx adalah seorang ilmuwan, sejarawan, ekonom, filsuf, pemikir revolusioner—dan dia juga terlibat dalam aktivitas gerakan buruh. Meskipun pengaruhnya di kalangan sosialis justru terjadi setelah dia meninggal, yang konon karena kemiskinannya, Marx berasal dari kelas menengah. Bapaknya adalah seorang pengacara, yang bersama ibunya melihat kelahiran Marx di Trier, Jerman pada 5 Mei 1818. Marx meninggal di London pada 14 Maret 1883.

Sejarah kehidupan Marx tidak perlu dibahas di sini. Akan tetapi, pada intinya, sejarah kehidupannyalah yang membuat ia menjadi seorang pemikir yang paling mumpuni, dengan kerangka filsafat yang konsisten dan komprehensif dalam melihat realitas sosial. Marx bukan seorang nabi karena dia tidak mendapatkan teorinya dari wahyu Ilahi. Tiap keping teorinya diambil dari kondisi material ekonomi dan politik yang berkembang di zamannya. Dengan demikian, kritik terhadap Marx seharusnya juga mencakup

kritik terhadap segala kondisi praktis yang menuntunnya hingga kesimpulan teoretisnya lahir.

Hal yang menarik dari pemikiran Marx adalah konsistensi dan komprehensifnya pemikiran filsafatnya. Marx menamakan teorinya sebagai kritik terhadap politik ekonomi perspektif kaum proletar maupun konsep materialis tentang sejarah. *Historical materialism* inilah landasan filsafat Marx dan menjelaskan landasan seluruh pikiran yang tertuang dalam tulisan-tulisannya. Plekanov (1984) adalah orang pertama yang mengatakan bahwa marxisme adalah suatu "*a whole world view*" dan sekaligus ia memperkenalkan dialektika materialisme sebagai pandangan hidup dan analisis sosial. Marxisme adalah "*above all theory of the historical development of human society, a scientific, evolutionist and deterministic theory which had elose affinities with Darwinism (as Engels had also affirmed)*"—dan dengan landasan materialisme sejarahnya, marxisme merupakan "*an application of its general principles to the particular study of social fenomena.*" (Marxisme merupakan penerapan prinsip-prinsip umum untuk studi sosial tertentu).[68]

Kelebihan marxisme sebagai ilmu adalah bahwa ia memperlakukan realitas alam dan masyarakat sebagai totalitas yang bersifat saling berkaitan, dialektis, serta dapat dijelaskan jika kita memahaminya bukan dari subjektivitas, melainkan berlandaskan dasar material yang konkret. Marxisme, menurut Lenin, adalah sebuah analisis konkret pada suatu situasi konkret.[69]

Pemikiran marxisme dalam ilmu sosial mengalami perkembangan yang pesat. Banyak pemikir-pemikir baru baik yang berada dalam lingkungan akademis formal (akademisi) maupun profesi di luar

---

68. Tom Bottomore, "Marxism", dalam Mary Hawkesworth & Maurice Kogan (eds.), *Encyclopedia of Government and Politics*, Vol. 2, (London & New York: Routledge, 1992), hlm. 156—157.
69. Dikutip dalam Y. Varga, *Politico-Economic Problem of Capitalism*. (Moscow: Progress Publisher, 1968), hlm. 14.

itu (wartawan/jurnalis, aktivis lingkungan, politisi, aktivis buruh, NGO, bahkan *freelance*).

C. POKOK-POKOK PEMIKIRAN MARXISME

Karena materialisme historis sangat identik dengan flsuf, sejarawan, dan ekonom termasyhur Karl Marx, ada baiknya dalam bab ini penulis memfokuskan pembahasan pada pemikirannya, khususnya untuk melengkapi pandangan materialisme sejarah dengan pemikirannya yang lain tentang manusia dan masyarakat. Bagian-bagian yang penulis paparkan di bawah ini, penulis anggap mewakili keseluruhan pemikiran Karl Marx meskipun belum tentu mampu merangkum semua apa yang ada dalam marxisme dan pemikiran Karl Marx. Akan tetapi, bagian-bagian inilah yang pada selanjutnya akan penulis gunakan untuk berbicara tentang globalisasi dan neo-liberalisme .

1. Materialisme Dialektika-Historis

Materialisme dalam dunia filsafat dipertentangkan dengan kubu satunya lagi, yaitu idealisme . Semua persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan akan berujung pada pertentangan dua kubu itu. Hal ini karena persoalan penting dari persoalan filsafat pada dasarnya adalah soal hubungan antara pemikiran dan kenyataan, hubungan antara jiwa dan alam. Mereka yang menganggap bahwa pikiran adalah primer daripada alam berada dalam kubu idealisme; sementara yang menganggap alam sebagai hal yang primer berada dalam kubu materialisme.

Idealisme dalam perspektif materialisme adalah kesalahan terbesar sejarah filsafat. Bagi Hegel, tokoh idealis yang paling terkenal, misalnya, filsafat yang sampai pada pengetahuan absolut itu bahkan berada di atas agama. Baginya, Ruh Semesta merupakan proses yang menemukan diri melalui liku-liku perkembangan kesadaran

diri dan kemajuan pengetahuan yang akhirnya menyatu dalam pengetahuan absolut. Menurut Hegel, agama adalah pengetahuan absolut dalam bentuk simbolis, sedangkan filsafat dalam kenyataan karena sadar akan dirinya. Bukan kesadaran karena seakan-akan sang filsuf mengetahui semuanya, melainkan semuanya dapat dimengerti, semuanya dipahami sebagai sudah semestinya. Dengan memahami segalanya, rasa kaget, kecewa, dan frustasi hilang. Semuanya menjadi bening. Tentu saja bukan karena semua menguap dalam pengalaman mistis dan khayal, melainkan seluruh pluralitas tetap ada, tetapi dipahami sebagai tahap-tahap dialektis dalam perkembangan diri Ruh Semesta yang dalam kesadaran sang filsuf menemukan diri.

Inilah yang cacat dalam idealisme Hegel—bagi Marx dan materialisme dialektikanya. Karena imbas pemikiran idealisme pada dasarnya kacau: memahami dalam pengetahuan absolut itu sekaligus berarti memperdamaikan dan memaafkan. Apabila kita sadar bahwa apa saja yang telah terjadi dan sedang terjadi sudah semestinya terjadi, kita berdamai dengan apa yang terjadi, kita memaafkannya karena bagaimana kita dapat marah dan menolak jika kita mengerti bahwa semuanya itu sudah semestinya terjadi karena merupakan perjalanan dialektis Ruh dalam sejarah (karena anggapan inilah Kierkegaard meninggalkan Hegel dan menganggap bahwa Idealisme Hegel)? Dalam praktik ekonomi-politik yang nyata: jika segala apa yang terjadi dapat ditempatkan dan dimengerti, segala penderitaan dan ketidakadilan—bagi pandangan sang filsuf—kehilangan sengatnya; ia memahaminya, jadi ia memaafkannya—inilah watak idealis yang ditentang Karl Marx.

Tidak seperti idealisme, marxisme menganggap bahwa persepsi, ide, pandangan, dan teori kita merupakan refleksi, bayangan dari yang menyimpang melalui praktik. “Manusia harus membuktikan kebenaran, misalnya realitas dan kekuasaan, keduniawian dari pemikirannya dalam praktik,” demikian menurut Marx. “Perdebatan mengenai realitas dan non-realitas pemikiran yang dipisahkan dari

praktik adalah sebuah persoalan yang benar-benar skolastis!" Praktik adalah kriteria kebenaran karena ia mendasari pengetahuan tentang realitas dan karena hasil dari proses kognitif direalisasikan dalam aktivitas material, objektif manusia. Marx menandaskan bahwa praktik adalah satu-satunya kriteria objektif dari kebenaran sejauh hal itu merepresentasikan bukan hanya mental manusia, melainkan juga keterkaitan manusia yang ada secara objektif dengan dunia alam dan sosial yang melingkupi diri manusia. Asalnya, Alam "pada dirinya" tidak bisa menjadi objek pengetahuan jika ia bukan objek dari aktivitas manusia.[70] Praktik inilah yang sekaligus menegaskan hakikat manusia sebagai "Kerja"—dan paradigma ini menjadi penting dalam sejarah masyarakat dan hubungan sosial.

Filsafat idealisme menjauhkan pengetahuan dari materi, eksistensi materi, alam, dan struktur objektif. Idealis telah lupa bahwa kita bisa melihat sesuatu dan fenomena di dunia ini (ada batu, pohon, makhluk hidup, air, dan rasa lapar yang semuanya bisa kita sentuh dengan tangan kita, lihat dengan mata kita, berat dan ukuran, indra kita). Benda-benda dan fenomena itu ada (eksis) di luar kita secara independen dari kesadaran kita: *material object and phenomena are those which exist not in our consciousness, but outside it… they are exist objectively, i.e., in reality.*[71] Meskipun seorang pemikir mati, benda-benda tetap eksis, penindasan (dalam sistem perbudakan, feodal, dan kapitalis) tetap eksis.[72]

---

70. Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 76.
71. O. Yakhot, *What is Dialectical Materialism*, (Moscow: Progress Publisher, 1965), hlm. 9.
72. Kata Betrand Russel, "…ada objek-objek yang tidak tergantung pada data-indra kita sendiri… di dunia ini terdapat segala sesuatu selain diri kita dan pengalaman pribadi kita.." Betrand Russel, *The Problems of Phylosophy*, (Yogyakarta: Ikon, 2002), hlm. 20—21.
   Lebih lanjut, kata Russel, "Kita berpikir tentang materi sebagai sesuatu yang telah eksis jauh-jauh hari sebelum ada pikiran, dan sangat sulit

Para ilmuwan besar borjuis bahkan menolak dengan tegas idealisme dan pragmatisme filsafat. Max Planck, meskipun seorang konservatif dan taat beragama, mengatakan dalam tulisannya "Wissenchaftliche Selbstbiographie" (*Scientific Autobiography*) bahwa "*the external world is not dependent on us, it is a thing absolute in itself, a thing we must face, and the discovery of the law governing this absolute has always seemed to me the most wonderful task in scientifist's life*." Albert Einstein juga mendukung pandangan ini ketika dia mengatakan, "*The believe in an external world independent of the perceiving subject is the basis of all natural science*."[73]

Para filsuf idealis mengatakan bahwa dunia ada ketika ia diciptakan oleh ide, oleh pikiran. Dunia tidak ada sampai ia diciptakan oleh Tuhan adalah pandangan agama juga. Tentu saja idealisme dan agama tidak identik; ada perbedaan tertentu antara keduanya; yang sama adalah bahwa keduanya mempekenalkan *idea*, prinsip-prinsip spiritual sebagai basis dari keberadaan apa saja—di sinilah keduanya berhubungan. Materialisme mengajarkan bahwa materi (zat), alam, dan kenyataan ada secara eksternal dari manusia. Karena menerima sistem penindasan yang secara objektif eksis di luar manusia—dan bisa diketahui, dirasakan, dan diubah—apa yang kemudian dikatakan oleh idealis?

In reality, when these idealists talk of "impartiality" and of being "above parties", they are in effect saying to the working people: "Keep away from the struggle against capitalism, against poverty." And whom does that benefit if not the capitalists and exploiter? Kembali bahwa idealisme mendukung segala sesuatu yang reaksioner dan absolut, yang mereka mulai dengan eksploitasi dan berakhir dengan klerik dan khayal—untuk mempertahankan sistem yang menindasnya.[74]

menganggap materi sekadar sebagai produk dari aktivitas mental." (*Ibid.*, hlm. 39—40).

73. Dikutip dalam Y. Varga, *Politico…*, hlm. 14.

74. *Ibid.*, hlm. 14.

Ketika kita mengatakan bahwa idealisme mengekspresikan kepentingan kelas reaksioner, sementara materialisme mengekspresikan kelas progresif, hal ini mengacu pada kecenderungan sejarah basis dalam perkembangan filsafat. Secara nyata, dapat ditemukan bahwa kaum (filsafat) materialis mengambil realitas, kehidupan nyata, sebagai basis teorinya. Mereka melayani kelas yang maju dan progresif, yang akan membawa pengetahuan lebih maju—tidak demi penindasan dan usaha konservatif reaksioner, tetapi demi universalitas kemanusiaan. Ekspresi konflik antara filsafat idealisme dan materialisme ini adalah perjuangan kelas. (Selama berabad-abad filsafat hanyalah urusan para elite, bangsawan, tuan tanah, pemilik budak, dan borjuis. Para elite yang tidak punya kesibukan untuk kerja produktif—tetapi justru mengeksploitasi kerja budak, tani, dan buruh—memiliki waktu yang banyak untuk merenung, berpikir tentang alam-dunia, dan berfilsafat. Dalam corak produksi peralihan dari antara zaman perbudakan ke feodal ditemukan bahwa para penindas ini yang mulai mampu berhitung dan membaca alam, dapat meramal alam berdasarkan logika alam—mereka mampu membaca waktu hujan, pergantian musim, dan banjir; pada akhirnya para budak dan hamba justru menganggap—dan elite-elite itu juga merasa—bahwa mereka adalah wakil dewa. Inilah arkeologis dan geneologi lahirnya pola pikir feodal ketika tuan-tanah, bangsawan, raja, dan kelas penindas dianggap sebagai wakil dewa dan Tuhan—sehingga penindasan yang ada dianggap sudah 'takdir'). Sebaliknya, filsafat materialis, dengan demikian, adalah ekspresi kelas (dan kaum) progresif yang akan membawa cita-cita universal meskipun ia mewakili kelas proletar (baca: orang tertindas).

Materialisme dialektis[75] adalah pandangan dunia yang mendekati gejala-gejala alam. Caranya mendekati gejala dan

---

75. Dialektika berasal dari perkataan Yunani *dialego*, yang artinya 'bercakap-cakap', 'berdebat'. Dalam zaman itu, dialektika adalah cara mencapai kebenaran dengan membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam

fenomena alam adalah dialektis, sedangkan interpretasinya mengenai gejala-gejala alam adalah materialis. Sementara itu, materialisme historis adalah perluasan prinsip-prinsip materialisme dialektis pada studi mengenai kehidupan masyarakat.

---

argumen seorang lawan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi tersebut. Dalam zaman kuno waktu itu ada ahli-ahli filsafat yang meyakini bahwa membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam pikiran dan bentrokan-bentrokan pendapat adalah cara yang baik untuk mencapai kebenaran. Pada hakikatnya, dialektika adalah lawan langsung dari metafisika. Ciri-ciri dialektika Marxis adalah sebagai berikut:
Berlawanan dengan metafisika, dialektika tidak memandang alam sebagai tumpukan segala sesuatu, tumpukan dari gejala yang kebetulan saja, tiada berhubungan, berpisah, dan bebas satu sama lain, tetapi sebagai sesuatu keseluruhan yang berhubungan dan bulat, ketika segala sesuatu gejala-gejala secara organik adalah saling berhubungan, bergantung satu sama lain. Dalam metode dialektika, tidak ada gejala alam yang dapat dimengerti jika ia diambil sendirian, terpisah dari gejala-gejala sekelilingnya;
Berlainan dengan metafisika, dialektika memandang bahwa alam bukanlah suatu yang diam dan tidak bergerak atau tidak berubah. Keadaan terus-menerus bergerak dan berkembang, ketika sesuatu senantiasa timbul, dan sesuatu lainnya rontok dan mati;
Dialektika, tidak seperti metafisika, menganggap proses perkembangan sebagai proses pertumbuhan yang sederhana, yaitu perubahan-perubahan kuantitatif akan mengarah pada perubahan kualitatif. Air bila dipanaskan (suhunya secara kuantitatif diubah atau dinaikkan) akan menghasilkan kualitas baru, berupa uap; perkembangan tenaga produktif modal secara kuantitatif akan mengubah kualitas dan struktur masyarakat feodal / kerajaan menjadi masyarakat borjuis melalui revolusi;
Bertentangan dengan metafisika, dialektika berpendapat bahwa kontradiksi-kontradiksi internal terdapat dalam semua benda dan gejala alam karena semuanya mempunyai segi-segi yang negatif dan positifnya, masa lampau dan masa depannya, sesuatu yang berangsur mati dan yang berkembang; dan bahwa perjuangan antara yang lama dan yang baru ini, antara yang tua dan yang baru lahir, merupakan inti proses perkembangan, inti perubahan kuantitatif menuju kualitatif.
Dikutip dari Komisi-CCPKS, *Sedjarah Partai Komunis Sovjet Uni: Boljewiki*, (Djakarta: Yayasan Pembaruan, 1955), hlm. 120—122.

Metode dialektis ini sebenarnya sudah ditemukan oleh Hegel, Marx, dan Engels mengambilnya "intinya yang rasional" dan membuang kulitnya yang idealis. Kata Marx:

> "Metode dialektis penulis menurut dasarnya tidak saja berlainan dengan metode Hegel, tapi adalah lawannya yang langsung. Bagi Hegel...proses berpikir yang dengan nama 'Ide' olehnya malahan diubah menjadi subjek yang berdiri sendiri, adalah pencipta (*demiurge*) daripada dunia yang nyata, dan dunia yang nyata itu hanyalah bentuk luar, bentuk gejala daripada 'Ide'. Sebaliknya, bagi penulis, yang ideal itu, tidaklah lain dari dunia materi yang dicerminkan oleh pikiran manusia, dan diwujudkan menjadi bentuk-bentuk fikiran."[76]

Di bagian berikutnya nanti akan kita lihat bagaimana perdebatan antara materialisme dan idealisme ini masih menghiasi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan.

2. Materialisme Dialektika-Historis

a. Ekonomi Sebagai Basis

Efek pemikiran materialisme historis adalah menggali gerak material dalam sejarah. Sejarah tidak semata-mata dilihat sebagai hasil yang ada begitu saja, tentu saja ini merupakan pikiran yang kritis. Masyarakat yang kita saksikan dan kita alami sekarang ini, bagi Marx, merupakan hasil yang panjang dari gerak material yang terdiri dari cara manusia melakukan aktivitas produktifnya dalam hubungan produksi yang terus saja berkembang. Jadi, Marx, dari filsafat materialismenya tersebut, telah menemukan bahwa sepanjang sejarahnya manusia memang hidup di wilayah material yang nyata dalam rangka melakukan aktualisasi kebutuhan ekonomi. (Menurut penulis, kebutuhan ekonomi dan aktualitas material [hidup manusia

---

76. C. Wright Mills, *Kaum Marxis: Ide-Ide dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003), hlm. 38.

yang nyata] ini harus dipahami dalam makna yang luas, pokoknya berkaitan dengan kenyataan hari-hari manusia, baik secara biologis, ekonomis, maupun psikologis dalam hubungan manusia dengan alam dan antara manusia).

Bukan hanya motivasi ekonomi dalam menggerakkan aktivitas manusia yang sebenarnya menjadi inti filsafat materialisme Marx, melainkan kejadian sejarah memang selayaknya dapat dijelaskan secara nyata, tidak spekulatif, dan tanpa landasan data-data materialnya. Pemahaman ini penulis tegaskan karena dalam banyak hal pemikiran Karl Marx tentang materialisme dan ekonomi sebagai dasar ini disalahpahami. Materialisme sejarah bukannya paham yang mendorong manusia untuk mencari kepuasan materi sebanyak-banyaknya, bukannya ideologi materialisme-hedonisme, melainkan cara pandang sejarah dan analisis cara berproduksi masyarakat yang menjadi dasar gerak masyarakat (*social motion*). Mungkin catatan Ahmad Wahib—tentang Marx yang disalahpahami oleh banyak kalangan Muslim—yang ditulis pada 27 Oktober 1971 ini mewakili:

> "Sehubungan dengan puasa Ramadhan, Menteri Agama Mukti Ali menyerang teori-teori Marx dan Freud. Menurut saya: (1) objek ajaran puasa adalah pribadi-pribadi, sedang ajaran historis materialisme adalah masyarakat. Jadi, kurang relevan untuk membandingkan keduanya; (2) materi dalam historis materialisme bukanlah makanan atau kekayaan, melainkan cara-cara manusia berproduksi. Mukti Ali salah paham mengenai teori Marx; (3) sex dalam teori Freud jauh lebih luas dari pengertian kelamin. Teori libido-seksual dipakainya bukan sebagai satu-satunya yang dominan, melainkan sebagai dasar umum dari tindakan manusia."[77]

77. Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*, (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 78.

b. Kritik Terhadap Ekonomi Politik

Kritik terhadap ekonomi politik merupakan bagian penting dari pemikiran Karl Marx. Hal ini menempatkan analisis Marxis tentang kapitalisme sebagai dasar ilmiah bagi gerakan buruh dengan menjelaskan hukum dari corak produksi tersebut. Dasarnya tetaplah dari sudut pandang kelas pekerja (buruh), dengan tesis pokoknya: analisis tentang eksploitasi, bukti bahwa sistem kapitalisme harus ambruk karena dasar eksploitatif tersebut.

Yang jelas analisis tersebut adalah penerapan prinsip materialisme historis pada mode produksi kapitalis, dan berakar pada analisis tentang kerja—tepatnya kerja yang teralienasi. Ini bukanlah teori tentang perasaan subjektif kaum buruh terhadap kerja atau tentang kesadaran umat manusia pada umumnya. Kerja yang teralienasi merupakan kerja yang dijual pada orang lain, kerja yang diupah (*wage labour*). Ia bukan hanya kondisi dalam otak manusia, melainkan merupakan fakta yang konkret. Namun, fakta ini hanya dapat dilihat dan dirasakan dari sudut pandang kelas buruh. Marx adalah seorang filsuf dan ekonom pertama yang meneliti proses kerja dari sudut pandang kaum buruh, yang objektif karena berdasar prinsip materialisme historis (bukan idealisme). Hal ini dikembangkan secara teoretis dan sangat panjang mulai dari *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat* hingga ke *Das Kapital*, dari kerja terasing hingga teori nilai lebih.

Makna alienasi kerja, menurut Marx, adalah kerja bersifat eksternal bagi pekerja, bahwa kerja bukan bagian dari wataknya; dan bahwa, sebagai akibatnya, dia tidak bisa memenuhi dirinya dalam kerja. Kerja seperti itu tidak berdasarkan kebebasannya sebagai spesies, tetapi telah tereduksi demi aktivitas yang tertukar dengan uang. Pekerja tidak menjadi subjek atas dunianya, tetapi menjadi objek atas dunianya, bukan untuk pemenuhan dan ungkapan individualnya yang sejati, melainkan untuk wilayah eksternalnya, untuk kapitalis. Aktivitas yang bukan dari (dan demi) dirinya adalah

aktivitas yang teralienasi. Marx menganggap alienasi aktivitas praktis manusia, yaitu kerja, berasal dari dua aspek:

- Hubungan pekerja dan produknya sebagai objek asing yang menguasainya. Hubungan ini pada saat bersamaan merupakan hubungan dengan dunia eksternal, dengan benda-benda alam, sebagai dunia yang asing dan memusuhi; dan
- Hubungan kerja dengan tindakan produksi dalam kerja. Ini merupakan hubungan kerja dengan aktivitasnya sebagai sesuatu yang asing dan tidak menjadi miliknya, aktivitas yang menderita (pasivitas), kekuatan sebagai ketidakberdayaan, penciptaan sebagai pengebirian, energi fisik dan mental pekerja, kehidupan pribadinya (apa itu hidup kalau bukan aktivitas?) sebagai sebuah aktivitas yang ditujukan untuk melawan dirinya, independen darinya, dan tidak menjadi miliknya.[78]

Sementara, teori nilai lebih berangkat dari fakta bahwa buruh tidak memiliki alat produksi sehingga ia harus menjual kerja kepada kapitalis dan mendapatkan upah. Upah adalah jumlah uang yang dibayar oleh kapitalis untuk waktu kerja tertentu. Yang dibeli kapitalis dari buruh bukan kerjanya, melainkan tenaga kerjanya. Setelah ia membeli tenaga kerja buruh, ia kemudian menyuruh kaum buruh untuk selama waktu yang ditentukan, misalnya untuk kerja 7 jam sehari, 40 jam seminggu atau 26 hari dalam sebulan (bagi buruh bulanan).

Akan tetapi, bagaimana kapitalis atau (pemerintah dalam masyarakat kapitalis) menentukan upah buruhnya sebesar 591.000 per bulan (di DKI, misalnya) atau 20 ribu per hari (untuk 7 jam kerja, misalnya)? Jawabannya adalah karena tenaga kerjanya adalah barang dagangan yang sama nilainya dengan barang dagangan lain, yaitu ditentukan oleh jumlah kebutuhan sosial untuk

---

78. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts" yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep...*, hlm. 132.

memproduksikannya (cukup agar buruh tetap punya tenaga untuk bisa terus bekerja). Kebutuhan hidupnya yang penting adalah kebutuhan pangan (misalnya, tiga kali makan), sandang (membeli pakaian, sepatu, dan lain-lain), dan papan (biaya tempat tinggal), termasuk juga untuk untuk menghidupi keluarganya. Dengan kata lain, cukup untuk bertahan hidup, dan sanggup membesarkan anak-anak untuk menggantikannya saat ia terlalu tua untuk bekerja, atau mati. Lihat misalnya, konsep upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Jadi, upah yang dibayarkan oleh kapitalis bukanlah berdasarkan berapa besar jumlah barang dan keuntungan yang diperoleh kapitalis. Misalnya saja, sebuah perusahan besar (yang telah memperdagangkan sahamnya di pasar saham) sering mengumumkan keuntungan perusahaan selama setahun untung berapa ratus miliar Akan tetapi, dari manakah keuntungan ini didapat?

Jelas keuntungan yang didapat berasal dari hasil kegiatan produksinya. Akan tetapi, yang mengerjakan produksi bukanlah pemilik modal, melainkan para buruh yang bekerja di perusahaannyalah yang menghasilkan produksi ini. Yang mengubah kapas menjadi benang, mengubah benang menjadi kain, mengubah kain menjadi pakaian, dan semua contoh kegiatan produksi atau jasa lainnya. Kerja kaum buruhlah yang menciptakan nilai baru dari barang-barang sebelumnya.

Contoh sederhana, misalnya:[79] seorang buruh di pabrik garmen dibayar 20.000 untuk kerja selama 8 jam sehari. Dalam 8 jam kerja, ia bisa menghasilkan 10 potong pakaian dari kain 30 meter. Harga kain sebelum menjadi pakaian per meternya adalah 5000 atau 150.000 untuk 30 meter kain. Sementara, untuk biaya benang dan biaya-biaya produksi lainnya (misalnya, listrik, keausan

79. Contoh ini diambil dari Anonim, *Pengantar Ekonomi Politik*, dalam *http://www.indomarxist.net/*.

mesin, dan alat-alat kerja lain) dihitung oleh pengusaha sebesar 50.000 seharinya. Total biaya produksi adalah 20.000 (untuk upah buruh) + 150.000 (untuk kain) + 50.000 (biaya pr oduksi lainnya) sebesar 220.000. Akan tetapi, pengusaha dapat menjual harga satu kainnya sebesar 50.000 untuk satu potong pakaian atau 500.000 untuk 10 potong pakaian di pasaran. Oleh karena itu, kemudian ia mendapatkan keuntungan sebesar 500.000 - 220.000 = 280.000.

Jadi, kerja 8 jam kerja seorang bur uh garmen tadi telah menciptakan nilai bar u sebesar 240.000. Akan tetapi, ia hanya dibayar sebesar 20.000. S ementara, 220.000 menjadi milik pengusaha. Inilah yang disebut "nilai lebih". Padahal, bila ia dibayar 20.000, ia seharusnya cukup bekerja selama kurang dari 1 jam dan dapat pulang ke kontrakannya. Namun tidak, ia tetap harus bekerja selama 8 jam kar ena ia telah disewa oleh pengusaha untuk bekerja selama 8 jam. J adi, buruh pabrik garmen tadi bekerja kurang dari satu jam untuk dirinya (untuk menghasilkan nilai 20.000 yang ia dapatkan) dan selebihnya ia bekerja selama 7 jam lebih untuk pengusaha (220.000).

c. K risis Kapitalisme

Beranjak dari Alienasi dan Teori Nilai Lebih, M arx juga mengembangkan teori tentang krisis ekonomi, khususnya komponennya yang utama, kecenderungan profit untuk turun—dan gagasan ini memang berasal dari teori nilai lebih dan teori alienasi . Teori nilai lebih mengatakan bahwa sumber profit berasal dari jam kerja yang tak terbayar dari kaum bur uh. Sedangkan, teori alienasi menjelaskan bahwa di bawah kapitalisme "kerja hidup" (*living labour* atau kelas buruh) semakin dikuasai oleh kerja mati (*dead labour* atau modal).

Seperti dikatakan oleh Ken Budha Kusumandaru[80] dalam membahasakan maksud Karl Marx, krisis yang terjadi merupakan bagian dari mekanisme internal kapitalisme yang menggarisbawahi persaingan sebagai penggerak kehidupannya. Persaingan dapat membuat harga turun, satu hal yang menguntungkan bagi konsumen, tapi merugikan bagi pengusaha. Persaingan juga membuat lebih banyak sumber daya terbuang sia-sia. Namun, terutama karena persaingan ini menurunkan harga, keuntungan yang diterima oleh para pengusaha berkurang. Ada saatnya para pengusaha bersedia menjual lebih murah daripada barangnya tidak laku, tapi dalam jangka panjang semua pengusaha akan lebih rela untuk melihat barangnya tertumpuk di gudang daripada harus menjualnya dengan tingkat keuntungan yang terlampau rendah. Jika barang sudah tertumpuk di gudang, para pengusaha akan enggan menginvestasikan modalnya untuk perluasan usaha. Tingkat investasi di sektor-sektor riil mulai mengalami penurunan dan pada akhirnya para pengusaha berkonsentrasi di sektor-sektor usaha yang non-produktif.

Ini jelas menyalahi hukum dasar kapitalisme, yang bekerja berdasarkan formula M-C-M', yakni uang (*money*) dibelanjakan untuk sebuah proses produksi yang menghasilkan komoditi (*commodity*) dan komoditi ini harus dijual untuk menghasilkan keuntungan (M' harus jauh lebih besar dari M). Jika barang tertumpuk di gudang, rantai dari C ke M' jelas terhambat. Jika pengusaha tidak melakukan investasi, rantai dari M ke C yang terhambat. Oleh karena krisis ini selalu diawali dengan tertumpuknya barang di gudang, krisis seperti ini disebut sebagai krisis overproduksi—yang artinya barang yang tidak dibutuhkan tersedia terlampau banyak, sedangkan yang tidak dibutuhkan tidak tersedia.

---

80. Pokok ini berasal dari tulisan Ken Budha Kusumandaru, "Eropa Memanas", dalam *http://dsporganiser.topcities.com/bacaanprogresif/Buruh/EropaMemanas.thm*.

Kita tidak dapat memperoleh data pasti tentang krisis seperti ini, terutama data berupa angka-angka karena hal ini biasanya tidak dipublikasikan. Namun, kita dapat mengenali gejala-gejala krisis ini dan mengambil kesimpulan yang tepat ketika gejalanya telah tersedia cukup banyak.[81] Pertama adalah turunnya tingkat harga-harga. Jika kita perhatikan di Indonesia saja, tingkat harga secara umum mengalami penurunan (kecuali untuk barang kebutuhan pokok). Kedua adalah semakin gencarnya upaya promosi dilancarkan oleh pengusaha. Ini menunjukkan bahwa tingkat produksi sudah jauh melampaui daya serap pasar sehingga harus ada rekayasa sosial untuk membuat pasar mampu menampung lebih banyak lagi barang. Ketiga adalah data tentang tingkat investasi secara nasional. Ini jelas menunjukkan penurunan yang tajam. Keempat adalah semakin besarnya investasi di sektor-sektor usaha non-produktif, seperti *real estate* dan pasar modal. Pasar modal jelas tidak menghasilkan komoditas. Sedangkan, *real estate*, sekalipun masih menghasilkan komoditi, jangka waktu pengembalian modalnya adalah belasan tahun. Sementara, menunggu komoditas *real estate* menghasilkan M', kapital yang sudah tertanam menjadi kapital mati.

Kelima adalah kecenderungan jangka panjang untuk menurunnya suku bunga bank. Tentu saja jika pengusaha enggan melakukan investasi, ia akan menyimpan uangnya di bank untuk (setidaknya) mendapatkan bunga. Namun, bank hanya dapat memberi bunga jika ia mendapatkan keuntungan dari pengembalian pinjaman yang diberikannya kepada para pengusaha di sektor-sektor produktif. Jika tingkat investasi turun, tingkat permintaan pinjaman pun turun. Untuk meningkatkan permintaan pinjaman (sekaligus mengatasi keharusan membayar bunga atas simpanan) bank-bank pun menurunkan suku bunga.

81. *Ibid*.

Keenam, dan ini baru terjadi jika kedua rantai M ke C dan C ke M' sudah sama-sama mampet, adalah turunnya tingkat keuntungan dari pasar modal. Hal ini tergambar dalam kecenderungan jangka panjang untuk menurunnya tingkat Indeks Harga Saham Gabungan. Jika kita memerhatikan grafik tingkat IHSG pasar saham dunia yang dibuat oleh Standard and Poor untuk tiga tahun terakhir, akan kita dapati bahwa kecenderungan ini telah berlaku.

Jika kita ingat lagi bagaimana krisis ekonomi yang kini melanda Indonesia sesungguhnya hanyalah imbas dari krisis yang telah menyapu sebagian besar perekonomian kekuatan-kekuatan kapitalis baru di Asia. Belakangan, krisis ini telah pula menyerang negeri-negeri kapitalis maju seperti yang telah kita lihat dalam berbagai skandal yang meremukkan harga saham di AS. Para analis pasar saham boleh bicara segala macam omong kosong tentang "faktor psikologis" yang diakibatkan oleh skandal ini, tapi skandal-skandal ternyata mengandung hakikat yang sama, yakni penggelapan terhadap tingkat keuntungan perusahaan yang telah terjun bebas. Kapitalisme tengah jatuh ke dalam krisis dan ia sedang bergulat untuk menyelamatkan diri. Inilah yang mendasari berbagai ekses politik dalam hubungan global dewasa ini. Analisis ini akan penulis gunakan dalam bab berikutnya untuk melihat fenomena globalisasi dan neo-liberalisme.

3. Perubahan Sosial Revolusioner dan Perubahan ke Masyarakat Sosialis-Komunis

Produksi bisa secara sederhana kita definisikan sebagai usaha menghasilkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan aktual, nyata. Tenaga produksi (*productive force*) adalah kerja manusia dan benda-benda (teknologi) yang digunakan dalam proses produksi itu. Sementara, hubungan produksi adalah hubungan di antara tenaga-tenaga produksi di masyarakat.

Tenaga produktif selalu berkembang. Kekuatan produksi baru pun muncul dalam fase sejarah tertentu. Misalnya, teknologi sebagai alat dan tenaga produksi ditemukan dalam perjalanan sejarah manusia. Buruh (*human labour*) baru muncul dalam hubungan produksi kapitalis. Modal juga demikian, baru muncul dan berkembang dalam corak produksi kapitalis.

Tenaga produktif cenderung progresif-berkembang. Sementara, hubungan produksi cenderung mengonservatifkan diri—karena kelas dominan sebagai penguasa alat produksi ingin melanggengkan penindasannya: kelas kapitalis berkepentingan untuk mengisap tenaga buruh demi kepentingannya. Maka, ia akan mempertahankan kapitalisme. Kelas tuan tanah (bangsawan, pendeta, raja) berkepentingan untuk mengisap tenaga tani hamba dan rakyat jelata. Maka, ia melanggengkan hubungan produksi feodal. Tenaga produktif terus berkembang, maka mau tidak mau untuk mempercepat perkembangannya, ia harus mengubah dan "merevolusi" hubungan produksi lama. Inilah dasar perubahan radikal: perubahan di tingkat hubungan produksi ini (karena ia adalah struktur basis) akan diikuti oleh tatanan atasnya (superstruktur). Karena ada perkembangan tenaga produksi, fase-fase masyarakat mengenal hubungan produksi yang terus berubah: dari komnune primitif, fase kepemilikan budak, fase feodal, fase kapitalis, dan akhirnya, menurut Marx, fase sosialis, dan fase komunis.

Sejak awal perkembangan masyarakat, kontradiksi antara kekuatan produksi dan hubungan produktifnya telah menghasilkan suatu revolusi sosial politik. Di zaman perbudakan telah dikenal berbagai macam pemberontakan dari kelas yang tenaga produktifnya diisap (budak) melawan sistem perbudakannya. Salah satu contoh yang terpenting adalah pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Pebleian terhadap kaum Partisan, pemberontakan yang terjadi di

bawah Republik Romawi untuk menuntut kesejajaran hak suara.[82]

---

82. Sebagaimana digambarkan secara teperinci oleh Rostovtzeff dalam *A History of the Ancient World*, perluasan wilayah dan kekuasaan Romawi menyebabkan kekuasaan semakin terkonsentrasi di tangan beberapa orang. Sentralisasi ini mewujud dalam bentuk semakin menguatnya kedudukan para senator. Dalam sejarah ditunjukkan bahwa sentralisasi kekuasaan menyebabkan mereka menjadi semakin korup. Hal ini lalu mengarah pada tertumpuknya kekayaan di bawah segelintir orang dan pada gilirannya membuat kelas menengah semakin menipis jumlahnya—dan akhirnya mendorong mereka semakin miskin dan mengarah pada perbudakan. Dengan demikian, masyarakat Romawi waktu itu semakin terpolarisasi menjadi dua kelas saja: orang-orang kaya dan berkuasa, yang memiliki budak-budak, dan orang-orang miskin yang menjadi budak. Hal inilah yang membangkitkan keresahan massa dan suara-suara yang menuntut dilakukannya reformasi.
    Pada 133 SM, seorang senator bernama Tiberius Gracchus melihat bahwa hal ini mau tidak mau akan membawa Romawi ke dalam keruntuhannya. Maka, ia berjuang untuk mengembalikan Romawi menjadi republik yang sejati, sesuai dengan tradisi Republik Yunani. Berbeda dengan reformis lain semacam Cato atau Scipio, Gracchus menggunakan cara-cara radikal dan melibatkan massa kaum budak di dalamnya—cara-cara pengorganisasian untuk mengubah keadaan secara progresif karena melibatkan aksi massa dan tidak hanya menggunakan cara-cara elitis. Hanya dengan tekanan massa melalui rapat-rapat akbar dan wadah-wadah perlawanan seperti ini, akhirnya senat mau melakukan reformasi. Akan tetapi, sebagaimana di Indonesia pasca-Soeharto, reformasi itu dijalankan secara setengah hati. Para budak sebagai mayoritas massa yang terjerumus dalam kemiskinan dan kaum menengah yang terancam kesejahteraannya tidak sabar melihat betapa santainya senat dalam menjalankan reformasinya. Radikalisme semakin subur, terutama dari badan-badan demokratis kerakyatan yang dibangun oleh Gracchus. Inilah hukum dialektika, Gracchus yang menjadi ancaman senat akhirnya dibunuh. Tindakan ini dinyatakan senat sebagai "tindakan menyelamatkan negara dari pemberontakan". Kaum miskin, pebleian, dan para budak, ternyata semakin marah oleh represi kediktatoran kelas pemilik budak itu. Jalan demokratis yang mereka lakukan telah ditutup dengan paksa. Mereka pun bangkit dalam perang saudara yang kemudian berlangsung seabad lebih. Lihat Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm.135—137.

Kita juga melihat perjuangan yang dilakukan oleh kaum Chartist di Inggris pada abad ke-19 hanyalah pengulangan dari perjuangan kaum Pebleian selama bertahun-tahun sebelum Masehi. Kepentingan kelas yang saling berhadap-hadapan itulah—antara tuan dan budak, tuan feodal dan tani hamba, kapitalis dan buruh—yang menyebabkan terjadinya berbagai gerakan revolusioner (dengan berbagai tingkat radikalisasinya), dan selalu mengarah pada perubahan yang secara kualitatif dalam hubungan kepemilikan. Dalam fase feodal, misalnya, ada dua kepentingan yang berhadap-hadapan: kepentingan petani untuk mendapatkan kembali kebebasannya dan kepentingan para penguasa feodal untuk memperluas tanah dan menambah penghasilannya dari upeti-upeti.

Tak terhindarkan lagi, pemberontakan pun dilakukan oleh massa tertindas untuk menegaskan kekuatan produksinya dan melepaskan diri dari pengisapan yang dilakukan oleh penguasa yang melanggengkan hubungan produksi feodal waktu itu. Misalnya, pemberontakan petani di Jerman (1524—1525). Cerita-cerita rakyat pun sering mengisahkan para pahlawan yang "merampok orang kaya dan membagikan hasil rampokan itu pada kaum miskin", seperti kisah Robin Hood di Inggris. Dalam sejarah sejati, pemberontakan di Inggris masa itu bisa dikatakan yang paling berhasil. Para penguasa feodal yang dipimpin Raja John Tak Bertanah (John 'the Landless') dapat dipaksa oleh pemberontak tani hamba untuk menandatangani Magna Charta tahun 1215. hal inilah yang membuat feodalisme Inggris berbeda dengan feodalisme Eropa pada umumnya, yaitu sedikit birokrasi sentral, tidak ada tentara (prajurit) reguler, tidak ada polisi bersenjata, tradisi petugas administrasi maupun pengadilan lokal yang sukarela, dan sistem pengamanan lingkungan swadaya.

Jurang dua ribu tahun itu ternyata tidak mengubah esensi perjuangan umat manusia hingga zaman sekarang: menuntut kembalinya sistem kekuasaan yang membuat hak-haknya diakui untuk mengembangkan kapasitas produktifnya sebagai manusia.

Juga, tidak mengubah pola-pola yang digunakan oleh pihak penguasa: selalu akan kembali pada kekuatan senjata untuk menindas tuntutan itu. Kondisi kata Ken Budha, hal ini semacam " *basic instinct*" dan sekaligus menunjukkan bahwa "teori Marx memang benar".[83]

Bukti bahwa kematangan tenaga pr oduktif akan membawa perubahan: fase transisi dari feodalismemenuju kapitalisme ditandai dengan munculnya tenaga produktif baru, yaitu modal. Akarnya di Eropa dilihat pada G ilda-Gilda. Kemajuan alat-alat dan teknologi memunculkan, awalnya, kelas perajin, yang hasilnya digunakan untuk memiliki alat per tanian. Modal dan kaum pedagang pun mulai tumbuh. Didukung oleh basis teknologi yang revolusioner di Eropa, kaum modalis-borjuis mulai lahir—ia terus mengembangkan tenaga pr oduktifnya. Agar ber kembang cepat, ia har us mengubah secara mendasar hubungan produksi feodal (yang di dalamnya terdiri dari tuan tanah-dan-tani hamba). Modal harus merevolusi tatanan lama—hingga tatanan atas (ideologi-politik) feodal yang ber upa monarki absolut turut tumbang karena hubungan produksinya sudah menjadi kapitalis (kelas borjuis sebagai penguasa alat-alat pr oduksi adalah kelas penindas, dan buruh pun lahir sebagai kelas baru yang ditindas—oleh modal). D engan demikian, dapat dilihat: kaum borjuis dalam R evolusi I ndustri dan r evolusi politik (sebagaimana kita lihat pada kejadian Revolusi Prancis dan negara-negara lainnya) berhasil menumbangkan tatanan feodal yang bersandar pada tatanan politik monarki absolut sebagai tatanan atasnya.

Tentu saja: karena hubungan produksinya berubah, dari feodal ke kapitalis, tatanan politik-ideologi pun ikut berubah. Kaum borjuis membawa ide-ide politik demokrasi borjuis ([-]parlementarian) yang bersandar pada ideologi liberalisme dan individualisme Pada saat itu, kaum monarki adalah kaum konser vatif dan kaum borjuis adalah kaum progresif-revolusioner.

83. *Ibid*. hlm. 137.

Sampai sekarang, dalam kurun waktu kurang lebih 300 tahun, kekuatan produktif modal dan hubungan kapitalis telah berkembang pesat. Akan tetapi, masyarakat dengan fase-fase sebelumnya telah berkembang jutaan tahun. Kapitalisme menunggu kehancurannya dengan kematangan kekuatan produktif barunya, yaitu buruh.

Di Era ini, misalnya, kontradiksi antara buruh dan hubungan produksi kapitalis sudah agak matang, sebentar lagi, menunggu cara kerja neo-liberalisme sebagai tahap akhir kapitalisme. Sebab, kapitalisme telah menggunakan revisi-revisinya untuk menanggulangi krisisnya. Dimulai dari krisis over-produksi negara-negara Barat, mereka menggunakan jalan imperialisme kolonial, menjajah negara-negara Dunia Ketiga untuk melemparkan modal yang jenuh, mencari pasar baru, dan mencari bahan mentah. Tingkat tertinggi kapitalisme, kata Lenin, adalah imperialisme karena dengan pendekatan ideologis—sebelum neo-liberalisme dengan manajemen keynesian (dan *welfare state*), lalu Ideologi Developmentalisme dan Perang Dingin secara ideologis dengan USSR—kapitalis dan borjuis tidak ingin bangkrut dan tatanannya runtuh. Maka, perang adalah jalan berikutnya. Seperti era ini, kapitalis-imperialis utama AS sedang mengalami krisis berat, selain dengan jalan ideologis, mereka sangat butuh perang. Serangan terhadap teroris, Perang Afghanistan atau Perang Irak adalah jalan kapitalis untuk mengatasi krisis. Siapa yang tidak tahu Laut Kaspia sebagai jalur minyak dunia? Siapa yang tidak tahu rencana Bush untuk mengganti Saddam dengan rezim baru yang pro-neo-liberalisme? Perang minyak, bukan lainnya, untuk mengatasi krisis.

Di satu sisi, gerakan buruh—perkembangan tenaga produktif buruh—terus meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Perlawanan orang miskin secara internasional semakin menguat. Hubungan produksi kapitalis—menurut Marx—pasti akan tumbang—diganti sosialisme dan komunisme.

Komunisme adalah tahapan tertinggi masyarakat tempat kelas dan pertentangan kelas menghilang karena sudah tidak ada lagi monopoli atas alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi. Tahapannya, sebagaimana kelahiran corak masyarakat sebelumnya, adalah melalui revolusi proletariat yang menghancurkan tatanan borjuasi. Proletariat yang berkesadaran kelas dan di bawah ideologi komunis—Partai Komunis sebagai pelopornya—akan mengantarkan sosialisme dengan Kediktatoran Proletariat. Kediktatoran ini akan menghancurkan sisa-sisa borjuasi yang masih melawan terhadap pengilangan monopoli dan kepemilikan alat-alat produksi.

Kediktatoran Proletariat inilah yang ditegaskan Marx dan marxis berikutnya sebagai jalan mengantarkan menuju komunisme. Kediktatoran ini berbeda dengan masyarakat kapitalis yang pada dasarnya adalah kediktatoran kelas juga (diktatorkapitalis)—tempat minoritas menguasai alat produksi modal dan menggunakannya untuk menindas mayoritas kelas pekerja. Karl Marx dengan tegas menyatakan bahwa revolusi proletariat haruslah menghasilkan satu kediktatoran kelas proletar. Marx juga jujur bahwa sistem dalam negara proletar kelak masih akan berupa satu kediktatoran karena sebelum negara benar-benar melenyap, kediktatoran itu masih akan tetap ada. Sekali lagi, Marx konsisten karena hal ini berkaitan dengan teorinya tentang negara.

Namun, yang berkuasa dalam diktator proletariat adalah massa rakyat mayoritas yang tadinya tertindas. "Diktator" ini maknanya adalah bertujuan untuk menindas segala kemungkinan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan reaksioner dari kaum kapitalis. Gerakan kontra-revolusi adalah sebuah keniscayaan. Alat-alat petahanan diri pun sangat penting untuk menyelamatkan Negara Proletar ini dari upaya reaksioner.

"Kediktatoran" ini adalah demokratis karena ia merupakan perwujudan dari mayoritas rakyat. Tidak seperti negara sebelumnya, yang merupakan kehendak dari minoritas kapitalis, suatu kekuasaan

yang lahir dari mengisap hasil lebih massa rakyat. "Kediktatoran" ini juga dijalankan secara demokratis: para pemegang alat-alat represi dipilih oleh dewan-dewan dan hanya memegang jabatan itu dalam waktu yang sesingkat mungkin. Inilah yang akan mencegah timbulnya kekuasaan berada di tangan segelintir orang.

Kita sudah melihat beberapa contoh buruk atas penerapan "kediktatoran proletariat" ini dari pengalaman Uni Soviet dan negara-negara satelitnya di Eropa Timur. Kita tak dapat menyebut apa yang ada di Uni Soviet, di bawah Stalin, sebagai kediktatoran proletariat karena sistemnya yang terbangun menumbuhkan satu ruang elite, dan akhirnya mengarah pada kapitalisme negara. (Hal ini akan kita lihat di bagian Marxisme versus Stalinisme di bagian berikutnya).

Dalam sejarah Komune Paris, setelah kediktatoran proletariat ini berdiri dengan pengancurannya pada negara borjuis(pembubaran tentara reguler, penghancuran birokrasi dan produk politik borjuis, demokratisasi ekonomi politik melalui dewan-dewan rakyat), kekuatan reaksioner Prancis justru bersekongkol dengan borjuis asing untuk melawan Komune Paris. Maka, Komune pun hanya bisa bertahan selama tiga bulan—tetapi secara prinsip prinsip sosialisme sudah terpenuhi di Komune Paris itu. Sejarah selalu menunjukkan, ketika kaum buruh dan kaum tani menarik dukungan mereka dan berbalik bangkit dalam perlawanan, kaum borjuasi pun kembali berpaling pada kekuatan tentara untuk mempertahankan diri.

Kita dapat melihat bagaimana Revolusi Prancis berujung pada kekuasaan Napoleon atau bagaimana pasukan di bawah Thiers menyerbu Paris untuk menghancurkan Komune Paris—Negara Kaum Pekerja pertama itu. Dalam sejarah berikutnya, kaum borjuasi selalu berkali-kali menunjukkan bahwa mereka selalu kembali menyandarkan diri pada kekuatan pemukul utamanya: tentara, dan bukan secara gratis pula. Tentara yang tadinya disingkirkan tentunya menuntut konsesi atau servis mereka itu. Mereka harus disertakan

sebagai kelas penguasa juga—mereka "naik kelas" dari abdi negara menjadi majikan.

Tentara mulai berbisnis dan dengan demikian, menjadi bagian dari kelas kapitalis. Yulius Caesar, "Bapak Militerisme", mengubah kekuatan tentaranya menjadi alat untuk merebut sumber-sumber minyak di Mesir dari tangan Cleopatra. Dalam khazanah literatur politik modern, mereka ini adalah bagian dari "kaum kapitalis bersenjata"—yang kebanyakan mengambil sikap pretorian dalam praktik politiknya. Di AS, yang diklaim sebagai negeri paling demokratis di dunia, diterapkan pula pendekatan yang ketat dengan FBI dan kekuatan militernya yang sangat ber kepentingan dalam industrialisasi perang, juga penguasa korporasi-korporasi bisnis. Kita akan melihat kapitalisme global yang katanya akan membawa "demokratisasi", "kedamaian", justru membutuhkan perang sebagai jawabannya untuk mengatasi krisis dan mengakumulasi kapital.

Inilah dasar demokrasi mayoritas yang awalnya tertindas untuk menghancurkan tatanan borjuasi dan dengan segera mengorganisasi massa kelas pekerja dan kaum progresif untuk membentuk diktator proletariat demi kepentingan menghilangkan segala produk represif borjuasi. Selanjutnya, tatanan baru harus diorganisasi, baik secara material maupun ideologis, untuk menjawab kebutuhan ekonomi-politik dan budaya atau seni Ideologi yang objektif akan ditanamkan pada seluruh anggota masyarakat untuk membongkar kelemahan ('ketidakilmiahan') masyarakat kelas mulai dari tatanan materialnya hingga belenggu atau pemalsuan ideologisnya. Pendidikan ilmiah tidak akan lagi dijual dan dimonopoli kaum bangsawan dan kapitalis untuk menindas rakyat, tetapi oleh semua masyarakat. (Intelektualitas bukan untuk dikomersialkan, seni bukan untuk pembodohan, melainkan justru menjadi tanda kemajuan umat manusia). Hal ini seiring dengan upaya mengorganisasi tenaga dan hubungan produktif manusia yang baru akan lahir dalam tatanan politik dewan-dewan rakyat serta ekonomi sosialis yang kolektif.

Dalam makna sejatinya, bagi Marx,[84] komunisme akan mengarahkan kemajuan produktif manusia sebagai hakikat kemakhlukannya. Bukan menjalani kerja secara tertindas (teralienasi), melainkan akan mengembangkan kapasitas kerjanya untuk kesejahteraan bersama.

Dipengaruhi materialisme historis dalam menganalisis perkembangan masyarakat berdasarkan data-data sejarah konkret, Marx menegaskan "ramalan"-nya itu dalam suatu *Manifesto Komunis* yang ditulisnya bersama Engels. Kontradiksi hubungan manusia dalam tatanan produksi akan memperpuruk peradaban manusia, bahkan dalam hal tertentu memundurkannya (bersama kenyataan perang dan pembunuhan terhadap anak-anak yang tidak berdosa, kurang gizi, tidak memperoleh pendidikan, dan eksploitasi ekonominya). Tenaga produktif manusia yang seharusnya bisa diarahkan untuk mengatasi alam, menjawab kontradiksi-kontradiksinya, justru tidak berkembang karena—selain jawaban terhadap kontradiksi alam akan menyingkap tabir palsu ideologis feodalisme dan kapitalisme—kapitalisme hanya akan menciptakan perkembangan sejauh menstabilkan profit.

Namun, karena uang telah masuk dengan begitu deras ke pundi-pundi mereka, buat apa lagi mereka mengembangkan kekuatan produktif? Dapat kita perhatikan bahwa perkembangan teknologi di bidang-bidang industri yang telah didominasi oleh monopoli/oligopoli berjalan dengan sangat lambat. Ada tiga tingkatan perkembangan teknologi: penemuan (*invention*), terobosan (*innovation*), dan perbaikan (*modification*). Kita lihat saja apa yang terjadi di dalam industri telepon seluler, misalnya, tempat

84. Cita-cita ini dilandasi oleh filsafatnya yang mendalam, teliti, jeli, dan material (tidak 'melangit') dalam seluruh tulisannya—terutama tampak nyata dalam "Manuskrip Ekonomi dan Filsafat". Lihat Karl Marx dalam "Economic and Philosophical Manuscripts" yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep*....

perkembangannya lebih banyak terjadi di tingkat perbaikan atau modifikasi. Beberapa kali ada terobosan, misalnya penggabungan teknologi pengiriman gambar dan halaman *web* ke dalam telepon seluler. Akan tetapi, hampir semua teknologi dasar yang kini digunakan dalam telepon seluler telah ada beberapa puluh tahun lalu. Satu-satunya terobosan yang cukup penting belakangan ini adalah proses untuk membuat teknologi CDMA menjadi teknologi massal. CDMA bukanlah sebuah penemuan, melainkan sebuah terobosan karena teknologi dasarnya adalah AMPS, yang telah digunakan oleh Angkatan Darat Amerika Serikat pada Perang Dunia II.[85]

Marx telah memperingatkan dalam *Manifesto Komunis* bahwa kapitalisme hanya dapat bertahan jika terus merevolusionerkan dirinya. Ini benar-benar terjadi. Sekalipun sekali waktu masih ada saja penemuan penting, misalnya perangkat keras teknologi informasi, tetap saja imperialisme tidak mampu merevolusionerkan dirinya seperti kapitalisme yang merevolusionerkan diri semasa mudanya. Kita lihat saja perbandingannya: ditemukannya mesin uap yang telah merevolusionerkan industri dengan terciptanya Intel Pentium 4. Penemuan penting dalam bidang teknologi informasi telah sempat meringankan krisis yang belakangan ini menimpa kapitalisme global. Namun, hanya sebentar saja, dan kini justru industri teknologi informasilah yang menjadi penyebab terpuruknya pasar saham dunia. Kapitalisme telah kehilangan daya revolusionernya ketika ia melahirkan imperialisme. Siklus krisis ekonomi juga semakin pendek. Oleh karena itu, Marx begitu percaya pada kehancuran kapitalisme dengan perkembangan produktif baru sebagai hasil kerja manusia (*human labour*), dengan tesis baru berupa tatanan komunisme.

---

85. Informasi ini penulis dapat dari Ken Budha Kusumandaru, "Imperialisme: Memperkenalkan Konsep Lenin tentang Imperialisme", dalam *http://pdsorganiser.topcities.com/bacaanprogresif/-Imperialisme1.htm*.

4. Teori Kelas

Lenin menulis, "…Orang-orang selalu menjadi korban tipu muslihat atau sering menipu diri sendiri dalam kehidupan politik dan mereka akan terus bersikap demikian hingga akhirnya mereka berhasil mengetahui kepentingan-kepentingan Kelas di balik tabir tentang moral, agama, sosial politik, dan janji-janji."[86]

Teori kelas merupakan teori sosial yang penting dari Karl Marx. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas dan kelas ini saling berhubungan akibat interaksi manusia dalam rangka bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan. Jadi, teori kelas merupakan analisis objektif terhadap hubungan masyarakat.

Jadi, perlu ditegaskan di sini, kelas-kelas tidak datang secara subjektif, namun merupakan hasil pengorganisasian kelas kapitalis dalam rangka membangun nilai-nilai mereka. Dalam surat yang dilayangkan kepada Joseph Weydemeyer di New York, bulan Maret 1852, Marx menuliskan:

> "Bukanlah penulis yang menemukan keberadaan Klas-klas dalam masyarakat modern dan pertentangan antar-mereka. Jauh sebelum saya, para sejarawan borjuistelah membeberkan perkembangan historis perjuangan klas ini. Begitu juga para ekonom borjuis yang telah menguraikan anatomi ekonomi keberadaan klas-Klas tersebut. Yang saya lakukan hanyalah membuktikan: (1) bahwa keberadaan Klas-Klas hanya terkait dengan fase-fase historis perkembangan produksi; (2) bahwa perjuangan Klas mau tak mau mangarah pada kediktatoran proletariat; (3) bahwa kediktatoran ini sendiri hanyalah merupakan bentuk transisi/peralihan menuju penghapusan seluruh Klas dan menuju pembentukan masyarakat tanpa Kelas...."[87]

86. Dikutip dalam Doug Lorimer, "Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas", dalam *http://arts.anu.edu.au/suarasos/Kelas.htm*.
87. *Ibid.*

Kesadaran kelas juga adalah bangunan sosial yang ada sepanjang sejarah. Sementara, bentuk-bentuk sosial dan ekspresi kesadaran kelas adalah fenomena yang mucul berulang-ulang sepanjang sejarah di hampir semua bagian dunia walaupun ia tertutupi oleh bentuk-bentuk lain kesadaran dalam momentum-momentum yang berbeda (ras, gender, dan nasionalisme) atau kombinasi (nasionalisme dan kesadaran kelas).

Memang ada beberapa perubahan pada struktur kelas, tetapi tidak seperti yang diungkapkan oleh kaum "non-kelas". Keseimbangan antar-kelas selalu mengalami eposnya yang berubah, yang sifatnya dialektis terhadap kondisi hubungan produksi atau realitas material yang lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan besar semakin memperkuat dan memperjelas perbedaan kelas dan penindasan kelas walaupun bentuk dan syarat-syarat dari yang ditindas dan yang menindas telah berubah. Apalagi, jika kita lihat fakta sekarang ini, kapitalisme telah meninggalkan negara kesejahteraan (hubungan kelas mengalami perubahan). Peran negara dan partai yang menjadi perantara antara modal dan kerja telah digantikan oleh institusi negara secara lebih jelas dan langsung berhubungan dengan kelas kapitalis yang berkuasa. Kita nanti akan melihat bahwa tergusurnya *walfare state* justru menambah polarisasi dalam struktur sosial: antara pekerja-pekerja sektor publik yang dibayar rendah di satu pihak dan kaum profesional yang mendapatkan upah lebih baik dan berhubungan dengan perusahaan multinasional, NGO, dan lembaga-lembaga donor luar, yang berhubungan dengan pasar dunia dan pusat-pusat kekuasaan. Penulis akan memaparkan kecenderungan polarisasi kelas dalam era globalisasidan kapitalisme neo-liberal pada bab IV. Kini, penulis akan membahas bagaimana konsep marxis tentang kelas sosial.

Dari konsep marxis, terjadinya kelas-kelas dalam masyarakat disebabkan oleh perkembangan material produksi sejarah masyarakat. Pernah dalam suatu masyarakat dalam tidak ada

kelas, tidak ada eksploitasi kelas, dan makna kerja manusia adalah pembagian kerja serta produksi dipakai secara bersama. Karena syarat-syarat materialnya telah berubah, terjadilah kelas-kelas dalam masyarakat. Hal itu sesuai dengan hukum dialektika masyarakat dan perkembangan sejarah serta sulit untuk disangkal bahwa di dalamnya terdapat dialektika materi. Kebangkitan kelas berkaitan dengan perkembangan kemampuan manusia untuk menggunakan alat demi menghasilkan barang-barang yang dibutuhkannya untuk menunjang kehidupan.

Masyarakat komune primitif berubah menjadi masyarakat perbudakan seiring dengan ditemukannya alat-alat produksi kuno beserta akses-akses kepemilikan dalam struktur perbudakan. Fase ini mulai memunculkan kelas-kelas, yaitu antara kelas tuan dan kelas budak ketika kelas tuan memegang kekuasaan untuk mengendalikan dan menindas kelas budak. Jika pada masa komune primitif hak milik atas alat produksi secara bersama, sistem kerjanya juga berdasar kerja sama, serta pembagian kerja secara merata, dalam masyarakat perbudakan mulai terdapat hubungan eksploitasi ekonomi-politik antar-kelas.

Berdasarkan perkembangan *productive force* (alat-alat teknologi yang ditemukan), yang membawa dampak pada kerja individu, pemenuhan kebutuhan hidup spesies manusia tidak memerlukan adanya kerja sama lagi. Dengan mudahnya pekerjaan karena bantuan alat-alat yang ditemukan, pekerjaan telah dapat dilakukan secara individual, juga dari anggota keluarganya. Akhirnya, sebagian anggota gen/klan yang telah mandiri memisahkan diri dari gen induk dan membentuk klan tersendiri bersama anggota keluarganya.

Pada perkembangannya, karena bertambahnya populasi dan berkembangnya teknologi, antara klan satu dan klan lainnya terjadi persaingan. Dari persaingan inilah, kelas-kelas itu muncul secara nyata karena antara klan-klan tersebut saling menguasai. Masyarakat perbudakan pada akhirnya dinegasi oleh masyarakat feodal.

Masyarakat feodal akhirnya juga dinegasi oleh masyarakat kapitalis. Menurut analisis Marx, masyarakat kapitalis ini akan dinegasi oleh masyarakat sosialis jika syarat-syarat produksinya sudah terpenuhi. Peralihan ke masyarakat kapitalis dari masyarakat feodal tersebut terjadi juga karena syarat-syarat produksinya telah terpenuhi. Dengan berkembangnya tenaga produksi, hubungan produksi (*relation of production*) yang lama tidak mampu sehingga selalu mengarah ke arah hubungan produksi dan cara produksi (*mode of production*) yang baru.

Gejala tersebut dapat dilihat dari adanya revolusi kapitalis di berbagai negara Barat (terutama Inggris) sejak ditemukannya peralatan-peralatan dan teknologi modern yang sering dikenal sebagai (revolusi) industri. Sejak saat itu terjadi berbagai revolusi borjuis yang meruntuhkan sebagian besar struktur ekonomi-politik-budaya feodal, yang mengarahkan masyarakat pada kapitalisme yang terus berkembang. Tumbuhnya demokrasi liberal-kapitalis Barat, yang kemudian hari dicangkokkan dan diadopsi oleh negara-negara lainnya melalui ekspansi kapital, ditopang oleh pertumbuhan kelas-kelas intelektual dan elite-elite borjuis yang menggantikan posisi elite feodal pada masa sebelumnya.

Masyarakat berkelas adalah masyarakat tempat terjadi penindasan, tempat kerja kelas tertentu yang mayoritas diisap oleh kelas yang dominan. Masyarakat berkelas ini menunjukkan antagonisme antara tenaga produksi dan hubungan produksi.

5. Teori Negara Marxis

Teori tentang negara telah menjadi perdebatan panjang di kalangan pemikir dan filsuf. Pada zaman Yunani Kuno, dinyatakan oleh Plato dan Aristoteles bahwa negara memerlukan kekuasaan mutlak untuk mendidik warganya dengan nilai-nilai moral yang rasional. Pada perkembangannya, terutama tiba di zaman pertengahan, ide

tersebut mengalami rekonstruksi dalam lingkup kekuasaan teologis Gereja. Negara dianggap sebagai wakil Gereja di dunia, dan Gereja adalah wakil Tuhan untuk menegakkan kehidupan moral di dunia. Ini lantas menjadi legitimasi kekuasaan mutlak dari negara.[88]

Seiring berkurangnya hegemoni Gereja, yang berarti lahirnya benih-benih corak masyarakat baru yang nantinya menghancurkan tatanan feodalisme (kekaisaran, kerajaan), pada Zaman Renaissance sudah muncul pemikiran sekuler yang menginginkan pemisahan negara dari agama (Gereja). Di era tersebut muncul pemikir-pemikir, seperti Thomas Hobbes, John Locke, dan Rousseau yang mencoba melakukan kritik terhadap kekuasaan negara. Pemikiran mereka yang membawa ideologi liberalisme mengusulkan model negara yang dapat menjamin kebebasan individu. Mereka mengajukan tesis bahwa negara adalah wakil kepentingan umum, sedangkan masyarakat hanya mewakili kepentingan pribadi dan terpecah-pecah. Kemudian, pandangan tersebut diperkuat oleh pemikiran Hegel.

Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, Hegel adalah filsuf idealis yang menemukan konsep dialektika dalam pikiran atau ide manusia. Bagi Hegel, negara adalah ungkapan ruh objektif yang menjadi cerminan kehendak, pikiran, dan hasrat para individu. Dengan demikian, negara diartikan sebagai institusi yang paling paham kehendak individu.

Setelah Karl Marx muncul dengan mematahkan filsafat Idealisme Hegel, ia memberikan kritik terhadap corak produksi kapitalisme dan ideologi liberalisme kaum borjuis. Marx dengan filsafat materialis-historis melakukan analisis sejarah terhadap perkembangan masyarakat, termasuk negara sebagai gejala ekonomi, sosial, dan politik. Marx tidak mengembangkan konsepsi tentang negara secara penuh dan komprehensif. Rencana untuk menulis

88. Arief Budiman, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 7.

konsep negara dalam *Das Kapital* tidak terealisasi karena kematiannya. Dengan demikian, konsepsi Marxis tentang negara sering diambil dari kritik Marx terhadap Hegel, juga dari pengembangan teori Marx terhadap sejarah tertentu (seperti Revolusi Prancis 1848 dan kediktatoran Napoleon, atau pada *Paris Commune* 1871). Selebihnya, konsep negara marxis dapat ditemukan secara jelas dalam karya-karya Engels dan utamanya karya Lenin yang berjudul *The State and Revolution* yang sering menjadi acuan teori negara marxis.

Materialisme sejarah Marx memandang kondisi material masyarakat sebagai basis struktur dari struktur sosial dan kesadaran manusia. Maka, berbeda dengan Hegel, negara tidak muncul dari perkembangan pikiran manusia atau keinginan manusia untuk berkolektif—negara lahir dari hubungan produksi di masyarakat. Dalam hal ini, Marx meletakkan negara dalam konteks historis. Bukannya negara yang membentuk masyarakat, melainkan perkembangan masyarakatlah yang menyebabkan lahirnya negara. Pernah dalam sejarah negara tidak hadir, bahkan Marx sempat menyaksikan negara yang melenyap dalam Komune Paris tahun 1871.

Engels mengembangkan analisis fundamental Marx untuk melihat perkembangan masyarakat, termasuk di dalamnya sejarah munculnya negara, dalam karyanya *The Origin of Family, Private Property, and State*. Tergambar di sana bahwa negara memiliki asal usulnya untuk mengontrol perjuangan sosial antar-kepentingan ekonomi yang berbeda. Kontrol itu dipegang oleh kelas yang dominan, kelas yang menguasai kekuatan ekonomi (alat-alat produksi) dalam masyarakat dengan menggunakan alat-alat represif (tentara, prajurit), dan alat-alat ideologis untuk menundukkan kesadaran massa rakyatnya. Dalam proses pembentukan masyarakat, ditentukan oleh pertentangan-pertentangan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan negara, namun negara ini lebih menjaga kepentingan

kelas dominan dan bahkan dijadikan alat untuk mengisap dan menindas kelas tertindas. Tulis Engels:

> "*As state arose from the need to hold class antagonisms in check, but as it arose, at the same time, in the midst of the conflict of these classes, it is, as the r ule, the state of the most po werful, economically dominant class which, thr ough the medium of the state, becomes also the politically dominant class, and thus acquires new means of holding down and exploiting the opressed class. Thus, the state of antiquity was abo ve all the state of the slave owners for the purpose of holding do wn the slaves, as the feodal state was the organ of the nobility for holding do wn the peasant serf and bondsmen, and the modern representatif state is an instrument of exploitation of wage labour by capital.*"[89]

Ditegaskan oleh Lenin dalam *The State and Revolution* bahwa negara adalah alat pengatur kelas.Tulis Lenin, "*The state is the product and manifestation of the irreconcilability of class antagonism. The state arises when, where and to the extent that class antagonisms objectiv ely cannot reconciled.*"[90]

Jadi, Marx menolak teori negara kaum liberal bahwa negara adalah lembaga yang dibangun untuk kesejahteraan bersama atau kepentingan umum. N egara adalah kristalisasi, pemusatan, dari kekuatan-kekuatan r epresif: hukum dan militer . Alasan keberadaannya adalah r epresi dan perang untuk mer ebut dan mempertahankan kepemilikan hasil lebih dari tangan segelintir orang—hukum dan militer berguna untuk mengontrol dan memaksa keperluan itu. Negara muncul dalam sejarah sejak masyarakat mulai mengenal kelas mulai zaman perbudakan hingga zaman kapitalis.

89. D ikutip dalam *Ibid*., hlm. 105—106.

90. Dikutip dalam Andi Arif dan Nezar Patria, *Antonio Gramsci, Negara, dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), hlm. 31.

D. SOSIOLOGI MARXIS VS SOSIOLOGI POST-MARXIS

Di atas kita telah membahas—meskipun hanya sedikit—pemikiran marxisme tentang beberapa realitas sosial dan ekonomi-politik yang penting berdasarkan landasan materialisme historis. Pada bagian ini, penulis ingin menanggapi perkembangan sosiologi atau ilmu-ilmu sosial perspektif borjuis, juga menjawab berbagai kaum dan tren intelektual di dua kubu marxis. Barisan intelektual dengan ideologinya ini dalam hal tertentu sangat konservatif, reaktif, dan kelihatan jelas keberpihakannya pada kaum borjuasi dan tatanan sosialnya. Kita sepakati saja tren pemikiran itu sebagai "Post-Marxist".

Istilah "Post-Marxist" mengacu pada kaum yang secara teoretis maupun praktis mencoba mengkritik, menolak, dan membelokkan teori marxisme dan landasan perjuangan kelas kaum buruh menuju sosialisme.[91] Pemikiran ini perlu kita bahas karena merupakan tren yang pernah terjadi di lingkungan akademisi, intelektual, dan bahkan aktivis sosial-politik. Tren pemikiran ini jelas lahir dari kepentingan kelas juga karena pada faktanya kita bisa menemukan perkembangannya yang diasuh oleh oganisasi-organisasi sosial semacam Non-Govermental Organization (NGO/LSM) atau lembaga-lembaga atau pusat penelitian "independen". Lembaga-lembaga ini disubsidi oleh donatur-donatur penting dari yayasan kapitalis global dan lembaga-lembaga pemerintahan yang mempromosikan neo-liberalisme.[92] Mereka sangat aktif menyerang, merevisi, dan membelokkan teori marxis dan memajukan ideologi-

---

91. James Petras, "Kritik Terhadap Kaum Post-Marxist", dalam *KRITIK-Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Volume 3/Tahun I, November-Desember, 2000, hlm. 109—140.
92. Lihat "Ornop: Pelayan Imperialis" dalam James Petras dan Henry Veltmeyer, *Imperialisme Abad 21*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 209—232.

ideologi yang sesuai dengan agenda neo-liberal dari patr on-patron pendananya.

Oleh James Petras, komponen-komponen teoretis (-ideologis) post-marxisme bisa diringkas sebagai berikut:[93]

1. Sosialisme adalah sebuah kegagalan dan semua teori kemasyarakatan secara umum menyalahkan jika ada yang akan mengulanginya lagi. Ideologi-idelogi adalah sesuatu yang salah (kecuali pos-marxisme!) karena ideologi merefleksikan sebuah dunia pemikiran yang didominasi oleh suatu sisem ras atau gender;
2. Penekanan kaum Marxis pada kelas-kelas sosial adalah "reduksionis" karena kelas-kelas melarutkan. Hal yang terpenting adalah pendekatan kebudayaan yang berakar pada perbedaan identitas (ras, etnis, gender, dan seksual);
3. Negara adalah musuh demokrasi dan kebebasan. Negara merupakan bentuk korup dan tidak efisien yang menggerogoti kesejahteraan sosial dan pasar. Masyarakat sipil adalah pelaku utama demokrasi dan perubahan sosial;
4. Perencanaan terpusat mendatangkan dan menghasilkan birokrasi yang menghalangi pertukaran barang di antara para produsen. Pasar dan pertukaran pasar mungkin dengan aturan-aturan yang terbatas, dapat membuat konsumsi yang lebih besar dan distribusi yang lebih efisien;
5. Perjuangan Kiri tradisional adalah korup dan menghasilkan rezim-rezim yang otoriter yang kemudian menyubor dinasikan masyarakat sipil. Perjuangan lokal merupakan satu-satunya jalan bagi perjuangan demokratis untuk perubahan, dengan menggunakan petisi atau tekanan pada para penguasa nasional dan internasional;

93. James Petras, *Kritik*..., hlm. 110—113.

6. Revolusi selalu berakhir dengan bur uk atau tidak mungkin bisa berhasil, per ubahan sosial akan memper kuat reaksi provokatif dari penguasa. Alternatifnya adalah dengan berjuang mengonsolidasikan transisi demokratis untuk meny elamatkan proses pemilihan umum (jalan parlementarian);
7. Solidaritas kelas adalah bagian dari ideologi masa lalu yang mencerminkan politik realitas masa lalu. Kelas-kelas sudah tidak ada lagi. B entuk yang ada sekarang adalah fragmen-fragmen penduduk daerah tempat gr up-grup (identitas) ter tentu dan daerah mengusahakan *self-help* dan saling berhubungan untuk *survive* berbasiskan kerja sama dengan pendukung dari luar . Solidaritas sebagai sebuah persilangan kelas adalah gestur/gerak kemanusiaan semata;
8. Perjuangan kelas dan konfr ontasi tidak menghasilkan sesuatu yang nyata. Hanya akan menyebabkan kekalahan dan kegagalan. Lembaga-lembaga kerja sama internasional dan milik pemerintah dengan pr oyek-proyeknya yang khusus akan menghasilkan kemajuan produksi;
9. Anti-imperialisme juga merupakan milik masa lalu yang sudah waktunya mati. Dalam ekonomi global yang terjadi sekarang ini, tidak mungkin menyerang pusat-pusat ekonomi dunia. D unia sudah ber kembang secara saling tergantung dan dibutuhkan kerja sama internasional yang lebih besar lagi dalam mentransfer kapital, teknologi, dan untuk saling mengenal negara kaya ke negara-negara miskin; dan
10. Pengorganisasian kerakyatan tidak boleh ter tutup dalam mengorganisasi orang-orang miskin dan saling belajar tukar pengalaman. Mobilisasi internal har us berbasiskan pendanaan eksternal. Kaum pr ofesional har us mempr oduksi desain-desain program dan mengamankan keuangan eksternal untuk mengorganisasi gr up-grup lokal. Tanpa bantuan luar negeri, grup-grup lokal dan kaum profesional akan gagal dan hancur.

Begitulah kira-kira post-marxisme mengajukan tesis-tesisnya terhadap kehidupan sosial. Penulis merangkum tren itu ke dalam beberapa teori dan ideologi: Posmodernisme, "Endisme Sejarah" Fukuyama, Stalinisme, Revisionisme, dan Neo-Marxisme (versi Habermas).

1. Marxisme Versus Posmodernisme[94]

Posmodernisme (*postmodernism*) berasal dari dua kata, *post* dan *modernism*. Istilah "post" di sini bisa diartikan 'pasca' atau 'setelah', bisa juga diartikan 'tidak'. Sedangkan, modernisme merujuk pada filsafat dan gaya berpikir modern yang bercirikan rasionalisme dan logisme—atau oleh kaum posmodernis dicurigai bergaya pikir "positivisme". Jika *post* diartikan 'setelah' (pasca), posmodernisme merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernisme yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan.

Jadi, kaum posmodernis mendakwa bahwa cara berpikir menjadi penyebab masalah—berbeda dengan kaum materialis-dialektis yang menyebabkan masalah bukan berada pada pikiran, melainkan pada kenyataan atau kenyataanlah yang menentukan kesadaran atau cara berpikir. Mengenai masalah ini, akan penulis singgung setelahnya, dalam kaitannya dengan jawaban para marxis terhadap kaum posmodernis.

Sedangkan, jika kata *post* diartikan 'tidak', posmodern mengandung arti yang lebih luas. Jika mengingat tahapan masyarakat linear, seperti tradisional, modern, dan posmodern,

---

94. Seksi ini banyak memanfaatkan pemikiran Ernest Gellner dalam kritiknya pada posmodernisme dan idealisme. Banyak kutipan yang penulis ambil darinya dan didukung oleh argumen lain yang secara khusus juga penulis sebutkan sumbernya. Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius,* (Bandung: Mizan, 1994).

yang tidak posmodern bisa saja tradisional maupun modern. Jadi, posmodernisme bukanlah tradisionalisme maupun modernisme. Meskipun demikian, tampaknya benar jika ada yang mencurigai bahwa posmodernisme adalah kebangkitan kembali tradisionalisme, yakni membangkitkan lagi cara-cara tradisional untuk mereaksi modernisme.

Posmodernisme juga ada yang mengidentikkan sebagai teori kritis yang mengacu pada berbagai macam bidang, seperti karya sastra, drama, arsitektur, film, jurnalisme, desain, bidang pemasaran, dan bisnis maupun penafsiran sejarah, hukum, budaya, dan agama yang mulai muncul di akhir abad 20 dan awal abad 21.

Posmodernisme juga merupakan filsafat seni, sastra, politik, dan sosial yang secara mendasar berupaya menggambarkan sebuah kondisi atau tahapan keberadaan atau sesuatu yang berkaitan dengan perubahan situasi atau kondisi yang disebut posmodernitas. Dengan kata lain, posmodernisme juga merupakan "gejala intelektual dan kultural", terutama sejak gerakan baru di tahun 1920-an di bidang seni, sedangkan posmodernitas memfokuskan pada inovasi global di bidang sosial dan politik, terutama sejak tahun 1960-an di Barat. *Compact Oxford English Dictionary* menggambarkan posmodernisme sebagai suatu gaya dan konsep dalam karakter seni yang tak memercayai teori dan ideologi dan mencoba menarik diri dari keumuman atau konvensi (*a style and concept in the arts characterized by distrust of theories and ideologies and by the drawing of attention to conventions*).[95]

Awalnya, posmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme. Secara luas, dipengaruhi oleh kekecewaan para intelektual di Eropa Barat terhadap Perang Dunia II, posmodernisme mengacu pada gerakan budaya, intelektual, atau kondisi artistik

---

95. "Postmodernism", dalam Drabble, M. *The Oxford Companion to English Literature*, dalam *http://www.askoxford.com/concise_oed/postmodernism?view=uk.*

yang kekurangan hierarki pusat atau prinsip pengorganisasian dan mengedepankan kompleksitas ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, diversitas, dan kesalingterkaitan ekstrem.

Ide-ide posmodernis dalam filsafat dan analisis budaya telah membuat pengikutnya mengembangkan evaluasi terhadap kebudayaan, seperti sistem nilai Barat (cinta, pernikahan, budaya pop, mengubah sistem industri menjadi ekonomi pelayanan) yang terjadi pada kurun waktu antara 1950-an dan 1960-an, dengan puncaknya Revolusi Sosial di tahun 1968

Penafsiran terhadap karya Soren Kierkegaard, Nietzsche, dan Karl Marx merupakan pendahuluan bagi posmodernisme. Dengan menekankan pada skeptisisme, terutama terhadap realitas objektif, moral sosial, dan norma-norma masyarakat, ketiga pemikir itu dianggap pendahulu posmodernisme, mewakili suatu reaksi terhadap modernisme yang berakhir pada Hegel.

Seni dan sastra di awal abad 20 dianggap memainkan bagian penting dalam membentuk budaya posmodern. Aliran Dadaisme menyerang ide seni tinggi (*high art*) dalam upayanya mengaburkan pembedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah. Aliran Surealisme secara lebih jauh mengembangkan konsep Dadaisme untuk merayakan mengalirnya alam bawah sadar yang memiliki teknik-teknik berpengaruh, seperti "automatisme" dan "penjajaran yang bukan-bukan" (*nonsensical juxtapositions*).

Beberapa tokoh yang punya andil bagi budaya posmodernisme dari ranah sastra antara lain: Jorge Luis Borges yang berkutat pada metafiksi dan realisme magis; William S. Burroughs yang menuliskan prototipe novel posmodernis berjudul *Naked Lunch*; Samuel Beckett yang mencoba menghindari bayangan James Joyce dengan memfokuskan pada kerusakan bahasa dan ketidakmampuan humanitas untuk mengatasi kondisinya, tema-tema yang kemudian dieksplorasi dalam karya, seperti "Menunggu Godot" ('Menunggu Godot').

Para filsuf anti-fondasionalis, Heidegger, kemudian Derrida, mencoba membicarakan dan mengevaluasi kembali dasar-dasar pengetahuan. Mereka berpandangan bahwa rasionalitas tak lagi begitu jelas sebagaimana dimaksudkan kaum rasionalis atau filsuf modernis. Sangat mungkin untuk mengidentifikasi gerakan anti-kemapanan di tahun 1960-an sebagai pembentuk filsafat posmodernisme. Gerakan ini terutama mengakar di Prancis. Pada 1979, Jean Francois Lyotard menulis karya yang sangat berpengaruh bagi gerakan ini, judulnya "Postmodern Condition: A Report on Knowledge"; sementara itu Richard Rorty menulis "Philosohpy and the Mirror of Nature" (1979). Tokoh lainnya yang sangat berpengaruh adalah Jean Baudrillard, Michel Foucault, dan Roland Barthes yang juga mulai berpengaruh dalam jagat akademis di tahun 1979.

Tokoh yang Berpengaruh	Tahun	Pengaruh
Karl Bart 1925		Pendekatan fideis terhadap teologi yang memunculkan subjektivitas.
Martin Hedegger	1927	Menolak dasar-dasar filsafat dan konsep "subjektivitas" dan "objektvitas".
Thomas Kuhn	1962	Menggambarkan perubahan basis pengetahuan ilmiah menuju sebuah konsensus ilmuwan, yang diistilahkannya sebagai "perubahan paradigma" atau "*paradigm shift*".
Jacques Derrida	1967	Meninjau kembali dasar-dasar tulisan dan konsekuensinya pada filsafat secara umum; menggali bahasa metafisika Barat (dekonstruksi).

Michel Foucault	1975	Mempelajari kekuatan diskursif (wacana) dalam karyanya "Dicipline and Punish", dengan menggunakan konsep "Panoptikon" Bentham; dikenal dengan perkataannya "language is oppression" (bahasa adalah penindasan) yang artinya: bahasa dikembangkan untuk mengikuti siapa yang mengatakannya dan bukan untuk ditindas; orang lain yang tak mengatakan bahasa akan tertindas.
Jean-Francois Lyotard	1979	Menentang adanya universalitas, meta-narasi, dan generalitas.
Richard Rorty	1979	Berargumen bahwa filsafat secara salah telah meniru metode ilmiah; mengusulkan supaya masalah-masalah filsafat tradisional ditinggalkan; anti-fondasionalisme dan anti-esensialisme.
Jean Baudrillard	1981	Konsep yang terkenal "Simulacra and Simulation"—realitas menghilang di bawah tanda-tanda yang saling bertukaran.

Sosiolog posmodernis mendakwa bahwa cara berpikir menjadi penyebab masalah—berbeda dengan kaum materialis-dialektis yang menyebabkan masalah bukan berada pada pikiran, melainkan pada kenyataan atau kenyataanlah yang menentukan kesadaran atau cara berpikir. Mengenai masalah ini, akan penulis singgung setelahnya, dalam kaitannya dengan jawaban marxis terhadap kaum posmodernis.

Sedangkan, jika kata *post* diartikan 'tidak', posmodern mengandung arti yang lebih luas. Jika mengingat tahapan

masyarakat linear, seperti tradisional, modern, dan posmodern, yang tidak posmodern bisa saja tradisional maupun modern. Jadi, posmodernisme bukanlah tradisionalisme maupun modernisme. Meskipun demikian, tampaknya benar jika ada yang mencurigai bahwa posmodernisme adalah kebangkitan lagi tradisionalisme, yakni membangkitkan lagi cara-cara tradisional untuk mereaksi modernisme.

Posmodernisme juga ada yang mengidentikkan sebagai teori kritis yang mengacu pada berbagai macam bidang, seperti karya sastra, drama, arsitektur, film, jurnalisme, desain, bidang pemasaran dan bisnis, maupun penafsiran sejarah, hukum, budaya, dan agama yang mulai muncul di akhir abad 20 dan awal abad 21.

Alex Callinicos[96] dalam bukunya yang berjudul *Against Postmodernism* menggambarkan dengan baik bagaimana posmodernisme meluas dan bagaimana cara pandangnya menyeruak dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Kaum posmodernis yang anti-universalitas dan anti-objektivitas dikritik habis-habisan oleh Callinicos karena menganggap tiap individu atau komunitas atas nama keberagaman dan keunikan budaya masing-masing dibiarkan menafsirkan makna dari ketidaktahuan akan gambaran riil tentang dunia yang terus berkembang. Dalam menentang dirinya pada "penguniversalan" pengetahuan ilmiah dan pengalaman sejarah, kaum relativis—sebutan lain untuk kaum posmodern—menentang bahwa semua orang mengamati, mengerti, dan merespons segala persoalan secara berbeda. Tak ada yang contoh mutlak dalam masyarakat. Secara khusus, dari kenyataan bahwa daya tangkap manusia dunia melalui perantaraan bahasa, posmodernisme telah melihat kenyataan menjadi ribuan pecahan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap orang harus melakukan persoalan mereka

---

96. Alex Callinicos, *Menolak Posmodernisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008).

masing-masing, percaya, dan menghargai individualitas pengalaman mereka dan ide-ide mereka, serta (seharusnya) menghormati individualitas orang lain.

Kaum relativis bukannya mencari sumber ilmu pengetahuan tempat realitas material yang akan dijelaskan menjadi acuannya, tetapi justru sibuk pada makna manusia dalam memersepsikan realitas. Mereka segera beranjak untuk mengambil ide, makna, dan subjektivitas (bukan materi dan realitas) untuk menjadi bahan analisisnya tentang persoalan masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi sumber kecacatan kaum posmodernis-relativis, yaitu filsafat dan pengetahuan bukan lagi persoalan bagaimana memahami objek, melainkan telah beralih menuju persoalan bahasa, struktur pikiran, ilusi, makna, dan lain sebagainya.

Sebagai gerakan, penolakan terhadap perlawanan politis posmodernisme juga tampak jelas dalam pemikiran Jean Baudrillard. Pandangannya yang menganggap bahwa suatu masyarakat yang dicirikan oleh dunia "hiper-realitas" yang meruntuhkan pembedaan antara yang benar dan yang salah, yang riil dan imajiner, membawa dampak pada anggapan yang menolak gerakan politis. Tindakan politis dianggapnya akan berhasil dalam memulihkan kembali dalam sebuah bentuk yang lebih represif dunia sosial yang sedang runtuh, namun menyerap "mayoritas bisu" secara apatis dan pasif ke dalam gambar-gambar yang dipancarkan media kepada mereka: "penarikan ke dalam privat dapat menjadi suatu perlawanan politik langsung, suatu bentuk yang secara aktif menentang manipulasi politik". Lebih jauh, ia menolak setiap gerakan yang berwujud tindakan kolektif yang bagi intelektual Prancis ini dianggapnya "tak mewakili apa-apa, tak bermakna apa-apa".[97]

Tokoh posmois lainnya adalah Lyotard yang dalam bukunya *The Postmodern Condition* (1979) mengatakan dengan yakin bahwa era

97. Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 132.

posmodernitas telah tiba dengan dicirikan oleh kecenderungan baru di bidang seni, arsitektur, sastra, dan bahkan filsafat. Mempelajari perkembangan karya sastra, filsafat, seni, dan arsitektur dengan data-data yang luar biasa kaya, Callinicos membuktikan bahwa kita tidak hidup di "Era Baru" yang disebut para pemikir posmodernisme sebagai era pos-industrial dan posmodern yang membedakan secara fundamental dengan modus produksi kapitalis yang justru dominan secara global selama dua abad terakhir Pandangan bahwa kita hidup (berada) dalam era "*post-industry*" dibantah oleh Callinicos dengan menyangkal tesis-tesis utama dari pos-strukturalisme yang sangat "keliru". Berawal dari keraguannya, apakah seni posmodernisme memang mempresentasikan sebuah gerak pisah secara kualitatif dengan modernisme awal abad kedua puluh. Callinicos pada suatu: banyak tulisan yang mendukung ide bahwa kita tengah hidup dalam sebuah epos posmodernis yang menurut penilaian penulis merupakan tulisan-tulisan yang secara intelektual berkaliber rendah, umumnya dibuat-buat, sering bebal, dan kadang tidak koheren.[98]

Pemikiran posmodernisme, sadar atau tidak, telah diterima oleh masyarakat kita, khususnya kaum terpelajar Bahkan, pemikiran ideologisnya juga merambah dan meluas, merasuki cara berpikir masyarakat kita. Di tingkatan akademis dan penelitian filsafat, kehadiran posmodernisme di Indonesia juga telah menghadirkan diskusi yang panjang. Di sini, baik yang pro maupun yang kontra, tampaknya juga telah berdebat terlalu jauh tanpa sungguh-sungguh mendalami konteks sosial dan institusional ketika debat tersebut telah berlangsung awalnya di negeri-negeri maju.

Banyak yang beranggapan bahwa sebenarnya teori posmodernisme lahir dari kemunduran dan demoralisasi gerakan Kiri dan gerakan perempuan pada 1970-an disusul dengan runtuhnya rezim Stalinisme di Uni Sovyet dan Eropa Timur. Ide ini lahir dari

98. *Ibid.*, hlm. 9.

keputusasaan para mantan Marxis yang salah satu motornya ialah kelompok Frankfurt School. Berawal dari keputusasaan inilah mereka kemudian merumuskan bahwa "semua kebenaran itu relatif", kebenaran yang mutlak tidak ada. Menentang dirinya pada "penguniversalan" pengetahuan ilmiah dan pengalaman sejarah, kaum posmodern menentang bahwa semua orang mengamati, mengerti, dan merespons segala persoalan secara berbeda.

Tak ada contoh yang mutlak dalam masyarakat. Secara khusus, dari kenyataan bahwa daya tangkap manusia dunia melalui perantaraan bahasa, posmodernisme kenyataannya telah menjadi ribuan pecahan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap orang harus melakukan persoalan mereka masing-masing, percaya, dan menghargai individualitas dari pengalaman mereka dan ide-ide mereka, dan (seharusnya) menghormati individualitas orang lain. Hal ini sebenarnya telah dijawab oleh kaum Marxis. Kaum Marxis ini juga akan bertanya netralitas ilmu pengetahuan atau alasan atau kemajuan di bawah kapitalisme, kita berpikir bahwa keadaan realitas objektif, sebagaimana ide-ide dan teori mampu menjelaskan hukum dengan siapa fungsi realitas objektif. Tujuan kita adalah untuk mengenali dan mempelajari kenyataan ini dalam rangka mengubahnya.

Kaum posmo bukannya mencari sumber ilmu pengetahuan tempat realitas material yang akan dijelaskan menjadi acuannya, melainkan justru sibuk pada makna manusia dalam memersepsikan realitas. Posmois segera beranjak untuk mengambil ide, makna, dan subjektivitas (bukan materi dan realitas) untuk menjadi bahan analisisnya tentang persoalan masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi sumber kecacatan kaum posmois, ketika filsafat dan pengetahuan bukan lagi persoalan bagaimana memahami objek, melainkan telah beralih menuju persoalan bahasa, struktur pikiran, ilusi, makna, dan lain sebagainya. Ernest Gellner mencoba menyalahkan pemikiran posmois ini dengan mengatakan:

"'Makna', tentu saja, adalah suatu yang sulit untuk diselidiki karena sangat melebar. Setiap objek harus diidentifikasi, dikarakterisasi, bahkan sebelum dapat dianalisis; namun menisbahkan ciri-ciri kepada sesuatu berarti menyingkapkan 'makna' bagi seseorang. Makna dengan demikian berada di titik awal, siap untuk menghantar kita dan menerangi lingkaran prosedur yang kita ambil…tetapi antropologi intepretatif anehnya cenderung mengambil ciri makna begitu saja, yakni sebagai sesuatu yang sudah 'ada begitu saja'. Perkembangan yang lebih luas dari kecenderungan ini memakai perhatian pada makna lebih sebagai teknik untuk kemabukan, ketertarikan, dan kebingungan, ketimbang sebuah titik pijak bagi pemikiran yang serius".[99]

Pendekatan marxisme, terutama materialisme dialektika historis sebagai dasar filsafatnya, merupakan suatu metode berpikir yang mampu menjelaskan dan bahkan melakukan kritik balik terhadap pendekatan ilmu sosial yang menjadi warisan filsafat idealisme. Kecenderungan filsafat sosial semacam posmodernisme, teori kritik, hermeunetika, dan lain-lainnya itu merupakan suatu analisis sejarah yang tidak akan mampu menjelaskan fakta secara objektif karena analisis-analisis tersebut sesungguhnya tidak mengacu para realitas material yang ada.

Ilmu pengetahuan tidak lepas dari perkembangan cara produksi masyarakat. Karena kaum borjuasi (kapitalis) telah begitu besarnya dalam usahanya untuk memprogresifkan tenaga pengetahuan demi kepentingan kelasnya, filsafat dan pemikiran posmodernisme adalah kebohongan filsafat dan keriangan akademis yang membohongi kaum borjuis-kapitalis yang telah mampu mengorganisasi tenaga produktifnya di tingkat pemikiran akademis. Basis sosiologis dari posmo adalah masyarakat kapitalis lanjut yang memerlukan tipu daya filsafat bagi akademis borjuasi dalam rangka melanggengkan tatanan kapitalis, semacam, dalam bahasa Ernest Gellner, "alat perlindungan,

99. Ernest Gellner, *Menolak...*, hlm. 96.

semacam benteng", untuk menindas, baik fisik maupun mental, melalui budaya posmodern. Mereka mempropagandakan bahwa analisis hubungan produksi (ekonomi) sudah "dapat dibalikkan" (dan tentu saja tidak semudah itu) menjadi analisis yang mengagung-agungkan budaya, ideologi, dan keriangan makna serta dunia subjektif lainnya. Kecenderungan posmo ini harus dibahas di sini—untuk memperkuat argumen penulis bahwa pendekatan filsafat idealis dan warisan-warisannya tidak layak digunakan sebagai analisis sosial yang objektif, "…Gerakan posmodernisme, yang merupakan mode budaya angin-anginan, menjadi penting karena gerakan ini merupakan jenis relativisme yang hidup pada masa kini, yang dengan itu memiliki beberapa nilai penting serta akan tetap bertahan lama bersama kita."[100]

Banyak alasan untuk mengatakan bahwa posmo adalah sebuah anakronisme akademis, bukan karena kekacauan epistemologisnya, melainkan juga karena model teori yang bisa dianggap ketinggalan zaman. Istilah "posmodernisme" itu telah ada cukup lama. Menurut Malcolm Bradbury, istilah tersebut digunakan 40 tahun yang lalu.[101] Menurutnya, "Mungkin pada akhirnya posmodernisme akan menjadi klise jurnalistik, sebuah ungkapan menarik yang belum jelas artinya, dan tidak juga menggambarkan fase baru sejarah manusia."[102] Bahkan, penglihatan para sarjana sudah melampaui posmodernisme, terlihat dari judul-judul, seperti *Beyond the Postmodern Mind* (H. Smith, 1989). Jencks mengatakan bahwa istilah "posmo" telah mati dan menggantinya dengan ungkapan baru *The New Modernism* (Jencks, 1990).[103]

100. *Ibid.*, hlm. 41.
101. Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24.
102. *Ibid.*, hlm. 24.
103. *Ibid.*, hlm. 25.

Apa yang serius dari gerakan dan gejala ini terhadap kekacauan global dewasa ini? Apa pula relevansinya jika pendekatan posmo ini digunakan untuk menganalisis fenomena sosial? Foucault (1984: 39) pernah mengatakan, "Ia adalah 'posmodernitas yang membingungkan dan menyulitkan." Secara sosialogis, ia berkembang sebagai fenomena kapitalisme lanjut, yang cenderung berupa "saat penyingkapan yang saksama" (Barthes, 1989: xxiv). Bagi beberapa penulis, pengaruh penyingkapannya lebih dari sekadar "menyulitkan" dan "saksama". Ia adalah kultur yang panik: suasana kultur kontemporer yang bersifat *fin-de-millenium*. Ia adalah buku yang panik; seks yang panik; seni yang panik; ideologi yang panik; tubuh yang panik; keributan yang panik; dan teori yang panik.[104]

Harus dibedakan antara posmodernisme dan posmodernitas : yang pertama mengacu pada gerakan pemikiran—yang kacau dan angin-anginan tadi—dan yang kedua adalah gejala masyarakat dalam kapitalisme lanjut dewasa ini. Posmodernitas adalah gejala sosiologis dan budaya pasar bebas—hubungan produksinya kapitalis, ketika eksploitasi kaum pemodal dapat dilipatgandakan, ketertindasan kaum buruh dan orang miskin, serta ketidakberdayaan massa yang direkayasa oleh desainer budaya oleh imperialis-kapitalis. Media massa adalah alat propaganda yang mempercepat akumulasi produktif, juga suatu kerusakan moral yang mengasyikkan dan memalsu (membalikkan kualitas kemanusiaan) yang sekarang ini segala laknat dapat ditonton terbuka lewat televisi.[105]

Istilah-istilah, seperti "hermeneutis", "makna", "relativisme", dan lain-lain—yang mereka nabikan itu—bisa kita gunakan untuk menyingkap kebohongan mereka sebenarnya. Dengan kecenderungan untuk "meragukan sesuatu", para posmois bermain-

104. Arthur Kroker & David Cook, *The Postmodern Scene: Excremental Culture and Hyper-Aesthetic*, (London: McMillan Education Ltd, 1988).
105. Remy Sylado, *Demi Iblis yang Maha Dua*, *GATRA* No. 13 Tahun IX-15 Februari 2003, hlm. 30.

main dengan fenomena sesuka hati—akhirnya filsafat bukan lagi persoalan kebenaran dan tentang pengetahuan terhadap realitas, untuk kemudian menggagas perubahan yang mendasar dalam struktur ekonomi-politik, melainkan diperkutat pada permainan bahasa (*language game*). Menurut Gellner:

> "Bagi posmo, semuanya adalah makna, makna adalah segalanya, dan hermeneutika (kurang lebih bisa dipahami sebagai aliran filsafat yang bertujuan menafsirkan realitas sebagai 'teks') adalah nabinya. Apa pun sesuatu itu, ia ditentukan oleh makna yang ada di dalamnya. Adalah makna yang membuat sesuatu berubah dari sebuah keberadaan yang tidak jelas menjadi sebuah objek yang dapat dikenal. (Tetapi, makna yang memberikan eksistensi juga menentukan status, dan demikian merupakan alat dominasi). Mungkin gabungan antara subjektivitas dan hermeneutika dengan janji yang mengabsahkan-diri sendiri-dan monopoli?—tentang kebebasan inilah yang menjadikan cara pandang ini berbeda. "Subjek" menjadi semacam alat perlindungan, semacam benteng; meskipun kita tidak pernah yakin tentang dunia luar, paling tidak kita merasa pasti dengan perasaan pikiran, dan indra kita sendiri."[106]

Kita harus menolak kaum posmois yang mengganti kebenaran objektif diganti dengan kebenaran hermeneutika. Kebenaran hermeneutika pura-pura menghormati subjektivitas, objek kajian maupun peneliti—dan bahkan juga subjektivitas pembaca dan pendengar. Namun, dalam kenyataannya, para pendukung metode ini sangat terpengaruh oleh kesulitan dan kerumitan untuk mentransendensi makna yang ada dalam objek mereka, diri mereka, pembaca mereka, dan setiap orang. Ujung-ujungnya, setiap orang hanya mendapatkan puisi dan kembara dalam lingkaran makna yang tertutup, tempat setiap orang secara mengerikan dan menyenangkan

106. Ernest Gellner, *op. cit*., hlm. 41.

terpenjara di dalamnya.[107] Bertrand Russel juga pernah ber kata tentang "bahaya egosentris", yaitu sebuah masalah dalam teori pengetahuan yang muncul dari kenyataan bahwa subjek individu dibatasi oleh lingkaran sensasi dirinya yang ter tutup dan tidak ada jalan untuk menggapai pengetahuan di luar batasan tersebut.

Dalam penyelidikan Ernest Gellner[108], faktor penting lainnya kemungkinan bahaya kaum posmois ini adalah metodologi. Kalangan hermeneutis telah menerpa sebuah perangkat dan mereka harus memakainya, dan mer eka tidak ter tarik pada suatu pun perangkat pesaing yang diperlukan. Mereka telah lupa atau sengaja tidak tahu bahwa interpr etasi, pada dirinya, bisa meliput sistem makna, tapi tidak bisa meliput politik, ekonomi, atau *struktur objektif* (cetak miring dari penulis).[109] Sebuah sistem makna yang sama bisa cocok dengan sejumlah kekuasaan dan str uktur kesejahteraan, tetapi tidak bisa dibilang secara persis mana sistem yang betul-betul operatif. Semua ini terjadi, dalam kepentingan yang memihak pada perangkat pilihannya yang unik, para hermeneutis bermain demi kepentingan-kepentingan pihak lain, unsur-unsur non-konseptual atau memper tahankan bahwa mer eka tak lain adalah akibat atau artefak maupun cerminan unsur-unsur tersebut tanpa eksistensi independen yang nyata mana pun. D engan kata lain, ia akan

---

107. *Ibid.*, hlm. 55.
108. *Ibid.*, hlm. 95.
109. Menurut penulis, bahaya kalau kita tidak per caya akan adanya str uktur objektif dalam masyarakat. Kaum posmois—kar ena mewakili kelas penindas—tampaknya ber usaha (dengan ke[tidak]piawaiannya) untuk mengembalikan pikiran audiens gerakan ini pada pola pikir cuek, serampangan, menerima, penuh rangsangan, dan juga pola pikir feodal: mereka mengabaikan struktur objektif karena struktur itu (karena jelas-jelas menindas orang lain/may oritas dalam hal ekonomi-politik) telah mampu membuat kaum yang diwakili posmois (elite feodal, agamawan-tuan tanah, kapitalis) hidup enak (meskipun dengan mengeksploitasi rakyat).

mengadopsi posisi idealis meski diekspr esikan dalam terminologi semantik yang ultra-modern. H ermeneutika adalah nama modern dari idealisme. Marxisme dengan materialisme dialektika historisnya telah menunjukkan bagaimana posisi fi lsafat idealisme ini dalam kaitannya dengan realitas material produktif di masyarakat.

Tidak mungkin pendekatan posmo akan bisa mewakili realitas hubungan global kar ena mer eka tidak menjelaskan dari sudut realitas, mereka anti-materialis historis. Hanya dengan dasar material sejarahlah hubungan global akan mampu dijelaskan karena:

> ”Masyarakat manusia adalah sebuah interaksi kompleks dari berbagai faktor eksternal—paksaan dan produksi—dan berbagai makna internal. Ini tidak diragukan. Ciri sebenarnya dari interaksi itu tidak bisa dimulai sebelum peny elidikan, demi predominasi unsur-unsur semantis atau ‘kultural. Fakta utama mengenai dunia sebagaimana yang dipahami sekarang adalah bahwa dunia sedang berada dalam sebuah transisi yang fundamental dan kr usial, sebagai akibat dari asimetri yang mendasar dan tidak sepenuhnya bisa dimengerti antara satu gaya kultural tertentu dengan lainnya.
>
> Posmodernisme adalah suatu gerakan yang—sebagai tambahan dari cacat-cacat lain: ketidakjelasan, kepura-puraan, ikut-ikutan, berlagak—melakukan kesalahan-kesalahan besar dalam metode yang dir ekomendasikannya. Kesukaannya akan r elativisme dan perhatian berlebihan terhadap keanehan semantik membuatnya tidak dapat melihat aspek non-sematik yang ada dalam masyarakat dan, yang paling penting, asimetri yang muthlak meluas dalam kekuasaan kognitif dan ekonomi di dunia ini.
>
> Relativisme yang menjadi sumbernya tidak memiliki, dan tidak bakal memiliki, satu pr ogrampun, apakah itu politik atau bahkan dalam penelitian. S atu hal, itu adalah suatu hal yang dibuat-buat. S iapapun yang mengajukan, ataupun memper tahankannya dari serangan kritikusnya, akan ter us—setiap kali berhadapan dengan isu serius ketika kepentingan mer eka mer eka libatkan—ber tindak

berdasarkan asumsi non-relativistik bahwa satu visi khusus secara kognitif akan lebih efektif ketimbang yang lainnya... para praktisi 'posmo' telah sangat jauh melangkah pada arah untuk menanggalkan penelitian dan teori, dan menggantikan keduanya dengan suatu usaha untuk membawa objeknya sendiri, yaitu Makna dari Yang Lain, dengan memaksa objek berbicara mewakili dirinya sendiri... pada akhirnya mereka tidak bisa berbuat lain kecuali kembali pada suatu penelitian yang menempatkan objek dalam konteks dunia sebagai mana dipahami oleh suatu kebudayaan yang 'ilmiah' dan dominan...

Berkompromi dengan kekacauan global, yang diakibatkan oleh suatu kekuatan kognitif serta teknologi tertentu, tidaklah mudah dan tentu saja tidak akan dilakukan di sini. Relativisme hanyalah sebuah daya tarik...bagi anggota budaya yang mendapat hak istimewa, yang berpandangan sempit dan naif, yang mengira bahwa pembalikan pandangan menjadi relativisme akan mengurangi hak istimewa mereka dan, pada saat yang sama, dapat memahami orang lain dan diri mereka sendiri serta saling memahami kesulitan yang dihadapi bersama".[110]

Tentunya kita tahu, seseorang tidak mungkin berpikir dengan benar jika ia mulai dengan menutup mata terhadap realitas. Kesetaraan hermeneutis dari semua sistem makna menghalangi kita bahkan untuk "bertanya", apalagi menjawab, pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan mengapa dunia ini sangat asimetris, mengapa ada keinginan sia-sia untuk menyaingi sukses satu jenis kognisi, dan mengapa ada kepincangan antara bidang tempat sukses diraih dan kegagalan terjadi. Keberatan yang paling nyata dan paling besar bukanlah karena relativisme mengajukan suatu solusi palsunya, melainkan karena menghalangi kita dari melihat dan merumuskan sendiri masalah-masalah kita.

110. *Ibid.*, hlm. 101—102.

Ketidakmauan yang keras kepala dan kadang kenes dalam menghadapi fakta sentral pada masa kita ini—yang dibenarkan oleh argumen gampangan bahwa manusia hidup melalui makna-makna kebudayaan yang dianggap paling puncak dan mampu bertahan dengan diri sendiri; karenanya semua kebudayaan secara kognitif sama, dan karenanya fakta sentral dalam zaman kita ini tidak akan terjadi; bahkan jika memang terjadi—adalah salah satu dosa utama dari simetrisme hermeneutik. Hal yang penting lainnya adalah bias permanen dan sangat nyata dalam pemikiran tersebut menuju idealisme, juga meremehkan kendala-kendala raksasa dan ekonomis dalam masyarakat. Hal ini mengherankan para hermeneutis tampaknya tidak begitu tertarik pada struktur politik dan ekonomi: adalah dominasi simbol-simbol dan wacana yang benar-benar menjaga dan mempertahankan titik perhatian mereka. Sikap mereka ini menyebabkan terjadinya kepekaan selektif yang berakibat pada pelalaian. Apabila kita hidup dalam dunia makna, dan makna tersebut pada gilirannya membebani dunia, tidak lagi ada ruang bagi paksaan dengan melalui cambuk, senjata, dan kelaparan. Dunia yang nyaman milik para sarjana yang makmur (posmois) diizinkan untuk menggantikan dunia yang keras di luar sana—milik orang-orang tertindas.[111]

Tanpa analisis konkret berdasar material objektif, struktur sosial kelihatan demikian kacau, kompleks, dan sangat sulit untuk dipahami. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa struktur sosial itu ada atau bisa direduksi ke dalam sistem makna, tidak berarti bahwa struktur objektif tidak ada atau tidak penting.[112] Namun, kaum posmois biasanya menolak realitas struktur objektif dengan menyebut kalangan yang percaya pada objektivitas sebagai kaum yang berpaham positivisme. Dengan demikian, perlu dicatat bahwa

111. *Ibid.*, hlm. 90—91.
112. *Ibid.*, hlm. 93.

materialisme historis bukanlah suatu pendekatan positifis, bahkan marxisme juga menggugat aspek kepentingan dari teori dalam kritik ideologinya. Perlu dicatat bahwa Karl Marx-lah yang pertama-tama meletakkan dasar kritik ideologi terhadap realitas sejarah, bukan mengawang-awang dan melangit seperti kaum idealis?

Apalagi, istilah positivisme menimbulkan semacam kebingungan. Penolakan terhadap objektivitas tentu saja saja wajib dicurigai. Martin Hollis, seorang filsuf Hubungan Internasional, mengomentari kebingungan yang menyertai penggunaan istilah "positivisme" dan menawarkan versi dari apa yang bisa diartikan oleh penolakan positivisme. Lebih jauh, ia menjelaskan apa yang dimaksud pos-positivisme dan kecenderungan-kecenderungan negatifnya (*the danger of relativism*). Bahkan, dia mengkhawatirkan dengan menolak objektivisme dan analisis material terhadap dunia sosial, kaum pos-positifis (posmodernis) juga menolak penggambaran realitas yang nyata. Lebih lanjut ia menyayangkan sikap skeptisisme kaum posmo terhadap objektivitas ilmu pengetahuan. Dia justru "berkata banyak tentang objektivitas dan naturalisme" (*say more about objectivity and naturalism*)[113] yang sebenarnya lebih menjadi dasar ilmu pengetahuan.

Gunnar Myrdal mengatakan, "Etos ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran 'objektif'. Kepercayaan seorang mahasiswa ialah keyakinannya bahwa kebenaran itu adalah segala-galanya dan bahwa khayalan itu merusak, terutama khayalan-khayalan oportunistis. Ia mencari 'realisme', suatu istilah yang salah satunya menunjuk pada suatu pandangan 'objektif tentang realitas'."[114]

113. Martin Hollis, "The Last Post?", dalam Steve Smith, Ken Booth, Marysia Zalewski (eds.), *International Theory: Positivism and Beyond*, (Cambridge University Press, New York, 1996), hlm. 308.
114. Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 1.

Kata Marx sejak awal menegaskan, "Bukan kesadaran sosial yang menentukan kenyataan sosial, melainkan kenyataan sosial yang menentukan kesadaran." Oleh karena itu, untuk mengerti dan mendefinisikan sebuah filsafat, teori, ataupun ideologi, terutama kita perlu menganalisis "kenyataan sosial" yang merupakan dasar filsafat.[115] Marx menganggap dinamika sosial sebagai sejarah alami yang diatur oleh hukum yang tidak saja di luar kehendak, kesadaran, dan kecerdasan manusia, namun juga menentukan kehendak, kesadaran, dan kecerdasan manusia.

Tujuan ilmu pengetahuan adalah membantu upayanya untuk mengubah realitas kenyataan alam atau kenyataan sosial. Kelas borjuis-kapitalis ingin mengubah lingkungan alam, dan memang terpaksa harus mengubah lingkungan alam itu, untuk menghimpun modal (akumulasi). Oleh karena itu, kelas borjuis tersebut membutuhkan ilmu alam. Namun, kaum borjuis tidak ingin mengubah sistem sosial, sebaliknya ingin mengabadikan susunan masyarakat yang ada. Dengan demikian, di bidang sosial mereka lebih memerlukan ideologi defensif daripada pendekatan keilmuwan. Itulah sebabnya, sebagian besar kegiatan yang dipandang sebagai ilmu sosial oleh kaum borjuis bukan ilmu sama sekali, melainkan pembenaran struktur-struktur sosial yang ada dengan cara membodohi masyarakat.[116] Tepat dalam posisi untuk "membodohi" inilah kaum posmois dan idealis berada dengan penuh ambisi dan brutal. (Di bagian depan telah dibahas bahwa idealisme ini mewakili kelas penindas yang berkepentingan memalsu realitas).

115. John Molyneux, *Karl Marx Aku Bukan Marxis*, (Yogyakarta: Teplok Press, 2000), hlm. 14.
116. *Ibid.*, hlm. 16—17.

2. Marxisme Menolak Revisionisme

Di depan penulis sudah menegaskan marxisme yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan Marx—meskipun Marx sendiri mengaku "bukan marxis". Marxisme sebagai teori juga mengalami penafsiran sesuai dengan kepentingan orang berdasarkan posisinya dalam hubungan produksi di masyarakat. Marxisme sebagai ilmu kaum proletariat pun bisa terdistorsi atau mengalami revisi sesuai dengan kepentingan intelektual yang berkepentingan.

Secara potensial, sebenarnya kaum proletar mampu mengatasi kapitalisme—Marx bahkan begitu yakin akan hal ini. Akan tetapi, selama sistem kapitalisme masih hidup, dengan kelas proletar yang mengalami ketertindasan dan eksploitasi, kesadaran kebanyakan buruh juga dihegemoni oleh ideologi borjuis. (Marx mengatakan bahwa ideologi yang lahir dari kelas penindas menggambarkan ideologi dan kesadaran massa rakyat secara umum). Namun, pada saat yang sama, kaum buruh didorong oleh posisi ekonomi mereka untuk melawan serangan kapitalis dan memperjuangkan perbaikan nasib mereka meskipun belum tahu siapa yang akan menentang sistem kapitalis secara total. Oleh karena itu, tingkat kontradiksi ini juga menghasilkan ideologi campuran yang menggabungkan unsur-unsur ideologi borjuis dan ideologi sosialis. Contohnya adalah ideologi sosial-demokrasi, ideologi partai-partai buruh Inggris dan Australia.

Dalam analisis John Molyneux[117], ideologi-ideologi campuran ini memiliki dasar objektif tersendiri dalam sebuah kelas yang posisi sosialnya terletak antara borjuis dan proletariat, yaitu golongan menengah yang disebut sebagai "borjuis kecil". Kategori ini sebenarnya memuat sejumlah lapisan sosial yang kondisinya agak berbeda, di antaranya: borjuis kecil "lama" (pedagang kecil dan

117. Pokok ini memang rangkuman dari ulasannya kecuali penulis sebut khusus. John Molyneux, *Karl Marx*…, hlm. 40—56.

sebagainya); "kelas menengah baru" (pegawai yang mempunyai posisi berwibawa dan sebagainya); birokrasi gerakan buruh barat (pejabat serikat buruh dan pejabat partai Buruh); dan kaum tani yang memiliki tanah sendiri. Grup-grup ini mengepung proletariat. Mereka jauh lebih dekat dengan kelas buruh dibandingkan dengan para kapitalis, wajarlah kalau mereka sangat memengaruhi kesadaran kaum buruh.

Atas kondisi objektif inilah, marxisme—selain selalu diserang oleh ideologi kapitalis—mengalami serangan terus-menerus. Sejarah marxisme memang adalah sejarah pertempuran melawan ideologi-ideologi campuran borjuis kecil itu. Contohnya, Marx sejak awal mengalami polemik-polemik melawan Proudhon dan Bakunin. Lenin juga mengalaminya melawan kaum Narodnik (Populis).

Para teoretikus, aktivis atau gerakan politik mula-mula mendukung revolusi proletarian, tetapi kemudian dengan berbagai alasan (selalu berkaitan dengan tekanan sistem kapitalis) mereka beranjak dari orientasi ini dengan tidak meninggalkan lambang-lambang dan bahasa marxisme, tetapi mereka menjelmakan isinya menjadi sesuatu yang lain. Begitu proses transformasi itu terjadi, "marxisme" palsu tersebut berpindah ke para aktivis dan gerakan lain yang tidak berkaitan sama sekali dengan revolusi proletarian.

Kelompok revisionis yang sering dirujuk dalam perdebatan adalah kubu yang dipimpin Eduard Berstein dalam Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD). Partai ini berdiri pada 1875 di Konferensi Gotha. Argumentasi revisionis muncul secara nyata pada akhir dasawarsa 1890-an, dengan mengajukan berbagai argumentasi yang bertentangan dengan teori marxisme. Menurut mereka, kapitalisme sedang mengatasi kontradiksinya secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, usul mereka, SPD seharusnya hanya menganut reformasi-reformasi sosial dan demokratis saja. Kelompok Berstein ini kurang lebih sangat berterus terang tentang sikap anti-Marxis mereka.

Selain itu, revisionisme juga muncul dalam pemikiran Karl Kautsky. Kautsky menekankan pada perjuangan parlementer—dan itu dianggap jalan utama menuju sosialisme. Orientasi parlementarian ini tidak lepas dari kesuksesan SPD yang luar biasa dalam pemilihan-pemilihan. Partai ini memperoleh 9,7% dari suara pada 1884, tetapi enam tahun kemudian mencapai 19,7%—dan ini sekaligus mencerminkan pergeseran ke arah Kanan dari prinsip SPD terdahulu. Kautsky memang pernah mengatakan bahwa kaum sosial-demokrat tidak memiliki ilusi bahwa tujuan-tujuan kita dapat tercapai lewat jalan parlementer sehingga langkah pertama dalam revolusi yang akan datang ialah untuk menghancurkan aparatus negara borjuis. Namun, jalan parlementer tetap menjadi strategi utama Kautsky dan SPD. Strategi ini berdasarkan pandangan mereka bahwa sosialisme sebagai akibat yang akan muncul secara kurang lebih otomatis dari perkembangan ekonomi. Kaum Proletariat dianggap akan sadar dengan sendirinya dan akan semakin banyak yang akan mencoblos SPD dalam pemilihan.

Jelas, pandangan itu menganggap bahwa kaum buruh seakan tidak berada dalam hegemoni kesadaran kapitalis—dan juga birokrat partai SPD yang menikmati hidup enak. Ideologi sosial-demokrat jelas mendasarkan diri pada "gencatan senjata" antara proletariat dan borjuasi yang menyertai kemakmuran dan kemajuan industri Jerman sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kepentingan golongan tertentu di gerakan sosial-demokratlah yang dicerminkan oleh ideologi ini, lapisan pejabat yang menjadi perantara pihak majikan (kapitalis dan aparatus negara) dan kelas buruh. Bahkan, para pimpinan serikat-serikat buruh dalam perdebatan tentang pemogokan massa menentang pemogokan massa yang terjadi di awal Revolusi Rusia tahun 1905. Konferensi rahasia yang menggabungkan pihak partai dan pihak pejabat serikat buruh dilakukan pada 1 Februari 1906, ketika pihak partai menyerah dan berjanji akan menentang pemogokan massa secara mati-matian.

Intinya adalah "marxisme" versi Kautsky dalam semua hal yang penting, bahkan secara filsufis, memenuhi kepentingan birokrasi gerakan buruh. Filsafat materialisme mekanis tersebut pada dasarnya merupakan filsafat khas borjuis karena kelas buruh dianggap sebagai hasil pasif dari perkembangan material sehingga filsafat ini meniadakan peranan aktif revolusioner kelas buruh dan partai sosialis. Kita lihat bahwa revisionisme jauh dari watak radikal, bahkan kompromis terhadap kapitalis. Sogokan yang diberikan pada pejabat-pejabat serikat buruh didapat dari pengisapan kapitalis negara Jerman (dan negara-negara maju lainnya) terhadap negara-negara lain yang miskin (Dunia Ketiga). Kelas buruh dan utamanya birokrasinya mengandalkan pada kemakmuran dan kekuatan imperialis negaranya, bahkan mereka tidak berani mengambil sikap anti-perang yang dijalankan kaum imperialis kepada negara lain. Dukungan mereka terhadap Perang Dunia I adalah pengkhianatan terhadap kelas buruh dalam tradisi marxis, tetapi juga merupakan hasil logis dari praktik dan teori aliran sosial-demokrat.

Bisa diambil kesimpulan, meskipun Kautskysme (dan revisionisme lainnya yang lebih parah) diklaim sebagai "marxisme", namun sebenarnya isinya lebih mencerminkan kepentingan golongan non-buruh. Rosa Loxemburg tampil untuk menelanjangi ideologi anti-marxisme Berstein dalam tulisannya *Social Reform or Revolution* (1899).[118] Rosa menjelaskan sikap marxisme terhadap revisionisme itu dan menyerang ideologinya yang bergeser meninggalkan sosialisme. Ia mengutip Berstein yang menyatakan bahwa tujuan akhir (marxisme) "tidak berarti apa pun" baginya, dan bahwa gerakan reformislah yang "sangat bermakna". Jika reformasi menjadi tujuan, reformasi akan melahirkan oportunisme yang mengorbankan tujuan jangka panjang demi tujuan jangka pendek sehingga mematikan

118. Rosa Luxemburg, *Reformasi atau Revolusi?*, (Yogyakarta: Teplok Press, 1999).

perjuangan buruh sebagai kelas untuk membentuk negara buruh. Oportunisme adalah ungkapan kelemahan kelas buruh dan tidak adanya kepercayaan diri dalam mencapai tujuan akhir Jika reformasi adalah tujuan, teori (marxisme) tidak diperlukan sama sekali. Bagi Luxemburg, teori marxis dapat menunjukkan kepada kelas pekerja bagaimana misi sejarah mereka.

Bagi sosiolog marxis, bohong bahwa kapitalisme dapat mengatasi kontradiksinya. Rosa menentang pendapat Berstein bahwa kredit, *trust*, dan kartel menciptakan stabilitas sistem kapitalisme. Perluasan kredit justru mengancam sistem sebab mendorong kelebihan produksi dan spekulasi. Perluasan kredit memperjelas kontradiksi-kontradiksi dalam kapitalisme, misalnya, dengan memaksimalkan produksi, namun sekaligus melumpuhkan proses perdagangan dengan hilangnya kepercayaan terhadap proses itu. Kredit memperburuk semua kontradiksi besar dalam kapitalisme: antara cara produksi dan pertukaran; antara cara produksi dan pengambilan paksa; antara hubungan kepemilikan dan hubungan produksi; dan antara produksi dengan karakter sosial dan kepemilikan oleh swasta.

Trust dan kartel juga tidak efektif karena keduanya menambah laba satu industri dengan mengorbankan industri lain. Keduanya mendorong persaingan internasional karena mendorong perusahaan untuk menjual dengan harga mahal di pasar domestik dan harga murah di luar negeri. Keduanya justru memperparah kontradiksi antara produsen dan konsumen; antara modal dan kerja; dan antara karakter internasional ekonomi kapitalis dan karakter nasional negara kapitalis karena pertumbuhan *trust* selalu disertai dengan perang tarif umum.

Berstein dan kaum revisionis mempertanyakan tesis bahwa kapitalis kecil dan menengah tergusur oleh kapitalis besar. Akan tetapi, sebagaimana disanggah Rosa, kecenderungan-kecenderungan dominasi dan subordinasi itu sudah ada. Kapitalis besar itulah yang

akhirnya mendominasi karena saham—yakni, dana awal—yang dibutuhkan untuk bersaing akan bertambah mengikuti pertumbuhan akumulasi kapital sampai pada suatu titik ketika kapitalis kecil tidak sanggup bersaing lagi. Sekalipun mampu bersaing—sebagai kapitalis inovatif—waktu untuk tetap dapat bersaing semakin pendek tatkala metode-metode produksi semakin padat modal. Berstein juga menganggap bahwa teori "nilai kerja" adalah suatu "abstraksi" saja. Padahal, secara objektif, teori itu benar-benar ada dalam ekonomi komoditas.

Luxemburg menegaskan bahwa polarisasi kelas tidak akan hilang karena semua reformasi kapitalisme, yang dianggap Berstein melemahkan perjuangan kelas, tidak berpengaruh. Empat jalur reformasi (serikat buruh, koperasi, negara kesejahteraan, dan demokratisasi politik negara) tidak menuju ke mana pun.

Anggapan revisionis memang tidak terbukti: aktivitas serikat buruh akhirnya pudar. Semua yang dicapai akan lenyap ketika pasar dunia mulai mengalami kontraksi atau akibat teknik produksi. Perjuangan buruh hanya berupa distribusi pendapatan, bukan transformasi kepemilikan alat-alat produksi dan besarnya "kue" yang didistribusikan tergantung pada bagaimana produksi (yaitu, laba) dijalankan. Koperasi tidak sanggup mengubah struktur kapitalisme karena koperasi adalah unit-unit produksi sosial yang kecil dalam kapitalisme, dan dengan demikian diatur oleh hukum persaingan beserta pengaruhnya terhadap upah dan syarat kerja. Bukti menunjukkan bahwa koperasi produsen tidak berhasil pada sektor-sektor industri yang terpenting, terutama industri berat. Koperasi hanya bisa bertahan apabila sudah menguasai pasar, terutama jika berhubungan dengan koperasi konsumen dan memproduksi barang yang memenuhi kebutuhan langsung dan kebutuhan lokal.

Sosialisme tidak dapat dicapai dengan jalan legal dan parlementer. Selain eksploitasi bersifat ekstra-legal, konstitusi legal merupakan buah revolusi sosial sebelumnya. Revolusi dulu, setelah

itu ada tindakan reformasi yang dilakukan. Kita lihat saja kasus Indonesia, tidak mungkin akan ada reformasi dengan produk-produk legalnya (reposisi militer, pencabutan UU Politik lama, perombakan kabinet, demokrasi multi-partai, dan lain-lain) tanpa ada gerakan revolusioner yang mengawalinya. Upaya untuk mendorong perubahan-perubahan sosial yang mendasar dengan terlibat dalam suatu kerangka politik yang diciptakan oleh kelas yang menang pada revolusi sosial sebelumnya tidak akan mencapai tujuan sosialis. Upaya itu justru akan menimbulkan tujuan-tujuan lain (oportunisme), yakni reformasi kapitalis. Kekerasan yang berusaha dihindari oleh kaum revisionis dalam politik ekstra-parlementer sesungguhnya bersifat khas dalam proses historis. Kekerasan selalu digunakan oleh semua kelas berkuasa dalam sejarah. Bagi kaum proletar, tidak ada bedanya menggunakan kekerasan atau tidak.

3. Marxisme Versus "Neo-Marxisme" Habermas

Neo-marxisme identik dengan Teori Kritis (*critical theory*) mazhab Frankfurt.[119] Teori Kritis dikenal dengan tokoh-tokohnya, seperti Hokheimer, Adorno, Marcuse, Erich Fromm, dan yang paling terkenal Habermas.

Arus pemikiran mereka lahir dari frustasi terhadap gerakan buruh tahun 1960-an. Mereka mencoba mengevaluasi "kesalahan" marxisme dalam beberapa hal. Beberapa pandangan kaum ini dalam mengkritik Marx sebagian juga hampir sama dengan kaum posmodernis dan revisionis yang disebutkan di atas. Yang belum disebutkan di sini adalah pemikiran yang paling terkenal dari seorang tokohnya yang sering dirujuk seolah adalah wakil paling "sahih" dari aliran ini, yaitu Jurgen Habermas.

---

119. Donny Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra Offset, 2001).

"Evaluasi" Habermas terhadap Karl Marx dikaitkan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan tidak memungkinkan untuk dianalisis berdasarkan analisis—yang ia sebut—"marxisme ortodoks". Karl Marx hidup di abad ke-19 pada saat industrialisasi dan mekanisme pasar bebas maju pesat. Untunglah Habermas belum menyaksikan pesatnya mekanisme pasar bebas setelah kapitalisme negara kesejahteraan yang jaya di tahun 1960-an tumbang sehingga kini sudah dikembalikan lagi dalam bentuk aslinya: neo-liberalisme. Menurutnya, kapitalisme di zaman sekarang (zaman Habermas menulis kritiknya) berkembang kian kompleks. Dalam zaman seperti ini, ia mengatakan, bahwa analisis Marx tidak relevan.[120]

Baiklah, kita uraikan alasan Habermas mengapa marxisme tidak relevan lagi. Dalam tulisannya, *Between Philosophy and Science: Marxism as Critique*, ia memaparkan empat alasan historis mengapa konsep-konsep Marx di dalam "Kritik Ekonomi Politik"-nya tidak lagi relevan dengan keadaan masyarakat zaman kita—yang disebut Habermas sebagai masyarakat "kapitalisme lanjut" (*Late-capitalism* atau dalam bahasa Jerman, *Spatkapitalismus*):[121] Alasan pertama bahwa pemisahan negara dan masyarakat yang menandai periode kapitalisme liberal sudah tidak relevan lagi. Politik sudah tidak lagi menjadi superstruktur seperti dikira Marx dan masyarakat sendiri tidak lagi dapat dipandang secara simplistis sebagai hubungan antara basis ekonomi dan superstruktur politik.

Kedua, di dalam masyarakat kapitalisme lanjut, standar hidup sudah berkembang sedemikian jauh sehingga revolusi tak dapat dikobarkan secara langsung dengan istilah-istilah ekonomis. Kelas-

120. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 55.

121. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Antara Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81—82.

kelas sosial semakin terintegrasi dalam keseluruhan masyarakat dan berbagai bentuk penindasan semakin tersamar dan terorganisasikan. "Deprivasi" yang dalam masyarakat kapitalis liberal dirasakan kaum buruh, dewasa ini tidak dirasakan kelas tertentu saja. Habermas memandang bahwa teori kelas tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun teori revolusioner.

Ketiga, karena kondisi semacam itu, kaum proletar (buruh) tidak dapat dijadikan tumpuan harapan sebagai pengemban revolusi sejati. Perjuangan kelas dalam level negara nasional telah distabilisasikan dan sebagai gantinya terjadilah persaingan keras antara "kubu kapitalis" dan "kubu sosialis" pada level internasional. Keempat, dengan bangkitnya negara komunis Uni Soviet, diskusi sistematis sekitar marxisme dipadamkan dan sebagai gantinya konsep-konsep "marxisme ortodoks" membuktikan dirinya menjadi ideologi. Jalan sosialis Uni Soviet pun jauh dari kenyataan terwujudnya masyarakat bebas yang dicita-citakan Karl Marx.

Benarkah pemisahan negara dan masyarakat tidak relevan lagi? Teori sosial marxis sudah membahas di bagian sebelumnya bahwa negara adalah alat kelas kapitalis dan ekspresi politik kekuasaannya untuk menindas buruh dan kelas pekerja. Sedangkan, tidak ada perubahan negara, baik dalam pengertian klasik maupun modern sekarang ini. Dari dulu hingga sekarang, manusia disibukkan oleh kegiatan untuk menjawab kebutuhan aktualnya dalam kehidupan ekonomi. Di sinilah politik hanyalah ekspresi dari hubungan kelas (ekonomi) dalam masyarakat. Basis perubahan tetaplah pada aras hubungan produksi kapitalis: gejala politik yang kita saksikan pun hanyalah imbas dari hubungan kelas ini. Penulis kira, Marx sudah tepat menempatkan ekonomi sebagai basis struktur dan politik sebagai suprastruktur.

Analisis Habermas yang mengatakan bahwa standar hidup dalam masyarakat kapitalisme lanjut berkembang sedemikian jauh tidak dikaitkan dengan hubungan kelas, ketimpangannya, dan

perkembangan produktifnya. Kemiskinan dan kelaparan pun masih banyak kita jumpai dalam berbagai penjuru dunia. Apalagi, jika bukan persoalan kekuasaan antar-kelas dalam hubungan global. Memang benar bahwa revolusi sains dan teknologi telah mengubah seluruh komposisi kelas penguasa. Akan tetapi, relasi-relasi terhadap properti tetaplah utuh seperti sediakala dan bahkan tumbuh lebih rumit. Kapital besar semakin memperketat cengkeramannya di seluruh aspek perekonomian. Ikatan-ikatan yang menghubungkan monopoli-monopoli dan beberapa kelompok kelas penguasa cenderung menjadi tidak langsung.

Dekade terakhir ini menunjukkan timbulnya "strata internasional" borjuasi yang diakibatkan oleh meluasnya cakupan aktivitas korporasi bisnis global. Sejalan dengan perkembangan kapitalisme, kelas pekerja juga telah tumbuh dalam jumlah dari 80 sampai 90 juta pekerja di negara-negara kapitalis maju pada pergantian abad ke-19-abad ke-20 hingga mencapai 290 juta orang di tahun 1950, serta mencapai 515 juta orang di tahun 1980—waktu itu Habermas pasti masih aktif ber-"onani intelektual". Secara khusus, pekerja kerah biru dan kerah putih di negara-negara tersebut saat ini rata-rata 75 persen dari populasi yang masih beruntung mendapat kerja—tentunya yang tidak bekerja adalah pengangguran. Data ini sekaligus membantah teori borjuis tentang "de-ploretariatisasi".[122]

Habermas tentu saja hanya melihat kesejahteraan (naiknya standar kehidupan) kelas pekerja di negara kapitalis maju, khusunya negara Jerman tempat dia hidup waktu itu. Dia lupa dengan kondisi kemiskinan dan keterbelakangan global secara umum. Harus dijelaskan di sini bahwa *surplus value* yang diisap oleh kapitalis global dari kelas pekerja dan tenaga produktif di negara-negara miskin,

---

122. Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov, *Kelas dan Perjuangan Kelas,* (Yogyakarta: Sumbu, 2002), hlm. 49.

digunakan untuk memberi konsesi berupa perbaikan nasib buruh negara maju.

Alasan lain yang dibuat teoretikus borjuis tentang berkurangnya jumlah pekerja pekerja dalam masyarakat borjuis kontemporer adalah perbaikan standar hidup itu telah melebur kan perbedaan kelas sehingga lahir apa yang dinamakan "kelas menengah". Menurut mereka, kelas menengah adalah sebuah konglomerasi kelompok sosial dan kelas-kelas yang beragam, yang anggota-anggotanya memiliki tingkat pendapatan yang kurang lebih sama tanpa memedulikan elemen-elemen lain dalam relasi-relasi produksi. Akan tetapi, pembuatan pembagian ini sama sekali tidak mengabaikan sumber-sumber pendapatan dan tanpa membuat pembedaan antara profit yang didapat dari sebuah perusahaan yang dimiliki secara pribadi dan upah yang dibayarkan kepada seorang pekerja upahan.

Selain itu, mereka juga mendistorsi arti sebenarnya kelas pekerja. Mereka mengidentifikasi buruh sebagai kerja manual atau pekerja industri dalam mendefinisikan kelas pekerja—definisi yang tidak dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sistem produksi. Dalam pengertian Marxis, konsepsi kelas pekerja mencakup semua pekerja upahan yang berpartisipasi dalam produksi material yang menciptakan *surplus value* melalui kerja mereka, atau yang memungkinkan majikan mereka untuk menguasai bagian dari *surplus value* yang dihasilkan oleh kelas lain.

Jika dikaitkan dengan fenomena terintegrasinya dunia dalam pasar global sekarang ini, mungkin Habermas mengabaikan suara-suara ketidakpuasan bukan hanya dari kaum buruh dan kelas pekerja terhadap dominasi kaum kapitalis (korporasi bisnis) dalam ekonomi dan politik. Ada suatu gambaran perubahan kesadaran massa rakyat tentang penindasan kapitalisme global yang mengarah pada sentimen anti-korporasi. Hal itu terjadi di AS pasca-aksi Seattle. Demonstrasi besar menentang globalisasi dan kapitalisme dalam kasus "Serangan Seattle" tahun 1999 mendapat dukungan arus besar (*mainstream*)

rakyat AS, yakni rakyat kelas pekerja. Survei Harris, yang menegaskan apa yang telah ditunjukkan oleh survei-survei lainnya, menegaskan bahwa mayoritas orang Amerika (52 persen dalam kuisioner itu) bersimpati terhadap kepedulian para demonstran. Dengan menggemakan tema-tema anti-bisnis yang menjalar lewat alunan bunyi dan melintasi panji-panji di sana, kuisioner BW-Harris juga mendapati bahwa kebanyakan orang Amerika percaya bahwa bisnis kini memiliki kekuasaan yang terlalu besar.[123]

Kaum proletar tidak bisa dijadikan tumpuan harapan sebagai pengemban revolusi, dan bahwa perjuangan kelas pada level negara nasional telah distabilisasikan dan sebagai gantinya terjadi persaingan antara "kubu kapitalis" dan "kubu sosialis" pada level internasional, yang pertama adalah kesimpulan yang prematur, sedangkan yang kedua adalah fakta politik dunia ketika Habermas sedang menulis tesisnya itu—ketika kubu Stalinis (bukan sosialis) belum tumbang. Di atas telah kita lihat bahwa kontradiksi kelas antara kapitalis dan kelas pekerja di era pasar bebas (neo-liberalisme) semakin nyata. Dialektika material dalam kejadian politik dunia luput dari tangkapan Habermas.

Marx, dalam *Poverty of Philosophy*, membuat perbedaan antara kelas buruh "dalam dirinya sendiri" (*in itself*) dan "untuk dirinya sendiri" (*for itself*), "Kondisi-kondisi ekonomi sejak awal telah mengubah massa rakyat menjadi buruh…massa ini…belum merupakan suatu kelas untuk dirinya sendiri. Dalam perjuangan… massa ini bersatu dan membentuk sendiri menjadi kelas untuk dirinya sendiri."[124] Oleh sebab itu, hubungan "dalam dirinya sendiri" dengan "untuk dirinya sendiri" diperantarai oleh perjuangan kelas yang bentuk dan intensitasnya tidak dapat ditentukan. Memang

---

123. William K. Tabb, "Setelah Seattle: Memahami Politik Globalisasi", dalam *Mc.Global Gombal: Globalisasi dalam Perspektif Sosialis*, (Yogyakarta: Cubuc, 2001), hlm. 15—16.

124. Dikutip dalam Jules Townshend, *Politik*…, hlm. 289—290.

tak ada "kecocokan" otomatis antara posisi objektif seorang buruh dan kesadaran kelasnya. Akan tetapi, bukankah ini tergantung pada kondisi material objektif dari kontradiksi kapitalismeyang mengubah kesadaran. Dalam titik ini, pemahaman bahwa buruh tidak bisa dijadikan tumpuan revolusi—untuk tidak dikatakan sebagai salah—adalah suatu kesimpulan yang terlalu terburu-buru.

Tenaga produktif buruh adalah tumpuan kapitalisme, mati hidupnya kapitalisme tergantung pada kesadaran kelas buruh akan misi historisnya dalam posisi objektifnya sebagai kelas tertindas. Ideologi buruh memang teracuni oleh ideologi kapitalis—bahkan masih feodal untuk buruh Negara Ketiga—dan borjuis kecil. Akan tetapi, gerakan politik buruh, baik secara parlementer maupun ekstra-parlementer, ternyata masih menjadi fenomena yang bisa dijumpai. Kesadaran historis tergantung pada konstelasi kekuasaan antar-kelas: kapitalis memang mampu memberdayakan aparat ideologisnya (budaya dan agama, media massa, baik cetak maupun elektronik, pendidikan, kesenian, dan lain-lain), tetapi pada saat yang sama selalu muncul kesadaran objektif yang juga bisa diperluas—apalagi perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih (internet dan lain-lain) yang pada kenyataannya juga telah mempermudah solidaritas gerakan buruh di era neo-liberalisme ini.

Tuduhan "ortodoks" Habermas cs pada marxisme, selain berdasarkan hal di atas, juga dikaitkan dengan persoalan teoretis dan filsufis. Dia berkesimpulan bahwa teori-teori marxis dalam bentuk "ortodoks" atau "klasik" sudah kedaluwarsa dan harus dirumuskan di atas dasar epistemologis yang baru sehingga teori itu dapat mendorong suatu "*praxis* pembebasan" (versi Habermas—yang akan ketahuan sisi utopisnya). Teori "masyarakat komunikatif" Habermas dimaksudkan untuk menghancurkan "kebuntuan" marxisme "ortodoks". Habermas meninggalkan proletariat dan mengalamatkan teorinya pada suatu yang umum sekali, yaitu rasio manusia. Jika rasio bagi Habermas berkaitan dengan kesadaran untuk

melakukan proyek emansipasi melalui paradigma "komunikasi", ia mengkritik Marx yang menekankan emansipasi revolusionernya pada paradigma "kerja".

Habermas mengkritik Marx karena terlalu menekankan produksi dan mengabaikan suatu hal yang sangat penting bagi pemikir mazhab Frankfurt ini, yaitu interaksi komunikatif. Implikasinya adalah memahami praksis emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan "pencerahan". Ini bertolak belakang dengan marxisme "ortodoks" yang menempuh jalan revolusioner untuk menjungkirbalikkan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosialis. Jadi, Habermas menempuh jalur konsensus dengan sasaran terciptanya "demokrasi radikal", yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup "komunikasi bebas penguasaan". Dengan konteks komunikasi ini, perjuangan kelas, dan revolusi politis, diganti dengan "perbincangan rasional", yaitu argumen-argumen berperan sebagai unsur emansipatoris. Demokrasi radikal dalam bahasa Habermas jelas sekali menegaskan posisinya sebagai seorang liberal, selain dia pernah mengatakan sendiri, "Rekan-rekan marxis penulis tidak sama sekali keliru dalam menuduh penulis sebagai seorang liberal radikal."[125]

Paradigma "kerja" dari Karl Marx menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia dan kehidupannya adalah kerja—kata Marx dalam *Manuskrip*-nya, "... apa itu hidup kalau bukan kerja (aktivitas)?"[126] Akan tetapi, hal ini bukan tanpa alasan. Marx mempelajarinya berdasarkan analisis historis perkembangan manusia dan masyarakatnya. Pada hakikatnya, manusia dalam hidupnya selalu disibukkan dengan caranya menghadapi alam karena manusia harus memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidupnya. Praktik

---

125. Dikutip dalam Ross Poole, *Moralitas*..., hlm. 104.
126. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts", yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep*..., hlm. 132.

memperlakukan alam dan alat-alatnya inilah yang dinamakan kerja dalam kesadaran keseharian manusia yang secara mendasar bertujuan untuk menghadapi alam, menyelesaikan kontradiksi-kontradiksinya, dan mengubahnya secara terus-menerus yang mengakibatkan proses evolusi.

Hal ini harus dimulai dari pemahaman yang sangat mendasar, yaitu bahwa untuk memper tahankan dan melanjutkan hidupnya, manusia harus dapat mencukupi kebutuhan utamanya, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal. O leh karena itu, manusia harus memproduksi semua kebutuhan-kebutuhannya. Pertama kali manusia harus berjuang mengubah alam untuk kebutuhan hidupnya ini. Kegiatan produksi ini dilakukan manusia secara sadar melalui kerjanya. Inilah salah satu yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam proses produksi inilah, manusia menggunakan dan mengembangkan alat-alat pr oduksi (alat alat kerja dan objek kerja) di samping tenaga kerjanya. Dari mulai tangan, kapak, palu, lembing, palu, cangkul, hingga komputer serta mesin-mesin modern seperti sekarang ini. Alat-alat produksi (ada teknologi di dalamnya) dan tenaga kerja manusia (ada pengalaman, ilmu pengetahuan di dalamnya) tidak pernah bersifat sur ut, tetapi ter us maju disebut sebagai tenaga pr oduktif masyarakat, yaitu kekuatan yang mendorong perkembangan masyarakat. Inilah dasar bahwa sebelum komuniksi dan bahasa diciptakan, kerja telah mendahului hakikat manusia sebagai makhluk untuk mengubah kondisi sosialnya. Proses evolusi dan revolusi peradaban manusia secara mendasar dilandasi oleh hakikat itu.

Dari pemahaman ini juga, sebenarnya dari pandangan marxisme, "paradigma komunikasi" Habermas dalam melihat evolusi masyarakat justru "utopis" karena meninggalkan dasar material—lagi-lagi "ketularan" filsafat idealisme. Ditegaskan oleh Ross Poole[127],

127. *Ibid.*, hlm. 108—109.

sangatlah meragukan apakah tindakan komunikatif memiliki struktur terpadu yang diandaikan Habermas. Apalagi, sebenarnya Habermas membangun konsepsinya tentang rasionalitas komunikatif hanya dengan membahas serangkaian *speech acts* (misalnya, menceritakan kisah, lelucon, permainan peran, pemakaian kata-kata untuk menyemangati atau menghibur, dan seterusnya) sebagai sesuatu yang bersifat sekunder terhadap urusan serius dari kebenaran, kejujuran, dan seterusnya. Dalam praktik sehari-hari saja, bahasa dipakai sebagai sesuatu yang menyembunyikan sekaligus juga menyingkapkan, dan juga menghasilkan kesalahpahaman dan sekaligus pemahaman. Dari perspektif Marxis jelas bahwa bahasa merupakan alat bagi dominasi ideologis dari kelas yang berkuasa. Komunikasi dengan mereka yang lain terselubung, berkedok, dan sulit dipahami adalah bagian penting dari bahasa kaum tertindas, kaum devian, dan malah mereka yang ingin menekankan perbedaan saja. Menciptakan perbedaan di antara mereka yang memahami dan mereka yang tidak mengerti adalah bagian dari proses merundingkan perbedaan dan kemajemukan. Barangkali, inilah komunikasi yang terdistorsi. Akan tetapi, praktik-praktik ini memberi sebuah ruang untuk perbedaan pendapat yang dihindari oleh cita-cita transparansi konsensual Habermas. Bahkan, jika pemahaman timbal balik diinginkan, tak ada jaminan bahwa hal itu dapat dicapai meski dalam prinsip sekalipun.

Agnes Heller[128] melihat bahwa dalam memberikan pandangan yang sama sekali instrumental mengenai produksi, Habermas mengabaikan "makna antropologis dari kerja". Padahal, bagi Marx, seperti juga bagi Hegel, kerja bukan hanya kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ada sebelumnya. Kerja merupakan cara manusia menyatakan dan mengubah kodrat mereka. Dalam bertindak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang sudah lama ada, mereka menghasilkan kebutuhan-kebutuhan baru dan

128. *Ibid.*, hlm. 111.

jenis-jenis kegiatan manusia yang baru. Kerja adalah sebuah kegiatan yang kreatif dan kreatif-diri. Maka, dalam pengertian ini, kerja bukan lagi berada dalam norma-norma rasio instrumental seperti dikatakan Habermas. Marx menekankan bahwa kerja adalah bentuk pengungkapan diri dan pembentukan-diri manusia yang bersifat niscaya. Dalam wawasan makna, antropologis dari kerja menjadi kegiatan instrumental bukanlah tanda kemajuan, melainkan tanda keterasingan.

Bagi penulis, alih-alih menuduh cita-cita marxis untuk melepaskan diri dari keterasingan kerja dalam sistem kapitalis dan menegaskan keniscayaan sosialisme, Habermas justru adalah orang yang paling utopis dengan cita-cita "komunikasi bebas hambatan". Lihatlah utopianya itu, dalam "*What is Universal Pragmatics? Communication and Evolution of Society*", Habermas mengatakan "cita-cita" mulia masyarakat komunikatif ini dengan kata-kata yang indah pula, "Tujuan mencapai pemahaman adalah menghasilkan sebuah persetujuan yang berakhir pada saling pemahaman timbal balik yang bersifat intersubjektif, pengetahuan bersama, kepercayaan timbal balik, dan kesesuaian satu sama lain."[129]

Penulis secara pribadi dalam hal ini begitu yakin: komunikasi bebas hambatan tidak pernah terjadi bahkan dalam masyarakat tidak berkelas pun. Terlalu banyak kendala yang ada, sedikitnya adalah kendala psikologis, dan yang paling nyata dan besar adalah kendala kelas (posisi manusia terhadap kepemilikan alat-alat produksi). Perubahan-perubahan ke arah demokrasi yang terjadi sepanjang sejarah tidak terjadi dalam aras komunikasi, tetapi dari kontradiksi yang melahirkan gerakan saling berbenturan—dan benturan kuantitatif yang memuncak, lahirlah perubahan kualitatif yang mendorong sejarah menjadi maju atau mundur (berubah). Terlalu picik untuk menilai bahwa kelas penguasa (minoritas pemilik aset-

129. Dikutip dalam Ross Poole, *Moralitas...*, hlm. 104.

aset ekonomi dan alat-alat produksi) akan membagikan akses-akses pemenuhan kebutuhan hidup dengan jalan konsensus. Tidak ada basis ideologis dan kesadaran dalam masyarakat ber kelas untuk membuat minoritas penguasa menyadari bahwa alat-alat produksi dan aset-aset ekonomi politik dalam masyarakat harus dibagi bersama masyarakat agar tidak terjadi kontradiksi. Hmbauan moral dan religi adalah kosong. Ketika di Jazirah Arab suku Quraisy menguasai alat-alat produksi dengan menindas mayoritas budak dan kelas pekerja, yang menjadi basis bagi "zaman jahiliah", bahasa dan himbauan moral-agamis Islam yang disampaikan Muhammad bukan hanya tidak digubris, dan ditentang, tapi juga bermakna penghancuran kekuatan produktif baru yang secara ideologis berbentuk ajaran agama Islam. Muhammad dikejar-kejar dan harus dilenyapkan dari muka bumi.

Sejarah kekuasaan selanjutnya juga menunjukkan hal yang sama. Tumbangnya suatu rezim bukan melalui konsensus dan ajakan moral (komunikasi), melainkan dari serangan terarah yang melawan keinginan yang berlawanan dari gerakan penumbangan itu. Itu adalah contoh makro-sosial dalam komunikasi. Pada tingkat kecil dalam hubungan sosial pun, komunikasi bebas hambatan tidak pernah terjadi—persoalan tak akan pernah terselesaikan tanpa mematerialisasi kontradiksi yang mendasarinya. Bahasa kadang menjadi suatu kemunafikan.

Komunikasi bisa saja menjernihkan suasana dan memperlihatkan apa yang sedang dipersoalkan. Akan tetapi, dalam hal ini, pemahaman timbal balik akan merintangi persetujuan. Kapitalis dan para aparat pengamannya tahu apa yang terjadi dalam sistem yang dijalankan, buruh juga tahu apa yang menimpanya—untuk membuat persetujuan jelas tidak mungkin. Perubahan penghancuran kapitalis ditempuh dengan revolusi proletariat, bukan dengan negosiasi atau kajian intelektual dan seminar-seminar. Dalam titik ini, paksaan senjata mesti mengganti paksaan argumen. Kata Karl Marx dalam

Contribution to Critique of Hegel's Philosophy of Law: "Senjata kritik tentu tak bisa mengganti kritik dengan senjata-senjata."[130]

Kaum Marxis begitu yakin bahwa kemenangan revolusi proletariat akan berhasil dengan senjata-senjatanya, tidak perlu senjata dalam makna fisik sepanjang itu tidak diperlukan, tetapi dengan alat-alat dan strategi taktik revolusioner: organisasi/partai kelas pekerja sebagai *vanguard*-nya dengan pengorganisasian kerja-kerja yang terpimpin dan berideologi Marxis sebagai panduan teoretisnya. Inilah yang diterapkan Lenin yang berhasil menghancukan tatanan penindasan di bawah rezim tiran Tsar. Hal itu menjadi contoh bagi kaum buruh dalam menunaikan amanat historisnya—tapi sayang akhirnya dikalahkan dengan kecenderungan borjuasi di bawah Stalinisme.

Singkatnya, ada beberapa kelemahan bagi paradigma komunikasi ini jika diterapkan dalam analisis hubungan konkret dalam masyarakat.[131] Pertama, kedistorsian komunikasi terjadi pada dua aras yang berjalan bersamaan: pertama, relasi produksi masyarakat kapitalis yang diskriminatif dalam akses dan kepemilikan; dan kedua, globalisasi homologi perspektif pemaknaan realitas sosial.

Kedua, konstruksi sebuah masyarakat manusia yang komunikatif harus dikembalikan secara politis kepada konstruksi kepemilikan teknologi yang "accessible" dan melakukan evaluasi atas posisi sosial menuju simularitas eksistensi dengan proposisi secara masif yang dikelola secara taktis politis. Ketiga, karena rasionalitas instrumental masyarakat kapitalis berorientasi pertumbuhan, kesejahteraan terjadi sebagai akibat serius dari kelangkaan sumber daya dan kekesatan

---

130. Dikutip dari bagian catatan kaki dalam Ross Poole, *Moralitas*..., hlm. 245.
131. Francis A. Vicki Djalong, "Rasionalitas, Operasi Sistem dan Konflik Sistemik: Sebuah Sketsa Mengenai Realitas Masyarakat Kapitalis", dalam *KIBAR: Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Transformasi Sosial*, diterbitkan oleh Litbang LPPM Sintesa FISIPOL UGM No. 1, Mei, 1998.

kualifikasi institusional dalam cara produksi. Keempat, meletakkan tindakan komunikatif bebas dominasi pada konsesus sosial bukanlah proyek emansipatoris karena secara politis akan terperangkap dalam pendekatan elitis, ketika budi baik dan kerendahan hati aparatus negara dan ideologi dipertahankan secara moral.

Banyak kelemahan lain Habermas yang juga masih terhinggapi oleh idealisme dalam pemikirannya. Akan tetapi, harus diakui bahwa Habermas memiliki banyak pengikut, antara lain adalah golongan yang sudah disinggung di bagian depan—khususnya orang yang menekankan "konsensus" dan "negosiasi" dalam melihat persoalan. Kalangan ini tidak berkepentingan untuk menghancurkan tatanan penindasan neo-liberal, tetapi justru memanfaatkan demi kepentingan karier dan proyeknya. Semakin jelas bahwa segala bentuk ideologi dan teori yang menyerang, memutarbalikkan, dan melenyapkan marxisme ternyata berada dalam arah kepentingan kelas yang sama, borjuasi kecil dan kapitalis. Ini sekaligus menjadi pokok kritik ideologi Karl Marx, yang berarti juga bisa menjawab Kritik Ideologi Habermas dan neo-"marxisme".

***

BAB IV

DASAR-DASAR HUBUNGAN SOSIAL DAN DINAMIKA MASYARAKAT

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan satu unit tubuh (dan jiwa) yang menjadi bagian kecil dari alam, yang harus memenuhi dirinya berhadapan dengan posisinya sebagai bagian dari alam. S ebagai individu, manusia adalah agr egat kecil sekali dibandingkan alam yang maha-luas dan maha-besar.

Sebagai makhluk individu, manusia juga memiliki keunikan, ciri khas, atau karakter yang bisa jadi berbeda dengan lainnya. Akan tetapi, sebagai makhluk individu, manusia juga memiliki kesamaan dengan individu lainnya, terutama yang berkaitan dengan kontradiksi-kontradiksi pokok (masalah-masalah utama) yang sama-sama dihadapi oleh semua individu. Misalnya, semua individu memiliki kontradiksi yang harus dijawab, seperti kebutuhan material (makan, minum, seks, pakaian, r umah, dan lain-lain) yang sama-sama dimiliki.

A. HUBUNGAN MATERIAL

Jika hubungan sesama manusia (hubungan sosial) merupakan suatu kenyataan yang nyata, pastilah ia suatu yang material. Manusia berinteraksi dengan kenyataan, memiliki kepentingan material untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan mengembangkan kehidupan yang nyata. Hubungan-hubungan yang nyata dan material inilah yang dapat diselidiki dan dipahami gejala-gejalanya, dimengerti pola-polanya.

Pertama-tama, kita harus bicara dalam pengertian bahwa gejala sosial adalah suatu hal yang nyata dan material. Kita akan berkenalan dengan pendekatan Materialisme-Dialektika Historis (MDH) yang dicetuskan oleh sosiolog Jerman, Karl Marx. Jadi, ada yang beranggapan bahwa dasar hubungan sosial sesama manusia adalah makna hidup. Akan tetapi, ada yang beranggapan bahwa yang paling mendasar adalah kecenderungan material. Tentu saja kita akan bisa membuktikan asumsi tersebut pada ranah yang lebih kontekstual.

Hubungan ini bersifat material. Penulis mengajak pembaca untuk memahami hubungan pengertian sebagai berikut: sebagai ilmu yang objektif, sosiologi adalah ilmu yang menempatkan pengamat/peneliti/sosiolog mengambil jarak dari apa yang menjadi perhatiannya. Masyarakat (manusia yang saling berhubungan) adalah objek yang dilihat sebagai suatu gejala yang nyata, yang merupakan materi-materi manusia (dengan kepentingan dan makna hidup kesehariannya) yang sedang berhubungan. Dari kegiatan penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan pemahaman, pengertian, serta mampu menggambarkan pola-pola umum yang bisa ditarik.

Memercayai bahwa gejala alam dan gejala sosial menghasilkan pola-pola tertentu diharapkan akan membantu memahami gejala-gejala lain yang lebih kontekstual sifatnya. Memercayai bahwa hidup dan hubungan sosial itu berpola dapat diartikan bahwa ada hukum-hukum yang mengatur manusia dan hubungan-hubungannya dengan

alam dan sesama manusia. Ada hukum materi(al) yang mengatur kehidupan manusia. Kaum materialis-dialektis menunjukkan hukum-hukum material, antara lain:

1. Hukum I: Materi itu ada, nyata, dan konkret

Materi itu ada dan nyata dalam hidup. Kita bisa mengenalinya melalui indra kita. Tanpa indra, kita tak bisa mengenalinya, tak bisa merabanya, melihatnya, mendengarnya, merasakannya, atau menunjukkan keberadaannya dengan seluruh indra yang saling membantu. Karena ada dan nyata, materi atau kenyataan material itu independen (tak tergantung) dari keberadaan kita, dari subjektivitas kita. Karena belum melihat secara langsung, kadang kita menganggap sesuatu tak ada. Jadi, bukan karena tak dapat tertangkap indra kita, lantas kita mengatakan bahwa sesuatu itu tak ada. Sebelum orang tak mampu mengenali kejadian alam, mereka menganggap bahwa alam ada yang mengaturnya. Oleh karenanya, semua yang terjadi dianggap sebagai yang mengatur itu. Maka, dikhayalkan oleh manusia sebuah kekuatan yang berada di luar materi alam.

Saat belum mampu menjelaskan terjadinya gunung meletus, manusia kuno menganggap bahwa ada kekuatan yang meletuskannya, kekuatan yang dikiranya berada di gunung itu. Maka, lahirlah dan disembahlah sesuatu yang disebut Dewa Gunung. Oleh karena itu, ada banyak nama dewa yang menjelaskan ketidaktahuan manusia dalam menjelaskan alam dan hubungan-hubungannya. Ada Dewa Bumi, Dewa Laut, Dewa Matahari, Dewa Angin, dan lain-lain—tergantung pada persepsi yang berkembang di suatu masyarakat. Ketika hubungan-hubungan antar-manusia tidak harmonis, lahirlah idealitas, seperti Dewi Cinta, Dewa Kebijaksanaan, dan lain-lain. Semuanya itu berguna untuk menjawab ketidaktahuan manusia terhadap materi alam dan hubungan-hubungannya yang membentuk kenyataan.

2. **Hukum II: Materi itu terdiri dari materi-materi yang lebih kecil dan saling berhubungan (dialektis)**

Jadi, dialektika adalah hukum keberadaan materi. Materi-materi kecil menyatu dan menyusun suatu kesatuan yang kemudian disebut sebagai materi lainnya yang secara kualitas lain, karenanya namanya juga lain. Tubuh, misalnya, terdiri dari materi-materi materi yang lebih kecil, organ (pencernaan, pernapasan, pengeluaran, pemikiran/otak, dan lain-lain), yang lebih kecil lagi terdiri dari sel-sel yang juga terdiri dari materi-materi yang lebih kecil hingga indra biasa tak mampu mengenalinya lagi. Tidak dikenali oleh indra bukan berarti bahwa materi itu tidak ada, materi konkret, ada, nyata (independen dari subjektivitas dengan indra yang terbatas—lihat hukum I). Dari sisi ini, dunia kita ini adalah satu kesatuan materi yang terdiri dari materi-materi lainnya yang menyusun keberadaan alam dan jagat raya. Kita, manusia, hanyalah titik kecil yang tak ada artinya jika dibandingkan dengan kebesaran alam ini.

3. **Hukum III: Materi mengalami kontradiksi**

Karena materi terdiri dari materi-materi yang lebih kecil, antara satu materi satu dan lainnya mengalami kontradiksi atau saling bertentangan. Jika tak ada kontras, tak akan ada bentuk yang berbeda-beda. Jika tak ada kontradiksi, tak ada kualitas yang berbeda, kualitas baru, atau kualitas yang menunjukkan adanya perubahan susunan material yang baru. Kontradiksi itu adalah pertentangan antara materi satu dan lainnya yang memiliki kepentingan dan tendensi gerak yang berbeda (bertentangan).

Hukum kontradiksi ini nyata dan akan berlangsung secara terus-menerus. Justru, karena adanya kontradiksi inilah perubahan mendapatkan sebabnya. Orang merasa lapar, dan lapar adalah kontradiksi, karenanya ia harus mencari makanan untuk dimakan. Keberadaan adalah hasil kontradiksi yang harus mempertahankan eksistensinya dengan berhubungan dengan alam dan materi-

materi yang ada di alam. Hubungan ini kadang memajukan dan memundurkan—perubahan bisa maju bisa mundur, bukan?

Hubungan antara manusia dan materi-materi alam dihubungkan secara produktif melalui apa yang disebut kerja. Dengan kerja, manusia memenuhi kebutuhan hidup karena kontradiksinya adalah diserang oleh kebutuhan yang harus dipenuhi karena kalau tidak tak akan eksis sebagai makhluk hidup. Dengan kerja, berarti manusia memperlakukan alam dan juga mengubah alam, juga kemudian mengubah hubungan-hubungan yang ada di alam—serta hubungan antara manusia satu dan lainnya.

Kontradiksi itu kadang menajam menjadi pertentangan yang antagonis, yang kadang bertubrukan, dan kadang menghasilkan perubahan menuju kualitas material yang baru.

Jadi, ada hukum perubahan kuantitas menuju kuantitas dalam hal ini. Hubungan material akan mengubah secara kuantitas, ketika kuantitasnya meninggi dan tak dapat lagi disangga dengan kondisi material lama. Maka, akan menghasilkan perubahan baru, menjadi kualitas baru. Sebagai contoh, air yang diperlakukan dengan penambahan kuantitas suhu (dipanaskan) akan berubah menjadi uap. Uap adalah bentuk materi baru yang secara kualitas berbeda dengan air. Tentu saja hal itu terjadi setelah suhunya ditambah dari sedikit menjadi banyak. Dengan suhu sedikit yang tak mencukupi, air yang dipanaskan tak akan menjadi uap, tetapi jika panasnya (suhunya—suhu yang secara kuantitas bisa diukur) ditambah secara terus-menerus, dalam kondisi panas yang mencukupi, air akan mendidih di atas nampan. Jika panasnya dilakukan terus-menerus, air akan menjadi uap. Air yang ada di atas nampan akan habis, berubah jadi uap yang akan menyatu dengan udara.

Contoh lainnya adalah perubahan telur menjadi ayam. Tanpa adanya intervensi suatu dari luar berupa pemberian suhu pada telur akibat eraman induk atau bantuan lampu atau alat perekayasa suhu, telur tidak akan berubah menjadi ayam. Perlakuan kuantitatif secara

terus-menerus akan membuat suatu materi bisa berubah menjadi suatu hal yang baru, bentuk dan nama yang baru pula. Kadang perubahan bisa menjadi cepat ketika ada intervensi atau suatu faktor dari luar yang mampu mempertajam kontradiksi dan menyebabkan pertentangan menjadi menajam dan akhirnya muncul perubahan akibat bertubruknya dua kekuatan material lama. Inilah hukum perubahan dari kuantitas menjadi kualitas dari yang tak dapat disangkal dalam kehidupan kita.

Kita juga dapat melihat hukum kontradiksi dan hukum perubahan itu untuk melihat suatu hubungan masyarakat pada level makro dan mikro. Pada level hubungan dalam pernikahan, misalnya, mengapa suatu hubungan tak dapat lagi dipertahankan dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Tentu kita harus mengukurnya dari masing-masing pihak, bagaimana aksi dan reaksi dari masing-masing, keinginan dan sikap masing-masing terhadap pasangannya. Bisa saja perceraian disebabkan oleh hal-hal kecil yang menyebabkan kedua belah pihak saling membenci. Akan tetapi, jika hal-hal kecil itu dibiarkan, biasanya akan terakumulasi secara terus-menerus sehingga kadang mencapai puncaknya menjadi pertentangan dan akhirnya hubungan tak bisa lagi dipertahankan. Kadang, bisa saja pertentangan menjadi cepat ketika ada intervensi pihak luar, misalnya ada seorang perempuan yang menggoda seorang suami hingga ia merasa tak cocok lagi dengan istrinya yang di rumah.

4. Hukum IV: Materi selalu berubah dan akan terus berubah

Tidak sulit membuat kesepakatan terhadap rumus kehidupan bahwa: tidak ada yang lebih abadi daripada perubahan. Ungkapan yang sering kita dengar itu memang sangat benar. Perubahan dimulai dengan kontradiksi atau akibat pengaruh antara materi-materi yang menyusunnya maupun karena intervensi dari luar. Untuk lebih jelasnya, kita akan menerapkan hukum-hukum material ini untuk melihat perubahan di masyarakat.

Di sinilah sosiolog dan peneliti masyarakat diharapkan untuk berpikir dialektis. Berpikir dialektis berarti bahwa ia harus memahami bahwa kehidupan yang material berjalan sesuai hukum dialektika. Istilah "dialektika" berasal dari perkataan Yunani "dialego", yang artinya "bercakap-cakap", "berdebat". Pada zaman itu, dialektika adalah cara mencapai kebenaran dengan membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam argumen seorang lawan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi tersebut. Dalam zaman kuno, waktu itu ada ahli-ahli filsafat yang meyakini bahwa membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam pikiran dan bentrokan-bentrokan pendapat adalah cara yang baik untuk mencapai kebenaran.

Pada hakikatnya, dialektika adalah lawan langsung dari metafisika. Ciri-ciri dialektika marxis adalah sebagai berikut:

a. Berlawanan dengan metafisika, dialektika tidak memandang alam sebagai tumpukan segala sesuatu, tumpukan dari gejala yang kebetulan saja, tiada berhubungan, berpisah, dan bebas satu sama lain, tetapi sebagai sesuatu keseluruhan yang berhubungan dan bulat, yaitu segala sesuatu gejala-gejala secara organis saling berhubungan, bergantung satu sama lain. dalam metode dialektika, tidak ada gejala alam yang dapat dimengerti jika ia diambil sendirian, terpisah dari gejala-gejala sekelilingnya;
b. Berlainan dengan metafisika, dialektika memandang bahwa alam bukanlah suatu yang diam dan tidak bergerak atau tidak berubah. Keadaan terus-menerus bergerak dan berkembang, ketika sesuatu senantiasa timbul, dan sesuatu lainnya rontok dan mati;
c. Dialektika, tidak seperti metafisika, menganggap proses perkembangan sebagai proses pertumbuhan yang sederhana, tempat perubahan-perubahan kuantitatif akan mengarah pada perubahan kualitatif. Air bila dipanaskan (suhunya secara kuantitatif diubah atau dinaikkan) akan menghasilkan kualitas baru, berupa uap. Perkembangan tenaga produktif modal secara

kuantitatif akan mengubah kualitas dan struktur masyarakat feodal/kerajaan menjadi masyarakat borjuis melalui revolusi;

d. Bertentangan dengan metafisika, dialektika berpendapat bahwa kontradiksi-kontradiksi internal terdapat dalam semua benda dan gejala alam karena semuanya mempunyai segi-segi yang negatif dan positifnya, masa lampau dan masa depannya, sesuatu yang berangsur mati dan yang berkembang; dan bahwa perjuangan antara yang lama dan yang baru ini, antara yang tua dan yang baru lahir, merupakan inti dari proses perkembangan, inti perubahan kuantitatif menuju kualitatif.

Dari sini, kita mendapatkan pemahaman bahwa yang tidak bisa dihindari adalah bahwa dalam hubungan material, kita selalu berhadapan dengan—apa yang sering disebut—"dialektika", "kontradiksi", dan "perubahan". Kontradiksi, dialektika, dan perubahan terjadi pada ranah material yang konkret, nyata, dan bisa kita jelaskan dan kita kenali.

Dalam kehidupan, kita selalu mengalami perubahan, mengalami masalah-masalah. Sebagian masalah sudah dapat diatasi dengan penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh manusia sepanjang sejarah peradabannya. Akan tetapi, sebagian besar tampaknya juga masih dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan sempit dalam penataan hubungan material yang berimbas pada manipulasi hubungan-hubungan lainnya, seperti hubungan agama, suku, dan lain-lain. Kontradiksi pokok tetaplah pada ranah material, sedangkan kontradiksi lainnya (terutama kontradiksi dan penyimpangan ide, perasaan, filsafat, dan budaya) hanyalah imbas dari kontradiksi material.

Kadang, untuk menyembunyikan agar kita tak mampu memahami kontradiksi pokok (kontradiksi material), sekelompok kecil penguasa hanya membesar-besarkan kontradiksi non-material. Misalnya, ketika kontradiksi masyarakat kita adalah kapitalisme

sebagai sebuah tatanan material-ekonomis yang menindas. Supaya kepentingan kekuasaan sempit dan pongah penguasa langgeng dan aman, pertentangan-pertentangan pada aspek persepsi dan ide dikobarkan: sentimen agama, suku, dan kelompok ditingkatkan. Seakan-akan, musuh-musuh rakyat adalah agama lain, suku lain, kelompok lain sehingga konflik rasial itu kian meluas. Tujuannya adalah agar imperialisme-kapitalisme sebagai sebab-sebab kontradiksi kemanusiaan tetap langgeng dan penguasa itu tetap bisa menikmati kekuasaan untuk dirinya.

Di tengah-tengah disembunyikannya kontradiksi material analisis masyarakat itu, memang selalu memunculkan kontradiksi-kontradiski yang tak dijawab dan sengaja dipelihara. Ketika kontradiksi hubungan produksi dan sosial masih dilanggengkan bersamaan dengan hubungan yang bertentangan (antara kelas kapitalis penindas dan rakyat pekerja dan rakyat miskin yang diisap), karenanya kontradiksi alam tidak terjawab. Tak heran jika kita masih belum bisa menjawab berbagai kejadian alam karena kita masih berpikir bagaimana caranya makan.

Kasus bencana alam, seperti banjir bandang, gempa, dan tsunami sering menghantam sisi peradaban kita. Seharusnya, hal itu bisa dijadikan peringatan bahwa manusia hingga sekarang ini masih terbelenggu oleh kontradiksi sosial, ekonomi, politik, atau terjadi pengisapan antar-manusia, hingga tak heran jika manusia di dunia ini masih sibuk mengurusi makan, minum, rumah, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan mendasar. Sistem penindasan merupakan akar kemiskinan kebudayaan.

Kontradiksi antara manusia dan alam tidak harus dilihat secara subjektif sebagai suatu yang negatif. Manusia (individu-individu) maju justru karena hubungan antara sesamanya. Pertukaran dan bahkan pertarungan antar-kepentingan kadang membuat manusia maju karena kontradiksi akan membuat orang mencari cara (berpikir) untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi dan akhirnya

terlatih untuk memahami dan menghadapi situasi. Pada dasarnya, manusia menghadapi suatu kontradiksi dalam hidupnya dan justru karena itulah manusia bergerak, bekerja, lalu mengembangkan peradabannya. Manusia lapar, dan kelaparan adalah sebuah kontradiksi, lalu harus bekerja dalam makna memperlakukan alam untuk mendapatkan makanan. Didasari atas kebutuhan-kebutuhan lain, manusia pun mengembangkan kekuatan produktifnya untuk menghadapi alam, mengubahnya, diiringi dengan kemampuan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dari alat-alat yang sederhana hingga yang maju, perubahan terjadi secara terus-menerus, bahkan dalam hal tertentu tidak mampu dihadang oleh apa pun.

Itulah dasar terjadinya perubahan, baik yang evolusioner maupun revolusioner dalam masyarakat. Kekuatan produktif (*productive force*) dalam masyarakat terus berkembang sebagai konsekuensi dari cara manusia memenuhi dan mengembangkan kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, dalam sejarah tertentu juga terdapat suatu hubungan sosial yang didasari oleh hubungan produksi. Hubungan produksi ini didasarkan atas relasi antar-kekuatan-kekuatan dan alat-alat produksi. Berdasarkan hal itu, masyarakat terus berkembang setelah melalui perubahan-perubahan yang revolusioner. Masyarakat komune primitif digantikan dengan masyarakat perbudakan, lalu maju ke masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis—dengan syarat-syarat material tertentu.

Karena manusia adalah bagian dari alam, tak mungkin baginya untuk melawan hukum alam betapa pun majunya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Maka, maju atau mundurnya sebuah proses perubahan adalah hal yang sangat wajar. Tenaga produktif selalu maju, sementara hubungannya selalu dilanggengkan oleh penguasa yang diuntungkan dengan hubungan pengisapan itu. Maka, tenaga produksi yang maju dan ingin mengembangkan diri mau tak mau harus berhadapan dengan kekuasaan yang ingin langgeng,

dan bahkan harus menghancurkannya. Di sini kedua kelas saling berhadapan dalam makna kepentingan ekonomi-politiknya.

B. DIMENSI NALURI MANUSIA: INSTING EROS (PENYATUAN, CINTA) DAN INSTING TANATOS (KEMATIAN, KEBENCIAN) DALAM HUBUNGAN MANUSIA

Bicara sosial hubungan sosial sesama manusia (individu yang saling berinteraksi), kita juga harus melihat aspek psikologis yang mendasari terjadinya gejala tersebut. Jika kehidupan itu satu, satu materi dengan berat dan massa yang tetap, kehidupan (yang nyata dan konkret ini) merupakan hubungan antara berbagai macam materi yang membentuk satu kesatuan. Konflik atau rukun, terpisah atau bersatu, pada dasarnya ini semua adalah kesatuan dialektis (keterkaitan hubungan) yang membentuk kehidupan ini. Ya, inilah bentuk kehidupan.

Sebagai orang yang ingin mempelajari manusia dan masyarakat, para sosiolog berurusan dengan bagaimana model hubungan di antara sesama manusia. Mereka ingin melihat bagaimana pola-pola hubungan di antara sesama manusia dalam berbagai bentuknya yang dipengaruhi oleh suatu kejadian atau kekuatan sosial tertentu. Mereka mempelajari bagaimana menciptakan hubungan sosial yang baik dan menyelidiki apa yang menyebabkan terjadinya disharmoni sosial.

Tentunya, manusia dipandang sebagai makhluk yang punya keinginan-keinginan, kebutuhan, dan naluri. Para sosiolog juga harus menyelidiki hubungan antara naluri-naluri itu terhadap perkembangan kehidupan sosial. Para sosiolog juga harus menyelidiki perasaan, pikiran, dan karakter manusia. Karena itulah, mereka membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh kejiwaan (dinamika naluri terdalam) dengan pola hubungan sosial yang terjadi.

Memang mustahil melihat latar belakang terjadinya hubungan sosial di antara sesama manusia dengan mengabaikan aspek naluriah manusia. Cinta dan benci yang menghiasi hubungan sesama manusia, yang melahirkan pola, baik konflik sosial atau kesatuan sosial, yang terjadi di mana pun. Pola-pola semacam itu tak lepas pula dari bagaimana kondisi sosial membentuk naluri atau sebaliknya: bagaimana naluri memengaruhi hubungan sosial.

Bicara soal naluri manusia, berarti kita mencoba membedah sisi terdalam dalam diri manusia sebagai makhluk hidup yang menjadi bagian dari materi kehidupan dunia ini. Ada sesuatu energi yang memang mengendalikan kita dari dalam tubuh kita, juga ada sesuatu yang memengaruhi dari luar keputusan-keputusan dan tindakan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Ambil contoh saja yang paling dominan adalah: hubungan cinta. Kita harus memahami energi cinta ini. Sesuatu yang kita ketahui dan pahami adalah sesuatu yang dapat kita kenal dan kita kontrol (kendalikan). Dengan mengetahuinya, kita tak akan hanya mengikuti energi yang ada. Pengetahuan juga membawa energi positif, membuat dorongan-dorongan yang ada dapat kita pertimbangkan dengan situasi yang berkembang di sekitar kita.

Jadi, penting untuk mengetahui apakah "cinta" itu? Mengapa pula kita begitu ingin dekat dan mengalami pengalaman kebersamaan dengan orang lain, termasuk kebersamaan yang paling intim? Supaya kebersamaan intim tidak meninabobokkan kita, tentunya kita harus mengetahui ada apa di balik itu semua.

Seorang pemikir mazhab Frankfurt Erich Fromm[132] dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving* menegaskan pentingnya relevansi cinta untuk menjadi solusi bagi masyarakat kapitalis modern yang telah terdisintegrasi oleh ketimpangan sosial. Bagi Fromm,

132. Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005).

disintegrasi itu adalah cerminan dari eksistensi manusia yang tidak dapat mengatasi keterpisahan (*separateness*) ketika cinta itu tidak mungkin dibahas tanpa menganalisis eksistensi manusia. Menurut Fromm, teori apa pun tentang cinta harus mulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Teori tentang hubungan di antara sesama manusia, harus dibahas dengan melibatkan eksistensi naluriahnya.

Energi cinta itu bernama *Eros*! Jadi, manusia itu adalah makhluk erotis jika dilihat bahwa eros adalah energi yang memang ada pada dirinya. Apakah *Eros* itu?

Sebelum menjawabnya, perlu dikatakan bahwa ada dua insting yang sebenarnya ada dalam diri manusia, yaitu *Eros* dan *Tanatos*. *Eros* adalah insting (naluri) untuk menyatukan diri karena pada dasarnya keberadaan kita ini adalah materi, tubuh dengan hubungan materi-materi (dari sel hingga organ yang saling berhubungan membentuk kerja tubuh yang hidup), dan materi selalu ter diri materi-materi yang lebih kecil yang saling menyatu atau cender ung mengarah pada penyatuan. Kita berasal dari materi itu, yaitu berasal dari satu dan akan kembali ke satu juga—makanya kita ingin selalu menyatu. Kecenderungan menyatukan tubuh atau merasakan suatu kebersamaan dalam satu inilah yang membuat kita ingin membangun suatu kelompok umat manusia yang juga melekat (memenuhi dengan dan dipenuhi dari) alam.

Manifestasi konkret dari insting *Eros* itu adalah kecenderungan untuk menyatukan diri dan melekat dengan tubuh orang lain. Penulis benar-benar curiga bahwa jangan-jangan, sebelum terjadi ledakan besar (*big-bang*) yang oleh para pengamat alam disebut sebagai awal terjadinya jagat raya, asal materi itu adalah satu bentuk materi.

Perdebatan tentang asal usul kehidupan tentu saja akan memunculkan pertanyaan: dari manakah asal materi ini jika bukan dari Tuhan? Bukankah tak mungkin materi ada tanpa ada yang menciptakannya? Jadi, Tuhan adalah yang Satu, keberadaan

pertama (*ultimate power*). Karena Tuhan adalah satu, Tuhan adalah kekuatan cinta karena cinta itu wujud penyatuan dan berusaha menyatukan. Jadi, ajaran yang didasarkan pada Tuhan tidak boleh mencerai-beraikan, tetapi harus menyatukan umat manusia pada satu, pada cinta tanpa membeda-bedakan berbagai posisi material dan identitasnya, tetapi harus diikat menjadi satu kesatuan agar hidup harmonis dan solider—inilah barangkali peradaban penuh cinta: kontradiksi yang ada harus diketahui dan dibangun suatu tatanan material yang membuat material-material tercerai-berai itu menjadi satu. Tentu saja itu adalah simpulan penulis.

Kita dapat melihat bagaimana yang awalnya berasal dari penyatuan itu merasa ingin selalu menyatu lagi, kesepian saat terpisah, dan selalu rindu akan kembali. Kebiasaan kita intim dengan seseorang akan membuat kita sepi dan rindu saat terpisah darinya, terpisah seakan membuat kita tercerabut dari (akar) keberadaan kita. Seorang suami selalu ingin kembali saat pergi jauh dari istri, misalnya karena merantau untuk mencari uang guna menghidupi sang istri dan anak-anaknya. Tentu saja karena ia telah terbiasa melakukan hubungan intim, menyatukan tubuhnya dengan istrinya, dalam sebuah rumah yang membuat ia nyaman dan menjadi tempat bernaung—seperti burung yang juga selalu kembali ke sarang.

Gejala yang hampir sama adalah kecenderungan kasih sayang yang kuat (*attachment*) antara seorang ibu dan anak. Mengapa hal itu terjadi, tentu tidak sulit ditebak. Awalnya, ibu dan anak adalah satu, menjadi satu, satu darah. Dari darah, menjadi janin, hingga wujud manusia, anak melekat menjadi satu dalam tubuh (kandungan) ibu selama 9 bulan. Inilah yang membuat penulis berani mengatakan bahwa tiada kasih sayang yang paling besar sebanding dengan kasih sayang ibu terhadap seorang anaknya.

Lihatlah betapa perkembangan anak tergantung pada kenyamanan fisik dan psikologis (rasa aman dan nyaman) yang didapatkan dari ibu pada awal-awal perkembangannya. Setelah

keluar dari rahim dan hubungan badan itu dipisahkan setelah daging penghubung itu dipotong, bayi tetap saja mencari-cari tubuh ibu. Pertama-tama, untuk menghubungkan fisiknya dengan fisik ibu, yaitu dengan cara mencari-cari puting susu ibu untuk dimasukkan ke dalam mulutnya.

Siapa pun ia, laki-laki atau perempuan, sepanjang umurnya insting untuk menyatukan diri ini tetap abadi. Inilah yang membuat penulis begitu yakin bahwa kita ini adalah makhluk erotis, yang dikuasai insting untuk menyalurkan energi *Eros* dengan cara menyatukan diri dengan orang lain. Manifestasi *Eros* adalah pada kehendak untuk menyatukan diri melalui hubungan seksual (bersetubuh) dan yang berujung pada orgasme. *Eros* adalah insting positif yang mendasari rasa solidaritas dan pengalaman kebersamaan dengan sesama manusia. Kita seakan merasa sakit saat orang lain, terutama orang yang dekat dengan kita, disakiti.

Akan tetapi, ada satu lagi insting yang dimiliki, yang bertarung dengan insting *Eros*, yaitu insting *Tanatos*. Jika *Eros* disebut sebagai insting kehidupan, yang ini adalah insting kematian. Jika *Eros* adalah insting menyatukan diri, *Tanatos* adalah insting penghancuran, memisahkan diri, atau insting agresi (menyerang). Kita tentu dapat mengenali insting ini pada manusia saat material mereka akan cenderung rusak, sel-sel tubuhnya hancur, dan menua menuju pada kematian. Manifestasi sikapnya adalah kecenderungan orang untuk menyerang secara fisik dengan apa yang ada di sekitarnya, bahkan juga orang lain.

Kedua insting ini sama-sama ingin mengendalikan makhluk hidup dan manusia. Kadang, sulit membedakannya di antara keduanya. Tarik-menarik kedua insting inilah yang membuat manusia resah, gundah, dan kadang lebih banyak dikuasai oleh ketidaksadaran (tidak rasional) sehingga dalam melakukan hal-hal jarang dipikirkan, spontan, dan baru menyesal setelah dipikirkan secara keras dengan rasio yang ada.

Secara pribadi, penulis punya pandangan bahwa untuk melihat bagaimana *Eros* dan *Tanatos* dapat dilihat manifestasinya secara mudah dalam waktu yang bersamaan adalah pada saat orang melakukan persetubuhan. Lihat dan analisislah pada saat orang bersetubuh: tindakan antara meny erang dan diserang dengan tindakan menyatukan sulit dibedakan, mungkin berganti-ganti secara cepat. D alam penetrasi dan keinginan untuk menyatukan tubuh melalui gesekan alat kelamin membuat sulit bagi kita untuk membedakan apakah kedua pasangan merasakan kenikmatan atau kesakitan. S eakan, dalam kesakitan dan kenikmatan, antara mendesis kar ena mengaduh atau mensyukuri perlakuan yang ada sulit dibedakan. I tulah kenikmatan sejati kar ena berakar dari eksistensi sejati manusia. Konon, rasa enaknya juga membuat kedua pasangan yang orgasme, ter utama jika orgasmenya terjadi dalam waktu yang bersamaan, sulit membedakan antara enaknya hidup dan mati: saat berada di puncak kenikmatan antara batas hidup dan mati (ketidaksadaran saat menggelinjang)—itulah ujung dari persetubuhan!

Jadi, persetubuhan seakan bukan didor ong oleh insting *Eros*, tetapi juga *Tanatos*. Jadi, cinta sebetulnya tak hanya layak dipahami sebagai suatu hal yang melekat pada *Eros*. Untuk memahami cinta, kita har us melihat selur uh eksistensi yang ada pada diri manusia. Cinta adalah dorongan untuk menyatukan diri, berarti kita mengenal bagaimana ada suatu dor ongan material dalam tubuh manusia. Dorongan ini ternyata sungguh-sungguh riil keberadaannya, dengan diekspresikan dengan pola-pola yang membentuk kebiasaan dalam kebudayaan universal umat manusia.

Jadi, pernahkah selama ini Anda berpikir mengapa kecenderungan untuk menyatakan cinta dan menyatukan diri dengan orang lain di bawah dor ongan cinta selalu begitu kuat dan besar pada setiap makhluk hidup , termasuk manusia? Anda yang mengalaminya hingga di antara Anda banyak yang tak mau

memahami bagaimana situasi itu berjalan. Anda di dalamnya. Oleh karenanya, Anda terlena dan tidak mau mencoba menempatkan diri sebagai orang yang menganalisis diri sendiri. Padahal, kenyataannya Anda menganalisis diri sendiri.

Penulis juga harus jujur bahwa akhir-akhir ini penulis ingin sedikit merevisi cara pandang penulis. Selama ini, penulis terlalu tidak suka pada orang-orang yang begitu mudahnya menyatakan cinta dan menganggap budaya seperti itu semata-mata akibat bentukan kapitalisme atau suatu yang berada di luar individu. Belakangan, penulis setuju dengan Freud bahwa naluri cinta yang berakar pada *Eros* itu merupakan variabel yang independen dan memang membuat orang tertarik pada orang lain dan ingin menyatakan ketertarikannya itu dengan kata-kata cinta.

Dalam tulisan penulis terdahulu, seperti dalam buku penulis *Memahami Filsafat Cinta* yang menggebu-gebu untuk menyerang kebohongan cinta dalam masyarakat kapitalisme kontemporer, penulis agak merasa berlebihan untuk menyimpulkan bahwa fakta adanya orang yang sering menyatakan rasa cinta hanyalah gejala kapitalis dan (pernyataan itu) bukan didorong oleh sesuatu energi cinta yang memang sudah menjadi naluri dasar yang ada dalam diri manusia.

Lihat saja, kadang kita mudah sekali tertarik dengan orang yang secara seksual menarik. Ini adalah ketertarikan spontan yang simpulnya ada dalam alam bawah sadar. Dorongan ini tentunya harus ditekan karena situasi tak memungkinkan. Inilah yang disebut Freud dengan "kekecewaan", yaitu dorongan naluriah harus ditekan, dan Freud memang melihat ini juga sebagai karakter manusia yang memiliki mekanisme pengontrol nafsu yang membedakannya dengan binatang. Karena kontrol serta pengalihan (pengekangan) terhadap seksualitas inilah, peradaban berjalan. Peradaban (*civilization*) harus berjalan di tengah-tengah upaya manusia untuk menerima

kekecewaan-kekecewaan (*discontents*) ketika keinginan untuk menyatukan diri dengan orang lain tertekan.

Insting penyatuan itu lebih dominan tampaknya. Itulah sumber energi yang membuat orang ingin ber tahan hidup dan kemudian ingin mengembangkan ketur unan agar eksistensinya dianggap tak akan punah hanya dengan setelah ada yang menggantikannya, yaitu keturunannya (anak dan cucu-cucunya). Dengan itulah peradaban kita berjalan. Sebagaimana diungkapkan Freud:

> "Cara-cara sembrono di mana bahasa-bahasa meng-gunakan kata 'cinta' pada hubungan antara seorang lelaki dengan seorang per empuan di mana kebutuhan genital telah membawa mer eka untuk mendirikan sebuah keluarga; namun mer eka juga memberikan nama ' cinta' pada perasaan positif antara orang tua dan anak-anaknya, dan antara kakak beradik dalam sebuah keluarga, meskipun kita diharuskan untuk menggambar kan hal ini sebagai ' cinta tujuan terhambat' atau 'afeksi'. Cinta dengan tujuan yang dihambat, sebenarnya pada mulanya adalah cinta sensual sepenuhnya, dan tetap demikian bahkan dalam alam bawah sadar manusia…."[133]

C. LETAK IDE, MAKNA, DAN SIMBOL DALAM HUBUNGAN SOSIAL

Setelah memahami dasar-dasar hubungan sosial sebagai dialektika-material karena hubungan itu adalah kenyataan, kemudian kita juga harus memerhatikan aspek ide, makna, dan simbol dalam hubungan sosial. Asumsi yang digunakan dalam pengertian ini adalah manusia berhubungan, selain didasari oleh hal yang nyata dan material, juga digerakkan dan dihiasi dengan makna hidup , ide-ide (yang dicari dan diperjuangkan), ser ta berhubungan dengan mediasi ber upa

133. Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya (Civilization and Its Discontents)*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 80—81.

simbol-simbol yang dianggapnya mewakili eksistensi (keberadaan) dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Jadi, dapat digambarkan dengan contoh, misalnya hubungan cinta yang menurut kaum Freudian semata-mata didorong oleh libido (seks) pada kenyataannya dalam hubungan sosial juga diungkapkan dengan bahasa yang simbolis. Ada bunga, ada puisi, ada ciuman yang simbolis, serta ada tindakan-tindakan simbolis lainnya yang lebih nyata sebagai tindakan sosial yang lebih tampak daripada sebab-sebab material maupun naluri (alam bawah sadar).

Manusia memiliki makna karena ia tidak hanya sebagai objek kehidupan atau situasi sosial, tetapi juga menjadi subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Manusia berinteraksi dengan dirinya. Ketika dia berkomunikasi dengan dirinya, dia bisa menjadi subjek sekaligus objek. Manusia berpikir, yang berarti juga berbicara kepada dirinya, sama seperti ketika berbicara dengan orang lain. Percakapan dengan dirinya sebagian besar dilakukan dengan diam. Tanpa dirinya, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sebab hanya dengan itu komunikasi efektif dengan orang lain bisa terjadi. Berpikir juga memungkinkan manusia menunjuk segala sesuatu, menginterpretasikan situasi, dan berkomunikasi dengan dirinya, dengan cara-cara berbeda.

Oleh karena itulah, manusia selalu dihadapkan pada "arti" atau "makna". Setiap individu yang menyampaikan "arti" pada dirinya, pada saat itu juga ia memberikan "arti" pada orang lain. Perasaan terhadap diri seseorang dibentuk dan didukung oleh respons orang lain. Jika seseorang konsisten menunjukkan dirinya dalam pelbagai perbedaan, dia juga harus menerima perlakuan orang lain sesuai yang dia berikan padanya.

Dengan memahami hubungan seperti itu, kita akan berkenalan dengan pendekatan atau teori sosiologi Interaksionalisme Simbolis. Perspektif interaksi simbolis berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi

simbolis lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tecermin melalui komunikasi budaya di antara warga setempat. Pada saat berkomunikasi, jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Studi manusia tidak bisa dilakukan dalam cara yang sama dengan tindakan ketika melakukan studi tentang benda mati. Peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, masuk pengalamannya, dan berusaha memahami nilai dari tiap orang. Blumer dan pengikutnya menghindarkan kuantitatif dan pendekatan ilmiah serta menekankan riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan wawancara tak langsung. Herbert Blumer, misalnya, yang termasuk sosiolog yang menggunakan pendekatan interaksionalisme-simbolis ini, menekankan pentingnya pengamatan peserta di dalam studi komunikasi. Lebih lanjut, tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan intisari hubungan sosial.[134]

Jadi, hubungan sosial harus dipahami sebagai fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Menurut K.J. Veeger [5] yang mengutip pendapat Herbert Blumer, teori interaksionisme simbolis memiliki beberapa gagasan. Di antaranya adalah mengenai Konsep Diri.[135] Di sini dikatakan bahwa manusia bukanlah satu-satunya

134. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1995).

135. K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi,* (Jakarta: Gramedia,

yang bergerak di bawah pengar uh perangsang, entah dari luar atau dalam, melainkan dari organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having self*). Kemudian, gagasan "Konsep Perbuatan", yaitu ketika perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya. Perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Kemudian, "Konsep Objek" ketika manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah objek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

Selanjutnya, "Konsep Interaksi Sosial" ketika di sini pr oses pengambilan peran sangatlah penting. Yang terakhir adalah "Konsep Joint Action" ketika di sini aksi kolektif yang lahir atas perbuatan-perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Sebagaimana dikatakan Ryadi Soeprapto (2001),[136] hanya sedikit ahli yang menilai bahwa ada yang salah dalam dasar pemikiran yang pertama. "Arti" (*mean*) dianggap sudah semestinya begitu sehingga tersisih dan dianggap tidak penting. "Arti" dianggap sebagai sebuah interaksi netral antara faktor-faktor yang bertanggung jawab pada tingkah laku manusia, sedangkan "tingkah laku" adalah hasil beberapa faktor. Kita bisa melihatnya dalam ilmu psikologi sosial saat ini. Posisi teori interaksionisme simbolis adalah sebaliknya: arti yang dimiliki benda-benda untuk manusia berpusat dalam kebenaran manusia tersebut.

Dalam kaitannya dengan terjadinya hubungan sosial, yang harus dipahami dalam hal ini adalah hubungan sosial itu harus dilihat sebagai pertukaran makna dari individu atau kelompok yang saling berhubungan. Masing-masing individu memiliki kepentingan, ide, dan makna yang akan ditawarkan atau ditarungkan dengan makna orang lain. Ketika hubungan dilakukan, per tukaran makna dan nilai-nilai itu akan menghasilkan kesatuan makna baru yang dibagi

---

1985), hlm. 224—226.

136. Ryadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektiof Sosiologi Modern*, (Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2000).

bersama. Ketika penulis berhubungan dengan seseorang, masing-masing penulis dan dia tentu memiliki latar belakang yang berbeda yang memungkinkan pemaknaan terhadap diri dan kehidupan juga berbeda. Ketika kami melakukan hubungan intensif , kami akan berbagi makna dan ide yang akan dibagi bersama.

D. MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS DAN BERMARTABAT: CINTA, DEMOKRASI, DAN KESETARAAN

Hubungan yang tidak harmonis dan penuh kontradiksi akan menghasilkan efek-efek kekerasan, ketidakper cayaan, sentimen kelompok dan egoisme (individualisme), keretakan kejiwaan, hingga kejahatan yang meluas kar ena ketidakpercayaan bahwa hubungan mendatangkan kebaikan. Kontradiksi itu telah kita pahami sebagai akibat penataan material yang salah, posisi dan kekuatan yang tidak seimbang dari orang-orang atau kelompok yang menjalin hubungan. Dengan demikian, kita harus yakin bahwa kita bisa membangun dan menata kembali hubungan yang retak dan disharmonis itu.

Dari pemahaman di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa syarat-syarat hubungan yang harmonis dan baik adalah adanya kesetaraan, keseimbangan, dan yang lebih penting adalah adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin dicapai bersama dan digunakan untuk patokan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Hubungan tidak boleh membuat cara pandang (wawasan) mundur, juga tak boleh membelenggu keberadaan kita sebagai manusia yang merindukan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berperan dalam dunia kehidupan, untuk meny embuhkan luka-luka kemanusiaan. Jadi, marilah kita menata kembali hubungan. Kita harus tahu bagaimana landasan untuk membangun hubungan yang lebih baik itu!

1. Universalisasi Hubungan

Dalam buku *Manusia Tanpa Batas* (2008) penulis menuliskan, "Jika hidup adalah samudra, kita selalu ingin berenang mengarunginya agar kita dapat menggerakkan tubuh kita melawan alunan gelombang. Kita pasti punya tujuan, karenanya kita ingin bepergian, ingin mengarungi samudra, ingin melewati batas-batas yang kadang telah ditetapkan oleh orang lain. Kita ingin melewati batas itu tanpa hambatan yang membuat pengembaraan kita kurang maksimal. Mengapa kita ingin mengembara? Karena ada naluri dalam diri kita untuk tahu banyak hal, kita seakan menjadi budak dari keingintahuan (*anxiety*). Sepanjang kita mampu memenuhi hasrat ingin tahu dan menindaklanjuti apa yang kita ketahui dengan perbuatan yang baik dan diterima sesuai akal sehat kita, tibalah kita pada kebebasan yang sejati."[137]

Penulis yakin bahwa manusia selalu rindu kebebasan. Lalu, mengapa manusia selalu terbelenggu dengan hubungan, hubungan yang kadang membuatnya tak bisa melakukan apa yang diinginkannya. Manusia hidup di dunia yang luas, di antara manusia yang berjuta-juta, mengapa seorang manusia harus dibatasi dalam hubungan yang sempit? Mengapa ia hanya mengikatkan diri pada sedikit orang dan tidak menjalin hubungan dengan sebanyak mungkin orang agar pengetahuan bertambah agar bisa memberikan manfaat pada sebanyak mungkin orang. Mengapa Anda hanya memberikan hidup Anda hanya pada istri (suami), anak-anak, serta teman dekat Anda? Mengapa mengaku begitu tergantung pada orangtua, pacar, suami/istri, atau teman dekat? Mengapa tidak Anda abdikan diri Anda pada semua orang, pada semua anak-anak, pada semua laki-laki dan perempuan?

---

137. Nurani Soyomukti, *Manusia Tanpa Batas*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Raya, 2008).

Yang penulis maksud univ ersalisasi hubungan adalah ketika kita memaksimalkan interaksi kita dengan banyak orang, dengan ruang dan alam yang lebih luas, hubungan yang membuat kita menjadi "manusia tanpa batas" karena pada dasarnya dunia ini tiada batas—seperti judul lagu The Corrs, *No Frontiers*. Inilah liriknya:

If life is a river
And your heart is a boat
And I'm just like a water baby baby baby baby
Born to float...
And if life is a wild wind that blows way on high,
And your heart is Amelia dying to fly,
Heaven knows no frontiers and I've seen heaven in your eyes

Jika hidup sungai dan hatimu adalah perahunya
Dan jadilah air, Sayang, lahirlah untuk terapung
Dan jika hidup adalah angin liar
Yang berhembus kencang dan meninggi
Dan hatimu terbentang untuk terbang
Surga Tahu bahwa tak ada batas-batas dan aku telah
Melihat surga di matamu

Jika kita dibatasi, dipasung, dan ditindas, bukankah kita harus menghilangkan hambatan-hambatan itu? N amun, waspadalah! Penindasan dan belenggu terhadap tubuh dan jiwa kita juga akan menghasilkan mekanisme psikologis yang membuat kita seakan mendapatkan kebebasan, tetapi pada kenyataannya sama sekali tidak—ilusi kebebasan!

Masyarakat yang diwarnai dengan penindasan, ketika sedikit orang mencari keuntungan dan mendapatkan kenikmatan hidup , akan memasung tiap-tiap individu hingga hubungan dengan dunia dan orang-orang lainnya terbatas. B ahkan, secara jelas diciptakan

hukum dan aturan yang membatasi interaksi hubungan, terutama dari kalangan bangsawan yang melarang anak-anaknya untuk berdekatan dengan orang-orang bawahan. Seorang ibu dari keluarga bangsawan bilang pada anak-anaknya, “Jangan dekat-dekat dengan orang miskin, nanti ketularan miskin. Kamu tidak boleh berhubungan dengan anak-anak keluarga biasa, kamu harus mendapatkan pasangan yang sepadan dengan status kebangsawanan kita!”

Maka, terciptalah batas-batas. Keluarga bangsawan dan kerajaan tinggal di rumah-rumah mewah yang dibatasi benteng tinggi dan dijaga prajurit. Di dalam istana itu ada kenikmatan hidup yang tiada tara: berpakaian dan berdandan mewah dengan hiasan-hiasan mahal, makan-makanan yang enak, punya tempat bermain sendiri, mendapatkan fasilitas pendidikan yang bagus dan memadai, apa saja kebutuhannya seakan dapat terpenuhi. Kesenangan dan pemenuhan yang mudah terhadap nafsu dan keinginan itulah yang membuat mereka bebas melakukan apa saja, tetapi tetap saja mereka terpenjara dalam kebodohan dan ketidakrasionalan pikiran atau subjektivitas pemahaman.

Lihatlah betapa bertambah bodohnya orang-orang kaya yang mengurung diri itu: menganggap bahwa kekayaan dan kondisi keenakan hidupnya sebagai akibat dari anugerah Tuhan, dan bukan disebabkan oleh adanya eksploitasi dan pengisapan terhadap rakyat jelata dan tani hamba yang diharuskan membayar pajak dan upeti, yang dipaksa berperang untuk merampok kekayaan wilayah kerajaan lainnya. Keagungan dan kebesaran raja-raja kian membuat kebodohan semakin menguat. Keagungan dan kebesaran raja-raja diabadikan dengan simbol-simbol kebesaran yang, lagi-lagi, mengorbankan rakyatnya. Piramida, candi, dan proyek mercusuar lainnya dibangun, orang-orang diperbudak dan disuruh bekerja, sebagian mati dan terluka—atas nama kebodohan itulah penindasan dan kesombongan tumbuh.

Hubungan sosial diikat dalam relasi yang menunjukkan adanya dua kelas yang terisap dan diisap. Kedua kelas ini terkungkung dalam kebodohan dan keterbatasan berpikir. Kelas pengisap yang kian kaya terlena dengan kekayaannya sehingga pikirannya terpasung dalam belenggu subjektivitas. Sedangkan, kelas miskin yang terisap juga tak memiliki kesempatan sedikit pun untuk berpikir. Hari-harinya dihabiskan untuk bekerja, tapi hasilnya diisap sehingga tak punya kesempatan untuk mendapatkan kondisi hidup yang baik. Otaknya jelek karena kurang makan dan kekurangan gizi, pada saat keluarga-keluarga kaya foya-foya dengan makanan yang enak-enak sehingga sulit diajak untuk berpikir; tetap bodoh karena sekolah dan pendidikan (pengetahuan) hanya diberikan pada kelas bangsawan—rakyat biasa adalah abdi dalam kehidupannya.

Namun biasanya, ada sedikit orang-orang yang sadar akan kebodohan dan penindasan itu. Sebagian mereka melakukan perlawanan terhadap penindas, dengan cara melakukan pemberontakan bersenjata. Kadang kalah dan kadang menang. Kadang perlawanan juga hanya terekspresikan dalam bentuk munculnya pengetahuan dan pikiran yang menggugat cara berpikir yang dipegang dan dilindungi kekuasaan. Pemikiran baru itu kadang menyebar luas, tetapi kadang langsung dihambat oleh kekuasaan dan penemu/penggagasnya dibunuh: Copernicus dipancung, Syekh Siti Jenar juga, hanya karena melontarkan gagasan alternatif di luar lingkaran kekuasaan. Di Yunani, kaum Pebleian (kelas budak) melakukan pemberontakan terhadap kaum Partisan karena menghendaki hubungan baru yang lebih demokratis. Budak adalah orang yang kerjanya sepenuh-penuhnya milik tuan. Hal yang sama juga dilakukan oleh kaum Chartist di Inggris abad 19 untuk menentang penguasa ekonomi politik yang menindas kerja rakyat; Pemberontakan Petani di Jerman (1524—1525); cerita-cerita rakyat pun mengisahkan para pahlawan yang "merampok orang kaya dan membagikan hasil rampasannya pada kaum miskin" semacam kisah

Robin Hood di Inggris, Ken Arok dan Brandal Lokajaya di Jawa. Pemberontakan tani di Inggris bisa dikatakan yang paling berhasil. Mereka mampu memaksa para penguasa feodal yang dipimpin "Raja John Tak Bertanah" (John 'the Landless') untuk menandatangani Magna Charta. Hal inilah yang membuat feodalisme di Inggris berbeda dengan feodalisme di Eropa pada umumnya.

Cita-cita universal kebebasan kadang juga ditangkap oleh orangtua yang tanggap terhadap situasi, orangtua yang telah menemukan makna baru terhadap hubungan. Di zaman dulu perasaan akan perlunya kebebasan kadang juga dimiliki oleh orangtua-orangtua yang berjiwa besar, yang selalu berpesan pada anaknya, "Nak, kamu harus jadi orang besar! Kamu harus belajar dan berguru untuk mencari ilmu yang tinggi, nanti kalau kamu besar, harus mengubah *gonjang-ganjing* sejarah ini menjadi zaman yang gemilang yang terbebas dari *kala bebendu* (prahara)!"

Itu adalah pesan orangtua yang bijak. Mengapa bijak? Meskipun ia hidup di zaman kerajaan yang kolot dan feodal, dia berpikir maju karena anak baginya bukanlah suatu makhluk yang harus diatur dan diperintah-perintah dalam keluarga, yang harus tinggal di rumah hanya untuk menunjukkan bahwa keberadaan sang anak sebagai simbol kesuksesannya dalam perkawinan. Orangtua bijak ini tampaknya tuntas dalam memahami konsepsi hubungan anak dan orangtua, yaitu anak kita bukanlah anak kita, tetapi adalah anak dunia dan anak alam.

Anak alam? Lihatlah, orangtua bijak itu juga mengusulkan agar anaknya pergi ke gunung, belajar dari alam, dan belajar kearifan seorang "guru kebajikan" yang tinggal di gunung, yang menyatukan keberadaannya dengan keagungan alam. Dari gunung dan dari alamlah, anak itu belajar mendapat kebaikan. Memang kebaikanlah yang didapat karena ia diuji dengan pengembaraan untuk menguji "ilmu"-nya ketika dirasa sudah harus "turun gunung". Kali ini, alamnya adalah situasi masyarakat yang riuh, ia sampai di sebuah

kota tempat perampok yang semena-mena. Maka, kepedulian dan kearifan pemuda yang lahir dari orangtua bijak itu ditunjukkan dengan kemauannya memimpin orang-orang untuk memberantas perampok itu.

Alam bukan hanya gunung, tetapi juga manusia dengan berbagai persoalannya. Maka, manusia yang peduli pada alam akan kembali pada alam tempat manusia lain dibela dari kenistaan dan dari penindasan. Makna alam di sini adalah dunia yang luas, yang terus dilaluinya dalam posisinya sebagai pengembara yang berkeliling untuk mengabdikan diri dalam upaya memberantas kejahatan dan membela kemanusiaan.

Maka, didiklah anak-anak Anda dan sadarkan bahwa dia hanyalah bagian dari alam, dia bertanggung jawab pada kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas dan manusia hanyalah sebagian kecil di dalamnya, yang sebagian kecil dari manusia itu melakukan penindasan terhadap kebanyakan dari manusia, anak-anak Anda akan punya basis pengetahuan untuk menjadi peduli.

Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya sejarah akan berusaha mencari-cari situasi ketika hubungan manusia mencapai suatu kualitas yang baik. Hubungan universal selalu berlawanan dengan hubungan eksklusif seiring dengan epos keseimbangan antara mereka yang berjuang mencari kebebasan dan menginginkan keadilan dengan mereka yang menginginkan agar orang-orang terkungkung dalam hubungan sempit dan memasung.

Dalam buku *Memahami Filsafat Cinta* (2008)[138], penulis menunjukkan bahwa hubungan yang maju itu adalah yang mengalami universalisasi. Sedangkan, hubungan yang mengalami penyempitan (eksklusifikasi) cenderung akan memundurkan

---

138. Nurani Soyomukti, *Memahami Filsafat Cinta*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2008).

kualitas hubungan. Dengan demikian, kualitas orang-orang yang membangun hubungan.

Penulis menguraikan bagaimana kecenderungan-kecenderungan yang berbeda dari dua pola hubungan ini itu. Hubungan eksklusif adalah hubungan yang dilakukan oleh sedikit orang, terutama dua orang, seperti dalam hubungan "pacaran" dan "pernikahan". Hubungan ini relatif tertutup jika dilihat dari luar. Dinamika hubungan hanya dapat dirasakan secara mendalam oleh orang-orang yang membangun hubungan itu. Sedangkan, hubungan universal adalah hubungan sesama manusia yang lebih luas. Hubungan ini tak dibatasi oleh kepentingan-kepentingan sempit, tetapi kepentingan-kepentingan yang lebih luas atau universal.

Dalam hubungan eksklusif, kedua orang dibangun oleh kepentingan yang bersifat sempit dan mendesak (pragmatis), misalnya kepentingan seks, kepentingan untuk membangun rumah tangga, untuk melahirkan keturunan, atau kebutuhan psikologis. Ikatannya sangat individual, terbatas pada kepuasan fisik dan psikis. Seorang remaja perempuan atau perempuan muda butuh dekat dan bersama pacarnya karena ia merasa tenang—artinya kepentingannya agar tenang. Jika ia terbiasa tenang, nyaman, dan nikmat saat berhubungan fisik, kebutuhannya juga tidak jauh-jauh dari—atau didukung oleh ikatan—itu. Seorang suami harus bersama dengan istri dalam satu kamar dan satu rumah karena kebutuhannya adalah untuk seksualitas, melahirkan, dan merawat anak, melanjutkan keturunan (regenerasi), atau kebutuhan yang disusun dan dikerjakan antara dua orang itu.

Sedangkan, jika kita membicarakan hubungan universal, antara kita dan orang-orang yang kita ajak berhubungan berkaitan dengan yang sifatnya lebih luas dan universal. Misalnya, penulis selalu ingin bertemu dengan kawan-kawan penulis di berbagai kota untuk berbicara soal hukum, negara dan perubahannya, sastra, musik, dan lain sebagainya. Mungkin Anda juga berhubungan dengan orang

lain untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih ber kaitan dengan urusan-urusan besar dan berhubungan dengan orang banyak.

Akan tetapi, merupakan kecenderungan umum bahwa hubungan yang kita bangun dengan orang-orang yang kepentingannya lebih sama dengan kita biasanya akan membuat hubungan mengalami "eksklusivitas". Karena penulis menyukai sastra, penulis lebih sering bertemu dengan orang-orang yang juga menyukai sastra dan penulis. Hubungan universal membuat pola pikir kita lebih luas, sedangkan hubungan eksklusif membuat cara pandang kita sempit. Logikanya, semakin kita bertemu banyak orang dan mendapatkan informasi-informasi atau pandangan baru, wawasan kita bertambah. Akan tetapi, jika kita hanya berhubungan dengan orang yang itu-itu saja, apalagi orang yang tak memiliki informasi dan tak memiliki pandangan luas, wawasan kita akan mandeg (stagnan), bahkan mundur.

2. Hubungan Harus Bertujuan

Akan tetapi, harus kita sepakati pula bahwa yang membedakan sebuah hubungan itu sempit atau universal bukan pada dengan berapa banyak orang kita membangun hubungan. Sempit atau luas makna hubungan juga ditentukan secara kualitatif bukan kuantitatif. Tepatnya, penulis ingin mengatakan bahwa yang penting adalah atas tujuan—atau landasan ideologis—apakah suatu hubungan dibangun. Setiap orang yang mau berbagi dengan banyak orang dan ingin memberikan waktu dan kegiatannya pada banyak orang adalah orang yang mempunyai tujuan universal.

Tujuan universal adalah suatu hal yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kualitas suatu hubungan. Bisa saja kita tak punya waktu untuk bertemu dengan banyak orang dalam hari-hari kita, tetapi meskipun berhubungan dengan sedikit orang, kita punya tujuan yang maju. Lebih baik bertemu dengan sedikit orang yang

sama-sama memiliki tujuan yang maju untuk mendiskusikan tindakan-tindakan dan kerja-kerja yang terprogram dan dilaksanakan secara konsisten daripada ber temu dengan banyak orang yang tujuannya tak sama dengan tujuan kita atau orang yang tak memiliki tujuan, yang dipastikan tak menghasilkan hasil.

Hubungan yang hanya dijalani tanpa tujuan, tanpa ketahu-menahuan, dan hanya dijalin hanya atas dasar ikut-ikutan adalah hubungan yang bur uk dan menunjukkan berbagai macam akibat buruk yang dapat dijumpai dari hubungan itu. M aka, aturan dan cara menjalaninya juga ikut-ikutan. Padahal, seharusnya hubungan itu memerlukan pemikiran dan pengetahuan yang mendalam. Hubungan bukanlah suatu hal yang abstrak. M aka, harus dikenali bagaimanakah ukuran-ukurannya dan praktiknya yang membuat ia menguatkan hubungan—hubungan yang dibangun dengan baik, dan bukan diikuti secara mengalir begitu saja.

Hubungan yang dijalin hanya karena ikut-ikutan semacam itu banyak kita jumpai pada anak-anak muda yang " pacaran" bukan karena tujuan yang jelas dan diketahui manfaatnya, melainkan hanya karena ikut-ikutan. Mereka malu jika tak punya "pacar", karenanya mereka kebingungan kalau tak punya " pacar". "Aku punya 'pacar', maka aku ada", begitulah semboyan yang menjelaskan eksistensi diri mereka. Tidak punya pacar adalah hal yang memalukan, bisa-bisa dianggap "tidak laku" atau "tidak gaul". Jadi, mereka berhubungan dan berinteraksi bukan atas dasar tujuan dan manfaat yang didasarkan pikiran yang maju tentang hubungan yang dilakukan. H ubungan dijalani secara mengalir. Terutama dalam pacaran, yang dianggap oleh anak-anak muda sebagai masa coba-coba, masa permainan, masa bersenang-senang, dan tak perlu serius karena bukan pernikahan.

Jika ukurannya adalah aliran perasaan, tentu saja akan banyak godaan-godaan dalam membangun hubungan. D alam hubungan cinta eksklusif, seperti pacaran dan pernikahan, jika masing-masing pihak yang berhubungan menjalaninya secara mengalir , tak akan

diketahui arah dan tujuan hubungan itu. Bahkan, mengapa mereka berhubungan dan bersatu juga tidak diketahui.

Ketidaktahuan tentang cinta, hubungan, dan kekasih kita akan melahirkan alienasi (keterasingan). Kebodohan adalah musuh umat manusia sepanjang abad, tepatnya musuh diri yang paling hakiki sebagai manusia yang konon telah lepas dari status kebinatangannya. Binatang itu tidak punya akal, pengembaraannya diatur oleh nafsu. Hewan adalah budak keinginan yang caranya hidup juga hanya untuk memenuhi keinginan itu sebagai "tuan" yang membuatnya tidak berpikir dalam bergerak.

Singkatnya, hubungan cinta yang maju lahir dari orang-orang yang menyatukan diri dan diikat dengan tujuan. Jiwa orang yang hidupnya absurd dan tak tahu tujuan hidupnya dan tujuan hubungannya, tujuan cintanya tidak akan mempunyai cita-cita yang tercapai. Biasanya, ia terombang-ambing oleh lingkungan dan berbagai serangan-serangan pemikiran dan cara pandang dari luar dirinya, tetapi tetap saja ia tak dapat menyerap berbagai hal yang datang untuk mengisi pikiran dan hatinya. Ia tak punya patokan, tak punya ukuran yang digunakan untuk menilai diri dan lingkungannya. Lalu, ia pun berkata, "Hidupku mengalir, aku tak perlu patokan-patokan, aku tak perlu menetapkan nilai untuk segala sesuatu. Bahkan, aku tak ingin menilai, pada karena aku tak mau menghakimi. Yang penting kepuasan kudapatkan dari semua ini."

3. Hubungan Butuh (Patokan) Nilai

Nilai adalah patokan yang harus dimiliki bersama. Tanpa nilai, hubungan memang tak akan dapat dijalankan secara serius karena tak ada patokan. Mereka yang begitu terilusi dengan kebebasan, tetapi tidak memegang suatu nilai pun dalam hidupnya, akan menjadi manusia yang individualis dan egois, yang tak mampu membangun hubungan kecuali berusaha memanfaatkan hubungan untuk

mendominasi dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebebasan harus kita berikan secara lebih luas setiap manusia, tetapi juga harus diimbangi dengan keharusan mengajarkan sikap disiplin serta sikap menghargai orang lain.

Dalam bukunya *Religion, Values, and Peak Experience* (1964), Maslow mengatakan, "Penyakit utama abad kita adalah tiadanya nilai-nilai…keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia; dan…sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri."[139] Keresahan Maslow juga menjadi keresahan para ahli lainnya dalam melihat fenomena hubungan dalam masyarakat di era kapitalisme yang cenderung liberal dan individualistis sekarang ini.

Penindasan dan penipuan yang terlembagakan membuat orang juga kian tak percaya pada hubungan. Hubungan yang dibangun selalu mengecewakan. Seorang perempuan yang merasa traumatis membangun hubungan dengan laki-laki, misalnya ketika pacaran diperlakukan dengan penuh kekerasan, pada akhirnya akan malas. Kondisi ini di daerah urban menyebabkan terjadinya fenomena hubungan sesama jenis, lesbianisme. Anak-anak yang merasa dikhianati oleh orangtua yang sering bertengkar juga tak punya lagi patokan. Nilai-nilai moral dan intelektual yang seharusnya diperoleh dalam keluarga juga tak didapatkan, mereka pun lari pada kebodohan.

Pada saat nilai-nilai tak dimiliki, tiap orang kebanyakan akan menjalani hidupnya dalam hubungan yang kualitasnya rendah. Hubungan yang dimotivasi oleh kepentingan yang pragmatis yang kadang dicapainya dengan cara yang licik. Cara-cara licik dalam membangun hubungan yang dimotivasi oleh tujuan sempit dan mendesak sering dilakukan dengan cara memanipulasi (kualitas)

139. Frank Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 149.

diri yang berlebihan, yang membuat individu tak punya harga diri. Ambisi-ambisi materialistis dengan kepribadian tanpa pegangan nilai menghinggapi banyak remaja dan kaum muda kita, hubungan-hubungan yang berbobot rendah dengan pembicaraan yang tidak bermutu secara intelektual, menggejala di masyarakat kita.

Ditambah oleh logika berpikir kapitalistis, hubungan cenderung hanya menjadi transaksi modal-modal yang dapat membuat tiap individu memperoleh keuntungan—dan keuntungan dengan modal itulah patokan nilai yang diajakan dalam masyarakat kapitalis. Para perempuan harus bermodalkan kecantikan fisik saat harus membangun hubungan yang dianggapnya ideal—hubungan dengan laki-laki kaya yang mampu memenuhi kebutuhan material dan eksistensi dirinya. Dalam banyak hal, kualitas pribadi, seperti kecerdasan sosial dan intelektual diabaikan, kemandirian dan produktivitas ditinggalkan, hanya untuk sibuk merekayasa citra diri dan kecantikan fisik.

Kecantikan adalah nilai yang paling dipuja. Kontes kecantikan adalah salah satu contoh menyesatkan. Kontes ini membuat perempuan berpikir bahwa hal terpenting yang harus dikejar dalam hidup adalah menguasai tips kecantikan dan keahlian mencari jodoh. Lalu, mereka menawarkan hadiah berupa beasiswa yang justru membuat keadaan sangat ironis karena para lelaki penonton acara kontes kecantikan itu rata-rata adalah penyuka perempuan yang bodoh.

Menurut Serry Argov, jika kita kritis, kita akan perhatikan bahwa:

> "Kontes kecantikan itu sangat mirip dengan pameran hewan ternak. Para peternak itu memamerkan sapi-sapi mereka dengan cara yang sama dengan para kontestan kecantikan. Mereka menggiring sapi…juara mereka ke tengah panggung di depan penonton dan para juri, dan mungkin bahkan memerintahkan sapi mereka beraksi sedikit di tengah panggung menunjukkan kebolehannya. Lalu, sapi-sapi

yang menang akan diberi pita satin dengan nama gelar yang diperoleh berikut tahunnya."[140]

Banyak yang tentunya sepakat bahwa kemunduran perempuan salah satunya adalah karena kapitalisme komersialisme yang membentuk cara berpikir kaum perempuan bahwa mereka hanya dapat menyandarkan eksistensi dirinya pada penampilan fisik. Seorang pengamat relasi laki-laki-perempuan di Amerika, Sherry Argov, melontarkan nasihat pada kaum perempuan ketika mereka ingin mendapatkan calon suami yang sejati:

> "Ketika laki-laki melihat kamu memakai pakaian yang terbuka, biasanya ia [laki-laki] akan berasumsi bahwa kamu tidak punya hal lain yang menarik dalam diri kamu...Ketika dia [laki-laki] melihat kamu berpakaian sangat minim, dia tidak akan mengingat betapa rendahnya tubuh kamu yang telanjang itu. Tapi, dia akan segera berpikir tentang berapa banyak laki-laki yang pernah berhubungan sama kamu."[141]

Dalam hubungan kapitalistis, kepercayaan antara satu manusia satu dan lainnya, termasuk antara laki-laki dan perempuan, semakin luntur karena kebanyakan orang frustasi akibat penindasan dan tekanan hidup hingga mereka semakin diracuni oleh pikiran bahwa satu-satunya hal yang dapat mewakili mereka dalam interaksi hanyalah modal dan "sesuatu" yang dapat ditawarkan sebagaimana halnya transaksi dalam pasar.

Ketika bertemu dengan perempuan bodoh yang hanya mengandalkan penampilan fisiknya, seorang laki-laki yang kaya mungkin akan berpikir, "*Alah*, apa arti kecantikanmu...dengan mudah aku dapat membelinya." Membungkusnya dengan basa-basi perkawinan, sang laki-laki pun bisa memiliki dan menguasai si

---

140. Sherry Argov, *Why Men Marry Bitches?: Panduan Bagi Perempuan untuk Memenangkan Hati Pria*, (Jakarta, GagasMedia, 2008), hlm. 11—12.
141. *Ibid.*, hlm. 20—24.

perempuan cantik (bisa jadi perempuan 'baik-baik') di dalam rumah. Si perempuan sejak awal memang merasa mampu mendapatkan perlindungan dan keamanan finansial ketika mereka bisa menarik hati pria kaya. Pria kaya dan mempunyai pengalaman kebebasan yang lumayan, mungkin sudah dapat menaklukkan para perempuan lainnya tanpa harus menikah, dan dia tentu membutuhkan seorang istri yang bisa diandalkan di rumah.

Sementara itu, tak sedikit kaum perempuan yang memang mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan pria kaya dengan cara memelihara dan meningkatkan modal kecantikan fisiknya. Tak sedikit di antara mereka yang juga sadar bahwa mereka tak melibatkan perasaan cinta saat menikah, tetapi memang semata-mata mencari keamanan finansial dan menjadi *social climber*—perempuan yang ingin naik kelas dengan bermodalkan kecantikan tubuh.

Perempuan harus mempersiapkan kemampuan seolah ia ingin memiliki kapasitas yang dibutuhkan pria yang memang membutuhkan kepuasan seksual ketika berhubungan dengan perempuan. Sering, perempuan "diracuni" oleh majalah-majalah dan media bahwa untuk memenangkan hati laki-laki adalah lewat seks. Bacalah majalah-majalah atau buku-buku, misalnya artikel yang berjudul "100 Tips Seks yang Akan Membuatnya Liar". Kebanyakan tulisan semacam itu sangatlah tolol dan benar-benar membuat perempuan tolol setelah membacanya. Para penulis artikel kacangan itu akan memberikan anjuran, misalnya perempuan bisa membuat hubungan seks yang penuh petualangan dan membuatnya memberi kesan pada laki-laki sebagai ahli di ranjang. Contoh nasihat detail terhadap perempuan dari artikel semacam itu, misalnya "kamu selalu muncul dengan *lingerie* yang bisa dimakan, goyangan seksual yang spektakuler, barang-barang berbahan lateks, akrobat di ranjang dengan borgol bulu-bulu, dan kamu juga bisa memasang lampu bola disko di samping ranjang agar kegiatan seksual romantis. Terus kamu mengikat tangan laki-laki, menyumpal mulut mereka dengan

stocking-mu agar gairah seksual liar, dan memberi suara-suara atau lenguhan yang seksi seperti—misalnya—anjing menggonggong".

Hanya perempuan yang menyadari bahwa seks dan kecantikan bukanlah satu-satunya modallah, yang akan menyadari potensi lain dari keberadaannya. Potensi itu adalah seluruh tubuhnya, terutama pikiran maju dan penuh wawasan yang akan mengendalikan tindakannya untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan baru. Perempuan semacam ini sadar bahwa dia juga harus mendapatkan ruang yang lapang untuk terus belajar dan berperan dalam masyarakatnya.

Hidupnya bukan hanya untuk mengurusi dirinya, misalnya hanya sibuk merekayasa penampilan agar banyak orang lain yang kagum terhadap dirinya hanya karena ia menonjol di bidang itu. Kita sering menjumpai perempuan yang bergelimang popularitas, seperti perempuan artis-selebritis yang dikagumi banyak orang dan mendapatkan kepuasan individual dalam kehidupan hari-harinya, bahkan selalu mampu memenuhi kebutuhan individualnya dengan mudah dan hidup mewah. Kita bisa mengatakan bahwa perempuan semacam itu memiliki posisi di ruang publik karena ketenarannya, tetapi kebanyakan perempuan semacam itu sesungguhnya sama sekali tak dapat diandalkan dalam urusan publik yang serius, dengan kemampuan daya pikirnya yang terbatas dan dangkal.

Lihatlah, tiap hari kita disuguhi lontaran-lontaran gampangan, dangkal, dan kacangan dari para perempuan penghibur semacam itu di acara *infotaiment* (gosip) yang ditayangkan hampir setiap jam. Bahkan, kalau mau jujur, ungkapan-ungkapan mereka juga ikut memelopori kemunduran cara pandang dan kesadaran kaum perempuan di masyarakat karena bagaimana pun mereka adalah tokoh publik. Apa yang diberikan bagi kesadaran perempuan untuk lepas dari penindasan dari mulut selebritis, seperti Julia Perez, Dewi Persik, Agnes Monica, Cinta Laura, dan lain-lainnya?

Sepertinya, penulis terlalu menggambarkan perempuan-perempuan murahan yang berusaha direproduksi kapitalisme. Laki-laki yang membangun hubungan secara serius dengan perempuan memang tak suka ketika seorang perempuan bersikap terlalu artifisial, laki-laki bahkan resah dan khawatir tentang siapa dirinya sebenarnya dan apa motivasi serta tujuan perempuan itu. Biasanya, laki-laki akan berpikir bahwa semua yang dikenakan perempuan itu adalah untuk menjebaknya.

Tentu kita juga akan mengatakan bahwa laki-laki yang hanya memanfaatkan kelemahan perempuan adalah laki-laki yang tidak memiliki nilai yang dipegang dalam membangun hubungan—karena dia hanya main-main, karena tak percaya pada nilai. Atau, tak berusaha memperjuangkannya. Laki-laki kaya juga akan cenderung mewakili hubungannya dengan kekayaannya. Artinya, di situlah dia telah memanipulasi dirinya. Kepemilikanlah yang menjadi wakil eksistensi dirinya. Ketika kualitasnya jelek, ia mengandalkan materi dan kepemilikannya untuk menarik orang lain agar mau berhubungan dengannya, terutama perempuan-perempuan yang begitu mudah tergoda dengan materi—perempuan-perempuan parasit yang tidak mandiri dan hanya mengandalkan perlindungan laki-laki dan orang lain.

Celakanya, karena kepemilikanlah, orang dihormati—dan dengan inilah masyarakat kapitalis bertahan dengan manipulasinya terhadap hubungan. Semakin banyak laki-laki memiliki *property*, semakin banyak yang mendekat padanya, yang menyatakan perhatian atau cinta padanya—meskipun kebanyakan adalah perhatian, pengabdian, atau cinta palsu, alias pamrih. Para orang kaya banyak didekati oleh orang-orang bukan karena mereka tulus ingin membangun suatu proyek kemanusiaan, melainkan karena mereka ingin mendapatkan suatu upah. Jutaan buruh mendatangi pemilik modal agar mereka mendapat upah, bukan karena hubungan itu didasari pada pilihan, melainkan karena keterpaksaan. Pencuri

ingin mendekati rumah orang kaya bukan karena cinta, melainkan karena merampok.

Maka, jarak yang menghalangi terjadinya interaksi dan relasi di antara manusia secara tulus, bebas, dan berkualitas itu adalah kepemilikan pribadi yang menjadi penyebab ketimpangan atau jarak: antara sedikit orang yang sangat kaya, dengan banyak orang yang sangat miskin—antara orang yang memiliki, dengan yang tidak memiliki.

Ketika kepemilikan mengatur hubungan, jangan salahkan bahwa ketika dalam banyak hal hubungan yang ada sangat manipulatif dan mengasingkan atau mengalienasi (*alienating*). Ideologi kepemilikan terdiri dari elemen-lemen menguasai dan mengamankan apa yang (merasa) dimiliki, serta selalu berhati-hati ketika berhubungan dengan orang lain karena kedatangan atau kehadiran orang lain bisa mengganggu atau mengubah status kepemilikan.

Kepemilikan—apa yang dimiliki dan kemampuan yang terpancar karena ia merasa memiliki banyak—adalah modal dalam berhubungan. Kepemilikanlah yang membuatnya percaya diri. Artinya, kepemilikanlah yang membentuk watak dan mental, serta yang menentukan tingkah laku. Kepemilikan inilah yang membuat orang tak bisa mencintai dengan tulus; yang membuat hubungan bagaikan transaksi ketika apa yang dimiliki menjadi suatu hal yang mewarnai proses *bargain* (tawar-menawar).

Tak memiliki berarti tak bisa mencintai atau dicintai. Tidak memiliki akan gagal berhubungan. Terutama, dalam hubungan yang mengarah kepada hal yang lebih eksklusif atau lebih intim, seperti pacaran dan pernikahan. Kepemilikan dan cinta (yang mengandung unsur ketulusan, kebebasan, kejujuran, kesetaraan, penghormatan, dan lain-lain) sepertinya adalah dua hal yang saling bertentangan. Artinya, kepemilikan bertentangan dengan hubungan yang berkualitas, yaitu hubungan sejati yang dilandasi ketulusan, cinta, tanpa pamrih (*genuine, sincere, thrutful, honest, no pretention*).

Namun, ia beriringan dengan cinta palsu yang kadang merusak dan mendekadensi mental manusia.

4. Kesetaraan dalam Hubungan

Hubungan demokratis dipilari oleh elemen-elemen, seperti kesetaraan dan kemandirian. Hanya dengan kesetaraanlah hubungan dominasi-subordinasi dapat dihilangkan. Hanya dengan kemandirian di antara masing-masing oranglah kesetaraan akan dimungkinkan. Lalu, dari manakah kemandirian itu muncul?

Kemandirian bukanlah suatu keadaan yang lahir dari ruang hampa. Kita tak dapat menjadi makhluk mandiri jika selamanya tergantung pada orang lain. Jadi, kemandirian adalah lawan dari ketergantungan. Bagaimana supaya tidak bergantung? Tentu saja orang harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, artinya ia harus berproduksi.

Manusia yang berguna pastilah orang yang banyak berproduksi, menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain. Lihatlah kasus hubungan di kalangan mahasiswa. Produktivitas mahasiswa adalah menghasilkan karya ilmiah, kreativitas, dan aktivitas yang berguna bagi pembangunan kualitas diri dan pembangunan masyarakat. Sebagai mahasiswa, mereka harus baca buku, memahami suatu masalah dan informasi yang ada, berdiskusi, melahirkan gagasan tertulis (menulis) maupun ucapan yang berkualitas. Jika tak ada hasil semacam itu, mereka bukan mahasiswa yang produktif. Percuma banyak uang yang dikeluarkan orangtuanya, tetapi hasilnya tak ada.

Tidak sedikit hubungan yang dibangun remaja, seperti dalam pacaran, banyak menyita waktu dan membuat mereka kehilangan kesempatan bagi kegiatan-kegiatan yang produktif. Pikiran mereka terkuras untuk memikirkan pacarnya, apalagi saat hubungan tengah mengalami dinamika yang membuat perasaan dan pikiran terkuras.

Saat hubungan cinta menjadi romantis, apalagi yang melibatkan seks, mereka bahkan tak bisa memikirkan hal lain selain bagaimana supaya bisa dekat terus dengan sang pacar.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa zaman dulu, seakan kita merasa "jijik" melihat mahasiswa sekarang yang kegiatannya hanya menghabiskan waktu berdua bersama pacarnya. Bayangkan, kuliah duduk bareng, pulang bareng, makan bareng, lalu pulang menuju kos (tak jarang yang melakukan aktivitas seksual seperti layaknya suami istri). Baru setelah libido tersalurkan, bosan lalu berpisah dan baru berinteraksi dengan yang lain atau mengurusi urusan kuliah. Kuliah seakan hanya sampingan, yang penting adalah bagaimana menghabiskan waktu dengan pacaran.

Padahal, kita tentu paham, interaksi dengan orang yang itu-itu saja (pacar) tidak akan membuat otak berkembang—tak akan menambah pengetahuan dan pengalaman bertambah. Kemandegan pengetahuan dilembagakan dalam interaksi dua orang yang cuek pada pengetahuan baru gara-gara keduanya hanya sibuk mengurusi hal-hal melampiaskan kebutuhan-kebutuhan sempitnya. Kampus kita semakin mundur karena—dan atas nama—cinta yang dijalani dalam kesemarakan pacaran.

Bisa jadi mereka yang pacaran akan melanjutkan ke ajang pernikahan. Bayangkan, kedua orang yang tanpa pengetahuan dan wawasan itu bisa jadi sepakat menikah dan membangun rumah tangga. Maka, dapat dipastikan anak-anak dan cucu-cucunya (keturunannya) juga akan mewarisi kebodohan, mengingat sosialisasi pengetahuan itu juga didapat dari keluarga. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas.

Padahal, masa pernikahan harus dilengkapi dengan syarat-syarat yang matang, yang berpilar pada kedewasaan, produktivitas, pemaknaan yang maju akan hubungan (cinta). Sedangkan, di masa mudanya, kaum muda tak memiliki persiapan yang dibangun, bahkan pacaran justru melemahkan mereka untuk menghadapi

masa depan. Maka, tak heran jika pada saat mereka menikah, mereka tak bisa beranjak dewasa, belum mampu berproduksi dan secara ekonomi masih tergantung pada orangtua dan mertua.

Kadang, pernikahan yang tak ditopang oleh dukungan material yang independen masing-masing pihak semacam itu juga sangat rentan terhadap disharmoni dan perpecahan (baca: perceraian). Meskipun itu bukan satu-satunya penyebab hancurnya pernikahan. Tak heran meskipun secara finansial aman atau secara ekonomi mapan, masih banyak orang yang takut membangun "cinta terlembagakan" dalam bentuk pernikahan.

Tentu saja jika Anda percaya bahwa cinta harus disokong oleh pemikiran dan praktik yang demokratis dalam membangun hubungan, Anda pasti akan menjadikan pernikahan sebagai lembaga yang indah, bukan yang mengekang atau menunjukkan bahwa Anda didominasi atau mendominasi. Tidak ada yang lebih bagus yang seharusnya kita sebarkan pada generasi tentang cinta bahwa ia harus lahir dari kebebasan, kesetaraan, dan kebersamaan.

5. Hubungan Membutuhkan Pemahaman/Pengetahuan

Tak jarang di antara orang-orang itu menjalin hubungan yang pragmatis. Hubungan pragmatis tentunya tak disadari oleh motivasi yang kuat untuk membangun hubungan kecuali hanya untuk memenuhi kepentingan sempitnya. Pada faktanya, tak sedikit orang yang tak mau memikirkan hubungan yang serius dengan komitmen yang kuat serta dengan tujuan yang lebih bermartabat.

Hubungan dibangun tanpa diiringi kegiatan yang intensif untuk mengenal dan mengetahui latar belakang orang yang diajak berhubungan. Motivasi-motivasi instan dan pragmatis menjadi latar belakang dilangsungkannya hubungan. Sebagai misal, motivasi untuk menyalurkan kebutuhan seksual secara cepat dalam kasus membangun hubungan pacaran dan pernikahan. Tanpa pemahaman

dan pengetahuan, tanpa pegangan terhadap nilai-nilai dalam membangun relasi, seakan motivasi seksualitas menjadikan makna pernikahan menjadi menjijikkan. Bagi laki-laki, misalnya, kalau hanya sekadar hubungan seksual, bukankah hubungan singkat bisa dibangun hanya dengan mendatangi rumah bordir dengan sekian jumlah uang lalu memilih perempuan yang bisa diajak menyalurkan hasrat seksualnya, dimasukkan ke kamar dan melakukan komunikasi hanya dengan alat kelamin dan merasa puas secara fisikal maupun psikologis?

Membangun hubungan yang lebih serius dan bermartabat tentunya tak dapat diwakili dengan uang. Anda tidak boleh membeli orang agar orang itu mau berhubungan dengan Anda. Jika itu terjadi, sama halnya Anda membeli realitas, memaksa, atau menilai orang yang Anda ajak berhubungan dengan Anda. Sama halnya Anda menunjukkan ketidakmampuan untuk meyakinkan selain dengan uang, tidak ada kualitas kepribadian yang Anda jadikan "modal" untuk membangun hubungan.

Yang perlu diingat bahwa Anda akan membangun hubungan, sebaiknya mengandalkan kemampuan untuk berhubungan. Anda harus memahami arti pasangan (orang lain) bagi Anda dan bagi tujuan yang akan Anda bangun. Yang harus Anda persiapkan bukan hanya uang dan alat kelamin, melainkan kemampuan memahami dan memberi penjelasan pada pasangan Anda. Anda berhubungan dengan keseluruhan eksistensi Anda, bukan hanya dengan uang maupun organ-organ tubuh Anda, tetapi organ tubuh yang paling seksi adalah OTAK yang memungkinkan Anda memahami hubungan yang ingin Anda jalankan. Jadi, kualitas hubungan ditentukan oleh tujuannya. Jika tujuannya hanya untuk menyalurkan hal-hal yang remeh, hubungan itu remeh. Akan tetapi, jika tujuannya adalah untuk mencapai suatu cita-cita yang lebih besar, itulah hubungan yang lebih agung. Pemahaman dan pengetahuan menjadi elemen penting bagi kesadaran membangun tujuan-tujuan hidup.

Erich Fromm yang merupakan psikolog yang barangkali paling menyarankan agar kita tak menjalani hubungan yang remeh, hubungan yang baginya harus disandarkan pada kekuatan jiwa yang dihiasi dengan pengetahuan. Dalam pembukaan bukunya, *The Art of Loving*, ia mengutip kata-kata pemikir zaman dulu untuk melihat hubungan antara mencintai dan mengetahui. Ia mengutip Paracelcus yang mengatakan:

> "Siapa yang tak tahu apa pun, tak mencintai apa pun. Siapa yang tak melakukan apa pun, tidak memahami apa pun. Barangsiapa yang tak memahami apa pun, tidaklah berarti. Namun, siapa yang memahami juga mencintai, memerhatikan, melihat... Pengetahuan yang semakin luas terkandung dalam satu hal, semakin besarnya cinta...Siapa pun yang membayangkan bahwa semua buah masak pada saat yang sama, tidak ada bedanya dengan stroberi yang tak tahu apa pun tentang anggur."[142]

Jika kita mencintai kekasih kita, kita tentu memahaminya. Kita mengetahui keinginannya, demikian juga ketakutan-ketakutannya. Kita mencari penjelasan yang ilmiah dari semua bentuk obsesi dan gundah gulana. Kita akan mencari solusi bersama-sama dari segala ekspresi kebutuhan kemanusiaan kita (termasuk kebutuhan seks—tetapi bukan satu-satunya kebutuhan). Yakinkan bahwa yang kita cari bukanlah penyatuan fisik belaka, melainkan juga penyatuan emosional dan intelektual. Intelektualitas juga produk energi seksual. Intelektualitas Anda membuat energi seks Anda tidak seperti energi hewan yang hanya menuntut Anda melampiaskan kebutuhan biologis, tetapi membuat Anda seperti manusia (makhluk berakal) yang ingin menyatu dengan dunia.

Pengetahuan menyatukan Anda dengan dunia. Membuat Anda membawa kekasih Anda memeluk kehidupan, nafsu Anda sungguh dalam dan bermakna jika Anda menyetubuhi dunia.

---

142. Erich Fromm, *The Art...*.

Insting cinta pada akhirnya harus kembali pada insting kehidupan dan penyatuan: EROS! Penulis kira, tak ada makhluk paling erotis di dunia ini kecuali intelektual, filsuf, sastrawan, dan pemberontak! Para penjaja tubuh yang tak berpikir, yang hanya jual tampang, penampilan, suara (lagu)—para artis-selebritis yang kegiatannya hanya menghibur dan bersenang-senang itu—tak lebih dari makhluk erotis berkualitas rendah yang layak dibuang ke tempat sampang peradaban comberan.

Oleh karenanya, wajar jika hubungan yang baik harus dimulai dengan perkenalan dan kebiasaan untuk saling mengetahui antara masing-masing pihak. Dalam hubungan pernikahan, misalnya, Anda seharusnya menikahi orang yang telah Anda kenal dan karena kenal itulah kecocokan dan ketidakcocokan akan dapat diidentifikasi. Sebagai sebuah hubungan yang akan dilangsungkan seumur hidup, mencari suami atau istri harus dilakukan dengan cara yang serius agar sebelum mengikatkan diri dalam "ikatan" mereka bisa mengetahui apakah pasangannya cocok atau tidak.

"*Witing tresno jalaran soko kulino*", begitulah kata-kata yang masih dapat kita ingat dari orangtua Jawa zaman dulu. Cinta berasal dari kebiasaan atau pengenalan yang berlangsung lama. Menurut penulis, inilah filsafat yang meskipun lahir dari masyarakat tradisional, tampaknya juga terkesan modern dan ilmiah untuk menjelaskan masalah yang sedang kita diskusikan.

Cinta dalam hubungan tak datang begitu saja. Cinta bukanlah suatu hal yang dapat diperoleh dalam waktu singkat. Mustahil untuk menyatukan orang-orang yang belum mengenal sebelumnya ke dalam hubungan yang intim dan penuh cinta. Justru, perasaan sayang (*tresno*) dibentuk karena kita telah menjalani hubungan yang lama dan terbiasa mengenalnya. Kita mampu karena kita telah terbiasa (*kulino*).

Sebelum cinta datang, sebelum hubungan yang serius dibangun, dibutuhkan penyelaman atau pengenalan (ta'aruf),

bukannya tiba-tiba dua orang dijodohkan tanpa tahu dan tanpa saling mengenal sebelumnya. Ada kisah yang terjadi di zaman orangtua dan kakek-nenek kita dulu soal cinta. Pada zaman itu, cinta tidak dibangun dengan proses perkenalan, waktu itu tak ada pacaran. Jodoh tidak lahir karena upaya dari orang yang akan membangun hubungan. Hubungan hanyalah pernikahan, yang tidak didahului dengan proses perkenalan yang panjang. Tidak ada pilihan. Anak yang membangkang orangtua dalam hal jodoh dianggap sebagai ketidakpantasan yang sangat luar biasa.

Bagi si perempuan yang dijodohkan oleh orangtuanya, tidak jarang di antara mereka yang pada akhirnya tetap tidak mau berhubungan. Mereka terpaksa lari dan ingin menjauh dari rumah. Silakan Anda baca prosa Kahlil Gibran yang berjudul "Wardah Hani". Seorang perempuan cantik bernama Wardah Hani bisa jadi tak bisa menolak pemaksaan yang dilakukan oleh orangtuanya untuk dijodohkan dengan seorang laki-laki kaya di desanya, Rasyid Bik. Siapakah laki-laki ini? Sebagaimana dikisahkan Gibran:

> "Rasyid Bik adalah lelaki yang baik hati dan berbudi mulia. Tetapi, seperti kebanyakan orang-orang kaya, ia cenderung tidak mau memahami sesuatu yang tersembunyi dan terbuai pada yang tampak di depan mata. Ia tidak pernah mau mendengar simphoni jiwa, malah sibuk mendengarkan orang-orang di sekitarnya. Ia lebih suka mengarahkan gerak hatinya pada gebyar-gebyar harga diri, yang dapat membutakan mata hingga tidak dapat memandang rahasia kehidupan harga diri yang mengalihkan pandangan dari rahasia alam, pada kesenangan sementara."[143]

Sebagaimana cerita itu, Rasyid Bik bukanlah orang yang jelek atau buruk secara kualitas, bahkan ia terpandang karena kekayaannya dan kedermawanannya. Akan tetapi, Wardah Hani dalam hati tetap

143. Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, (Yogyakarta: Navila, 2001), hlm. 2—3.

tidak mau menjadi istri laki-laki itu. Paksaan orangtuanya untuk menikah dengan Rasyid Baik tidak ingin membuatnya terpisah dengan kekasihnya, seorang pemuda yang padanyalah ia telah lama mengenal dan menjalin hubungan. Akan tetapi, ketika perempuan cantik dan tidak matre ini menuruti paksaan orangtuanya, sesungguhnya ia benar-benar terpaksa. Tahukah bagaimana akhir kisah Wardah Hani ini?

Di malam pernikahannya, Wardah Hani melarikan diri dari pelaminan. Dia pergi ke tempat yang sepi. Di sana ia berjanji bertemu dengan kekasihnya dan kemudian keduanya melakukan tindakan yang tragis, yaitu bunuh diri bersama untuk menunjukkan bahwa mereka berdua tak dapat dipisahkan.

Wardah Hani bukan satu-satunya kisah tentang dua orang yang telah lama terbiasa bersama dan saling mencintai, lalu berusaha dipisahkan, dengan perlawanan yang dilakukan dengan bentuknya yang tragis. Bunuh diri bersama adalah bentuk perlawanan model cinta palsu yang hendak dipaksakan oleh orang lain. Anda juga pernah melihat dan mendengar kisah Romeo dan Juliet, bukan?

Ada jenis pemberontakan yang lain untuk melawan pemaksaan cinta dalam bentuk perlawanan yang lain. Bisa jadi seorang perempuan terpaksa menerima "jodoh" berupa laki-laki yang sebelumnya tidak dikenal dan berperilaku tidak menyenangkan. Mereka bisa jadi tetap mau bertahan menjadi istri sang laki-laki, beberapa di antara mereka pada akhirnya bahagia, tetapi juga tidak sedikit yang mengalami ketidakbahagiaan atau ketersiksaan yang tiada tara.

Pada akhirnya, apa yang kita dapatkan dari suatu hubungan jika bukan untuk menyatukan kekuatan yang berbeda (laki-laki dan perempuan, manusia satu dengan lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya, seluruh umat manusia, dan alam) menjadi suatu kekuatan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup dan untuk menciptakan harmoni dan keindahan kehidupan?

Untuk apa membangun hubungan jika justru menurunkan derajat kemanusiaan kita? Untuk apa berhubungan jika dalam hubungan itu kita berada dalam pihak yang didominasi dan tertindas? Kembali pada pemahaman bahwa materi kehidupan ini pada dasarnya adalah satu, satu kesatuan yang utuh yang—menurut Newton—memiliki volume dan energi tetap meskipun tersalurkan dalam berbagai bentuk wujud dan peran yang berbeda. Hubungan akan menyatukan kepingan-kepingan materi menjadi suatu yang utuh: harmoni kehidupan.

***

BAB V

KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL DAN DINAMIKANYA

Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi kajian sosiologi karena tiap-tiap individu yang berhubungan akan melahikan proses sosial yang menghasilkan pola-pola sosial . Sedangkan, bersatunya manusia dengan manusia lain dalam banyak hal dapat dilihat sebagai hasil sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma yang didapat dari kelompoknya. Di sinilah, kelompok sosial menjadi menarik untuk dipelajari, baik dalam hubungannya dengan anggota-anggotanya maupun dengan kelompok lainnya.

A. MUNCULNYA KELOMPOK SOSIAL

Kita bisa mencari tahu alasan mengapa manusia suka hidup berkelompok. Alasan yang paling mendasar adalah dor ongan alamiah yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dari alam, harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti makan-minum, seks, tempat tinggal, selain juga kebutuhan eksistensial yang butuh diakui oleh orang lain. Selain itu, juga adanya hukum alam yang melingkupi kehidupan makhluk

hidup (manusia), yaitu adanya kontradiksi yang harus dihadapi dan insting kerja sama lahir dari situasi itu. Kenyataan-kenyataan penting yang dapat kita lihat dalam sejarah masyarakat adalah:

- Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah menyatukan manusia untuk bekerja sama mencari makanan secara berkelompok. Hal ini terjadi sejak manusia ada (zaman kuno) hingga zaman sekarang. Ketika mereka berburu, mereka membutuhkan kerja sama dan pembagian tugas, hasilnya dipakai bersama-sama;
- Kerja sama dan dibutuhkannya ikatan kelompok juga disebabkan adanya ancaman dari luar manusia (kontradiksi) yang dihadapi. Saat mencari makanan masuk ke hutan, mereka akan menghadapi kontradiksi alam (seperti medan yang sulit, gangguan alam, seperti angin topan, tanah longsor, binatang buas, dan lain-lain). Saat mereka ingin berburu binatang sebagai makanan, juga belum tentu binatang itu mampu dihadapi seorang diri. Masalah-masalah alamiah semacam itulah yang membuat manusia berkelompok, untuk memudahkan dalam menghadapi kontradiksi dan dialektika alam;
- Kebutuhan yang didorong oleh kebutuhan seksual, naluri yang inheren, dan menjadi bagian dari kehidupan, dilakukan dengan menjalin ikatan dengan lawan jenis, untuk mendapatkan kenikmatan dan meninggalkan penjara nafsu, serta untuk mencari keturunan. Dari situ muncul keluarga sebagai unit kelompok manusia. Keluarga ini akan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara anak menuju kedewasaannya. Kegiatan-kegiatan keluarga ini membutuhkan kerja sama dan pembagian peran, dan yang paling penting adalah adanya hunian bersama;
- Kemudian, juga ada nilai-nilai yang lahir dari interaksi antara orang-orang yang menjalin ikatan kelompok. Karena sering bersama, masing-masing individu awalnya saling mempertukar-

kan nilai-nilai yang menyangkut pemahaman akan kontradiksi alam maupun pandangan etis terhadap kehidupan. P roses pertukaran makna ini akan menghasilkan diterimanya nilai yang dianggap paling mampu menjelaskan kebutuhan bersama. Nilai-nilai ini juga yang akan mengikat dan mengatur bagaimana mereka menjalankan ikatan;

- Ada pula kekuatan pengikat selain nilai, yaitu otoritas yang lahir dari nilai dan kesepakatan bersama. O toritas ini diwakilkan oleh seorang tokoh yang dianggap paham dan bisa dijadikan sumber bagi nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak zaman kuno, manusia yang dianggap paling menonjol dan mampu memberikan penjelasan kognitif dan psikologis bagi para anggotanya, selalu akan dianggap sebagai tokoh, biasanya kepala suku. Kemampuannya meramalkan apa yang akan terjadi, musim, cuaca, dan tindakan kelompok yang har us dilakukan, akan dipercaya sebagai kepala suku atau pimpinan komunitas. Pimpinan kelompok inilah yang akan menjadi pengikat para anggotanya dan menyatukan orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut.

B. PENGERTIAN KELOMPOK

Kelompok sosial pada umumnya didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan yang berinteraksi secara reguler. Apa pun bentuknya, kelompok sosial ter diri dari orang-orang yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama yang didasarkan pada pengalaman, loyalitas, dan kepentingan yang sama. Singkatnya, mereka sadar tentang individualitas mer eka, sebagai anggota dari kelompok sosial yang secara spesifi k disadari sebagai "kita".

Yang perlu dipahami adalah mengenai apakah keberadaan orang-orang yang bersatu dan berkumpul dapat disebut kelompok?

Diperlukan persyaratan-persyaratan apakah suatu kumpulan individu-individu disebut sebagai kelompok, di antaranya adalah:

- Ada kesadaran dari anggota bahwa ia mer upakan bagian kelompok tempat ia bersama;
- Ada hubungan timbal balik antara individu-individu yang menjadi bagian kelompok itu;
- Ada faktor yang dimiliki secara bersama oleh individu-indivudu anggota kelompok itu, yang menjadi pengikat antara mer eka. Faktor ini ber upa perasaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai, ideologi, norma, tujuan, maupun orang yang dianggap mampu menyatukan; dan
- Berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku.

Beberapa defi nisi kelompok yang dibuat oleh para sosiolog, antara lain:

- Joseph S. R oucek: suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan;
- Mayor Polak: kelompok sosial adalah satu grup, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur; dan
- Wila H uky: kelompok mer upakan suatu unit yang ter diri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik yang ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

C. TIPE-TIPE KELOMPOK SOSIAL

1. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Ferdinand Tonnies, seorang sosiolog klasik dari J erman, mengulas secara rinci perbedaan pengelompokan dalam masyarakat. D alam bukunya, *Gemeinschaft und Gesellschaft*, ia mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakannya *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Menurut Tonies:

> "*All intimate, priv ate, and ex clusive living together…is understood as life in G emeinschaft (community). G esellschatt (society) is public life—it is the wor ld itself. I n Gemeinschaft with one's family, one lives from birth on, bound to it in w eal and woe. O ne goes into G esellschaft as on goes into a str ange country.*"[144]

Di sini *Gemeinschaft* digambarkannya sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif—suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Tonnies, misalnya, menggambarkan ikatan pernikahan sebagai suatu *Gemeinschaft of life*. Ia berbicara mengenai suatu *Gemeinschaft* di bidang r umah tangga, agama, bahasa, dan adat yang diper tentangkannya dengan *Gesellschaft* di bidang ilmu atau perdagangan.

Tonnies membedakan antara tiga jenis *Gemeinschaft*:[145]

- *Gemeinschaft by blood*, mengacu pada ikatan-ikatan kekerabatan;
- *Gemeinschaft of place* , pada dasarnya mer upakan ikatan yang berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat bekerja yang mendorong orang untuk berhubungan secara intim satu dengan yang lain, dan mengacu pada kehidupan bersama di daerah pedesaan; dan

144. Ferdinand Tonnies, *Community and Society* , (East Lansing: M ichigan University Press, 1957).
145. Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi…*, hlm. 131.

- *Gemeinschaft of mind*, mengacu pada hubungan persahabatan, yang disebabkan oleh persamaan keahlian atau pekerjaan ser ta pandangan yang mendorong orang untuk saling berhubungan secara teratur.

Menurut Tonnies, *Gesellschaft* merupakan suatu nama dan gejala baru. *Gesellschaft* dilukiskannya sebagai kehidupan publik—sebagai orang yang kebetulan hadir bersama, tetapi masing-masing tetap mandiri. *Gesellschaft* bersifat sementara dan semu. Menurut Tonnies, perbedaan yang dijumpai antara kedua macam kelompok ini ialah dalam *Gemeinschaft*, individu tetap bersatu meskipun terdapat berbagai faktor yang memisahkan mereka. Sedangkan, dalam *Gesellschaft,* individu pada dasarnya terpisah kendatipun terdapat banyak faktor pemersatu.

Tonnies mengemukakan bahwa *Gemeinschatt* ditandai oleh kehidupan organis, sedangkan *Gesellschaft* ditandai oleh struktur mekanis. Pendapat ini menarik, mengingat bahwa, sebagaimana telah kita lihat di atas, Durkheim menggunakan konsep yang sama untuk menggambarkan ciri kelompok yang berlawanan. Menurut Durkheim, kelompok segmental justru bersifat mekanis, sedangkan solidaritas pada kelompok terdiferensiasi justru bersifat organis.

- **Kelompok Sosial Primer dan Sekunder**

Charles Horton Cooley dalam bukunya, *Social Organization*, menggambarkan distingsi antara dua jenis kelompok sosial, yakni kelompok sosial primer dan sekunder:[146]

- Kelompok sosial primer (*primary group*), yang ciri-cirinya antara lain:
  - Memiliki hubungan yang bersifat personal dan akrab antara anggotanya;

146. *Ibid.*, hlm. 121.

- Dalam kelompok ini orang melakukan aktivitas dan memiliki waktu secara bersama sehingga mereka dapat saling mengenal antara satu sama lain secara personal dan akrab;
- Mereka saling memerhatikan kesejahteraan satu sama lainnya;
- Selain karena relasi yang akrab di antara anggota, kelompok sosial primer merupakan tempat seorang individu berjumpa dengan pengalaman-pengalaman sosial yang pertama;
- Dalam kelompok sosial primer ini, seorang individu mengalami hidup untuk per tama kalinya. Kekuatan dan hubungan utama ini memberikan individu-individu rasa aman dan damai; dan
- Anggota-anggota dalam kelompok utama ini menyediakan pendapatan pribadi bagi yang lainnya, termasuk keuangan dan dukungan emosional.

▪ Kelompok sosial sekunder (*secondary group*), yang ciri-cirinya antara lain:
  - Kelompok sosial sekunder didefinisikan sebagai kelompok sosial yang bersifat impersonal dan besar;
  - Kelompok sosial sekunder didasarkan atas minat, kepentingan atau aktivitas-aktivitas khusus;
  - Organisasi-organisasi politik biasanya disebut kelompok sosial sekunder;
  - Dalam kelompok sosial sekunder ini setiap anggota tidak saling mengenal secara lebih baik dan hubungan di antara mereka sangat longgar;
  - Kelompok sosial sekunder sering dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan khusus; dan
  - Kelompok sosial sekunder biasanya selalu bersifat formal dan tidak emosional dan memiliki orientasi cita-cita (*goal oreintation*), bukan personal.

- *In-Group* dan *Out-Group*

Kelompok sosial merupakan tempat individu mengidentifikasikan dirinya sebagai "kami" atau "kamu", "kita" atau "mereka". "In-Group" adalah kelompok sosial tempat seorang individu mengidentifikasikan dirinya sebagai "kita" atau "kami". Sedangkan, "Out-Group" adalah kelompok sosial di luar "in group", atau di luar "kita", di luar "kami". Kelompok di luar itu adalah "mereka". Misalnya, "kami" adalah mahasiswa Marketing Komunikasi, sedangkan "mereka" adalah mahasiswa teknik komputer, "kami" adalah mahasiswa Bina Nusantara, "mereka" adalah mahasiswa Atma Jaya.

Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan dengan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok-kelompok lainnya. Kecenderungan ini biasa disebut dengan etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah suatu sikap yang menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri. Etnosentrisme disosialisasikan atau diajarkan kepada setiap anggota kelompok sosial, sadar maupun tidak sadar, serentak dengan nilai-nilai kebudayaan lain.

- **Kelompok Formal dan Kelompok Informal**

Kelompok formal adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya. Contoh kelompok formal adalah organisasi. Menurut Max Weber, salah satu bentuk organisasi formal itu adalah birokrasi. Ciri-ciri birokrasi adalah:

a. Tugas-tugas organisasi didistribusikan dalam beberapa tugas jabatan. Atau, dapat dikatakan adanya pembagian kerja berdasarkan spesialisasi;

b. Posisi-posisi dalam organisasi terdiri hierarki struktur wewenang. Hierarki berwujud piramida, yaitu setiap jabatan bertanggung jawab terhadap bawahan mengenai keputusan dan pelaksanaan;
c. Suatu sistem peraturan menguasai keputusan-keputusan dan pelaksanan;
d. Unsur staf yang merupakan pejabat bertugas memelihara organisasi dan khususnya keteraturan komunikasi;
e. Para pejabat berharap bahwa hubungan dengan bawahan dan pihak lain bersifat orientasi impersonal; dan
f. Penyelenggaraan kepegawaian didasarkan pada karier.

Kelompok informal tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu dan pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang-ulang dan itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama.

- **Kelompok-Kelompok Sosial yang Tidak Teratur**

Kelompok-kelompok yang tidak teratur tampak dalam kerumunan masa. Kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara. Kerumunan tidak terorganisasi. Kerumunan dapat saja memiliki pemimpin, namun tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Interaksinya bersifat spontan dan tidak terduga. Individu-individu yang merupakan kerumunan, berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, dan juga pada waktu yang bersamaan.

Kelompok teratur merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antarmereka. Ciri-ciri kelompok teratur, antara lain:

- Memiliki identitas kolektif yang tegas (misalnya, tampak pada nama kelompok, simbol kelompok, dan lain-lain);
- Memiliki daftar anggota yang rinci;
- Memiliki program kegiatan yang ter us-menerus diarahkan kepada pencapaian tujuan yang jelas; dan
- Memiliki prosedur keanggotaan.

Sedangkan, contoh kelompok teratur antara lain berbagai perkumpulan pelajar atau mahasiswa, instansi pemerintahan, parpol, organisasi massa, per usahaan, dan lain-lain. K elompok-kelompok sosial yang tidak teratur terdiri dari berbagai macam, antara lain:

a. K erumunan (*Crowd*)

Kerumunan adalah individu yang berkumpul secara bersamaan serta kebetulan di suatu tempat dan juga pada waktu yang bersamaan. Bentuk-bentuk kerumunan antara lain:

- Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*) mer upakan ker umunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, tetapi sifatnya pasif, contohnya menonton film; dan
- Kelompok ekspr esif yang telah dir encanakan (*planned expressive group*), yaitu kerumunan yang pusat perhatiannya tidak begitu penting, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas ker umunan tersebut ser ta kepuasan yang dihasilkannya. F ungsinya adalah sebagai penyalur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaan sehari-hari, contoh orang yang berpesta, berdansa, dan sebagainya.

b. Kerumunan yang bersifat sementara (*Casual crowds*)

- Kumpulan yang kurang meny enangkan (*inconvenient aggregations*);
- Dalam ker umunan itu, kehadiran orang-orang lain merupakan halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.

Contoh: orang-orang yang antr e kar cis, orang-orang yang menunggu bis, dan sebagainya;
- Kerumunan orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowd*), yaitu orang-orang yang bersama-sama menyelamatkan diri dari suatu bahaya; dan
- Kerumunan penonton (*spectator crowd*) kar ena ingin melihat suatu kejadian ter tentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, tetapi bedanya adalah bahwa ker umunan penonton tidak dir encanakan, sedangkan kegiatan-kegiatan juga pada umumnya belum tak terkendalikan.

c. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum:
   - Kerumunan yang bertindak emosional;
   - Kerumunan yang bersifat imoral.

- ***Membership Group* dan *Reference Group***

Pembedaan ini dilakukan oleh R obert K. Merton. Ia memusatkan perhatiannya pada kenyataan bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok tidak berar ti bahwa seseorang akan menjadikan kelompoknya menjadi acuan bagi cara bersikap , menilai, maupun bertindak. Kadang-kadang, perilaku seseorang tidak mengacu pada kelompok yang di dalamnya ia menjadi anggota, tetapi pada kelompok lain. Pandangan Merton tecermin dalam kalimat berikut ini, "*Reference groups are, in principle, almost innumerable: any of the groups of which one is a member and these are comparatively few, as well as groups of which one is not a member, and these are, of course, legion, can become points of r eference for shaping one's attitudes, ev aluations and behavior.*"[147]

147. Robert K. M erton, *Social Theory and Social S tructure*, (New York: Free Press, 1968).

Dari pernyataan Merton ini, tampak bahwa kelompok acuan berjumlah sangat banyak, dan mencakup bukan hanya kelompok yang di dalamnya orang menjadi anggota, melainkan juga sejumlah besar kelompok yang di dalamnya seseorang tidak menjadi anggota. Kelompok acuan yang berjumlah banyak tersebut menjadi acuan bagi sikap, penilaian, dan perilaku seseorang.

Merton menekankan bahwa dalam berperilaku dan bersikap seseorang dapat menunjukkan konformitas pada kelompok luar (*out-group*)—pada aturan dan nilai kelompok lain. Ini berarti bahwa orang tersebut tidak mengikuti aturan kelompok dalamnya (*nonconformity to the norms of the in-group*). Merton pun membahas perubahan kelompok acuan manakala keanggotaan kelompok seseorang berubah.

Menurut Merton, gejala ini menarik karena kedua peristiwa tersebut tidak berlangsung pada saat yang bersamaan. Perubahan kelompok acuan sering mendahului perubahan keanggotaan kelompok. Seorang siswa kelas 3 SMU, misalnya, dalam berperilaku dan bersikap sering sudah berorientasi pada aturan dan nilai yang berlaku di kalangan perguruan tinggi meskipun secara resmi ia belum berstatus mahasiswa (belum berstatus anggota) dan masih menjadi siswa SMU. Perubahan orientasi yang mendahului perubahan keanggotaan kelompok seperti ini oleh Merton diberi nama "sosialisasi antisipatoris" (*anticipatory socialization*). Menurut Merton, proses sosialisasi antisipatoris ini mempunyai dua fungsi: membantu diterimanya seseorang dalam kelompok baru, dan membantu penyesuaian anggota baru dalam kelompok yang baru itu.

- **Kelompok Okupasional dan *Volunteer***

Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin memudarnya fungsi kekerabatan. Kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Contohnya,

kelompok profesi, seperti Asosiasi Sarjana Farmasi, Ikatan Dokter Indonesia, dan lain-lain.

Okupasional diambil dari kata *okupasi* yang berarti menempati tempat atau objek kosong yang tidak mempunyai penguasa. Dalam hal ini, dicontohkan kelompok tersebut adalah orang-orang yang dapat memonopoli suatu teknologi tertentu yang mempunyai patokan dan aturan tertentu, seperti halnya etika profesi, sedangkan *volunteer* adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, namun tidak mendapat perhatian dari masyarakat.

Kelompok ini dapat memenuhi kepentingan-kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum. Adanya kelompok *volunteer* karena beberapa hal antara lain:

- kebutuhan sandang dan pangan;
- kebutuhan keselamatan jiwa dan raga;
- kebutuhan akan harga diri;
- kebutuhan untuk dapat mengembangkan potensi diri; dan
- kebutuhan akan kasih sayang.

- **Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan**

a. Masyarakat Pedesaan

- ➢ Warga pedesaan mempunyai hubungan erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga pedesaan lainnya;
- ➢ Sistem kehidupan biasanya berkelompok berdasar kekeluargaan;
- ➢ Warga pedesaan umumnya mengandalkan hidupnya dari pertanian;
- ➢ Sistem gotong royong, pembagian kerja tidak berdasarkan keahlian;
- ➢ Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien karena belum mengenal mekanisasi dalam pertanian. Mereka bertani

semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup , bukan untuk bisnis; dan
- Golongan orang tua dalam masyarakat pedesaan memegang peranan penting.

b. M asyarakat Perkotaan
- Kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan kehidupan agama di desa;
- Orang kota lebih individual, dan kurang bergantung pada orang lain.
- Pembagian kerja lebih tegas dan ada batas-batasnya;
- Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak;
- Interaksi-interaksi berjalan ber dasarkan kepentingan dan lebih rasional;
- Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu; dan
- Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

D. DINAMIKA KELOMPOK DAN HUBUNGAN ANTAR-KELOMPOK

Kelompok-kelompok sosial akan selalu mengalami per ubahan dan perkembangan. Ada kelompok yang kian menguat, ada yang ikatannya naik-tur un, ada pula yang malah menuju pada kehancuran. Itu semua adalah bagian dinamika kelompok. K etika bicara soal dinamika tersebut, kita akan mengacu pada interaksi di antara anggota-anggota kelompok. Sementara, ketika kita bicara soal dinamika di antara kelompok, kita akan bicara interaksi antara dua kelompok atau lebih yang saling berinteraksi.

Di satu sisi ada kelompok yang tetap eksis dalam waktu yang lama, tentu pernah mengalami pergolakan internal, tetapi juga ada kelompok yang eksistensinya kian terancam, terpecah belah, dan kadang eksistensinya terancam bubar. Ini adalah dinamika sosial suatu kelompok yang ada dalam sejarah umat manusia.

Dalam perjalanan sejarah masyarakat, juga muncul kelompok-kelompok sosial baru, demikian juga kelompok-kelompok lama juga menghilang. Perubahan bisa terjadi karena strukturnya yang mengalami perubahan (dari dalam) atau bisa juga karena pengaruh luar.

Gejala-gejala dinamika kelompok yang mungkin terjadi akan menghasilkan situasi baru, misalnya:

- Eksistensi kelompok akan hilang (kelompok akan hancur). Di dalam suatu kelompok, kadang juga terjadi berbagai macam kepentingan dan persaingan antara anggota-anggotanya. Inilah yang membuat kelompok sangatlah dinamis. Kompetisi kadang juga mengarah pada konflik (pertikaian), bisa dikurangi dan dihapuskan, tetapi kadang juga kian memuncak dan membuat keberadaan kelompok menjadi hilang. Hal itu bisa terjadi karena banyak hal. Bisa karena nilai-nilai yang menyatukan dianggap tak lagi memadai, bisa karena tokoh yang menyatukan tiada, atau karena kepentingan yang tak terdamaikan.
- Dari suatu kelompok, bisa memunculkan kelompok baru yang cikal bakalnya dari kelompok tersebut. Dalam hal ini, kepentingan di antara anggota kelompok tak terdamaikan, ada kelompok yang menyatakan keluar, lalu membentuk kelompok baru. Misalnya, dalam sebuah partai politik, suatu faksi yang merasa kepentingannya tak terwadahi pertama-tama akan menentang kebijakan partai yang dianggap tidak aspiratif. Ketika ia tetap tak puas atas kebijakan partai, beberapa anggota dalam faksi tersebut keluar, kemudian membentuk partai politik baru.

Gejala ini sangat lumrah dalam dinamika partai politik sebagai kelompok politik, terutama jika kita lihat di Indonesia.

***

BAB VI

INTERAKSI SOSIAL

Dalam kajian ilmu sosiologi, proses sosial merupakan gejala sosial yang sangat penting. Proses sosial merupakan segi dinamis masyarakat yang akan menunjukkan bahwa masyarakat akan berubah terus, pun demikian terjadi hubungan yang akan saling memengaruhi antara individu dan kelompok. Pada kenyataannya, memang tak akan terjadi perubahan (proses sosial) tanpa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan yang ada.

Pada bab "Dasar Hubungan Sosial", telah kita ketahui bahwa hakikat kehidupan ini adalah hubungan (dialektika) antara materi-materi yang ada. Karena dialektika merupakan hukum sejarah, terjadi aksi-reaksi yang saling mengarah pada perubahan kuantitas yang pada tingkat tertentu akan menghasilkan kualitas baru. Jika kualitas baru muncul, dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan yang berarti.

Dalam ilmu sosiologi, yang mengkaji hubungan antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dan kumpulan-kumpulan manusia (kelompok) dinamakan "interaksi sosial". Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang

per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia.

Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah. Misalnya, dengan berinteraksi dengan suatu kelompok belajar (*study club*) atau lembaga penelitian dan penalaran, seorang mahasiswa akan bertemu dengan teman-teman baru yang memungkinkan dia mendapatkan pengetahuan dan mengubah sikapnya, dari yang awalnya tidak menyukai hal-hal yang bersifat ilmiah, menjadi keranjingan akan pengetahuan. Dalam waktu yang sebentar dalam ukuran hari atau minggu, memang belum bisa dirasakan perubahan yang terjadi padanya. Akan tetapi, dalam jangka waktu dalam ukuran tahun, misalnya, 5 tahun, ternyata apa yang selama ini digelutinya telah membuat dia berubah menjadi sarjana yang telah memiliki banyak pemikiran, hingga ketika kuliah ia langsung mendapatkan beasiswa studi S2 di luar negeri. Pada akhirnya, ia menjadi seorang yang bekerja dengan otak dan pengetahuan ilmiahnya.

Contoh semacam itu memang sepele. Namun, bagi orang yang memahami betul makna dan fungsi interaksi sosial, akan terasa penting bagaimanakah hubungan interaksi sosial dengan perubahan dan dinamika sosial. Orang yang sadar akan peran interaksi sosial dalam membentuk dan mengubah perilaku dan pikiran, tentunya akan menyadari bagaimana ia akan memilih lingkungan pergaulan yang bermanfaat dengan dirinya. Memilih dengan siapa berinteraksi sama saja dengan memilih mau jadi apa kita karena memang nilai dan perilaku yang masuk ke kita dalam banyak hal dibentuk oleh interaksi yang intens kita lakukan. Seorang lulusan SMA yang harus memilih perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan, terutama yang punya pertimbangan taktis untuk membentuk dirinya di masa depannya, tentu akan mempetimbangkan di kampus dan di kota mana ia akan memilih.

"Saya memilih Kota Yogyakarta karena interaksi sosial di sana kondusif untuk belajar dan meningkatkan intelektualitas. Di sana banyak buku-buku dan sarana pengetahuan yang dapat diakses. Banyak kelompok diskusi, komunitas belajar, dan penulis. Sebanyak 75% penerbit Indonesia ada di Yogyakarta. Jadi, jika kuliah di sana, mungkin saya bisa mewujudkan impian saya untuk menulis dan mengajukannya di penerbit, dan dengan royalti yang didapatkan saya bisa membiayai kuliah sendiri dan tak lagi meminta uang dari orangtua saya," kata seorang teman muda kepada penulis.

Dia termasuk seorang anak muda yang sangat memahami bahwa interaksi sosial akan memengaruhi individu. Dia memiliki cita-cita dan tujuan, bahkan makna hidup yang ingin diwujudkan. Apa artinya? Artinya, tiap individu yang akan berinteraksi dengan orang lain atau suatu kelompok selalu membawa kepentingan, makna, dan tujuan, entah disadari atau tidak. Tujuan, makna, dan nilai yang dipegang begitu kuat—katakanlah yang membuatnya obsesif seperti seorang teman muda itu—biasanya akan membuat ia akan tegar dalam berinteraksi, membuat ia akan terus bertahan pada pilihannya yang diwujudkan dalam tindakan ketika berinteraksi dengan orang lain dan kelompok.

Semuanya akan kembali pada bagaimana proses interaksi terjadi. Di dalamnya ada pertukaran makna, negosiasi nilai, dan interaksi ini akan menghasilkan kualitas baru. Artinya, akan mengubah suatu kualitas dari yang lama menjadi yang baru. Bisa jadi teman muda itu nantinya tak akan menjadi penulis. Bisa jadi dia menjadi aktivis yang tidak punya banyak waktu untuk menulis, tetapi banyak menghabiskan waktu tinggal di pabrik-pabrik untuk mendidik kaum buruh berorganisasi dan memperjuangkan hak-haknya. Bisa jadi beberapa tahun kemudian ia juga akan berubah lagi: tiba-tiba jatuh cinta lagi pada kegiatan intelektual yang dulu pernah ditinggalkannya. Ia pun sudah malas berinteraksi dengan buruh, dia mulai berpikir bagaimana caranya bisa sekolah lagi lalu

ia bisa menulis buku—suatu obsesi lama yang ingin diwujudkan. Mungkin ada obsesi baru setelah lulus kuliah S2 dari luar negeri. Siapa sangka beberapa tahun berikutnya dia ingin maju menjadi wakil rakyat (anggota DPR).

Tentu ada cerita lain yang bisa dijadikan contoh. Yang ingin penulis tunjukkan adalah:

- Interaksi sosial merupakan realitas yang paling nyata dalam kehidupan manusia;
- Interaksi sosial akan menghasilkan suatu proses yang mengubah, baik individu maupun masyarakat;
- Interaksi sosial juga dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang memiliki nilai, tujuan, dan ide. Interaksi sosial juga disampaikan dengan sarana simbol, kata, dan tindakan;
- Dalam interaksi, juga terdapat simbol. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi antara manusia dimediasi dengan menggunakan simbol, dengan interpretasi, dan dengan mengetahui makna dari tingkah laku orang lain (stimulus dan respons dalam tingkah laku manusia).

Menurut Herbert Blumer[148], proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian, makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Terakhir, adalah makna tidak bersifat tetap, namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan "interpretative process".

148. Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (Berkeley: University of California Press, 1969).

A. PENGERTIAN DAN SYARAT-SYARAT TERJADINYA INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis surat pada seorang teman merupakan interaksi sosial.

Akan tetapi, mengintai orang lain dari suatu tempat (dari jarak tertentu meskipun dekat) bukanlah interaksi sosial jika yang diintai tidak mengetahui atau menyadarinya. Demikian juga, tindakan antara si pemerkosa terhadap korban yang diperkosa bukanlah interaksi sosial jika si korban hanya diperlakukan sebagai objek fisik. Juga, tidak termasuk antara tahanan dan penjaga penjara, penyiksa dan yang disiksa, pemegang senjata, dan pasukan musuh. Di mana pun orang yang memperlakukan orang lain sebagai objek, benda, atau binatang, atau menganggap orang lain sebagai mesin, tidak ada interaksi sosial.

Menurut Robert M.Z. Lawang (1986),[149] interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology* (1954: 489), Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang per orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan

149. Robert M.Z.Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

hidup. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.[150]

Faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugestio, identifikasi, dan simpati.

1. Imitasi (Peniruan)

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contoh bahwa imitasi sangat penting bagi proses interaksi sosial adalah seorang anak belajar berbicara. Cara yang dilakukan pertama-tama adalah menirukan kata-kata orang lain. Kata-kata itu juga diartikan dengan cara meniru bagaimana orang lain menggunakan kata itu untuk maksud tertentu. Anak kecil melihat orangtuanya mengambil sesuatu sebelum makan, sesuatu itu untuk memungut nasi dan lauk yang ada di piring orangtuanya. Suatu ketika, orangtua menyebutkan nama "sendok" dan memberitahukannya pada si anak, si anak tahu bahwa arti kata yang ditirukannya ('sendok') adalah suatu alat yang digunakan untuk makan.

Jadi, imitasi bukan hanya pada tahap kata, melainkan juga makna dan tindakan atau tingkah laku tertentu yang kadang juga ditirukan. Tingkah laku tertentu yang ditirukan, misalnya cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

Negatifnya adalah apabila sesuatu yang ditiru itu merupakan tindakan yang ditolak oleh kolektif (masyarakat). Juga, munculnya kebiasaan hanya meniru tanpa mengkritisinya. Hal ini akan menghasilkan watak malas berpikir dan memperlambat kreativitas dan independensi, padahal interaksi sosial harus memajukan dan mengembangkan sifat kemajuan masing-masing pihak, maju bersama dalam kreativitas dan mempertukarkan hasil karya masing-

150. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 55.

masing agar saling berguna. Dalam konteks ini, harus kita pahami bahwa imitasi merupakan suatu segi proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

2. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan/sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya, dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan, pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.[151]

Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

- Sugesti karena hambatan berpikir. Dalam proses sugesti, terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu. Orang yang terkena sugesti itu menelan apa saja yang dianjurkan orang lain. Hal ini tentu lebih mudah terjadi apabila ia—ketika terkena sugesti—berada dalam keadaan ketika cara-cara berpikir kritis itu sudah agak terkendala.

  Hal ini juga dapat terjadi, misalnya apabila orang itu sudah lelah berpikir, tetapi juga apabila proses berpikir secara itu dikurangi dayanya karena sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional. Misalnya, rapat-rapat Partai Nazi atau

151. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004).

rapat-rapat raksasa sering diadakan pada malam hari ketika orang sudah lelah dari pekerjaannya. Selanjutnya, mereka pun senantiasa memasukkan dalam acara rapat-rapat itu hal-hal yang menarik perhatian, merangsang emosi dan kekaguman sehingga mudah terjadi sugesti kepada orang banyak itu;

- Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi). Dalam hal ini, apabila pikiran orang terpecah-pecah, misalnya karena kesulitan hidup yang tak mampu dijelaskannya secara utuh (terutama saat menghadapi masalah besar), orang tersebut mudah disugesti. Pada saat bingung, ia lebih mudah ter kena sugesti orang lain yang mengetahui jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu. Dari logika semacam itu, tak begitu mengherankan jika dalam zaman modern ini orang-orang yang terkena penyakit mendatangi dukun untuk memper oleh sugestinya yang dapat membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan-kesulitan jiwanya;
- Sugesti karena otoritas atau prestise. Artinya, orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan (mungkin karena keahlian maupun kemampuan) pandangan-pandangannya cender ung diterima;
- Sugesti karena mayoritas. Menurut teori psikologi, individu cenderung konformis pada umum. Ar tinya, pandangan masyarakat banyak akan mampu memberikan sugesti . Orang akan cenderung menerima pendapat orang banyak kecuali dia benar-benar melihat bahwa pandangan umum itu menurutnya benar-benar salah dengan bukti-bukti yang ditemukannya; dan
- Sugesti karena "*will to believe*". Terdapat pendapat bahwa sugesti justru membuat sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang-orang. Dengan demikian, yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap dan pandangan tertentu karena sikap dan pandangan itu sebenarnya

sudah terdapat padanya, tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena pada diri pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kita ingin berinteraksi dengan orang lain saat kita mengidentifikasi diri kita dengannya, atau sebaliknya: seorang yang sangat mencintai dan terlibat perasaan dengan orang lain biasanya akan mengidentifikasi dirinya dengan orang lain itu. Lihatlah bagaimana seorang anak muda yang mengidolakan (mengagumi) idola artis-selebritisnya, ia ingin menjadikan dirinya sama dalam hal pilihan dan tingkah laku, mulai dari penampilan fisik seperti para pengagum Michael Jackson yang merekayasa penampilan dirinya mirip sang bintang hingga menyamakan warna kesukaan, makanan favorit, merek *handphone*, dan lain-lain.

Dalam pandangan Sigmund Freud (psikoanalisis), proses identifikasi ini adalah gejala yang nyata. Seorang anak belajar norma-norma sosial dari orangtuanya. Anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya, yaitu dengan dua cara utama. Pertama, ia mempelajarinya karena didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun, anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan orangtuanya.

Susah menjadi watak alam bawah sadar manusia bahwa ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau

pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, mereka akan mengidentifikasi diri pada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan pegangan. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4. Simpati

Sedangkan, simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Faktor utamanya adalah perasaan untuk memahami orang/pihak lain. Akan tetapi, simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Berbeda dengan identifikasi, simpati muncul karena proses yang sadar. Saat orang lain sakit, ia merasakan. Demikian saat orang lain senang, ia merasakan juga. Perasaan ini dapat kita lihat dalam hubungan persahabatan.

Simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Meskipun belum kenal sebelumnya, tiba-tiba kita bisa simpati dengan seseorang yang memang memenuhi kriteria bagi munculnya perasaan tertarik karena situasinya, tindakan, dan wataknya yang baru kita lihat.

Timbulnya simpati yang muncul perlahan-lahan juga berarti bahwa gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Kita akan bersimpati dengan orang yang pada siapa kita mengidentifikasikan diri. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama ketika seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan, dalam hal identifikasi, terdapat suatu hubungan ketika yang satu menghormati dan menjunjung

tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal.

Jadi, pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal.

Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerja sama, sedangkan identifikasi bermaksud belajar.

Sementara itu, agar terjadi interaksi sosial, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Soejono Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi.[152]

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti 'bersama-sama' atau *tango* yang berarti 'bersama-sama menyentuh'. Jika kontak fisik berarti hubungan badaniah, seperti ciuman hingga persetubuhan, tetapi maknanya hal itu terjadi hubungan memberi dan menerima dan saling memengaruhi. Akan tetapi, dalam makna sosial, kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi atau pendapat, yang tentu saja akan memengaruhi pengetahuan atau cara pandang.

Di era yang kian maju, kemajuan teknologi informasi telah menghasilkan suatu bentuk kontak sosial yang baru. Orang dapat melakukan kontak sosial melalui telepon, telegraf, radio, surat, *e-*

152. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 58.

mail, dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- Kontak sosial antara orang per orang. Misalnya, seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain;
- Antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang per orang. Dalam hal ini, kelompok dianggap sebagai kesatuan yang, misalnya, memiliki nilai bersama yang mengatur. Apabila seseorang berinteraksi dalam kelompok tersebut, ia harus menggunakan pertimbangan bahwa norma tiap-tiap orang dalam kelompok tersebut sama. Jika ia akan menentang norma yang ada, bukan hanya satu orang saja dari anggota kelompok itu yang bereaksi, melainkan semua anggota kelompok. Jika seseorang masuk ke dalam kelompok, seperti partai politik, ia harus menyesuaikan diri dengan ideologi partai politik tersebut.
- Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya. Misalnya, kelompok-kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.

Dari uraian di atas, juga harus diuraikan beberapa sifat kontak sosial, antara lain:

a. Kontak sosial tidak hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan itu
   Kita dapat saja melakukan komunikasi panjang lebar dengan seseorang, tetapi jika tidak ada tanggapan, tindakan itu tidak dapat dikategorikan sebagai kontak sosial. Jadi, ada hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar-individu, antar-kelompok, atau antar-individu dan kelompok, juga ada hubungan saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan pola interaksi atau lebih jauh memengaruhi struktur sosial.

b. Kontak sosial dapat bersifat negatif dan positif
   Kontak sosial yang bersifat positif akan menghasilkan kerja sama yang saling menguntungkan. Sebaliknya, kontak sosial yang negatif akan menghasilkan konflik atau pertentangan atau menghasilkan hubungan mendominasi yang merugikan satu pihak.
c. Suatu kontak sosial juga dapat bersifat primer dan sekunder
   Dalam kontak sosial primer, dua subjek yang mengadakan kontak saling berhadapan muka, tidak menggunakan media atau sarana lainnya, seperti telepon dan lain sebagainya. Mereka saling berjabat tangan, memandang, dan menukar senyuman. Sebaliknya, dalam kontak sosial sekunder, dua subjek yang mengadakan kontak menggunakan media atau sarana-sarana tertentu.
   Kontak primer tentunya akan menghasilkan akibat yang lebih dalam dalam interaksi sosial, seperti besarnya pengaruh dan intensifnya pertukaran sosial—pengaruh dan risikonya lebih besar dan kuat. Sebagai contoh: dapat dirasakan bagaimana rasanya dan bagaimana hasil melamar pekerjaan antara diantar lewat kurir atau dikirim lewat pos dibandingkan dengan diantar sendiri dan bertemu langsung dengan pimpinan perusahaan tempat kita melamar pekerjaan.

2. Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana,[153] komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. Kata *komunikasi* juga mirip dengan kata *komunitas* (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama.

153. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* (Bandung: Rosda, 2002), hlm. 41.

Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas. Tujuan bersama akan tercapai bila makna yang terkandung dalam komunikasi dipahami secara bersama oleh komunitas.

Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi, dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. Ada pertukaran pesan, dan ada media untuk menyampaikan pesan. Menurut Soerjono Soekanto,[154] arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Misalnya, dalam interaksi antara guru dan murid, terjadi proses komunikasi antara guru dan murid. Guru menyampaikan pesan berupa informasi dan murid menerimanya. Pesan disampaikan dalam simbol bahasa dan medianya, misalnya buku atau ucapan-ucapan guru yang menjelaskan. Murid menerima pesan guru dengan cara memahami apa yang diinformasikan lalu ia mengubah pikirannya dengan informasi dan wawasan (atau konsep yang baru).

Inti komunikasi adalah inter-subjektif (timbal balik). Jika tidak terjadi pemahaman bersama, komunikasi macet. Kemacetan komunikasi bisa karena penyampaian pesan yang menyampaikan pesannya yang tidak jelas (atau sulit dipahami) atau karena medianya, atau bisa juga karena si penerima pesan. Seorang guru, misalnya, juga harus menyampaikan informasi sesuai dengan petunjuk rencana pembelajaran dan kurikulum. Apabila ia tak memahami materinya, ia akan kesulitan dalam menyampaikan informasi. Lalu, ia harus memilih media pembelajaran agar mudah menyampaikan pesan (materi). Tanpa media ini, pesan akan sulit diterima. Sedangkan,

154. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 60.

murid sebagai penerima pesan juga harus siap. Jika si penerima pesan berada dalam keadaan yang tidak kondusif (tidak siap menerima pesan/materi karena suatu hal, misalnya mengantuk atau pikiran melayang-layang karena melamun), komunikasi juga macet.

Jadi, harus ada kejelasan antara tujuan penyampai pesan, media yang dipilih, dan yang akan diberikan pesan. Jika penyampaian pesan tidak jelas, membuka banyak penafsiran yang dimungkinkan akan menyimpang dari pesan sesungguhnya. Masalahnya, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

B. KETERASINGAN SOSIAL

Pergaulan hidup dan aktivitas-aktivitas manusia yang terjadi tiap waktu tak akan terjadi jika tidak ada interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang per orang (antar-individu), antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang (individu) dan kelompok manusia.

Lalu, bagaimana jika orang tidak berinteraksi dengan orang lain atau kelompok? Atau, bagaimana jika ia tak dapat berinteraksi dengan orang lain atau kelompok?

Kehidupan yang terasing menunjukkan adanya kehilangan kontak dan komunikasi dengan orang lain dan kelompok. Ia memang masih bisa melakukan tindakan, tetapi ia tak bisa berhubungan dengan orang lain karena keterbatasan-keterbatasan material dan jarak yang diciptakannya. Ia tak dapat mengungkapkan pesan, keinginan, dan pendapatnya—atau memang keinginan dan pendapatnya terbatas mengingat keinginan dan pikiran orang juga dibentuk oleh interaksi sosial dengan orang lain. Orang yang tidak mau berinteraksi dengan orang lain ibarat berada dalam keterasingan, bicara dengan dirinya dan sedikit orang, karenanya nilai-nilai sosialnya sangat terbatas.

Ada beberapa pengertian tentang kehidupan terasing yang dibuat oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi, Suatu Pengantar* (1985):

- Keterasingan hidup yang disebabkan memang secara fisik (badaniah) dijauhkan (diasingkan) dari orang-orang lain atau kelompok sosial. Dalam kehidupan kita, ada kasus ketika seorang manusia sejak kecil hidup terasing dari pergaulan manusia. Misalnya, Tarzan yang hidup sejak kecil di hutan bersama hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tak heran jika perilakunya juga mirip hewan, tak seperti manusia. Secara fisik, ia memang manusia, tetapi perkembangan kejiwaannya tak jauh beda dengan binatang.
  Ada pula kisah yang diceritakan Kingsley Davis,[155] tentang seorang anak usia 5 tahun yang bernama Anna. Ia disekap dalam sebuah kamar yang kecil di sebuah loteng di rumah petani Pennsylvania. Karena disekap hampir seluruh hidupnya, ia menunjukkan sifat-sifat yang berlainan sama sekali dengan anak-anak lain yang seusia; dia tak bisa berjalan, tak dapat mendengar dengan sempurna, tak bisa makan seperti manusia, dan lain sebagainya;
- Keterasingan seseorang yang disebabkan oleh cacat pada satu indranya. Misalnya, kebutaan yang diderita sejak kecil atau tuna rungu yang dialami membuat orang dari kehidupan karena hubungan (interaksi) dengan orang lain dihambat dengan keterbatasan fisiknya tersebut. Interaksi sebagai bentuk komunikasi membutuhkan media (sarana). Dengan mata buta dan atau tuli, berarti sarana yang digunakan untuk mendapatkan pesan dari orang lain dihilangkan dari dirinya. Akibatnya, ia terasing dari interaksi sosial yang membuat kepribadiannya terhambat pula. Ia merasa minder karena kemungkinan untuk

155. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 62.

mengembangkan dirinya melalui interaksi dengan orang lain terhalangi. Ia pasti merasa terasing. Meskipun ada juga orang cacat semacam itu yang memiliki kepercayaan diri untuk bertahan hidup, tentu dibutuhkan dari orang lain untuk memberikan motivasi dan memberikan sarana-sarana (mengingat teknologi juga semakin maju) agar ia bisa mengurangi keterbatasan-keterbatasannya; dan

- Keterasingan seseorang karena perbedaan kelompok dan identitas sosial, seperti ras, suku, agama, dan kebudayaan yang tak jarang menimbulkan prasangka-prasangka. Prasangka-prasangka ini kadang juga memicu terjadinya konflik sosial. Saat pergi ke suatu tempat yang secara budaya berbeda, kita sering terasing. Perbedaan nilai-nilai dan norma yang dipegang juga kadang menimbulkan keterasingan.

Soerjono Soekanto menambahkan adanya keterasingan yang ditimbulkan oleh pelapisan sosial dan perbedaan status sosial sebagaimana ia mencontohkan terjadi pada masyatakat ber kasta tempat mobilitas sosial vertikal hampir-hampir tak terjadi.[156] Orang yang berasal dari kasta tertentu (terutama dari kasta rendahan) akan terasing apabila berada di kalangan orang-orang yang berasal dari kasta lain (terutama kasta tertinggi). Keterasingan ini juga terjadi, menghalangi interaksi sosial di antara orang yang berasal dari kelas berbeda.

Kita memang melihat interaksi sosialsemacam itu menunjukkan terjadinya ketimpangan sosial. Ketimpangan berbasis pada kelas ekonomi tersebut juga menimbulkan keterasingan tersendiri. Inilah yang penulis tambahkan untuk memperluas pemahaman kita tentang terjadinya keterasingan dan model interaksi sosial yang mengasingkan di era kehidupan yang konon sudah dianggap mengglobal dan maju ini.

---

156. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 63.

Jika kita sepakat bahwa hambatan-hambatan terhadap perkembangan individu (selayaknya manusia cacat) masih terjadi pada era sekarang ini, tentu ada yang salah dengan bagaimana masyarakat berhubungan dengan interaksi sosialyang masih diwarnai dengan konflik, keterasingan, dan keterbelakangan.

Pada bagian di bawah ini, penulis ajak Anda untuk jangan mengabaikan konsep keterasingan yang diuraikan oleh Karl M arx sebagaimana secara khusus ia tulis dalam kar yanya *Manuskrip Ekonomi dan F ilsafat* (*Economic and P hilosophical M anuscripts*).[157] Pemikiran dari sanalah yang akan mengajak kita memahami mengapa di tengah interaksi sosial yang kian intensif dengan globalisasi yang dibantu dengan kemajuan teknologi manusia masih berada dalam keterasingan, keterbelakangan, serta masih terhambat untuk mengembangkan potensi dirinya. Marx menegaskan bahwa sumber keterasingan adalah terjadinya pemisahan kelas, antara bur uh dan majikan (kapitalis). Situasi ini mendasari terjadinya keterasingan dan keterbelakangan manusia secara umum.

1. Sistem Sosial yang Mengasingkan: Kapitalisme

Marx tidak berangkat dari hal yang abstrak dalam menggambarkan keterasingan manusia di era kapitalisme. Ia berangkat dari tesis-tesis ekonomi-politik. Keterasingan dikonseptualisasikan dari analisisnya tentang kepemilikan pribadi, pemisahan antara bur uh, modal dan tanah, juga upah, keuntungan dan peny ewaan, pembagian kerja, kompetisi, nilai tukar, dan lain-lain.

Keterasingan sosial, bersamaan dengan ber tumpuknya kekuasaan di tangan pemilik modal, menjelaskan keterasingan manusia yang dapat ditelusuri dalam hubungan kerja antara buruh dan majikan, yaitu buruh diisap. Kata Marx:

157. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts", yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep*....

> "Alienasi manusia, dan di atas semua itu, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, per tama diwujudkan dan diungkapkan dalam hubungan antara setiap manusia dan orang lain. Maka, dalam hubungannya dengan buruh yang terasing, setiap manusia menghargai sesamanya sesuai norma dan hubungan di mana ia menemukan dirinya sebagai seorang pekerja....
>
> Setiap alienasi (keterasingan) diri manusia, dari dirinya sendiri dan dari alam, tampak dalam hubungan yang dengannya dia memostulasikan antara orang lain, dirinya, dan alam... di dunia nyata alienasi ini hanya dapat terungkap dalam hubungan nyata dan praktis antara manusia dan sesamanya."[158]

Makna alienasi kerja, menur ut Marx, adalah kerja bersifat eksternal bagi pekerja, bahwa kerja bukan bagian dari wataknya; dan bahwa, sebagai akibatnya, dia tidak bisa memenuhi dirinya dalam kerja. Beberapa uraian ini mungkin dapat memberikan penjelasan tentang terjadinya alienasi (keterasingan) yang dimaksudkannya:

- Kerja buruh dalam kapitalisme adalah sebuah komoditas yang lebih murah dibandingkan barang dagangan yang diciptakannya, yaitu buruh terasing dengan hasil ciptaannya sendiri! Saat nilai barang (produk) meningkat, nilai kemanusiaan justru menurun (devaluasi kemanusiaan).
- Buruh har us dipandang sebagai kelompok orang yang bukan hanya menciptakan barang-barang, melainkan juga menciptakan dirinya dan pekerja sebagai komoditas (barang dagangan). Tindakan kerja, oleh ekonomi politik (kapitalis) dilihat sebagai pelemahan kerja:

> "Semua ini berasal dari fakta bahwa pekerja berhubungan dengan hasil kerjanya sebagaimana dengan objek asing… Keterasingan yang dialami pekerja dari hasil kerjanya bukan hanya berar ti bahwa kerjanya menjadi objek, yang

158. *Ibid.*, hlm. 137—139.

mengasumsikan sebuah eksistensi eksternal, melainkan juga bahwa objek itu ber diri sendiri, di luar dirinya dan asing baginya…hidup yang telah diberikannya pada objek menyebabkan objek itu bertentangan dengan dirinya sendiri sebagai kekuatan yang asing dan bermusuhan."[159]

- Keterasingan itu tak ada bedanya dengan orang yang cacat yang terasing karena keterbatasan indranya:

  "*Buruh pasti menghasilkan intan per mata bagi or ang-orang kaya, tetapi hanya menciptakan kemelar atan untuk dirinya sendiri.*
  Buruh membangunkan istana, tetapi gubuk untuk dirinya.
  Buruh menghasilkan kecantikan, tetapi cacat yang diterimanya."[160]

- Jadi, makna keterasingan (alienasi) itu adalah: (1) kerja bersifat eksternal bagi pekerja, bahwa kerja bukan lagi mer upakan bagian dari wataknya; (2) konsekuensinya: dia tidak memenuhi dirinya dalam kerja, tetapi menolak dirinya; (3) pekerja lebih menderita daripada makhluk yang baik; dan (4) pekerja tidak mengembangkan energi mental dan fisiknya secara bebas, tetapi justru lelah secara fisik dan mentalnya turun.[161]

Kerja seperti itu tidak berdasarkan kebebasannya sebagai spesies, tetapi telah ter eduksi demi aktivitas yang ter tukar dengan uang. Pekerja tidak menjadi subjek atas dunianya, tetapi menjadi objek atas dunianya, bukan untuk pemenuhan dan ungkapan individualnya yang sejati, melainkan untuk wilayah eksternalnya, mungkin untuk orang lain yang membayarnya. Aktivitas yang bukan dari (dan demi) dirinya adalah aktivitas yang teralienasi. Marx menganggap alienasi aktivitas praktis manusia, yaitu kerja, berasal dari dua aspek:

159. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts", yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep*…, hlm. 126—127.
160. *Ibid.*, hlm. 129.
161. *Ibid.*, hlm. 130.

1. Hubungan pekerja dengan produknya sebagai objek asing yang menguasainya
   Hubungan ini pada saat bersamaan merupakan hubungan dengan dunia eksternal, dengan benda-benda alam, sebagai dunia yang asing dan memusuhi;
2. Hubungan kerja dengan tindakan produksi dalam kerja
   Hubungan ini merupakan hubungan kerja dengan aktivitasnya sebagai sesuatu yang asing dan tidak menjadi miliknya, aktivitas yang menderita (pasivitas), kekuatan sebagai ketidakberdayaan, penciptaan sebagai pengebirian, energi fisik dan mental pekerja, kehidupan pribadinya (apa itu hidup kalau bukan aktivitas?) sebagai sebuah aktivitas yang ditujukan untuk melawan dirinya, independen darinya dan tidak menjadi miliknya.[162]

Dalam hubungan mengasingkan yang paling nyata dan dasar itulah, kita melihat interaksi antara sesama manusia di zaman yang kian kapitalistis ini tidak menunjukkan kontak sosial yang bersifat positif (kerja sama), tetapi negatif yang diwarnai konflik dan kekerasan.

Jika Soerjono Soekanto memberikan contoh keterasingan yang disebabkan oleh kasta (yang merupakan karakter pada zaman penindasan dan ketimpangan pada masyarakat lama), perlu diingat bahwa di era modern sekarang ini, keterasingan yang disebabkan oleh pelapisan/stratifikasi sosial itu juga masih terjadi. Dalam era kapitalisme modern, pelapisan sosial yang dimaksud adalah ketimpangan berbasis kelas antara pemiliki modal yang kaya (penguasa alat-alat produksi) dan kebanyakan orang miskin, terutama yang tak memiliki alat-alat produksi.

Kedua kelas inilah yang saling terasing. Ketimpangan kelas era kuno pada zaman kerajaan (yang berbasis pada corak produksi tanah

162. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts", yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep...*, hlm. 132.

atau feodal) yang terasing itu dapat digambakan seperti ini: raja dan keluarganya tinggal dalam istananya yang dikelilingi benteng dan jauh atau eksklusif dari massa may oritas, di dalamnya ada taman bermain sendiri, ada kolam, ada tempat berbur u, juga ada wanita-wanita yang dipilihnya dengan puting-puting susu menjuntai; dan sekali lagi semuanya dibatasi oleh tembok tinggi untuk raja dan keluarganya. Apa pun keinginannya hampir semua terpenuhi.

Interaksi sosial sekarang juga masih diwarnai dengan keterasingan akibat ketimpangan. Para konglomerat juga tinggal di rumah yang mewah dan dijaga satpam, di dalamnya juga ter dapat berbagai macam keme wahan, saat keluar juga naik mobil, tak berinteraksi dengan rakyat jelata (kecuali hanya sebentar untuk diambil gambarnya demi politik pencitraan saat ia ingin maju merebut jabatan politik); ada yang tinggal di apar temen besar dan mewah, sedangkan rakyat jelata tinggal di belakang gedung di perkampungan kumuh, tetapi tak kelihatan.

Keterasingan juga didasari oleh kepentingan yang berbeda dan tidak "ketemu": kapitalis mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, yang dilakukan adalah membayar semurah mungkin gaji bur uh dan pekerja, membeli bahan baku (hasil pertanian dari kaum tani) semurah mungkin, sedangkan buruh juga ingin sejahtera dengan mendapatkan upah layak atau cukup atau tinggi, tani juga ingin hasil panennya mahal—biaya sarana produksi (saprodi), seperti pupuk, benih, dan teknologi kalau bisa murah; tetapi kapitalis (pengusaha) pupuk, teknologi per tanian, dan lain-lain juga cenderung menaikkan harga agar keuntungannya bertambah banyak.

Jadi, itulah keterasingan yang dilembagakan secara sistematis oleh struktur sosial kapitalisme. Ini menunjukkan adanya interaksi yang tidak sehat, buktinya kian menindas kapitalis, kian muncul pula masalah-masalah kemanusiaan. Maka, lahirlah kontak-kontak negatif berupa kekerasan atas nama agama (paham kelompokisme agama

kian menguat), terorisme meluas, dan perkembangan kemanusiaan juga terhambat.

2. Cinta dan Keterasingan: Interaksi Sosial Eksklusif

Tidak ada ahli sosiologi dan ilmuwan sosial satu pun yang tidak berpandangan bahwa tugas kita semua untuk menciptakan harmoni sosial, kesatuan organisme sosial yang humanis, yang juga mendukung potensi-potensi manusia yang nyata. Pendekatan psikologi sosial memberikan analisis tentang kemungkinan terciptanya peradaban yang humanis dengan melihat hubungan cinta di antara sesama manusia.

Bahkan, seorang ilmuwan sosial mazhab Frankfurt yang bernama Erich Fromm meyakini bahwa jawaban untuk mengatasi keterasingan yang paling dalam antara sesama manusia adalah dengan mewujudkan cinta. Dalam bukunya, *The Art of Loving,* menegaskan pentingnya relevansi cinta untuk menjadi solusi bagi masyarakat kapitalis modern yang telah terdisintegrasi oleh ketimpangan sosial. Bagi Fromm, disintegrasi itu adalah cerminan eksistensi manusia yang tidak dapat mengatasi keterpisahan (*separateness*) ketika cinta itu tidak mungkin dibahas tanpa menganalisis eksistensi manusia. Menurut Fromm, teori apa pun tentang cinta harus mulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia.

Peradaban yang baik ditentukan oleh interaksi manusia yang dihiasi dengan penuh perhatian (*mutual understanding*) dan penghormatan. Fromm, misalnya, memberikan contoh mengenai hubungan dua orang yang sedang jatuh cinta. Tentunya mereka berdua saling memerhatikan. Cinta mereka bisa menyatukan individu dalam sebuah integrasi sosial. Cinta tidak membedakan ras, suku bangsa, agama, dan kelas sosial karena cinta membuat segalanya menjadi mungkin.

Cinta adalah jawaban bagi problem eksistensi manusia yang berasal secara alamiah dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan

dan "meninggalkan penjara kesepian". Akan tetapi, penyatuan dalam cinta melebihi suatu simbiosis kar ena cinta yang de wasa adalah penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang mer untuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya.

Cinta sebenarnya adalah seni dalam kehidupan. D isebut seni karena manusia memerlukan kemampuan (untuk mencintai), ketelatenan, dan kedisiplinan sebagaimana cinta adalah tindakan aktif dan pr oduktif, bukan hanya menerima, melainkan memberi. Jadi, sebagai sebuah seni, yaitu untuk membentuk suatu eksistensi yang produktif dan dapat menyambungkan cintanya dengan dunia sekitarnya, keper cayaan terhadap cinta tampaknya har us dimiliki terlebih dahulu. Menurut Fromm, cinta adalah:

> "...suatu kekuatan aktif dalam diri manusia; suatu kekuatan yang mendobrak tembok pemisah antara seseorang dan sesamanya dan menyatukannya; cinta adalah kekuatan yang sanggup mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan, tetapi dengan tetap membebaskan seseorang untuk tetap menjadi dirinya, untuk tetap mempertahankan keutuhannya."[163]

Namun, bukan berarti bahwa cinta harus diwujudkan dengan cara yang tidak sehat, yang menjadikan manusia hanya digerakkan untuk berinteraksi dengan orang yang dicintainya saja. Cinta jenis itu juga hanya akan menjadikan interaksi sosial dalam era modern menjadi basis bagi terhambatnya pembentukan nilai-nilai cinta yang seharusnya bersifat universal. Interaksi sosial antara dua orang yang mencintai biasanya diwarnai dengan pola dominatif . Selain itu, interaksi yang terlalu intensif kadang juga membuat kedua orang yang berhubungan menjadi (ter)lemah(kan). I ni karena kekuatan

---

163. Erich Fromm, *The Art of Lo ving*, (New York: Parrenial Library, 1989), hlm. 45.

jiwa dan potensi-potensi kemanusiaan tertinggi dapat terwujud karena manusia terlibat secara intens dalam interaksi sosial yang lebih luas, yang memungkinkannya banyak belajar dan mendapatkan pemahaman dan pengalaman. Semakin manusia banyak berinteraksi dengan pergaulan yang luas, dia meninggalkan keterasingannya dan memfungsikan kemanusiaannya: kebebasan.

Dalam interaksi (cinta) eksklusif kedua orang, dibangun oleh kepentingan yang bersifat sempit dan mendesak, misalnya kepentingan seks, kepentingan untuk membangun rumah tangga, untuk melahirkan keturunan, atau kebutuhan psikologis. Ikatannya sangat individual, terbatas pada kepuasan fisik dan psikis. Seorang remaja perempuan atau perempuan muda perlu dekat dan bersama pacarnya karena ia merasa tenang—artinya kepentingannya agar tenang. Jika ia terbiasa tenang, nyaman, dan nikmat saat berhubungan fisik, kebutuhannya juga tidak jauh-jauh dari—atau didukung oleh ikatan—itu. Seorang suami harus bersama dengan istri dalam satu kamar dan satu rumah karena kebutuhannya adalah untuk seksualitas, melahirkan, dan merawat anak, melanjutkan keturunan (regenerasi), atau kebutuhan yang disusun dan dikerjakan antara dua orang itu.

Sedangkan, jika kita membicarakan interaksi universal, antara kita dan orang-orang yang kita ajak berhubungan berkaitan yang sifatnya lebih luas dan universal. Misalnya, penulis selalu ingin bertemu dengan kawan-kawan penulis di berbagai kota untuk berbicara soal hukum, negara dan perubahan, sastra, musik, dan lain sebagainya. Mungkin Anda juga berhubungan dengan orang lain untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih berkaitan dengan urusan-urusan besar dan berhubungan dengan orang banyak.

Akan tetapi, merupakan kecenderungan umum bahwa hubungan yang kita bangun dengan orang-orang yang kepentingannya lebih sama dengan kita biasanya akan membuat hubungan mengalami eksklusivitas. Karena penulis menyukai sastra, maka penulis lebih

sering berinteraksi dengan orang-orang yang juga suka sastra dan penulis. Interaksi universal membuat pola pikir kita lebih luas, sedangkan interaksi eksklusif membuat cara pandang kita sempit. Logikanya, semakin kita berinteraksi dengan banyak orang dan mendapatkan informasi-informasi atau pandangan baru, wawasan kita bertambah. Akan tetapi, jika kita hanya berinteraksi dengan orang yang "itu-itu saja", apalagi orang yang tidak memiliki informasi dan tak memiliki pandangan luas, wawasan kita akan mandeg (stagnan), bahkan mundur.

Harus kita sepakati pula bahwa yang membedakan sebuah hubungan itu sempit atau universal, bukan pada dengan berapa banyak orang kita membangun hubungan. Sempit atau luas makna hubungan juga ditentukan secara kualitatif, bukan kuantitatif. Tepatnya, penulis ingin mengatakan bahwa yang penting adalah atas tujuan—atau landasan ideologis—apakah suatu hubungan dibangun. Setiap orang yang bersedia berbagi dengan banyak orang dan ingin memberikan waktu dan kegiatannya pada banyak orang adalah orang yang mempunyai tujuan universal.

Tujuan universal adalah suatu hal yang dapat dijadikan satu ukuran untuk menilai kualitas suatu hubungan. Bisa saja kita tak mempunyai waktu untuk bertemu dengan banyak orang dalam hari-hari kita, tetapi meskipun berhubungan dengan sedikit orang, kita punya tujuan yang maju. Lebih baik bertemu dengan sedikit orang yang sama-sama memiliki tujuan yang maju untuk mendiskusikan tindakan-tindakan dan kerja-kerja yang terprogram dan dilaksanakan secara konsisten daripada bertemu dengan banyak orang yang tujuannya tak sama dengan tujuan kita atau orang yang tak memiliki tujuan, yang dipastikan tidak menghasilkan hasil.

Lihatlah dari fakta sejarah. Cita-cita universal kemerdekaan negeri kita dimulai dari sedikit orang yang memiliki cita-cita maju (universal) yang sering bertemu, bahkan awalnya mereka tak dikenal oleh rakyat yang sedang diperjuangkannya. Cita-cita universal

membuat orang tak hanya memikirkan dirinya, tetapi mengabdikan pikiran dan perbuatannya untuk orang lain, masyarakat banyak. Bahkan, saking kuatnya perasaan universal mereka, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan sempit dikorbankan. Demi cita-cita universal, mereka tak takut penjara, tak takut mati, juga tak gentar diancam akan dibuang dan diasingkan. Para pejuang, seperti Soekarno harus rela meninggalkan istrinya (Inggit) untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan.

Selain adanya tujuan sebagai dasar hubungan, kualitas hubungan diukur dengan tingkat komitmen. Komitmen adalah tingkat keseriusan tiap-tiap orang yang berniat menjalin hubungan. Komitmen, selain dapat diukur dari ucapan (janji, sumpah, dan lain-lain), juga dapat diukur dari tindakan dan kegiatan dalam menjalani hubungan tersebut. Suatu hubungan yang didasari komitmen yang kuat biasanya akan berlangsung secara baik. Tindakan harus sesuai dengan ucapan. Kuatnya komitmen, tentu saja, tak semata-mata tergantung pada ucapan, tetapi dapat dirasakan dari pemahamannya tentang tujuan, cara-cara mencapai tujuan, serta adanya sikap kritis terhadap dinamika hubungan yang sedang dibangun.

C. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL

Mengacu pada pendapat Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, penggolongan secara luas mengenai proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial meliputi dua hal:

1. Proses Asosiatif (*processes of association*), yang meliputi:
   - Akomodasi;
   - Asimilasi; dan
   - Akulturasi.
2. Proses Disosiatif (*processes of dissociation*), yang meliputi:
   - Persaingan; dan

- Persaingan yang meliputi *contravention* dan per tentangan atau pertikaian (konflik).

Ilmuwan lainnya, Kimbal Young, memberikan sistematika yang berbeda. Menurutnya, bentuk-bentuk proses sosial, antara lain:

1. O posisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*);
2. Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*); dan
3. *Differentiation* yang merupakan proses ketika individu-individu di dalam masyarakat memper oleh hak-hak dan ke wajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem sosial berlapis-lapis.

Soerjono Soekanto menggabungkan berbagai sistematika pola proses sosial akibat interaksi sosial di masyarakat yang hasilnya akan diuraikan pada bagian di bawah ini. [164] (Sebagaimana bagian sebelum dan sesudahnya, berdasarkan pada uraian itu, penulis akan meringkas, menguraikan ber dasarkan pemahaman penulis, dan berdasarkan referensi-referensi lainnya, ser ta mengambil contoh dari apa yang penulis lihat dan penulis pahami tentang realitas sosial yang ada).

1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog mendefinisikan kerja sama sebagai bentuk interaksi sosial yang pokok. Kemajuan yang dilakukan dari hasil kerja sama lebih elok dibandingkan le wat permusuhan dan persaingan. Pandangan ini memang terlalu etis dan normatif. Karena sosiologi

164. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 65—100.

bukan ilmu soal "apa yang seharusnya terjadi", melainkan "apa yang terjadi".

Kerja sama dipandang sebagai proses dan interaksi sosial yang benar-benar terjadi. Bisa dilihat apa yang melatarbelakanginya dan bagaimana akibat dari terjadinya proses itu bagi dinamika sosial di masyarakat. Kerja sama merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan kelompok. Sejak zaman peradaban kuno, manusia melakukan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup, menggunakan alat-alat produksi bersama, dan hasilnya dipakai bersama-sama. Ini adalah bentuk masyarakat kuno yang hidupnya sangat komunistis dan kolektif.

Hal tersebut terjadi salah satunya karena teknologi masih sangat sederhana, sedangkan ancaman alam sangatlah besar, mulai dari kontradiksi alam, seperti angin topan, gunung meletus, medan wilayah yang sulit, hingga ancaman binatang buas. Oleh karenanya, mereka membagi tugas dan bekerja sama untuk menghadapi alam.

Seiring dengan terjadinya perubahan dalam ranah material, model semacam itu lambat laun akan berkurang dan bahkan menghilang. Dapat dikatakan bahwa kolektivitas dan pola kerja sama dalam hubungan ekonomi makro lambat laun menghilang, terutama di era sekarang yang kian kapitalistis, individualis-liberalis, yang berpilar pada kompetisi. Artinya, kerja sama yang terinstitusionalisasi melalui hubungan produksi (ekonomi makro) yang dalam masyarakat kuno menjadi model komunisme atau sosialisme purba, telah digerogoti oleh munculnya kekuatan material baru yang bernama (pemilik modal) sebagai kekuatan dominan yang menginginkan persaingan tanpa hambatan-hambatan kolektivitas negara. Kapitalisme lanjut, neoliberalisme, benar-benar menggugat dan berusaha menghabisi setiap upaya kolektif (dari negara) untuk menolong nasib rakyatnya pada ranah ekonomi.

Oleh karenanya, para kapitalis menginginkan agar semuanya diserahkan pada "pasar" dan persaingan harus bebas. Asumsinya

adalah bahwa dengan kebebasan ini (dan tanpa bantuan negara berupa subsidi atau pengaturan distribusi, produksi, harga, dan lain-lain) tiap-tiap individu justru akan kreatif dan tak akan malas. Ternyata, yang terjadi malah pemiskinan dan pengisapan yang keterlaluan, persaingan, dan kemiskinan membuat mereka yang kalah bersaing melakukan hal-hal yang menunjukkan tindakan "destruktif" dalam mempertahankan kehidupan. Orang-orang miskin yang tak lagi punya modal dan alat produksi, terpaksa harus bertahan hidup dengan cara memandang orang lain sebagai "mangsa". Mereka mencuri, melacur, mengemis, dan lain-lain. Kemiskinan juga membuat mereka kian marah dan gagalnya pemenuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dilampiaskan dengan berbagai macam reaksi seperti kekerasan, terorisme, dan lain-lain.

Bukan berarti tidak ada pola-pola kerja sama dalam masyarakat. Ada, tetapi sifatnya mikro dan tidak mencerminkan suatu model kerja sama yang terlembagakan dalam ranah makro. Banyak yang mengatakan jika ini adalah konsekuensi masyarakat modern yang kompleks. Dikatakan kompleks karena pranata-pranata sosial baru bermunculan. Akan tetapi, bukan berarti sistem persaingan yang terlembagakan dalam tatanan sosial (negara) kapitalis itu adalah satu-satunya pilihan. Juga, masih bermunculan penataan sistem ekonomi kerja sama di berbagai negara.

Pada ranah institusi mikro, kerja sama merupakan pola-pola yang terjadi. Pada basis paling bawah, masih ada dua orang yang membangun kerja sama. Mereka menikah dan membangun keluarga. Ini adalah institusi paling kecil dalam masyarakat yang masih *established*. Di dalam masyarakat modern (lagi-lagi yang kapitalistis), tentu saja juga mendapatkan tantangan. Jadi, ada juga yang menunjukkan bahwa keluarga kadang menjadi ajang dominasi dan persaingan antara suami dan istri. Ini akan membawa kita pada analisis tentang model interaksi dalam hubungan antara suami dan istri. Yang tergantung pada latar belakang sosial ekonomi dan

budaya masing-masing pihak yang menjalin hubungan sebagai pernikahan.

Kerja sama membutuhkan perpaduan peran dan kemampuan yang berbeda dalam mencapai tujuan. Peran-peran yang telah digariskan oleh sejarah juga mengalami perubahan. Jika menurut pakem kuno istri berperan pada wilayah domestik (urusan rumah mulai merawat anak, masak, membersihkan rumah, hingga melayani kebutuhan seksualitas suami), sedangkan laki-laki bekerja mencari uang (kebanyakan di luar rumah), untuk ukuran sekarang keadaan seperti itu telah mengalami perubahan. Tergesernya pembagian peran kadang juga bertentangan dengan nilai-nilai lama yang masih dipegang para pelaku pernikahan, kadang juga diterima. Akan tetapi, ingin penulis katakan bahwa konflik dan pertikaian rumah tangga yang sering muncul (dan tak sedikit yang berujung pada perceraian) tak semata-mata dapat dijelaskan dari pergeseran nilai, tetapi juga mungkin lebih banyak karena keluarga sebagai lembaga sosial mikro lahir dari adanya kontradiksi pertentangan yang ada dalam masyarakat makro (kapitalis) yang ingin melangsungkan penindasan terhadap kaum perempuan dan buruh (pekerja). Logika ini akan jelas ketika kita menganalisis perkembangan munculnya keluarga seiring dengan munculnya sistem kepemilikan pribadi, kelas sosial, dan negara—sebagai mana dibahas dalam buku *The Origin of Family, State, and Private Property* karya Frederich Engels. (Penulis akan membahasnya di bab lain yang bertopik 'Sosiologi Seks dan Gender'). Jadi, pada lembaga apa pun, baik pada level makro atau mikro, pola-pola interaksi, baik kerja sama ataupun konflik, itu mungkin terjadi.

Di bagian ini, kita akan fokus mengkaji bagaimana pola interaksi yang memiliki sifat kerja sama (*co-operation*). Sifat kerja sama tak bisa dilepaskan dari hubungan antara individu dan kelompoknya (*ingroups*), serta dipengaruhi pula oleh keberadaan dan dinamika kelompok lain atau kelompok luar (*outgroups*). Sebagaimana

penulis contohkan di atas: perasaan *in groups* akan menguat ketika suatu kelompok/komunitas menghadapi ancaman dari luar. Suku-suku zaman kuno harus menggalang kerja sama yang kuat untuk menghadapi kelompok suku lain yang akan merebut wilayahnya. Sesuatu dari luar juga tidak berarti kelompok, tetapi juga suatu gejala yang mengancam, seperti bencana alam yang datang akan membuat manusia bersatu memperkuat ikatan untuk menghadapinya secara bersama-sama.

Ada beberapa bentuk kerja sama yang dapat ditemukan dalam masyarakat, antara lain:

- *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dalam hal ini, kerja sama terjadi karena adanya tawar-menawar yang dilakukan, masing-masing sudah memperhitungkan mendapatkan apa dengan pertimbangan apa yang dimiliki sebagai "modal" untuk bekerja sama. Yang punya daya tawar lebih kuat biasanya akan mendapatkan hasil yang lebih baik atau lebih banyak;
- Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan. Kerja sama terjadi karena ada kekuatan yang "mencengkeram" yang mampu mendefinisikan seolah-olah kepentingan dan tindakannya dalam kelompok/organisasi/lembaga/kerja sama menjadi kepentingan bersama; dan
- Koalisi (*Coalition*), yaitu kerja sama yang dilakukan antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi biasanya dilakukan atas kepentingan sesaat sehingga bentuk kerja samanya bisa dikatakan tidak stabil. Hal ini terjadi karena secara mendasar kepentingannya berbeda, hanya saja koalisi terjadi karena ada kepentingan jangka pendek yang bisa

dijadikan alasan untuk melakukan kerja sama. Contoh kegiatan koalisi biasanya menunjuk pada kerja sama antara partai politik yang berbeda dalam rangka memenangkan pemilu lima tahunan. Mereka bersatu untuk mendapatkan kekuasaan yang dipandang lebih efektif jika dilakukan dengan membangun kerja sama.

Sebenarnya, ada bentuk lain yang dapat dicontohkan, misalnya bentuk *joint-venture* yang merupakan kerja sama dalam mengerjakan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan, batubara, perhotelan, dan lain sebagainya. Bentuk kerja sama ekonomi ini dilakukan dengan pembagian hasil sesuai proporsi-proporsi tertentu yang juga dilakukan sesuai perjanjian yang dibuat.

Bentuk-bentuk kerja sama lainnya juga masih bisa kita temukan, dalam berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki karakteristik kerja sama dan interaksi sosial yang berbeda pula.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah "akomodasi" digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.

Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan, sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi.

Para sosiolog menggunakan istilah "akomodasi" sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Istilah "adaptasi" diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu

menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.

Akomodasi juga bisa dikatakan sebagai bentuk manajemen konflik ketika terjadinya pertentangan tidak menimbulkan kehancuran di kedua belah pihak atau merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Dipercaya bahwa stabilitas memungkinkan masing-masing pihak yang bertentangan untuk dapat melakukan pertukaran kepentingan, daripada konflik dan pertentangan yang menimbulkan *chaos* dan justru mempersulit diselesaikannya masalah. Konflik yang menajam akan memungkinkan salah satu pihak menang atau kalah. Yang kalah habis dan yang menang kian ada dan kuat. Hal semacam itu tak diinginkan sehingga akomodasi merupakan tindakan yang lebih baik. Tujuan dilaksanakannya akomodasi antara lain:

- Untuk meredakan pertentangan kepentingan yang menajam agar tak terjadi kehancuran dari salah satu atau masing-masing pihak. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut agar menghasilkan suatu pola yang baru;
- Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu;
- Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta; dan
- Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Tentu tidak selamanya tujuan meredakan konflik tercapai, apalagi saat pertentangannya menajam dan tidak mungkin disatukan.

Oleh karenanya, dalam konteks semacam ini, akomodasi berguna untuk menunda terjadinya per tikaian untuk sementara, sambil dilakukan tindakan-tindakan agar kepentingan-kepentingan tiap kelompok didefinisikan kembali. B elum lagi, ketika dilakukan kesepakatan sementara untuk mengakomodasi masing kepentingan yang ditemukan, muncul ketidakpuasan masing-masing pihak atas jalannya akomodasi kepentingan. Tentunya, semuanya tergantung dari sejauh mana akomodasi memper timbangkan bagaimana kepentingan masing-masing pihak didefi nisikan, ser ta bagaimana akomodasi dilakukan secara seimbang dan adil dari kepentingan kedua belah pihak.

Sebagai suatu pr oses, akomodasi memiliki bentuk-bentuk, antara lain:

- *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang pr osesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, yaitu salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaan-nya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung);
- *Compromise*, yaitu suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya;
- *Arbitration*, yaitu suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang ber kedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan;
- *Mediation* hampir meny erupai *arbitration*. Pada *mediation*, diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan

yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut;

- *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi;
- *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang, *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan adanya watak orang per orang atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan;
- *Stalemate*, yaitu suatu akomodasi, ketika pihak-pihak yang bertentangan mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi, baik untuk maju maupun untuk mundur; dan
- *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Manfaat dan hasil-hasil yang didapatkan dengan proses akomodasi antara lain:

- Akomodasi, dan integrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindari masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru;
- Menekan oposisi. Suatu persaingan sering dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu demi kerugian pihak lain;

- Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda;
- Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah;
- Perubahan-perubahan dalam kedudukan; dan
- Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:

- Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
- Orang per orang sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; dan
- Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- Toleransi;
- Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi;
- Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
- Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
- Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;

- Perkawinan campur (*amalgamation*); dan
- Adanya musuh bersama di luar.

Sedangkan, faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain:

- Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat;
- Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi;
- Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi;
- Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya;
- Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah;
- *In-group feeling* yang kuat;
- Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa; dan
- Perbedaan kepentingan dan per tentangan-pertentangan pribadi.

4. Proses Disosiatif (*Processes of Dissociation*)

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Ada faktor kebudayaan yang memengaruhinya, tetapi juga ada faktor material objektif yang kadang harus dijelaskan. Kita melihat ada satu komunitas masyarakat yang sangat suka bereaksi ketika ada hal-hal yang dianggap merugikan mereka. Tentu hal itu berkaitan dengan bagaimana faktor material membentuk karakter dan budaya suatu masyarakat.

Hal tersebut harus kita sadari. Penting untuk melihat apakah suatu masyarakat mudah bereaksi karena memang mentalnya seperti itu ataukah ada yang memicu dan menggerakkannya secara cepat. Banyak kejadian berupa massa turun ke jalan untuk menentang

suatu hal, yang kadang lebih karena intervensi pihak luar, bukan karena kesadarannya.

Memang pada hakikatnya orang akan menentang segala sesuatu yang mengancam keberlangsungan hidupnya. Suku-suku di zaman dulu terpaksa menyerang suku lain yang wilayahnya memiliki banyak makanan karena jika tidak dilakukan, mereka tak akan bisa bertahan hidup. Seorang pencuri harus melakukan tindakan mencuri (yang kadang membunuh) hanya karena tak bisa mempertahankan hidup dengan cara lain (tak punya pekerjaan, keterampilan, dan lain-lain). Pola-pola semacam itu terjadi akibat suatu keharusan untuk perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk mendapatkan sesuatu, orang harus bersaing, dan kadang saling menegasikan. Kadang menimbulkan pertentangan dan pertikaian.

Untuk melihat pola-pola interaksi yang disosiatif, ada tiga bentuk yang dikategorikan masuk di dalamnya: (a) persaingan (*competition*); (b) kontravensi (*contravention*); dan (c) pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

5. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, ketika individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhannya masing-masing di berbagai bidang kehidupan. Terjadi persaingan karena ada suatu tujuan atau target yang diperebutkan. Masing-masing pihak (yang bersaing) ingin mencapai sesuatu yang sama-sama diinginkan.

Jadi, ada objek yang diperebutkan, misalnya kedudukan (jabatan) yang membuat orang bersaing untuk mendapatkannya. Persaingan terjadi ketika objek yang diperebutkan bersifat terbatas (atau dianggap terbatas).

Namun, secara mendasar dalam kehidupan manusia juga ada hal-hal yang diperebutkan, yang paling nyata adalah pada masalah

ekonomi karena inilah yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Sejak dulu, manusia disibukkan untuk mencari makanan, mereka berebut wilayah. Dalam era modern, persaingan mendapatkan kedudukan juga dimotivasi oleh dorongan ekonomi karena dengan mendapatkan kedudukan dan jabatan (yang lebih tinggi dan istimewa) diharapkan juga akan mendatangkan keuntungan ekonomis.

Namun, bisa jadi objek yang diperebutkan bersifat simbolis. Yang jelas persaingan akan melibatkan orang atau kelompok. Jadi, ada perasingan yang bersifat pribadi, ada juga yang bersifat kelompok.

Ada beberapa bentuk persaingan yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sosial kita, di antaranya adalah:

- **Persaingan Kedudukan dan Peranan**

Orang bersaing untuk merebut kedudukan (posisi) dan peranan karena kedudukan itu membuat orang bisa mencapai banyak hal. Posisi (kedudukan) menghasilkan status, artinya merupakan sumber kekayaan simbolis yang dimiliki dan mendatangkan wewenang untuk berbuat sesuatu. Posisi juga membuat orang mendapatkan penghasilan tertentu, selain status, misalnya uang.

Manusia adalah makhluk yang mengada dan eksis dalam hidup. Posisi dan peran dapat mempertegas keberadaannya di dunia, membuatnya diakui, dan keberadaannya membuat eksistensi diri nyaman. Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

Tak heran jika banyak orang bersaing untuk mendapatkan kedudukan di berbagai bidang, mulai bidang ekonomi, seperti manajer dan direktur, hingga jabatan politik, seperti presiden dan bahkan kepala desa. Untuk mendapatkannya, orang melakukan

segala cara, bersaing dengan yang lain, dan rela mempertaruhkan segalanya.

Sudah biasa di musim pemilihan umum, para calon anggota legislatif (caleg) yang ingin maju menjadi wakil rakyat (DPR), baik tingkat pusat (DPR/RI maupun daerah (DPRD), juga bersaing dengan mati-matian, modal besar dikeluarkan, ratusan juta bahkan dikeluarkan untuk membiayai kampanye dan mengorganisasi suara. Risikonya jika tidak "jadi" sangatlah berat, yang jelas harta akan berkurang banyak, tak heran jika ada yang gila dan stres gara-gara kegagalan meraih kedudukan tersebut.

- **Persaingan Ras**

Persaingan untuk menjadi ras paling baik merupakan gejala yang nyata dalam sejarah interaksi antar-umat manusia. Kepercayaan bahwa rasnya adalah yang paling baik diwujudkan pula dalam gerakan politik, yang disebut "rasisme". Ras adalah identitas yang dimiliki akibat perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, corak rambut, dan sebagainya. Ras yang baik menganggap diri sebagai manusia pilihan yang memiliki kualitas dan keunggulan paling tinggi dibandingkan ras lainnya. Oleh karenanya, ras lainnya layak untuk ditaklukkan dan didominasi, bahkan kalau perlu disingkirkan.

Sejarah mengenal gerakan rasisme semacam ini dalam bentuk ideologi politik yang sangat ekspansif. Salah satu contohnya adalah Partai Nazi pimpinan Hitler di Jerman pada era Perang Dunia II. Nasionalisme berlebih (*hyper-nationalism*) yang dibangunnya digunakan untuk menggapai dominasi Ras Arya-Jerman atas dunia. Inilah yang menjadi ide dasar *Mein Kampf*, yang disimbolkan dengan slogan/motto "*Ein Volk, ein Reich, ein Führer*" (Satu Rakyat, Satu Kekuasaan, Satu Pemimpin). Hubungan Nazi dengan "Volk" dan negara disebut "Volksgemeinschaft" (komunitas rakyat). Sebuah neologisme di abad sembilan belas atau awal abad dua puluh yang mendefinisikan tugas komunal dari warga negara dalam

pelayanannya terhadap “the Reich” (yang dianggap lawan kata dari ‘masyarakat sederhana’).

Istilah “National Socialism” (Nazi) berasal dari hubungan warga negara. Sedangkan, istilah “sosialisme” diartikan sebagai kesadaran yang muncul dari individu yang bertugas untuk melayani rakyat Jerman. Semua kegiatan dan tindakan harus diabdikan pada “the Reich”. Orang-orang Nazi menyatakan bahwa tujuan mereka adalah membawa negara bangsanya sebagai tempat atau pengejawantahan kehendak kolektif rakyat, diikat oleh “Volksgemeinschaft”, baik sebagai landasan ideal maupun operasional.

Terjadi diskriminasi rasial yang nyata. Hitler juga mengklaim bahwa sebuah bangsa merupakan kreasi paling tinggi dari “ras”, dan “bangsa-bangsa yang besar” adalah kreasi dan penduduk homogen yang berasal dari “ras agung” yang bersama-sama membentuk suatu bangsa. Bangsa ini mengembangkan suatu budaya yang secara alami tumbuh dari ras yang memiliki sifat bawaan, seperti kesehatan alami yang baik, agresif, cerdas, dan pemberani. Negara yang lemah, kata Hitler, adalah yang rasnya tak murni atau tak sama karena mereka telah terpecah belah dan terbagi-bagi, saling-bertengkar, dan karenanya budayanya sangat lemah.

Bagi Hitler dan Nazi, dari semua ras yang buruk dianggap sebagai “Untermensch” (di bawah manusia [subhumans]) yang parasit, umumnya kaum Yahudi, dan yang lainnya adalah suku Gipsi, kaum homoseksual, orang cacat, dan yang disebutnya anti-sosial—dan semua kaum itu dianggap oleh Nazi sebagai “lebensunwertes Leben” atau makhluk hidup yang tak ada gunanya hidup lemah dan rendah kualitasnya karena suka mengembara dan tak memiliki tempat tinggal (seperti gerakan Yahudi Internasional). Bagi mereka, “Orang Yahudi adalah musuh dan perusak kemurnian darah, perusak yang paling sadar bagi ras kita.” (*The Jew is the enemy and destroyer of the purity of blood, the conscious destroyer of our race*). Yahudi juga digambarkan sebagai plutokrat yang suka mengeksploitasi buruh.

Kata Hitler, "Sebagai kaum sosialis, kita adalah musuh orang-orang Yahudi karena kita melihat bahwa Yahudi adalah penjelmaan kapitalisme, penyalahgunaan dari kebaikan suatu bangsa. " (*As socialists we are opponents of the Jews because we see in the Hebrews the incarnation of capitalism, of the misuse of the nation's goods*). Selain itu, kaum Nazi mengungkapkan penentangannya terhadap kapitalisme keuangan (*finance capitalism*) karena kaum Yahudi dianggap telah memanipulasi ekonomi dengan cara memainkan uang di kalangan para pemilik bank Yahudi.[165]

Penyiksaan terhadap kaum homoseksual sebagai bagian dari Holocaust dilakukan oleh orang-orang Nazi. Menurut kaum Nazi, merupakan kesalahan yang nyata jika pluralitas dibiarkan dalam sebuah negara. Tujuan dasar Nazi adalah menyatukan semua orang Jerman yang bersuara dan tidak baik untuk membaginya menjadi negara bangsa yang berbeda. Hitler menyatakan bahwa negara yang tidak mempertahankan wilayahnya, tak akan mampu bertahan. Ia menganggap bahwa "ras budak", seperti orang Slavia, berada dalam kondisi lebih buruk dibandingkan "ras pemimpin".

Ia menjadi orang yang kuat dan bagai disembah-sembah oleh rakyatnya, meskipun tindakannya sangat fasis dan melanggar hak-hak asasi manusia. Kekuasaan Hitler dan Nazi secara efektif berakhir pada 7 Mei 1945, sering disebut "V-E Day", ketika Nazi menyerah pada kekuasaan sekutu yang mengambil-alih kekuasaan Jerman hingga Jerman membentuk pemerintahan yang demokratis.

- **Persaingan Kebudayaan (*Cultural Competition*)**

Budaya mengacu pada hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Jadi, ada aspek material dan simbolis, serta estetika dan nilai atau norma yang menghiasinya. Ruang lingkup kebudayaan adalah seni-sastra,

---

165. Jason Bennetto, "Holocaust: Gay Activists Press for German Apology", dalam *The Independent*, lihat *http://findarticles.com/p/articles/mi_qn4158/is_/ai_n14142669.*

keagamaan, lembaga kemasyarakatan, seperti pendidikan dan sebagainya.

Persaingan kebudayaan dalam konteks agama bisa kita lihat dalam kasus persebaran agama yang sering mendapatkan reaksi kelompok agama lainnya. Sedangkan, dalam konteks yang lebih luas, kita juga mengenal anggapan bahwa terjadi persaingan dan—bahkan—pertentangan antara peradaban. Tulisan Samuel P. Huntington mengenai benturan peradaban (*Clash of Civilization*) menggambarkan bahwa politik dunia diwarnai dengan persaingan antara budaya dan peradaban, seperti Barat (Kristen), Islam, Konfusianisme (China), Buddha, Hindu, dan lain-lain.

Tesis "Clash of Civilization" yang dilontarkan pada pertengahan 1990-an itu benar-benar memukau berbagai pihak. Bagaimana tidak, Huntington meramalkan bahwa sejarah dunia ke depan akan diwarnai dengan berbagai macam konflik yang berdasar pada peradaban atau kebudayaan. Barat dengan berbagai entitas budaya, juga Timur dengan berbagai macam entitas yang beragam, akan mewarnai interaksi global, baik kerja sama maupun konflik dan permusuhan.

Huntington tampaknya melihat fakta terjadinya berbagai macam konflik dan kekerasan rasial dari berbagai macam ekspresi budaya, keagamaan, dan suku yang terjadi di berbagai belahan dunia. Konflik Yahudi (Israel) dan Islam (Palestina dan lain-lain), misalnya, terjadi sepanjang sejarah, belum berbagai macam konflik rasialis dan budaya yang terjadi di tempat-tempat lainnya (Balkan, Asia, Afrika, dan lain sebagainya).

Tentu saja tesis "benturan peradaban" Huntington tidak cukup bagus dalam menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan, tesis itu sungguh membahayakan jika dipercaya oleh para pengambil kebijakan dan tokoh masyarakat. Huntington tak memahami bahwa basis berbagai macam ekspresi kultural dan keagamaan tidak lepas

dari persinggungan material yang berbasis pada perkembangan ekonomi globalisasi.

Meskipun gejala radikalisme keberagamaan meningkat, sebenarnya pada saat yang sama kita juga melihat terjadinya gejala-gejala ketika rakyat telah mulai lelah dengan cara-cara kekerasan yang dipicu oleh sentimen keagamaan dan peradaban yang picik. Harmoni antarperadaban masih menjadi dambaan banyak pihak mengingat centang-perenang sejarah dunia akibat konflik tidak hanya menimbulkan efek destruktif, tetapi oleh banyak pemikir juga dinamai sebagai penyimpangan hakikat kemanusiaan.

Akan tetapi, berbagai macam gejala konflik yang meluas pasca-Perang Dingin, seperti disintegrasi Uni Soviet menjadi berbagai negara-bangsa berdasarkan etnis, membuat Huntington menyimpulkan bahwa di balik konflik itu adalah semangat etnisitas, budaya, dan peradaban. Ia juga melihat sentimen terhadap Barat yang kian menguat dan meluas, terutama dari kelompok Islam.

Berita tentang rencana uji coba nuklir Iran—yang pernah menjadi isu dunia, misalnya—barangkali dapat diambil sebagai contoh ancaman konflik yang bisa saja dengan mudah dilabeli sebagai konflik antara Islam (Iran) dan Barat (Amerika dan sekutunya). Di Irak juga masih saja terjadi berbagai serangan bom oleh milisi sipil terhadap tentara dan kantor-kantor yang dicurigai sebagai milik Amerika atau negara-negara Barat lainnya. Memang, sekilas tesis Huntington tentang konflik benturan peradaban (*clash of civilization*) dapat mengungkap gejala konflik yang ada. Akan tetapi, jika dirunut bahwa berbagai gejolak dunia era ini tidak tunggal dan dipahami memiliki akar sosial-ekonomis sebagai landasannya, tesis itu nampaknya terlalu menggeneralisasi persoalan.

- **Persaingan Ekonomi (*Economic Competition*)**

Persaingan ekonomi ini adalah yang paling mendasari kehidupan mengingat ekonomi berkaitan dengan bagaimana manusia

memenuhi kebutuhannya di tengah kelangkaan (*scarcity*). Apalagi, dalam masa ketika sumber daya sulit didapat, persaingan ekonomi menjadi menajam. Tak jarang menimbulkan konfl ik mematikan, mengingat ekonomi berkaitan dengan hidup dan matinya makhluk hidup (termasuk manusia).

Akan tetapi, pada saat sumber daya melimpah, belum tentu juga tidak terjadi persaingan (kompetisi), semua ini ber kaitan dengan bagaimana sumber daya diatur dan diorganisasi. A da kalanya persaingan ini menimbulkan sedikit orang menguasai sumber-sumber ekonomi, sedangkan may oritas lainnya tidak mempunyai: raja menguasai tanah dan hasil-hasilnya, rakyat jelata tak mendapatkan apa-apa; pemilik modal (kapitalis)/konglomerat memiliki har ta melimpah tiada tara, kaum bur uh tani dan kelas pekerja bahkan tak bisa makan, tak bisa ber obat saat sakit, dan tak mendapatkan pendidikan. Di antara orang-orang kaya juga bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, di kalangan orang miskin juga bersaing.

Yang perlu kita pahami adalah bahwa persaingan ekonomi kadang juga dibungkus (diekspr esikan) dalam bentuk persaingan budaya, seperti agama dan suku. Munculnya organisasi keagamaan biasanya disetir oleh kepentingan para pemilik bisnis agar persaingan ekonominya maju akibat membangun organisasi yang maknanya adalah mencari dukungan. M unculnya sentimen anti-China, misalnya, di Indonesia tak lepas dari kalahnya para pedagang pribumi (kepentingan ekonomi) yang ingin menyaingi dominasi ekonomi China.

Persaingan tidak har us dipandang baik semata atau bur uk semata. Persaingan dalam batas-batas ter tentu dapat memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- Persaingan mer upakan mekanisme penyaluran keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.Tiap

orang ingin diakui dan ingin tampil. Pada saat mereka tampil dan ikut bersaing, misalnya, dan ia dilihat oleh orang lain, itu sudah memuaskan eksistensi dirinya. Bagi salah seorang yang maju dalam bursa pemilihan kepala daerah, keikutsertaan bersaing itu saja sudah merupakan upaya untuk tampil dan menyalurkan hasrat menjadi tokoh;

- Sebagai jalan ketika keinginan, kepentingan, serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing. Tanpa adanya persaingan dan mekanisme persaingan seperti ajang pemilihan ratu kecantikan, tentu masing-masing perempuan merasa dirinya cantik (bahkan merasa paling cantik di antara lainnya). Akan tetapi, dengan diadakannya pemilihan, masing-masing menyalurkan keinginannya untuk menunjukkan siapa yang paling cantik, hasil yang akan menentukan. Demikian juga persaingan dalam politik kekuasaan—hal ini sangatlah penting. Sebab, tanpa dibukanya persaingan bebas dalam pemilihan presiden atau kepala daerah, barangkali orang yang sangat ingin berkuasa yang kebetulan orang kuat akan mewujudkan hasrat berkuasanya melalui cara lain, misalnya melakukan kudeta atau pemberontakan;

  Namun, dengan dibukanya mekanisme untuk bersaing merebut kekuasaan, dengan pemilu yang memiliki dasar hukum dan legitimasi di hadapan rakyat, upaya-upaya untuk melakukan perebutan kekuasaan dengan cara "mengendap-endap" dan merebut pintu belakang akan terhindarkan. Dalam dunia politik, pemilihan umum yang terbuka dan demokratis merupakan mekanisme persaingan antar-kelompok politik yang mencegah terjadinya konflik politik dan kepentingan kekuasaan yang selalu ada pada diri manusia dan kelompok. Jadi, pemilihan umum adalah mekanisme persaingan untuk membuka saluran-saluran kepentingan yang ada; dan

- Merupakan alat untuk mengadakan seleksi sosial. Artinya, dengan persaingan, akan muncul orang yang bersaing merebutkan suatu kedudukan tertentu. Dari mekanisme persaingan yang memunculkan para kompetitor itu, publik akan menilai, "juri" juga akan menilai, siapakah yang paling pantas mendapatkan suatu kedudukan. Jadi, dengan persaingan, rekam jejak, dan kompetensi seseorang yang akan menduduki suatu posisi dapat dikontrol oleh masyarakat dan pihak yang berkemampuan dan berwenang untuk menilai siapa yang mampu (pas) dan siapa yang tidak.

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, misalnya:

- Kepribadian seseorang

  Persaingan kadang merusak jiwa seseorang ketika menganggap pesaingnya adalah musuh yang harus disingkirkan. Orang semacam ini biasanya sudah kerasukan pemahaman Darwinisme Sosial, bahwa untuk bertahan hidup kalau perlu menyingkirkan yang lainnya. Ini adalah kasus ketika biasanya orang tersebut memiliki pengalaman pernah disakiti dan dicederai orang lain sehingga muncul keyakinan dalam dirinya bahwa hidup itu jahat, karenanya, ketika ia bersaing, cara apa pun dianggap sudah wajar dan lumrah.

  Akan tetapi, dalam banyak hal, persaingan justru membentuk pribadi yang baik, misalnya ia justru akan belajar untuk mengenal lawan (saingan) dan mengambil sifat-sifat positif yang ada darinya. Ia bisa menghargai lawannya karena ia merasa masih belum sebanding dengannya, dan karenanya ia mau belajar.

- Kemajuan masyarakat

  Banyak pengamat ekonomi yang beranggapan bahwa persaingan akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang tangguh dan kreatif, akan membuat orang untuk berpikir dan belajar

terus, menumbuhkan sifat *enterpreneurship* yang dibutuhkan bagi kemajuan. Karena persaingan, orang akan bekerja keras. Persaingan antar-kelompok juga akan membuat masing-masing kelompok memacu semangat kemajuan bagi anggota kelompoknya. Lihatlah Jepang yang hancur lebur sejak kalah dalam Perang Dunia II. Sejak dibom atom oleh Sekutu, dengan cepat Jepang (sebagai komunitas bangsa) bangkit dari keterpurukan, tak ingin kalah bersaing dalam persaingan ekonomi-politik dunia.

- Solidaritas kelompok

  Persaingan dapat memicu pertikaian, tetapi juga tak sedikit yang meningkatkan solidaritas kelompok. Persaingan yang jujur akan membuat masing-masing individu memahami betapa baiknya nilai kejujuran. Oleh karenanya, pihak yang kalah tak perlu sakit hati dan meningkatkan pertikaian, tetapi justru mau belajar dan bekerja keras, menyesuaikan diri dengan hubungan-hubungan sosial yang ada untuk menciptakan keharmonisan dan keserasian bersama. Pihak yang sama-sama bersaing bahkan bisa bekerja sama dalam hal-hal lain untuk sama-sama meningkatkan kesatuan kelompok.

- Disorganisasi

  Dalam sebuah perubahan yang cepat, ketidaksiapan dalam menghadapinya menyebabkan terjadinya disorganisasi sosial. Maka, solidaritas kelompok akan luntur akibat persaingan ketika pihak-pihak yang bersaing menggunakan cara yang efektif tanpa melibatkan pihak-pihak yang dapat dianggap masuk dalam organisasi sosial yang baru. Misalnya, pengusaha menggunakan mesin-mesin dan teknologi untuk mempercepat laju produksi karena ingin menang bersaing dengan pengusaha lainnya, akibatnya terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) dan

pemecatan buruh. Ini merupakan suatu fenomena disorganisasi sosial yang mengancam keberlangsungan solidaritas.

6. Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Peyebab terjadinya pertentangan, yaitu :

- Perbedaan individu-individu

  Pertentangan terjadi antara orang per orang yang dapat menghasilkan bentrokan, terjadi karena berbagai macam alasan yang membuat mereka bertikai.

- Perbedaan kebudayaan

  Pertentangan disebabkan perbedaan kepribadian, nilai, dan cara pandang yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Masalah nilai-nilai yang dipegang masing-masing orang atau kelompok, ketika nilai tersebut tak dihormati atau dilecehkan, akan memicu pertikaian yang serius dan diungkapkan dalam bentuk pertikaian fisik juga.

- Perbedaan kepentingan

  Kepentingan yang berbeda antar-individu atau kelompok juga akan memicu konflik yang serius. Ada berbagai macam kepentingan yang terdefinisikan, entah kepentingan ekonomi, politik, maupun budaya, dan lain sebagainya. Kepentingan yang paling nyata dan mudah dikenal adalah kepentingan ekonomi karena berkaitan dengan hal yang nyata dan material. Penyerangan militer Amerika Serikat (AS) ke Irak, misalnya, yang utama adalah kepentingan ekonomi dalam mencaplok kekayaan alam Timur Tengah, terutama minyak, meskipun menggunakan alasan pemusnahan senjata kimia.

- Perubahan sosial

Sebenarnya ada konflik (pertentangan) dulu baru ada perubahan? Ataukah, ada perubahan dulu baru ada pertentangan? Keduanya mungkin saja terjadi. Akan tetapi, penulis lebih berpandangan bahwa yang pokok adalah ada konflik dulu, baru ada perubahan. Perubahan disebabkan adanya kekuatan sosial (material) yang baru yang dihasilkan oleh pertentangan antara yang baru tersebut dan yang lama. Jika tidak tumbuh Gilda-Gilda, mungkin tak akan ada cikal bakal kaum borjuis di Eropa sebagai kekuatan baru. Nah, kekuatan baru ini ternyata bertentangan keberadaannya dengan kekuatan lama (hubungan sosial feodal yang didominasi tuan tanah atau para *landlord*). Kaum borjuis/pedagang/pemodal/industrialis kepentingannya adalah mengembangkan modal dengan menginginkan tatanan ekonomi modern yang lebih progresif, sedangkan kaum tuan tanah menghendaki tatanan ekonomi lama dan mereka juga masih berkuasa dengan tatanan politik monarki absolut (kerajaan).

Oleh karena itulah, pertentangan antara kedua kelas (kelompok sosial) baru dan yang lama (termasuk hubungan produksi lama, feodalisme, dan tatanan politik lama monarki) terjadi. Pertentangan ini boleh terungkap dalam bentuk pertentangan politik, sosial, bahkan juga pertentangan akan nilai-nilai. Kaum feodal masih memandang sesuatu dengan cara lama, misalnya pusat tata surya adalah Bumi (geosentris), sedang kekuatan baru memandang bahwa pusat tata surya adalah Matahari (heliosentris). Ketika Copernicus menemukan teori Heliosentris dengan bantuan teleskop, pertentangan pemahaman terjadi, terwujud dengan sikap dipancungnya si ilmuwan yang membawa spirit baru (pengetahuan Ilmiah).

Kaum borjuis menginginkan negara modern (demokrasi), sedangkan kaum feodal masih keenakan dengan sistem kerajaan, pertentangan ini dimenangkan oleh kaum borjuis setelah

> pertikaian fisik melalui gerakan revolusi berdarah (Revolusi Prancis, misalnya). Setelah feodalisme tumbang, lambat laun kaum borjuis mulai berkuasa dan lahirlah tatanan ekonomi (hubungan produksi) yang baru, namanya kapitalisme. Akan tetapi, selalu muncul kekuatan sosial baru yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu buruh (*waged-labor*, pekerja di pabrik yang mendapatkan upah dan yang tak memiliki alat produksi apa-apa, selain tubuh dan keterampilan kerja di pabrik).
>
> Maka, pertentangan baru muncul: antara pemilik modal yang ingin mencapai keuntungan sebanyak mungkin dengan salah satu cara menggaji buruh semurah mungkin, dan buruh yang ingin mendapatkan upah secukup mungkin untuk kesejahteraannya. Pertentangan (kontradiksi) tersebut kadang juga muncul dalam konflik terbuka, seperti aksi massa (demonstrasi) kaum buruh yang menuntut gaji dan ingin menguasai pabrik secara bersama (tidak ada buruh majikan, tetapi manajemen bersama), hingga aksi-aksi anarkis yang semarak terjadi di E ropa sejak pabrik-pabrik memiskinkan buruh dan warga perkotaan. Kaum buruh juga menggunakan perjuangan senjata untuk melawan sistem kapitalis, seperti pernah menang di Uni Soviet dalam Revolusi Bolsevik 1917. Pertentangan antara buruh dan majikan akan terus terjadi dalam sistem kapitalis, hingga sekarang.

Jadi, konflik yang berkaitan dengan pertikaian tujuan, nilai, atau kepentingan dapat mengubah pola-pola dan organisasi sosial yang baru, terutama akibat pertentangan yang bersifat pokok dan menimbulkan antagonisme yang tajam (tak ter damaikan). Antagonisme yang tajam dan konflik yang tak dapat dicegah akan melahirkan penghancuran salah satu kekuatan. Maka, lahirlah tatanan sosial baru. Tak heran bila terjadi pergolakan yang berupa revolusi. Maka, tatanan masyarakat baru akan muncul, akan mengubah pola-

pola hubungan sosial dan nilai-nilai sosial, meninggalkan pola-pola budaya dan nilai-nilai lama.

Jadi, itulah sisi positif pertentangan, yaitu mengubah kualitas suatu sistem sosial. Kualitas baru biasanya lebih baik. Akan tetapi, ada pula konflik yang tidak menajam dan hanya sebatas pertentangan biasa. Positifnya adalah dengan adanya konflik, berarti ada masalah dalam masyarakat. Hal ini akan membuat para pengambil kebijakan berpikir bahwa kebijakan mereka salah dan menimbulkan pergolakan. Ketika pemerintah menaikkan harga BBM, dengan segera terjadi pertentangan, bahkan terjadi bentrok dalam aksi antara penentang (rakyat) dan pemerintah yang langsung diwakili oleh aparat polisi. Bentrok berdarah pula.

Dari situ akhirnya banyak orang yang memahami bahwa kebijakan itu salah dan tidak benar. Pemerintah pun terpaksa menunda atau membatalkan kebijakan yang menyusahkan rakyat itu. Dalam hal ini, konflik adalah sarana bagi penyadaran manusia.

Demikian pula dalam konteks sosial, bangsa yang maju dan besar adalah bangsa yang pernah mengalami berbagai macam konflik dalam masyarakatnya, terutama pergolakan besar berupa revolusi. Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara besar dan adikuasa adalah negara yang pernah mengalami revolusi besar. Ini karena revolusi dan pergolakan mengubah kesadaran massa, mengubah cara pandang dan watak lama menjadi watak baru yang lebih maju. Jadi, konflik harus kita lihat sebagai suatu yang positif saja.

Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

- Pertentangan pribadi: pertentangan dan pertikaian antara dua orang atau lebih yang tidak melibatkan kelompok, tetapi hanya perorangan saja;
- Pertentangan rasial: pertentangan yang bernuansa ras, menganggap ras masing-masing sebagai yang paling unggul;
- Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, sebagaimana contoh

pertentangan kelas antara tuan-budak (era per-budakan), tuan tanah-tani hamba (era feodalisme), kapitalis-buruh (era kapitalis);

- Pertentangan politik, yaitu pertentangan dan pertikaian dalam masyarakat dalam kaitannya dengan perebutan kekuasaan, terutama pada level kenegaraan. Biasanya, terjadi antara partai-partai politik yang berfungsi menyalurkan kepentingan-kepentingan politik masyarakat;
- Pertentangan yang bersifat internasional; dapat berupa pertentangan dan konflik antar-negara atau bisa juga konflik antara negara dan kelompok sosial (misalnya, yang ingin memisahkan diri, lihat kasus India-Kashmir), tetapi menjadi perhatian dunia dan melibatkan kepentingan internasional. Di masa Perang Dingin, sebelum tahun 1990, dunia berada pada konflik antara kekuatan Blok Barat (di bawah pimpinan Amerika Serikat) dan Timur (yang dipimpin Uni Soviet), hampir tak ada konflik yang terjadi di wilayah negara yang tak melibatkan atau tak diwarnai kepentingan politik dua blok tersebut.

Akibat bentuk-bentuk pertentangan adalah sebagai berikut:

- Bertambahnya solidaritas *in-group* atau malah sebaliknya, yaitu terjadi goyah dan retaknya persatuan kelompok
  Apabila sebuah kelompok berkonflik dengan kelompok lainnya, biasanya perasaan kebersamaan di antara anggota kelompok akan semakin meningkat. Misalnya, ketika ada upaya dari pihak luar untuk mengoyak kedaulatan wilayah suatu negara atau mengklaim hasil budaya suatu bangsa, dengan cepat perasaan sesama bangsa (senasib dan sepenanggungan naik). Sebenarnya, makna musuh dari luar bukan berarti ancaman dari luar negeri, melainkan suatu yang dianggap merusak bangsa. Ketika pemerintahan Soeharto ingin menyatukan kekuatan-kekuatan yang dianggapnya bisa dirangkul untuk pembangunan,

isu “awas ekstrem Kiri” (komunis) dan “awas ekstrem Kanan” (Islam garis keras) digelorakan—upaya ini juga digunakan untuk menumpulkan penentangan rakyat miskin yang ditindas kebijakan pembangunan kapitalistis Soeharto tersebut.

- Perubahan kepribadian
  Tanpa adanya konflik, manusia tak akan tumbuh dan berubah dewasa. Pribadi yang maju dan dewasa (matang) biasanya dalam hidupnya dilalui oleh konflik yang membuatnya belajar. Tanpa berhadapan dengan konflik, seorang akan menjadi pribadi yang “cemen”, tidak kuat, lemah dan tak tahan banting dalam menghadapi persoalan. Pribadi semacam ini, ketika suatu saat akan menghadapi persoalan yang tiba-tiba datang padanya dengan tingkat kesulitan yang luar biasa, dia akan kaget dan jiwanya mudah retak (terguncang).
- Akomodasi, dominasi, dan takluknya satu pihak tertentu
  Ada kemungkinan bahwa menajamnya konflik akan berujung pada pertikaian yang mengakibatkan pergolakan yang hasilnya adalah salah satu pihak yang kalah.Yang menang akan menguasai dan takluk pada yang menang. Akan tetapi, adakalanya jika kekuatan antara keduanya seimbang dan konflik belum begitu antagonis. Maka, akan muncul proses akomodasi untuk menegosiasi kepentingan dua belah pihak untuk saling diakomodasi. Tujuan akomodasi adalah untuk mencegah terjadinya konflik yang menajam.

8. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk-bentuk kontravensi, yaitu:

1) Umum: perbuatan-perbuatan, seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-

gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain;

2) Sederhana: seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selembaran surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya;
3) Intensif: mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dan lain sebagainya;
4) Rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan lain-lain; dan
5) Taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu, atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.

Menurut Von Wiese dan Becker, terdapat tiga tipe umum kontravensi, yaitu kontravensi generasi masyarakat, bentrokan antara generasi muda dan tua karena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman; kontravensi yang menyangkut seks (hubungan suami dengan istri dalam keluarga); dan kontravensi parlementer (hubungan antara golongan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat, baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya).

Selain tipe-tipe umum tersebut, ada pula beberapa kontravensi yang sebenarnya terletak di antara kontravensi dan pertentangan atau pertikaian, yang dimasukkan ke dalam kategori kontravensi, yaitu:

- Kontravensi antar-masyarakat, terdiri dari kontravensi antarmasyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan kontravensi di antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*);
- Antagonisme keagamaan;
- Kontravensi intelektual; dan
- Oposisi moral.

Kontravensi, apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan, bersifat agak tertutup atau rahasia.

***

BAB VII

STRATIFIKASI SOSIAL

Dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial, istilah "stratifikasi sosial" mengacu pada susunan hierarkis individu-individu ke dalam pembagian kekuasaan dan kekayaan di masyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa istilah ini lebih dekat dengan konsep kelas yang dilihat secara sosio-ekonomi. Istilah "stratifikasi" (*stratification*) berasal dari istilah ilmu Geologi, "strata", yaitu lapisan tanah yang dibentuk oleh proses alam. Dalam masyarakat Barat, istilah "stratifikasi" digunakan untuk menggambarkan lapisan utama masyarakat: kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*).
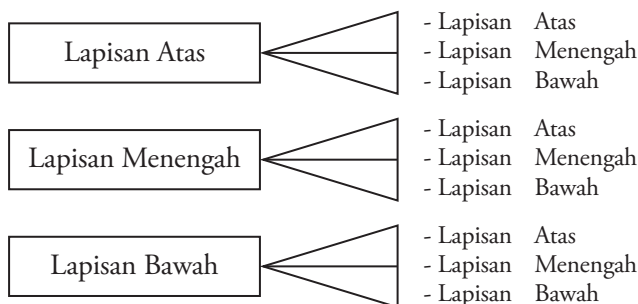
Untuk memahami masing-masing kelas, dibagi-bagi lagi dari tiap kategori menjadi beberapa kelas-kelas kecil (terutama berdasarkan pekerjaannya). Masyarakat feodal terdiri dari bangsawan dan tani hamba. Masih menjadi bahan perdebatan apakah pada era ketika masyarakat masih berkelompok mengumpulkan makanan dan berburu (*food gatherer* dan *hunter*) dapat dibagi berdasarkan stratifikasi sosial, ataukah pembagian semacam itu dapat digunakan sejak era pertanian (*agriculture*) dan kegiatan ekonomi pertukaran (barter) antar-kelompok masyarakat. Patokan untuk menentukan stratifikasi sosial muncul pada titik ketika ketidaksamaan status antara manusia menjadi gejala yang nyata. Dengan demikian, terdapat ukuran untuk menentukan tingkat ketidaksamaan sebagai stratifikasi.

Konsep-konsep yang harus dipahami dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, antara lain:

- Penggolongan;
- Sistem sosial;
- Lapisan hierarkis;
- Kekuasaan;
- Privilese; dan
- Prestise.

Harus dibedakan antara stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial meskipun keduanya sama-sama membedakan manusia dalam kelompok-kelompok sosial. Diferensiasi sosial adalah proses penempatan orang-orang dalam berbagai kategori sosial yang berbeda, yang didasarkan pada perbedaan yang diciptakan secara sosial. Dalam hal ini, diferensiasi sosial adalah variasi masyarakat berdasarkan pekerjaan, prestise, dan kekuasaan dalam kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan interaksi sosial yang lain.

PERBEDAAN DIFERENSIASI SOSIAL DAN STRATIFIKASI SOSIAL

DIFERENSIASI SOSIAL	STRATIFIKASI SOSIAL
Pengelompokan secara horizontal.	Pengelompokan secara vertikal.
Berdasarkan ciri dan fungsi.	Berdasarkan posisi, status, kelebihan yang dimiliki, dan sesuatu yang dihargai.
Distribusi kelompok.	Distribusi hak dan wewenang.
Genotipe.	Stereotipe.
Kriteria biologis/fisik sosiokultural.	Kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, dan kehormatan.

Tabel 3. Perbedaan Diferensiasi Sosial dan Stratifikasi Sosial

A. PENGERTIAN-PENGERTIAN STRATIFIKASI SOSIAL

Ketika orang membedakan antara satu orang dan orang lain dengan penilaian-penilaian sosial, salah satu yang paling disebut-sebut adalah melekatnya status pada mereka, misalnya jabatan, kedudukan, status, dan banyak sedikitnya harta. Secara umum, kita melihat bahwa orang kaya lebih dihargai dibandingkan orang miskin. Yang dimaksud dengan stratifikasi sosial adalah pengelompokan secara vertikal.

Sejak zaman dulu, masyarakat telah mengenal pembagian atau pelapisan sosial. Plato menganggap bahwa pelapisan sosial adalah biasa. Baginya, tidak ada kesetaraan idealistis di kalangan manusia untuk menghargai bakat dan kemampuan. Dia berpandangan bahwa alam membuat kemampuan manusia berbeda, baik karena pengejaran fisik maupun intelektual atau karena mencapai kebajikan. Dalam buknya, *Republic*, Plato mengatakan:

> "Wahai warga-negara, kami akan menyampaikan kepada kalian kisah kami. Kalian adalah bersaudara, namun Tuhan

> membentuk kalian secara berbeda. Beberapa di antara kamu memiliki kekuasaan untuk memerintah, dan dalam kelompok ini ada yang membuat emas, karenanya mereka juga memiliki kehormatan terbesar; yang lain membuat perak, menjadi pelengkap; yang lain menjadi petani atau tukang yang membuat kuningan dan besi."[166]

Kutipan di atas memang menunjukkan betapa idealisnya Plato, menganggap ketidaksetaraan dan perbedaan status dan kelas merupakan hal yang ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian, bakat dan kemampuan intelektual dianggap bukan karena pengalaman dan sebab-sebab material. Status dan kelas dianggap sebagai suatu yang ada dan membawa konsekuensi bagi posisinya masing-masing, tetapi ia tak mempermasalahkan perbedaan yang membawa efek eksploitatif.

Dalam *Republic,* ia juga mengatakan bahwa berdasarkan atas prinsip bakatnya, anggota negara yang ideal dibagi menjadi tiga kelas:

- Penguasa (pemimpin): kelas penguasa adalah pemimpin yang memiliki nalar baik. Kelas ini menentukan seluruh bagian negara melalui legislasi dan aturan umum;
- Prajurit: mereka adalah pribadi-pribadi yang menggunakan kebesaran nafsu dan jiwanya yang berani. Kelas ini mencakup golongan militer dan pejabat administratif, tugasnya menjaga negara dan menegakkan hukum; dan
- Produsen: mereka yang dikaitkan dengan pancaindranya. Mereka adalah bagian besar dari rakyat yang bertugas menyediakan kebutuhan material untuk masyarakat.

Setelah Plato, Aristoteles mengatakan bahwa setiap orang harus dicintai sesuai dengan kelebihannya, yang lebih rendah harus mencintai yang lebih tinggi daripada yang tinggi mencintai yang

---

166. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, hlm. 60.

lebih rendah; para istri, anak-anak, dan rakyat harus memberikan cinta kepada suami, orangtua, monarki secara lebih daripada suami, orangtua, monarki berikan kepada mereka.

Stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat memiliki kedudukan dalam lapisan atas. Mereka hanya memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Soerjono Soekanto[167], mengutip Pitirim A. Sorokin, mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Sementara itu, Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, previlese, dan prestise. Cuber mengartikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.

1. Terjadinya Stratifikasi Sosial

Bagaimanakah terjadinya stratifikasi dalam masyarakat? Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses lapisan dalam masyarakat, pokok-pokoknya adalah:

- Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan;
- Sistem lapisan dapat dianalisis dalam arti-arti sebagai berikut:

167. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 220.

a. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti penghasilan, kekayaan, dan keselamatan (kesehatan, laju kejahatan);
b. Sistem pertanggaan yang diciptakan oleh para warga masyarakat (prestise dan penghargaan);
c. Kriteria sistem pertanggaan dapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabatan tertentu, milik, wewenang, atau kekuasaan;
d. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi, dan sebagainya;
e. Mudah sukarnya bertukar kedudukan; dan
f. Solidaritas di antara individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

- Pola-pola interaksi (struktur klik, keanggotaan organisasi, perkawinan, dan sebagainya);
- Kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai; dan
- Aktivitas sebagai organ kolektif.

Proses terjadinya stratifikasi sosial sendiri bisa terjadi secara otomatis karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat. Bisa pula terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama. Biasanya, dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, dan angkatan bersenjata.

Sedangkan, kriteria atau ukuran yang umumnya digunakan untuk mengelompokkan para anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan tertentu adalah sebagai berikut:

- Kekayaan atau sering juga disebut ukuran ekonomi. Orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan dihormati daripada orang yang miskin;
- Kekuasaan, yang dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan, berada di lapisan bawah;
- Keturunan, terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Keturunan yang dimaksud adalah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan atau kehormatan. Kaum bangsawan akan menempati lapisan atas, seperti gelar "Andi" di masyarakat Bugis, "Raden" di masyarakat Jawa, "Tengku" di masyarakat Aceh, dan sebagainya; dan
- Kepandaian/penguasaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaan atau yang memiliki keahlian/profesional dipandang berkedudukan lebih tinggi jika dibandingkan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan agama, keterampilan khusus, kesaktian, dan sebagainya.

2. Fungsi Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Ada yang menganggap bahwa stratifikasi atau pelapisan sosial sangat perlu dan wajar, tetapi juga ada yang menganggapnya tidak perlu dan harus dihapuskan. Bagi mereka yang menganggap tidak perlu, memiliki alasan bahwa seharusnya manusia memiliki persamaan dan kesetaraan dan tak perlu dibedakan dari sudut pandang kelas sosial. Masalahnya, pelapisan kelas membuat orang yang berada pada kedudukan di bawah tidak mampu mengembangkan diri. Pertama, kelas bawah adalah pihak yang diisap dan kesulitan memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya sebagai manusia. Kedua, berada pada posisi kelas bawah juga mendapatkan pandangan yang jelek, dianggap menjijikkan, dan tidak dihormati. Intinya, upaya untuk mengembangkan diri sebagai manusia yang merupakan hak individu, terhambat oleh stratifikasi sosial dan kelas-kelas yang timpang.

Bagi mereka yang menganggap terciptanya pelapisan sosial, wajar dan dibutuhkan. Kelas-kelas dalam masyarakat dianggap terbentuk karena diperlukan penyesuaian masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Berdasarkan hal tersebut di atas, kelas memberikan fasilitas-fasilitas hidup yang tertentu bagi anggotanya. Misalnya, keselamatan atas hidup dan harta benda, kebebasan, standar hidup yang tinggi sesuai dengan kedudukan yang dalam arti tertentu tidak dipunyai oleh warga kelas yang lainnya. Selain itu, kelas juga memengaruhi gaya dan tingkah laku hidup masing-masing warganya karena kelas-kelas yang ada dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan-kesempatan menjalani jenis pendidikan atau rekreasi tertentu.

Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut:

- Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan, dan wewenang pada jabatan/pangkat/kedudukan seseorang;
- Sistem pertanggaan (tingkatan) pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah penghargaan/gelar/kebangsawanan, dan sebagainya;
- Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang, atau kekuasaan;
- Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian, dan bentuk rumah;
- Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan; dan

- Alat solidaritas di antara individu-individu atau kelompok yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

Fungsi stratifikasi sosial sebagaimana dikatakan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore:

- Stratifikasi sosial menjelaskan kepada seseorang "tempat"-nya dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan, menjelaskan kepadanya bagaimana ia harus menjalankannya dan sehubungan dengan tugasnya menjelaskan apa dan bagaimana efek serta sumbangannya kepada masyarakatnya;
- Karena peranan setiap tugas dalam setiap masyarakat berbeda-beda dengan sering adanya tugas yang kurang dianggap penting oleh masyarakat (karena beberapa pekerjaan meminta pendidikan dan keahlian terlebih dahulu), berdasarkan perbedaan persyaratan dan tuntutan atas prestasi kerja, masyarakat biasanya memberi imbalan kepada yang melaksanakan tugas dengan baik dan sebaliknya "menghukum" yang tidak atau kurang baik. Dengan sendirinya, terjadilah distribusi penghargaan, yang menghasilkan dengan sendirinya pembentukan stratifikasi sosial; dan
- Penghargaan yang diberikan biasanya bersifat ekonomis, berupa pemberian status sosial atau fasilitas-fasilitas yang karena distribusinya berbeda (sesuai dengan pemenuhan persyaratan dan penilaian terhadap pelaksanaan tugas) membentuk struktur sosial.[168]

3. Sifat Stratifikasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto[169], dilihat dari sifatnya, pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran.

---

168. Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1985), hlm. 67.
169. Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 226—230.

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (*Closed Social Stratification*)

Stratifikasi ini adalah stratifikasi yang anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas, terbatas pada mobilitas horizontal saja.

Contoh: sistem kasta. Dalam sistem seperti yang berlaku di India ini, kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik ke lapisan Brahmana. Menurut Kingsley Davis (1960), kasta di India memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain:[170]

a. Keanggotaan pada kasta diperoleh karena kewarisan/kelahiran. Anak yang lahir memperoleh kedudukan orangtuanya;
b. Keanggotaan yang diwariskan tersebut berlaku seumur hidup. Oleh karena itu, seseorang tak mungkin berubah kedudukannya kecuali ia dikeluarkan dari kastanya;
c. Perkawinan bersifat endogam, artinya harus kawin dengan orang yang berasal dari kasta yang sama;
d. Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas;
e. Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu, terutama nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kastanya, dan lain sebagainya;
f. Kasta terikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan; dan
g. Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

Sistem yang tertutup tersebut juga tak jauh beda dengan pelapisan sosial yang berasal dari pemahaman rasialis, yaitu kulit hitam (negro) yang dianggap berada di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih.

170. *Ibid.*, hlm. 224—225.

Lapisan tertutup juga lebih didasarkan pada faktor-faktor yang bersifat *ascribed*, suatu lapisan yang terjadi bukan karena usaha atau kegagalan seseorang, melainkan karena berdasarkan kelahiran. Menjadi putra mahkota di Jepang, pangeran di Inggris, atau di kerajaan Yogyakarta bukan karena pendidikan, melainkan karena kelahiran berdasarkan tradisi masyarakat. Ini berarti bahwa tidak setiap warga negara Inggris dapat menjadi pangeran Inggris, dan tidak setiap warga Jepang akan dapat menjadi putra mahkota Jepang.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka (*Opened Social Stratification*)

Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal. Contoh: seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya atau sebaliknya. Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha.

c. Stratifikasi Sosial Campuran

Stratifikasi sosial campuran merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

B. KONSEP KELAS SOSIAL

Konsep stratifikasi sosial ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai pendekatan teoretis dalam ilmu sosial dan sosiologi. Pendukung teori struktural-fungsional memandang bahwa untuk mengatasi terjadinya stratifikasi sosial yang lazim terjadi di negara-negara berkembang, hierarki sosial diperlukan untuk membuat struktur sosial stabil. Talcott Parson menegaskan bahwa stabilitas dan tata

tertib sosial dicapai dengan sarana konsensus nilai-nilai universal yang ada di masyarakat, untuk membuat syarat-syarat berjalannya fungsi-fungsi masyarakat.

Sementara itu, sebaliknya, teori konflik sebagaimana marxisme beranggapan bahwa stratifikasi sosial terjadi karena kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomis maupun sulitnya mobilitas sosial. Ilmu sosial non-marxis tidak membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan hubungannya dengan kepemilikan alat-alat produksi. Max Weber, misalnya, membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan tingkat penghasilannya. Talcott-Parson, sosiolog lain, membagi masyarakat ke dalam "golongan fungsional". Kedua teori ini tidak melihat, bahkan menyangkal, bahwa proses ekonomi adalah proses utama yang melandasi dinamika masyarakat.

Menurut Blowers dan Thomson: [171]

> "Perbedaan fundamental antara konsepsi Weber dan konsepsi Marx adalah bahwa apabila Weber mengemukakan tiga dimensi yang terpisah dan pada hakikatnya independen bagi syarat-syarat eksistensi sosial, maka Marx, walaupun menerima diferensiasi sosial yang mencakup hal-hal lain selain hubungan-hubungan ekonomi murni, memandangnya sebagai sesuatu yang strukturnya, bagaimana pun juga, pasti ditentukan oleh hubungan-hubungan ekonomi, khususnya hubungan-hubungan kepunyaan ekonomi. Menurut Weber, aspek dieksploitasi/mengeksploitasi dari definisi kelas akan hilang dan kelas akan berubah menjadi suatu hierarki yang terdiri dari berbagai kombinasi dari ketiga dimensi tersebut di atas. Itulah sebabnya, kita berhadapan dengan suatu bentuk masyarakat yang selalu berlapis, di mana tidak terdapat pertentangan-pertentangan yang menghancurkan strukturnya, yang pada hakikatnya tidak dapat dipecahkan. Dari sudut pandangan marxis, persoalan pokok bagi konsepsi semacam itu adalah berkenaan dengan penjelasan yang sistematik tentang apa yang menentukan 'status' dan

---

171. Andrew Blower dan Grahame Thompson, *Ketidakmerataan, Konflik dan Perubahan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hlm. 11.

> 'kekuasaan'. Apakah yang terkandung di dalam otonomi mereka? Dengan perkataan lain, apakah syarat-syarat bagi eksistensi mereka? Jika mereka (status dan kekuasaan) sama sekali tidak berhubungan dengan pemilikan ekonomi, apalagi dengan kepunyaan ekonomi, lalu hubungan-hubungan sosial (yang didefinisikan dengan objektif) apakah yang mereka cerminkan?"

Memang tidak bisa disangkal bahwa di dalam kelas terdapat banyak lapisan. Di antara mereka yang memiliki alat produksi, kita masih dapat membaginya menjadi seberapa jauh tingkat kepemilikan mereka atas alat produksi itu. Demikian pula di antara mereka yang tidak memiliki alat produksi. Kelas ini masih dapat lagi kita bagi dalam tingkat pengisapan yang dialaminya, atau berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya, dan sebagainya.

Namun demikian, pembagian seperti ini tidak akan menunjukkan pada kita: bagaimana kelas-kelas itu muncul. Yang lebih penting lagi: pembagian seperti ini tidak menunjukkan pada kita asal usul ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat—ketimpangan sosial yang nyata, riil, ada di tengah masyarakat.

Dengan teori Max Weber, misalnya, kita memang dapat mengetahui bahwa ada orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat. Akan tetapi, kita akan mengira bahwa seseorang akan bisa menjadi kaya jika rajin menabung, berhemat, dan mengencangkan ikat pinggang. Dari kenyataan sehari-hari, kita tahu bahwa ini tidaklah benar secara umum![172] Berapa yang bisa ditabung seorang buruh pabrik, misalnya, hingga ia memiliki cukup uang untuk mulai membuka usaha sendiri? Sekalipun bisa, paling-paling usahanya (yang kadang sangat keras) tidak menghasilkan hasil lebih yang terlalu banyak sehingga hanya cukup untuk makan sehari-hari saja, tidak dapat dipakai untuk mengembangkan usaha lebih lanjut. Memang ada beberapa gelintir orang yang bisa melakukannya.

---

172. *Ibid.*

Namun, jika jalan ini yang ditempuh, perbaikan nasib hanya akan terjadi secara individual—bukan secara kelas, secara keseluruhan masyarakat. Teori Talcott-Parsons tampak lebih naif. Ia sama sekali tidak mengakui adanya kelas. Ia hanya mengakui adanya golongan dalam masyarakat, yang dibagi berdasarkan fungsinya. Ini jelas membuat kita kesasar dari upaya perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengikuti teori Talcott-Parsons, kita hanya akan melihat persoalan masyarakat secara terkotak-kotak. Perbaikan yang akan kita lakukan adalah perbaikan parsial, hanya sebagian-sebagian saja tanpa memerhatikan dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan.

Ada anggapan bahwa penekanan Marxis pada kelas-kelas sosial adalah "reduksionis" karena kelas-kelas melarutkan. Mereka mengklaim bahwa pendekatan kelas mengaburkan kesejajaran atau yang lebih penting lagi identitas budaya (gender dan etnis).[173] Menurut mereka, pendekatan kelas adalah reduksi ekonomistis dan gagal menjelaskan perbedaan-perbedaan gender dan etnis di dalam kelas-kelas. Lalu, juga dikatakan bahwa pandangan analisis kelas hanyalah desain dari konstruksi intelektual, hanya merupakan gejala subjektif yang kuat menentukan secara kultural saja. Bagi mereka, sebenarnya tidak ada "kepentingan kelas yang objektif" yang membagi masyarakat, semenjak "kepentingan" tersebut semata-mata subjektif dan setiap budaya menentukan pilihan-pilihan individual. Argumen mereka berikutnya adalah terjadi transformasi yang cepat dalam ekonomi dan masyarakat sehingga perbedaan kelas yang lama melenyap. Dalam masyarakat pos-industrial sekarang ini, sumber kekuasaan ada pada sistem informasi yang terbaru, teknologi baru, dan pada mereka yang mengatur semua itu. Masyarakat, bagi mereka, sedang berubah menuju masyarakat baru ketika buruh industri akan

173. James Petras, "Kritik Terhadap Kaum Post-Marxis", dalam *KRITIK-Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Volume 3/Tahun I, November-Desember 2000, hlm. 116—119.

menghilang menuju dua arah, yaitu naik menjadi *new middle class* yang berteknologi tinggi atau merosot ke bawah menjadi *under class*.

Marxisme tidak pernah menolak pentingnya ras, gender, dan etnis dalam pendekatan analisis kelas. Akan tetapi, kaum "non-kelas" ini mempersoalkan ketidakadilan terhadap gender, etnis, serta ras dan mengira hal itu dapat dihapus di luar pendekatan kelas. Seorang perempuan tuan tanah dan pembantu-pembantunya memiliki "identitas esensial", seperti halnya seorang perempuan tani bekerja di bawah upah rendah; seorang bersuku Indian dari pemerintahan neo-liberal memiliki sebuah "identitas" yang sama dengan petani perempuan Indian yang kehilangan tanah karena politik ekonomi pasar bebas. Contohnya seperti Bolivia yang memiliki seorang wakil presiden berasal dari etnis Indian yang juga melakukan pemenjaraan massal terhadap petani cokelat Indian. Pada intinya, pemahaman ini menjadi pemenjaraan kesadaran (ras, etnis, gender) yang mengisolasinya dari tiap bentuk penindasan lain di masyarakat yang sebenarnya bersumber dari penindasan kelas.

C. UNSUR-UNSUR PELAPISAN SOSIAL

1. Kedudukan (Status)

Kedudukan (status) mempunyai dua arti. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam pelbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh.

Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu, agak sukar memisahkannya secara tegas dan kaku.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yakni:

- *Ascribed Status*: kedudukan yang didapatkan karena seseorang dilahirkan (turun-temurun). Juga, berarti bahwa kedudukan tersebut didapatkan dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan ruhaniah dan kemampuan;
- *Achieved Status*: kedudukan yang diperoleh karena berusaha secara sengaja, tidak karena warisan orangtua. Bisa didapatkan karena kedudukan bersifat terbuka bagi siapa saja yang mampu mencapainya;
- *Assigned Status*: kedudukan yang diperoleh karena diberikan—diberikan bukan karena turunan, tetapi karena pertimbangan tertentu, bisa jadi karena yang diberi dianggap memiliki kemampuan untuk mendapatkannya.

Bisa jadi seseorang memiliki banyak atau beberapa kedudukan dalam masyarakat. Akan tetapi, selalu ada satu saja kedudukan yang menonjol atau paling dikenal oleh orang lain (masyarakat). Pada kedudukan yang menonjol, hal itu tergantung pada orang lain yang memersepsikannya. Biasanya, orang akan memandang kedudukannya berdasarkan peran kedudukan saat orang lain berinteraksi. Misalnya, Muhaimin Iskandar mempunyai kedudukan sebagai Menteri Tenaga Kerja, Ketua Partai (PKB), dan lain sebagainya. Orang lain yang sangat aktif di PKB pasti akan memandang bahwa kedudukan yang paling menonjol dari Cak Imin (Muhaimin) adalah sebagai ketua partai. Sementara, masyarakat umum (yang tak pernah berinteraksi dengan PKB) akan memandang bahwa kedudukan yang paling menonjol adalah sebagai menteri.

2. Peranan (*Role*)

Peranan (*role*) disebut sebagai aspek dinamis kedudukan (*status*). Keduanya sangat berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Jika seseorang

melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu:

- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan
- Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Pembahasan perihal aneka peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting karena hal-hal sebagai berikut:

- Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya;
- Peranan-peranan seyogianya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya;
- Dalam masyarakat, kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak; dan
- Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan, sering terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang tersebut.

3. *Privilege*

Privilege berarti hak istimewa, hak yang jarang didapat orang lain. Jadi, *previlege* merupakan hak untuk mendapatkan perlakuan khusus akibat kedudukan dan kekuasaannya di masyarakat. Distribusi *privilege* membagi masyarakat ke dalam kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki. Kelompok strata atas memiliki kekebalan, pendapatan, dan hak-hak prerogatif, kebebasan, dan pilihan-pilihan yang kurang sesuai dengan strata bawah.

Privilege memiliki dua aspek utama, yakni ekonomi dan kultural. Beberapa *privilege* secara langsung dihubungkan dengan posisi ekonomi individual. Orang yang memiliki banyak uang dan mendapatkan kesejahteraan yang lebih besar dapat memper oleh banyak keuntungan, seperti pelayanan kesehatan yang baik dan dapat menghindari setiap kesulitan hidup.

Sedangkan, yang dimaksud dengan "*privilege* budaya" adalah dukungan nilai-nilai budaya dan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menyebabkan didapatkannya keuntungan atau hak istimewa. Misalnya, di Islam laki-laki mendapatkan hak istimewa dalam pewarisan karena mendapatkan bagian dua kali lebih banyak dari perempuan.

4. *Prestige*

Prestige merupakan kehormatan yang diberikan pada orang yang memiliki kekuasaan atau status tertentu. Masalah kehormatan tentu saja bersifat relatif, berkaitan dengan kebudayaan dan nilai-nilai masing-masing. Misalnya, di kalangan pondok pesantren seorang kiai sangat dihormati. Akan tetapi, ketika ia berada di tempat lain, belum tentu ia mendapatkan kehormatan.

D. MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial (gerak sosial) adalah proses perpindahan dari kedudukan satu ke kedudukan lainnya yang lebih tinggi atau sebaliknya. Gejala semacam ini sangat umum ditemui dalam dunia sosial. Ada orang yang dulunya "kere" kemudian berubah jadi orang "terhormat" karena menjadi kaya dan punya kedudukan yang mendatangkan status dengan hak istimewa. Ada juga orang yang awalnya berada di puncak lapisan masyarakat tiba-tiba pada suatu saat jatuh pada lapisan bawah.

Itulah yang disebut oleh Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959) sebagai suatu gerak dalam struktur sosial. Menurutnya, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok serta hubungan antara individu dan kelompoknya.[174]

Masyarakat modern semakin membuka peluang bagi terjadinya mobilitas sosial dibandingkan masyarakat zaman dulu. Pada masyarakat yang kuno dan masih tradisional, mobilitas sosial sangat sulit dilakukan karena stratifikasi sosialnya tertutup dan kaku. Dalam sistem kasta, misalnya, tak ada mobilitas sosial. Dalam sistem tersebut, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah, untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan. Dengan demikian, tidak terjadi gerak sosial dari strata satu ke strata lain yang lebih tinggi.

Selain itu, bisa penulis tambahkan tentang perbedaan antara masyarakat modern yang terindustrikan dan masyarakat lama (feodal) dalam kaitannya dengan peluang mobilisasi sosial tersebut:

---

174. Dikutip dalam Kimball Young dan Raymond W. Mack, *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 214.

- Feodalisme adalah corak produksi yang sederhana dan pembagian kerja yang sederhana. Pembagian kelasnya—tuan tanah (*landlord*) dan tani hamba—juga sudah diterima sebagai hubungan ketika tani hamba dan rakyat jelata harus tunduk patuh pada para tuan tanah dan kaum bangsawan karena kelas atas ini dianggap sebagai perwakilan dewa/Tuhan di muka bumi. Tani hamba dan rakyat jelata harus berkerja untuk tuannya, misalnya hasil panennya harus disetor pada raja-raja sebagai upeti. Para rakyat jelata dan keturunannya juga merasa bahwa perbedaan status itu sudah ditetapkan sebagai takdir. Jadi, ada perasaan tak ada peluang untuk "naik kelas". Mobilitas sosial tertutup; sedangkan
- Dalam masyarakat industri, pembagian kerja semakin kompleks dan diferensiasi sosial berkembang. Jadi, peran yang bisa diambil oleh kelas bawah, di bawah dominasi kelas atas (industrialis/kapitalis) untuk bekerja semakin banyak. Apalagi, saat kapitalisme berkembang dengan memunculkan lembaga-lembaga dan pranata-pranata baru, peluang untuk mendapatkan pekerjaan kian terbuka. Pada saat yang sama, secara kesadaran tidak lagi apatis, mengingat banyaknya peluang yang ada di depan mata, interaksi (kontak sosial dan komunikasi) yang relatif luas (apalagi dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang canggih) memungkinkan terjadinya mobilitas sosial.

Jadi, sebenarnya mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor kontak sosial dan komunikasi (interaksi sosial). Dalam interaksi sosial yang tertutup (batas-batas pergaulan antara minoritas kelas atas dan mayoritas kelas bawah yang tebal), pergaulan yang eksklusif, kemungkinan terjadinya mobilitas sosial sangat sulit. Nah, pergaulan hidup lintas kelas yang sangat mungkin dalam era kemajuan teknologi komunikasi sangat membantu pergaulan, pertukaran pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan persebaran pengetahuan,

berbeda dengan zaman feodal ketika hanya anak-anak bangsawan yang merasakan pendidikan dan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan. Oleh karenanya, tidak ada ketimpangan yang mencolok dalam kualitas kepribadian (pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain). Siapa pun yang beruntung dalam menggunakan sumber daya, akses, jaringan, keterampilan, dan menemukan kesempatan (*chance*), tentu akan menjadi orang yang berhasil dan mungkin akan menduduki status yang tinggi.

Saat buku ini penulis ukir, ada kasus yang sedang "in" yang menggambarkan kemungkinan mobilitas sosial karena bantuan teknologi informasi komunikasi. Adalah Jojo dan Sinta dengan klips "Keong Racun"-nya yang telah menjadi populer tiba-tiba karena klip yang dipasang via fasilitas internet (video *YouTube*) banyak menghebohkan orang. Saat penulis menulis ini, berbagai tawaran akan diberikan pada dua mahasiswi Bandung itu. Banyak yang meramalkan mereka akan segera naik kelas masuk dalam jajaran artis-selebritis, sebuah status yang mendatangkan banyak keuntungan untuk menjadi orang yang berada pada kelas atas.

1. Cara Untuk Melakukan Mobilitas Sosial

Secara umum, cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial ke atas adalah sebagai berikut:

- Perubahan Standar Hidup

Standar hidup mengacu pada gaya, selera, dan tingkat konsumsi ekonomi dan budaya yang menunjukkan status sebagaimana layaknya orang kaya atau kelas atas. Dengan bergaya seperti laiknya orang kaya, berarti akan dilihat seakan status kita naik (di mata orang lain) meskipun penghasilan tak sebanyak orang-orang yang ingin ditirunya. Pun, orang yang penghasilannya tinggi, tetapi gaya hidup dan standar gaya dan konsumsi budayanya rendah, biasanya

akan dipandang orang lain statusnya rendah. Artinya, kenaikan penghasilan tidak dengan serta-merta menaikkan status seseorang, tetapi akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi.

Contoh: jika ada orang yang tiba-tiba mendapatkan pekerjaan bagus dan mendatangkan banyak penghasilan, tidak dengan serta-merta status dan kehormatannya di masyarakat akan naik jika gayanya masih seperti orang yang berpenghasilan rendah dengan alasan hidup sederhana.

- Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi. Tentunya jika menikah dengan orang yang kaya dan punya status tinggi. Jika seorang perempuan dari keluarga miskin menikah (dinikahi) laki-laki kaya statusnya akan naik. Ini karena pernikahan adalah menyatukan dia dengan suaminya, yang dipandang orang lain juga sebagai satu kesatuan. Suaminya yang kaya akan menutupi segala kekurangan-kekurangannya yang dibawa dari latar belakangnya.

Akan tetapi, pernikahan antara perempuan miskin dan laki-laki kaya sangatlah penuh risiko. Terutama bagi si perempuan, dalam ranah domestik. Ketergantungan ekonomi pada laki-laki dan fakta bahwa si laki-laki (suami) yang memberinya nafkah akan membuat si laki-laki mendominasi dan menganggap dirinya yang paling berkuasa. Kekuasaan ini bisa mengarah pada tindakan tidak demokratis, misalnya ia akan berkeinginan untuk selingkuh. Jika diketahui si istri, betapa sakit hati perasaannya. Kadang, si suami juga punya keinginan menikah lagi. Dalam konteks ini, perkawinan seakan tak dilandasi cinta, tetapi ajang relasi kuasa. Tak ada cinta yang bisa dibagi, yang bisa dibagi adalah harta atau seks. Perempuan yang suaminya kaya dan ia hanya "nunut (menumpang)" melalui perkawinan akan mendapatkan rasa sakit hati semacam itu.

Akan tetapi, hal ini tak mengurangi statusjika dipandang oleh orang lain (masyarakat). A palagi, tindakan selingkuh dilakukan secara sembunyi dan ketika istri tahu, ia akan menyimpannya, kadang masyarakat kurang tahu. K ecuali, jika si suami menikah lagi, masyarakat akan tahu, tetapi tampaknya tak akan mengurangi status atau kehormatan masyarakat pada si istri. Hak istimewa si istri memang dikurangi atau bahkan dihilangkan oleh suami kar ena si suami lebih sering memberikan perhatian besar pada istri bar unya. Namun, biasanya status di masyarakat akan berkaitan dengan fakta bahwa istri per tama lebih identik dengan si suami dan statusnya, juga kehormatannya kar ena kekayaan dan kedudukan yang ada di masyarakat.

- Perubahan Tempat Tinggal

Rumah atau tempat tinggal biasanya dianggap sebagai wakil tingkat kekayaan seseorang yang sudah ber keluarga. Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang bar u. Atau, dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah, dan mewah.

- P erubahan Tingkah Laku

Kelas atas biasanya memiliki karakter budaya, mulai pakaian, perkataan, tingkah laku, dan lain-lain yang lahir dari posisi kelasnya. Karena terdidik dengan baik dan banyak mengonsumsi pengetahuan, misalnya buku-buku atau majalah-majalah papan atas, pekataannya sering menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda dengan yang digunakan dengan kelas bawahan.

Oleh kar ena itu, tak sedikit orang yang ingin status dan prestisnya naik, dia meniru tingkah laku dan gaya berpakaian maupun ucapan para orang kaya seperti kelas selebritis. Agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan lapisan kelas

atas, ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Jika bertemu dengan kelompoknya, dia berbicara dengan meny elipkan istilah-istilah asing.

- P erubahan Nama

Nama itu tentunya bermakna dan mencerminkan statusatau budaya. Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasikan pada posisi sosial ter tentu. Nama-nama bangsawan akan beda dengan nama-nama rakyat jelata. Oleh karena itu, tak mengherankan jika gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi. Sebagai contoh: di kalangan masyarakat feodal Jawa, ketika seorang yang awalnya rakyat biasa diangkat menjadi pejabat (pamong praja), ia biasanya akan mengubah namanya sebagaimana kedudukannya yang baru, ditambahi nama depan "raden".

2. Faktor-Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Jika mobilitas sosial itu mer upakan suatu yang sulit, tentu ada hambatan-hambatan yang meny ebabkannya sulit dilakukan. Ada hambatan-hambatan material maupun hambatan-hambatan berupa nilai-nilai budaya yang ber kembang di masyarakat. Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut:

- Rasialisme, yaitu perasaan/pandangan bahwa ras yang dianggap rendah tidak boleh menduduki tempat-tempat atau posisi-posisi sebagai mana ras lainnya. Misalnya, ras ber kulit hitam atau berwarna hanya dipandang pantas sebagai kelas pekerja atau budak. Pandangan seperti itu akan membuat orang yang berasal dari ras yang dipandang rendah akan sulit untuk naik kelas;
- Agama, seperti yang terjadi pada agama-agama yang mendukung sistem kasta, misalnya di India. Tentu bukan hanya agama yang bersistem kasta saja yang menyebabkan sulitnya mobilitas

sosial. Akan tetapi, jika mobilitas sosial akan terjadi bila seseorang mempunyai semangat kemajuan dan kreativitas atau pengetahuan, agama yang hanya membuat orang hanya bisa pasrah pada keadaan juga merupakan hambatan budaya. Kecenderungan agama yang hanya membuat manusia berpasrah pada keadaan (fatalisme), dengan doktrin “biarlah kalian bersusah-susah di dunia, sabar saja karena nanti kesengsaraan itu akan dibalas di surga dengan kenikmatan tiada tara” akan membuat kelas bawah tidak bersemangat kemajuan untuk mengubah nasibnya. Ajaran kedermawanan, seperti zakat, juga membuat orang merasa bahwa solusi kemiskinan adalah pemberian dan pertolongan orang lain. Pemberian semacam ini akan membuat orang miskin tergantung dan tak merasa harus bangkit memaksimalkan dirinya untuk bangkit mencari pekerjaan, melengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan;

- Kemiskinan, yaitu suatu kondisi yang membuatnya tidak memiliki modal untuk membiayai diri mendapatkan pendidikan (pengetahuan dan keterampilan) sehingga ia tak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Seorang remaja atau pemuda memutuskan untuk tidak sekolah karena tak ada biaya. Maka, ia akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang biasanya syarat-syaratnya adalah pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah;
- Perbedaan jenis kelamin, yaitu pandangan yang menganggap bahwa suatu kedudukan atau pekerjaan hanya pantas dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Pandangan yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan tidak layak untuk menduduki jabatan tertentu (misalnya, presiden atau bupati) akan menghambat mobilitas sosial kaum perempuan. Pandangan yang memandang perempuan lemah dan hanya boleh berperan dalam ranah publik jelas akan menghambat mobilitas perempuan untuk naik kelas;

- Budaya Kolusi dan Nepotisme, yaitu budaya memberikan jabatan dan kedudukan pada anggota keluarga, kerabat dan saudara, atau orang-orang yang memberinya sogokan. Rekrutmen pekerjaan dan kedudukan/jabatan bukan didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan seseorang, melainkan pada kedekatan emosional atau karena sogokan. Ini merupakan salah satu hambatan bagi orang yang ingin atau yang mampu menduduki jabatan, tetapi tidak dekat dengan orang yang menentukan posisi yang diinginkan. Tak jarang hambatannya adalah uang sogokan. Ini adalah penyakit di negara, seperti Indonesia. Misalnya, pada rekrutmen pegawai negeri sipil (CPNS) yang diwarnai sogok-sogokan uang, yang menyogok dengan jumlah uang besar (Rp75—125 juta) akan mendapatkan posisi, sedangkan tes yang dilaksanakan hanya kebohongan belaka. Juga, pada kasus kenaikan jabatan (promosi) yang juga diwarnai kasus sogok-menyogok pada pengambil kebijakan atau pimpinan dinas.

3. Beberapa Bentuk Mobilitas Sosial

Di bawah ini adalah bentuk-bentuk mobilitas sosial yang ada di masyarakat, antara lain:

✓ Mobilitas Sosial Horizontal

Ini adalah gerak sosial ketika terjadi peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang tingkatannya sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya yang mendatangkan kehormatan, penghasilan yang lebih banyak, atau status sosial yang baru. Misalnya, pergantian kewarganegaraan, seperti warga asing yang karena pindah ke Indonesia mengganti status kewarganegaraannya. Atau, guru SD yang dipindah ke sekolah lain,

tetapi tetap sebagai guru dan bukan sebagai kepala sekolah—karena kalau kepala sekolah berarti terjadi mobilitas ke atas.

✓ Mobilitas Sosial Vertikal

Gerak sosial ini membuat seseorang menjadi naik kelas atau turun kelas. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat, lebih tinggi atau lebih rendah. Sesuai dengan arahnya, mobilitas sosial vertikal dapat dibagi menjadi dua, mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*).

Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) mempunyai dua bentuk yang utama:

- Masuk ke dalam kedudukan yang lebih tinggi. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, namun kedudukan tersebut telah ada sebelumnya. Contoh: A adalah seorang guru di sebuah sekolah, kemudian ia diangkat menjadi kepala sekolah; dan
- Membentuk kelompok baru. Pembentukan suatu kelompok baru memungkinkan individu untuk meningkatkan status sosialnya, misalnya dengan mengangkat diri menjadi ketua organisasi. Contoh: pembentukan organisasi baru memungkinkan seseorang untuk menjadi ketua dari organisasi baru tersebut sehingga status sosialnya naik.

Sedangkan, mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) mempunyai dua bentuk utama:

- Turunnya kedudukan. Kedudukan individu turun ke kedudukan yang derajatnya lebih rendah. Contoh: seorang prajurit dipecat karena melakukan tindakan pelanggaran berat ketika melaksanakan tugasnya; dan

- Turunnya derajat kelompok. Derajat sekelompok individu menjadi turun yang berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Contoh: Juventus terdegradasi ke seri B. Akibatnya, status sosial tim pun turun.

✓ Mobilitas Antargenerasi

Mobilitas antargenerasi berarti mobilitas yang terjadi antara dua generasi atau lebih, misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya. Misalnya, si A adalah seorang petani yang sekolah SD saja tidak tamat. Akan tetapi, karena ia berhasil menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari hasil panennya, anaknya kemudian menjadi seorang pegawai negeri.

✓ Mobilitas Intragenerasi

Mobilitas sosial intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam satu generasi. Misalnya, si B awalnya hanyalah seorang buruh. Akan tetapi, karena ia tekun bekerja, rajin menabung, dan bisa memanfaatkan peluang-peluang, akhirnya ia membangun usaha sendiri setelah memutuskan siap keluar dari pabrik. Usahanya ternyata semakin besar dan mendapatkan banyak keuntungan, bahkan kemudian ia punya banyak karyawan. Penghasilannya kian bertambah besar setelah usahanya diperbesar. Maka, ia akhirnya menjadi orang kaya. Karena ia juga aktif di partai politik dan di kalangan rakyat kecil namanya cukup populis, suatu saat ia maju dalam pemilihan DPR di daerahnya, dia pun terpilih. Dengan posisi itu, dia kian kaya. Suatu saat, banyak orang yang mencalonkannya sebagai walikota. Siapa sangka, orang yang 20

tahun lalu hanyalah seorang bur uh pabrik, kini menjadi seorang walikota.

✓ Gerak Sosial Geografis

Gerak sosial geografis adalah gerak sosial yang melampaui geografi, seperti wilayah, status kewarganegaraan/kependudukan, dan lain sebagainya. Jadi, ada perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain.

Bentuknya adalah:

- Transmigrasi: perpindahan ke daerah lain, tetapi masih satu negara. Misalnya, dari Jawa ke Papua atau Sumatra;
- Urbanisasi: perpindahan dari daerah tinggalnya yang pedesaan menuju ke wilayah perkotaan; dan
- Migrasi: perpindahan ke negara lain.

4. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial

Saluran-saluran mobilitas sosial yang ada di masyarakat, antara lain:

a. O rganisasi Ekonomi

Organisasi ekonomi, seperti perusahaan, koperasi, BUMN, dan lain-lain merupakan lembaga strategis untuk memper oleh pendapatan seseorang. Dalam lembaga ini, dimungkinkan pr estasi dan hasil kerjanya dihargai yang akan membuatnya dipr omosikan utnuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi.

b. Angkatan Bersenjata

Angkatan bersenjata adalah lembaga tempat aturan kepangkatannya sangat jelas. S elain itu, lembaga ini sangat strategis mengingat posisinya yang penting, ter utama di negara-negara ber kembang atau negara-negara ketiga yang stabilitas politik dan keamanannya masih belum stabil. K emenangan angkatan bersenjata adalah

karena ia memegang senjata dan merupakan organisasi yang selalu dibutuhkan.

Percepatan mobilitas dalam makna kepangkatan biasanya disebabkan oleh keberaniannya dan kekuatannya dalam bertempur meskipun ia berasal dari kalangan miskin, tetapi jasanya dalam pertempuran atau keamanan akan membuatnya naik pangkat. Selain itu, di masyarakat, orang yang profesinya tentara juga dipertimbangkan. Biasanya, ia juga akan diikutkan dalam lembaga-lembaga atau aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, ketika ia pensiun pun, ia akan menjadi tokoh masyarakat. Tak heran jika pensiunan tentara banyak yang menjadi kepala desa, bahkan anggota DPR.

c. Lembaga Pendidikan

Tak lagi diragukan bahwa saluran paling penting bagi mobilitas sosial adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Mengapa demikian? Dalam pendidikan, orang dididik untuk menyiapkan diri dengan diberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan, kedudukan, dan jabatan yang ada di masyarakat. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

d. Lembaga-Lembaga Keagamaan

Sebagai pranata yang sangat dijunjung kesakralannya dan nilai-nilainya masih punya daya ikat, agama bisa menjadi kekuatan yang dapat digunakan untuk menyalurkan diri dan meraih mobilitas sosial. Tokoh agama adalah tokoh masyarakat, berarti membangun ketokohan lembaga agama ini, juga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan status sosial yang tinggi.

e. Organisasi Politik

Organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, tentunya dengan kerja-kerja politik, seperti lobi-lobi dan membangun jaringan ke pusat-pusat strategis. Selain itu, momentum politik elektoral seperti pemilihan umum juga menyediakan ruang bagi seorang aktivis partai politik untuk memperebutkan jabatan wakil rakyat. Jika sudah menduduki jabatan ini, potensi untuk memperoleh sumber daya yang besar ada di tangan. Tak heran jika hingga saat ini organisasi politik masih merupakan saluran yang banyak diminati oleh orang-orang yang ingin meningkatkan statusnya.

f. Organisasi atau Lembaga Keahlian

Organisasi keahlian adalah organisasi yang mengumpulkan orang-orang dengan keahlian yang sama untuk menyalurkan bakat-bakat mereka. Dengan berorganisasi pada lembaga ini, siapa yang menonjol dalam keahliannya akan dipandang dan statusnya akan meningkat. Organisasi juga bisa dilihat sebagai lembaga atau sarana yang bisa membuat seseorang menyalurkan bakat dan keahliannya. Misalnya, dengan keberadaan koran atau majalah, seorang yang mempunyai keahlian menulis dan mengarang bisa menyumbangkan tulisan-tulisan, karya, dan pemikirannya melalui media tersebut. Biasanya, penerbit/media akan memberikannya honor yang membuat seorang itu mendapatkan penghasilannya. Selain itu, karena media adalah tempat publikasi, yang nama pengarang/penulisnya tercantum, ia akan kian terkenal. Popularitas ini dalam modal sosial yang penting untuk meningkatkan status.

5. Dampak Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial, baik yang naik maupun turun, maupun gerak sosial lainnya, tentunya akan mendinamisasikan kondisi masyarakat. Oleh

karena itulah, akan menimbulkan gejala konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Ada akibat negatif dan positifnya.

Dampak posistifnya tentu saja adalah diraihnya suatu tingkat kesejahteraan sosial yang diperoleh akibat naiknya mobilitas sosial yang dialami seseorang. Dengan kedudukan yang baik, seseorang atau kelompok masyarakat akan mampu memerankan diri untuk memperbaiki kehidupannya dan memberikan sumbangan pada masyarakat.

Akan tetapi, dampak negatif yang ditimbulkan, antara lain:

a. Konflik Antarkelas

Konflik antarkelas jelas-jelas merupakan suatu kejadian yang paling nyata dalam kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial yang diinginkan masing-masing orang untuk menegaskan dirinya dalam dunia yang harus memenuhi kebutuhan hidup, tersumbatnya mobilitas sosial akan menyebabkan kecemburuan sosial akibat ketimpangan yang ada. Konflik kelas paling nyata terjadi di lingkungan produksi, seperti pabrik, tempat kepentingan buruh untuk mendapatkan kesejahteraan melalui upah yang cukup sering bertentangan dengan kecenderungan majikan yang demi meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya harus menekan (mengecilkan) upah para buruhnya.

Selain itu, juga tak sedikit tindakan merampingkan karyawan yang membuat sejumlah buruh dipecat atau di-PHK (pemutusan hubungan kerja). Pemecatan dan PHK inilah yang memicu terjadinya keresahan sosial. Baik yang baru dipecat maupun yang belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur merupakan golongan sosial yang akan memicu potensi menuju masalah-masalah sosial lainnya. Mereka berpotensi menjadi "sampah masyarakat", ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sering tidak dihormati, seperti pencuri, pengemis, gelandangan, pelacur, dan lain sebagainya.

Gerak sosial berupa urbanisasi, perpindahan masyarakat dari desa menuju kota, juga merupakan gejala yang berkaitan dengan hal itu. Banyaknya orang yang datang ke kota karena kebanyakan bernasib buruk akibat tak mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan kategori "sampah" di atas, mereka akan menjadi masalah sosial.

b. Konflik Antar-kelompok Sosial

Kelompok sosial yang mempunyai potensi menjadi benih konflik adalah golongan seperti yang di atas. Akan tetapi, kelompok sosial juga dapat dilihat dari berbagai macam bentuk, seperti ideologi, profesi, agama, dan suku. Terjadinya konflik biasanya jika salah satu kelompok mendominasi kedudukan-kedudukan dan status sosial atas. Konflik antarsuku di Sampit maupun antar-agama seperti terjadi di Ambon dan Poso merupakan peristiwa mengerikan akibat terjadi kecemburuan di tingkatan saluran-saluran menuju mobilitas sosial yang ada.

c. Konflik Antar-generasi

Konflik antar-generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi mudah yang ingin mengadakan perubahan. Contoh: pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

***

BAB VIII

SOSIOLOGI POLITIK DAN ANALISIS TERHADAP PERTARUNGAN KEKUASAAN DI MASYARAKAT

Salah satu gejala yang dapat kita lihat dari hubungan sosial antara sesama manusia adalah terjadinya hubungan yang saling menguasai, menundukkan, dan menghasilkan sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan w ewenang pada seseorang atau kelompok ter tentu dalam masyarakat. H al lainnya adalah bahwa ada juga hubungan yang setara dan adil ketika masyarakat secara bersama-sama bisa menjalankan kehidupan secara harmonis. Yang terakhir ini sangat jarang terjadi meskipun hal itu masih menjadi cita-cita banyak kalangan, terutama para pemikir atau mereka yang berjuang untuk mewujudkan agar kekuasaan dapat didistribusikan pada banyak orang.

Dari mana datangnya kekuasaan yang muncul pada diri seseorang atau kelompok dan lembaga masyarakat, bagaimana pola-pola kekuasaan yang ada, dan bagaimana pengar uhnya pada hubungan sosial mer upakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Sejak kekuasaan tidak dianggap sebagai sesuatu " yang datang dari langit", bahkan sejak ide-ide tentang kekuasaan dalam

masyarakat dipelajari secara objektif, kajian tentang pola-pola hubungan kekuasaan dalam masyarakat menjadi kian menarik perhatian para sosiolog.

Sejarah menunjukkan bahwa konsep-konsep dan praktik-praktik tentang kekuasaan di masyarakat memiliki perbedaan. Perubahan-perubahan konsep dan praktik kekuasaan juga sering terjadi. Sejak terjadinya Revolusi Industri di Barat dan berbagai gerakan pembebasan nasional di berbagai Negara Ketiga, kajian tentang hubungan kekuasaan di masyarakat mendapatkan tempatnya mengingat terjadinya perubahan tentang ide-ide kekuasaan serta munculnya kekuatan-kekuatan sosial baru di masyarakat yang memengaruhi hubungan sosial dan pola kekuasaan.

Juga, ada kajian yang muncul mengenai bagaimana kelompok-kelompok sosial baru memengaruhi sistem kekuasaan yang ada. Misalnya, bagaimana munculnya kelas sosial baru yang bernama "kaum borjuis" (para pedagang) di Barat memberikan dampak luar biasa bagi tumbangnya sistem politik feodal yang bersifat monarki absolut, kekuasaan lama yang pada akhirnya tumbang oleh revolusi yang hasilnya juga sangat berpengaruh bagi situasi sosial berikutnya.

Perubahan sosial dan politik memang merupakan bidang kajian yang harus dilakukan. Sosiologi politik memberikan perhatian pada bagaimana proses perubahan sosial terjadi, sebab-sebab, maupun proses dan efek-efeknya pada masyarakat. Di antara berbagai perubahan itu, ada yang bersifat pelan dan ada yang bersifat cepat, ada yang perubahannya tidak begitu besar, tetapi juga ada perubahan yang sangat luar biasa. Ternyata, ada sesuatu yang menyebabkan perubahan terjadi. Artinya, perubahan selalu terjadi karena suatu sebab yang merupakan bagian dari alam kehidupan yang saling berhubungan.

Perubahan yang lambat sekalipun, dalam jangka waktu yang lama, akan menunjukkan suatu hal yang perubahannya sangat

mencolok. Artinya, perubahan material sedikit demi sedikit, lambat, tetapi pasti, akan menimbulkan suatu akumulasi tertentu yang menunjukkan perubahan mendasar. Jadi, yang namanya perubahan radikal/revolusioner ternyata juga tak bisa dilakukan secara mendadak, tetapi membutuhkan perubahan-perubahan kecil yang punya gerak akumulatif.

Dalam sejarah yang panjang, kita telah menemukan hal-hal baru yang kita lihat sekarang. Karena umur manusia terbatas dibandingkan alam yang luas dan lama ini, untuk melihat perubahan yang terjadi, kita membutuhkan ilmu sejarah yang memberikan data-data tentang perubahan itu. Perubahan-perubahan sejarah di alam fisik dan hubungan antar-manusia itulah yang memberikan kita pengetahuan tentang pola-pola perubahan yang terjadi. Dari situlah, para ahli mempelajari bagaimana perubahan terjadi—sebut saja Teori Perubahan.

Di bidang politik perubahan-perubahan yang ada juga menuntut para ahli sosiologi politik mempelajari untuk menggambarkan pola-pola perubahan di masa lalu dan meramalkan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan. Sejarah menunjukkan pola-pola kekuasaan yang ada di dunia ini, mulai bentuk hubungan dalam lembaga-lembaga sosial-politik seperti negara, hingga terjadinya perubahan politik dan pola-pola kepemimpinan. Terciptanya perubahan sejarah terjadi karena kekuatan sejarah yang terus tumbuh. Artinya, sejarah digerakkan oleh suatu kekuatan. Jika kekuatan itu besar dan mengandung suatu arah gerak yang baru, kekuatan itu akan menentukan bentuk sejarah selanjutnya.

Dalam bidang politik, kita telah mengenal berbagai macam perubahan yang terjadi, misalnya lembaga kekuasaan, mulai dari negara budak, negara kerajaan, hingga negara modern. Perubahan-perubahan menuju tiap tahap kadang diwarnai dengan gerakan dan benturan politik. Misalnya, munculnya negara modern. Untuk menuju ke sana, ternyata harus dilalui dengan pertentangan antara

gerakan serta kekuatan baru dan kekuatan lama yang kepentingannya tidak sama dan saling berbenturan. Hukum pertentangan itu adalah bagian dari hukum sejarah yang sangat penting: perubahan tak jarang dilalui dengan pertentangan dulu.

Negara modern dengan ide demokrasinya ternyata juga lahir dari pertentangan yang sengit antara kaum demokrat dan kaum feodal. Kaum demokrat mengadakan revolusi, seperti Revolusi Prancis yang berdarah-darah. Revolusi yang diawali dengan kaum demokrat yang tumbuh pesat yang menginginkan negara modern yang berprinsip pada kebebasan dan kesetaraan, dengan kaum monarkis yang masih ingin mempertahankan kerajaan. Itu hanyalah salah satu contoh bentuk perubahan politik. Ada perubahan politik yang bersifat evolusioner dan reformis, ada juga yang bersifat radikal/revolusioner, seperti kisah-kisah Revolusi (Revolusi Prancis, Revolusi Rusia, dan lain-lain).

A. DEFINISI

Sosiologi politik memberi perhatian pada peran kekuasaan dan perseorangan, misalnya dampak globalisasi terhadap identitas: fragmentasi dan pluralisasi nilai dan gaya hidup, dengan tumbuhnya media massa dan konsumerisme dan menurunnya pola manusia hidup yang menetap dan komunitas yang tidak stabil, semuanya menunjukkan bahwa identitas yang dulunya dianggap ada begitu saja telah mengalami politisasi (*The fragmentation and pluralization of values and life-styles, with the growth of mass media and consumerism and decline of stable occupations and communities, all means that previously taken for granted social identities have become politicized*).[175]

Tokoh-tokoh ilmuwan yang banyak dianggap mengembangkan kajian sosiologi politik banyak dikembangkan oleh Max Weber, Karl

175. Kate Nash, *Contemporary Political Sociology*, (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2000), hlm. 2.

Marx, Robert A. Dahl, Moisey Ostrogorsky, Seymour Martin Lipset, Theda Skocpol, Luc Boltanski, dan Nicos Poulantaz.

Sosiologi dapat dikatakan sebagai ilmu sosial yang paling umum. Sosiologi memberikan sumbangan pada ilmu politik dari analisis terhadap gejala-gejala yang lebih khusus dari pola-pola hubungan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu gejala-gejala kekuasaan. Dengan pemahaman-pemahaman tentang masyarakat, ilmuwan politik dapat mengetahui bagaimana susunan-susunan masyarakat dan stratifikasi sosial memengaruhi atau dipengaruhi oleh, misalnya, pengambilan kebijakan politik (*policy decicion*), sumber-sumber kewenangan politik (*source of political authority*), pengendalian sosial (*social control*), dan perubahan sosial (*social change*).

Pola-pola interaksi sosial, pola-pola perubahan, dan pola-pola nilai dan tingkah laku yang lahir dalam kelompok banyak disediakan oleh analisis sosiologi. Dengan analisis itu, ilmu politik akan mendapatkan kemudahan dalam menganalisis gejala kekuasaan. Setiap hubungan di antara manusia pasti mengandung gejala kekuasaan. Bagaimanakah kekuasaan dipertahankan oleh nilai-nilai yang berkembang, dan bagaimanakah bentuk-bentuk kekuasaan antara masyarakat satu dan lainnya berbeda-beda membutuhkan pemahaman yang kuat. Sosiologi dan ilmu politik akan menyatu dalam kajian sosiologi politik, misalnya bagaimanakah politik negara-negara berkembang, bagaimanakah model-model kekuasaan yang ada di masyarakat dari yang otoriter hingga yang demokratis.

Jadi, sosiologi politik (*political sociology*) adalah kajian tentang hubungan antara negara dan masyarakat (*study of relations between state and society*). Terjadi lonjakan paradigma pengertian dalam sosiologi politik dari *state centered*, *class-based models of participation* kepada pemahaman tentang politik sebagai potensi yang terdapat

dalam semua pengalaman sosial (*an understanding of politics as potential in all social experiences*).[176]

B. RUANG LINGKUP

Sosiologi politik menyelidiki fenomena kekuasaan (pemerintahan, otoritas, dan komando) di dalam setiap pengelompokan manusia (bangsa, kota, asosiasi, bur uh, suku, kampung, dan lain-lain), bukan hanya di dalam negara (*nation-state*). Dapat dikatakan bahwa kajian ini mer upakan perluasan cakrawala analisis politik dengan saling memanfaatkan kerangka analisis sosiologi dan politik untuk memahami hubungan timbal balik antara v ariabel politik dan variabel sosial. Yang menjadi perhatian adalah praktik kekuasaan dalam kehidupan sosial sehari-hari, baik yang berhubungan dengan negara maupun non-negara. Kajiannya menyangkut sosialisasi politik, partisipasi politik, identitas dan kultur politik, dan globalisasi kekuasaan. Masalah pokok dalam sosiologi politik juga meliputi masyarakat, negara, ter tib sosial, dan per ubahannya, ketimpangan dan pelapisan sosial, politik, partisipasi politik, dan kekuasaan.

Sosiologi politik juga mengkaji bagaimana pengaruh masyarakat terhadap norma-norma rezim. Ia mengkaji kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan terwujudnya suatu demokrasi politik yang stabil atau persyaratan-persyaratan sosial apa yang harus dipenuhi agar terwujud suatu tatanan politik atau kekuasaan yang demokratis.

C. KEKUASAAN DALAM MASYARAKAT

Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.

---

176. *Ibid.*, hlm. 1—3.

Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Kekuasaan senantiasa ada di dalam setiap masyarakat bagaimana pun bersahaja, besar, atau runut susunannya.

Banyak para pemikir dan pengamat politik yang mendefinisikan apa itu "kekuasaan" (*power*). Miriam Budiardjo mendefinsikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk memengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.[177]

Definisi itu menekankan pada konsep "pengaruh" atau tindakan memengaruhi. Artinya, ia lebih mengacu pada proses atau aktivitas. Untuk mendapatkan kekuasaan, orang harus menempatkan dirinya untuk menjadi kekuatan yang mampu mengubah cara pandang, kesadaran, dan tingkah laku orang lain. Jika kita bisa memengaruhi orang lain, kita akan mudah membuat orang lain tersebut melakukan sesuatu sesuai apa yang kita harapkan. Meskipun perilaku dan tindakannya tidak sesuai benar sebagaimana kita harapkan, minimal pengaruh kita telah membuatnya melakukan sesuatu. Istilah "pengaruh" (*influence*) berkaitan dengan hubungan kita dengan orang lain. Pengaruh itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Misalnya, pengetahuan, doktrin, dan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk masuk ke dalam pikiran orang lain.

---

177. Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 35.

▪ Bentuk dan Dimensi Kekuasaan

Bentuk-bentuk kekuasaan, antara lain:

- *Influence*, yaitu kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mengubah sikap dan perilakunya secara sukarela;
- *Persuasion*, yaitu kemampuan meyakinkan orang lain dengan argumentasi untuk melakukan sesuatu;
- Manipulasi, yaitu penggunaan pengaruh. Dalam hal ini, yang dipengaruhi tidak menyadari tingkah lakunya mematuhi pemegang kekuasaan;
- *Coercion*, yaitu peragaan kekuasaan (ancaman paksaan) yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap pihak lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak pemilik kekuasaan; dan
- *Force*, yaitu penggunaan tekanan fisik, membatasi kebebasan menimbulkan rasa sakit, ataupun membatasi pemenuhan kebutuhan biologis agar melakukan sesuatu.

Sedangkan, dimensi-dimensi kekuasaan, antara lain:

(1) Kekuasaan Potensial dan Aktual
- Potensial: memiliki sumber-sumber kekuasaan (kekayaan, tanah, senjata, ilmu pengetahuandan informasi, popularitas, status sosial, massa terorganisasi, dan jabatan); dan
- Aktual: telah menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya ke dalam kegiatan politik yang efektif.

(2) Kekuasaan Konsensus dan Paksaan
- Konsensus: berusaha menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan masyarakat secara keseluruhan; dan
- Paksaan: cenderung memandang politik sebagai perjuangan, pertentangan, dominasi, dan konflik (kelompok kecil masyarakat).

(3) Kekuasaan Positif dan Negatif

- Positif: penggunaan sumber kekuasaan untuk mencapai tujuan yang dipandang penting dan diharuskan; dan
- Negatif: penggunaan sumber kekuasaan untuk mencegah pihak lain mencapai tujuannya, tidak hanya dipandang tidak perlu, tetapi juga merugikan.

(4) Kekuasaan dalam Jabatan dan Pribadi

- Jabatan: kekuasaan dalam masyarakat modern kar ena menduduki posisi formal (pr esiden, perdana menteri, menteri, dan lain-lain); dan
- Kualitas pribadi: kekuasaan bukan karena posisi, melainkan karena kualitas diri, kapabilitas, akseptabilitas, integritas, dan lain-lain, yang dimiliki seeorang.

(5) Kekuasaan Implisit dan Eksplisit

- Implisit: kekuasaan yang pengar uhnya tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan; dan
- Eksplisit: kekuasaan yang pengar uhnya secara jelas terlihat dan terasakan.

(6) Kekuasaan Langsung dan Tidak Langsung

- Langsung: penggunaan sumber kekuasaanuntuk memengaruhi pembuat dan pelaksanaan keputusan politik dengan melakukan hubungan secara langsung; dan
- Tidak langsung: penggunaan sumber kekuasaan untuk memengaruhi pembuat dan pelaksana keputusan politik melalui perantara pihak lain (berpengaruh).

Dalam kajian sosiologi, kekuasaan memiliki dimensi sosial. Kekuasaan sosial menurut Ossip K. Flechtheim adalah *the sum total of all those capacities, relationship and processes by which compliance of others is secured... for ends determined by the power holder* (keseluruhan

dari kemampuan, hubungan-hubungan dan pr oses-proses yang menghasilkan ketaatan dari pihak lain… untuk tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan). [178] Sedangkan, Robert McIver mengartikan kekuasaan sosial sebagai berikut, "*Social power is a capacity to control the behaviour of others either directly by fiat or indirectly by the manipulation of av ailaible means* (kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain, baik secara langsung maupun tak langsung dengan menggunakan segala alat dan cara yang tersedia).[179]

▪ Sumber-Sumber Kekuasaan

Model-model kekuasaan di atas adalah me warnai pemikiran para pemerhati dan ahli sosiologi politik. K ekuasaan dalam konteks sosial diselidiki berdasarkan hubungan antara individu, kelompok, maupun kepemilikan terhadap sumber-sumber kekuasaan yang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Charles F. Andrain dalam bukunya, *Political Life and Social Change,* membedakan adanya lima tipe sumber daya: fi sik, ekonomi, normatif, personal, dan ahli (informasional). P enjelasannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini: [180]

TIPE-TIPE SUMBER DAYA

Tipe Sumber Daya	Contoh Sumber Daya	Motivasi untuk Mematuhi
Fisik	Senjata: senapan, bom, dan rudal.	B berusaha menghindari cedera fisik" yang dapat disebabkan oleh A

178. *Ibid*.
179. *Ibid*.
180. Charles F. Andrain, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Ekonomi	Kekayaan, uang, pendapatan, dan kontrol atas barang dan jasa.	B berusaha memperoleh kekayaan dari A.
Normatif	Moralitas, kebenaran, tradisi, religius, legitimasi, dan wewenang.	B mengakui bahwa A mempunyai hak moral untuk mengatur perilaku B.
Personal	Karisma pribadi, daya tarik, persahabatan, kasih sayang, dan popularitas.	B mengidentifikasi diri—merasa tertarik—dengan A.
Ahli	Informasi, pengetahuan, inteligensi, dan keahlian teknis.	B merasa bahwa A mempunyai pengetahuan dan keahlian lebih.

*) A adalah pemegang kekuasaan; B adalah objek kekuasaan

Tabel 4. Tipe-tipe sumber daya

Dalam interaksi sosiologis, kekuasaan politik memiliki banyak dimensi. Dilihat dari sudut pandang ini, kita bisa mengartikan beberapa pengertian:

- Kekuasaan Potensial dan Aktual

Kekuasaan sebenarnya sama dengan energi. Kekuatan potensial bagai energi yang tersimpan. Sedangkan, kekuasaan aktual menyerupai tenaga gerak atau energi dalam gerakan. Kekuasaan aktual ini menunjuk pengolahan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dalam proses pengolahan ini, berbagai macam alat, seperti organisasi, pemerintah, partai politik, dan kelompok-kelompok kepentingan, bekerja dan berjalan.

Kepemilikan terhadap sumber daya belum tentu mampu memengaruhi orang lain atau dapat digunakan untuk meraih atau menjalankan kekuasaan apabila sumber daya itu didiamkan atau tidak “diapa-apakan”. Jadi, dalam hal ini sumber daya tersebut bersifat potensial. Ia akan menjadi kekuatan aktual jika digunakan untuk memengaruhi kebijakan publik dalam tindakan. Uang, bagi

orang kaya, misalnya, adalah kekuasaan potensial. Jika ia dapat digunakan untuk mengubah suatu kebijakan/keputusan politik, misalnya digunakan dengan cara "menyogok" pembuat kebijakan, uang menjadi kekuatan politik aktual.

- Kekuasaan dalam Jabatan dan Kekuasaan dalam Pribadi

Di mana pun dan kapan pun, setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mengorganisasikan kekuasaan potensial menjadi kekuasaan aktual. Pada kenyataannya, hanya individu konkret—dan bukan organisasi abstrak—yang membuat keputusan. Namun, dalam masyarakat tertentu yang stabil, individu-individu tersebut dapat meningkatkan sumber-sumber daya mereka dengan meraih jalan menuju jabatan tertentu, seperti monarki, kepresidenan, atau birokrasi. Ketika seseorang dipilih atau ditunjuk menduduki suatu jabatan, dia mendapatkan hak untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada yang berkaitan dalam jabatan ini. Misalnya, di banyak negara apabila seorang terpilih sebagai presiden, secara otomatis dia adalah panglima tertinggi angkatan bersenjata, karenanya ia bisa menggunakan sumber daya tersebut untuk menyertai perannya sebagai presiden.

Jadi, dalam hal ini kadang kita harus membedakan antara kualitas pribadi dan kekuasaan yang disokong oleh kelembagaan/jabatan. Banyak yang menginginkan secara pribadinya memiliki kualitas bagus, memiliki pengaruh, seperti inteligensi, motivasi, keterampilan fisik, keterampilan politik, dan kompetensi, yang mampu menjalankan wewenang kelembagaan secara baik.

- Kekuasaan Paksaan dan Konsensual

Pembedaan antara kekuasaan atas dasar paksaan dan berdasarkan konsensus ini adalah yang paling banyak dilakukan, baik dalam teori maupun wacana politik keseharian. Mungkin ini disebabkan untuk

menilai apakah sebuah kekuasaan demokratis atau tidak. Pertanyaan ini telah menjadi baku di era sekarang ini.

Jika politik dipandang sebagai wilayah yang dipenuhi konflik, pergulatan, dan dominasi, yang sering muncul adalah kekuasaan yang berdasarkan paksaan. Sedangkan, jika politik dipandang sebagai usaha-usaha mencapai tujuan bersama, model kekuasaan konsensual adalah yang mungkin.

Masing-masing memiliki keuntungannya dan kerugiannya. Ada sebagian yang memilih menggunakan kekuatan paksaan untuk memperoleh ketertundukan dan kepatuhan secara efektif. Akan tetapi, tak jarang beberapa masalah muncul akibat cara ini. Dalam kekuasaan paksaan, orang dapat berbuat lain bila sarana-sarana kekerasan itu tidak ada dibandingkan jika sarana-sarana tersebut ada.

Walaupun kekuasaan paksaan dapat menimbulkan kepatuhan, biasanya kepatuhan itu hanya terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama. Oleh karenanya, inilah sisi baik kekuasaan konsensual karena ia merupakan landasan kekuasaan yang stabil. Dalam hal konsensus, orang yang patuh tersebut akan melakukan hal yang sama, baik ada maupun tidak ada penguasa. Ia melakukan sesuatu bukan karena takut pada penguasa. Berlawanan dengan kekuasaan paksa, konsensus juga kurang menimbulkan penolakan yang tidak diharapkan oleh penguasa. Lihat tabel di bawah ini:[181]

PERBEDAAN PAKSAAN DAN KONSENSUS

Tipe Kekuasaan	**Paksaan** (Penolakan Hak Atas Sumber Daya)	**Konsensus** (Pemberian Hak Atas Sumber Daya)
Fisik	Cedera fisik, pemenjaraan, kematian	Memberi jalan memperoleh persenjataan

181. *Ibid.*, hlm. 140.

Ekonomik	Tidak diberi pekerjaan, penerapan denda, kehilangan kontrak	Memberi jalan memperoleh kekayaan
Normatif	Pengucilan, larangan memangku jabatan	Memberi jalan memperoleh wewenang dan simbol-simbol kebenaran moral
Ahli	Pembekuan informasi yang menguntungkan orang lain; penyebaran informasi yang merugikan orang lain	

Tabel 5. Perbedaan paksaan dan konsensus

Kekuasaan negara dalam menguasai masyarakat memiliki otoritas dan kewenangan—otoritas dalam arti hak untuk memiliki legitimasi kekuasaan. Kewenangan dalam arti hak untuk ditaati (*obedience*). Konsep "kekuasaan" (*power*) harus dibedakan dengan konsep "wewenang" atau "kewenangan" (*authority*). Kekuasaan tidak selalu berupa kewenangan, tetapi kekuasaan bisa memiliki keabsahan maupun tidak. Kekuasaan yang memiliki keabsahan disebut *legitimate power* (kekuasaan yang terlegitimasi). Kewenangan adalah hak moral untuk membuat dan melaksanakan keputusan politik dalam sebuah negara (pemerintahan). Jadi, kewenangan selalu memiliki keabsahan.

Konsep "wewenang" (*authority*) berasal dari bahasa Latin *auctor*. Ketika mengaku hak untuk berkuasa, seorang pemimpin dapat memperoleh wewenang dari lima sumber umum. Pertama, sumber-sumber primordial, khususnya dari sifat-sifat keturunan. Ini terdapat dalam sistem kerajaan ketika hanya anggota dari keluarga kerajaanlah yang mempunyai hal untuk berkuasa. Kedua, sumber-sumber yang dianggap suci, yakni, dari Tuhan. Misalnya, banyak para pemimpin terdahulu yang menganggap bahwa mereka merupakan keturunan dewa.

Ketiga, wewenang pemimpin dapat diper oleh dari sumber-sumber pribadi. Pemimpin mendapatkan kekuasaan dari daya tarik, karisma, atau kedermawanannya. M isalnya, kita mengenal nama Mahatma Gandhi di India, yang memiliki pembawaan pribadi yang memberinya wewenang atas rakyat India. Keempat, sumber-sumber instrumental. Pada saat mengklaim hak untuk ber kuasa atas dasar instrumental, para pemimpin menghimbau w ewenang atas dasar prestasi mereka. Pengetahuan teknik, keterampilan, dan kekayaan melambangkan landasan-landasan bagi wewenang instrumental.[182]

D. PENDEKATAN SOSIOLOGI KEKUASAAN

1. M odel Kekuasaan

Ada beberapa pendekatan yang dipakai dalam kajian sosiologi-politik:

a. M odel "Power-Elite"

Model ini merupakan satu analisis sosiologis dari ilmu politik yang didasarkan atas teori konfl ik sosial yang memandang kekuasaan terkonsentrasi di sekitar orang-orang kaya. I stilah "power elite", ditemukan pada 1956 oleh pakar teori *social-conflict* C.Wright Mills, untuk menggambarkan *the upper class*, yang menurut Mills menguasai atau mengendalikan kekayaan, kekuasaan, dan pr estise golongan mayoritas masyarakat. Golongan atas ini memegang kendali terhadap tiga sektor utama di dalam masyarakat AS: ekonomi, pemerintah, dan militer. Termasuk juga, di antaranya adalah para pejabat tinggi dalam pemerintahan pusat maupun daerah, orang-orang super-kaya (*super-rich*), dan pejabat tinggi militer AS.

Teori *power -elite* berpendapat bahwa Amerika bukan negara demokrasi karena kekuasaan dan kekayaan terkonsentrasi di antara

182. *Ibid.*, hlm. 195.

golongan elite kekuasaan yang membungkam mayoritas warga negara yang ditinggalkan tanpa hak suara. Lebih dari itu, model ini menunjukkan bahwa golongan elite kekuasaan kurang mendapat oposisi yang terorganisasi terhadap dominasi mereka, dan oleh karena itu mereka memiliki kontrol yang utuh ke atas masyarakat.

b. Model "Pluralist"

Dalam sistem politik yang demokratis, pluralisme merupakan satu panduan prinsipil yang mengakui kehidupan bersama yang damai dalam perbedaan kepentingan, keyakinan, dan gaya hidup. Tidak seperti totalitarianisme atau partikularisme, pluralisme mengakui "perbedaan kepentingan" dan menganggapnya sah bagi anggota masyarakat untuk bekerja atas dasar kesadaran mereka, mengemukakannya dalam proses konflik dan dialog. Dalam filsafat politik, orang yang menganut pluralisme sering dianggap sebagai kaum *liberalist*, sedangkan orang yang membahasnya dengan sikap yang lebih kritis terhadap *the diversity of modern societies* sering disebut *communitarians*. Dalam politik, pengakuan akan keragaman kepentingan dan keyakinan di kalangan rakyat merupakan salah satu ciri terpenting demokrasi modern.

c. Model Politik-Ekonomi Marxis

Karl Marx memang telah membangun model ekonomi politik berdasarkan kritiknya terhadap keadaan pada zamannya di Inggris awal abad 20, ketika hubungan-hubungan sosial dan hubungan-hubungan ekonomi dianggap sangat terjalin. Oleh karenanya, Marx menganggap bahwa ada hubungan sistematis antara nilai-nilai buruh (*labour-values*) dan nilai uang (*money prices*).

Konsep "nilai lebih" (*surplus value*) merupakan kata kunci dari teori ekonominya, dianggap bahwa sumber keuntungan di bawah sistem kapitalisme adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh para pekerja yang tidak dibayarkan ke dalam komponen gaji mereka.

Marx dalam hal ini membedakan pemikirannya dengan para ekonom klasik, seperti Adam Smith dan David Ricardo.

Kaum Marxis percaya bahwa aslinya masyarakat kapitalis dibagi dalam dua kelas sosial yang kokoh: (a) *the working class or proletariat* (kelas proletar). Marx mendefinisikannya sebagai "orang-orang yang menjual tenaga dan tidak memiliki alat-alat produksi" yang diyakininya bertanggung jawab dalam menghasilkan kekayaan bagi suatu masyarakat (bangunan, jembatan dan berbagai perabot, sebagai contoh, yang secara fisik dikerjakan oleh anggota kelas ini). Ernest Mandel, dalam *An introduction to Capital*, memperbarui definisi ini sebagai orang yang bekerja demi menyambung hidupnya (baik '*white collar*' ataupun '*blue collar*') dan mereka tidak punya tabungan yang berarti, padahal tabungan yang banyak merupakan ciri tipikal investasi dalam bentuk abstrak dari alat produksi pada basis pemegang saham; (b) *the bourgeoisie* (kelas borjuis), yaitu orang yang memiliki alat-alat produksi dan mengeksploitasi proletariat. Kaum borjuis bisa dibagi lagi ke dalam "borjuis yang sangat kaya" dan "borjuis kecil" (mempekerjakan buruh, tapi juga bekerja sendiri). Mereka terdiri dari para pemilik usaha kecil, petani pemilik tanah, atau pedagang. Marx memprediksi bahwa "borjuis kecil" akan dihancurkan oleh penemuan kembali alat-alat produksi dan hasilnya akan menjadi pendorong gerakan mayoritas luas borjuis kecil-kecilan ini kepada proletariat.

Perspektif Teoretis/Isu	Struktural-Fungsional	Konflik	Kelas	Elitis	Pluralis
(1) Masyarakat	Suatu sistem sosial yang diikat nilai-nilai, kebutuhan-kebutuhan, dan tujuan-tujuan yang sama, konsensus.	Arena bagi kepentingan-kepentingan yang saling bersaing dan arena bagi pertikaian.	Arena bagi pertikaian antar-kelas sosial.	Didominasi dan dipimpin oleh kelompok minoritas yang terorganisasi, yaitu kaum elite. Di luar kelompok ini massa yang tidak memahami keadaan.	Terdiri dari jaringan-jaringan interaksi antar-individu dan antar-kelompok, yang mencerminkan kemajemukan, kepentingan, dan nilai-nilai.

					Tidak satu pun kelompok yang mampu mendominasi kelompok yang lain.
(2) Negara	Suatu subsistem yang berfungsi memelihara, mempersatukan, dan mencapai tujuan-tujuan masyarakat. Tindakan-tindakan negara bersifat mengikat.	Alat pemaksa yang dipakai oleh kelas penguasa untuk membuat rakyat tunduk pada kemauannya.	Sarana kekerasan yang terorganisasi yang didominasi oleh satu kelas sosial, yaitu kelas kapitalis.	Organ atau mekanisme yang dimanipulasi oleh sekelompok minoritas yang terorganisasi, yaitu kaum elite, yang menjalankannya demi kepentingan pribadinya atau kepentingan pendukungnya.	Hanya merupakan salah satu dari banyak lembaga politik yang ada dalam masyarakat. Negara mewakili kepentingan banyak kelompok. Karenanya, ia demokratis.
(3) Tertib Sosial dan Perubahan Sosial	Masyarakat dipandang sebagai statis; selalu mengutamakan integrasi, ketertiban, dan stabilitas. Kalau masyarakat berubah, perubahan itu berwujud penyesuaian terhadap lingkungannya, ekuilibrium.	Masyarakat selalu dalam keadaan yang diliputi perubahan dan pertikaian. Konflik yang terjadi itu merupakan kekuatan dinamik masyarakat. Tanpa ada konflik kepentingan, masyarakat tidak akan bermakna.	Sumber dinamika masyarakat adalah perubahan sosial. Perubahan sosial tidak bisa dielakkan.	Ketertiban dan *status -quo*sangat dipentingkan. Perubahan sosial dianggap membahayakan. Perubahan yang terjadi haruslah dituntun oleh kaum elite. Wujud perubahan yang terjadi sekadar sirkulasi elite.	Perubahan terjadi secara bertahap. Perubahan terjadi akibat konflik antara kelompok yang saling bersaing, tetapi masih dalam tertib kelembagaan. Perubahan yang terjadi tidak sampai mengganggu kestabilan.
(4) Ketimpangan dan Pelapisan Sosial	Pelapisan sosial diperlukan sebagai sistem integratif untuk memelihara tertib dan stabilitas sosial. Pemberian ganjaran secara tidak merata diperlukan untuk menjamin bahwa hanya	Pelapisan sosial merupakan penghalang terjadinya integrasi dan merupakan sumber utama terjadinya konflik dalam masyarakat. Pelapisan/ ketimpangan itu terjadi karena	Ketimpangan sosial dan pelapisan sosial adalah penyebab konflik. Ketimpangan dan pelapisan sosial bisa dihilangkan.	Ketimpangan antara elite dan massa pasti terjadi. Elite pasti mendominasi massa. Elitis klasik: ketimpangan itu tidak bisa dihindarkan dan memang diperlukan.	Ketimpangan sosial memang ada, tetapi pengaruh dan keuntungan yang ada dalam masyarakat didistribusikan secara merata.

	orang yang cakap yang menduduki jabatan penting.	langkanya dan tidak meratanya distribusi sumber daya dalam masyarakat.		Elitis radikal: mengkritik keras terjadinya ketimpangan antara elite-masa.	
(5) Politik	Mekanisme untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Memainkan peran menengahi dalam penyelesaian konflik.	Politik berkenaan dengan kekuasaan ,yaitu tentang siapa yang berkuasa, bagaimana ia memperoleh kekuasaan, dan mengapa ia berkuasa. Politik membantu satu kelompok mencapai tujuannya dengan merugikan kelompok lainnya.	Sarana yang dipakai oleh kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi. Satu segi dari suprastruktur yang didominasi oleh kelas kapitalis.	Sarana yang dipakai kaum elite untuk menguasai dan memanipulasi massa.	Mekanisme untuk menengahi dan mewasiti berbagai kepentingan yang berbeda dan mewasiti berbagai konflik.
(6) Partisipasi Politik	Sarana yang dipakai oleh warga negara dan kelompok-kelompok kepentingan untuk mendukung sistem politik. Sebagai imbalan terhadap dukungan warga negara itu, sistem politik memberikan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan memenuhi tuntutan-tuntutan yang diajukan.	Yang paling aktif berpartisipasi adalah mereka yang paling beruntung dalam masyarakat. Tuntutan dari masyarakat terhadap sistem politik tidak ditanggapi secara seimbang. Ada yang ditanggapi lebih serius, ada yang tidak.	Bentuk-bentuk partisipasi konvensional bisa tidak efektif karena hanya dilakukan demi kepentingan kelas penguasa. Bentuk-bentuk non-konvensional mungkin diperlukan.	Mayoritas warga bersifat pasif dan diam. Mereka sekadar dimanipulasi oleh kaum elite. Para politisi yang memerintah tidak selalu tanggap terhadap tuntutan warga.	Para pemilih dan kelompok kepentingan memengaruhi proses pembuatan keputusan melalui cara-cara pemilihan, menjadi anggota kelompok kepentingan, dan menemui dan berunding dengan pemimpin politik dan pemerintahan. Sistem politik selalu tanggap terhadap tuntutan warganya.

(7) Kekuasaan	Medium yang sah untuk mempertukar-kan dan memobilisasi sumber daya politik dalam sistem politik demi mencapai tujuan-tujuan bersama.	Mekanisme yang tidak sah dan cenderung menguntungkan sekelompok kecil orang yang mendominasi masyarakat dengan merugikan sebagian besar anggota masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan .	Terpusat di tangan para pemilik alat produksi, yaitu kelas penguasa.	Terpusat di tangan mereka yang menduduki posisi-posisi tertinggi dalam struktur sosial. Kekuasaan adalah persekongkolan kepentingan lembaga-lembaga utama dalam masyarakat itu.	Bersifat polisentris dan tersebar di antara berbagai kelompok kepentingan. Tidak ada satu kelompok yang memonopoli kekuasaan .

Dalam tiap masyarakat ter dapat pelapisan kekuasaan , yang biasanya tergantung pada bagaimana kekuatan-kekuatan sosial saling berhubungan. P elapisan ini mengalami per ubahan selalu. Kadang juga didukung oleh budaya, adat istiadat, dan pola tingkah laku yang ber kembang di masyarakat. A danya lapisan kekuasaan berarti ada perbedaan antara orang-orang atau kelompok yang sedang menggunakan posisi dan perannya untuk menggunakan wewenangnya sesuai kemampuannya.

E. KEPEMIMPINAN DAN REZIM POLITIK

Sosiologi politik juga memberikan perhatian tentang kepemimpinan politik sangat menarik dalam rangka mencari tahu bagaimana sebuah masyarakat atau tatanan sosialnya dipengar uhi oleh bagaimana seseorang—atau sekelompok orang—mengarahkan arah dan hubungan masyarakat. Sejarah memang selalu memunculkan sosok orang kuat yang lahir dari suatu kondisi sosial politik yang ada. Orang kuat itu seakan muncul untuk memberikan suatu jawaban psikologis bagi masyarakat yang biasanya dir undung masalah dan krisis.

Berbicara tentang model r ezim politik atau kekuasaan di era modern ini akan lebih kompleks daripada bicara kekuasaan feodal,

yaitu kekuasaan absolut monarkis (kerajaan), yang polanya lebih sederhana dan mudah dianalisis. Modernisasi, terutama dalam masyarakat kapitalistis, berpilar pada persaingan (kompetisi) dari berbagai kekuatan pemodal yang selalu tak terdiri dari satu. Pertarungan dan interaksi di antara pemodal, belum lagi dengan buruh, yang membawa ekspresi ideologis-politis, akan menghasilkan berbagai jenis model kekuasaan. Tinggal siapakah yang menang dalam perebutan kekuasaan dan bagaimana pandangannya tentang kekuasaan yang ingin diwujudkannya.

Dalam hal ini, kita juga akan dibawa pada kemunculan berbagai gerakan politik dan bagaimana model kekuasaanyang dilahirkannya ketika menang. "Kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan absolut akan korupsi secara absolut (*power tends to corrupt, absolut power corrupt absolutely*)" adalah ungkapan yang pernah dilontarkan pemikir politik Lord Acton, dan tampaknya ini menjadi rumus yang terbukti dalam kenyataan politik. Suatu kekuasaan yang tanpa kontrol memang akan cenderung melahirkan kekuasaan totaliter atau otoriter. Oleh karenanya, selalu menarik untuk melihat kekuatan-kekuatan yang saling bertarung dan sejauh mana kekuatannya untuk melihat kekuasaan pemerintahan yang sedang bercokol sebagai hasil berbagai macam kekuatan politik yang ada. Bagaimana kekuasaan pemerintah (negara) berhubungan dengan kekuatan sosial-politik lainnya, terutama kekuatan dari rakyat, akan menjelaskan pada kita apakah kekuasaan yang memerintah itu otoriter/totaliter atau tidak. Bahkan, kita juga melihatnya bagaimana sejarah kekuasaannya terbangun, dan bagaimana ia memperlakukan kekuatan lainnya, terutama kekuatan sosial-politik yang ada.

***

BAB IX

MANUSIA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan sering diistilahkan sebagai kesenian, padahal arti sebenarnya jauh melampaui hal itu. Mungkin karena ketika berbicara tentang budaya, yang ada dalam pikiran kita adalah pergaulan manusia yang indah, mengingat manusia itu berbeda dengan binatang karena sering mengungkapkan diri dengan simbol-simbol. Ungkapan melalui simbol-simbol inilah yang biasanya identik dengan kesenian.

Jika kebanyakan binatang mengungkapkan diri secara langsung untuk memenuhi nalurinya tanpa '*tedeng aling-aling*', manusia mengungkapkan melalui bahasa. Ungkapan melalui bahasa ini kadang juga tidak menjelaskan secara langsung apa keinginan dan ketidakinginan atau kekecewaannya, tetapi dilambangkan dengan kata-kata, gerak, warna, bentuk, dan lain sebagainya. Ketika seorang jatuh cinta, karena merasa malu untuk mengungkapkannya, kata-kata dalam puisi menjadi wakil dari keinginan terdalamnya. Jadi, budaya dalam hal ini identik dengan aktivitas atau produk yang menghubungkan manusia (yang mempunyai keinginan, pikiran, dan perasaan) dengan realitas di luarnya (manusia lain dan alam).

Tak mengherankan jika sosiolog besar Indonesia, Selo Soemardjan,[183] mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat tempat manusia itu menjadi warga. Dengan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat, manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam itu dan bahkan memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidup. Sedangkan, kesenian tidak lain adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia. Rasa keindahan ini dapat disentuh lewat pancaindra, yaitu lewat penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah, dan perasaan pucuk jari-jari. Rasa keindahan merupakan rasa halus dalam jiwa manusia dan memberikan kemampuan pada kita untuk menangkap, meresapkan dalam hati sebagai pusat perasaan, dan kemudian menyentuhkan pada jiwa segala impuls yang datang dari sekitar manusia, semuanya telah tersaring menurut keindahannya.

Apabila ada orang yang tersentuh rasa halusnya karena kehadiran keindahan di sekelilingnya, sudah barang tentu akan membuat orang itu bereaksi. Reaksi itu dapat berupa penghargaan yang dalam, baik dalam makna mengapresiasi realitas yang dilihatnya ataupun dalam bentuk bereaksi dalam hal membawa dirinya untuk bertindak dan berkreasi dalam menghadapi apa yang dilihatnya. Jika tingkat apresiasi dan kreasi orang menjadi tinggi, artinya ia peka terhadap lingkungannya, semakin besar tenaga yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif berdasarkan kepekaan dan potensi estetis yang dimiliki.

Reaksi untuk mengapresiasi yang biasanya ada pada jiwa para penggenar seni dan budaya dinamakan "reaksi laten", reaksi yang sering dimiliki oleh orang-orang atau anggota masyarakat yang

183. Selo Soemardjan, "Kesenian dalam Perubahan Masyarakat", dalam Andy Zoeltom (ed.), *Budaya Sastra*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 5.

jiwanya peka dan rasa estetisnya besar. Sedangkan, reaksi yang membuat orang untuk mencipta dan merespons keadaan dengan kepekaan dan potensi estetisnya dengan mencipta dan bertindak disebut sebagai "reaksi kreatif". Kedua potensi estetis ini akan menambah semangat massa rakyat untuk memahami kontradiksi sebenarnya dan mereka akan terlibat aktif dalam segala persoalan yang mereka hadapi.

A. KONSEP KEBUDAYAAN

1. Definisi

Istilah "kebudayaan" atau "budaya" adalah kata yang sering dikaitkan dengan Antropologi. Akan tetapi, tentu saja Antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Sosiologi juga menggunakan dan mengkaji masalah kebudayaan karena kebudayaan tak lepas dari hubungan antara sesama manusia dalam masyarakat. Mengabaikan kajian kebudayaan tentu akan membuat Sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat menjadi hambar dan kehilangan nuansa dinamisnya.

Namun, harus diakui bahwa Antropologi-lah yang sering menggunakan istilah ini, dan secara luas mengkaji secara mendalam dan detail dinamika kebudayaan manusia, terutama sejarah kebudayaan dan kebudayaan masyarakat-masyarakat kuno dan terpencil. Sementara itu, sosiologi mempelajari kebudayaan dari sudut pandang dinamika hubungan antara manusia dan kelompok, serta interaksi kelompok dengan kelompok lain melalui budayanya. Sosiologi juga memberikan banyak kajian tentang bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat melahirkan suatu pola kebudayaan, bagaimana lembaga-lembaga masyarakat memiliki kebudayaan-kebudayan tertentu, dan bagaimana ketika antar-kelompok sosial yang berbeda secara budaya itu berinteraksi.

Konsep kebudayaan memang sangat sering digunakan oleh Antropologi dan telah tersebar ke masyarakat luas bahwa Antropologi bekerja atau meneliti apa yang sering disebut dengan kebudayaan. Seorang antropolog yang mencoba mengumpulkan definisi yang pernah dibuat mengatakan ada sekitar 160 definisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi.

Akan tetapi, dari sekian banyak definisi tersebut, ada suatu persetujuan bersama di antara para ahli Antropologi arti istilah tersebut.

Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Background of Personality*, ia mengatakan:[184]

> "Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup seperti itu masyarakat kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana pun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan."

184. Ihromi, 1994, hlm. 18.

Sementara itu, di Indonesia, definisi yang paling terkenal mengenai kebudayaan adalah definisi yang diberikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi[185] yang merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.
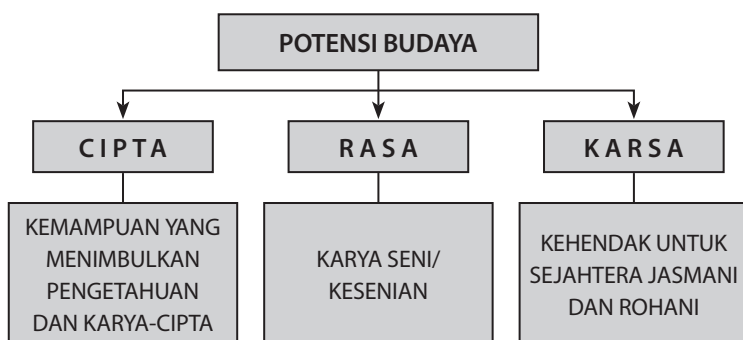
Bagan 2. Potensi Budaya

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk mengubah alam sekitarnya guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kemanusiaannya.

Karya tak bisa dipisahkan dengan cipta. Jadi, secara lebih mudah untuk membahas dinamika ini ada baiknya penulis menyebutnya menjadi karya cipta. Penulis ingin mendefinisikan pengertian karya ini secara lebih jauh.

---

185. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (eds.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 78.

Menurut penulis, yang dinamakan karya manusia adalah suatu bentuk benda atau barang yang dihasilkan dari pekerjaan manusia yang melibatkan proses berpikir dan bantuan alat-alat yang ada, serta berguna dan bermanfaat bagi manusia (baik si pembuatnya maupun orang lain). Jadi, sesuatu bisa disebut karya cipta bila:

- Berupa barang, benda, jadi sifatnya nyata dan konkret (material);
- Melibatkan pikiran dan kecerdasan atau keahlian yang bisa dipelajari;
- Biasanya dengan bantuan alat; dan
- Harus bermanfaat positif. Jika menciptakan sesuatu, tetapi tidak bermanfaat malah merusak, biasanya tidak pantas dianggap sebagai karya. Misalnya, foto bugil tak jarang dianggap sebagai karya, tetapi oleh banyak orang dianggap karya yang merusak, dan karenanya bukanlah karya.

Hubungan pengetahuan dan karya cipta sangatlah erat. Pengetahuan membantu manusia memikirkan hal-hal yang dapat diwujudkan dalam sebuah bentuk benda atau wujud yang dihasilkan dari mencipta. Jadi, semakin luas dan banyak pengetahuan, orang akan semakin mudah dalam menciptakan suatu barang/benda atau karya.

Bagan 3. Hubungan pengetahuan dan karya cipta

Karya cipta juga berkaitan dengan kerja. Kerja adalah tindakan yang menghubungkan manusia dengan alam, yang membuat manusia memperlakukan alam dan mengubah alam. Alam adalah semua benda yang ada, baik yang hidup maupun mati, jadi bersifat material atau berupa materi. Materi bersifat ada, biasanya dapat dikenali dengan indra yang dimiliki meskipun kadang juga tidak (tetapi jelas ia ada). Suatu materi terdiri dari materi-materi yang lebih kecil dan saling berhubungan atau berkaitan (dialektis). Materi selalu berubah dan perubahan tersebut secara kualitas (jumlah) maupun kualitas (bentuk/mutu yang baru).

Manusia adalah bagian dari alam, akan selalu memperlakukan dan mengubah alam karena didorong sesuatu untuk menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan. Misalnya, ada masalah lapar, jawabannya harus makan. Maka, untuk mengatasi masalah tersebut, harus menghadapi alam dengan memetik buah atau berburu binatang, bertanam, dan kerja-kerja lainnya. Jadi, didorong oleh upaya untuk menjawab masalah, orang pun melakukan kerja, mengubah materi-materi yang ada di alam untuk diubah menjadi suatu yang mampu memenuhi kebutuhannya.

Jenis-jenis karya cipta yang bisa kita lihat antara lain:

- Teknologi: ciptaan manusia yang membantu memudahkan menghadapi alam dan menjalani kehidupan;
- Karya Seni: karya yang mengandung keindahan (lagu, puisi, lukisan, patung, dan lain-lain);
- Karya Tulis: karya yang merupakan rangkaian tulisan yang bermakna dan berguna (buku, puisi, cerpen, novel, artikel, dan lain-lain);
- Karya Sastra: karya yang berupa hasil tulisan, tetapi lebih ke tulisan yang fiksi (puisi, cerpen, novel, prosa, serat, kitab, dan lain-lain); dan
- Karya Ilmiah: karya yang merupakan hasil proses berpikir dengan ilmu pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya, sesuai dengan

kaidah-kaidah keilmuwan (misalnya, buku, skripsi, tesis, dan desertasi).

Sedangkan, yang dimaksud aspek ruhaniah budaya adalah rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur hubungan-hubungan sosial dalam arti luas. Yang termasuk di dalamnya antara lain agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia.

B. ASPEK MATERIAL KEBUDAYAAN (*MATERIAL CULTURE*)

Kebudayaan dalam pengertian yang material dipahami dengan pengertian yang berangkat dari fakta bahwa kehidupan ini sangatlah material, nyata, dan konkret. Seni dan budaya tidak pernah terlepas dari kondisi material masyarakatnya. Corak kesenian dan kebudayaan dibentuk oleh suatu kondisi sosial. Jadi, seni budaya maupun mentalitas kebudayaan masyarakat terbentuk, dan bukan sebaliknya, oleh syarat-syarat yang ada dalam masyarakat tersebut. Dinamika seni budaya, dengan demikian, tergantung pada dinamika (perubahan) sosio ekonomi masyarakatnya.

Kebudayaan dibentuk oleh praktik dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Makna dan praktik tersebut muncul dari arena yang tak kita buat sendiri, bahkan meski kita berjuang secara kreatif membangun kehidupan kita. Kebudayaan tak mengambangkan kondisi material kehidupan. Sebaliknya, apa pun tujuan praktik budaya, sarana produksinya tak terbantahkan lagi selalu bersifat materi.[186] Jadi, makna kebudayaan yang hidup harus dieksplorasi di dalam konteks syarat produksi mereka sehingga menjadi bentuk kebudayaan sebagai "keseluruhan hidup".

---

186. Raymond Williams, *Culture*, (London: Fontana, 1981), hlm. 87.

Keseluruhan hidup secara material dibentuk oleh kerja manusia disandingkan dengan alat-alat produksi dan sarana produksi yang tersedia dalam kehidupannya. Inilah yang disebut sebagai tenaga/daya/kekuatan produksi (*productive force*). Produksi, secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai usaha menghasilkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan aktual (nyata). Tenaga produksi (*productive force*) adalah akumulasi keseluruhan hasil kerja manusia dan semua benda-benda (teknologi) yang digunakan dalam proses produksi itu. Tenaga produksi bersifat mendorong dan memengaruhi capaian-capaian baru karena ia memudahkan kerja dan merangsang penemuan-penemuan baru dari kemampuannya memandu memudahkan mengenali dan memperlakukan alam. Misalnya, ditemukannya besi dan cara mengolahnya akhirnya akan meradikalisasi perubahan yang signifikan dalam peradaban umat manusia. Alat-alat baru ditemukan dan peralatan-peralatan inilah yang pada akhirnya menjadi basis datangnya zaman industrialisasi.

Dari bukti itu, hukum sejarah yang tak dapat disangkal adalah bahwa tenaga produktif selalu berkembang—kekuatan produksi baru pun selalu muncul dalam tiap fase sejarah tertentu. Misalnya, teknologi sebagai alat dan tenaga produksi ditemukan dalam perjalanan sejarah manusia. Buruh (*wage labour*) baru muncul dalam hubungan produksi kapitalis. Modal juga demikian, baru muncul dan berkembang dalam corak produksi kapitalis.

Sementara, hubungan produksi adalah hubungan antara kerja (buruh), modal, alat-alat, dan sarana produksi yang menjadi basis berjalannya proses produksi (ekonomi). Tenaga produksi dapat maju pesat dan akan menjadikan masyarakat maju sekali pada saat terjadi kesesuaian antara tenaga produksi dan hubungan-hubungan di antara kekuatan material yang ada tersebut. Dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan, akan terjadi tingkat kebudayaan yang maju ketika semua masyarakat yang hidup mampu menghasilkan kekayaan material dan memenuhinya secara merata. Akan tetapi,

kebudayaan akan mundur ketika capaian material yang ada tidak mampu memenuhi tuntutan material kebanyakan orang. Tenaga produktif (terutama ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi terhambat ketika hubungan produksinya tidak setara. Ketidaksetaraan hubungan produksi terjadi ketika terjadi monopoli terhadap alat-alat produksi oleh segelintir elite (penguasa). Jadi, dalam kondisi ini, hubungan produksi cenderung mengonservatifkan diri—karena kelas dominan sebagai penguasa alat produksi ingin melanggengkan kekuasaannya penindasannya: kelas kapitalis punya kepentingan untuk mengisap tenaga buruh demi kepentingannya. Maka, ia akan mempertahankan kapitalisme—kapitalisme sebagai hubungan produksi antara modal, kerja (buruh), mesin, sarana, dan sasaran produksi lainnya. Kelas tuan tanah (bangsawan, pendeta, raja) punya kepentingan untuk mengisap tenaga tani hamba dan rakyat jelata, maka ia melanggengkan hubungan produksi feodal.

Hubungan produksi dipertahankan dengan berbagai cara, terutama melalui pelembagaan kebudayaansebagai ekspresi dari kelas yang menguasai alat-alat produksi. Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah wilayah yang terbentuk oleh basis sejarah masyarakat yang secara konkret berada pada wilayah hubungan produksi. Lebih tegas lagi, kebudayaan adalah bagian keseluruhan kehidupan yang tenaga penggeraknya adalah dinamika tenaga produktif. Generalisasi yang dibuat Marx (1818—1883) dan Engels (1820—1895) ini merupakan generalisasi yang benar-benar dahsyat, yang tanpanya mustahil bagi kita untuk memahami pergerakan kesejarahan umat manusia secara umum.

Marxisme, yang bersandar pada filsafat materialisme historis, adalah suatu cara pandang yang mencoba mengaitkan produksi dan reproduksi kebudayaan dengan organisasi kondisi kehidupan materi. Jadi, kebudayaan merupakan suatu kekuatan *corporeal* (jasmaniah) yang terikat pada produksi sejumlah kekuatan material eksistensi yang ditata secara sosial yang ada di bawah sejumlah kondisi sejarah

yang pasti. Gagasan bahwa kebudayaan ditentukan oleh produksi dan organisasi eksistensi material telah digariskan oleh marxisme melalui metafora basis dan suprastruktur, sebagaimana dituliskan Karl Marx:

> "Dalam produksi sosial yang dijalankan manusia, mereka masuk ke dalam hubungan yang vital dan bebas dari niat mereka; hubungan-hubungan produksi ini terkait dengan suatu tahapan pasti perkembangan kekuatan produksi material mereka. Totalitas relasi produksi ini membangun struktur ekonomi masyarakat—landasan sejati, di mana supastruktur politis dan legal muncul dan menjadi pengait berbagai bentuk kesadaran sosial. Cara produksi kehidupan materi menentukan karakter umum proses sosial, politik dan spiritual kehidupan. Bukan kesadaran manusia yang menentukan kondisi mereka, melainkan kondisi sosiallah yang menentukan kesadaran mereka."[187]

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa Marx mereduksi segalanya menjadi persoalan ekonomis—seperti yang coba ditunjukkan oleh para penentang marxisme yang tidak jujur dan naif. Materialisme yang dialektis dan historis memperhitungkan sepenuhnya gejala-gejala, seperti agama, seni, ilmu pengetahuan, moralitas, hukum, politik, tradisi, karakter nasional, dan berbagai perwujudan kesadaran manusia. Namun, bukan hanya itu. Marxisme juga menunjukkan hakikat gejala-gejala itu dan bagaimana mereka terhubung dengan perkembangan nyata dari masyarakat, yang pada ujung analisisnya jelas tergantung pada kemampuannya untuk mereproduksi dan mengembangkan kondisi material untuk mempertahankan keberadaannya. Tentang hal ini, Engels menulis:

> "Menurut pandangan materialis terhadap sejarah, penentu akhir dalam sejarah adalah produksi dan reproduksi dari kehidupan keseharian. Yang lebih dari ini, baik Marx maupun

187. Karl Marx, *Karl Marx: Selected Writing in Sociology and Social Phylosophy*. (ed.s T. Bottomore and M. Rubel), (London: Pelican), hlm. 67.

penulis, tidaklah sepakat. Dengan demikian, jika seseorang memutarbalikkan hal ini dengan menyatakan bahwa unsur ekonomi adalah unsur penentu satu-satunya, ia mengubah posisi ini menjadi satu frase yang tidak bermakna, abstrak, dan tidak masuk akal. Situasi ekonomi adalah basis, tapi berbagai unsur dalam superstruktur—bentuk-bentuk politik perjuangan kelas dan hasil-hasilnya, akan mencerminkannya: konstitusi yang disusun oleh kelas yang berkuasa setelah menang dalam perjuangan kelas, dan sebagainya, bentuk-bentuk peradilan, dan berbagai pemikiran yang timbul di benak para pelaku perjuangan kelas ini secara politik, aturan hukum, teori filsufis, pandangan religius, dan pengembangan pemikiran-pemikiran ini lebih lanjut ke dalam dogma-dogma. Semua ini menunjukkan pengaruh mereka ke dalam perjuangan kesejarahan, dan dalam berbagai kasus merupakan faktor dominan dalam menentukan bentuk perjuangan yang diambil."[188]

Pendidikan dan kebudayaan biasanya dianggap sebagai paket yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan, kebudayaan, dan seni terletak di wilayah "struktur atas". Maka, Tan Malaka menulis:

"Bagaimana tergantungnya seni pada masyarakat itu, sekarang sudah lebih umum kita ketahui di Indonesia ini daripada beberapa tahun silam. Tidak semata-mata seni itu kita anggap sebagai barang yang semata-mata hasil idaman, impian, dan ketukangan seorang seniman. Kita sudah insyaf, bahwa seni itu juga bayangan masyarakat.Walaupun kadang jauh melebihi keadaan masyarakat itu sendiri… mula-mula masyarakat menggambarkan idaman dan cita-cita seni. Seni lama kelamaan akan mempunyai hukumnya sendiri, seperti semua ideologi dan paham lain yang punya hukumnya

188. Karl Marx dan Frederick Engels, "Selected Correspondence" (selanjutnya akan dirujuk sebagai MESC), *Letter to Bloch, 21st-22nd September 1890*. Dikutip dalam Allan Wood, *Reason and Revolt,* (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

> masing-masing, akhirnya seni itu memengaruhi, sepatutnya memperbaiki masyarakat itu kembali."[189]

Artinya, dalam memahami seni dan kebudayaan, Tan Malaka percaya bahwa basis material masyarakat adalah pembentuk utama dan yang mengawali terjadinya ekspresi seni budaya. Akan tetapi, karena produksi seni budaya itu juga meninggalkan suatu bentuk material (buku/naskah, museum, tari, teater/drama, dan kebiasaan yang masih dilakukan) yang terwarisi dalam bentuk riil, maka sisa-sisa seni budaya masyarakat lama masih tetap ada dan membawa pengaruh. Atau, yang jelas ia masih ada karena masih ada rekamannya.

Akan tetapi, yang patut dicatat adalah bahwa pengaruh produk seni budaya lama ini, yang harus dicatat, bertahan karena wataknya yang tak mengancam kebiasaan baru yang disangga (atau dicerminkan secara nyata) oleh bentuk (hubungan) material di masyarakat yang menyangga dinamika masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, eksistensi produk seni budaya lama tersebut bisa dimanfaatkan (dipoles, diinovasikan, dan dimodifikasikan) dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebutuhan logika yang berjalan dalam masyarakat baru. Sekarang ini banyak sekali produk-produk seni budaya lama (zaman feodal/kerajaan, atau bahkan di era masa lalu yang panjang) yang justru diproduksi kembali dalam masyarakat kapitalis—terutama untuk mencari keuntungan.

Ekspresi budaya perkembangan ekonomi (kekuatan dan hubungan produksi) ini menunjukkan kita pengertian umum kebudayaan. Jika kita memahami kebudayaan sebagai "daya" atau "kekuatan" masyarakat dalam merespons realitas kehidupan, dari kekuatan dan hubungan produksi inilah kita mengukurnya.

---

189. Tentang pengertian seni dan masyarakat menurut Tan Malaka, lihat Tan Malaka, *Madilog (Materialisme Dialektika Logika)*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hlm. 153.

Kebudayaan masyarakat dikatakan maju jika tenaga produktifnya berkembang, misalnya dengan ciri masyarakat tempat ilmu pengetahuan dan teknologi maju, yang memudahkan kehidupannya dan memenuhi aktualisasi dirinya yang disebabkan oleh syarat-syarat material yang ada. Kita akan mengatakan kebudayaan masyarakat terbelakang ketika ilmu pengetahuan dan teknologinya tak berkembang, tidak muncul syarat-syarat material yang memenuhi tuntutan manusiawinya. Kebudayaan yang diidealkan, di mana pun dan kapan pun, adalah kebudayaan yang sesuai dengan tuntutan manusiawi. Sederhananya, jika manusia telah mampu memenuhi tuntutan alamiahnya sebagai makhluk—terutama yang membutuhkan pemuasan fisiologis (makan, minum, seks, dan kenyamanan fisik seperti tempat tinggal pakaian), psikologis (nyaman bagi perkembangan jiwa), dan kognitif dan intelektual (informasi, pengetahuan, serta cara pandang), estetis (keindahan/seni)[190]—dapat dikatakan kebudayaan manusia tersebut ideal (maju). Akan tetapi, ketika fakta membuktikan bahwa kebutuhan yang bersifat apa pun (dari yang fisiologis, psikologis—eksistensial, hingga yang kognitif hingga estetis) selalu harus terpenuhi dari relasi ekonomi (produksi, konsumsi, dan distribusi), tesis materialisme-dialektika-historis Marx adalah sahih dan tak terbantahkan.

---

190. Pakar psikologi humanistik Abraham Maslow menguraikan bahwa kebutuhan manusia itu berjenjang yang pemenuhannya dituntut dimulai dari kebutuhan yang terendah, yaitu kebutuhan jasmani, seperti rasa haus dan lapar (*physiological needs*). Dari kebutuhan mendasar, setelah dapat dipenuhi, kebutuhan seseorang selalu meningkat menuju kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan (*belongingness and love needs*), kebutuhan prestis (*prestige needs*), keberhasilan dan harga diri (*esteem needs*), lalu menuju kebutuhan yang tertinggi, yaitu kebutuhan untuk merefleksikan diri (*self-actualization*). Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Teori Psikologi Abraham Maslow*, (Jakarta: Gramedia, 1997).

Bertentangan dengan kebudayaan yang maju, dengan demikian kebudayaan yang terbelakang adalah kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat yang tenaga pr oduktifnya rendah—yang ilmu pengetahuan dan teknologinya tak berkembang sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan materialnya dan, dengan demikian, tak mampu memenuhi aktualisasi dirinya dalam bidang estetis, daya ciptanya rendah dan daya konsumsinya juga demikian. Minimnya pengetahuan membuat manusia di dalamnya bodoh, cara berpikirnya tidak rasional, bahkan ekspr esi budaya dalam makna estetisnya juga kurang berkembang. Saat ribuan tahun lalu capaian ilmu pengetahuan dan teknologi manusia r endah, manusia hidup di gua-gua, dan makanan kadang terbatas, mer eka melukiskan simbol-simbol dan menyanyikan lagu-lagu yang mencerminkan kebiasaannya menghadapi alam, cara berpikir , dan membangun relasinya juga "aneh". Berbeda dengan masyarakat modern, tentu juga berbeda. Ilmu pengetahuan dan teknologi membantu manusia mengatasi hambatan-hambatan alam.

Dengan astronomi, masyarakat dapat meramalkan cuaca dan iklim, mendeteksi gempa, dan lain sebagainya. Tanpa ilmu pengetahuan alam, manusia tidak dapat mengetahui gejala alam sehingga merasa dikuasai alam, dan pada akhirnya meny embah alam. Bukti bahwa ekspresi budaya (adat, kebiasaan, keberagamaan, seni, dan lain-lain) dibentuk oleh kondisi ekonomi (tenaga produksi dan hubungan produksi) dapat digambarkan sebagai berikut. Pada zaman kuno, ketika ada gunung meletus, manusia belum memiliki penjelasan ilmiah kar ena belum muncul ilmu pengetahuan dan teknologi seper ti sekarang. Oleh karena itu, mer eka menganggap bahwa ada kekuatan lain di luar manusia, yaitu kekuatan yang menyebabkan gunung meletus. Suatu "kekuatan" yang tak terjelaskan inilah yang ber usaha dimaterialisasi dengan kekuatan " dewa" atau "ruh" yang dianggap penguasa—tak heran jika kemudian muncul suatu yang dipuja, yang disebut "D ewa Gunung". Kemunculan

"Dewa Angin", "Dewa Matahari", "Dewi Bulan", "Dewa Laut", dan lain-lainnya berasal dari logika dan proses yang sama. Lagu-lagu, tanda-tanda (simbol), dan adat-budaya dibuat untuk kepentingan menghormati "sang Dewa". Ekspresi seni pun tak jauh dari corak (cara dan tempat) produksinya.

Misalnya, pada saat manusia hidup di gua-gua, mereka juga melakukan pesta dengan membuat tari-tarian sesuai dengan pengalaman sehari-harinya. Menari bersama di gua-gua, semua orang menjadi bagian dari proses kesenian, tak ada eksklusivitas dalam memainkan kesenian. Hubungan kolektif yang didasari hubungan produksi setara (komunal) membuat kesenian dapat diakses oleh siapa saja. Ini membuktikan bahwa hubungan produksi yang adil—dengan dicirikan tiadanya kelas-kelas (yang menindas dan tertindas)—akan membuat kebudayaan begitu dekat dengan semua anggota masyarakat. Dalam masyarakat manusia yang awal, musik, puisi yang epik, dan perbincangan yang halus merupakan milik bersama dari semua laki-laki dan perempuan.

Ini berarti, tidak benar bahwa masyarakat manusia masa lalu lebih tidak beradab dan tidak berkesenian sebagaimana masyarakat modern kapitalis dewasa ini. Apa yang membedakan kebudayaan dengan cara kerja, terutama kesenian dengan kerja? Unsur-unsur seni di mana pun ataupun sampai kapan pun juga tak beda dengan kerja. Penggunaan badan untuk menghadapi alam: gerak, suara, rupa, bentuk, ukuran, dan bau adalah bagian dari alam yang akan ada sepanjang sejarah. Tak heran jika keindahan—yang konon dianggap sebagai unsur seni paling utama itu—adalah kehidupan yang disusun oleh kerja dan hubungan-hubungan material di dunia. Padahal, keindahan memiliki sejarah atau asal usul materialnya.

Kebudayaan, dengan demikian, akan lebih banyak ditentukan oleh hubungan-hubungan kerja dan pengorganisasian alat-alat produksi yang membentuk suatu model ekonomi masyarakat. Dari titik pijak inilah, kita melihat model pendidikan yang ada di

masyarakat dari berbagai zaman apakah pendidikan itu mendukung proses humanisasi atau malah melanggengkan tatanan yang mendehumanisasikan makhluk manusia.

C. SIFAT DAN HAKIKAT KEBUDAYAAN

Sifat-sifat kebudayaan yang dapat kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Kebudayaan Diperoleh dari Belajar

Kebudayaan manusia tidak diturunkan secara biologis atau genetis, tetapi melalui sosialisasi dan internalisasi yang diperoleh akibat bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Artinya, perilaku manusia lebih banyak digerakan oleh kebudayaan dibandingkan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakkan oleh naluri (insting).

Kepuasan seksual adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagaimana semua makhluk memiliki kebutuhan ini. Hewan akan melampiaskan kebutuhan ini begitu kebutuhan seksnya sudah matang, dilakukan begitu saja ketika menemukan pasangan. Sedangkan, dalam makhluk yang berbudaya, seperti manusia, untuk memenuhi kebutuhan seks, harus dilakukan pendekatan-pendekatan, tidak bisa dilakukan di sembarang tempat, juga kebanyakan harus dilakukan menurut kebudayaan dan adat, misalnya hanya boleh dilakukan setelah menikah.

2. Kebudayaan Milik Bersama

Dikatakan kebudayaan milik bersama karena hal itu adalah milik bersama para anggotanya. Semua anggota harus mematuhinya dan mengikutinya karena diikat oleh konvensi, nilai-nilai, dan norma atau bahkan aturan. Suatu kelompok mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar.

Sebagaimana contoh di atas, pernikahan disebut sebagai bagian dari budaya manusia karena dia dijalani oleh umat manusia. Memang ada orang yang melakukan hubungan seks tanpa pernikahan, tetapi umumnya masih dianggap menyimpang. Mengapa demikian? Seks *pra-marital* (sebelum nikah) atau *ekstra-marital* (di luar nikah) masih dianggap "haram", apalagi dalam budaya yang masih tradisional dan menjunjung agama secara kuat.

3. Kebudayaan Sebagai Pola

Pola-pola seperti pola tingkah laku dan lain sebagainya terjadi karena dalam kebudayaan ada nilai atau batasan-batasan yang mengatur cara hidup dan tingkah laku masyarakat. Pola yang ideal adalah apa yang secara nilai diakui bersama oleh para anggotanya. Pola-pola inilah yang sering disebut dengan norma-norma.

Tidak diikutinya pola-pola ini berarti dikatakan bahwa budaya sedang dilanggar atau tidak dipatuhi. Siapa yang mengganggu pola ini biasanya akan dianggap menyimpang. Akan tetapi, bukan berarti budaya membatasi anggotanya secara kaku. Bentuk hukuman akan tergantung pada tingkat pola bagaimana dan jenis kebudayaan apa yang dilanggar. Namun yang jelas, terganggunya pola yang ada berarti akan terjadi gangguan dalam interaksi sosial.

Misalnya, ketika kita berbelanja di pasar tradisional di sebuah wilayah Indonesia, tetapi kita gunakan bahasa Jepang, jelas ini tak akan membuat proses transaksi berjalan karena bahasa yang kita gunakan tidak akan dipahami.

4. Kebudayaan Bersifat Dinamis dan Adaptif

Kebudayaan bersifat dapat berubah, baik secara pelan maupun cepat, tergantung pada perubahan material yang dihadapi dan menjadi penyangga hubungan di antara sesama manusia. Misalnya, contoh di atas tadi: budaya pernikahan (melakukan hubungan seks sebelum menikah) ternyata kian hari kian banyak yang tidak mengikutinya.

Ini karena seks adalah kebutuhan pokok, sedangkan nilai-nilai yang mengatur bahwa seks harus dilakukan setelah menikah (dalam agama) mulai tergerus oleh majunya pengetahuan dan teknologi. Jadi, dalam hal ini teknologi dan fasilitas yang membuat orang meningkatkan pengetahuan dan cara berpikir merupakan basis material.

Seks bebas merupakan fenomena yang kian menggejala di tengah-tengah zaman ketika teknologi informasi dan komunikasi kian tak terbendung. Jadi, itulah yang dimaksud kebudayaan bersifat adaptif, yaitu bahwa kebudayaan akan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama perkembangan pada wilayah material (IPTEK).

Adaptasi terhadap wilayah material memang merupakan watak kebudayaan paling utama. Cara pandang masyarakat yang paling besar diubah secara besar-besaran oleh munculnya pengetahuan dan teknologi ini. Mengapa budaya Barat mengekspansi budaya Timur, dan budaya Timur harus menyesuaikan diri dengan Barat, tentunya karena budaya Barat datang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. GERAK DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Perubahan kebudayaan disebabkan oleh banyak faktor. Biasanya, dalam suatu masyarakat, ada dua kekuatan yang akan memersepsi perubahan kebudayaan. Pertama adalah kelompok yang menginginkan dan sangat terbuka menerima perubahan kebudayaan. Kedua adalah kelompok yang sangat konservatif, yang mempertahankan budaya lama dan tidak ingin budayanya berubah atau bahkan bersifat reaktif terhadap kebudayaan baru.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kebudayaan, antara lain:

1. *Discovery* dan *Invention*

Discovery dan *invention* biasanya disebut suatu penemuan baru. Ia dapat dikatakan sebagai pangkal tolak dalam studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan karena hanya dengan proses inilah unsur yang baru dapat ditambahkan kepada keseluruhan kebudayaan manusia. *Discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan, sedangkan *invention* adalah penerapan yang baru dari sebuah pengetahuan.

Sebagaimana kita bahas di atas, penemuan baru di bidang IPTEK telah mengubah kebudayaan manusia secara besar-besaran. Revolusi Industri di Barat merupakan sebuah contoh yang luar biasa perkembangan IPTEK cara pandang, filsafat, watak, kesadaran, bahkan lembaga kebudayaan politik disapu oleh revolusi ekonomi yang juga berimbas pada revolusi politik dan kebudayaan.

Ada dua bentuk *invention*:

– *Basic invention*: suatu peristiwa yang meliputi pemakaian prinsip baru atau kombinasi prinsip baru. *Basic* di sini mempunyai arti bahwa ia membuka kemungkinan akan adanya kemajuan dan menjadi dasar dari berbagai *invention*.
– *Improving invention*: berfungsi untuk memperbaiki dan mengembangkan penemuan yang telah ada supaya lebih baik dan lebih berguna.

2. Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut "difusi intra-masyarakat". Sedangkan, penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi intermasyarakat. Difusi mengandung tiga proses yang dibeda-bedakan:

- Proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat;
- Penerimaan unsur baru; dan

- Proses integrasi.

3. Akulturasi

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Akulturasi juga dipahami sebagai proses ketika masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplet dan bulat dari dua kebudayaan itu.

Menurut Dr. Koentjaraningrat[191], akulturasi adalah proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaa sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi:

- Kontak dapat terjadi di antara seluruh masyarakat, atau antarbagian-bagian saja dalam masyarakat, atau dapat pula terjadi antar-individu-individu dari dua kelompok;
- Antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan;
- Antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai;
- Antara masyarakat yang sama besarnya atau antara masyarakat yang berbeda besarnya;

191. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1971), hlm. 149.

- Antara aspek-aspek yang material dan yang non-material dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antar-kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

4. Asimilasi

Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin berkurangnya perbedaan antara individu-individu dan antar-kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap, dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

Faktor-faktor yang memudahkan asimilasi, antara lain:

- Faktor toleransi;
- Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi;
- Faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain; dan
- Faktor perkawinan campuran.

E. UNSUR-UNSUR DAN WUJUD KEBUDAYAAN

Unsur-unsur kebudayaan menurut Melville J. Herskovits terdiri atas empat unsur pokok, yaitu:[192]

- Alat-alat teknologi;
- Sistem ekonomi;
- Keluarga ;dan
- Kekuasaan politik.

Sementara itu, Bronislaw Malinowski menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan, sebagai berikut:[193]

192. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (eds.), *Setangkai...*, hlm. 78.
193. *Ibid.*, hlm. 115—116.

- Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama di antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya;
- Organisasi ekonomi;
- Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, salah satunya adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama; dan
- Organisasi kekuatan.

Sedangkan, unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories of Culture* adalah sebagai berikut:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, senjata, alat angkutan, dan lain-lain);
- Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi, dan sebagainya);
- Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan);
- Bahasa (lisan maupun tulisan);
- Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
- Sistem pengetahuan;
- Religi (sistem kepercayaan).

Dari beberapa pendapat di atas, unsur-unsur kebudayaandapat diringkas sebagai berikut:

Sistem religi:

- Sistem kepercayaan;
- Sistem nilai dan pandangan hidup;
- Komunikasi keagamaan; dan
- Upacara keagamaan.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

- Kekerabatan;
- Asosiasi dan perkumpulan;
- Sistem kenegaraan;
- Sistem kesatuan hidup; dan
- Perkumpulan.

Sistem pengetahuan, meliputi pengetahuan tentang:

- Flora dan fauna;
- Waktu, ruang, dan bilangan; dan
- Tubuh manusia dan perilaku antar-sesama manusia.

Bahasa, yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk:

- Lisan; dan
- Tulisan.

Kesenian:

- Seni patung/pahat;
- Relief;
- Lukis dan gambar;
- Rias;
- Vokal;
- Musik;
- Bangunan;
- Kesusastraan; dan
- Drama

Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi:

- Berburu dan mengumpulkan makanan;
- Bercocok tanam;
- Peternakan;
- Perikanan; dan
- Perdagangan.

Sistem peralatan hidup atau teknologi:

- Produksi, distribusi, dan transportasi;
- Peralatan komunikasi;
- Peralatan konsumsi dalam bentuk wadah;
- Pakaian dan perhiasan;
- Tempat berlindung dan perumahan; dan
- Senjata.

Dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan di atas, Koentjaraningrat (1996: 74) menyarankan agar kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya. Keempat wujud itu secara simbolis dapat digambar kan menjadi empat lingkaran konsentris sebagai berikut:
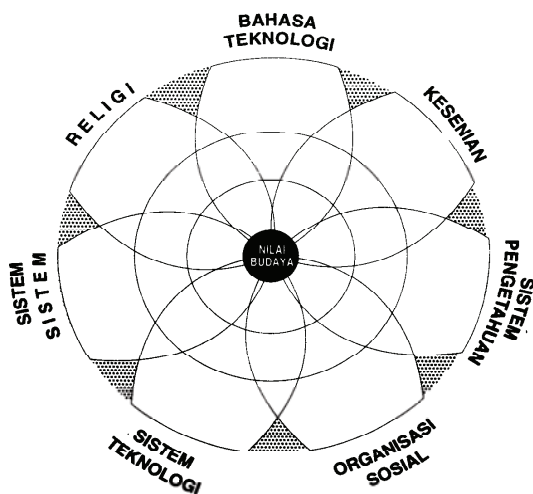
Bagan 4. Empat wujud kebudayaan

F. KEPRIBADIAN DAN KEBUDAYAAN

Jika kebudayaan merupakan pola-pola yang mengatur tiap anggotanya yang merupakan sosok yang memiliki kepribadian masing-masing, ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama, kepribadian manusia akan ditentukan oleh budayanya karena ia harus menyesuaikan diri dengan pola-pola pikir dan tingkah laku yang ada. Kedua, masyarakat dan kebudayaannya merupakan abstraksi daripada perilaku manusia. "Kepribadian masing-masing manusia mencerminkan kepribadian bangsa", begitulah kita sering mendengarnya.

Menurut M. Newcomb[194], kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Oleh karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dan lainnya.

Sementara itu, menurut Roucek and Warren,[195] kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah "karakter" juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modern, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas

---

194. Soerjono Soekanto, *Sosiologi*…, hlm. 180.
195. *Ibid.*, hlm. 181.

(*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah "karakter" dengan "personalitas" (kepribadian). Memiliki karakter berarti pemiliki kepribadian.

Karakter diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, karakter berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat kita.

Dicanangkannya pendidikan karakter—oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2 Mei (Peringatan Hari Pendidikan Nasional) 2010—di tengah-tengah masyarakat tanpa karakter merupakan rencana yang mulia, tetapi pada kenyataannya akan berhadapan dengan realitas kekuatan besar yang menghambat sekaligus mengarahkan karakter bangsa ini. Kita bisa melihat kondisi bangsa ini dan bagaimana karakter masyarakat kita saat ini. Corak produksi kapitalisme pasar bebas (neoliberalisme) telah menyeruak dengan budaya dan gaya hidup yang ditawarkannya. Akan tetapi, karena elite borjuis Indonesia lagi-lagi tidak kuat dan kreatif, secara nyata selalu kalah dengan borjuis kapitalis (pemodal) asing yang kuat dan konsisten ide-ide liberalnya—sementara masyarakat semi-renaissans Indonesia mendorong untuk berpikir setengah feodal dan setengah liberal.

Atau, pada kenyataannya, Indonesia telah terjerat pada sistem ekonomi liberal, tetapi karakter, semangat, dan budayanya masih feodal (kuno). Oleh karena itu, tidak aneh jika sebagian besar budaya masyarakatnya juga terbelah, di satu sisi liberal, di sisi lain feodal. Kita bisa menjumpai banyak pribadi yang dalam kesehariannya liberal (minum-minuman, melakukan seks bebas, dan lain-lain), tapi pada saat yang sama dia juga menjalani ibadah agama secara rutin—dan

tak ada yang mengingatkan keterpecahbelahan pribadi atau filsafat itu, pribadi orang-orang Indonesia itu, terutama Jawa.

Cuek pada mana yang benar dan mana yang salah: semua, baik benar atau salah, dijalani. Manifestasi konkretnya dalam watak bisa kita lihat dari watak elite dan masyarakat kita, yaitu ketidakkonsistenan dalam bertindak, kompromis, dan suka konsensus bukan berdasarkan strategi dan taktik objektif untuk kepentingan rakyat demi kepentingannya sendiri dan golongan.

Hal lainnya adalah kecenderungan untuk menyatu-nyatukan atau menyamakan dua hal atau lebih yang jelas-jelas berbeda. Juga, kecenderungan kejiwaan yang tak malas untuk membedakan mana-yang benar dan mana yang salah. Jadi, tak perlu mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah, jika bisa dikompromikan, mengapa tidak? Mengapa tidak diambil dari perbedaan itu titik temunya saja, tak perlu untuk membeda-bedakannya. Ini cerminan masyarakat plin-plan, tidak konsisten, memukul rata, tak percaya pada kebenaran, tak punya prinsip. Di tingkatan ini, masyarakat Indonesia tak punya karakter!

Karakter itu dibentuk oleh pengetahuan sekaligus praktik keseharian berupa interaksi manusia dengan dunia nyata. Apa yang masuk dalam dirinya (melalui pemahamannya), entah itu informasi, kata-kata, konsep akan suatu hal, atau cara pandang yang diterimanya akan memengaruhi sikapnya. Termasuk juga internalisasi gaya hidup, gaya bicara, dan gaya bertingkah laku yang didapat di masyarakat. Hal itu akan membentuk karakternya. Yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana kita melihat nilai-nilai yang sedang diterima anak-anak dan generasi kita dalam kehidupan ini.

Kadang kita juga berbicara tentang kecerdasan apa yang paling dibutuhkan. Di tengah-tengah situasi masyarakat yang mengalami krisis material-ekonomi akibat kontradiksi hubungan kapitalisme-neoliberalisme, tentu kita harus kian memaksimalkan strategi untuk membangun karakter pada anak-anak dan generasi kita karena

kehidupan sekarang ini sangat rentan akan krisis nilai-nilai. Yang utama adalah nilai kemajuan, produktivitas, dan sosialitas yang berusaha dihilangkan oleh kapitalisme. Nilai-nilai produktivitas yang mendorong suatu masyarakat untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai solidaritas, watak ingin tahu, dan kritis seakan telah menghilang.

Ada yang mengganjal pikiran penulis terhadap cara berpikir dalam pendidikan kita, baik di sekolah maupun di masyarakat. Penulis melihat ada sisi yang tampaknya dilupakan saat para pendidik dan para motivator terlalu membesar-besarkan apa yang mereka sebut sebagai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*)—atau gabungan antara keduanya: kecerdasan emosional dan spiritual. Istilah ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*) menjadi istilah yang laris dalam dunia pembentukan karakter anak dan generasi.

Dalam buku-buku dan majalah-majalah, sekarang ini juga kian gencar digembar-gemborkan "kecerdasan emosional" (*Emotional Intelligence*) sebagai metode untuk meraih eksistensi hidup bagi individu-individu di dunia yang terus berubah—berubah menuju ke arah kehancuran yang menakutkan dan dijawab dengan menata emosi, bukannya menata dunia.

Bagi penulis, hal tersebut agak aneh. Bagaimana tidak aneh, pada saat yang mengalami kontradiksi dan permasalahan adalah dunia material akibat penataan hubungan yang salah, yang dibenarkan hanya semata-mata emosi dan pengetahuan untuk memahami realitas material secara benar justru dijauhkan dari masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Daniel Goleman di tahun 1995 berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* telah memainkan peran yang menyesatkan karena ia menganggap emosi sama dengan kecerdasan. Goleman memang bukan satu-satunya yang harus kita tuduh. Emosi memang sebuah bagian dari

kecerdasan. Akan tetapi, para ahli dan peneliti dalam bidang *Artificial Intelligence* (AI)—kecerdasan buatan—menemukan bahwa berbagai macam emosi, terutama perasaan yang berhubungan dengan ingatan, memainkan peranan penting dalam kecer dasan. Emosi adalah komponen kecerdasan yang para peneliti AI menemui kesulitan meniru emosi dalam upaya mereka membangun sebuah mesin yang mampu menyamai otak manusia.[196] Intinya adalah bahwa tetap saja emosi bukanlah kecerdasan. Bukankah emosi bisa mendukung baik kecerdasan maupun kebodohan?

Kemampuan berpikir logis dan kritis sering membutuhkan perjuangan batin kar ena logika ter kadang memaksa seseorang untuk menampik emosinya dan menghadapi realitas, dan ini sering menyakitkan. Penulis ingat apa yang dikatakan oleh Schafersman (1997:4), "Emosi bukan bukti, perasaan bukan fakta, dan pandangan subjektif bukanlah pandangan substantif!"[197]

Berbagai macam emosi, ter utama cara mer eka memengar uhi pembentukan memori, tampaknya memainkan peranan penting terhadap bagaimana kita menerima informasi. Akan tetapi, emosi tidak terlalu berperan dalam hal bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pikiran yang jernih juga mer upakan atribut dari nalar kritis yang sangat tajam. Keterampilan berpikir membutuhkan pengetahuan.

Oleh karenanya, solusi kecerdasan emosional untuk menghadapi realitas kehidupan yang semakin berhadapan dengan banyak masalah adalah kurang r ealistis. Bukankah bentukan emosi oleh mesin kapitalisme (per usahaan bisnis) yang ingin mencari keuntungan telah didakwa sebagai mesin r ekayasa emosi? Dengan demikian,

---

196. Michael R. LeGault, *Sekarang Bukan Saatnya untuk "Blink" Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata,* (Jakarta: PT. Transmedia, 2006).

197. E.D. Schafersman, *An Introduction to Science*, (Ohio: Miami University, 1997), hlm. 4.

emosi adalah pintu masuk untuk menciptakan pembodohan dan menghilangkan nalar kritis di kalangan generasi muda kita.

Mari penulis ajak pembaca untuk melihat tesis yang lebih valid ini: jika perasaan (bahagia dan sedih) ada di hati, hati itu netral dan dapat diisi oleh apa pun. Baik dan jahat bukanlah watak dari hati, melainkan hasil isian terhadap hati. Hati itu tergantung pada yang mengisinya. Artinya, bukan suatu yang primer. Jadi, yang diubah bukan hatinya, melainkan suatu yang membentuknya. Sesat pikir "Manajemen Qalbu" adalah menganggap bahwa segala sesuatu dalam diri seseorang dapat diubah dari hati, bukan dari keadaan yang menentukannya.

Hati bisa dibuat sedih, ia pun bisa dibuat bahagia. Namun, siapakah yang harus menjelaskan apakah suatu kondisi material (keadaan yang diterima manusia, kondisi lingkungan yang ada di luar tubuh manusia)? Otak yang menjelaskan! Jadi, otak dulu yang dominan, baru kemudian hati. Hati netral dalam makna mudah dipalsu, dan yang sering memalsu adalah cara pandang fatalisme yang membuat tunduk, takut, patuh, dan hanya berpasrah sebagai solusinya. Dengan demikian, tak heran jika tindakan dan solusi yang ditawarkan oleh "Manajemen Qalbu" adalah pasrah, sabar, dan serahkan semuanya pada Tuhan.

Penulis menekankan pentingnya berpikir untuk memahami kontradiksi-kontradiksi hubungan dan lingkungan alam kita.[198] Pemikiran dan pemahaman sangat perlu sebab *toughtlessness* dalam bertindak sama saja dengan kebodohan. Pencarian identitas eksistensial berkaitan dengan pengetahuan. Seorang hanya akan "mengenal" sesuatu sejauh ia "mengasihinya" (*res tantum cognoscitur quantum diligitur*). "Mengenal" di sini pertama-tama bukanlah aktivitas "mental pikiran" karena jika itu yang terjadi, hasilnya adalah "pengetahuan akal" (*'ilm*) dalam wujud dan gagasan di otak

198. Nurani Soyomukti, *Memahami....*

semata. Cinta yang hanya di otak, bukan di hati, adalah berbahaya. Mengenal dalam pengertian "ma'rifa" mengikutsertakan hati nurani, dan hasilnya adalah pengetahuan batin yang akan mendorong kita melakukan tindakan yang bersumber dan bermuara pada pertimbangan-pertimbangan suara hati. Arahnya pasti pada apa saja yang baik dan mulia bagi manusia. Pengertian "pamrih" tidak berlaku—inilah "mahaba" (cinta kasih) yang pusatnya bukanlah hawa nafsu si Ego. Keadilan menghendaki pemahaman manusia yang bisa menjadi hunian bagi cinta yang tidak punya rumah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, keterbelakangan budaya disebabkan oleh adanya pribadi-pribadi yang pikirannya terbelakang, tidak produktif, dan tidak kreatif, sukanya hanya meniru dan gaya hidupnya terilusi hanya untuk mengonsumsi.

Tumpulnya nalar produktif anak-anak di negeri ini sungguh menjelaskan mengapa bangsa kebudayaannya semakin terbelakang dan tertinggal jauh. Bayangkan, dibandingkan negara-negara tetangga, kita semakin jauh di belakang. Negara lain di kawasan yang sama dengan negeri kita (Asia) bahkan telah meluncur dengan tingkat kemajuannya yang cepat. India dan China, misalnya, telah mengalami suatu pertumbuhan yang mencengangkan dan akan menjadi penantang bangsa-bangsa di luar Asia.

Pertumbuhan suatu masyarakat itu juga berkaitan dengan anak-anak dan remajanya. Konon, ketika seorang anak di China ditanya, "Ingin jadi apa kamu, Nak?" Mereka menjawab, "Aku ingin menguasai *software* [baca 'sofwee']." Ketika anak-anak di India ditanya dengan pertanyaan yang sama, mereka menjawab, "Aku ingin menguasai *hardware* [baca: 'hadwee']." Akan tetapi, ketika kita bertanya pada anak di Indonesia ingin jadi apa mereka kelak. Kebanyakan anak-anak akan menjawab, "Nowhere" [baca: 'nowee']—Mereka tak akan tahu ke mana. Sebagian besar juga membayangkan bahwa dirinya akan menjadi artis yang bisa tampil di TV, bergaya dan berpenampilan menarik. Tak heran jika ketika

dibuka acara audisi "Idola Cilik", ribuan anak-anak berdesak-desakan untuk mengikutinya. (Hal yang sama juga bisa kita gunakan untuk melihat audisi-audisi remaja dan pemuda yang akan direkrut jadi penyanyi, model, artis, hingga pelawak—hal ini mencerminkan hilangnya gairah anak-anak dan remaja kita pada ilmu pengetahuan dan wawasan kritis untuk mengatasi dunianya).

Dalam masyarakat yang serba-terbelakang dan kekurangan, ilusi-ilusi untuk "naik kelas sosial" secara pragmatis merupakan gejala psikologis yang akut. Godaan akan gaya hidup mewah begitu mudah menjangkiti masyarakat yang serba-terbelakang secara mental dan pengetahuan. Kebanyakan orangtua begitu tergoda untuk menjadikan anak menjadi melejit dan terkenal, seperti menjadi artis, yang diharapkan akan menjadi mesin pencari uang. Anak-anak akan bekerja sebagai penghibur dan dari situ akan mendapatkan banyak uang, orangtua pasti ikut kecipratan dan mendapatkan kebanggaan serta popularitas. Akan tetapi, mereka tidak sadar bahwa membuat anak bekerja sebagai mesin pencari uang akan membuat mereka kehilangan banyak waktu untuk mencari pengetahuan dan meningkatkan rasa kepeduliannya dalam kehidupan.

Kita tahu dunia selebritis adalah dunia tempat gemerlap hidup membuat kalangan ini lupa diri, terlena, dan tersingkirkan dari kedalaman makna hidup. Pesta, pamer, narkoba, seks bebas, dan liberalisme-individualisme melekat pada mereka. Sebagian kecil orang telah menjadi terkenal dengan menjadi artis selebritis dan mereka disokong secara besar-besaran oleh pemilik modal secara finansial karena mereka bekerja untuk membuat para anak-anak dan remaja di masyarakat menjadi konsumtif. Oleh karenanya, merekalah bintang iklan yang sama halnya sebagai pekerja pemilik modal agar produk-produknya laku.

Merekalah yang membuat anak-anak rusak moralnya. Gara-gara terlena dengan lagu-lagu kacangan dengan lirik-lirik cinta-cinta palsu yang melemahkan, anak-anak kita malas untuk membaca

buku dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk perkembangan kognitif dan nalar kritisnya. Anak-anak yang mulai menginjak sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) sekarang ini lebih suka menghafal lagu-lagu Ungu, Kangen Band, ST12, atau Cinta Laura daripada belajar berhitung. Saat mereka sedang kita dampingi belajar, di ruang tamu, kemudian di TV ditayangkan lagu-lagu semacam itu, mereka segera lari melonjak dan menghambur di depan TV sambil menyanyikan lagu-lagu yang sedang menampilkan klipnya yang kadang vulgar (sensual). Lirik-lirik lagu-lagu pop itu, kalau mau jujur, bukanlah lirik yang sesuai dengan dunia anak-anak. Apalagi, yang aneh adalah bahwa anak-anak harus menghafal lirik-lirik orang dewasa dan kaum muda yang isinya penuh cinta antara lawan jenis dan kadang tak jarang yang bernuansa sensualitas atau rayuan seksual. Anak-anak tampaknya dirangsang untuk cepat matang dan segera dimasukkan ke dalam budaya kapitalisme yang melemahkan dan menyuruh mereka beli, beli, dan beli.

Kematangan dalam perkembangan psikologis yang dipicu oleh aroma sensualitas ini tampaknya tidak berkebalikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan intelektualitas mereka. Jika ini terjadi, anak-anak telah dikunci dengan perkembangan psikologis yang membuat mereka bodoh dan daya kritisnya tumpul. Pilar ideologi kapitalisme yang terdiri dari paham individualisme, liberalisme, dan pragmatisme-oportunisme benar-benar membentuk secara mendalam mental anak-anak kita sejak mereka kecil.

Anak-anak tampaknya benar-benar telah dipandang oleh para pebisnis sebagai kalangan yang dapat dicetak sesuai dengan selera mereka, menjadi sasaran produk, dan menjadi konsumen agar meningkatkan keuntungan. Anak-anak harus bodoh dan mudah diatur iklan agar keuntungan mereka bertambah terus. Di sinilah bahayanya kapitalisme bagi anak-anak.

***

BAB X

SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN ANALISIS SOSIOLOGI TENTANG MASALAH PENDIDIKAN

Sosiologi pendidikan adalah studi yang mempelajari bagaimana lembaga pendidikan memengaruhi struktur sosial, pengalaman-pengalaman, atau *output-output* lainnya—atau sebaliknya: bagaimana proses dan struktur sosial memengaruhi pendidikan. Dalam hal ini, segala interaksi sosial, proses sosial, dan hubungan antar-individu dalam sekolah dan pendidikan dibahas untuk melihat bagaimanakah problem-problem yang muncul dan bagaimana menjelaskan serta memberikan solusi atas masalah-masalah tersebut.

A. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak proyek yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan

adalah penyadaran, pencerahan, pember dayaan, dan per ubahan perilaku.

Definisi sosiologi pendidikan menurut beberapa ahli:

- Menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya meny elidiki str uktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, str uktur kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan, dinamika adalah pr oses sosial dan kultural, pr oses perkembangan kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan proses pendidikan;
- Menurut H.P. Fairchild dalam bukunya *Dictionary of Sociology,* sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Jadi, sosiologi pendidikan tergolong sosiologi terapan;
- Menurut Prof. DR. S. N asution, M.A., sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadianindividu agar lebih baik;
- Menurut F.G Robbins dan B rown, sosiologi pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang memengar uhi individu untuk mendapatkan ser ta mengorganisasi pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya;
- Menurut E.G P ayne, sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan; dan

- Menurut Drs. Ary H. Gunawan, sosiologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.[199]

Menurut Nasution[200], sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik. Dari kedua pengertian dan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disebutkan beberapa konsep tujuan sosiologi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini, harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa/tua akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih/mengutamakan jalur intelektual pula dan sebagainya;
- Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pengamat yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang lebih banyak pula, guna menambah kesejahteraan sosial). Di samping itu, dengan pengetahuan dan keterampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas serta kreativitas sosial;

---

199. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
200. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 2—4.

- Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah tempat lembaga pendidikan itu berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup animo mahasiswanya serta tersedianya dosen yang bonafide;
- Sosiologi pendidikan bertujuan menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial. Peranan/aktivitas warga yang berpendidikan/intelektual sering menjadi ukuran maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Sebaiknya, warga yang berpendidikan tidak segan-segan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, terutama dalam memajukan kepentingan/kebutuhan masyarakat. Ia harus menjadi motor penggerak peningkatan taraf hidup sosial;
- Sosiologi pendidikan bertujuan membantu *menentukan tujuan pendidikan.* Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dan dapat dipulangkan kepada filsafat hidup bangsa tersebut. Seperti di Indonesia, Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya. Dinamika tujuan pendidikan nasional terletak pada keterkaitannya dengan GBHN, yang setiap lima tahun sekali ditetapkan dalam Sidang Umum MPR, dan disesuaikan dengan era pembangunan yang ditempuh, serta kebutuhan masyarakat dan kebutuhan manusia;
- Menurut E.G. Payne, sosiologi pendidikan bertujuan utama memberi kepada guru-guru (termasuk para peneliti dan siapa pun yang terkait dalam bidang pendidikan) latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan. Menurut Payne, sosiologi pendidikan tidak hanya berkenaan dengan proses belajar dan sosialisasi yang terkait

dengan sosiologi saja, tetapi juga segala sesuatu dalam bidang pendidikan yang dapat dianalisis sosiologi. Seperti sosiologi yang digunakan untuk meningkatkan teknik mengajar, yaitu metode sosiodrama, bermain peranan (*role playing*), dan sebagainya. Dengan demikian, sosiologi pendidikan bermanfaat besar bagi para pendidik, selain berharga untuk menganalisis pendidikan, juga bermanfaat memahami hubungan antara manusia di sekolah serta struktur masyarakat. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan saja, tetapi juga hal-hal pokok lain, seperti tujuan pendidikan, bahan kurikulum, strategi belajar, sarana belajar, dan sebagainya. Sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan.

Buku berjudul *Sosiologi Pendidikan* (2004) karya Dr. Ravik Karsidi membahas:[201]

- Sekolah sebagai organisasi, kelas sebagai suatu sistem sosial, dan lingkungan eksternal sekolah;
- Hubungan pendidikan dan masyarakat yang secara khusus memberi perhatian pada siklus belajar individu di masyarakat, fungsi-fungsi sekolah, perubahan sosial, dan pendidikan;
- Fungsi sosialisasi lembaga pendidikan;
- Hubungan guru dan murid, serta peranan guru di sekolah dan masyarakat;
- Kelas dan sekolah sebagai sistem sosial;
- Pendidikan dan perubahan sosial-budaya;
- Pendidikan dan mobilitas sosial;
- Pendidikan dan ekonomi; dan
- Partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

201. Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 2004).

B. PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN

1. Pendekatan Struktural-Fungsional: Pendidikan untuk Tertib Sosial

Sebagaimana kita bahas dalam bagian sebelumnya, sosiologi aliran struktural-fungsional memercayai bahwa cenderung mengarah pada keseimbangan dan ketertiban sosial. Mereka menganalogikakan masyarakat seperti tubuh manusia, dan dengan institusi seperti pendidikan akan membuat masyarakat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, aliran struktural-fungsional menganggap bahwa tujuan lembaga-lembaga utama, seperti pendidikan, adalah untuk mensosialisasikan anak-anak dan remaja. Sosialisasi adalah proses tempat generasi muda mempelajari pengetahuan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dianggap diperlukan sebagai warga negara yang produktif bagi keberlangsungan sistem.

Pendidikan, baik kurikulum formal maupun "kurikulum tersembunyi" (*the hidden curriculum*), melakukan indoktrinasi dari norma-norma dan nilai kepada masyarakat luas. Murid-murid mempelajari norma-norma dan nilai-nilai tersebut karena tingkah laku mereka di sekolah diatur hingga secara perlahan mereka menginternalisasi dan menerimanya. Pendidikan haruslah juga harus menunjukkan fungsi lainnya. Lowongan pekerjaan harus diisi oleh orang-orang yang cocok. Oleh karenanya, tujuan pendidikan adalah untuk menyeleksi dan menata penempatan masing-masing individu di pasar kerja. Agar struktur ekonomi sebagai basis hubungan sosial berjalan, yang menunjukkan prestasi akan diberi pelatihan lebih lanjut untuk kemudian mendapatkan pekerjaan yang bagus dan sebagai hadiahnya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

R. Meighan dan Siraj-Blatchford dalam bukunya yang berjudul *A Sociology of Educating* (1997)[202] mengatakan bahwa kebanyakan murid-murid yang memiliki kemampuan dari kalangan kelas pekerja masih gagal untuk meraih standar yang memuaskan di sekolah, dan karena itulah mereka gagal untuk mendapatkan suatu yang seharusnya layak mereka peroleh. Salah satunya karena pengalaman budaya kelas menengah yang disediakan sekolah kemungkinan besar bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh anak-anak dari kalangan kelas pekerja yang diterima di rumah.

Dengan kata lain, anak-anak dari kalangan kelas pekerja tidak secara memadai disiapkan untuk berada di sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh L.E. Foster dalam bukunya *Australian Education: A Sociological Perspective* (1987), karena itulah mereka dibentuk oleh sekolah dengan sedikit kualifikasi dan ketika mereka lulus hanya mendapatkan sedikit pekerjaan yang diinginkan, dan tetaplah menjadi bagian dari kelas pekerja. Inilah siklus yang tetap terjadi, demi tertib sosial sekolah akan sulit mengubah status dan posisi sosial. Jika ada, tentu sangatlah sedikit, dan itu pun tidak akan mampu mengubah sistem sosial yang ada.

Salah satu tokoh aliran struktural-fungsional, Talcott Parsons, percaya bahwa proses ini merupakan aktivitas ketika salah satu bagian dari sistem, yaitu pendidikan, menunjukkan sistem secara keseluruhan (*was a necessary activity which one part of the social sistem, education, performed for the whole*).[203]

Kelemahan pendekatan struktural-fungsional sangatlah nyata. Mengapa kelas pekerja akan tetap menjadi kelas pekerja dengan adanya pendidikan? Jawaban hal itu merupakan hasil pendapat pendekatan lainnya yang melihat pendidikan sebagai reproduksi (tatanan) sosial yang ada. Mobilitas sosial, perubahan nasib dalam

---

202. R. Meighan & Siraj-Blatchford, *A Sociology of Educating*, (London: Cassell, 1997).
203. *Ibid*.

ranah ekonomi saat manusia ingin mencapai kehidupan yang baik, bukan hanya masalah pendidikan, melainkan merupakan masalah hubungan produktif dalam masyarakat. Kesulitan mendapatkan nasib baik dianggap sulit dilakukan hanya dengan sekolah, tetapi dengan perubahan sistemis. Sekolah justru menjadi lembaga yang ikut serta dalam melanggengkan sistem. Untuk mengubah sistem, pendidikan diharapkan menjadi lembaga dan proses sosialisasi ideologi perlawanan terhadap sistem.

2. Pendekatan Konflik: Pendidikan Sebagai Produksi Sosial

Pandangan yang melihat pendidikan sebagai produksi sosial merupakan tesis dasar pendekatan sosiologi teori konflik. Bertolak belakang dengan pendekatan struktural-fungsional, teori konflik percaya bahwa masyarakat dipenuhi dengan persaingan dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki aspirasi dan kepentingan yang berbeda, serta memiliki akses yang berbeda-beda pula terhadap kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesempatan mendapatkan pendapatan-pendapatan atau capaian-capaian sosialnya. Dalam pandangan tersebut, masyarakat merupakan hubungan yang diwarnai penindasan, pengisapan, eksploitasi, dan subordinasi.

Banyak para guru yang mengasumsikan bahwa murid-murid akan mengalami pengalaman kelas menengah di rumah, dan bagi sebagian murid asumsi ini sangatlah salah. Sebagaimana hasil penelitian B. Wilson dan J. Wyn dalam bukunya *Shaping Futures: Youth Action for Livelihood* (1987)[204], sejumlah murid diharapkan membantu orangtuanya setelah pulang sekolah dan menjalankan tanggung jawab domestik. Tuntutan bagi anak untuk menjadi pekerja ini mempersulit mereka untuk mengerjakan PR yang diberikan

---

204. B. Wilson dan J. Wyn, *Shaping Futures: Youth Action for Livelihood*, (Hongkong: Allen & Unwin, 1987).

oleh gurunya di sekolah dan situasi ini jelas memengaruhi hasil belajarnya.

Teori konflik secara kuat dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi Karl Marx yang melihat pendidikan sebagai proses dan institusi sosial sebagai proses sosialisasi ideologi (cara pandang) penguasa, terutama kelas pemilik modal (kapitalis) dalam tatanan kapitalisme. Ada cerita lain lagi yang harus diketahui. Jauh sebelum berupaya dikomersialisasikan, subjektivisme kelas penguasa telah lama masuk melalui elemen-elemen pendidikan, seperti penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, dan pandangan tentang pengetahuan. Kurikulum, misalnya, adalah salah satu media yang sangat penting untuk mereproduksi cara pandang yang sesuai dengan kapitalisme. Semua sekolah kapitalis memiliki "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) untuk tujuan memaksakan ideologi kapitalis masuk kelas—sebagaimana dikatakan Henry Giroux:

> "Kurikulum tersembunyi di sekolah merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap di bawah sadar yang seringkali ditransmisikan secara halus lewat relasi-relasi sosial di sekolah dan kelas. Dengan menekankan pada aturan konformitas, pasivitas,dan ketertundukan, *hidden curriculum* menjadi salah satu media sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja."[205]

Sungguh tak dapat kita sangkal betapa pentingnya kurikulum. Kurikulum adalah yang menentukan pelajaran apa yang harus diberikan pada murid dan apa yang harus diajarkan guru. Hal itu juga akan menentukan apa yang dimasukkan pada pikiran anak didik dan guru, akhirnya juga pengetahuan apa dan macam apa (di mana keberpihakannya) yang harus diajarkan di sekolah. Menurut

205. Henry Giroux, *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*, (Boulder, Colo: Westview Press, 1997), hlm. 198.

Paulo Freire dalam bukunya *Education for Critical Consciousness*,[206] kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dan praktik belajar-mengajar. Subjek materi dan proses belajar mengajar dalam kurikulum seharusnya bersumber dari dari realitas konkret keseharian peserta didik.

Kurikulum yang baik adalah yang berpusat pada problematisasi situasi konkret. Peserta didik bersama para pendidiknya memaknai berbagai macam persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkan persoalan yang dihadapinya. Sebagai mediator, pendidik seharusnya berfungsi meyakinkan realitas yang diketahui oleh peserta didiknya, lantas secara bersama menganalisisnya sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuannya secara kritis dan berakar dari pengalaman konkret.

Sayangnya, hal itu tak terjadi, dan kurikulum semacam itu benar-benar dijauhi oleh pendidikan kapitalis. Padahal, kita tahu dari Freire bahwa yang terjadi dalam masyarakat kapitalis sekarang adalah bahwa kurikulum yang ada terputus dari kehidupan, berpusat pada kata-kata yang mewakili realitas yang ingin disampaikan, miskin aktivitas konkret, dan tidak pernah mengembangkan kesadaran kritis.[207]

Bahkan, jika mau kita analisis secara jauh memakai pendekatan kelas Marxian, kurikulum kapitalis secara jelas berspektif kelas. Lebih dari tidak berdasarkan pengalaman konkret peserta didik, kurikulum dalam sekolah kapitalis telah membaca cara pandang dan cara berpikir berdasarkan kelas penguasa. Para peserta didik, yang berasal dari berbagai latar belakang, dipaksa untuk berpikiran satu dimensi atau bahkan dipaksa menjadi kelas kapitalis.

---

206. Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (London: Sheed and Ward, 1979), hlm. 28.
207. *Ibid.*, hlm. 37.

Tak terbantahkan lagi bahwa remaja-remaja kita yang belajar ilmu ekonomi, dipaksa seolah ia seorang kapitalis (pemilik modal). Dalam buku penulis yang berjudul *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Posmodern* (2010), penulis bercerita tentang pengalaman penulis waktu menempuh pelajaran Ekonomi Koperasi yang penulis dapatkan sejak sekolah di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Waktu itu, sebagaimana metode pelajaran mengondisikan kita untuk menghafal dan bukan untuk mengerti dan memahami, sebelum ujian harian penulis harus menghafal doktrin-doktrin ekonomi kapitalis. Penulis mendapatkan nilai mutlak (100) dalam suatu "ulangan" yang yang salah satu soalnya: "Bagaimanakah prinsip ekonomi?" Penulis harus menjawab, yang sebelumnya harus penulis hafalkan berulang-ulang mirip merapal mantra: "Dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya."

Penulis tak tahu apakah soal ujian seperti itu masih diajarkan di sekolah-sekolah kita. Namun, jika menengok semakin nyatanya doktrin kapitalisme dalam praktik-praktik yang dijalankan oleh pemimpin kita, penulis merasa apa yang penulis hafal sekitar 15 tahun yang lalu lebih menyebar di otak anak-anak kita.

Pandangan seperti itu tentunya adalah doktrin yang kuat. Bayangkan, seperti penulis, tiap anak harus hafal rumus ekonomi kapitalis—suatu prinsip yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, ketika anak-anak besar dan dewasa, bahkan ketika banyak anak-anak itu yang kini memegang kebijakan penting negara/pemerintahan. Buktinya memang para pengambil kebijakan itu benar-benar mempraktikkan prinsip ekonomi yang diajarkan ketika mereka mulai sekolah—belum lagi khotbah-khotbah di luar sekolah. Para pengambil kebijakan tentu benar-benar mengutamakan prinsip untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal sekecil-kecilnya.

Apalagi, jika modal yang mereka keluarkan untuk menjadi pejabat sangat besar, tentu akan semakin besar pula keuntungan yang ingin didapatkan. Sekarang, untuk menjadi pejabat tingkat rendah (PNS), lulusan perguruan tinggi harus mengeluarkan uang rata-rata 150 juta. Itu dianggap mereka sebagai modal. Yang tentunya diharapkan akan kembali saat menjabat. Dengan berbagai tindakan koruptif dan kolutif, mereka akan mengembalikan modalnya. Namun tentu saja, rata-rata orang akan beharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Itu sudah cukup menjelaskan mengapa pendidikan kapitalistis akan menghasilkan produk-produk sekolah yang korup. Bukankah watak korup memang tak mungkin terjadi dengan sendirinya?

Korupsi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan warisan sejarah masyarakat Indonesia. Kolonialisme yang berkelindan dengan penguasa feodal pribumi mewariskan banyak kerusakan, salah satunya mentalitas korup di birokrasi. Feodalisme dan sistem upeti diperkuat oleh masuknya administrasi Belanda yang menyeruak dalam seluruh kehidupan sosial dan politik. Korupsi bisa dianggap nama lain dari upeti, di zaman Orde Baru hingga sekarang, namanya diperhalus menjadi hibah. Tentang budaya yang merusak ini tak pernah ada penilaian dan jalan keluar yang serius dari para elite hingga sekarang ini.

Korupsi adalah kelanjutan sejarah kaum priyayi yang harus terus menyogok atasannya dan menginjak lapisan bawahnya, menjilat, demi mengamankan posisi dan kemakmurannya, seperti Sastrokassier menyogok Asisten Residen dengan menjual Sanikem (yang kemudian dikenal dengan Nyai Ontosoroh), anaknya sendiri—dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Lebih dari soal mentalitas, korupsi berkaitan dengan rendahnya produktivitas bangsa. Korupsi adalah tentang pemimpin, birokrasi, dan rakyat yang (tidak difasilitasi) kapasitasnya untuk semakin produktif, yang nihil semangat untuk menghargai kerja, yang minim etos kerja.

Itu soal bagaimana mental pejabat yang dibentuk oleh pendidikan. Belum lagi soal cara pandang kelas (kapitalis) yang secara riil dipaksakan dalam detail-detail praktik pendidikan kita. Tesis cara pandang kelas itu akan lebih nyata lagi saat menjadi mahasiswa ilmu ekonomi (administrasi, manajemen, akuntansi, dan lain-lain). Materi-materi yang diajarkan dari buku-buku dan dari khotbah dosen adalah cara berpikir kapitalis. Teorinya adalah teori memacu produktivitas (membuat produk) agar laku dijual dan banyak mendatangkan keuntungan. Manajemen pemasarannya adalah manajemen supaya produk laku dan mencari pasar secara kreatif. Bukankah itu semua adalah tindakan-tindakan yang bertujuan membantu kapitalis untung?

Bahkan, saat menuliskan skripsi sebagai tugas akhir pun, juga kembali pada bagaimana supaya mendapatkan keuntungan, misalnya bagaimana agar etos kerja bawahan (buruh atau manajer di bawah kapitalis/pemilik modal) punya etos kerja yang produktif karena keuntungan akan semakin besar jika banyak produk yang dihasilkan buruh si kapitalis. Dengan meminjam ilmu-ilmu psikologi, mahasiswa manajemen juga dipaksa menuliskan skripsi bagaimana memengaruhi remaja agar membeli dan membeli.

Yang aneh di sini adalah, mahasiswa itu belum tentu anak kapitalis. Kebanyakan dari mereka adalah anak pegawai atau pejabat rendahan. Bahkan, tidak jarang yang anak petani. Lalu, mengapa mereka dipaksa berlaku seakan mereka adalah kapitalis yang tujuan hidupnya, atau yang kuliah-kuliahnya memaksa mereka menjadi kapitalis? Tentulah tak terbantahkan bahwa kapitalisme kejam. Yang tidak seharusnya terjadi tetap dipaksakan!

Maka, itulah yang dimaksud Karl Marx dengan dominasi ideologi kelas. Kelas penguasa akan berusaha memaksakan cara pandangnya pada semua anggota masyarakat, terutama agar cara pandangnya diterima kelas yang berbeda. Tentu tujuannya sudah jelas: agar sistem yang dijalankannya bertahan kokoh. Agar ia tetap

menjadi penguasa yang hidupnya enak sendiri, dengan mengorbankan mayoritas massa rakyat yang sengsara dan menderita.

Ilmu ekonomi kapitalis dan seluruh kurikulum pendidikan telah menjadi bagian dari operasi kapitalisme itu. Operasi ekonomis konkretnya adalah doktrin bahwa membuat produk (produksi) dilakukan untuk mencari keuntungan, bukan produksi untuk dipakai secara bersama (seperti dalam sistem sosialisme). Ajaran mencari keuntungan diajarkan pada tiap-tiap individu agar menjadi tujuan hidup individu, untuk merongrong kepercayaan bahwa antara manusia satu dan manusia lainnya mampu bekerja sama.

3. Struktur dan Agen

Teori yang juga disebut teori "reproduksi sosial" ini secara kuat merupakan hasil elaborasi oleh Pierre Bourdieu karena banyak yang mengakui bahwa dialah seorang teoretikus sosial dan filsuf yang banyak memberi perhatian pada dikotomi antara suatu yang objektif dan subjektif, atau dalam bahasa yang lain juga sering disebut dikotomi antara struktur dan agen.

Bourdieu telah membangun kerangka teoretis yang berkaitan dengan konsep-konsep penting seperti "habitus" dan "kapital budaya". Konsep-konsep tersebut didasarkan pada ide bahwa struktur objektif menentukan kesempatan bagi individu, melalui mekanisme habitus, yaitu individu-individu menginternalisasi struktur-struktur tersebut. Habitus juga dibentuk oleh, misalnya, posisi individu di berbagai lapangan (*fields*) seperti dalam keluarga atau di mana pun mereka menghadapi pengalaman keseharian. Oleh karenanya, berbeda dengan cara pandang Marxis, posisi kelas tidak ditentukan oleh kesempatan hidup seseorang meskipun ia memerankan bagian yang penting, bersamaan dengan faktor-faktor yang lainnya. Lebih jauh ia ingin membangun teori hubungan antara kekayaan budaya,

penyampaian pewarisan budaya, rekayasa dan apropriasi kekayaan budaya tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pandangan Bourdieu dan Jean-Claude Passeron dalam tulisannya *Les Heritiers* (1964) memecah kebekuan dengan memfokuskan pada pendekatan sosiologi. Menurut Bourdieu, kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa, terutama ketika membandingkan kesempatan untuk masuk perguruan tinggi bagi peserta didik dari kelas atas kemungkinannya 80%. Sedangkan, mereka yang berasal dari kelas petani dan buruh hanya 40%.[208]

Bagi Bourdieu, sekolah dianggap berperan aktif dalam memproduksi dan mereproduksi kesenjangan sosial. Ada hubungan antara, di satu pihak sekolah yang dipahami sebagai lembaga reproduksi budaya yang berlaku, dan di pihak lain kelas-kelas sosial yang ditandai oleh kemampuan menyerap secara efektif komunikasi pedagogis. Ternyata, tradisi yang hidup di kelas atas lebih dekat dengan budaya sekolah. Maka, kecenderungan kemampuan untuk menyerap komunikasi pedagogis di sekolah pada kelompok kelas sosial ini lebih efektif dibandingkan dengan peserta didik kelas bawah.

Dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar (membaca, berbicara runtut, menghitung, dan *problem solving*) peserta didik dari kelas sosial rendah sudah mengalami banyak hambatan, apalagi pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian dan intelektual (pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap). Padahal, pada jenjang ini peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuan untuk hidup dan bekerja secara bermartabat. Jadi, kelas atas diuntungkan oleh sistem sekolah dan

208. Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu", dalam *BASIS*, No. 07-08 Tahun ke-57, Edisi Juli-Agustus 2008, hlm. 14.

lebih siap bersaing dengan budaya sekolah sesuai dengan habitus mereka.

Kekayaan budaya (*cultural capital*) dari kelompok dominan, dalam bentuk praktik dan hubungan terhadap budaya, diasumsikan oleh sekolah sebagai hal yang alami (natural) dan hanya dianggap sebagai modal budaya yang tepat, dan karenanya terlegitimasi. Hal itu, menurut Bourdieu, menuntut penyeragaman dari semua murid apa yang seharusnya tak diberikan pada mereka (*uniformly of all its students that they should have what it does not give*).[209]

Proses reproduksi sosial bukanlah suatu yang sempurna maupun komplet, melainkan masih dan hanya sedikit saja murid yang memiliki sedikit hak istimewa yang bisa sukses. Bagi mayoritas murid-murid yang sukses di sekolah ini, mereka harus menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan dan menggunakannya sebagaimana miliknya, untuk kerugian bagi habitus asli dan budaya mereka. Oleh karena itulah, cara pandang Bourdieu menyatakan bahwa struktur objektif memainkan peran menentukan bagi capaian dan prestasi individu di sekolah, tetapi mengikuti bagaimana dijalankannya agen individu-individu untuk mengatasi hambatannya walaupun pilihan ini bukanlah suatu yang tanpa akibat.

C. PENDIDIKAN DAN (STRUKTUR) MASYARAKAT

Kajian sosiologi pendidikan kebanyakan memberikan pandangan terhadap sistem pendidikan di era masyarakat industri modern. Kita bisa mengambil contoh studi yang dilakukan Samuel Bowless dalam tulisannya yang berjudul *Unequal Education and the Reproduction of*

209. D. Swartz, "Pierre Bourdieu: The Cultural Transmission of Social Inequality", dalam D. Robbins (ed.). *Pierre Bourdieu Volume II*, (London: Sage Publications, 2000), hlm. 207—217.

Social Division of Labour.[210] Tulisan ini adalah kritik sosiologi kritis (Marxis) mengenai institusi pendidikan, khususnya di Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara yang menjadi kampium bagi perkembangan kapitalis lanjut (*advanced capitalism*). Perkembangan pendidikan Amerika dianggap oleh Bowless sebagai akibat dari kapitalisme tingkat lanjut yang membutuhkan pembagian kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat kapitalis.

Dari analisis Bowless tersebut, kapitalisme dipandang mengorganisasi pendidikan secara massal sesuai dengan kepentingan kelas kapitalis. Pertama, pendidikan masyarakat dapat menyediakan tenaga kerja (*labour*) yang murah dengan kemampuan kognitif dan keterampilan yang diperlukan untuk berjalannya industri kapitalis. Kedua, pendidikan dapat menyediakan tenaga kerja yang telah menerima nilai-nilai dan perilaku yang kondusif untuk membangun tenaga produktif. Anak-anak dapat diberi pelajaran tepat waktu, disiplin, perbedaan kewenangan, dan menerima tanggung jawab dalam pekerjaan. Hubungan sosial sekolah, hubungan antar-guru dan murid, misalnya, dapat dikembangkan ke dalam hubungan lapangan kerja yang dapat mendorong transisi dari keluarga ke dalam lingkungan dunia kerja.

Ketiga, sekolah juga dapat mengajarkan kesetiaan kepada negara dan kepatuhan kepada hukum. Kesetiaan itu dapat ditanamkan kepada siswa dengan meyakinkan bahwa sistem yang ada merupakan sistem yang menguntungkan dan adil. Sekolah kemudian dapat menyediakan tenaga kerja siap, memiliki kemauan, dan kemampuan kepada ekonomi kapitalis. Pendidikan kapitalis juga dianggap Bowless melegitimasi sistem ketimpangan yang ada.

Ada juga Ivan Illich, tokoh radikal humanis yang berusaha melihat posisi dan peran pendidikan dalam masyarakat. Konsep

---

210. Robert J. Parelius dan Ann Parelius, "Sociology and The Field of Education", dikutip dari Martin Carnoy (ed.). *Scholling in a Corporate Society*, (New York: David McKay, Inc., 1972), hlm. 7—9.

sekaligus judul kar yanya, *Deschooling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah) bisa dipandang sebagai penolakan komprehensif terhadap sekolah formal yang memasung kebebasan dan per kembangan manusia. Sekolah dianggapnya sama sekali tidak memadai bagi perkembangan anak-anak dan kaum muda. [211] Illich sangat yakin bahwa tujuan penolakan sekolah dalam masyarakat akan menjadikan siswa dapat memper oleh kebebasan dalam belajar tanpa har us memperjuangkan untuk memper olehnya dari masyarakat. Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.

Illich mengolok-olok kaum yang mengatakan bahwa hanya dari sekolahlah pengetahuan dan keterampilan didapat. Pada kenyataannya sekolah juga bukanlah satu-satunya lembaga modern dengan tujuan utama untuk membentuk pandangan manusia mengenai realita. Kurikulum terselubung (*hidden curriculum*) dalam kehidupan keluarga, wajib militer , pelayanan kesehatan, dan apa yang disebut profesionalisme, ataupun media, memainkan peranan penting dalam manipulasi institusional dunia manusia, visi, bahasa-bahasa, dan kebutuhannya. Selanjutnya:

> "Tapi, sekolah jauh lebih memperbudak orang dengan cara yang lebih sistematis kar ena hanya sekolah yang dianggap mampu melaksanakan tugas utama, yaitu membentuk penilaian yang kritis, dan anehnya sekolah melakukan tugas tersebut dengan cara membuat pemahaman tentang diri sendiri, tentang orang lain dan tentang alam, menjadi tergantung pada proses yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Begitu dahsyat pengaruh sekolah atas diri kita sehingga tidak seorang pun di antara kita dapat berharap bahwa ia dapat dibebaskan daripadanya oleh sesuatu yang lain."[212]

---

211. Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah*, (Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia, 1982).
212. *Ibid.,* hlm. 66.

Lebih jauh, Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat;
2. Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya; dan
3. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Tampaknya, pendidikan justru dekat dengan hidup jika ide Ivan Illich itu terwujud dalam keseharian. Bayangkan jika ada masyarakat yang tiap hari, tanpa ada sekolah yang kaku dan formal, tiap orang yang pengetahuannya lebih matang bisa menjadi guru. Tiap orang bisa belajar tiap waktu dan di mana pun tempatnya, membicarakan dunia kehidupannya, alam yang terjadi dengan kontradiksinya, dan masalah sosial yang sedang melandanya. Penulis bayangkan akan ada banyak guru bagi tiap anak-anak, dengan mendapatkan pengetahuan dan keteladanan di mana pun berada. Anak menghadapi kawan-kawan yang menantangnya untuk bernalar, bersaing tanpa distandardisasi dengan rapor, bekerja sama, dan memperoleh pengertian bersama; dan apabila anak beruntung, dia akan tampil untuk diperhadapkan dengan anak yang lebih tua yang berpengalaman, yang mampu membimbing.

Benda-benda, contoh-contoh, kawan-kawan sebaya, dan orang-orang yang lebih tua adalah empat macam sumber belajar, yang masing-masing memerlukan cara pengelolaan yang berbeda-beda agar dapat menjamin bahwa setiap orang mempunyai keleluasaan memanfaatkannya. Dengan demikian, sekolah manusia adalah alam.
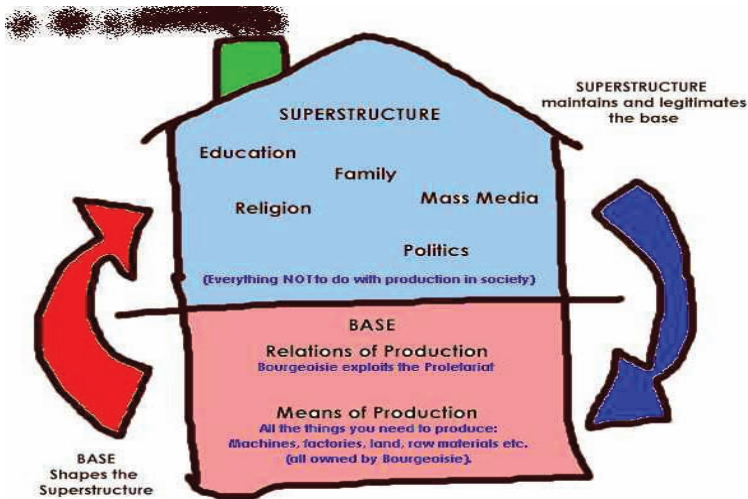
Bagan 5. Hubungan antara pendidikan, agama, keluarga, media massa, dan politik

Cara pandang sosiologis memandang bahwa pendidikan sebagai proses historis dalam kehidupan manusia ditentukan oleh perkembangan masyarakat yang, tentu saja, ditentukan oleh kondisi material ekonomis yang berkembang. Salah satu teori penting dalam sosiologi adalah teori sosial Marxis yang mengajukan argumen pentingnya melihat posisi pendidikan sebagai cerminan proses dan struktur masyarakat.

Sebagaimana kita lihat dalam gambar di atas, Marx menempatkan pendidikan pada wilayah struktur atas (superstruktur) yang disangga (ditentukan) oleh ekonomi (hubungan produksi dan alat-alat produksi) sebagai struktur bawah (basis struktur) yang merupakan suatu fondasi perkembangan masyarakat. Karena pendidikan juga merupakan proses tempat filsafat, ide(ologi), agama, dan seni diajarkan. Pendidikan adalah media sosialisasi pandangan hidup dan kecakapan yang harus diterima pada masyarakat (terutama anak-

anak). Pendidikan juga sangat berkaitan dengan politik karena ia berada pada wilayah "atas" dari struktur masyarakat yang ada.

Pandangan materialisme dialektika historis di atas juga melihat pendidikan sebagai proses ideologis. Proses ideologis ini lebih banyak ditentukan oleh kelas yang dominan. Pendekatan Marxis menegaskan bahwa ada muatan politik dan ideologi dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan adalah lembaga untuk melancarkan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas tertindas.

Karena marxisme adalah teori kritik yang menyibak adanya ideologi penindasan dalam struktur masyarakat berkelas yang menindas, cita-cita pendidikan Marxis pun bertujuan untuk mewujudkan kembali kesadaran manusia agar ia mampu hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaannya. Pertama-tama, pendidikan harus dilakukan untuk penyadaran dan mendorong manusia mengenali dan melawan hambatan-hambatan material yang ada. Lalu, pendidikan secara menyeluruh harus digunakan untuk menciptakan tatanan yang sesuai bagi hakikat manusia, yaitu tatanan tempat kontradiksi berupa hubungan produksi yang eksploitatif (kapitalisme) digantikan dengan hubungan produksi yang setara.

D. GURU DALAM PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Dalam kajian sosiologi, posisi guru dipandang sebagai agen sosial yang penting dalam pendidikan, khususnya dunia sekolah. Sosok guru dibaca dalam konteks sosial, baik dari hubungan objektif antara guru dan murid maupun guru dan masyarakat. Termasuk juga, persepsi masyarakat dan murid terhadap guru yang selalu berubah sepanjang terjadinya perubahan-perubahan sosial yang menghasilkan makna kehidupan yang baru.

Dulu, dalam masyarakat, guru dipandang sebagai sosok yang memiliki watak adiluhung karena posisi dan perannya adalah untuk mengajar dan membimbing para muridnya supaya menjadi

manusia yang berkualitas dalam hal memiliki ilmu pengetahuan, watak bermartabat, dan berguna bagi masyarakatnya. Pada saat itu, guru adalah orang yang senantiasa diikuti petuah-petuahnya dan didengar ajaran-ajarannya karena memiliki karakter membimbing yang kuat meskipun dihiasi dengan nuansa transendental. Guru pada waktu itu memiliki tanggung awab untuk mengarahkan para murid-muridnya dan pemuda-pemuda yang belajar kepadanya untuk memiliki karakter yang berguna bagi masyarakatnya. Dengan demikian, hakikat guru mungkin bisa diwakili oleh adagium Jawa yang berarti "*digugu lan ditiru*", yang artinya orang yang sering diikuti dan dicontoh. Penghormatan itu tentu saja bukan muncul atau melekat begitu saja, melainkan memang dinilai dari kondisi kualitatif yang dimiliki oleh seseorang (guru).

Salah satunya, guru memiliki banyak pengetahuan yang akan ditularkan pada murid-muridnya. Seorang guru dihormati karena mampu menjelaskan kondisi masyarakatnya, alamnya, atau memiliki *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada anak didiknya, anak asuhnya, atau bahkan rakyatnya. Guru adalah orang yang senang apabila muridnya memiliki daya tangkap yang hebat dan daya terima yang baik. Kemuliaan dan kepintaran murid adalah kebahagiaan bagi seorang guru yang sejati. Kepintaran murid bukanlah sebab ketakutan guru dan pemerintah.

Mungkin karena hal itulah seorang guru besar dalam sejarah China, yang bernama Mencius, mengatakan, "Orang bijak (*gentlemen*) berpikiran, kalau saya menengadah ke langit, saya tidak merasa bersalah kepadanya; pada saat saya melihat kepada manusia, saya tidak pernah merugikan dia; itulah sukacita pertama. Kedua, kalau ayah dan ibu masih ada, seluruh saudara belum ada yang meninggal, itulah sukacita kedua. Ketiga, ketika saya mendapatkan orang-orang yang pandai di bawah kolong langit ini dan saya boleh mendidik mereka dengan baik, itulah sukacita yang ketiga."

Itulah salah satu patokan moral guru yang obsesinya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mencerdaskan generasi sehingga ia akan susah jika melihat anak-anak bernasib buruk, bodoh, malas, dan nakal. Memang, pada kenyataannya, setiap orang yang memiliki jiwa kemanusiaan akan bahagia jika melihat anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik, pintar dan cerdas, rajin, energik, dan bersemangat untuk menjalani hidupnya. Insan-insan yang potensial menjadi kekuatan produktif dan kreatif sejarah yang dapat membawa masyarakat menuju kemajuan, juga mengatasi kontradiksinya agar tidak terbelenggu oleh kebodohan, ketakutan, kemunafikan, dan penindasan. Akan tetapi, adakah guru seperti itu sekarang ini?

Guru sebagai komponen pendidikan yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik sesungguhnya adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas bagaimana perkembangan kecerdasan dan kematangan anak, bahkan juga sebagai pendorong dan pemandu anak untuk meraih realitas kehidupan secara aktif dan partisipatif untuk menghadapi kontradiksi yang ada di masyarakat. Pemikir China yang lain, The Tso Chuan (hidup abad ke-5 SM) juga pernah mengatakan, "Orang yang sangat mulia adalah orang yang memelopori suatu gerakan moral yang berguna bagi generasinya dan juga generasi berikutnya…orang yang kata-katanya memberikan pencerahan dan inspirasi bagi orang lain...pencapaian yang tak akan pernah mati dalam kehidupan."

Posisi guru di era kini tentu mengalami pergeseran dan pandangan murid dan masyarakat pada posisi guru jelas berubah. Guru tidak lagi dipandang sebagai orang yang memiliki "kepemimpinan absolut" atau memiliki otoritas (kewenangan) penuh terhadap muridnya—yang kadang banyak menghasilkan penyalahgunaan dan menghasilkan kritik tajam terdapat sistem pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered education*). Sistem ini dianggap menghambat potensi murid, didakwa sebagai sistem pengajaran yang kurang demokratis.

Faktor lain yang paling nyata dalam membuat peran guru bukan lagi sebagai pemegang otoritas adalah karena adanya fakta bahwa munculnya teknologi informasi telah menggantikan peran guru yang dulunya dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi.Salah satu teknologi canggih yang mampu memfasilitasi ilmu pengetahuan, wawasan, dan informasi bagi masyarakat dan murid (generasi muda) adalah internet, yang salah satu fasilitasnya adalah *Google*. *Google* yang lahir dari pertemuan tidak sengaja antara Larry Page dan Sergey Brin pada 1995 telah membalikkan sekat keterbatasan informasi. Embrio mesin pencarian yang diberi nama *BackRub*, pada tanggal 7 September 1998 berkembang sempurna menjadi *Google*. Mesin pencari supercanggih ini dapat mencari sebuah istilah hanya dalam satuan detik yang tersaji dalam jutaan situs internet.

Tanpa bersandar pada guru, seorang siswa dapat mencari (*searching*) sebanyak mungkin pengetahuan baru. Dengan bantuan *Google*, murid dapat mencari arti kata, materi pelajaran, sampai teknologi terkini yang dapat digali dengan mudah. Pemahaman tentang sebuah materi pelajaran pun terolah dengan lebih baik. Siswa tidak lagi harus mengeluarkan banyak biaya untuk membeli berbagai judul buku. *Just click and get it!*

Pada akhirnya, muncul makna baru terhadap guru dalam kaitan dengan kemajuan teknologi yang menjadi basis bagi cara pandang masyarakat era modern. Peran guru bukan lagi sebagai tukang transfer informasi, melainkan dituntut untuk memberikan motivasi, fasilitas, dan mengarahkan agar murid mengeluarkan seluruh potensinya; mengarahkan murid dengan metode yang dapat membuatnya mudah memahami masalah, gejala, dan mendapatkan informasi bukan dari menghafal, melainkan dari jawaban yang didapat akan pertanyaan-pertanyaannya sendiri melalui eksperimen, praktik, dan tindakan di dalam kelas maupun lapangan yang memungkinkan didapatkan pengetahuan informasional maupun konseptual.

Hubungan guru dan murid juga dituntut demokratis, metode pengajarannya harus bersifat dialogis. Menurut Paulo Freire, filsuf pendidikan dari Brazil, dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (1972), guru seharusnya meninggalkan asumsi-asumsi guru-murid yang konvensional dan kuno, antara lain:[213]

- Guru mengajar murid belajar;
- Guru tahu segalanya, murid tak tahu apa-apa;
- Guru berpikir, murid dipikirkan;
- Guru bicara, murid mendengarkan;
- Guru mengatur, murid diatur;
- Guru memaksakan pilihannya, murid menuruti;
- Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai gurunya;
- Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri;
- Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid; dan
- Guru adalah subjek belajar dan murid adalah objeknya.

Paulo Freire menawarkan konsep pendidikan dialogis-kritis, suatu konsep pendidikan yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal. Pada kenyataannya, guru dan murid sebagai bagian dunia menghadapi kontradiksi dalam kehidupan. Jadi, guru, murid, dan alam (kehidupan) adalah tiga hal penting yang saling berhubungan dan tak terpisahkan.

---

213. Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 77—78.
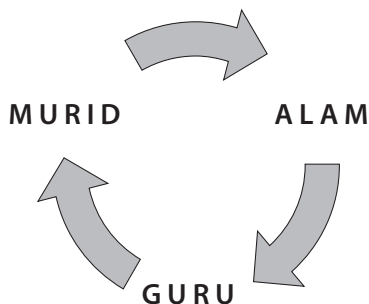
Bagan 6. Posisi guru dalam model pendidikan kritis

Hanya dari hubungan itulah, pendidikan akan menjadi kekuatan kritis yang menguak kontradiksi manusia. Jika guru dianggap sebagai pihak yang harus mengatur dan dianggap lebih pintar, dan tidak dianggap sebagai pihak yang juga berhadapan dengan alam yang kontradiktif, murid diasumsikan sebagai objek bodoh yang harus dianggap sebagai pihak yang harus dibenarkan (yang pada kenyataannya sering jadi objek yang dieksploitasi). Ketika guru dan murid sama-sama dianggap sebagai pihak yang harus sama-sama menghadapi kontradiksi dunia kehidupan (alam), keduanya akan bertanggung jawab untuk membereskan hubungan-hubungan eksploitatif dan yang tidak ada pada hubungan sosial.

Pada kenyataannya, memang banyak masalah yang dihadapi guru. Mulai dari gaji yang rendah dan kesejahteraan yang kurang, tingkat pengetahuan dan intelektualitas yang kurang (perlu ditingkatkan pemahamannya tentang alam dan kehidupan sosial), hingga masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Apalagi, guru dalam sistem sosial yang eksploitatif, tentu masalah-masalah yang dihadapinya sangat kompleks dan membutuhkan penjelasan kritis dan dialektis. Ketika guru menghadapi banyak masalah dan tak memiliki kemampuan filsufis dan kritis untuk memahami persoalan, ia hanya bisa menerima keadaan, tetapi kemarahannya disalurkan pada murid-muridnya. Maka, jadilah

ia guru bermasalah yang menumpahkan kemarahan (baik disadari atau tidak) dengan cara melampiaskan saluran kemarahannya pada murid. Inilah yang kemudian memunculkan guru-guru otoriter dan suka mengatur, yang kadang juga cenderung melakukan kekerasan di dalam kelas maupun di sekolah.

Berbagai macam kekerasan dilakukan, mulai kekerasan fisik, nonfisik (teror mental dan kekerasan emosional), hingga pelecehan dan kekerasan seksual. Tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa dengan cara menerapkan *physical punishment* (hukuman fisik) mereka akan mampu memenuhi tujuannya untuk melaksanakan pendidikan dan akan mengubah perilaku siswanya. Tentu anggapan ini salah. Bahkan, bahayanya adalah kebiasaan ketika siswa mengerjakan sesuatu bukan karena kesadarannya, melainkan untuk menghindari hukuman. Yang lebih membahayakan lagi adalah jika terjadi dendam, malu, terhina, atau hanya akan menimbulkan emosi negatif bagi siswa.

Tampaknya, hukuman fisik, seperti menyuruh anak didik membersihkan WC, berdiri di lapangan sambil menghormati matahari, menyuruh mereka berdiri di depan kelas, tendangan, pukulan, tamparan, dan lain-lain masih menjadi tindakan yang tak jarang dilakukan oleh guru.

Hasil penelitian UNICEF di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Utara pada 2006 yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak sebagian besar (80 persen) dilakukan oleh guru, layak menjadi perhatian kita. Hasil penelitian itu memberikan kesadaran bahwa kekerasan bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah, tempat yang selama ini dipercaya paling aman dan terbaik untuk anak.

Selain itu, hasil penelitian tersebut memberikan kesadaran kepada kita bahwa kekerasan pada anak tidak hanya berupa kekerasan fisik. Namun, bisa berupa kekerasan nonfisik, seperti pemberian

tugas berlebihan, memberikan target prestasi terlalu tinggi, hingga memaksa anak melakukan sesuatu di luar minatnya.

Perlu disadari, kekerasan seperti itu, sering tidak disertai niat jahat. Sebaliknya, tindakan itu malah berselimut niat baik. Oleh karena itu, pada umumnya mereka yang melakukan kekerasan pada anak sama sekali tidak merasa bersalah. Mereka merasa bahwa dirinya telah berbuat kebaikan. Telah memberikan yang terbaik kepada anak.

Oleh karena itu, pengertian atau definisi kekerasan pada anak yang meliputi aspek fisik dan nonfisik perlu dimengerti oleh mereka yang memiliki tugas mendidik anak, baik guru maupun orangtua. Anak harus dilihat sebagai individu mandiri, yang berbeda dengan orangtua atau gurunya. Anak memiliki bakat, kemampuan, minat, dan kebiasaan yang berbeda. Mereka bukanlah makhluk kecil yang merupakan jelmaan guru atau orangtuanya.

Memang, tidak mudah untuk bisa memiliki pemahaman seperti itu. Guru maupun orangtua sering memiliki sejumlah ambisi pribadi yang dibebankan di pundak anak. Mereka selalu berdalih demi masa depan anak. Mereka menganggap anak sebagai benda mati yang masa depannya harus ditentukan guru atau orangtua.

Khusus untuk guru, mereka terkadang juga dipaksa oleh keadaan, yakni adanya sistem pendidikan yang tidak mengacu kepada kepentingan anak. Akan tetapi, lebih mengacu kepada kepentingan industri, kepentingan kapitalis, maupun kepentingan penguasa. Anak dipaksa memiliki kualifikasi tertentu demi mengejar standardisasi yang ditetapkan penguasa, dunia industri, atau para kaum kapitalis.

Padahal, hakikat pendidikan semestinya bukan itu. Pendidikan seharusnya lebih diarahkan pada pengembangan potensi yang ada pada diri anak. Anak harus diarahkan menjadi dirinya. Dengan demikian, ketika dewasa, anak bisa hidup dari dirinya, bukan hidup

karena menjadi kuli orang lain atau menjadi budak kaum pemilik modal.

Dalam buku ini, pengertian atau definisi tentang kekerasan kepada anak yang meliputi aspek fisik dan nonfisik perlu dimengerti oleh mereka yang memiliki tugas mendidik anak, baik guru maupun orangtua. Selain kekerasan fisik, kasus-kasus kekerasan nonfisik banyak terjadi, bahkan bisa dikatakan dapat terjadi tiap waktu. Perlu disadari, kekerasan seperti itu, terkadang—bahkan sering—tidak disertai niat jahat. Sebaliknya, tindakan itu malah berselimut niat baik. Oleh karena itu, pada umumnya mereka yang melakukan kekerasan pada anak sama sekali tidak merasa bersalah. Mereka merasa bahwa dirinya telah berbuat kebaikan, telah memberikan yang terbaik kepada anak.

Mudah-mudahan, birokrasi sekolah tidak memandang murid sebagai "massa" yang bisa menyetor uang untuk membiayai pendidikan, baik melalui iuran SPP atau iuran-iuran lainnya yang tak jarang membebani. Selain itu, siswa bukanlah pihak yang dapat diperlakukan apa saja, mereka adalah manusia, terutama mereka adalah generasi yang tumbuh dan butuh banyak perhatian.

Selain itu, kekerasan psikologis ini meliputi: pemberian tugas berlebihan, memberikan target prestasi terlalu tinggi, dan memaksa anak melakukan sesuatu di luar minatnya. Guru maupun orangtua sering memiliki sejumlah ambisi pribadi yang dibebankan di pundak anak. Mereka selalu berdalih demi masa depan anak. Mereka menganggap anak sebagai benda mati yang masa depannya harus ditentukan guru atau orangtua.

Anak yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dipaksa memiliki kemampuan sama. Lewat ujian nasional (UNAS), mereka dipaksa memiliki kemampuan yang memadai dalam beberapa mata pelajaran. Padahal, tidak semua anak memiliki kemampuan baik di bidang itu—tahun lalu, matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Anak yang memiliki bakat luar biasa di bidang seni,

olahraga, atau bidang lain, tapi lemah di ketiga mata pelajaran tadi bisa divonis menjadi anak bodoh. Anak tersebut akan divonis tidak lulus sehingga kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi menjadi hilang. Kasus ini sudah banyak terjadi. Oleh karena itu, sudah saatnya kita mengevaluasi diri.

Pelecehan seksual di sekolah merupakan suatu tindakan yang hingga saat ini juga masih sering terjadi. Entah karena seks merupakan kebutuhan universal bagi semua orang yang seksnya sudah matang atau karena ada faktor-faktor lainnya yang menyebabkan seorang melakukan pelecehan seksual atau bahkan pencabulan di sekolah.

Reaksi terhadap perilaku "menyimpang" ini tentu saja selalu saja muncul, baik dari masyarakat maupun dari mereka yang menghuni sekolah. Seperti terjadi pada akhir Agustus 2008. Pada waktu itu, puluhan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), berunjuk rasa menuntut agar Sutanto dicopot dari jabatan kepala sekolah dan dipecat dari status guru. Aksi yang berlangsung pada hari Sabtu, 30 Agustus 2008 itu dilakukan karena para siswa kesal atas ulah Sutanto yang kerap melakukan pelecehan seksual kepada sesama jenis. Kepala sekolah yang sudah beristri dan memiliki anak itu dikenal mengalami disorientasi seksual. Menurut keterangan, pelecehan seksual itu sudah berlangsung satu tahun terakhir. Bahkan, para siswa itu mengaku sangat takut dengan perilaku mesum kepala sekolah itu. Para guru juga mengaku takut melaporkan kasus pelecehan seksual itu kepada polisi. Pasalnya, mereka khawatir dimutasi atau dinilai buruk oleh kepala sekolah.[214]

Kepala sekolah ataupun guru yang seharusnya mengajarkan moral dan pengetahuan untuk kemanusiaan justru menjadi contoh buruk. Tampaknya, cerita semacam ini akan terus berlanjut. Jangan

---

214. "Lakukan Pelecehan Seksual, Kepala SMA 2 Banguntapan Dituntut Mundur", dalam *Media Indonesia*, Sabtu, 30 Agustus 2008 atau *http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?Id=170143.*

kaget jika kasus pelecehan seksual terhadap murid juga dilakukan oleh pendidik yang di dalam kelas mengajakan ajaran moral, agama. Inilah yang pernah terjadi, bahkan terjadi baru saja, yaitu di awal tahun 2009 ini.

Sebagaimana diberitakan berbagai media[215], pada Selasa (27 Januari 2009) delapan wali murid siswa kelas III, SMPN 6 Pamekasan memprotes tindakan Thalib, guru pendidikan agama yang dinilai mengarah pada pelecehan seksual muridnya. Tindakan tak senonoh itu dilakukan Thalib dengan cara memanggil satu per satu siswi ke ruang usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk dites keperawanannya dengan menggunakan jimat.

Kedatangan wali murid ke sekolah itu membuat kaget Kepala Sekolah (Kasek) SMPN 6, Budi Trianto. Menurut pengakuan sejumlah wali murid, anak-anak mereka belakangan ini terlihat sedih. Mereka mengaku takut kala bertemu Thalib, setelah dipanggil dan ditanya status keperawanannya. Sebagai guru agama, tindakan itu tidak pantas dilakukan pada anak didiknya, apalagi tindakannya mengarah pada pelecehan seksual. Persoalan perawan atau tidak, bukan urusan guru.

Salah seorang siswi, sebut saja Bunga (nama samaran, red.) mengungkapkan, ia dipanggil Thalib ke ruang UKS ditanyai apakah sudah pacaran atau belum dan apa pernah berhubungan badan dengan laki-laki. Merasa dirinya tidak pernah berhubungan badan dengan laki-laki, siswi itu menjawab dirinya masih perawan. Namun, Thalib tidak percaya dan mengeluarkan sebuah benda persegi empat yang diakui sebagai jimat, alat untuk mengetes keperawanan seseorang. Saat itu Bunga disuruh memegang jimat itu. Lalu, kaki kanan Pak Thalib beberapa kali disentuhkan ke paha siswi itu.

215. "Guru Agama Tes Keperawanan, Deteksinya Memakai Jimat", dalam *Surya*, Rabu, 28 Januari 2009.

Hal senada diungkapkan Melati (nama samaran), siswi lainnya, pertanyaan yang diajukan kepada Melati sama seperti kepada siswi lainnya. Hanya saja Melati pernah ditawari Thalib diajak berhubungan badan, tapi dengan halus Melati menolaknya. Menurut ceritanya, jimat itu ditempelkan ke perut kanan Melati. Karena ia betul-betul masih perawan, ia tidak takut dites.

Berbagai berita pelecehan seksual, pencabulan, dan pemerkosaan yang dilakukan oleh guru terhadap murid belakangan ini semakin banyak kita lihat dan dengar. Itu hanya yang berhasil dikuak dan diliput media. Tentu kasus-kasus yang sama juga masih banyak, tetapi tidak terkuak. Tentu saja ini sangat membahayakan bagi dunia pendidikan kita.

Belum lagi, pelecehan seksual dilakukan oleh pelajar dengan pelajar lainnya, terutama siswa terhadap siswi. Pelecehan seksual (*sexual harrashment*) adalah gejala yang sangat banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia yang bias gender. Di satu sisi, perempuan masih dianggap sebagai objek seksual maupun sebagai pihak yang lemah, dan karenanya dianggap sebagai kaum yang ditempatkan dalam posisi yang pinggiran. Pada sisi lainnya, media kapitalisme juga memicu rangsangan seksual melalui tayangan-tayangan pornografi mulai di TV, media cetak, hingga persebaran film-film porno yang secara sembunyi-sembunyi banyak dikonsumsi oleh para pelajar.

Berbagai kekerasan di lembaga pendidikan semacam itu adalah wilayah kajian sosiogi (pendidikan) yang harus mampu memberikan pemahaman tentang sebab-sebab terjadi kekerasan di dunia pendidikan, apa kaitannya dengan struktur sosial yang lebih besar. Sosiologi pendidikan tentunya adalah salah satu cabang ilmu sosial yang punya kompetensi untuk mengkaji masalah tersebut.

E. MURID, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Sosiologi pendidikan juga harus menempatkan hubungan antar-murid sebagai kajian yang harus dilakukan secara teliti. Kekerasan antar-murid (dan antar-mahasiswa) juga merupakan gejala sosial yang hingga saat ini masih terus saja terjadi dan bahkan bisa dikatakan frekuensi dan intensitasnya kian meningkat.

Ada juga masalah gaya hidup yang tak kondusif bagi tujuan pendidikan. Perubahan struktur sosial sangat memengaruhi perubahan situasi pelajar kita. Dalam struktur sosial yang opressif di bawah negara otoriter Orde Baru, para murid sekolah dididik patuh oleh doktrin negara. Penataran P-4 merupakan aparatus ideologis yang disosialisasikan lewat sekolah. Perubahan terjadi sejak pemerintahan otoriter Soeharto tumbang, ketika masyarakat menjadi lebih terbuka tanpa intervensi campur tangan negara. Struktur sosial pun disangga oleh sistem ekonomi kapitalisme yang lebih liberal (neoliberalisme). Anak-anak muda dan para pelajar juga mendapatkan ruang ekspresi.

Menarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh ideologi dan tatanan sosial liberalisme sejak kita masuk era liberal ini. Salah satunya adalah pendidikan yang komersial dan liberal. Lalu, bagaimanakah imbasnya pada situasi sosiologis para murid, baik di sekolah maupun di masyarakat?

Di sekolah, para murid bersaing dengan berbagai cara. Untuk mengejar nilai yang bagus, mereka didukung orangtua mencari pelajaran tambahan dengan metode intensif di lembaga-lembaga bimbingan belajar dengan biaya yang mahal.Tentu hanya anak-anak orang beruang yang mampu melakukannya.

Ideologi kompetisi dalam dunia murid sejak awal sebenarnya telah membawa pandangan menakutkan di kalangan sosiolog pendidikan. Menurut Bertrand Russel dalam kajian sosiologi pendidikan yang bisa kita lihat dari bukunya yang berjudul *Education*

and Social Order (1977), di dunia pendidikan gagasan tentang persaingan membawa dua jenis akibat yang buruk:

> "Si satu pihak, gagasan tentang persaingan itu melahirkan ajaran mengenai penghargaan terhadap persaingan yang menentang kerja sama... dan di pihak lain, kegagalan tersebut melahirkan sistem persaingan yang sangat luas di ruang kelas, dan dalam rangka mendapatkan beasiswa, dan kemudian dalam upaya mencari pekerjaan.
>
> ... Salah satu cacat terburuk dari kepercayaan akan persaingan dalam pendidikan adalah bahwa persaingan mengakibatkan pendidikan yang berlebihan, terutama pada murid-murid terbaik. Pada masa kini ada kecenderungan yang berbahaya... untuk membebankan pendidikan yang begitu banyak kepada orang muda sehingga merusak imajinasi dan kecerdasan, dan bahkan merusak kesehatan fisik mereka. Sayangnya, orang muda terpandai yang paling menderita karena kecenderungan ini: otak-otak yang terbaik dan imajinasi-imajinasi yang terbaik dari setiap generasi dikorbankan pada altar tuhan Persaingan yang Agung.
>
> ...Hal pertama pada orang muda yang dimatikan oleh rata-rata pendidik adalah imajinasi. Imajinasi bersifat tidak mematuhi hukum, tidak berdisiplin, individual, serta tidak tepat dan juga tidak salah—semua hal ini menyusahkan sang guru, terutama bila persaingan mensyaratkan suatu tatanan kemanfaatan yang kaku."[216]

Melihat fakta di lapangan, katakanlah di Indonesia saja, penulis juga merasakan apa yang diungkap Russel itu ada benarnya. Ini memang pendidikan yang diharapkan mendukung ideologi kapitalisme: siapa yang paling mampu membeli (dengan uang), dialah yang akan mendapatkan banyak pengetahuan atau lebih cerdas. Yang banyak uanglah yang akan menguasai kemajuan teknologi dan pengetahuan. Jadi, persaingan dan sistem bebas

---

216. Bertrand Russell, *Pendidikan dan Tatanan Sosial,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 131—132.

memang tidak ada karena yang akan mampu bersaing adalah yang paling kaya atau menguasai alat produksi atau modal.

Persaingan di sekolah juga membawa ekses lain berupa kerusakan moral dan matinya nalar kreativitas siswa. Tidak semua anak-anak dari orang kaya itu akan pandai dan cerdas meskipun mereka diberi pelajaran tambahan yang harganya mahal—katakanlah di sebuah lembaga bimbingan belajar yang para tutornya mampu memasukkan cara-cara canggih dalam menjawab soal-soal pelajaran atau mendatangkan guru privat yang cerdas dan digaji mahal. Kadang, anak-anak dari kalangan miskin atau pas-pasan justru lebih cerdas meskipun ia tak ikut bimbingan belajar (bimbel). Hal itu terjadi karena tak sedikit dari anak-anak orang biasa punya cita-cita, tekad, dan tujuan yang membuatnya harus bekerja keras. Bedanya, mereka dengan siswa yang merupakan anak-anak orang kaya adalah jika anak orang-orang kaya sudah mendapatkan kenikmatan hidup sehari-hari dan kecukupan material luar biasa yang membuat mereka tak tahu lagi apa yang dicarinya ke depan (toh materi juga sudah sangat cukup, tanpa bercita punya pekerjaan bagus juga dari warisan orangtuanya juga tak akan habis), anak-anak dari rakyat biasa dan miskin biasanya sekolah dengan tujuan dan tekad ingin mendapatkan pekerjaan agar ekonominya tak seburuk orangtuanya. Dengan demikian, mereka akan bekerja keras dan giat belajar.

Hal ini membuat tak sedikit anak-anak orang kaya yang tak bisa menunjukkan diri lewat prestasi akademis di sekolah juga malu jika eksistensi dirinya tak menonjol. (Ingat! Remaja adalah kalangan yang eksistensi dirinya sangat besar dan pencarian identitasnya juga sedang berproses). Sebagai anak orang kaya yang tak mau tidak dipandang di sekolah, mereka akan memenangkan persaingan dengan cara menonjol di luar prestasi akademis. Di antara mereka ada yang pandai bermusik karena orangtuanya mampu membelikan peralatan yang harganya mahal, bahkan berlipat-lipat dari biaya sekolah mereka.

Itu masihlah pr oduktif, meski kr eativitasnya banyak yang terbatas karena produksi seni yang dilakukan hanyalah tir uan dari seni-seni populer yang visi ideologinya juga individualis liberal dan melemahkan kemanusiaan, seper ti menyanyikan lagu-lagu cinta yang liriknya sangatlah murahan. Lirik norak dan bodoh yang hanya berkisar masalah patah hati, ditinggal selingkuh pacar adalah jenis lirik dengan yang musik sendu dengan suara vokalis meratap adalah kombinasi yang paling pas untuk menghancurkan otak remaja kita secara perlahan. Tidak apa-apa jika itu masih dianggap pr oduktif meskipun mereka adalah anak-anak yang hanya bisa menir u dan ketika mereka dah beraksi, mereka menganggap dapat memenangkan persaingan—secara umum mereka berkata, "Inilah aku, meskipun tak begitu pintar dalam pelajaran, aku ker en karena punya gr up band!"

Ada banyak efek dehumanisasi lainnya akibat ideologi kompetisi di kalangan pelajar, yaitu tindakan-tindakan, kegiatan, dan aktivitas budaya yang sekaligus membentuk cara pandang mereka tentang diri yang melemahkan dan dehuman, antara lain:

1. Hedonisme dan Trendisme Peserta Didik: Pengaruh Sistem Sosial Kapitalistis

Pendidikan liberal adalah kepanjangan tangan sistem ekonomi liberal kapitalis sehingga budayanya yang dominan adalah budaya kapitalis liberal, yang bahkan sekolah pun bukan saja tak mampu melawannya, melainkan malah menjadi tempat bagi menetasnya dan berkembangbiaknya ideologi dan kebudayaan kapitalis.

Anak-anak yang kalah bersaing dalam ranah akademis dan prestasi kreatif, seper ti sastra, olahraga, ker uhanian, dan lain-lain justru akan lari pada kebiasaan hedonisme, seper ti mencari kesenangan dengan cara memamer kan kekayaan dengan cara menunjukkan pada teman-teman sekolahnya bahwa ia kaya. I a akan membawa mobilnya ke sekolah. I a akan memamer kan HP

atau benda-benda mewah lainnya. Ia akan menunjukkan bahwa dirinya *macho* dan ganteng (kalau cowok) atau cantik dan seksi (kalau cewek). Ia akan memakai pakaian-pakaian yang trendi di luar pelajaran sekolah formal.

Gadis-gadis remaja usia sekolah yang tak merasa perlu membentuk karakter diri dengan meningkatkan prestasi belajar, sebagian besar disebabkan kegilaan mereka terhadap produk dengan merek-merek terkenal. Sekolah tak berkutik untuk menghadapi serangan masif budaya massa yang berpilar pada iklan yang merayu remaja dan pelajar kita untuk meniru gaya hidup kapitalistis, hedonistis, dan liberalistis para selebritis. Pada kenyataannya, selebritis lebih menjadi panutan, kata-kata dan teladannya lebih banyak menginspirasi pelajar dibandingkan para guru di sekolah. Tiap hari secara bertubi-tubi para selebritis mendoktrin gaya hidup dan jalan berpikir remaja kita.

Apalagi, citra guru di TV, terutama dalam lakon sinetron remaja yang berisi kisah-kisah percintaan, ditampilkan secara buruk: jika tidak lucu dan menjadi bahan tertawaan para muridnya, guru tampil dalam berbagai adegan sebagai sosok yang jahat dan keras yang tak disenangi pelajarnya. Bahkan, ada sinetron yang menayangkan pelecehan guru secara vulgar dan memalukan.

Sedangkan, citra pelajar dan mahasiswa, atau citra umum lembaga pendidikan, dalam sinetron di TV-TV kita ditampilkan sebagai kalangan yang kerjaannya hanya kejar-mengejar lawan jenis: cinta yang jika ditolak akan terjadi dua hal yang dikotomis: (1) jahat dan menghalalkan segala cara, ditunjukkan dengan tayangan-tayangan yang menunjukkan tindakan keji yang dramatis dari tokoh antagonis; atau (2) pasrah dan membutuhkan pertolongan dari tokoh protagonis. Tayangan sinetron dipenuhi dengan tayangan glamor, kemewahan, baju-baju bagus, dan *make up* yang menarik perhatian dan menggoda penonton untuk meniru atau mengejar gaya hidup seperti itu. Efek budaya tonton (TV) adalah agar remaja dan kaum

muda, termasuk pelajar, akan berkompetisi untuk menjadi paling cantik, ganteng, "keren", "gaul", dan lain sebagainya.

Sinetron, *infotainment*, dan acara-acara lainnya, tentu akan eksis dengan disokong oleh sponsor yang merupakan pihak yang membiayai acara, yaitu produk-produk kepunyaan pemilik modal. Tujuan utamanya adalah agar pelajar hanya bisa beli, beli, dan beli atau sangat konsumtif.

Dalam kaitannya dengan sekolah, kaum kapitalis juga masuk langsung ke lembaga-lembaga pendidikan untuk memperkenalkan produknya, mereknya. Jika kita telisik lebih jauh, ternyata moralitas telah diperalat oleh kapitalis untuk merayu para anak didik dan remaja kita. Kapitalis sok baik hati karenanya banyak remaja yang simpati pada produk-produk yang dianggapnya perhatian dan solider pada orang lain. Menurut Allisa Quart, "Cara paling licik yang dilakukan perusahaan untuk memuaskan moralitas dan altruisme remaja adalah menghubungkan merek mereka dengan alasan berbuat baik."[217] Di kalangan pembuat iklan—yang kerjaannya mengintai para remaja agar menjadi pembeli—metode semacam itu disebut sebagai *cause-based marketing* (pemasaran berbasis perbuatan baik). Metode pemasaran "sok moralis" semacam itu ternyata cukup membawa hasil. Berdasarkan Cone/Roper Cause-Related Teen Survey tahun 2000, 89% remaja mengatakan bahwa mereka bersedia beralih pada merek yang menghubungkan dirinya dengan alasan berbuat baik. Pada 1995, 55% remaja bersedia beralih merek karena alasan altruisme. Maka, perusahaan Amerika Home Depot mulai mendukung *Habitus by Humanity* dan perusahaan Target memperbolehkan konsumennya mengajukan nama sekolah mana yang akan diberikan sumbangan 1% dari jumlah pembelian mereka.[218]

---

217. Allissa Quart, *Belanja Sampai Mati*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 193.
218. *Ibid.*

Akibatnya, remaja memang merupakan sasaran paling diperhitungkan oleh para desainer budaya konsumen dan tim pemasaran kapitalis. Efeknya adalah para remaja harus dapat didesain sesuai kepentingan kapitalis—kalau perlu bodoh pun tidak mengapa karena kapitalisme tak membutuhkan orang pintar, tetapi orang yang dapat diatur. Remaja adalah pasar paling potensial. Di Amerika Serikat, pada 1951 Adverest Research of New Brunswick melakukan survei pada ibu rumah tangga. Hasilnya adalah 60% ibu berkata bahwa anak-anak mereka menginginkan produk yang diiklankan di televisi. Di tahun 1962, buku pemasaran berjudul *Advertising and Marketing to Young People* yang ditulis oleh pemasar remaja terkenal, Eugene Gilbert, mengenali nilai lisensi dan pengenalan nama di pasar anak-anak, terutama jika disampaikan oleh tokoh-tokoh terkenal yang menggemaskan, seperti Campbell Soup Kids. Di tahun 1964, diperkirakan 50 juta dolar AS dihabiskan korporasi untuk iklan yang ditujukan pada anak-anak.

Melihat panggung kehidupan keseharian kita, anak didik (baik di dalam maupun di luar sekolah) saat ini adalah sasaran kapitalisme yang menyusun kerja-kerja mencari keuntungan yang kadang dengan cara yang licik. Tak heran jika pada akhirnya sekolah dan remaja telah menjadi mesin bagi kapitalisme untuk mengokohkan tatanan sosialnya. Kapitalis terang-terangan juga berusaha masuk ke dalam sekolah-sekolah. Mereka bukan hanya merekrut para pelajar dan mahasiswa untuk menjadi pembantu dalam kegiatan promo, tetapi bahkan secara langsung telah memasang berbagai macam iklan di dalam sekolah dan kampus—juga membiayai berbagai macam kegiatan para pembelajar yang sesuai dengan budaya pendukung kapitalisme.

Sebagaimana dikisahkan oleh Allisa Quart,[219] pada 1996 di Inggris terjadi penentangan keras dari kalangan orangtua murid, para

219. *Ibid*., hlm. x—xi.

politisi, intelektual, bahkan para pekerja iklan atas upaya kapitalis untuk mengintervensi sekolah dengan iklan. Reaksi itu muncul karena adanya upaya "Imagination for School Media Marketing" yang akan memberikan sumbangan dana pada sekolah yang mengizinkan lembaga kapitalis ini untuk memasang iklan di aula, tempat olahraga, dan tempat makan sekolah (kantin).

Akan tetapi, kapitalis tidak menghentikan aksinya untuk secara langsung melancarkan aksi promosinya ke dalam lembaga pendidikan. Pada 1998, perusahaan-perusahaan mulai menjalin kerja sama dengan sekolah "terbelakang" melalui program yang disebut Education Action Zone. Pada akhirnya, mulai tahun 2000-an, pemasangan mesin penjualan otomatis telah menjadi hal yang lazim di aula-aula sekolah. Perusahaan Walker Crips menyelubungi niatnya melakukan promosi produk dengan program amal melalui kampanye Free Books in the Schools. Dibagikanlah "cenderamata" kepada konsumen melalui pembelian paket keripik sehingga membuat para konsumen muda mengumpulkan dan menyumbang cenderamata tersebut kepada sekolah—kemudian sekolah akan mengganti cenderamata tersebut dengan buku pelajaran. Tentu saja kampanye "beramal" ini merupakan strategi jangka panjang perusahaan makanan ringan (*snack*) ini agar anak-anak sekolah terus saja mengingat mereknya. Buktinya, pada 2001 Walker's Crips terpilih sebagai merek yang paling diingat untuk kategori makanan kering dan makanan ringan karena 70% anak usia 9—11 tahun dan 93% ABG usia 15—16 pertama-tama menyebut merek itu.

Perusahaan yang juga melakukan hal yang sama di sekolah adalah, tentu aja, Coca-Cola yang pada 2001 menawarkan kartu diskon sekolah melalui skema School Plus. Sebagai imbalan atas pendanaan korporasi itu, sekolah mendistribusikan kartu diskon produk sponsor mereka. Itu adalah dua kasus yang disebutkan di sini. Perusahaan-perusahaan lainnya kini juga telah menegaskan intervensinya ke lembaga pendidikan untuk memperoleh keuntungan.

Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga untuk mendidik anak-anak dan remaja telah secara legal membantu kapitalis memasarkan produknya. Pada akhirnya, logika "mencari keuntungan" tersebut juga telah terbiasa diterima oleh para pengelola sekolah. Sekolah seakan telah menjadi lembaga yang mendasarkan pengelolaannya pada logika jual beli.

Bersama-sama dengan sponsor berupa perusahaan berorientasi bisnis, sekolah telah mengorganisasi suatu produksi barang dan jasa (ilmu pengetahuan), untuk tampil menjadi sekolah yang berkualitas agar "laris" diminati oleh para "pembeli", yaitu orangtua yang menginginkan anak-anaknya masuk ke sekolah yang bergengsi—tentu saja dengan "harga" yang mahal.

Peserta didik yang masih usia anak-anak juga menjadi korban. Bahkan, muncul buku panduan bagi pemasaran anak-anak yang ditulis oleh Dr. James U. MacNeal, berjudul *Children As Consumer: Insight and Implications*. Menurut McNeal, hanya ada dua cara pengusaha mendapatkan konsumen baru. Pertama, merebutnya dari kompetitor dan mencari konsumen baru sejak kanak-kanak. Membesarkan konsumen sejak kanak-kanak mungkin bukan cara yang lazim untuk mendapatkan konsumen baru, tetapi sebenarnya hal itu berdasarkan logika bisnis yang baik. Jika anak-anak dibuat hangat dan nyaman oleh toko atau merek atau produk, mereka akan terikat dengan hal itu. Ketika mereka sampai pada usia tertentu yang sesuai dengan target pasar, toko, atau merek atau produk, mereka akan dengan serta-merta membelinya.

Anak-anak di AS tampaknya benar-benar telah dipandang oleh para pebisnis sebagai kalangan yang dapat dicetak sesuai dengan selera mereka, menjadi sasaran produk, dan menjadi konsumen agar meningkatkan keuntungan. Anak-anak harus bodoh dan mudah diatur iklan agar keuntungan mereka bertambah terus. Di sinilah bahayanya kapitalisme bagi anak-anak.

Yang paling banyak dijadikan sasaran memanglah anak-anak dan remaja. Merekalah pasar yang paling potensial. Jika sejak kecil anak-anak sudah dididik menjadi kapitalistis, hingga tua kebiasaan itu akan terjaga. Para remaja tak lagi memikirkan bagaimana membangun karakter pribadi yang produktif, seperti berkarya, mencipta, dan berperan untuk melawan kontradiksi yang ada di masyarakat. Mereka malah sibuk menguras uang orangtuanya agar dapat membeli.

Allisa Quart melaporkan bahwa selama tahun 2000, pengeluaran sekunder 21% remaja Amerika sebesar 155 miliar dolar AS untuk membeli baju, CD, dan kosmetik. Pada 2002, korporasi bisnis tidak saja berusaha merayu remaja dan ABG untuk membelanjakan uangnya. Mereka juga berusaha menjerat remaja dengan lingkaran setan kerja dan belanja selama masih muda.Tak heran jika kemudian banyak remaja yang berusaha melekatkan diri dengan merek dan percaya bahwa itulah satu-satunya cara agar menjadi bagian dari dunia ini. Para remaja yang seharusnya belajar untuk menjadi manusia yang produktif dan kreatif, serta penuh wawasan, pada akhirnya dididik untuk menjadi mata-mata korporasi bisnis untuk mempromosikan produk kepada anak-anak lainnya.[220]

Jadi, benar bahwa melalui pendidikan di luar sekolahlah karakter anak-anak dibentuk, sebuah proses pendidikan yang masif dan efektif melalui media-media kapitalisme. Pada akhirnya, anak-anak dan remaja justru menjadi pembela-pembela setia sistem penindasan kapitalisme. Mereka dilahirkan dengan pikiran individualis, hidup hanya untuk mengurusi keuntungan dan kesenangan diri. Naluri solidaritas dan kritisisme mereka ditumpulkan. Pendidikan kapitalisme di luar sekolah inilah yang mempersulit para guru yang masih berhati nurani kesulitan membangun karakter anak-anak didiknya menjadi generasi yang bermartabat. Jadi, dapat dikatakan

---

220. *Ibid.*, hlm. xxii.

bahwa kapitalisme menghalangi para guru-guru untuk menjalankan perannya dengan baik di kelas.

2. Pacaran Sebagai Relasi Cinta dan Masalah-Masalahnya

Ada cerita lain yang tampaknya menjadi kajian serius sosiologi pendidikan kita. Anak-anak remaja pelajar akan saling berebut mendapatkan cewek yang cantik atau yang ganteng di sekolahnya—ini adalah kisah persaingan tersendiri dalam dunia percintaan. Kita semua tahu betapa pacaran sangat identik dengan sekolah, terutama mulai tingkat SLTP, SLTA, hingga perguruan tinggi. Ini salah satunya karena dipicu oleh tayangan sinetron yang selalu mengangkat adegan di sekolah dengan kisah pacaran. (Padahal, hidup bukan hanya masalah cinta-cintaan seperti itu).

Dalam sistem pendidikan liberal, kompetisi untuk mendapatkan pasangan (pacar) diromantisasi secara nyata oleh media kapitalis. Di samping itu, liberalisme dan individualisme menekankan kebebasan tiap orang untuk memilih. Oleh karenanya, dianggap tak ada gunanya mengatur-ngatur tiap individu, terutama siswa, supaya mereka tidak pacaran. Ditambah dengan hak-hak individu dan orientasi seksual yang harus dihormati sebagai pilihan pribadi, ideologi pendidikan liberal tak tertarik untuk mengajarkan siswa untuk menekan-nekan kebutuhan seksualnya.

Salah satu cara untuk memberikan pemahaman seksualitas dan cinta adalah memberikan pendidikan seks agar tiap individu paham akan tubuhnya dan kecenderungan-kecenderungannya. Pendidikan liberal tidak memberdayakan guru-guru untuk memahami masalah cinta dan seksualitas secara menyeluruh. Pacaran atau tidak dianggap pilihan tiap-tiap murid. Memang seharusnya seperti itu. Namun sayangnya, para guru tak pernah dididik secara serius untuk memberikan pemahaman hubungan cinta yang bermakna dan demokratis—ditambah pandangan bias gender yang masih banyak menjangkiti para guru.

Cinta memanglah menuntut suatu tindakan yang mengarah pada keintiman. Di negara modern mana pun memang tak seharusnya ada larangan para siswanya atau kaum mudanya pacaran kecuali dalam pendidikan tradisional religius yang menerapkan cara pandang keagamaan yang ketat. Akan tetapi, tidak ada hal yang lebih bodoh dalam mengajarkan model berhubungan berdasarkan ketertarikan lawan jenis selain dalam sistem pendidikan liberal yang diterapkan di Negara Ketiga seperti Indonesia.

Pacaran yang konon dianggap masa coba-coba dalam hubungan cinta pra-pernikahan mengalami penyimpangan yang menghilangkan nilai demokrasi sebagai prinsip-prinsip dalam membangun hubungan. Campur aduk paham liberal dan feodal (keagamaan tradisional) menunjukkan gaya pacaran yang jauh dari nilai demokratis—dan sering guru tak mampu melihat fakta ini dengan cara pandangan yang komprehensif.

Keintiman yang sehat itu adalah keintiman yang membangun masing-masing individu yang sedang menjalani relasi. Jika pacaran yang dijalani itu produktif dan kreatif, tentu keduanya akan melahirkan suatu dunia yang lebih bermakna, bermanfaat bagi dunia yang lebih besar, dan bermartabat sebagaimana manusia.

Namun sayangnya, dalam pacaran di kalangan remaja dan mahasiswa, kadang juga tak seromantis sebagaimana buku-buku dan artikel-artikel panduan pacaran. Dalam banyak kasus, pacaran di kalangan mahasiswa juga banyak diwarnai dengan berbagai macam penyimpangan. Akibat negatif yang ditimbulkan oleh hubungan pacaran antara lain kurangnya atau hilangnya ruang-waktu untuk berproduksi.

Para pendidik seharusnya berhasil memasok prinsip pada peserta didik bahwa manusia yang berguna pastilah orang yang banyak berproduksi, menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Guru yang baik adalah yang mempunyai kekuatan menginspirasi dan memotivasi secara baik—

tentu saja menanamkan nilai-nilai yang baik agar dunia pendidikan dipenuhi dengan kegiatan pendidikan dalam maknanya yang sejati (ketika pengetahuan, nilai-nilai yang bermakna, menyebar ke dalam pribadi siswa—bukannya kegiatan ilmiah dan pencarian makna diri dikalahkan dengan tindakan pacaran).

Para dosen seharusnya mampu menegaskan bahwa produktivitas mahasiswa adalah menghasilkan karya ilmiah, kreativitas, dan aktivitas yang berguna bagi pembangunan kualitas diri dan pembangunan masyarakat. Sebagai mahasiswa, mereka harus membaca buku, memahami suatu masalah dan informasi yang ada, berdiskusi, dan melahirkan gagasan tertulis (menulis) maupun ucapan yang berkualitas. Jika tak ada hasil semacam itu, mereka bukan mahasiswa yang produktif. Percuma banyak uang yang dikeluarkan orangtuanya dan negara, tetapi hasilnya tak ada.

Tidak sedikit kegiatan pacaran yang menyita waktu dan membuat mereka kehilangan kesempatan bagi kegiatan-kegiatan yang produktif. Pikiran terkuras untuk memikirkan sang pacar (terutama imaji-imaji dan fantasi-fantasi seksualnya saja), apalagi saat hubungan tengah mengalami dinamika yang membuat perasaan dan pikiran terkuras. Saat hubungan cinta menjadi romantis, apalagi yang melibatkan seks, dalam banyak hal mereka bahkan tak bisa memikirkan hal lain selain bagaimana supaya bisa dekat terus dengan pacarnya.

Bukankah keintiman yang sejati adalah keintiman yang berakar dari dunia yang luas, yang berakar pada kehidupan. Manusia yang punya keintiman yang sejati tak mau jauh sedikit pun dari kehidupan, ia ingin memahaminya, ia ingin menjelaskannya, ingin memeluknya, kehidupan (dengan berbagai macam kontradiksi) ingin disetubuhinya—seorang kekasih hanyalah titik kecil daripada dunia yang sangat luas, yang bagai gadis molek bagi laki-laki yang haus pengetahuan. Jadi, dialah pecinta sejati! Penulis menuliskan dalam *Memahami Filsafat Cinta*:

"Orang seperti itu bisa dikatakan terlalu peduli pada dunia mungkin karena ia merasa dunia tidak memerhatikannya (meskipun dunia merengek-rengek dalam otaknya, atau minta 'disetubuhi' pada saat sepi membuat ia lebih banyak berpikir dan berkontemplasi). Kehendak terbesar dalam diri manusia, dan sebenarnya dalam tubuhnya, ialah bahwa kita butuh 'orgasme': kita butuh jawaban tentang keragu-raguan kita. Berbagai rangsangan seksual dan erotika kemolekan misteri hidup telah mengatur seorang *deep thinker* dan filsuf, dan memang waktunya sudah tiba untuk mempertanyakan hal-hal yang datang begitu saja, yang kadang dianggap oleh orang-orang dangkal sebagai pesta-pesta hidup."[221]

Kadang penulis tertawa dan "jijik" melihat mahasiswa sekarang yang kegiatannya hanya menghabiskan waktu berdua bersama pacarnya. Bayangkan, kuliah duduk bareng, pulang bareng, makan bareng, lalu pulang menuju kos (tak jarang yang melakukan aktivitas seksual seperti layaknya suami istri). Baru setelah libido tersalurkan, bosan lalu berpisah dan baru berinteraksi dengan yang lain atau mengurusi urusan seperti main *game* dan "nongkrong" di pinggir jalan. Kuliah seakan hanya sampingan, yang penting adalah bagaimana menghabiskan waktu hanya pacaran dan "ngeseks". Libidonya hanya untuk tubuh pasangannya dan bukan pada pengetahuan (misteri dunia yang merangsang). Nafsunya tumpul pada gadis cantik yang bernama misteri kehidupan, yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai kekasihnya.

Padahal, kita tentu paham, interaksi dengan orang yang itu-itu saja (pacar) tidak akan membuat otak kita berkembang—tak akan menambah pengetahuan dan pengalaman kita bertambah. Kemandegan pengetahuan dilembagakan dalam interaksi dua orang yang cuek pada pengetahuan baru gara-gara keduanya hanya sibuk mengurusi hal-hal untuk melampiaskan kebutuhan-kebutuhan sempitnya.

---

221. Nurani Soyomukti, *Memahami....*

Bayangkan, kedua orang yang tanpa pengetahuan dan wawasan bisa sepakat untuk menikah dan membangun rumah tangga. Maka, dapat dipastikan anak-anak dan cucu-cucunya (keturunannya) juga akan mewarisi kebodohan, mengingat sosialisasi pengetahuan itu juga didapat dari keluarga. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas.

Selain itu, tak jarang pacaran menjadi ajang bagi hubungan dominasi. Dominasi bukan keintiman, tetapi penyimpangan relasi atau lebih tepatnya penindasan. Dominasi adalah awal bagi terjadinya kekerasan dan penindasan. Pihak perempuanlah yang biasanya berada pada pihak yang tertindas. Mereka menjadi korban kekerasan, mulai kekerasan emosional hingga kekerasan fisikal.

Kekerasan emosional, misalnya, pihak cowok sering memasung si cewek. Si cowok posesif dan cemburuan. Pihak cowok sering memaksakan keinginannya kepada si cewek, suka mengatur. Penulis heran pada saat penulis mendengar cerita dari seorang kawan perempuan. Dia mempunyai teman, sebut saja namanya Bunga. Bunga mempunyai seorang cowok yang sangat posesif. Bayangkan, si Bunga dilarang menyimpan nomor HP selain nomor si cowok, nomor orangtuanya, dan tiga orang temannya. Si Bunga tidak boleh keluar kecuali dengan si cowok dan kalau ada acara, harus izin atau memberi informasi pada si cowok.

Mendengar cerita ini, penulis hanya bisa nyeletuk, "Kok, *kayak* Bapaknya saja pacarnya itu?" Menurut penulis, Bunga bukan satu-satunya remaja yang menjadi korban kekerasan (fasisme dan kediktatoran) dari hubungan eksklusif yang bernama pacaran. Tidak jarang juga terjadi pemerkosaan dalam pacaran. Si cewek diajak untuk melakukan kegiatan seksual, kadang dipaksa kalau tidak mau. Tidak jarang upaya untuk mendapatkan kepuasan seksual dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari "rayuan gombal", penipuan, hingga pemaksaan atau tindakan licik, seperti memasukkan obat perangsang dalam minuman si cewek.

Model hubungan semacam itu pada akhirnya berakibat fatal karena efek kekerasan akan mengakibatkan dampak psikologis di kalangan remaja perempuan. Para remaja perempuan yang sudah tidak perawan dan kemudian dicampakkan oleh cowoknya pada akhirnya masuk pada lubang hitam kehidupan karena ia sudah menganggap dirinya tak berguna. Hal itu dapat mengakibatkan si cewek terjerumus pada prostitusi. Masalahnya, seks adalah kegiatan yang menyebabkan adiksi (ketagihan). Bayangkan, berhubungan badan bukan atas kerelaan, tetapi karena upah, apakah itu keintiman? Keintiman yang palsu dan tak mengakar pada eksistensi. Keintiman itu mempunyai perasaan yang nyaman saat bersama dalam jangka yang panjang dan ingin dirasakan dalam jangka yang panjang yang membuat psikologis nyaman meskipun hubungan seks telah berakhir. Pelacuran adalah keintiman spontan dan dipaksakan.

Jika orang sudah pernah—atau terbiasa—menikmati seks, ia selalu ingin mengulanginya. Jika si cewek sudah dicampakkan oleh cowoknya, ia akan kebingungan dan ia ingin mencari cowok lain. Apalagi, setelah ketahuan sudah tak perawan, biasanya cewek dipandang "rendah". Cowok mendatangi "cewek" semacam itu pasti hanya untuk mudah mendapatkan seks.

Kejijikan si cewek pada tubuhnya (yang sudah tak *virgin*) dan kebencian pada laki-laki (akibat pengalaman cowoknya yang kurang ajar) tak jarang membuat cewek tak percaya lagi pada cinta, kepercayaan, dan kebaikan. Tubuhnya pun dianggap lagi tak berguna. Maka, ia pun berusaha menjual tubuhnya untuk kesenangan dan diperjualkan—dari kondisi semacam ini salah satu sebab perempuan menjadi pelacur (*prostituted*).

Sebagai pelacur, ia pun dianggap "sampah masyarakat". Masa depannya tergantung pada berapa harga yang diberikan oleh laki-laki yang membelinya. Tak ada lagi cinta, yang ada hanyalah jual beli tubuh. Tidak ada gunanya (mengembangkan) pikiran. Yang ada adalah harga fisik (seks). Pemahaman semacam ini juga memicu para

anak-anak muda, terutama mahasiswa, untuk mengurusi tubuh agar tampil cantik dan seksi agar mereka "berharga mahal" dalam transaksi sosial dalam relasi antar-individu. Kondisi inilah yang menyebabkan langgengnya kapitalisme seksualitas era ini, yang ditandai dengan terjerumusnya para kaum muda dalam lubang seksualitas dan ketidakpercayaan pada cinta akibat gaya pacaran yang penuh dengan kepalsuan dan bahkan kekerasan.

Banyak orang yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada remaja, terutama kekerasan yang terjadi saat mereka sedang berpacaran (Kekerasan Dalam Pacaran/KDP) atau *Dating Violence*. Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994—2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 di antaranya adalah KDP (*Komnas Perempuan*, 2002).

PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam pacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi. Data yang lebih baru menunjukkan bahwa selama 14 tahun terakhir, dari 3.627 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terungkap, sekitar 26,60 persen di antaranya adalah KDP dan per kosaan. Meskipun frekuensinya cenderung menurun, setiap tahun kedua kasus tersebut masih tetap terjadi di DI Yogyakarta.

Selama periode 1994—September 2007, rekapitulasi jumlah kasus KDP dan perkosaan yang masuk Rifka Annisa mencapai 965

kasus. Kejadian KDP yang terungkap tiap tahun minimal 20 kasus, sedangkan perkosaan lima kasus.[222]

KDP yang dimaksud meliputi segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di luar hubungan pernikahan yang sah. Sementara itu, perkosaan adalah pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/tidak disukai hingga pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

Berbagai macam efek buruk pacaran semacam itu tampaknya juga akan ikut memengaruhi perkembangan psikologis kita. Kadang, seseorang mengalami masa pacaran yang mengasyikkan dari segi keintiman sesaat yang memabukkan yang membuat mereka lupa diri.

Jadi, solusi dari dehumanisasi pacaran yang paling tepat dan komprehensif memanglah suatu tindakan produksi dan kreasi yang diciptakan itu harus menghasilkan uang untuk mempersiapkan masa depan agar mendukung percepatan mengumpulkan biaya agar siap menikah. Semakin banyak uang yang dihasilkan dari proses produksi (dari kerja), semakin cepat kita akan mempersiapkan pernikahan. Artinya, menikmati hidup dengan melampiaskan kebutuhan seks dengan mencintai istri/suami kita, tidak mendapatkan cemoohan masyarakat karena melakukan seks dengan cara membeli (melacur atau melacurkan diri), menambah keindahan hidup dengan membangun keluarga, dan dapat berperan aktif di masyarakat secara serius.

Kebohongan merupakan gejala yang banyak terjadi sejak kepercayaan sulit dibangun akibat berkali-kali dikhianati. Hubungan yang hanya diikat oleh ketidakpercayaan, artinya hubungan itu palsu. Pacaran pun sebenarnya adalah hubungan palsu dan langgeng

---

222. "Perempuan Rawan Alami Kekerasan dalam Pacaran", dalam *Kompas*, Rabu, 28 November 2007.

karena adanya kepentingan sempit maupun ketidaktahuan yang menghasilkan ketertundukan dan dominasi antara satu sama lain—biasanya laki-laki (cowok) yang mendominasi.

Karena pacaran bukan hubungan yang terikat secara formal (oleh hukum negara, adat, maupun agama—seperti pernikahan), memang rentan sekali untuk berpisah atau putus—atau sering disebut *broken* atau "putus cinta". Apalagi, gejala pacaran sebenarnya tak lebih dari demam kaum remaja karena meniru tayangan-tayangan TV/film atau meniru lainnya: "Kamu harus pacaran (punya pacar) gara-gara gengsi karena teman-temanmu melakukannya, juga karena ada contoh-contoh dari sinetron dan film."

Coba, mari kita tanyakan? Sejak kapan gejala yang bernama "pacaran" itu muncul? Adakah artefak-artefak sejarahnya di masyarakat kita, sejak kapan fenomena pacaran itu muncul?

Kemungkinan besar, pacaran ditiru dari Barat, melalui film-film—awalnya adalah film Barat dan kemudian film Indonesia. Kisahnya pun selalu seputar pertemuan dan perpisahan, dengan berbagai macam dinamika romantika yang ada. Kecemburuan, konformisme pada pasangan, menyenangkan dan beradaptasi pada pasangan (meskipun beradaptasi untuk sikap yang salah dan dipaksakan), memengaruhi watak, membentuk kebiasaan, dan lain-lain.

"Yang, kamu sayang aku nggak sih?" Suatu saat si cewek narsis bertanya kembali—dasar narsis!

Bayangkan jika yang ditanya ini sebenarnya tidak tahu apa makna sayang atau cinta karena ia merasa tenteram dengan pasangannya gara-gara ia hanya nyaman karena bisa "indah-indahan" dan *ngeseks*, toh nanti kalau sudah bosan juga bisa ditinggal dan cari lagi yang lain. Anggap saja ia adalah cowok/cewek *playboy/playgirl*. Anda tentu tahu jawabannya, "...Emmm, sayang dong!"

Bisa saja ia terpaksa berbohong. Padahal, sebenarnya ia tak sepenuhnya sayang. Yang dibutuhkan hanyalah sentuhan fisik

yang menimbulkan sensasi-sensasi kesenangan, seperti ciumannya, sentuhannya, pelukannya, dan selangkangannya. Jika tidak menjawab "sayang", nanti sang pacar bisa marah dan kalau sudah marah akan sulit untuk dirayu agar menyerahkan tubuhnya.

Serba-sulit memang membedakan antara ketulusan dan tindakan yang direncanakan dalam masalah hubungan yang telah mengarah pada relasi fisikal. Ketergantungan pada kenikmatan fisik dengan pasangan (pacar) biasanya telah menghapus pertimbangan-pertimbangan rasional. Kebiasaan mengucapkan "aku cinta kamu" pada saat menginginkan kenikmatan fi sik tampak sudah tertanam dalam alam bawah sadar.

Kata-kata dikendalikan oleh nafsu dan kebiasaan merayu dengan kata-kata manis dan indah juga telah diketahui menjadi senjata para "playboy" atau "playgirl" untuk memudahkan mendapatkan penyatuan cinta palsu semacam pacaran atau hubungan yang dibuat-buat untuk melampiaskan tuntutan nafsu. Sekali lagi, cinta bukanlah seks meski seks bisa membangun langgengnya cinta—biasanya dalam kasus dua orang yang sudah menikah.

Dunia bergerak dan dunia berubah. Para pelaku pacaran yang sibuk mengurusi "keindahan berdua" bukan hanya lupa bahwa dunia bergerak dan ruang hidup ini luas untuk dijelaskan. Mereka berdua bahkan juga lupa bahwa waktu juga bergerak seiring nafsu mereka yang kian mendekat dalam hubungan eksklusif.

Dalam kasus itu, pacaran lebih banyak membuat mahasiswa lupa pada masa depan yang panjang dari posisi dan perannya. I a bukan hanya lupa sejarah dan kehilangan r uang, melainkan juga kehilangan waktu untuk menjadi manusia yang bebas merdeka dan punya peran dalam sejarah. B agi mereka yang tetap terlena dalam hubungan pacaran saja, juga ter us saja mengabdikan hidupnya untuk kesenangan seksual. Ketika pacarnya (si cewek) hamil, aborsi pun dilakukan karena tidak mau terburu-buru menikah—terutama karena syarat-syarat material-ekonomis yang jelas belum siap Aborsi

daalam pacaran telah mengingkari hak janin untuk menikmati kehidupan sebagai manusia yang tumbuh. P ara pembunuh janin dan bayi adalah para mahasiswa yang cara pandangnya sempit dan tindakannya (sebagai mahasiswa) hanya untuk mengejar romantika pacaran dan perayaan seksualitas yang memundukan keberadaannya sebagai makhluk yang bernama manusia.

Jadi, pacaran sebagai pr oduk pendidikan liberal memang akan membawa dampak: (1) mer eka para pelajar dan mahasiswa hanya sibuk untuk dirinya, acuh pada peran yang sehar usnya diarahkan untuk perubahan sosial. Pilarnya memang individualisme, sebagaimana dikatakan seorang mahasiswa, *"Loh, ini kan hidup gue. Ngapain lo ngatur-ngatur! Gue mau pacaran kek, mau ke laut kek... ini kan hidup gue sendiri..!"* Pendidikan dengan ideologi liberal ini melahirkan situasi ketika anak-anak muda tak suka lagi ber diskusi dan aksi soal masyarakat dan negaranya—rasa solidaritas dan sosialitas hilang.[223]

Dalam konsep pendidikan liberal, pendidikan memang tak ada kaitannya dengan tatanan politik ekonomi. M aka, pelajar dan mahasiswa har us memikir kan dirinya tanpa har us tahu bahwa mereka hadir dalam hubungan sosial dari luar kampus. B erpikir untuk dirinya adalah sebuah fakta yang tidak sesuai dengan hakikat mahasiswa sebagaimana yang diharapkan oleh W.S. Rendra dalam "Sajak Sebatang Lisong":

Apalah artinya renda-renda kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan?

Apakah artinya berfikir, bila terpisah dari masalah kehidupan?....

***

223. Nurani Soyomukti, *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, M. Francis. 1982. *Modern Sociological Theory: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Adian, Donny Gahral. 2001. *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra Offset.

Ahmed, Akbar S. 1994. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan.

Andrain, Charles F. 1996. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Argov, Sherry. 2008. *Why Men Marry Bitches?: Panduan Bagi Perempuan untuk Memenangkan Hati Pria*. Jakarta, GagasMedia.

Berger, Peter L. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.

Broad, William J. 2007. *The Oracle: Ancient Delphi and the Science Behind Its Lost Secrets*. New York: Penguin Press.

Budiardjo, Miriam. 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Budiman, Arif. 1987. *Jalan Demokratis Ke Sosialisme: Pengalaman Chilli di Bawah Allende*. Jakarta: Sinar Harapan.

Callinicos, Alex. 2008. *Menolak Posmodernisme*. Yogyakarta: Resist Book.

Carnoy, Martin (ed.). 1972. *Scholling in a Corporate Society*. New York: David McKay, Inc.

Christiano, Kevin J., et al., (ed.). 2008. *Sociology of Religion: Contemporary Developments*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.

Derrida, Jacques. 1994. *Specters pf Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International*, terj. Peggy Kamuf, New York dan London: Routledge.

Engels, Frederick. 2004. *Asal usul Keluarga, Negara, dan Kepemilikan Pribadi*. Jakarta: Kalyanamitra.

Freire, Paulo. 1979. *Education for Critical Consciousness*. London: Sheed and Ward.

Freud, Sigmund. 2002. *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* (Civilization and Its Discontents). Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

________. 2005. *The art of Loving: Memaknai Hakekat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gellner, Ernest. 1994. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan.

Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Gibran, Kahlil. 2001. *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Yogyakarta: Navila.

Giroux, Henry. 1997. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling.* Boulder, Colo: Westview Press.

Goble, Frank. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gunawan, Ary H. 2006. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hallowell, J. H. 1950. *Main Currents in Modern Political Thought*. New York: Holt & Co.

Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Antara Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.

________. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.

Harre, R. 1995. *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*. London: The Oxford University Press.

Hawkesworth, Mary & Maurice Kogan (eds.). 1992. *Encyclopedia of Government and Politics*, Vol. 2. Londond dan New York: Routledge.

Hollis, Martin. 1996. "The Last Post?". Dalam Steve Smith, Ken Booth, Marysia Zalewski (eds.), *International Theory: Positivism and Beyond*. New York: Cambridge University Press.

Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia.

Karsidi, Dr. Ravik. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Komisi-CCPKS. 1955. *Sedjarah Partai Komunis Sovjet Uni: Boljewiki*. Djakarta: Yayasan Pembaruan.

Kristol, Irving et.al. 2001. *Memotret Kanan Baru*, penyunting Wahyudin. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Kroker, Arthur dan David Cook. 1988. *The Postmodern Scene: Excremental Culture and Hyper-Aesthetic.* London: McMillan Education.

Kusumandaru, Ken Budha. 2003. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Jogjakarta: Insist Press.

Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

LeGault, Michael R. 2006. *Sekarang Bukan Saatnya untuk "Blink" Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia.

Levine, Donald (ed). 1971. *Simmel: On Individuality and Social Forms*. Chicago: Chicago University Press.

Littlejohn, Stephen W. 1995. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

Lubis, Mochtar (ed.). 1988. *Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Luxemburg, Rosa. 2000. *Reformasi atau Revolusi?*. Jogjakarta: Teplok Press.

Malaka, Tan. 1999. *Madilog (Materialisme Dialektika Logika)*. Jakarta: Pusat Data Indikator.

Marx, Karl. *Karl Marx: Selected Writing in Sociology and Social Phylosophy*. (ed.s T. Bottomore and M. Rubel). London: Pelican.

Meighan, R. & Siraj-Blatchford. 1997. *A Sociology of Educating*. London: Cassell.

Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.

Mills, C.Wright. 2003. *Kaum Marxis: Ide-Ide dan Sejarah Perkembangan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajaran.

Molyneux, John. 2000. *Karl Marx Aku Bukan Marxis*. Jogjakarta: TePLOK PRESS.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Rosda Karya.

Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Jogjakarta: Resist Book.

Muzani, Zaiful. 1999. "Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi". Dalam Edi A. Effendy (eds.). *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Bandung: Zaman.

Myrdal, Gunnar. 1981. *Objektivitas Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Nash, Kate. 2000. *Contemporary Political Sociology*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Patria, Nezar dan Andi Arif. 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Petras, James dan Henry Veltmeyer. 2002. *Imperialisme Abad 21*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Quart, Allissa. 2008. *Belanja Sampai Mati*. Jogjakarta: Resist Book.

Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali Press.

Ritzer, George. 1983. *Sociological Theory*. New York: Knopf Inc.

Robinson, William I. 1996. *Promoting Polyarchy: Globalization, US Intervension and Hegemony*. New York: Cambridge University Press.

Robbins, D. (ed.). 2000. *Pierre Bourdieu Volume II*. London: Sage Publications.

Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

________. 2002. *The Problems of Phylosophy*. Jogjakarta: Ikon.

Sardar, Zianuddin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Jogjakarta: Resist Book.

Schafersman, E.D. 1997. *An Introduction to Science*. Ohio: Miami University.

Schmandt, Henry J. 2002. *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Jaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Shiraisi, Takashi. 1997. *Jaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (eds.). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soeprapto, Ryadi. 2000. *Interaksionisme Simbolik: Perspektiof Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.

Sorokin, Pitirim. 1928. *Contemporary Sociological Theories*. New York: Harper&Row.

Soyomukti, Nurani. 2008. *Manusia Tanpa Batas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

________. 2008. *Memahami Filsafat Cinta*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

________. 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Jogjakarta: Garasi.

Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.

Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

Suseno, Franz Magnis. 1992. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia.

Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.

Tabb, William, K. "Setelah Seatle: Memahami Politik Globalisasi". Dalam Coen Husain Pontoh (eds,). 2001. *Mc.Global Gombal: Globalisasi dalam Perspektif Sosialis*. Yogyakarta: Cubuc.

The Liang Gie. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jogjakarta: Liberty.

Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Tomagola, Tamrin Amal. 2006. *Republik Kapling*. Jogjakarta: Resist Book.

Townhend, Jules. 2003. *Politik Marxisme*. Jogjakarta: Jendela.

Tonnies, Ferdinand. 1957. *Community and Society*. East Lansing: Michigan University Press.

Varga, Y. 1968. *Politico-Economic Problem of Capitalism*. Moscow: Progress Publisher.

Varma, S.P. 1990. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

Veeger, K.J. 1985. Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Jakarta: Gramedia.

Wahib, Ahmad. 2003. *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES.

Weber, Max. 2006. *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCISOD.

Werren, dan Roucek. 1962. *Sociology: An Introduction*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co Peterson.

Williams, Raymond. 1981. *Culture*. London: Fontana.

Wilson, B. dan J. Wyn. 1987. *Shaping Futures: Youth Action for Livelihood*. Hongkong: Allen & Unwin.

Wood, Allan. 2006. *Reason and Revolt*. Jogjakarta: IRE Press.

Yakhot, O. 1965. *What is Dialectical Materialism*. Moscow: Progress Publisher.

Yermakova, Antonina dan Valentine Ratnikov. 2002. *Kelas dan Perjuangan Kelas*. Jogjakarta: Sumbu.

Young, Kimball dan RaymondW. Mack. 1959. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.

Zoeltom, Andy (ed.). 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.

Artikel/Jurnal:

Haryatmoko, "*Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu*". Dalam BASIS, No 07-08 Tahun ke-57, Edisi Juli-Agustus 2008, hlm. 14.

Setiadi, Hilmar Farid, "Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda". Dalam *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hlm. 25.

Macha, Josef. "Essere Umano e Natura nella Teoria e Pratica Marxista" yang dikutip dalam Rusihan Sakti, *Sikap yang Tepat dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam: Tinjauan Filsafat*, dalam *BASIS* No. 5.

"Melawan Imperialisme dengan Menggulingkan Rejim Bonekanya", dalam "Pembebasan", Nomor 3/Tahun I/Agustus-September 2002, hlm.3—5.

Newsweek, 12 Oktober 1998.

"Arus Kiri Gerakan Buruh melawan Neoliberalisme (Bangkitnya Gelombang Perjuangan Kelas Pekerja)". Dalam *Pembebasan*, hlm. 16—17.

Fakih, Mansour. "Emerging Social Movement against Globalization in Indonesia". Dalam *Position paper INSIST* No. 001/Th I/2002.

"Filipina dan People Power". Dalam *Kompas*, Kamis 7 Juli 2005.

"KTT G8, Genoa: Perlawanan Kaum Buruh Melawan Kapitalsme Internasional". Dalam *Seruan Buruh* Edisi XVII, Agustus-September 2001.

Petras, James. "Kritik Terhadap Kaum Post-Marxist". Dalam KRITIK-Jurnal Pembaruan Sosialisme, Volume 3/Tahun I, November-Desember, 2000, hlm. 109—140.

Sylado, Remy. "Demi Iblis yang Maha Dua". Dalam *Gatra* No. 13 Tahun IX-15 Februari 2003, hlm. 30.

Djalong, Francis A. Vicki. Rasionalitas, "Operasi Sistem dan Konflik Sistemik: Sebuah Sketsa Mengenai Realitas Masyarakat Kapitalis". Dalam *KIBAR: Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Transformasi Sosial*, diterbitkan oleh Litbang LPPM Sintesa FISIPOL UGM No. 1, Mei, 1998.

"Guru Agama Tes Keperawanan, Deteksinya Memakai Jimat". Dalam *Surya*, Rabu, 28 Januari 2009.

"Perempuan Rawan Alami Kekerasan dalam Pacaran". Dalam *Kompas*, Rabu, 28 November 2007.

Laman:

Razif, "Bacaan Liar, Kebudayaan, dan Politik pada Jaman Pergerakan". Dalam *http://www.geocities.com/edycahy.*

"Faktor Penyebab Perilaku Agresi". Dalam *http://one.indoskripsi.com/content/faktor-penyebab-perilaku-agresi.*

"Lakukan Pelecehan Seksual, Kepala SMA 2 Banguntapan Dituntut Mundur". Dalam *Media Indonesia*, Sabtu, 30 Agustus 2008 atau *http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?Id=170143*.

Bennetto, Jason. "Holocaust: Gay Activists Press for German Apology". Dalam *The Independent*, lihat *http://findarticles.com/p/articles/mi_qn4158/is_/ai_n14142669.*

"Postmodernism" dalam Drabble, M. "The Oxford Companion to English Literature". Dalam *http://www.askoxford.com/concise_oed/postmodernism?view=uk.*

Swedberg, Richard. "Principles of Economic Sociology". Dalam *http://press.princeton.edu/chapters/s7525.html.*

Smith, David Michael. "The Growing Revolt Againts Globalization". Dalam *http://www.impactpress.com/articles/augsep02/globalization890.html.*

"The Activist", Vol. 12, No. 13, October 2002. Dalam *http://www.dsp.organisasi.au/.*

Hears, Phil. "More Than Just a War for Oil: The politiof Armed Globalization". Dalam "The Activist", Vol. 12, No. 13, October 2002. Dalam *http://www.dsp.organisasi.au/*

Kusumandaru, Ken Budha "Eropa Memanas". Dalam *http://dsporganiser.topcities.com/bacaanprogresif/Buruh/EropaMemanas.thm.*

Ken Budha Kusumandaru, "Imperialisme: Memperkenalkan Konsep Lenin tentang Imperialisme". Dalam *http://pdsorganiser.topcities.com/bacaanprogresif/-Imperialisme1.htm.*

Lorimer, Doug. "Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas". Dalam *http://arts.anu.edu.au/suarasos/Kelas.htm.*

"Pengantar Ekonomi Politik". Dalam *http://www.indomarxist.net/.*

INDEKS

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

X

Y

Z

PROFIL PENULIS

NURANI, S.Sos—atau yang sering menggunakan nama pena Nurani Soyomukti (www.esaipolitiknurani.blogspot.com)—adalah seorang pendidik, penggagas, dan pembicara di berbagai forum tentang hubungan demokratis dan tema-tema sosial, politik, dan kebudayaan. Opini, esai, dan puisinya tersebar di berbagai media massa nasional dan belasan bukunya tentang sosial-politik, pendidikan, dan psikologis populer sudah diterbitkan dan beredar di toko buku seluruh Indonesia. Bahkan, tiga bukunya, masuk di National Library of Australia. Judul-judul buku yang sudah terbit dan beredar: (1) *Metode Pendidikan Marxis-Sosialis: Antara Teori dan Praktik* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Desember 2008); (2) *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Januari 2008); (3) *Memahami Filsafat Cinta* (Prestasi Pustaka, Jakarta, Juni 2008); (4) *Revolusi Bolivarian, Hugo Chavez, dan Politik Radikal* (Resist Book, Yogyakarta, Mei 2007); (5) *Hugo Chavez Vs Amerika Serikat* (Garasi Book, Yogyakarta, Februari 2008); (6) *Revolusi Sandinista: Perjuangan Tanpa Akhir Melawan Neoliberalisme* (Garasi, Yogyakarta, Januari 2008); (7) *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa Di Era Kapitalisme dan Hedonisme* (Garasi, Yogyakarta, Januari 2008); (8) *Revolusi Tibet* (Garasi, Yogyakarta, Mei 2008); (9) *Manusia Tanpa Batas* (Prestasi Pustaka, Jakarta,

Desember 2008); (10) *Pendidikan Sosialis: Teori dan Praktik* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, September 2008); (11) *Bung Karno dan Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunis)* (Garasi, Yogyakarta, September 2008); (12) *Intimacy: Menjadikan Kebersamaan Dalam Pacaran, Perkawinan, Dan Merawat Anak Sebagai Surga Kehidupan* (Prestasi Pustaka, Surabaya, Oktober 2008); (13) *Perempuan di Mata Soekarno* (Garasi, Yogyakarta, Maret 2009); (14) *Terapi Broken Heart* (Garasi, Yogyakarta, Juli 2009); (15) *Soekarno, Visi Budaya, dan Revolusi* (Januari 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta); (16) *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis, Posmodernis* (Maret 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta); (17) *Apakah Soekarno Otoriter?* (April 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta).

Setelah lulus dari Ilmu Hubungan Internasional, ia sempat menjadi peneliti tamu (*fellow researcher*) di International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta selama 6 bulan pada 2005. Sejak 2006, ia dipercaya sebagai pengurus pusat sebuah organisasi pemuda hingga awal 2008. Pada 2007, ia dinobatkan sebagai penulis muda oleh Menteri Pemuda dan Olahraga karena memenangkan Sayembara Penulisan Esai Pemuda 2007 dan bersama Kementerian Pemuda dan Olahraga (MENPORA) merayakan Hari Sumpah Pemuda di Jakarta pada 28 Oktober 2007.

Setelah merasa "lelah" tinggal di Jakarta, ketertarikannya pada dunia pendidikan dan penyadaran membuatnya lebih suka berhadapan dengan anak-anak desa. Kini, sambil mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Balitar (UNISBA), profesinya sebagai penulis dan pembicara semakin matang. Dia juga mendirikan SEKAR (Sanggar Edukasi, Kreasi, dan Aspirasi Rakyat) yang dikelola bersama aktivis dan seniman di desa kelahiran dan tempat tinggalnya. Penulis bisa dihubungi di *e-mail/Facebook* (soyo.mukti@yahoo.com) dan No. HP: 081 334 502 116.